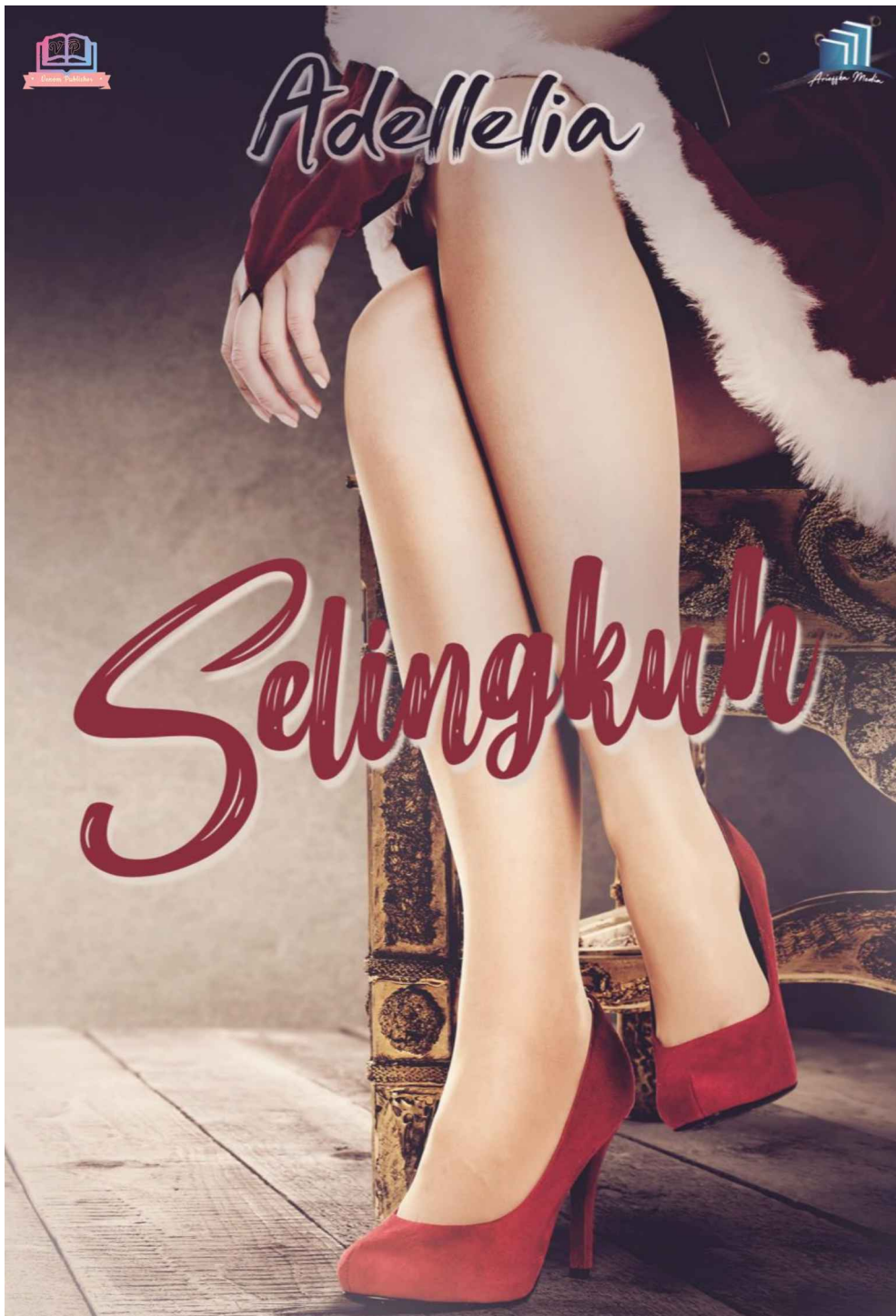




Adellelia

Selingkuh



Ebook di terbitkan melalui :

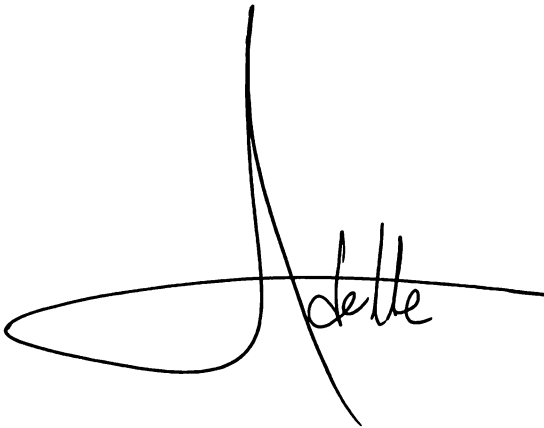


Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Selingkuh

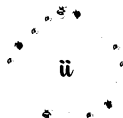
A large, stylized handwritten signature in black ink. It features a long, sweeping horizontal stroke that curves upwards on the left and downwards on the right, with several vertical strokes intersecting it.

Diterbitkan Melalui :



Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Selingkuh

Selingkuh



A Romance Story By.

Adellelia



Selingkuh

Penulis:

Adellelia

ISBN :

978-623-91576-1-6

Editor :

Eka Bakti

Desain Sampul dan tata letak :

Venom.Artdesain

Penerbit :

Ariefka Media

Redaksi :

CV. ARIEFFKA MEDIA

Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan

Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia

Telp : 081 254 080340 Email : Ariefkamedia@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2019

14 x 20 cm, vi+ 517 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Adellia

Selingkuh / Adellelia ; editor, Eka Bakti

. -- Samarinda : CV. Ariefka Media, 2019. 517 hlm. ; 20 cm.

ISBN 978-623-91576-1-6

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Eka Bakti.



Selingkuh

Thanks to

Alhamdulillah.. puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan YME. *Can't believe it!* Akhirnya kerja keras saya selama satu tahun ini terbayarkan dengan lahirnya Novel pertama saya yang berjudul Selingkuh ini.

Terimakasih kepada kalian, pembaca setia cerita Selingkuh. Terimakasih kepada teman-teman yang selalu "meneror" saya untuk segera merampungkan cerita "menggemaskan" ini karena tokoh utama pria yang teramat menyebalkan tapi bikin mabuk kepayang, hihhi... .

Terimakasih Suamiku tersayang. *I love you sooo... .*

Terimakasih sekali lagi teruntuk kalian semua yang telah mencintai cerita ini, tanpa cinta dan dukungan dari kalian tidak akan ada Darrel Lewis dan Adelia Salsabila. Terimakasih.. terimakasih untuk kalian semua yang telah mendukung saya. *I really appreciate it.* Kalian lah yang terus membuat saya terpacu untuk terus berkarya.

Stay here with me, I will make your life upside down with this story.

Enjoy!

With full of love,
Adellelia



Adellelia





Prolog

Selingkuh, mendua atau pun orang ke tiga. Mungkin untuk sebagian orang hal tersebut sangat menyenangkan. Bahkan ada salah seorang teman yang mengatakan, jika hal tersebut dapat membuat ketagihan.

Hah? ketagihan? Ironi bukan? Tapi bagiku menjadi orang ke tiga itu sangat menyakitkan. Kerap dituduh berselingkuh dan merebut kekasih sahabatku sendiri, itu sungguh menyedihkan. Aku dibenci, dihujat dan selalu harus mengalah setiap aku memiliki hasrat ingin memiliki.

Aku kerap menyalahkan diri sendiri. Kenapa aku harus jatuh cinta? Padahal cinta dapat tumbuh di mana saja, kapan saja dan pada siapa saja, bukan? Tapi kenapa harus dia? Apa cinta yang kumiliki ini harus dibangun di atas penderitaan orang lain?

Teman, sungguh aku hanya manusia biasa. Bukan maksudku untuk mencuri hatinya. Bukan maksudku untuk mengambilnya. Aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu.



Adellella

Ya, inilah kisahku. Kisah seorang wanita biasa yang jatuh cinta dan harus menjadi orang ke tiga. Karena aku mencintainya – kekasih sahabatku yang kini menjadi suamiku.



Part 1

I'm Getting Married!!!

Adelia POV

Seumur hidup aku tidak pernah menyangka, jika aku akan menikah. Sungguh, aku masih membenci para pria yang menganggap kami—para wanita yang bodoh. Yang hanya bisa bekerja di dapur. Yang tidak dapat menyaingi mereka.

Hei kalian, lihat aku sekarang. Aku memiliki karier sukses. Aku mempunyai perusahaan sendiri. Dan aku adalah wanita yang sangat beruntung. Semesta seakan selalu mendukung segala yang kulakukan. Mulai dari bangku sekolah menengah ke atas yang berjalan dengan mulus. Lalu bisnis dari kecintaanku dalam dunia wisata yang juga berbuah manis di sosial media. Hingga akhirnya aku mempunyai majalah dan *website* wisata sendiri dengan nama 'Cozy'. *I'm so damn lucky like a bitch*. Dan di umurku yang baru memasuki angka dua puluh

lima tahun ini, aku sukses masuk ke dalam jajaran pengusaha muda sukses di Indonesia. Hidupku sempurna, bukan?

Tapi, tunggu. Ada alasan, kenapa aku berdiri menjadi tontonan hari ini? Memakai kebaya pengantin berwarna putih dengan sanggul bak putri wayang di podium pengantin khas Sunda ini. Lalu tersenyum bahagia di depan banyak orang saat ini. Dan bersanding dengan pria di sampingku ini—pria yang tidak pernah kubayangkan akan menjadi suamiku. Karena aku tidak pernah berkeinginan untuk mempunyai suami. Sebab bagiku, pria hanya akan merepotkan. Mereka sangat posesif dan suka mengatur. Dan aku tidak ingin terjebak dalam rumah tangga yang rumit seperti itu.

Segalanya masih terasa *blur* bagiku. Sebelum hari pernikahan ini terjadi, yang aku ingat di malam-malam sebelumnya adalah malam yang biasa aku lakukan. Terutama di setiap Rabu malam. Di mana aku, Winda, Helga, Carissa dan Amandha tengah berbaur dengan para wanita lainnya di salah satu klub malam di Jakarta. *It's Wednesday night, so it's meant ladies night. Free entry, free vodka and of course free guy.* Hanya saja Amandha membawa kekasihnya—Darrel Lewis.

Darrel Lewis adalah seorang model terkenal Indonesia yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pemilik beberapa *café* di Jakarta, Bandung, Surabaya, Makasar, Lombok dan Bali. Banyak yang mengatakan bahwa pria berdarah Amerika dan Sunda yang berumur dua puluh tujuh tahun ini adalah pria idaman hampir semua wanita. Karena wajah blasterannya yang tampan, berkulit eksotis dan mata coklat yang bisa membius siapa pun yang menatapnya. Mapan, tampan, dan tentu saja berpendidikan. Lulusan Pasca Sarjana salah satu universitas di Australia. *Perfect package, right? But, this man standing beside me. It is not perfect at all for me. Why? Because he's my friend boyfriend*—Amandha.



Lalu entah bagaimana, pagi harinya aku sudah berada di apartemennya dalam keadaan telanjang. Hanya sehelai selimut putih yang menutupi tubuh telanjang kami berdua. Dan kalian tahu yang lebih parahnya lagi? Amalia Lewis—ibunda Darrel ada di ruangan kami, entah bagaimana ceritanya.

Wanita setengah baya yang masih terlihat cantik itu langsung membangunkanku dan Darrel dengan suara jeritannya. “Kalian!”

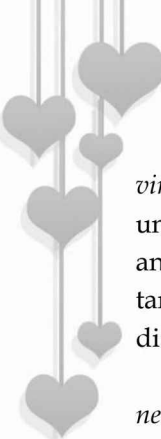
Setelah itu, semuanya berjalan begitu cepat. Tiba-tiba saja aku harus berada di hari pernikahan ini dengan memakai pakaian pengantin ini. Berdiri di pelaminan bersama kekasih sahabatku.



“Kamu jahat, Adel!” maki Amandha padaku malam itu, usai Darrel menceritakan semua yang terjadi. Dia menangis histeris.

Aku hanya bisa diam, tidak tahu harus berkata apa untuk menenangkannya. Lalu aku memilih pergi, meninggalkan mereka berdua. Agar Darrel bisa menenangkan kekasihnya itu.

Hal pertama yang aku ingin tahu hanyalah tes dokter. Karena aku ingin tahu, apa aku ini masih *virgin* atau tidak? Dan terima kasih, Tuhan. Rasa penasaranku berbuah manis. Karena hasilnya aku masih *virgin*. Walaupun aku sempat meragukannya. Karena aku menemukan banyak sekali tanda merah di tubuhku. Bahkan hampir di setiap area sensitifku—di bawah telinga, leher, tulang selangkangan, payudara dan bagian pahaku yang hampir mengenai area femininku. Aku juga menemukan tanda merah itu pada tubuh Darrel—di leher dan dada bidangnya. Aku tidak bisa membayangkan, jika aku dan dia melakukannya malam itu. *Oh my God, it's so insane.*



Usai mendapatkan hasil dari dokter bahwa aku masih *virgin*, kuberikan hasil itu kepada Amandha. Aku berusaha untuk meyakinkannya bahwa tidak ada apa pun yang terjadi antara aku dan kekasihnya. Tentu saja aku berusaha menutupi tanda-tanda merah yang diberikan Darrel dengan *concealer*, agar dia tidak melihatnya. Dan aku harap caraku berhasil.

Terlihat juga Darrel yang menggunakan baju model *turtle neck*, yang kuyakini itu untuk menutupi tanda merah yang ada pada tubuhnya. Dan aku sungguh malu. Aku bahkan tidak dapat menatap matanya.

Usai mendengar penjelasanku, sikap Amandha akhirnya melunak. Dia percaya padaku. Ya, dia memang harus mempercayaku. Sebab kami berteman sejak duduk di bangku sekolah menengah atas. Sejak masih berseragam putih abu-abu. Kami juga yang membangun Cozy bersama-sama. Sepuluh tahun bersamanya, pasti dia tahu, jika aku tidak pernah tertarik pada pria. *But wait. I'm not a lesbian*. Aku normal. Aku masih menyukai pria. Hanya saja, rasa benciku pada papaku yang membuatku sakit hati. Ditambah dengan setiap pria yang datang dalam hidupku selalu membuatku muak karena sikap arogannya. Dan inilah aku yang sekarang. Aku yang tidak pernah menginginkan pendamping hidup atau hubungan serius.

Aku dan Darrel berjanji pada Amandha—wanita cantik yang tengah menangis itu, bahwa kami akan bercerai tahun depan. Pernikahan ini hanya sandiwara. Hanya untuk menyenangkan keluarga masing-masing. Tentu saja kami berdua juga berjanji, tidak akan saling jatuh cinta.

Aku tidak akan pernah jatuh cinta, khususnya pada Darrel.



Pesta pernikahan selesai tepat satu jam sebelum tengah malam. Aku bergegas menuju ruang ganti guna meminta para



perias melepas semua aksesoris yang membuatku seperti ondel-ondel. Juga membersihkan riasanku.

Ya Tuhan, berapa banyak dempul yang mereka gunakan? Rasanya wajahku terasa berat dan riasannya sulit untuk dihilangkan. *Damn!*

Aku menyerah dengan riasanku. Aku beralih dengan pakaian yang kukenakan ini. Memang cantik, tapi bukan untukku. Harusnya gaun pengantin ini untuk Amandha, bukan untukku. Dan aku kembali mulai frustrasi. Entah mengapa, tapi rasanya sulit sekali melepas kebaya biadab ini dari tubuhku. *Aku benci! Aku benci!*

“Sini Mbak, *tak* bantu,” tawar salah satu perias dengan logat jawa yang tengah memperhatikan tingkahku.

Aku pun membiarkannya melepaskan kebayaiku.

Lalu seorang lagi membantu melepas sanggul yang masih melekat di kepalaku. “Grogi ya, Mbak? Hehehe,” tanyanya.

Aku hanya tersenyum kecut menjawabnya. *Grogi? Kenapa aku harus grogi? Aku frustrasi bukan grogi.*

Tidak puas hanya sampai di situ, salah satu perias itu pun melanjutkan ucapannya. “Biasa Mbak. Memang kalau pengantin baru pasti grogi ngadepin malam pertama. *Mbok* ya tenang saja. Nggak usah *nervous* gitu,” katanya dengan setengah terseenyum.

Lalu dua perempuan perias itu tertawa kecil. Dan hanya aku yang tetap tersenyum kecut mendengar ucapan mereka.

Kenapa aku harus *nervous*? Malam pertama? Oke, aku akan *nervous* kalau malam pertamaku dengan pangeran Inggris atau mungkin dengan pangeran dari daerah Eropa sana. Tapi itu tidak akan terjadi. Tapi dengan Darrel? Lihat saja, kalau dia berani menyentuhku. Aku akan membuatnya menyesal seumur hidup.

“Akhirnya kamu nikah juga ya, Nduk,” sapa seorang wanita tengah baya yang tiba-tiba saja ada di belakangku. Dia

adalah mamaku. Dia menatapku di cermin sambil membelai rambutku lembut. Kurasakan tatapan bahagia terpancar dari wajahnya.

Aku tidak bergeming dengan tatapan dingin. "Ya ... dengan milyuner. Apa sekarang Mama bahagia?"

Tentu saja wanita yang ada di depanku ini masih ingat dengan ucapanku dan tangisan tersedu-seduku beberapa tahun lalu. Tangisan saat aku tahu, Papa yang sangat kuinginkan bisa mencintaiku, ternyata tidak pernah menginginkan kehadiranku. Alasannya sederhana. Karena anak laki-laki lebih berharga daripada anak perempuan. Dia hanya akan bahagia, jika aku bisa menikah dengan *milyuner*. Dan dia baru akan bangga memiliki anak perempuan.

Aneh. Memangnyanya ada apa dengan wanita? Apa kita masih tinggal di jaman RA Kartini yang masih berjuang agar wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan pria? Ya Tuhan, entah apa yang ada di kepala papaku?

Lihat aku, Pa. Aku juga bisa berhasil. Lihat mantan presiden kita, Megawati dan Hillary Clinton. Mereka wanita. Dan mereka bisa menyamakan kedudukan mereka dengan pria.

Setelah tahu kenyataan pahit itu, aku menjadi benci dengan pria. Aku berjanji tidak akan pernah menikah dengan pria mana pun di dunia ini. "Nggak akan! Nggak akan!" teriakku di hadapan kedua orang tuaku dulu.

"Aku menikah, Ma," ujarku dengan nada dingin. "Sekarang Mama dapat bernapas lega, 'kan?" lanjutku dengan harapan wajahnya berubah marah.

Namun bukan amarah yang terpancar dari wajahnya. Melainkan wajah sendu. Matanya mulai merah dan kulihat air matanya mulai membendung di sudut matanya.

Oh Tidak. Hatiku perih melihatnya. Sebelum air matanya jatuh, aku segera bergegas menuju pintu keluar yang ternyata



ada Arya Hermawan—papaku bersama dengan Darrel dan orang tuanya—Denis Lewis dan Amalia Lewis berdiri di sana.

Ok, here i go again. Aku harus berpura-pura bahagia dan malu-malu seperti pengantin baru lainnya. *Sialan!*

Aku tersenyum pada papaku tercinta yang tengah menungguku. Papa tercinta? Tentu saja. Harus aku akui, karena dialah aku mempunyai tekad yang besar. Karena dialah nyaliku tertantang untuk membuktikan, bahwa aku bisa menjadi wanita yang membanggakan. Karena dialah aku mempunyai perusahaan sendiri sekarang. Karena dialah sifat kerasku ini tumbuh. Karena dialah aku membenci para pria. Dan karena dia adalah papaku.

“Bagaimana? Kamu sudah siap bulan madu, Sayang?” tanya Papa lembut.

Apa? Sayang? Seumur hidup aku tidak pernah mendengarnya memanggilku ‘sayang’. Dan di sini, di depan keluarga Lewis dia bersikap lembut kepadaku. *Oh, what a nice, Dad.* Membuatku hanya tersenyum kikuk menanggapi. Aku juga melihat Darrel yang sama kikuknya denganku.

“Sudah Pak Arya. Pengantin baru ini jangan digoda terus. Lebih baik biarkan mereka istirahat dulu malam ini,” sahut Denis Lewis—pria bule setengah baya yang masih maksulin dan rupawan dengan senyuman penuh arti. “Benar ‘kan, Darrel?” lanjutnya seraya mengalihkan pandangan pada Darrel.

Darrel hanya tersenyum, lalu mereka—para orang tua, tertawa.

Damn! It's so awkward.



Baby Benz yang membawaku dan Darrel berhenti di depan lobi salah satu hotel berbintang lima di kawasan Jakarta pusat. Malam ini kami menginap di hotel sebelum esoknya

melanjutkan perjalanan ke Bali untuk bulan madu. Terserahlah. Aku tidak peduli. Anggap saja ini perjalanan dinas dengan rekan satu tim. Titik.

"*What are you doing?*" tanyanya dengan logat Amerika yang kental, saat aku menanyakan kamar kosong selain kamar yang telah dipesan oleh *wedding organizer* kami.

Aku langsung menatapnya. "Elo pikir, gue mau tidur sama elo malam ini?" tanyaku ketus. Lalu kembali pada resepsionis yang sepertinya telah selesai mengecek ketersediaan kamar di komputernya.

"Maaf membuat menunggu, Bu," kata resepsionis berbasa-basi. "Maaf sekali, malam ini semua kamar sudah penuh. Yang tersisa hanya kamar yang telah Bapak dan Ibu pesan," lanjutnya memberitahu dengan senyum manis.

Aku langsung menghela napas panjang di depannya. Hebat sekali, ternyata kamar hotel yang mahalnya minta ampun di Jakarta ini bisa penuh semua. *What a beautiful night, right?* Malam pertama bersama suami tercinta. *Sigh*



"Adelia," panggil Darrel saat aku baru saja merebahkan diri di sofa empuk di kamar *presidential suite* yang kami tempati ini.

Pandanganku tengah mengitari kamar besar yang mewah dengan segala perabotannya yang elegan. Terlalu mewah untuk sepasang pengantin baru menurutku. Tapi mungkin tidak untuknya. Keluarga Lewis adalah salah satu *old money* di Indonesia. Aku yakin, dia tidak pernah menginap di hotel selain hotel bintang lima dengan tipe kamar selain tipe *presidential suite*. Sedangkan aku, cukup membayar sendiri tipe kamar *Deluxe*.



"Adelia," panggilnya lagi yang berhasil memecah keasyikanku mengamati kamar hotel yang baru pertama kali kudatangi ini.

"Ya," sahutku malas.

Dia berdiri di depanku. Tubuhnya menjulang tinggi di hadapanku, seakan mengintimidasi. Dan aku tidak suka.

Segera aku bangkit dari duduk untuk berhadapan dengan sikap angkuhku.

"Aku tahu, kamu nggak suka tidur satu kamar sama aku. *But please ... don't do that again,*" katanya dengan tatapan memohon.

"*Do what?*" Aku tidak mengerti.

"Memesan kamar lain," jawabnya.

Keningku berkerut mendengar jawabannya. Jadi, dia mau kami tidur satu kamar? Selalu? *Oh ... no, Man.*

"*Look at this room, Adel,*" katanya. "*Ruangan ini besar. Sofanya pun nyaman. I prefer sleep on this sofa than we should sleep on the separate room,*" sambungnya.

"Maksud elo apa?" Keningku semakin berkerut mendengarnya. "Gue nggak ngerti. Jangan harap gue mau tidur satu kamar, apalagi satu ranjang sama elo," lanjutku dengan ketus.

Dia menghela napas. "*Oh, c'mon, Adel. Me too.*"

"*So?*" tanyaku.

"Dengar, aku ini model terkenal, Adelia. Mulai hari ini kamu adalah istriku dan kita baru saja menikah. *What the hell that the receptionist thinking now when you asked her to find another room for you?* Pasti ada yang nggak beres. Dan siapa yang tahu, gosip yang akan beredar besok di infotaimen." Ekspresinya terlihat serius.

Iya, dia memang terlihat serius. Tapi ... entah kenapa, ada rasa ngeri saat mendengarnya menyebut kata 'istri'. Aku



istrinya? Oh Tuhan ... rasanya aku ingin muntah mendengarnya.

"Oke," kataku yang sesungguhnya aku tidak mau. Tapi mau bagaimana? Ini untuk kebaikan kita bersama. Bagaimanapun, aku harus menjaga nama baik kami. Setidaknya hingga beberapa bulan ke depan ini. "Tapi dengan satu syarat," lanjutku dengan menatapnya tajam.

"Ya." Dia balik menatapku, tidak sabar menunggu syarat yang akan kusampaikan.

"Elo harus tidur di sofa dan gue selalu di tempat tidur. Oke?" usulku.

Dia mengangguk.

Oke. Sempurna.

Namun ternyata dia juga punya syarat lainnya. "Satu lagi, Adel," katanya dengan menatapku tajam. "No more 'gue elo'. Ok?"

"WHAT?"

"Ya. Mana ada pasangan istri yang bicara 'elo gue' sama suaminya?"

"Tentu saja ada." Aku tidak mau kalah. "Gue!" seruku.

"Seriously, Adel?" Dia menghela napas panjang. "Mulai sekarang, 'elo gue' harus diganti dengan 'aku kamu'. Oke?" usulnya.

"NO!" Aku bersikukuh.

"Oke, begini saja. Kita ini sama-sama publik figur bukan?" Dia menatapku dengan serius. "Maksudku, publik dan para investor tahu mengenai kita, hubungan kita. Kita semua harus menjaga citra baik di depan publik bukan?" sambungnya.

Aku hanya mengedipkan kedua mataku perlahan, dengan malas.

"So please, beraktinglah sedikit, Adelia," pintanya. "C'mon I know you can," lanjutnya.



Aku diam. Maksudnya apa?

"Jika hanya kita berdua, seperti di ruangan ini, oke terserah kamu mau bicara 'gue elo', or whatever. Tapi jika ada orang lain, *please ... be nice to me,*" mohonnya. *"I have to keep my good image and our parents feeling. No gossip on these few months, ok? So, let's show the world our happy marriage. Understand?"* sambungnya.

Aku tercengang mendengarnya. Apa? Siapa dia berani memerintahku? Aku tidak terima. "Oke!" lantangku. "Tapi ini bukan untuk kamu. Ini untuk orang tuaku, perusahaanku, dan tentu saja Amandha," sambungku.

"And so do I!" lantangnya.

Dan pertikaian kami malam ini pun berakhir. Walau terlihat aneh dan canggung, namun aku harus berusaha. Lagi pula aku yakin, dia tidak akan berani macam-macam padaku. Ada Amandha yang menunggunya. Ada Amandha di hatinya, dan aku yakin hanya Amandha yang akan terus berada di hatinya.

Adellelia



Part 2

My Honey Moon

Adelia POV

"Oh, great!" umpatku saat aku dan Darrel baru saja tiba di Bandara Soekarno Hatta Jakarta.

Wartawan ada di mana-mana. Entah sejak kapan mereka menunggu kedatangan kami? Dan entah mereka tahu dari mana kami akan datang ke bandara ini? *Tapi halooo! Ini baru jam enam pagi. Kalian harusnya masih di rumah teman-teman.*

"Oke, Adel. Kalau kamu nggak mau para wartawan itu memfoto kamu dengan keadaan mata bengkok dan tanpa riasan, wear your sunglasses, please!" perintah Darrel pelan kepadaku sembari mencoba tersenyum kepada para wartawan itu.

"Hallooo, gue udah cantik dari lahir kali. Santai," sahutku tidak terima. Namun walau begitu, tetap saja kukenakan kacamata *Guess* andalanku untuk menutupi mataku yang



memang masih sangat bengkok usai bangun tidur. Dan segera membuat wajahku tampil sempurna.

"Oh, really?" Dia tersenyum kecut. "*So thanks God, i'm having a beautiful wife,*" lanjutnya yang seperti mengejek.

Jadi begini rasanya jadi istri seorang artis. Harus selalu tampil sempurna dari ujung kaki sampai ujung kepala. Pantas saja Amandha selalu tampil *gorgeous* kapan pun dan di mana pun berada. Karena infotaimen itu kejam, Sayang. Satu kesalahan saja akan membuatmu dicemooh untuk selamanya. Huffff!

Perusahaanku Cozy hanyalah portal dan majalah mengenai pariwisata. Aku tidak harus tampil glamour dengan *make up* tebal seperti kebanyakan pekerja wanita kantoran di Jakarta. Aku sudah terbiasa memakai apa pun yang membuatku nyaman. Sebab aku memulai karirku dari kecintaanku menulis di blog dan sosial media yang aku punya. Dan aku senang dapat berpergian dari uang yang kudapat dari bekerja paruh waktu sejak sekolah menengah atas. Di mulai dari mengitari Jakarta sampai mampu menceritakan sisi lain Jakarta yang kerap menjadi tempatku bersembunyi dari Papa yang selalu mengekangku. Sampai akhirnya publik mulai mengenalku dan membuatku memberanikan diri membangun Cozy bersama ke empat sahabatku – Winda, Helga, Carissa dan Amandha.

Sebagai seorang wanita, kami berlima pantas disebut berhasil. Mandiri, memiliki karier yang kami inginkan dan kami bahagia dengan itu. Mungkin ya ... Amandha dan Helga selalu berpenampilan lebih menarik dari aku, Winda dan Carissa. Sebab mereka berdua adalah ambassador Cozy. Mereka adalah Cozy versi koper. Bahkan Amandha adalah pembawa acara di sebuah program infotaimen di salah satu TV nasional Indonesia, juga model utama dari sebuah produk kosmetik terkenal di Asia. Jadi menurutku, jika Amandha yang ada di samping Darrel saat

ini, dia sudah terbiasa dengan segala sorotan media yang menerjang.

Lalu, aksiku dan Darrel pun dimulai. Kami tersenyum manis kepada para pencari berita tersebut. Dan ... oh ya, tidak lupa dia melingkarkan lengan kanannya di pinggangku dan merapatkan tubuhku ke tubuhnya. Lalu kami berjalan beringingan. Sempurna.

Aku merasa tidak nyaman, sungguh tidak nyaman ada dalam pelukan Darrel seperti ini. Bagaimana jika Amandha melihat? Bagaimana jika dia salah paham? Oke ... aku harus memberitahunya secepatnya usai ramah tamah ini selesai. Lagi pula aku hanya diam kok. Tersenyum dan menanggapi ucapan sok lembut Darrel seperlunya. *I do nothing, Mandha. Darrel sendiri yang memelukku.*

Sekarang aku bingung mencari alasan untuk Amandha. Masa iya, aku bilang, kalau Darrel sendiri yang memelukku? Tentu saja tidak. Aku berusaha berpikir keras dengan wajah mengernyit. Sampai tidak sadar, jika Darrel tengah memperhatikanku.

"Sudah, tenang saja," katanya saat kami duduk di ruang tunggu bandara. "Aku akan menelepon Mandha sekarang untuk menjelaskan semuanya," sambungnya.

Aku hanya diam dan mengangguk pelan. Lalu dia menjauh dariku untuk menelepon Amandha. Suaranya pelan, jadi aku tidak dapat mendengar jelas yang dikatakannya pada Amandha. Namun entah mengapa, aku percaya padanya. Tentu saja aku harus percaya padanya. Dia sangat mencintai Amandha. Begitu pula dengan Amandha. Jadi, harusnya semua masalah ini selesai 'kan? Aku dapat bernapas lega dan kembali memainkan aktingku menjadi seorang istri yang baik selama beberapa bulan ke depan. Walau terasa mual dan membuat kepalaku sakit tidak keruan. Namun aku harus bertahan. *I'm a*

tough woman. Hanya perkara begini saja tidak akan membuatku merasa lemah. Aku pasti bisa.



Usai menempuh perjalanan udara kurang lebih satu jam, aku dan Darrel tiba di Bandara Ngurah Rai Bali. Hawa laut mulai terasa dan membuatku tidak sabar ingin merasakan indahnya pantai. Untungnya, saat ini bukan *high season*. Jadi lebih banyak turis yang tidak akan mengenal kami dibanding saat di Jakarta tadi. Aku rasa, aku dapat bersantai sejenak di pulau yang sering disebut surga dunia ini.

Mobil hotel yang menjemput kami telah siap mengantarkan kami ke hotel yang telah dipesan Darrel. Salah satu hotel bintang lima dengan akses langsung ke pantai. Aura *mahal* langsung terasa saat aku menginjakkan kaki di lobi hotel. Walaupun arsitektur tradisional khas Bali tetap ada di sudut bangunannya.

Para staf hotel langsung menyambut kami seperti raja dan ratu. Entah karena kami memang dianggap raja dan ratu, atau memang karena aura Darrel yang begitu memesonakan? Beberapa orang ABG yang sedang duduk-duduk di lobi, juga para staf wanita sibuk memandangnya. Bahkan ada yang diam-diam memfotonya. *Ck! Ck! Ck!*

Sebegitu memesonanya kah dia bagi mereka? Sampai tidak peduli bahwa ada aku di sampingnya. *Hallo! Pria ini suami saya, pemirsaa!*

Tanpa sadar, aku memberikan tatapan paling jutek sedunia kepada mereka yang memandangi Darrel. Satu per satu. Dan aku sadar, hal itu sangat memalukan. Sungguh kekanak-kanakan. Tapi mau bagaimana? Semua itu refleksi. Perasaan kesal itu datang dengan sendirinya dan aku tidak dapat menahannya. Entah karena jengah atau apa? Tapi aku tidak suka ada wanita lain memandangi pria tampan di sampingku ini.

Mungkin karena Mandha menitipkannya padaku, jadi aku harus menjaganya. Jadi tidak boleh ada wanita lain yang meliriknya. Begitu pula dengan dia, tidak boleh melirik wanita lain selain Amandha. *Ya, betul. Pasti karena itu.*

Sesampainya di kamar, aku segera memasuki ruang tidur yang ternyata telah dihias sedemikian indah dengan taburan mawar merah di atas seprai berwarna putih bersih, khas ditujukan untuk para *honeymoners*. Bahkan ada rangkaian mawar merah berbentuk hati tepat di tengah tempat tidur. *Oh My God!* Aku bergidik melihatnya.

Entah, apa yang dirasakan Darrel saat melihatnya? Namun sekilas, aku juga melihatnya terpaku melihat rangkaian bunga-bunga itu. Lalu segera kualihkan perhatianku pada balkon kamar yang langsung menghadap laut. Hmm ... segarnya udara laut dengan semilir angin pantai. Tempat ini sempurna untuk rileks sejenak dari penatnya Jakarta. Oh ... atau tepatnya tempat ini sangat romantis untuk bercinta. Lagi-lagi aku bergidik memikirkan hal tersebut. *Euww!*

Kenapa tiba-tiba ada yang aneh padaku? *Oh Tuhan, kekuatan romantisme Bali begitu kuat di kamar ini.*

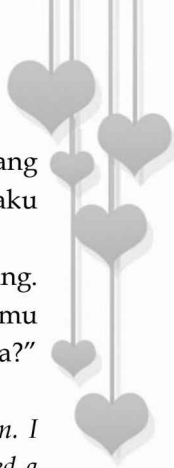
"Wah, indah sekali ya pemandangan dari sini," ujar Darrel yang tiba-tiba saja ikut bersandar pada balkon, berdiri di sampingku.

"Ya," jawabku singkat tanpa berpaling padanya.

"Kamu ngerasa nggak sih, kalau kamar ini terlalu romantis untuk kita?"

Kali ini aku menatapnya. "Kalau begitu, kenapa elo nggak coba cari kamar lain aja yang nggak romantis? Biar gue tetap di sini."

Dia tersenyum simpul. "Andai saja kita berada di sini dengan orang yang kita cintai ya."



Aku melihatnya tengah memandang lautan biru yang terhampar di hadapan kami. “Mandha maksud lo?” tanyaku spontan.

“Tentu saja,” sahutnya dengan pandangan menerawang. “Aku bersama Mandha, wanita yang kucinta. Dan kamu bersama pria yang kamu cintai. Bukankah itu sempurna?” sambungnya.

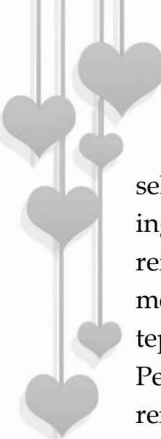
Aku tersenyum kecut. *What the hell with that silly dream. I have no man that i loved. Now and also in the future. I don't need a man in my life.*

Kutinggalkan dia yang masih menerawang dengan impiannya. Lagi-lagi aku bergidik saat memasuki kamar mandi. Karena terdapat *bathup* besar berisi air yang lengkap dengan taburan mawar merahnya. Lagi. *Oh my God!*

Keluar dari kamar mandi aku kembali dibuat terkejut. Sepertinya aku terserang depresi ringan saat ini. Apalagi saat melihat Darrel yang ternyata telah tertidur pulas di atas tempat tidur bertabur mawar merah itu. Oh Tuhan, bagaimana dia dapat tidur dengan tenang di atas taburan mawar merah itu? Oh ya, pasti dia sedang memimpikan Amandha sekarang. *Whatever*. Terserah jika dia hanya ingin tidur di kamar ini.

Hello, this's Bali. Selalu ada hal menarik di pulau ini. Dan aku tidak sabar ingin merasakannya. Jadi aku meninggalkannya yang tengah tertidur pulas. Aku membawa peralatan perangku—*handphone*, kacamata, *sunblock*, dompet dan tidak lupa kamera SLR mini yang merupakan nyawaku. Benda kecil ini adalah mataku. Semua yang akan kuceritakan dapat tergambar jelas pada foto yang kuambil. Karena itu, kamera SLR mini ini hampir selalu menemaniku ke mana pun aku pergi.





Tur Bali-ku kali ini dimulai dari hotel yang kediamanku sekarang. Ini adalah kali pertama aku menginap di hotel ini. Aku ingin menceritakan keindahan *interior* dan *eksterior*-nya sebagai referensi untuk berbulan madu ala koper. Lalu aku melangkah menuju kolam renang di belakang hotel—*infinity pool* dengan tepian yang berada persis di bibir pantai. Sempurna. Pemandangan dari sini juga sangat indah. Jernihnya kolam renang dipadu dengan birunya pantai Bali. Apalagi saat ini *low season*, tidak banyak orang yang datang ke Bali dan menginap di hotel ini. Rasanya seperti memiliki pantai pribadi.

Berikutnya aku terpesona oleh sebuah ayunan kayu jati yang berada tepat di bawah pohon kelapa besar yang menjulang. Aku menaikinya dan mulai mengayun. Ayunan ini memang seharusnya dinaiki oleh dua orang yang saling berhadapan. Namun aku hanya menaikinya sendiri seperti orang kesepian.

Oh, ayolah Adelia. Jangan mulai drama, deh. Sejak kapan memangnya kamu takut kesepian?

“Hei, sendirian?” sapa seorang pria bule tiba-tiba dengan aksen bahasa Indonesia yang aneh. Dia menaiki ayunan yang sedang kunaiki dan duduk di hadapanku.

Aku yang sempat kaget langsung memasang tampang jutek andalanku agar dia yang sok asik segera pergi. “Memangnya kamu lihat ada orang lain lagi di sini selain aku?” Aku menatapnya sinis.

Dia tersenyum ringan. “Karena itu, boleh aku temani kamu?”

Aku tidak menjawab. Aku menatapnya dengan tatapan menyuruh pergi. Namun ternyata dia balik menatapku dengan tatapan hangat. Yang langsung membuatku merasa aneh. Baru pertama kalinya ada seorang pria asing sedekat ini. Rambut pirangnya memang tidak seperti rambutku yang hitam. Alis beserta bulu matanya juga pirang, tidak hitam seperti para pria



Indonesia yang selama ini kulihat. Bola matanya berwarna hijau terang dan bibirnya berwarna *pink*. Benar-benar berwarna pink. Seperti boneka barbie saja.

Tiba-tiba saja aku teringat boneka *barbie*-ku dulu. Boneka masa kecilku yang seingatku Papa mengambilnya dariku, membuangnya entah ke mana. Setelah itu aku tidak pernah melihat *barbie*-ku lagi. Aku tahu peristiwa itu sudah terjadi lama sekali, namun dadaku tetap sesak mengenangnya.

"Jadi, apa aku boleh menemani kamu?" tanyanya.

"Maaf," kataku akhirnya. "Tapi, kamu bisa mengganggu wanita yang lain. Aku pikir masih banyak wanita lain yang lebih ingin ditemani oleh pria menarik seperti kamu dibanding aku," sambungku.

Kulihat seringai nakal di wajahnya. "Jadi, menurut kamu aku ini pria menarik?"

Kuhela napas panjang.

Dia kembali melanjutkan ucapannya dengan aksen *british*-nya. "Kalau menurut kamu aku ini menarik, berarti aku boleh menemani kamu?"

Ya ampun. Ternyata pria bule ini tetap tidak mau menyerah. 'Nggak. Titik,' tegasku.

"Oke, kalau begitu. Tapi apa aku boleh tahu nama kamu? Namaku Daniel." Dia menjulurkan tangannya.

Aku tidak bergeming dengan menyambut uluran tangannya.

"Ok. *I give up.*" Dia kemudian berdiri. Pria dengan potongan yang tampak seperti Chris Evans itu kembali menatapku. "Tapi kamu harus berjanji sama aku. Jika kita bertemu lagi dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam, kamu harus beritahu aku nama kamu. Oke?" tawarnya.

Belum sempat aku menjawab, dia meraih lenganku dan menjabatnya.

"Deal," katanya yang kemudian pergi begitu saja meninggalkanku yang masih terkejut dengan tindakannya barusan.

What is it with that, Man? Dasar bule gila! Dan aku kehilangan *mood*-ku. Ternyata di Bali banyak bule gilanya. Segera aku beranjak menuju *cafeteria* hotel. Karena tiba-tiba saja perutku lapar. Akibat meladeni bule gila yang mengurus emosi dan energi.



Sepiring fusili tuna dan segelas jus jeruk segar telah mengisi ulang energiku yang terbuang tadi. Lalu kulihat Darrel menghampiriku. Pria jangkung blasteran yang selintas mirip sekali dengan Daniel Henney itu setengah berlari menuju tempatku duduk sekarang.

"Ke mana saja tadi kamu?" tanyanya. Ada nada menyelidik dalam pertanyaannya dan aku tak suka.

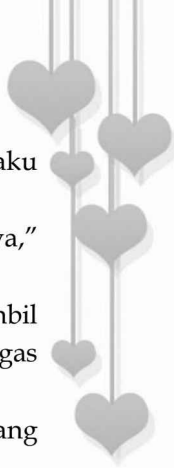
"Memangnya kenapa?" Aku balik bertanya.

"Adel, *please*. Tolong jawab saja pertanyaanku."

"Cuma habis jalan-jalan aja, kok. Kenapa? Memangnya gue harus minta izin sama elo kalo gue mau pergi ke mana-mana?"

"Bukan minta izin, tapi seenggaknya aku tahu kamu di mana dan sama siapa." Dia menatapku serius.

Sebenarnya aku ingin marah karena ucapannya barusan, yang rasanya seperti mengekangku. Tapi kata-kata terakhirnya mengingatkanku pada lagu sebuah *band* yang sering menjadi bahan lucu-lucuanku dengan teman-temanku. Jadi sambil menahan tawa aku memasang ekspresi dingin. "Iya, suamiku tercinta," jawabku malas. Lalu aku memanggil pelayan untuk memesan *dessert*. Rasanya hari ini aku butuh energi banyak untuk adu mulut dengannya dan juga si bule gila jika nanti aku



bertemu lagi. "Saya pesan es krim cokelatnya satu, ya," kataku pada pelayan *cafetaria*.

"Saya mau nasi goreng Bali dan *watermelon juice*, ya," sahutnya yang juga ikut memesan.

Setelah mencatat pesanan kami berdua dan mengambil piring kotor yang ada di meja, pelayan tersebut bergegas meninggalkan kami.

"Tadi Mandha meneleponku," katanya saat aku sedang sibuk melihat-lihat foto yang tadi kuambil.

"Lalu?" tanyaku dengan tetap sibuk dengan kameraku.

"Dia akan datang ke Bali hari ini. Besok akan ada pemotretan di Nusa Dua dan mungkin dia akan bermalam di hotel ini juga," terangnya. "Kamu... nggak keberatan 'kan?" sambungnya dengan menatapku, menunggu jawabanku.

"Ya, silakan aja. Kenapa gue harus keberatan?" Aku balik bertanya. "Kalau elo mau, gue juga bisa tidur di kamar Mandha, biar kalian berdua di kamar yang kita tempati sekarang. Bukannya elo mau ada di kamar itu dengan orang yang elo cinta?" sindirku.

Dia tersenyum puas mendengar jawabanku. Dan beberapa menit setelah itu, pesanan kami pun datang. Setelah itu kami saling diam dan hanya sibuk menyantap pesanan kami masing-masing.

Berarti aku dapat bebas malam ini. Biarkanlah Darrel dan Mandha memadu cinta mereka malam ini. Aku akan mencari kesenanganku sendiri.



Tepat pukul enam sore Amandha sampai di bandara Ngurah Rai Bali. Aku dan Darrel menjemputnya. Seperti biasa, dia tampil menarik. Celana *jeans* ketat membungkus kakinya

yang jenjang dan kemeja putih gombroh tipis terlihat begitu pas di tubuhnya yang mungil.

Sekilas, aku menemukan pandangan bahagia di mata Darrel saat melihat Amandha. Dan aku tersenyum menyaksikannya. Mereka memang pasangan yang sedang dimabuk cinta. Aku tersenyum tulus untuk mereka.

Entah kebetulan atau tidak, tapi kamar Amandha persis berada di samping kamar yang tengah kutempati bersama Darrel selama tiga hari ke depan ini. Dan sesuai kesepakatanku, aku pun hijrah ke kamarnya, dan dia hijrah ke kamarku bersama Darrel. Untuk berjaga-jaga agar keanehan ini tidak tercium para pekerja hotel, aku hanya membawa perlengkapanku seperlunya. Begitu pula dengannya. Intinya, semuanya aman terkendali.

Sebenarnya, mereka telah berpacaran cukup lama. Tapi sepertinya mereka berdua begitu pintar menyembunyikan hubungan selama ini, agar tidak tercium publik. Inilah dunia entertainmen. Kenapa tidak jujur saja sih, jika memang pacaran? Ada kenikmatan tersendiri kah pacaran secara diam-diam seperti ini? Namun, ya ... dengan kondisi sekarang ini, memang seharusnya mereka bermain kucing-kucingan dari publik dan para wartawan.

Beep! Beep!

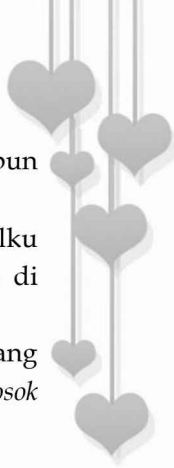
Handphone-ku bergetar. One new message received.

From: Mandha

Message: Del, dua puluh menit lagi keluar, ya. Kita makan malam di luar, yuk.

Sebenarnya malam ini aku malas sekali keluar kamar. Tapi mau bagaimana lagi? Aku harus menemani sepasang kekasih itu berpacaran hingga setahun ke depan ini, agar publik tidak curiga. *Oh, Gosh!* Perjuanganku masih panjang sepertinya.

Dua puluh menit kemudian kami bertiga pun berjalan bersama. Darrel telah menyewa sebuah mobil sebagai alat



transportasi kami dan perjuangan menjadi '*kambing conge*' pun dimulai.

"Ndha, gue mendingan duduk di belakang, deh," usulku karna tidak nyaman saat harus duduk di bangku depan, di samping Darrel.

"Nggak apa-apa, Del," sahut Mandha. "Kalau ada yang ngeliat gue duduk di depan terus elo di belakang gimana? *Mosok* istrinya Darrel malah duduk di belakang?" sambungnya.

Urgh! lagi-lagi aku bergidik saat mendengar kata '*istri*'.

"Ndha, bisa nggak usah bawa embel-embel istri, nggak? Gue geli banget dengernya," keluhku.

"Kenapa?" tanya Darrel.

"Udah deh, elo nyetir aja," tukasku sinis. Aku tidak suka jika orang lain mengorek-ngorek kehidupan pribadiku. Kalau aku tidak suka ya tidak suka. Titik.

"Ih, Adel. Kok laki gue dibentak-bentak gitu, sih?" protes Mandha berlagak ngambek sambil mengelendot di tanganku dari belakang.

"Lah, daripada laki elo gue sayang-sayang? Cih, bisa muntah gue." Aku balas meledek.

Mandha pun tertawa bersama Darrel. Aku hanya tersenyum. Entah mengapa, tapi sedari dulu, aku tidak suka tertawa bersama orang asing di hadapanku. Dan menurutku, Darrel adalah orang asing itu.

Acara makan bersama kami bertiga berganti dengan *hang out* di salah satu *club* di daerah Seminyak. Seorang staf dengan riangnya segera menyambut kedatangan kami. Saat melihat Darrel, dia pun langsung membawa kami melalui gerbang VVIP tanpa harus mengantri dan dengan mudah mendapatkan duduk di salah satu *cabana*.

Awalnya aku ingin *cabana* yang berada tepat di tepian kolam, namun Darrel dan Amandha merasa tempat itu kurang

private untuk mereka. Ya helloo! Kalian kalau mau *private* ya di kamar aja. Jangan ke club.

Malam itu Potato Head penuh sesak. Orang-orang berpesta dan sibuk dengan canda tawa dan tarian mereka. Walaupun sesungguhnya aku kurang cocok berada di tempat seperti ini, namun aku bersyukur tempat ini penuh sesak. Karena sepertinya tidak ada yang memperhatikan kami. Lalu DJ terdengar memainkan musik yang mengentakkan. Dan wow ... sepertinya orang-orang di sini telah siap untuk berpesta semalaman.

Minuman favoritku sudah tersaji di depan mataku, *long island ice tea* beserta keripik kentang bertabur keju sebagai pendampingnya. Sedangkan Mandha memesan *espresso martini* dan *bloody marry* untuk Darrel.

DJ terdengar semakin memainkan musiknya. Dan aku tidak tahan lagi ingin bergoyang. Keadaan semakin riuh saat lagu *In My Feeling* milik Drake dimainkan. Hampir semua orang berlomba bergaya ala *keke challenge* yang sedang *hits* saat ini. Aku pun bergoyang dengan menuju kerumunan orang yang menari. Sengaja menjauh dari Darrel dan Amandha. Biarkanlah mereka berdua di sana bersenang-senang.

"Hello?" Tiba-tiba seorang pria bule menyapaku di saat aku sedang asyik bergoyang dengan segelas *long island ice tea* di tangan kananku.

And guess what? Yup, that's Daniel.

Pria bule itu tersenyum nakal kepadaku. Dandanannya simple, *t-shirt polo* putih berkerah, *jeans* dan sepatu *kets*. Dan aku sadar, jika banyak wanita yang memandang sinis padaku saat dia menyapaku.

"Still remember me? I'm Daniel." Dia berusaha mengambil perhatianku yang masih asyik bergoyang mengikuti irama musik dan sengaja tidak mempedulikannya.



Beberapa detik kemudian, aku tersentak kaget. Dia meraih lenganku dan seketika itu juga kami berhadapan. Dekat sekali.

Beberapa detik kami hanya mematung hingga akhirnya dia mendekatkan bibirnya ketelingaku. *"I just want to know your name, please,"* bisikan lembut, seakan membelai tengkukku. Lalu aku segera tersadar dan mendorongnya menjauh. Namun dia tetap membelenggu tanganku.

"Ok, i'm Adelia." Aku menyerah akhirnya.

Dia mengendurkan belenggu tangannya, lalu membelai perlahan bagian tanganku yang di cengkramnya tadi. *"I'm sorry. Is that hurt?"* tanyanya dengan ekspresi bersalah.

Of course yes. Damn you! Rasanya ingin sekali aku menamparnya. Namun tiba-tiba sepasang tangan meraih pinggangku dari belakang dan menarikku dalam pelukannya.

Ya Tuhan. Siapa lagi ini? Aku langsung panik.

"Hi, Beb." Pria yang memelukku itu bersuara dan aku tahu itu Darrel. *"Ada apa ini?"* tanyanya pada Daniel.

Mereka berdua langsung berpandangan dengan pandangan seperti ... ah, entahlah. Mungkin seperti dua ekor harimau yang sedang memperebutkan buruannya.

"Nothing wrong, Babe." Aku mulai membalas aktingnya.

Cih! Rasanya aku ingin muntah.

"Dia hanya ingin tahu namaku," kataku.

"Ya, i'm so sorry." Akhirnya Daniel bersuara. *"Just because Adelia is so beautiful and I was falling in love since the first time i saw her,"* imbuhnya.

Aku tercengang dengan pengakuan blak-blakan Daniel barusan.

Hal yang sama juga terjadi pada Darrel. Karena tiba-tiba saja tangannya yang memelukku itu terasa kaku di tubuhku. Namun, hanya beberapa detik. Dia cepat sekali memainkan ekspresi dan bahasa tubuhnya dengan kembali memelukku lebih

erat sambil menempelkan wajahnya ke wajahku. *"I'm sorry, Dude. But this woman is mine,"* katanya dengan tersenyum penuh kemenangan.

Namun, entah kenapa tidak ada ekspresi kecewa di wajah Daniel. *"So, you have two girl friends?"* Dia menaikkan sebelah alisnya.

"Maksud kamu apa?" sahutku.

"Karena aku baru saja melihat kamu dan wanita yang sedang duduk di sofa sana sedang bermesraan." Jari telunjuknya beralih pada Amandha yang sedang memperhatikan kami bertiga. "Lalu mereka" Kali ini dia mengarahkan tangannya pada segerompolan wanita yang memang sedang asyik mengarahkan *handphone*-nya ke arah kami, "sedang memfoto atau mungkin merekam adegan mesra kalian barusan."

Jantungku seakan berhenti berdetak mendengar ucapan Daniel barusan. Lengan Darrel yang memelukku lagi-lagi mengeras, kaku. "Bagaimana ini?" tanyaku pelan pada Darrel.

Darrel hanya diam.

"Apa perlu gue ambil aja *handphone* mereka?" usulku sembari berusaha melepaskan diri dari pelukannya yang tetap memelukku dari belakang.

"Jangan!" serunya menahanku. "Maaf, Adelia. Tapi aku harus melakukan ini." Tanpa mengerti apa maksud dari ucapannya, tiba-tiba dia memutar tubuhku menghadapnya. Membuat wajah kami berdua sangat dekat dan mata kami bertemu. Lalu dia menatapku dan saat aku sadar, bahwa Darrel memiliki bulu mata panjang dan lentik. Entah bagaimana, perlahan namun pasti. Pandangan mata itu tidak lagi tertuju pada mataku—bibirku. Dia menatap bibirku. Lalu sedetik kemudian dia menciumku.

OH ... MY ... GOD!



Part 3 The First

Adelia POV

Entah sudah berapa lama aku duduk termangu di kursi rotan yang ada di balkon kamar hotel. Apa aku sedang bermimpi? Ah, tidak. Sudah berkali-kali kucubit lenganku hingga memerah dan rasanya tetap sakit. Aku tidak percaya, seorang diriku hanya terpaksa diam saat Darrel Lewis menciumku. Lalu yang lebih parah, tanpa aku sadar, dia mengabadikan sesi panas itu dengan kamera telepon genggamnya dan *mempublish*-nya di akun seluruh media sosialnya. Sinting!

Sebenarnya saat itu, ingin sekali aku menamparnya atau menumpahkan minuman yang sedang kupegang ke kepalanya. Tapi tentu saja aku tidak bisa. Terlalu banyak orang di sana. Ditambah Daniel dan Mandha juga memperhatikan kami. Aku tahu maksudnya menciumku adalah untuk mengalihkan video

adegan mesranya dengan Mandha. Tapi hal itu kelewatan. Bagaimana perasaan Amandha melihat adegan kami? Oh ... sungguh aku tidak dapat menatap mata sendu Amandha kala itu.

Kami bertiga diam sepanjang perjalanan pulang. Aku dan Darrel mencoba menjelaskan, tapi Amandha tetap diam. Pandangannya menerawang memandang keluar jendela mobil dan aku tahu matanya memerah. Aku tahu dia menahan air mata yang sudah membendung di pelupuk matanya. Tapi, aku bisa apa? Argh! Semua ini karena Darrel sialan. Sudah kuduga sebelumnya, pria memang merepotkan. Sungguh sangat merepotkan.



Beep! Beep!

Telepon genggamku bergetar. Satu pesan diterima padahal waktu sudah menunjukkan pukul setenga tiga dini hari.

From: Mandha

Massage: Gue tahu elo belum tidur. Gue mau ngomong. Sekarang. Penting.



“Mandha, gue minta maaf!” seruku saat kami berdua duduk di kursi rotan balkon kamarku. Oh, kamar Mandha maksudku.

Wanita berkulit kuning langsung dengan rambut panjang lurus bak Cleopatra itu hanya diam. Pandangannya menerawang memandang lautan yang ada di depan kami.

“Ndha, tolong jawab gue,” pintaku yang benar-benar menjatuhkan harga diriku yang tidak pernah memohon pada siapa pun sebelumnya. Tapi kali ini berbeda. Wanita yang ada di depanku ini Amandha—salah satu sahabat setiaku. Sahabat



yang selalu mendukungku kapan pun dan di mana pun. Karena itu aku akan melakukan apa saja agar dia mau memaafkanku.

"Adel" Akhirnya Mandha bersuara, "gue akan keluar negeri."

"Keluar negeri? Kenapa? Berapa lama?" Ada nada gusar dalam pertanyaanku dan aku tahu Mandha pasti menyadarinya.

"Del, jujur gue marah. Gue marah banget sama elo," ungkapnyanya datar tapi bergetar. Membuat hatiku semakin menciut rasanya. "Gue percaya elo. Beneran gue percaya elo. Tapi" Dia menghela napas panjang, "gue nggak bisa kalau harus melihat elo berdua sama Darrel."

Oh, Tuhan apa yang sudah kulakukan? *Stupid Darrel, how come he could do this to us?*

Aku langsung merangkulnya. "Gue minta maaf ... gue minta maaf." Hanya itu yang bisa kuucapkan.

"Dengar, Adel." Dia menatapku sambil terisak. "Anggaplah saat ini gue lagi *break* sama Darrel. Dan tugas elo selama gue pergi adalah menjaga Darrel supaya dia nggak ngelirik perempuan lain. Oke?" Dia mengedipkan sebelah matanya, bermaksud bertingkah centil. Tapi aku tidak dapat tertawa melihatnya.

Aku mengangguk pelan.

"Besok pagi gue ada pemotretan di Nusa Dua. Siangnya gue langsung cabut ke Sydney."

"Besok? Cepet banget, Ndha." Aku tidak percaya dengan keputusannya yang secepat itu meninggalkan Darrel.

Dia mengangguk. "Iya. Carissa yang nawarin gue. Katanya ada *agency model* di Sydney yang tertarik untuk meng-hire gue menjadi modelnya. Tapi harus segera. Karena ternyata banyak juga model lain yang tertarik buat ngegeser posisi gue," terangnyanya.

Aku mengangguk. Walau sedikit aneh, kenapa Carissa tidak memberitahuku tentang masalah ini? Tapi ya ... aku tidak bisa protes apa-apa.

"Elo mesti nemenin gue pemotretan besok di Nusa Dua, ya. *Please.*" Wanita dengan *softlens* biru muda itu memohon dan aku tidak dapat menolaknya.



Pagi harinya, aku, Amandha dan Darrel duduk manis di lokasi pemotretan yang bercerita tentang seorang wanita yang ingin bermain di pantai dengan riasannya yang tetap tampil sempurna walau terkena air laut sekalipun.

Perusahaan kosmetik yang mengontrak Amandha, memintanya untuk membintangi produk *waterproof* terbaru. Karena dia dipercaya membawa hoki bagi perusahaan kosmetik tersebut. Amandha tampil sangat memesona, bermandikan cahaya sinar matahari pagi. Membuat Darrel tidak henti-hentinya memandang kagum padanya.

Entah bagaimana, sepasang kekasih ini sudah kembali berbaikan? Karena pagi tadi, di depan kamar hotel, Mandha sudah kembali ceria di pelukan Darrel. Begitu juga dengan Darrel. Sungguh aku bahagia melihat mereka sudah berbaikan. Namun ... entah mengapa, jantungku seakan ingin meloncat keluar setiap kali melihat Darrel? Ingatan ciuman kami semalam masih menari-nari di otakku. Dan rasa hangat bibirnya masih menempel di bibirku. Arrggghhh! Rasanya aku ingin teriak setiap kali ingatan itu datang. Karena itu, aku berusaha menghindarinya sebisa mungkin. *Aku harus bisa lupa. Harus bisa lupa.*



"Inget pesan gue ya, Say," bisik Mandha padaku di bandara. Sesaat sebelum kepergiannya ke Sydney. "Tenang aja



....” Dia menepuk bahu, “gue tahu elo bakalan muntah kalau lama-lama berurusan dengan cowok. Karena itu, mungkin sebulan sekali gue bakal balik ke Jakarta. Oke?”

Aku mengangguk.

“So, jagain laki gue, ya,” pesannya lagi sembari mengeluarkan tatapan manjanya. Membuatku lagi-lagi hanya bisa mengangguk sambil memberikan ekspresi pura-pura ingin muntah.

Setelah itu kami berdua mulai tertawa tidak jelas.

Darrel terlihat kembali dari toilet pria, lalu memeluk Mandha beberapa lama. Aku tahu, ada rasa tidak rela yang teramat sangat, saat dia melepaskan pelukannya pada Amandha.

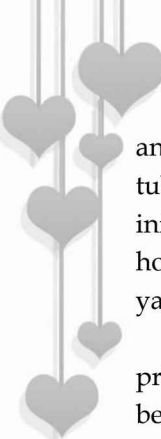
Entah bagaimana caranya? Wanita dengan lesung di pipi kiri itu berhasil meyakinkan Darrel, bahwa dia hanya akan beberapa bulan tinggal di Sydney. Karena *agency* yang hendak menjadikannya sebagai salah satu model memberikan masa uji coba selama tiga bulan. Dan dalam tiga bulan itu, dia harus berhasil menarik perhatian untuk mendapatnya kontrak eksklusif.

Sebagai kekasih, aku tahu Darrel menginginkan yang terbaik untuk Amandha. Namun jika dilihat dari ekspresinya sekarang, dapat dipastikan dia ingin Amandha kembali padanya tiga bulan mendatang.



Darrel hanya diam sepanjang perjalanan kami menuju hotel. Pria yang sekarang mengenakan kacamata hitam ini tetap tenang di belakang kemudi, begitu pula denganku.

Kuputuskan untuk berjalan-jalan santai sendirian menyisiri pantai usai sampai di hotel, karena kurasa Darrel butuh waktu sendiri untuk menenangkan perasaannya. Hmm ...



angin sepoi-sepoi pantai ini membiusku. Belaiannya membuat tubuhku terasa rileks. Rasanya ingin sekali kurebahkan tubuhku ini di kursi-kursi malas yang telah disediakan oleh manajemen hotel. Tidur di alam terbuka seperti ini, dengan angin pantai yang membelai, rasanya patut dicoba.

Tiba-tiba rasa kantukku itu hilang ketika melihat sosok pria tinggi besar bertelanjang dada tengah membawa papan *surf* berjalan ke arahku. *Oh, Gosh ... Daniel? Again?*

Daniel semakin mendekat berjalan ke arahku. Setelah meletakkan begitu saja papan *surf*-nya di pasir pantai tidak jauh dari tempatku duduk. Sambil tersenyum lebar, dia duduk di bangku malas yang ada di sebelahku. "Halo," sapanya ramah.

Aku bergeming.

"Are you alone? Again?"

Aku tetap bergeming.

"Where's your boyfriend?" Chris Evans amatiran itu mulai memutar pandangannya mencari sosok *boyfriend* yang dimaksud. "Apa kekasih kamu itu sedang bersama kekasihnya yang lain? Perempuan semalam itu?" terkanya yang mulai sok tahu. Dia benar-benar pantang menyerah.

"Could you leave me alone, please," pintaku kasar.

Kuakui, Daniel memang terlihat sangat menggiurkan di sampingku. Haha, menggiurkan? Ya ... karena aku berani bertaruh. Pria yang tengah memperlihatkan dada bidangnya yang kekar itu tidak memakai apa-apa di balik celana *surfing*-nya itu. Dan sungguh, hal itu membuatku risih.

"Adelia," panggilnya.

Ada rasa aneh yang menggelitik saat namaku diucapkan dengan logat bule seperti itu.

"Aku nggak akan membiarkan kamu sendirian di sini jika aku menjadi kekasih kamu," ungkapnyanya. "Aku akan menghibur kamu, membuatmu tertawa dan nggak akan melupakan liburan



kita berdua di pulau Dewata ini,” sambungnya dengan menatapku tajam. Membuatku segera berpaling menghindarinya.

“Gombal,” sahutku cepat yang membuatnya tertawa.

Hah? Kenapa bule gila ini tertawa? Apa dia mengerti arti kata gombal yang aku ucapkan barusan?

Dengan aksen *British*-nya yang masih kental, dia mencoba berbicara bahasa Indonesia guna membalas ucapanku. “Beneran, aku bukannya gombal. Tapi rasanya, aku memang tergila-gila sama kamu,” godanya yang semakin menjadi. Membuat kepalaku pening. “*Hey, i need your favor!*” serunya seraya menarik lenganku.

Aku terlambat untuk mencoba melepaskan diri dari belenggunya. Tenaganya begitu kuat, hingga aku hanya bisa pasrah saat dia membukakan pintu mobil dan memintaku untuk masuk ke dalam Honda CRV hitam itu. *Oh, Tuhan! Tidaaaaaakkk! Aku diculik bule gila!*

Entah sejak kapan aku mulai parno seperti ini? Namun pikiranku mulai berpikir terlalu jauh. Apa nanti aku akan disekap? Lalu Darrel akan dimintai uang tebusan? Atau aku akan diperkosa lalu dimutilasi? Atau ... atau? Arrggh!



“Oke, kita sampai,” kata Daniel membuyarkan segala bayangan parnoku itu.

Ternyata kami tiba di pantai Tanjung Benoa. Lalu beberapa orang yang berada di dalam *boat* bertuliskan *seawalker* memakaikan pelampung dan pakaian khusus menyelam di tubuh kami. Membuat rasa panikku hilang seketika. Memang sudah sejak lama aku ingin mencoba permainan air ini. Namun belum kesampaian karena kesibukanku selama ini. Tanpa kusangka, aku melakukan permainan mengagumkan ini dengan

seorang pria asing yang baru saja kutemui kemarin dengan nama Daniel.

Daniel terus memandangu saat kami tiba di dasar *spot underwater* yang telah ditentukan. Aku tahu dia ingin mengatakan sesuatu kepadaku, namun aku tidak peduli. Lagi pula, dengan helm seberat tiga puluh lima kilogram di kepala, rasanya tidak mungkin kami dapat berbicara satu sama lain. Saat ini pikiranku hanya terfokus pada pemandangan *underwater* yang begitu menggoda untuk dilewatkan.

Aku mencoba berjalan sambil dengan berpegangan pada pipa-pipa besi yang memang sengaja dipasang sebagai alat bantu berjalan. Dan ikan-ikan kecil berwarna-warni pun berenang hilir mudik di sekitarku. Oh ya ... tidak lupa terumbu-terumbu karang dengan bentuknya yang indah dan warnanya yang mengagumkan. Semua kehidupan bawah laut ini membiusku. Seketika aku sadar, memang seharusnya aku berterima kasih padanya.



"Terima kasih untuk hari ini," kataku saat aku dan Daniel tiba di lobi hotel.

Pantas saja kami berdua sering bertemu di pantai belakang hotel, ternyata dia juga menginap di hotel yang kutempati.

"*You're welcome,*" balasnya lembut.

"Oke, aku harus kembali ke kamarku. *Bye,*" kataku pamit sembari berjalan cepat menuju lift hotel.

"*Adelia, wait!*" Serunya menahan lenganku.

"Apa lagi?" sahutku kasar.

"Aku ingin kamu menemaniku *dinner* malam ini. Kamu mau?" tawarnya dengan pandangan begitu lembut, seperti



merayu dan membuatku hampir saja menganggukkan kepala untuk menerima ajakannya.

"I'm sorry I can't," jawabku sambil melepaskan tangannya dari tanganku.

"Why?" Ada nada kecewa di sorot matanya. *"Is it because your boyfriend?"* terkanya.

Aku mengangguk. *"Daniel, actually he's not my boyfriend."*

Ada sorot berbinar di matanya setelah mendengar ucapanku. Dan entah kenapa, aku benci melihat sorot kecewa di mata hijau indah itu? Tapi aku harus melakukan ini. Aku harus menjelaskan padanya, bahwa aku sudah menikah. Lagi pula aku juga tetap tidak dapat menerimanya meskipun aku masih lajang sekalipun. Titik.

"So?" Daniel mulai tidak sabar mendengar penjelasanku lagi.

"Sebenarnya, Darrel bukan kekasihku. Dia suamiku," kataku akhirnya yang membuatnya langsung tercengang.

Dahinya berkerut dan dapat kuartikan perasaannya yang seperti tidak menerima. *"What?"*

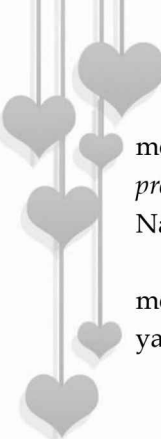
"Ya, itu betul. I'm married, Daniel. So, please ... leave me alone. Oke?"

Dia menghela napas panjang lalu berkata, *"Oke, maaf. Aku nggak tahu kalau laki-laki itu suami kamu. Tapi, laki-laki itu nggak pantas menjadi suami kamu, Adelia."*

"Maksud kamu apa?"

"Bagaimana bisa, laki-laki yang kamu bilang sebagai suami kamu itu mencium wanita lain selain kamu? Dan bagaimana bisa, laki-laki itu nggak menghubungi kamu satu kali pun padahal kamu bersama denganku seharian ini? Apa laki-laki seperti itu pantas disebut suami?" cercanya dengan tatapan tajam. *"Kalau aku menjadi suami kamu atau bahkan hanya menjadi kekasih kamu, pasti nggak kan aku biarkan kamu*





menghilang dari pandanganku walau sedetik pun, Adelia. *I'm promise,*" sambungnya dengan mencoba meraih jemariku. Namun segera kutepis.

"I'm sorry, Daniel. I'm married," kataku pelan seraya meninggalkannya yang masih menatapku sendu memasuki lift yang terbuka guna kembali ke kamar.



Darrel duduk di ruang tengah dengan mengenakan celana pendek santai dan kaus. Tengah sibuk menikmati acara TV. *"Habis dari mana saja kamu?"* tanyanya menyelidik.

Seperti biasa, aku tidak menginginkannya. Kulangkahkan kaki menuju kamar mandi lalu mengunci diri di dalamnya. Lalu kunyalakan keran air hangat pada *bathup* besar yang asapnya menguar. Kutanggalkan juga pakaian yang menempel di tubuhku satu per satu, membiarkannya teronggok begitu saja di lantai. Lalu kurendam tubuh dan kepalaku ke dalam *bathup*. Rasanya melegakan. Sensasi air hangat pada tubuhku begitu membiusku. Aku butuh hal sederhana ini. Beberapa hari ini begitu banyak kejadian tidak terduga yang kualami dan aku tidak siap.

Pertama dari pernikahanku dengan Darrel. Lalu ciumannya yang entah mengapa rasanya masih membekas di bibirku. Lalu sekarang, ada Daniel yang begitu blak-blakan menyatakan perasaannya kepadaku. Dan selalu ada rasa aneh menggelitik perasaanku saat pria bule itu menyebutkan namaku. Arrgghh!

Tanpa sadar, aku tertidur guna menghilangkan segala penat yang ada di kepalaku.



Kepalaku terasa berat saat kubuka mataku sepagi ini. Dan seketika aku sadar. Bagaimana bisa aku berada di tempat tidur?



Aku ingat sekali, tadi malam aku masih berendam di dalam *bathup*. Dan ini ... aku melihat tubuhku telah mengenakan pakaian. Sungguh aku tidak ingat jika memakai pakaian ini untuk tidur.

O ... M ... G!

Apa aku ketiduran di dalam *bathup*? Atau mungkin pingsan lalu Darrel yang memindahkanku ke sini? Oh, tidak. Kalau memang begitu, berarti dia sudah melihatku telanjang. Lagi?

"Arrggghh!!!" Kali ini aku berteriak sekuat tenaga.



"Pagi," sapa Darrel saat aku menemuinya di restoran hotel dekat kolam renang.

"Apa yang elo lakuin ke gue tadi malem?" Kutatap dia dengan pandangan menusuk jiwa.

Dia menaikkan sebelah alisnya. "Maksud elo?"

"Oh, c'mon Darrel. Gimana caranya gue bisa tidur di tempat tidur semalem?" suaraku melengking karena tidak sabar.

"Terus kamu mau tidur semalaman di dalam *bathup*? Kalau aku mau buang air atau mandi gimana?" Dengan tatapan polosnya, dia membuatku tidak bisa berkata-kata. "Dengar, Adel" Dia mulai melanjutkan kata-katanya dengan wajah merona merah, "aku memang melihatnya, tapi beneran cuma sedikit kok."

Oh my God! Sekejap rasa panas membakar tubuhku. Marah, malu, benci entahlah. Tapi kenapa dia dapat berbicara mengenai tubuhku dengan nada setenang itu?

"Lagi pula, apa kamu lupa? Aku sudah pernah melihat tubuh telanjang kamu sebelumnya. Begitu pula dengan kamu," terangnya.

"Harusnya elo bisa bangunin gue," protesku tidak terima.

“Sudah,” jawabnya cepat. “Tapi kamu nggak mau bangun juga. Sepertinya kamu pingsan dan aku hanya bertindak cepat malam tadi,” sambungnya.

“Dengan mindahin gue ke tempat tidur?”

“Yup. Juga memakaikan pakaian hangat untuk kamu.” Lagi-lagi dia mengucapkan hal itu dengan santai.

Aku merasakan wajahku semakin terasa hangat karena malu.

“Tenang, Adel. Aku bukan laki-laki yang suka memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan, kok,” katanya dengan mantap.

“Oh ya? Lalu bagaimana dengan malam saat di apartemen kamu waktu itu? Bagaimana dengan ciuman malam itu? Bukannya itu mengambil kesempatan dalam kesempatan namanya?” cecarku dengan sinis.

Dia menghentikan aktivitas makannya, lalu memandanguku dengan sungguh-sungguh. “Dengar, Adelia. Yang terjadi malam itu di apartemenku ... sungguh aku nggak ingat apa-apa. Kita berdua terlalu mabuk, Adel. Lalu kejadian semalam di Potato Head, itu beda. Itu aku lakukan untuk melindungi kita semua. Karirku, karir Mandha serta kamu.”

“Oh, ya? *Bullshit!*” Suaraku naik setengah oktaf.

Kami berdua lalu diam dengan saling memandang tajam. Dadaku naik turun menahan amarah yang rasanya telah kupendam beberapa hari ini. Jika pagi ini aku bisa menyiram minuman dingin kepadanya, maka aku pasti akan melakukannya. Bagaimanapun itu, bibirku yang diciumnya. Bagaimanapun juga itu tubuhku yang dilihat olehnya, dan dia ... yang pertama. Lalu yang paling menyebalkan juga adalah, kenapa jantungku harus selalu berdegup kencang setiap kali menatapnya? *This's really not real me. Really not.*



“Loh, pagi-pagi kok sudah berantem sih?” Tiba-tiba seorang wanita setengah baya muncul memecah kesunyian antara aku dan Darrel.

Serempak aku dan Darrel memandang wanita yang mungkin pantas dipanggil oma itu. Sebab wajahnya yang sudah keriput dan uban putih sebagai mahkotanya.

“Kamu ini bagaimana sih, *Honey*?” Pria paruh baya di sampingnya menyahuti.

Spontan aku bergidik saat mendengar pria paruh baya itu memanggil dengan sebutan '*Honey*'. Urrgghh! Aku jijik.

Lalu Pria tersebut menggenggam jemari wanita di sampingnya sambil tersenyum manis sekali. “Kamu lupa bagaimana kita dulu? Apalagi mereka ini kan pengantin baru,” katanya dengan mengedipkan sebelah matanya padaku dan Darrel.

Aku dan Drrel hanya tersenyum kikuk.

“Iya. Kak Adel sama Kak Darrel lucu banget kalau lagi berantem,” ujar seorang wanita ABG yang juga duduk di belakang kami.

Oh ... my ... God! Jadi pertengkaran kami barusan di perhatikan oleh hampir semua orang yang ada di sini? Aku langsung menepuk keningku—frustrasi. Susah ternyata masuk di kehidupan orang terkenal seperti ini.

“Hehehe.” Darrel tersenyum kikuk membalas ucapan mereka semua. Begitu pula aku.

“Oh iya, Kak Darrel sama Kak Adel foto ciumannya *hot* banget, loh. Aku sampai *mupeng*,” ujar wanita ABG itu dengan paras imutnya. Lalu cekikikan tidak jelas.

Aku dan Darrel saling tatap. Rasa malu mulai menjalar di setiap inchi tubuhku. Dan pastinya mereka semua dapat melihat wajahku merona merah karena malu.

“Mumpung Kak Darrel dan Kak Adel di sini, foto bareng sama kita, ya,” ajak seorang wanita ABG lain berpakaian *sexy* yang langsung menarik lengan Darrel guna mengajaknya berfoto dengan gayanya yang manja.

Cih! Tanpa sadar, kunaikan kedua alisku spontan. Katanya mau foto sama kami berdua? Tapi kenapa hanya Darrel saja yang ditarik?

Salah satu wanita ABG yang melihat tampang gondokku segera mengambil duduk di sampingku. “Maafin temen aku ya, Kak Adel,” katanya dengan lembut.

Oh, bagus. Sekarang semua orang di Indonesia mungkin tahu namaku karena Darrel—sang model terkenal Indonesia. “Oh, enggak apa-apa, kok,” balasku basa-basi. “Ya ... begitu deh kalau punya suami orang terkenal,” lanjutku.

Dia bersungut-sungut menanggapi ucapanku. “Tapi Kak Adel beruntung banget ya, bisa *married* sama Kak Darrel,” pujiinya.

Hah?? Beruntung? Elo ambil aja, gih!

“Kelihatan banget loh, kalau Kak Darrel itu cinta mati sama Kak Adel,” katanya dengan mata berbinar menatapku.

Aku hanya bisa tersenyum kecil. Apa? Cinta mati? Sok tahu nih anak kecil.

“Kok kamu bisa tahu? Memangnya dilihat dari mana?” tanyaku penasaran.

“Itu loh ... yang kasus kemarin itu.” Sama halnya seperti para wanita lain yang senang ngegosip, dia pun semangat memulai ceritanya. “Jadi kan, kemarin akun Lambe Gosip yang lagi ngetrend itu ngupload foto Kak Darrel lagi ciuman sama cewek. Aduh, nggak jelas deh itu siapa,” terangnya.

Deg!

Aku bersyukur dalam hati. Ternyata tidak ada yang sadar kalau wanita itu adalah Amandha.



"Lalu?" tanyaku lagi.

"Iya, tapi beberapa menit kemudian kan Kak Darrel ngupload foto ciuman *hot* kalian berdua. Hehehe." Dia lalu tersenyum centil.

Aku hanya bisa tersenyum kikuk sambil menelan ludah karena tenggorokanku tiba-tiba terasa kering.

"Kita semua sebagai *fans*-nya Kak Darrel pasti tahulah, kalau cewek nggak jelas itu yang ngerayu Kak Darrel. Dan Kak Darrel mungkin mabuk, ya?"

Aku mengangguk-angguk.

"Terus nggak sadar, deh. Dipikir cewek itu Kak Adel."

Aku hanya tersenyum menanggapi khayalan wanita muda di hadapanku ini. Namun aku benar-benar mengacungi jempol kepada Darrel yang dapat menyetir keadaan hanya dengan sebuah foto panasnya denganku. Publik sampai tidak mengerti cerita sebenarnya di balik foto tersebut.

"Oh ya. namaku Dina, Kak." Dia mengeluarkan tangannya padaku.

Aku menyambutnya.

"Ngomong-ngomong, gimana rasanya ciuman sama Kak Darrel, Kak?" tanyanya sembari tersenyum centil.

Seketika rasa panas menjalar di pipiku. Aku tidak percaya. Padahal peristiwa kecil seperti. Namun mampu membuat wajahku memerah. *Sial!*

"Rasanya mengagumkan," sahut Darrel lembut di telingaku, lalu mengecup pipiku.

OH ... MY ...GOD!

Ya Tuhan, ini baru tiga hari. Tapi mengapa hati dan pikiranku rasanya lelah sekali? Beri aku kekuatan menghadapi ini semua hingga beberapa bulan ke depan, Tuhan.



Part 4

Strawberry and Butterfly

Adelia POV

"Darrel, bisa nggak sih elo berhenti nyuri-nyuri ciuman kayak gitu?" omelku padanya di dalam kamar hotel usai puas memamerkan kemesraan fiktif pada publik.

Dengan alisnya yang tebal, sorot matanya yang tajam, Darrel menatapku.

Entah mengapa, jantungku berdegup dua kali lipat dari biasanya? Oh ... atau mungkin tiga kali lipat kali ini. Entahlah, yang pasti saat ini, pria dengan garis wajah tegas dan sorot mata yang mendominasi itu sedang menatapku. Membuat otakku memutar kembali peristiwa beberapa waktu lalu, saat bibirnya yang hangat itu menciumku. *Oh My God!* Dan yang lebih parah lagi, tiba-tiba saja terlintas keinginan untuk mengetahui reaksinya saat melihatku tanpa busana malam tadi. *Oh, Tuhan, what's wrong with me?*

"Adel." Di mulai membuka suara, membuyarkan pikiran-pikiran liar dalam otakku. "Jadi kamu mau kita bagaimana?"



tanyanya dengan suaranya yang lembut namun tegas. “Kita ini *public figure*. Mereka di luar sana mana tahu yang terjadi dengan kita di belakang layar.” Kedua alisnya naik melengkung. “Karena itu kita harus tetap berakting semaksimal mungkin. Demi kita semua, Adel.” Lalu menghela napas panjang sebelum akhirnya berjalan mendekatiku. “Lagi pula, lain kali aku nggak mau hanya aku yang aktif.” Kali ini sorot matanya semakin tajam, semakin mendominasi dan aku benci itu. “Kamu juga harus memerankan posisi kamu sebagai seorang istri. Mengerti?” imbuhnya.

“Heh? Tunggu, deh. Gue pikir elo lupa sesuatu.” Aku mulai menantangnya. “*Public figure* itu profesional karena itu profesi mereka dan mereka dibayar. Sedangkan gue? Gue dapet apa dari sandiwara ini? Hah?” Kali ini aku yang menatapnya tajam. “*Nothing!*” tolakku dengan frustrasi.

“Lalu kamu pikir aku dapat apa? Aku kehilangan Amandha. Aku kehilangan kebebasanku dan sekarang kamu minta bayaran?” sergahnya.

Ucapannya langsung menyadarkanku. Bahwa bukan hanya aku yang hampir gila dengan keadaan ini. Bukan hanya aku yang tersiksa, namun dia juga. Bagaimanapun juga, aku pun turut andil dalam keadaan saat ini.

Dia menatapku, menunggu jawabanku. Tapi entah mengapa, semua kata-kata angkuhku hilang entah ke mana?

Keadaannya memang sudah seperti ini. Kami semua sudah terlanjur terperangkap di panggung sandiwara ini. Keadaan ini tidak bisa diputar balik. Saat-saat inilah kita butuh Doraemon. Ya ‘kan?

“Oke,” sahutku cepat. Kuhela napas panjang sebelum memutuskan untuk bergegas keluar kamar. Namun dia menarik lengan kiriku dan membuat kami saling berhadapan.

"Janjian lagi dengan pria bule di Potato Head tempo hari?" tanyanya.

Aku langsung memberikan tatapan tidak mengerti.

"Jangan salah paham, tapi ada seorang wartawan yang mengirimkan foto kamu dengan pria bule itu sedang bersenang-senang di Tanjung Benoa," terangnya dengan menarikku lebih dekat lagi. Membuat jantungku seakan berhenti berdetak. "Dan kamu tahu bagaimana lelahnya aku harus membujuk, agar foto kalian nggak disebar pada publik?" sambungnya.

Aku menggeleng. Bingung harus menjawab apa.

"Ya sudah. Kamu nggak perlu tahu juga," katanya tajam. Lalu, menghela napas panjang. Tatapan marahnya mulai melembut. "Tapi nggak ada salahnya 'kan, kalau kita mulai terbuka satu sama lain dari sekarang? Kita harus kompak, Adel. Atau semua pengorbanan kita ini hanya sia-sia belaka," pesannya.

Aku mengangguk. Lalu dia melepaskan cengkeraman tangannya yang meninggalkan rasa sakit dan bekas merah di lenganku.

Tuhan, harusnya aku marah pada perbuatannya barusan. Namun entah ke mana hilangnya rasa marah itu?

Kami hanya saling berpandangan beberapa saat, sebelum akhirnya dia berkata, *"Sorry, I've hurted you."*

"Never mind," jawabku. Namun tetap menggenggam lengan bekas cengkeramnya. "Oke, jadi mulai dari sekarang, dua puluh empat jam gue harus tahu elo di mana dan elo harus tahu gue di mana?" tanyaku memastikan.

Dia mengangguk. "Oke. Kalau begitu, gue mau ke pantai Dreamland sekarang. Mau nemenin?" tawarku. Tanpa banyak bicara, Darrel pun mengambil dompet juga kunci mobil yang terletak di meja depan TV sebagai jawabannya.



Mobil melaju meninggalkan keramaian Kuta menuju selatan Bali. Darrel sibuk bernyanyi lagu *I like me better* milik Lauv selama perjalanan. Sedangkan aku sibuk dengan jurnal dan kameraku, mengabadikan segala sesuatu yang dapat kumuat pada Cozy edisi mendatang.

Lauv bernyanyi dengan merdunya. Menghanyutkan kami dalam syairnya yang romantis. Ada rasa menggelitik di dadaku saat pria di sebelahku ini ikut menyanyikan syair demi syair lagu dengan sesekali melirik ke arahku.

Damn, I like me better when I'm with you

I Like me better when I'm with you

I know from the first time, I'd stay for a long time cause

I like me better when I'm with you

Tenang, Adel. Ini hanya lagu. *Be strong, girl.*

Tiga puluh menit berlalu, aroma pantai mulai terasa. Deru mobil berhenti dan kami berdua pun terpesona dengan pemandangan yang terhampar di hadapan kami. Walaupun dengan segala kekurangannya, namun pantai-pantai Bali selalu mempunyai keindahan tersendiri.

Pantai Dreamland dikelilingi oleh tebing-tebing yang menjulang tinggi. Dikelilingi batu-batu karang berukuran besar di sekitarnya. Pasir putih, batu karang, dan celah-celah karangnya menjadi pemandangan yang begitu sedap dipandang mata. Air yang jernih dengan ombak yang cukup kencang membuatku seperti berada di surga.

Kutanggalkan sandal yang melindungi kakiku. Pasir putih yang lembab mulai terasa di telapak dan jemari kakiku. Dreamland semakin membuaiku dengan pemandangan air jernih yang ada di celah-celah pecahan batu karangnya. Lumut hijau yang menempel pada tubuh karang membuat

pemandangannya semakin terlihat eksotik. Membuatku semakin tidak sabar untuk mengabadikan moment-moment indah ini.

Satu moment sepasang muda-mudi yang sedang bermain ombak berhasil kuabadikan. Seorang bule yang sedang menarik papan selancarnya pun ternyata begitu menarik untuk direkam. Namun entah mengapa, terlintas bayangan Daniel saat melihat bule itu berjalan menuju arahku. Jantungku serasa berhenti berdetak sesaat, hingga akhirnya aku sadar pria bule itu bukan Daniel.

Damn! What's wrong with me?

Kubalikkan tubuhku ke arah sebaliknya, mencoba mengabadikan Dreamland dari sisi yang lainnya, namun ... tunggu sebentar. Lihat itu. Darrel berdiri di sana. Dengan tubuhnya yang begitu sempurna. Pose yang begitu alami menatap lautan di hadapannya. Tanpa sadar

Jpreet!

Moment itu berhasil kuabadikan. Satu pose, dua pose hingga akhirnya dengan tatapan sensualnya, dia beralih menatapku. Dan seketika itu juga tanganku membeku. Seperti seorang maling yang sudah tertangkap basah sedang mencuri. Aku pun tidak dapat mengelak saat dia tersenyum simpul, lalu menghampiri tempatku berdiri sekarang.

"Hmm ... sejak kapan ya, *owner*-nya Cozy berubah menjadi *paparazzi*?" Dengan senyumnya yang begitu manis, dia meledekku.

"Jangan GR, deh. Siapa juga yang nyuruh elo berdiri di situ? Gue kan pengen ngambil Dreamland dari semua sisi," kelitku.

"Oh ya?" Dia mengambil kamera dari tanganku dengan cepat.

Aku tidak punya daya untuk menahannya.



“Oke, bagaimana kalau kita ngambil foto bareng di sini?” usulnya dengan menarikku mendekat. Tangan kirinya memeluk pinggangku dan tangan kanannya mengarahkan kamera mini SLR hitamku ke arah kami.

Chesee!

Dan satu moment bersamanya pun terekam.

“*Perfect,*” sanjungnya saat melihat hasil di layar kamera.

“Seperti pasangan beneran ya?” celetuknya.

Aku hanya memasang tampang malas menanggapi.

“*Darreeell!*”

Tiba-tiba terdengar suara jeritan beberapa orang wanita memanggil namanya. Disusul dengan segerombolan wanita yang menghampiri kami berdua.

“*Oh, great. Fans? Lagi?*” lirikku sinis padanya.

“*Why? Surprised?*” tanyanya.

“*Not really after all,*” balasku lagi dengan tetap sinis.

So.. yeah, here we go again. Senyum mengembang, tangan saling berpelukan, aura pengantin baru tersampaikan. Berakting sebaik mungkin demi kepuasan mereka. Demi menyembunyikan yang sebenarnya terjadi pada kami.



“Maaf, kalau aku membuat kamu susah,” kata Darrel saat kami tiba di kamar malam.

“*Never mind,*” balasku sambil lalu.

“Mungkin lain kali kita *honeymoon* di luar negeri saja. Di tempat yang nggak banyak orang kenal aku,” usulnya.

What? Aku menatapnya dengan rasa tidak percaya. *Honeymoon* lagi?

“*Ok. Next time* ke Sydney saja. Sambil nengokin Mandha,” usulku asal. Dan ternyata membuatnya langsung mengiyakan, membuatku melongo tidak percaya.

Aku menyerah. Setelah mengambil pakaian ganti, aku masuk kamar mandi, lalu menguncinya dan meyalakan keran *bathup*.

Tok! Tok!

“Ya,” sahutku.

“Jangan tidur lagi di dalam *bathup*, ya?” pesannya pelan. “Aku nggak jamin bisa menahan sifat alamiku sebagai seorang pria, jika harus melihat tato kupu-kupu itu lagi untuk kedua kalinya,” sambungnya.

Aku tersentak mendengarnya. Rasa panas menjalari ke kedua pipiku. Dadaku juga berdegup begitu kencangnya. *OH MY GOD!*

Tato kupu-kupu? Kuraba tato kupu-kupu yang berada di bagian bawah perutku. Sebelah kiri. Beberapa senti tepat di atas bagian intim kewanitaanku. Berarti ... berarti dia benar-benar melihat tubuhku. Seluruh bagiannya? Tubuhku langsung lemas seperti tidak bertulang.

Mungkin ya ... kami pernah saling melihat tubuh masing-masing malam itu—di apartemennya. Tapi itu tidak sadar, karena kami mabuk. Bahkan aku sendiri pun tidak dapat mengingatnya sama sekali. Tapi kali ini ... kali ini dia sadar. Kedua matanya memandang tubuhku dan aku hanya diam tanpa dapat menutupinya. Aku benci! Aku benci diriku sendiri! Entah kenapa, aku lengah beberapa saat belakangan ini? Mabuk hingga tidur dengan kekasih sahabatku dan masuk ke dalam jebakan pernikahan terkutuk ini. Kenapa Tuhan? Kenapa? Ingin rasanya aku menangis di sini. Ingin rasanya kuluapkan emosi jiwa yang memang melandaku akhir-akhir ini. Namun aku sadar, aku harus kuat. Kuat dan kembali memainkan kedok egoisku. Tetap dengan topeng Adelia yang selalu kuat, tegar dan tidak pernah meneteskan air mata di hadapan orang lain. Aku

tidak boleh jatuh. Ya, aku harus tetap menjadi Adelia yang selama ini aku bangun.



Segera kubersihkan tubuhku. Aroma lulur tradisional yang kubeli di toko souvenir hotel sore tadi benar-benar membuat pikiranku sedikit rileks. Lulur stroberi dengan butiran *scrub*-nya seakan memijat sendi-sendi tubuhku yang kaku. Aromaterapi yang dipancarkan tidak hanya melepas beban yang menyesakkan pikiranku, namun membuat tubuhku ikut menjadi ringan. Biasanya tubuhku beraroma jeruk dan cengkeh, namun kali ini aromaku stroberi. Dan aku suka itu. Aromanya membuat hati dan pikiranku sedikit menjadi lebih tenang.

Darrel tidak ada di ruangan kamar saat aku keluar dari kamar mandi. Kurebahkan sebentar tubuhku di tempat tidur dan memejamkan mata. Hmmm, aku rindu kamarku. Aku rindu kesunyian seperti ini. Hanya aku, tempat tidurku, *Teddy bear* kesayanganku dan suasana hening ini.

Beberapa detik lagi pasti aku akan jatuh tertidur jika saja tidak kudengar pintu kamar terbuka, membuatku langsung terlonjak dari tempat tidur.

"Kamu mau tidur atau kita ke *club* malam ini?" tanya Darrel yang berdiri di ambang pintu, menatapku yang mulai berjalan menuju meja rias.

"Berhubung gue nggak suka musti berdua sama elo di kamar ini, jadi lebih baik kita keluar saja," sahutku sembari menyisir rambutku yang setengah basah.

Dia berjalan melewatiku. Membuka lemari pakaian yang ada di sebelahku. Mengambil pakaiannya lalu beralih menuju kamar mandi. Namun dia sempat berhenti tepat di belakangku.



Mengambil napas panjang lalu melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi sambil berkata pelan, "Hmm, *strawberry*."

Wajahku langsung memerah, entah mengapa. Namun rasa panas itu menjalar lagi ke kedua pipiku. Ya ampun, untung dia sudah masuk ke dalam kamar mandi. Jangan sampai dia melihat wajahku merona merah hanya karena ucapannya itu. Bisa turun drastis harga diri yang sudah susah payah kubangun.

Satu jam kemudian kami tiba di salah satu *club* terkenal di daerah Legian. Seperti biasa, aku memesan meja di pojok. Karena tempat terpencil selalu menjadi tempat terbaik tanpa harus menjadi pusat perhatian. Sudah cukup drama yang kuhadapi bersamanya dan para *fans*-nya. Namun tidak dapat kupungkiri, jika dia adalah suamiku yang benar-benar tampan malam ini. *As always*. Dan tentunya hampir semua wanita di *club* ini juga berpendapat sama sepertiku. Terlihat sekali tingkah mereka yang ingin diperhatikan oleh pria bertubuh atletis di sampingku ini. Ya ... walaupun dia sendiri tetap cuek sambil menikmati kripik kentang di hadapannya.

"Adel, kita belum makan apa-apa malam ini! Aku rasa kamu nggak boleh minum alkohol seperti ini!" tegurnya setengah berteriak di telingaku sambil menunjuk segelas *vodka* yang kupesan.

"Bukan urusan elo!" tukasku dengan ketus.

Dia tampak terkejut dengan jawabanku. Namun aku tidak perduli. Kuambil *vodka* yang kupesan, kuminum kuteguk sembari meninggalkannya menuju lantai dansa.

DJ memutar *solo* milik Clean Bandit ft Demi Lovato. Dan orang-orang di lantai dansa semakin gila, penuh sesak. Bahkan beberapa pria mulai mendekatiku. Namun entah apa yang terjadi denganku, karena tidak ada yang membuatku tertarik pada pria-pria itu. Lalu, tatapanku tertuju pada Darrel. Pemandangan di hadapanku membuatku ingin tertawa. Namun



belum ada sepuluh menit aku meninggalkannya, Daniel Henney *made in Indonesia* itu sudah dikerubuti beberapa orang wanita.

Ya ampun, coba lihat dandanan para wanita itu. Jika Darrel pria normal, pasti nggak tidak akan mampu menolak para personel Sistar KW satu itu.

Aku tersentak sesaat, saat mata kami bertemu. Bukan Darrel yang kulihat di sana, namun Amandha. Ya, aku ingat pesannya. Wanita itu memintaku untuk menjaga Darrel. Dan kurasa ini waktunya aku menyelamatkan kekasih sahabatku itu dari para wanita jalang itu.

"Halo, Sayang," sapaku sembari masuk ke dalam pelukan Darrel begitu saja. Terlihat dia terkejut, namun jiwa aktornya cepat mengendalikan keadaan.

"Hi, Baby." Dia melingkarkan kedua lengannya di pinggangku. "Kamu ke mana saja, sih?" Dia semakin merapatkan tubuhku pada tubuhnya.

"Loh, ini siapa Darrel?" Wanita berkulit eksotis dengan rambut panjang bergelombang macam Hyolyn dari *girlband* Sistar KW itu memandangu sinis.

Beberapa yang lainnya juga memasang tampang cemberut.

"I told you." Darrel menatap wanita itu. "I'm married," sambungunya.

"What?" Wanita itu berdiri dari duduknya. "So, you really have a wife?" Dia tidak percaya.

Urrggh, aku gemas melihatnya!

"Ya, kalian punya masalah dengan itu?" Kupasang tampang polos bak malaikat sembari bersandar manja pada Darrel.

Darrel membalasku dengan menaruh dagunya di bahu. Mendekatkan wajahnya di wajahku.

Wajah wanita itu memerah melihat adegan mesra yang tertampang di hadapannya. Sedetik kemudian, dia segera pergi meninggalkan kami, disusul dengan dua wanita lainnya yang mungkin dayang-dayangnya.

"Thank you," ujar Darrel lembut di telingaku.

"No problem," balasku dengan berusaha melepaskan kedua lengannya yang masih memelukku. Namun dia malah memutar tubuhku ke hadapannya. Membuat mata kami bertemu.

"Kamu wangi *strawberry*," katanya lembut.

"So what?" sahutku cepat. Berusaha menutupi rasa hangat yang menjalar di seluruh tubuhku.

"Just because, I love it!" katanya dengan tatapan terlihat menggoda. "Mungkin kalau nggak ada Amandha di antara kita" Tatapannya semakin dalam padaku, "aku pasti nggak akan melepaskan kamu begitu saja malam ini."

Ucapannya membuatku sesak di dada. Harusnya aku marah dan kesal, tapi oh ... entahlah, jantungku berdegup kencang seakan ingin melompat keluar. Kupalingkan wajahku darinya dan beranjak keluar dari klub. Aku butuh udara segar. Dan dia mengikutiku. Membuat kami berjalan bersama, beriringan di jalan Legian menuju Kuta.

Terlihat banyak wanita yang memandangi kami saat kami berjalan bersama. Sesekali aku melirik pria blasteran yang berjalan di sebelahku ini. Tidak dapat dipungkiri, jika dia adalah salah satu pria tampan yang pernah kutemui. Sangat tampan malahan. Tidak dapat kupungkiri juga, selama kami bersama, dia tetap sopan padaku. Ya ... kecuali adegan kami mabuk, aku tertidur di *bathup* atau kami yang harus terpaksa berpura-pura menjadi pasangan normal di depan publik. Lalu, bagaimana? Apa aku harus berdamai saja dengannya? Dengan pernikahan ini? Walau jujur, hingga saat ini sebenarnya aku tidak mengerti, mengapa wajahku harus merona merah jika dia memandanku?



Atau mengapa jantungku harus berdegup kencang setiap kali ingat bibirnya yang menyentuh bibirku, setiap kali dirinya memelukku, seperti adegan beberapa saat lalu contohnya? Aku harus bagaimana, Amandha?

"Darrel," panggilku tanpa memandangnya, di sela-sela kegiatan kami berjalan menikmati hiruk pikuk jalan Kuta.

"Ya," sahutnya.

"Bagaimana jika kita berdamai saja mulai sekarang?" cetusku.

"Hhmm ... perlu aku ingetin nih, siapa yang suka marah-marah duluan di antara kita berdua?" Dia tiba-tiba berada di depanku, berjalan dengan mundur. Dan tanpa sadar, aku tersenyum.

Ya, aku sadar. Selama ini memang aku yang keras kepala. Aku yang selalu memulai pertengkaran.

"Jadi, kamu siap menjadi artis profesional mulai sekarang?" tanyanya sembari mengedipkan sebelah matanya.

Aku mengangguk. Lalu tersenyum.

Dia terlihat puas mengetahui jawabanku. Senyum lebar tertampang di wajahnya. Lalu kembali berjalan di sampingku, mensejajarkan langkahku dengan langkahnya.

Langkahku terhenti saat jemarinya meraih tangan kananku, mengalungkannya di lengan kirinya. "Nah, sekarang kita pasti terlihat seperti pasangan," katanya jail seraya menepuk punggung tanganku yang memeluk lengannya.

Bodoh! Lagi-lagi aku hanya tersenyum menanggapinya. Jika ini memang hanya akting semata, maka aku pun harus dapat memainkan peranku dengan sempurna. *Ini hanya akting, Adel. No Blush. No nervous like a hell. Be strong, girl. Be strong!*

Kami terus berjalan malam itu menyusuri Kuta menuju Hotel tempat kami menginap sembari memperlihatkan kemesraan fiktif kami pada publik.

Adellella



Part 5 His Room

Adelia POV

Aku dan Darrel tiba di Jakarta sore tadi. Seperti kesepakatanku kemarin malam, mulai hari ini aku akan berusaha memerankan peranku sebagai istrinya dengan lebih profesional. Kalau memang akting kami sempurna selama satu tahun ini, mungkin kami bisa dapat Oscar.

Sesampainya di Bandara Soetta, ternyata kedua orang tua kami telah menunggu. Ada rasa hangat menjalar di dadaku saat kulihat senyum mengembang di wajah kedua orang tuaku. Namun rasa sakit yang bertumpuk selama bertahun-tahun itu dengan cepat menghapus rasa hangat di dalam dadaku.

No drama, Adelia. Mereka begitu hanya karena ada besan terhormat di samping mereka. Jangan tertipu dengan senyum palsu itu, Adel.

Sesi ramah tamah ini pun dilanjutkan dengan acara berkumpul keluarga di rumah keluarga Lewis. Karena Amalia Lewis memaksa kami untuk menginap di rumah mereka. Kami pun tidak dapat menolaknya.



Di ruang makan keluarga, dengan segenap hati aku berusaha memainkan aktingku dengan sempurna bersama Darrel yang duduk di sebelahku. Selama pembicaraan berlangsung, sesekali dia meremas jemariku yang berada di atas meja. Sengaja memperlihatkan kemesraan fiktif kami pada kedua orang tua kami. Aktingku pun tidak kalah dengannya, sesekali aku tersenyum lembut sembari menepuk manja bahunya setiap kali dia menceritakan awal mula hubungan kami terjalin. Di mana kami bertemu, bagaimana kami jatuh cinta dan bagaimana Amalia Lewis memergoki kami pagi itu di apartemennya. Yang tentu saja, tujuh puluh persen dari ceritanya hanya imajinasi pria gila yang menjadi *partner in crime*-ku saat ini.

Setelah pura-pura, kami berdua pun pamit untuk istirahat di kamar pengantin kami. Dan

Oh my god! Aku terkejut melihat ruangnya. Kutatap Darrel dengan tatapan tanda tanya. Namun dia hanya menaikan kedua bahunya, tanda dia juga tidak tahu menahu dengan kamarnya.

Aku tidak tahu, bagaimana kamarnya sebelumnya di rumah keluarga Lewis? Tapi kamar ini sangatlah indah. Tidak kalah dengan kamar hotel yang kami tempati beberapa hari ke belakang. Warna putih mendominasi setiap sudut kamar. Sprei putih lembut dengan taburan mawar merah menghiasi tempat tidur berukuran *king size* di hadapan kami. Tidak lupa liin-lilin



beraroma mawar juga menambah kesan romantis. Tanpa sadar, aku bergidik ngeri melihatnya.

"Wow!" Ternyata Dareel juga tidak dapat membendung kekagumannya sembari memandang sekeliling. Dia mungkin tidak percaya, kalau kamarnya berubah. Lalu matanya bertemu denganku.

Deg!

Lagi-lagi jantungku berdegup kencang. Aku benci itu. Kubalikkan badanku membelakanginya dan melangkahakan kakiku mantab menuju kamar mandi yang ada tepat di hadapanku. "Gue mandi dulu, ya," kataku dengan gugup tanpa melirikinya.

"Ya," sahutnya pelan.

Di balik pintu jati ini, aku bersandar lemas. Belum ada satu minggu aku bersamanya. Namun dia selalu membuat jantungku berdegup begitu kencang. Dan ini yang pertama selama dua puluh lima tahun aku hidup di dunia ini. Tuhan, tolong bimbing aku. Bantu aku menjalani pernikahan ini, tanpa harus melukai Amandha lebih dalam lagi.



Empat puluh menit berlalu. Darrel mengetuk pintu kamar mandi. Dan aku baru sadar, jika dia juga ingin segera membersihkan tubuhnya yang lengket semenjak siang tadi. Namun sungguh, aku tidak dapat keluar dengan pakaian tidur ini.

Kupandangi diriku di depan kaca toilet. Ya ampunnnn! Kenapa aku harus mengenakan *lingerie* seperti ini, sih?

"Adel!" serunya yang mulai tidak sabar.

"Ya," sahutku.

"Sudah belum sih mandinya? Lama banget," keluhnya.



"Iya bentar!" teriakku. "Bentar lagi juga gue keluar!" lanjutku sembari membuka pintu kamar mandi dan memperlihatkan diriku di depannya.

Dia memandang lurus ke arahku. Lalu berkedip seakan tidak percaya dengan sosokku di hadapannya. Membuatku semakin salah tingkah.

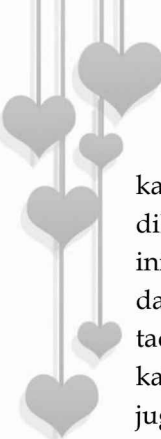
Rambut hitam panjangku terurai di bahu, yang mungkin membuat perbedaan kontras antara warna gelap rambutku dengan kulit putihku. Oke, mungkin hal itu biasa. Baju tidur yang kupakai inilah bintangnya malam ini. Entah mengapa, Amalia Lewis menyuruhku memakai pakaian yang sudah dia siapkan di kamar mandi? Dan ternyata, baju tidur satin berwarna hitam inilah jawabannya.

"Gue udahan, nih," kataku seraya melenggang melewatinya dengan mencoba bersikap biasa. lalu duduk di meja rias dan mulai menyisir rambutku yang tergerai sembari memandang cermin yang memperlihatkan sosoknya yang tetap berdiri memandangu. "Kenapa?" tanyaku pura-pura polos.

"Kenapa kamu pakai baju tidur seperti itu?" tanyanya.

Kupandangi baju tidur yang tengah kupakai. Memang sedikit terbuka pada bagian depan, memperlihatkan sedikit belahan dadaku. Kutarik perlahan tepian baju tidur ini, berusaha menutupi bagian yang sedikit terbuka itu dengan rapat. Aku sadar, baju ini sedikit menggoda. Karena jelas-jelas memperlihatkan lekuk tubuhku, bahkan kaki jenjangku. Tapi mau bagaimana? Gaun ini sudah tergeletak dengan rapi di samping meja *washtafel* di kamar mandi, bersebelahan dengan piyamanya.

"Apa nggak ada baju tidur yang lebih hangat lagi buat kamu? Aku rasa baju itu terlalu terbuka untuk kamu," katanya lagi.



Kuhela napas panjang. “Dengar ya, suamiku sayang,” kataku dengan setengah menyindir. “Gaun tidur ini sudah ada dikamar mandi kita, mau nggak mau gue harus memakai gaun ini atas titah nyokab elo. Piyama buat elo juga ada kok di dalam.” Kuarahkan pandanganku ke kamar mandi. “Nyokab elo tadi pesen, kalau dia bakal ngecek ke kamar kita buat mastiin kalo gue beneran pakai baju yang dia kasih. Asal elo tahu, gue juga nggak nyaman pakai baju tidur ini.” Kugenggam kasar gaun tidur yang sedang kupakai ini. Seketika aku menyesali keputusanku memakai gaun tidur bodoh ini.

Apa iya seorang Amalia Lewis akan memeriksa pakaian yang akan dipakai tidur aku dan Darrel?

Darrel menghela napas panjang, lalu tanpa komando, dia segera memasuki kamar mandi.

Aku memperhatikan kamar yang tengah kudiami ini. Kamar ini lumayan luas, namun tidak ada sofa di dalamnya. Hanya tempat tidur utama dan kursi meja rias ini yang kududuki. Lalu bagaimana dengan Darrel nanti? Masa iya, dia harus tidur di lantai? Tuhan, aku harus bagaimana?

Suara ketukan seketika membuyarkan lamunanku. Dengan hati-hati kubuka pintu kamar dan Amalia Lewis berdiri balik pintu itu dengan senyumn mengembang. Wanita setengah baya itu terlihat puas melihat pakaian yang kukenakan malam ini.

Gila! Serius di cek hanya untuk memastikan memakai pakaian tidur yang dia siapkan.

“Hai Mi, ada apa ya?” tanyaku basa-basi.

“Mami boleh masuk?” Dia begitu saja masuk ke dalam kamar, berbarengan dengan Darrel yang juga keluar dari kamar mandi, mengenakan piyama satin panjang berwarna senada dengan milikku.

Damn! He's so good.



Jujur, kadang aku berharap dia tidak tampan, tidak atletis, tidak mempunyai aura bintang. Jika dia jelek, biasa saja, seperti pria rata-rata pada umumnya, mungkin segalanya akan menjadi lebih mudah. Jantungku tidak akan meledak-ledak setiap mata kami bertemu, berpelukan atau berakting layaknya suami istri di hadapan publik.

"Ngapain, Mi?" tanya Darrel sembari duduk di tepian ranjang, mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil yang ada di bahunya.

"Ih, Mami kan mau *bonding time* sama menantu kesayangan Mami ini," kata Amalia Lewis dengan menatapku, membuatku tersenyum kikuk menanggapi.

Aku memberikan kode minta tolong pada Darrel. Dan dia membalasku dengan kedipan mata.

"Nggak bisa besok pagi? Ini sudah malam, Mami. Aku sama Adel mau tidur," bujuk Darrel.

Seakan tidak peduli, dengan santainya Amalia Lewis malah melenggang duduk di atas tempat tidur, bersandar dengan santainya di tumpukan bantal yang sudah ditatanya. "Sini, Sayang." Dia memanggilku dengan menepuk tempat tidur sebelahnya.

Tanpa punya pilihan, aku menurutinya naik ke atas tempat tidur.

Tiba-tiba pintu kamar diketuk lagi. Kali ini Darrel yang membukanya. Dan Mbok Siti – asisten rumah tangga di keluarga Lewis berdiri di balik pintu itu. Dia sudah berumur sekitar lima puluh tahunan. Dia datang membawa album foto di tangannya. "Maaf Mas Darrel, tapi Ibu minta saya bawakan album foto ini tadi," katanya sembari memberikan album foto itu pada Darrel.

"Terima kasih ya, Mbok," sahut Amalia Lewis dengan semangat. "Sini Darrel, Mami mau ngasih tahu foto-foto masa kecil kamu ke Adel," lanjutnya.



Darrel memutar kedua bola matanya melihat kelakuan maminya. Namun dia juga tidak dapat menolak keinginan mami tersayanganya.

Dan coba tebak? Akhirnya kami bertiga duduk di atas tempat tidur dengan posisi Amalia Lewis dan Darrel mengapitku. *Sempurna.*



Tanpa sadar, tiga puluh menit berlalu. Walaupun awalnya aku sempat frustrasi, tapi ternyata melihat foto-foto masa kecil Darrel begitu mengasyikkan. Siapa sangka, pria di sebelahku ini memang sudah menarik dari lahir. Dia sejak kecil sungguh sangat menggemaskan. Ada beberapa foto masa kecilnya yang ternyata digunakan untuk iklan botol susu bayi dan juga makanan bayi. Ternyata bakat *modelling*-nya sudah ada dari kecil. Pantas saja saat ini dia menjadi model pria dengan bayaran termahal di Asia. Luar biasa.

"Hoamm! Mi, sudahan dong. Aku sudah ngantuk banget, nih." Tiba-tiba saja Darrel menyandarkan kepalanya di bahu.

"Tumben jam segini kamu sudah ngantuk? Kamu beneran mau tidur apa mau nidurin Adel?" goda Amalia Lewis pada kami, membuatku malu mendengar ucapannya.

"Ya, gitu deh." Darrel mengedipkan sebelah matanya lalu melingkarkan kedua lengannya di pinggangku.

OH MY GOD!

"Iya, iya ... Mami keluar sekarang." Amalia Lewis beranjak lalu berjalan menuju pintu kamar.

Aku berusaha melepaskan pelukan Darrel, namun dia menahannya. "Tunggu dulu," katanya di telingaku. "Tunggu sampai Mami benar-benar keluar dari kamar," sambungnya.

Aku mengangguk sembari memperhatikan ibu mertuaku itu keluar dari kamar.



Saat pintu ditutup, aku segera berangsut dari posisiku, berusaha melepaskan pelukan Darrel. Namun dia tetap menahannya. Membuatku langsung memalingkan wajah ke arahnya hendak protes.

Ceklek!

Pintu kamar kembali dibuka, membuatku tersentak seketika.

Darrel melirik ke arahku, seakan memberitahu alasannya yang enggan melepaskan pelukannya. “Ada apa lagi sih, Mi?” tanyanya seakan terganggu.

“Mami cuma mau bilang, buat anaknya yang bener, ya. Mami pengen cepet-cepet punya cucu,” kata Amalia Lewis setengah menggoda, lalu kembali menutup pintu kamar.

Kupastikan pipiku pasti bersemu merah saat ini. Kulirik Darrel yang hanya tertawa kecil mendengar ucapan maminya. Dia juga akhirnya melepas pelukannya dan turun dari tempat tidur menuju pintu guna menguncinya dari dalam. Sedangkan aku beringsut menuju sisi tempat tidur, lalu menaruh guling di tengah-tengah ranjang.

Darrel tertawa kecil melihat kelakuanku. “Kamu ngapain? Itu guling ditaruh di tengah buat apa?” godanya sembari tersenyum jaiil.

“Ya buat pembatas lah. Awas lo macem-macem sama gue,” tegasku mengancam.

“Oke, Bos,” balasnya sembari naik ke sisi kiri tempat tidur.

Hening terjadi beberapa saat. Kami berbaring bersebelahan saling menatap langit-langit kamar. Hanya dua buah guling yang berada di tengah ranjang sebagai pembatas di antara kami. Aku harap tidak ada hal-hal mengejutkan lagi yang terjadi malam ini.

"Aku sudah putuskan, mulai besok kita akan tinggal di apartemenku, Del." Suaranya memecah keheningan.

"Apartemen lo?" tanyaku. "Tapi seingat gue, di apartemen lo cuma ada satu kamar tidur 'kan?" tebakku sok tahu.

"Tenang saja. Masih ada satu kamar kosong di apartemenku untuk kamar tamu. Kamu bisa pakai kamar itu," terangnya.

"Oh ... oke," sahutku.

Dia menatapku seakan tidak percaya dengan keputusanku yang begitu cepat menerima keputusannya. "Kamu yakin?" tanyanya lagi, memastikan.

"Iya. Daripada harus tinggal di sini. Bisa nggak tenang hidup gue digangguin nyokab lo terus," keluhku. Lalu berbalik tidur memunggungnya.

"Thanks, Adel," katanya.

"Hmm," gumamku karena setengah mengantuk.

"Kamu mengantuk?" tanyanya.

"Hmm" gumamku lagi.

"Nggak mau ngobrol dulu, nih?"

Aku menghela napas panjang. Tapi tidak menjawab pertanyaanya. Aku mau tidur untuk mempersiapkan hatiku yang akan tinggal satu atap dengan pria yang ada di sebelahku ini selama satu tahun ke depan.



Darrel POV

Beep beep! Beep beep!

Alarm telepon genggamku berbunyi pukul enam pagi. Aku segera meraih telpon genggamku itu di meja sebelah kiri untuk mematikan alarm. Lalu berbalik guna membuka mataku perlahan. Dan aku mendapati Adelia di sebelahku dengan wajahnya yang damai. Membuatku betah memandangi wajah polosnya, matanya, hidung kecilnya, bibir *pink*-nya yang setengah terbuka. Lalu godaan untuk menyingkap beberapa helai rambutnya sangat sulit untuk kutolak. *She's so beautiful. She's like my nightmare, really hard damn to resist.*

Adelia tertidur dengan posisi menghadapku, memeluk salah satu guling yang memisahkan kami berdua. Selimut yang kami gunakan ada di ujung tempat tidur, sehingga aku dapat melihat jelas tubuhnya yang hanya dibalut gaun tidur mini

pemberian mamiku semalam. Jika bukan karenanya, aku tidak dapat melihat pemandangan indah pagi ini. *Thanks, Mom.*

Dia lalu menggeliat dan kembali memeluk guling dengan posesif. Lengannya melingkar di bantal putih, seakan benda itu layak dijadikan tameng untuk menutupi bagian atas tubuhnya yang terbuka. Namun gagal menutupi kaki jenjangnya yang tersuguh jelas di hadapanku. Jika gaun tidur itu tersingkap sedikit lagi, mungkin aku dapat melihat pakaian dalamnya.

Sial! Apa yang sedang aku bayangkan? Aku memutuskan turun dari tempat tidur, mencoba untuk tidak membangunkannya. Kutarik selimut yang hampir jatuh di ujung tempat tidur, lalu kututupi tubuhnya. Menutupi godaan Dewi Aphrodite yang tersuguh nyata di hadapanku.

Good boy, Darrel. Aku salut pada diriku saat ini. Oke, sekarang saatnya aku mandi air dingin. Menenangkan bagian bawah tubuhku yang sangat bersemangat saat melihatnya sedari aku membuka mata.



Adelia duduk di tepi ranjang saat aku keluar dari kamar mandi. Dia menatapku sembari merapikan rambutnya menggunakan jemarnya.

Damn! She's so sexy. Adelia seakan dapat menjadi model Victoria Secret dengan wajah lugu namun *sexy*. Ditambah balutan gaun tidur mini yang dia kenakan saat ini. Aku hanya tinggal mengambil kamera dan mengabadikannya.

"Pagi," spanya dengan suaranya yang serak khas bangun tidur. "Sudah mandi?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk.

"Kenapa nggak bangunin aku?" protesnya.

Aku? Rasanya hatiku bersorak mendengarnya menyebut 'aku' untuk pertama kalinya saat kami hanya berdua.



Sebelumnya dia sangat keras kepala, berulang kali berbicara dengan nada keras dan jutek kepadaku serta selalu berbicara 'gue elo' saat kami hanya berdua. Namun sepertinya dia telah berdamai dengan keadaan dan siap memerankan sandiwara pernikahan ini sepenuhnya.

"Aku nggak mau bangunin kamu tadi," jawabku dengan berusaha menyembunyikan rasa senangku.

"Ya sudah aku mandi dulu, ya," katanya.

Aku mengangguk dan dia masuk ke dalam kamar mandi.



Setelah *packing*, sarapan dan drama pagi hari di meja makan, akhirnya aku dan Adelia menuju rumahnya di daerah Cibubur untuk membawa barang-barang yang kiranya akan dia bawa selama tinggal di apartemenku setahun ke depan.

Tadi saat sarapan, Mami memaksa untuk membantu proses kepindahan Adelia ke apartemenku. Dia juga ingin membantu merenovasinya. Namun langsung aku menolak. Bisa gagal semua yang aku dan Adelia rencanakan—pisah kamar.

Baru semalam aku tidur satu ranjang dengan Adelia saja sudah membuatku gelisah dengan daya tariknya. Sungguh, aku tidak percaya, jika harus tidur satu ranjang dengannya selama setahun ke depan. Walaupun aku mencintai Amandha, tapi aku pria normal. Dan Adelia dapat menghancurkan tembok pertahananku. Kejadian bodoh yang membuat kami terperangkap dalam pernikahan ini, mungkin dia sudah melupakannya. Karena dia terlalu mabuk malam itu. Tapi tidak denganku. Aku masih ingat semuanya.



Malam itu aku kecewa dengan Amandha yang tiba-tiba pergi meninggalkanku karena harus *flight* ke Singapura untuk pemotretan pagi hari. Aku pikir dia menolak pemotretan *brand*

pakaian dalam asal Singapura itu, karena aku tidak suka tubuh kekasihku menggunakan pakaian dalam terpampang dengan bebasnya. Semua pria sudah pasti dapat melihatnya. Padahal, seharusnya hanya aku yang dapat melihat tubuhnya. Tapi dengan alasan professional, dia tidak meminta persetujuanku.

Ya, ya ... aku tahu, aku posesif. Tapi, Amandha adalah wanita yang ingin kunikahi. Dia harus membicarakan semua pekerjaan yang akan dia ambil jika ingin hubungan kami berjalan sempurna. Begitu pula denganku. Tapi ternyata dia tidak sejalan denganku. Dan aku kecewa.

Malam itu aku minum banyak. Banyak sekali. Tapi masih cukup sadar saat melihat beberapa orang pria mulai memeluk dan mencoba membawa Adelia keluar dari klub ke tempat parkir. Kebetulan aku juga ingin meninggalkan klub saat itu dan berpapasan dengan mereka. Aku tahu Adelia mabuk dan tidak sadar dengan yang dilakukan para pria itu kepadanya.

Damn! I have to save her. Dengan mengandalkan VVIP member di klub itu, aku meminta bantuan kepada *security*. Dan aku berhasil menyelamatkannya dari para pria bejat itu. Namun sialnya, aku tidak dapat menyelamatkannya dariku. *Like I said, she is too hot. And I am totally jerk.*

Saat Adelia mabuk, dirinya semakin sulit untuk dielakkan. Aku membawanya ke apartemenku karena aku tidak tahu di mana rumahnya. Aku mencoba menelepon Amandha, tapi teleponnya tidak aktif. Akhirnya aku memapahnya menuju apartemenku.

Dari lobi apartemen tempatku turun, aku memberikan kunci mobilku pada layanan *vallet*. Namun ternyata Adelia tidak mampu berdiri dan aku tidak punya jalan lain selain menggendongnya. Untung saja malam itu sudah pukul dua dini hari, sehingga hanya ada beberapa pegawai apartemen yang melihat kami.



Adelia semakin mengencangkan pegangan tangannya yang dikalungkannya di leherku saat aku membawanya memasuki lift. Dia juga memelukku semakin erat. Lalu kami bertatapan. Sedetik kemudian, entah siapa yang memulai duluan, tapi kami sudah berciuman dengan ganasnya. Napas kami memburu. Dia semakin memperdalam ciumannya saat kami memasuki apartemenku. Bahkan kami berdua sudah melepaskan pakaian masing-masing sebelum sempat masuk ke dalam kamar. Pakaian kami berserakan dari ruang tamu hingga kamar tidur. *She's so hot. Really hot.*

Siapa yang bisa mengelak, saat seorang wanita dengan tubuh tanpa sehelai kain memelukmu, merabamu, menciummu?

Pikiranku berusaha untuk menolaknya, tapi tubuhku tidak bisa. Andai saja dia tidak jatuh tertidur malam itu, pasti aku sudah menidurinya. Pasti. Tapi mungkin takdir berjalan lain. Aku pun tertidur sesaat dia tertidur.



“Nanti setelah lampu merah di depan, belok kanan ya.”
Suara Adelia memecah lamunanku.

Setelah mengikuti petunjuk arah yang dia berikan, kami pun sampai di rumahnya yang bergaya modern minimalis seperti rumah-rumah komplek pada umumnya. Terlihat sebuah Honda Jazz berwarna hitam terparkir di garasinya.

“Kamu nggak usah turun,” katanya saat aku mematikan mesin mobil.

“Loh, kenapa?” tanyaku bingung.

“Aku mau sendiri dulu. Aku mau beresin barang-barangku sendiri,” jawabnya dengan menatapku. “Kamu kasih tahu saja alamat apartemen kamu di mana, nanti aku ke sana sendiri,” lanjutnya.

“Kamu yakin? Nggak mau dibantuin?” tanyaku memastikan.

“Iya,” jawabnya mantap. “Koperku yang di bagasi langsung kamu bawa ke tempat kamu saja, ya,” pintanya.

Aku mengangguk.

Dia turun dari mobil dan langsung membuka pintu pagar rumahnya. Menutupnya kembali dan masuk ke dalam rumah tanpa memalingkan wajahnya sekalipun untuk melihatku.

Well, mungkin aku harus terbiasa dengan *mood*-nya yang berubah-ubah seperti itu. Apa yang bisa aku tuntutan darinya? Dengan keputusannya yang sudah mau berdamai denganku saja itu sudah untung. Walau sebenarnya, dia pun harus sadar, bahwa dia juga ikut andil dalam pernikahan kami ini. Tapi sudahlah. Aku juga tidak ingin tahu, ke mana hubungan kami akan berjalan? Bagaimana drama pernikahan kami selama satu tahun ke depan ini? Mengingat hubunganku dengan Amandha yang sedang *break* saat ini.

Well, yeah ... break. Setelah menyusul aku dan Adelia ke Bali, dengan seenak hati Amandha pergi meninggalkanku lagi. Tidak tanggung-tanggung kepergiannya kali ini—Sydney. Bukan untuk sehari, dua hari, satu minggu, dua minggu, tapi hitungan bulan. Satu bulan, dua bulan, tiga bulan. Entahlah.

Yes, I love Amandha. I still do love her. Tapi kadang, dia begitu terobsesi dengan karirnya. Karirnya selalu nomor satu, bahkan tidak ada secuil pun pendapatku saat dia harus memutuskan pekerjaan yang diambilnya. Lagi-lagi aku harus mengalah. Kadang, aku lelah dan ingin memberinya pelajaran dengan memutuskan hubungan kami. Demi hanya untuk melihat reaksinya. Tapi aku tidak bisa. Aku berjanji akan menikahinya. Aku berjanji akan terus mencintainya saat dia memberikan kehormatannya kepadaku.

Selingkuh

Sebagai pria sejati, aku harus memegang teguh janji itu.
Tapi itu sebelum Adelia mengusik kehidupanku – hatiku.



Adellella



Part 7

Satu Atap

Darrel POV

Tepat pukul lima sore aku menjemput Adelia di lobi apartemen. Dengan segera aku membantunya membawa barang-barang miliknya. Tidak banyak, hanya dua buah koper besar dan sebuah *Teddy bear* berukuran besar berwarna coklat. Sekilas kulihat ekspresi tidak nyamannya saat aku memergokinya memeluk *Teddy bear* besar itu. Membuatku tanpa sadar tersenyum simpul memandangnya.

Girls always be girls. Segalak apa pun mereka, semandiri dan sekuat apa pun mereka. Selalu ada hal-hal yang membuat mereka tetap menjadi seorang wanita. Begitu pula, Adelia.

"Hanya ini?" tanyaku padanya sembari memberi kunci mobil miliknya pada petugas *valet*, lalu menarik kedua koper besar miliknya.



"Iya. Ini dulu saja," sahutnya sambil tetap memeluk bonekanya erat. "Mobilku diparkir di mana?" lanjutnya.

"Di area parkir pribadiku, di basement. Nanti aku tunjukkan letaknya," terangku dengan santai, lalu masuk ke dalam lift bersama dengannya.

Lift yang kami naiki melaju dengan cepat menuju lantai unit apartemenku. Aku melihatnya terdiam. Tidak ada percakapan basa-basi atau pun kontak mata seperti wanita-wanita lain yang sengaja atau tidak sengaja berusaha mendekatiku. Adelia berbeda. Sangat berbeda. Dirinya tidak perlu tersenyum manis kepadaku. Tidak perlu menatapku menggoda. Tidak perlu memakai pakaian super *sexy* yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh seraya bergelayut manja. Dia hanya cukup berdiri bersamaku di dalam lift ini dengan *jeans* ketat dan *t-shirt* longgarnya sambil memeluk *Teddy bear* miliknya.

Damn! Lucky Bear! How I wish I am that Bear.

Lift berhenti tepat di lantai tempat unit apartemenku berada. Segera aku mempersilakannya keluar dari lift, lalu membimbingnya ke pintu apartemenku.

Pintu terbuka sesaat setelah aku menekan tombol kode keamanannya dan kami pun masuk ke dalamnya. "Welcome!" kataku sambil mempersilakannya masuk.

"Thank you," balasnya seraya melangkah ke ruang tamu, lalu berdiri menungguku.

"Di sebelah sini kamarku. Dan yang itu kamar kamu." Aku menunjuk dua kamar berseberangan yang dipisahkan oleh ruang tamu.

Dia mengangguk. Lalu membuka pintu kamarnya dan masuk.

Aku mengikutinya sembari membawa koper-kopernya. "Kamu suka?" tanyaku saat dia memandangi ruangan kamar.

“Suka. Terima kasih,” jawabnya pelan.

Thanks God. Sebisa mungkin aku harus membuatnya nyaman dengan kamar yang ditempatinya selama tinggal di apartemenku. Dengan bermodal internet, aku berusaha mencari tahu mengenai sosoknya, khususnya tentang seleranya mengenai tempat tinggal. Dan sesuai prediksiku, dia adalah sosok yang sederhana.

Ternyata rumah mungilnya yang belum sempat kukunjungi siang tadi pernah masuk ke dalam acara rumah impian di sebuah stasiun TV swasta lokal. Dari situlah aku dapat mengetahui seleranya yang mencintai perpaduan hitam, putih dan abu-abu. Namun tetap menyukai unsur hijau dengan taman rindang disertai kolam renang kecil di area belakang rumahnya.

Selera kami cocok. Karena itu tidak sulit untukku menentukan barang-barang untuk mendekorasi kamarnya. Tempat tidur *king size* itu kubalut dengan seprei dan *bed cover* berwarna putih. Perabot lainnya seperti meja sisi tempat tidur, lampu meja, meja rias dan meja kerja kukombinasikan dengan warna putih, hitam dan coklat muda. Untungnya *walk in closet* yang tersedia sudah bernuansa putih, sehingga aku tidak perlu repot mengakalinya. Tidak lupa juga sebuah lukisan kupu-kupu abstrak berukuran besar kupasang tepat di dindingnya. Aku tersenyum puas melihat hasil karyaku. Dan semakin puas saat tahu dia menyukainya.

“Kamu keluar dulu ya, aku mau beres-beres,” pintanya sambil menatap mataku.

Damn! Mata itu lagi. Wajah itu lagi. Dan bibir itu ... rasanya ingin sekali aku mendaratkan bibirku di seluruh bagian wajahnya.

“Oke.” Aku mengangguk, berusaha menenangkan keinginan-keinginan gila yang bergemuruh dalam diriku. Kulangkahkan kakiku keluar dari kamarnya sambil

menyembunyikan senyumku yang mengembang karena kehadirannya di apartemenku.



Adelia POV

"Kamu mau makan di sini atau kita keluar?" tanya pria dengan celana basket selutut itu di ambang pintu. Sesaat sebelum dia menutup pintu kamarku selama aku tinggal di apartemennya.

"Di sini saja," sahutku cepat. Aku malas keluar kalau hanya untuk sekadar makan. Pasti nanti banyak wartawan, baik wartawan infotainment TV maupun akun-akun gosip di sosial media. Belum lagi ABG-ABG *fans* garis kerasnya. Belum lagi aku harus berakting layaknya pengantin baru.

Uugghh! Mending makan di sini aja, deh.

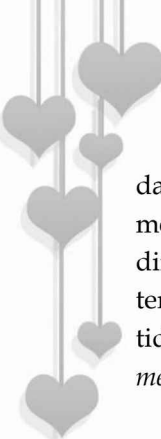
"Sip. Aku yang masak kalau begitu," katanya sambil memperlihatkan senyum lebarinya.

"Bisa masak?" tanyaku ragu sambil menaikan sebelah alisku.

"Loh, kamu lupa? Aku kan *chef*, Adel."

"Ya, ya ... terserahlah," sahutku malas. "Ya udah. Hush, sana keluar! Aku mau beres-beres." Kupaksa dia keluar dari kamar, lalu mengunci pintunya.

Akhirnya hanya ada aku di kamar ini. Kupandangi seluruh isi kamar seraya berjalan ke jendela besar yang menjadi salah satu dinding kamar yang mempersilakan sinar matahari masuk dengan leluasa. Kubuka pintu jendela tersebut, lalu melangkah keluar dan berdiri di balkon apartemen untuk memandang Jakarta sore hari dari gedung tinggi tempatku saat ini. Melamun. Aku masih tidak mempercayai takdirku yang harus menikah dan tinggal bersama pria asing yang baru kutemui kurang dari dua minggu yang lalu.



Aku menghela napas panjang, lalu kembali masuk ke dalam kamar. Aku membuka salah satu koperku lalu mulai mengeluarkan isinya satu per satu. Kupandangi foto berpigura diriku bersama ke empat sahabatku yang kutata di meja sisi tempat tidur. *They are my treasure*. Amandha khususnya. Aku tidak boleh mengecewakannya. *Tenang saja, Mandha. gue akan mengembalikan Darrel sama lo secepatnya*.

Beralih ke bagian pakaian, aku menata pakaian dan segala aksesorisnya ke dalam *walk in closet*—impian semua wanita. Tidak terasa, ternyata menyenangkan memandang pakaian-pakaianku tertata rapi di *walk in closet* ini. Seperti butik kecil milikku sendiri.

Oke. Kuputuskan akan segera membawa lagi pakaian serta koleksi aksesoris juga sepatuku yang masih tersisa di rumah untuk memenuhi *walk in closet* ini. Atau mungkin aku harus belanja di *mall* yang ada di bawah apartemen ini. Sepertinya, berbelanja beberapa pakaian bagus untuk membantu kondisi kejiwaanku saat ini.

Tetiba aroma lezat menusuk indra penciumanku. Perutku bergemuruh. Sial, aku lapar! Makanan terakhir yang aku makan adalah *omelete* dan segelas kopi susu saat sarapan di rumah orang tua Darrel pagi tadi. Setelah itu aku fokus membereskan barang-barang yang harus kubawa ke sini, sampai lupa makan siang. Dan sekarang aku kelaparan.

Kubuka pintu kamar, mengikuti jejak aroma lezat yang kuhirup hingga akhirnya terlihat pria itu sedang menata makanan yang dimasaknya di meja makan kecil tidak jauh dari *pantry* dapur. “Kamu suka *steak medium well*?” tanyanya yang memecah lamunanku dengan menatapku.

“Iya.” Aku mengangguk cepat. Lalu melangkah kakiku ke meja makan.



Dengan sigap dia menarik kursi meja makan untuk mempersilakanku duduk.

“Terima kasih,” kataku tulus.

“*Never mind,*” balasnya santai, lalu melepas celemek yang dikenakannya dan menaruhnya di *pantry* dapur. Lalu segera duduk di kursi di hadapanku.

Kualihkan pandanganku ke meja makan saat dia memergokiku menatapnya. *He's so sexy.* Tidak ada pria yang lebih *sexy* dari seorang pria yang mau masuk dapur dan memasak. Terlebih memasak untuk seorang wanita. Dan lagi-lagi, dia adalah pria pertama yang memasak untukku. *Am I punished? Or am I lucky?* Oh Tuhan, aku bingung.

“Ayo dimakan,” katanya mempersilakan, seketika membuyarkan pikiran-pikiran aneh dalam otakku.

Aku menatapnya, lalu mengangguk. Aku berusaha memusatkan pikiranku ke arah *steak* dengan *garnish*-nya yang begitu menggoda di hadapanku.

“Bagaimana? Enak ‘kan?” tanyanya dengan menaik turunkan kedua alisnya. Terlihat sekali dia sangat bangga dengan hasil masakannya. Membuatku tidak dapat mengelaknya.

Ini *steak* terenak yang pernah aku makan. Dagingnya lembut sekali dengan saus BBQ yang sangat pas dipadupadankan. Tumis bayamnya sempurna dengan *french fries* yang begitu renyah dan tidak berminyak. *Perfecto.*

Spontan aku pun memberikan dua jempol tepat di depan wajahnya. Dan dia tersenyum bangga sambil menepuk dadanya. Membuatku tertawa.

Makan malam itu pun semakin lengkap karena dia membuka salah satu wine koleksinya. Rasa manis dengan aroma yang sangat memabukkan membuat kami semakin hanyut dalam pembicaraan. Dan seperti biasanya aku mulai mabuk. Karena

A decorative graphic in the top-left corner featuring several grey hearts of varying sizes hanging from thin vertical lines.

Adellelia

tanpa sadar, aku tidak menolak saat dia mengajakku memasuki kamar tidurnya.



Part 8

Karena Nila Setitik

Adelia POV

"*Vanilla latte* atas nama Kak Adelia!" teriak Anastasia—seorang barista cantik dengan apron berwarna hitam di *coffee shop* langgananku yang letaknya di lobi gedung kantorku.

Dengan segera aku berdiri dari tempat duduk dan mengambil minumanku. Lalu bergegas melangkah kakiku keluar dari *coffee shop* tersebut.

"Kak Adelia, tunggu," panggil Anastasia.

Langkahku langsung terhenti. Aku berbalik dan wanita keturunan *Chinese* dengan kacamata bulat dan rambut kuncir kudanya itu tersenyum manis di hadapanku. "Iya, Tia. Kenapa?"

"Ka Adel lupa *paper bag sandwich*-nya," katanya sambil menyerahkan *paper bag* berisi makanan yang kupesan.

"Ya ampun!" Aku menepuk keningku lalu meraih *paper bag* tersebut. "Makasih, ya," sambungku padanya.



“Mikirin apa sih, Kak? Pengantin baru galau amat,” celetuknya sambil terkikik. Membuat keningku berkerut mendengarnya. “Barusan tuh, aku sampai tiga kali menyebut pesanan kopi Kakak. Baru deh Kakak denger. Tumben banget sih, Kak. Kakak pasti kepikiran ya punya suami ganteng kayak Kak Darrel? Takut diambil orang ya, Kak?” terkanya dengan semakin terkekeh, sengaja menggodaku.

Kuputar kedua bola mataku lalu mencubit gemas pipinya. Sedetik kemudian bergegas meninggalkannya yang masih menertawaiku. *Aku bukan galau, Tia. Aku gilaaaaa!*

Semalam dengan polosnya aku menuruti ajakan Darrel untuk masuk ke dalam kamarnya—di mana semua kejadian menggemparkan itu dimulai. Tapi siapa yang tahan, saat dia mengatakan akan memberikan salah satu koleksi kamera merek Leica-nya untukku? Dengan iming-iming aku dapat memilih model kamera apa pun yang kuinginkan. Syaratnya hanya satu, aku harus memilihnya sendiri. Dan tempat dia menyimpan semua koleksi kameranya adalah di salah satu rak kaca di dalam *walk in closet* miliknya. *And ... shit!* Aku benar-benar terpesona saat melihat langsung jejeran kamera merek favoritku. Oh bukan ... bukan hanya aku. Namun merek favorit hampir seluruh fotografer di dunia ini. Siapa yang menyangka, jika ternyata dia juga mempunyai hobi yang sama denganku? Memotret dan mengoleksi kamera. Tidak hanya jenis kamera terbaru, namun juga *vintage*, *digital*, *film*, *analog* hingga *polaroid* tersusun rapi di hadapanku seperti merayuku dan membiusku. Membuatku betah berlama-lama berdua dengannya di ruangan yang sempit itu.

Aku sadar, sengaja maupun tanpa disengaja, beberapa kali tubuh kami bersentuhan. Membuat jantungku berdegup dengan kencangnya. Jemarinya menyentuh jemariku saat dia mengajarku menggunakan salah satu kameranya. Dadanya



menekan posesif punggungku saat dirinya membantuku mengambil kamera yang sulit aku jangkau. Bahkan dia memposisikan tubuhnya berdiri tepat di belakangku, seakan menghimpit tubuhku dengan tubuhnya. Membuatku hampir lupa diri dan pasrah menyandarkan tubuhku di dadanya yang bidang itu.

“Aku mau yang ini,” kataku sambil memegang salah satu kamera digital seri terbaru berwarna *silver*. “Boleh ‘kan?” Aku menatapnya, ragu.

Jenis kamera yang kupegang adalah salah satu seri paling baru dengan harga yang cukup tinggi. Rasanya aneh, jika dia memberikan kamera koleksinya ini kepadaku dengan cuma-cuma. Tapi sungguh, otakku serasa beku saat dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Membuatku dapat menghirup aroma memabukkan *wine* yang kami minum beberapa saat lalu. Lalu perlahan lengannya naik. Jemarinya menyentuh wajahku dan ibu jarinya mengelus lembut pipiku. Lalu seketika ... dia mencium pipiku.

Satu detik ... dua detik ... tiga detik.

Lalu dia menarik bibirnya dari pipiku. Menatapku dalam. Membuat wajahku merona. “Boleh,” katanya dengan tersenyum. “Kamera ini milik kamu sekarang,” sambungnya sembari membelai jemariku yang memegang erat kamera berwarna *silver* itu. Memberikan jejak panas di setiap bagian tubuhku yang disentuhnya.

Suara dering telepon genggamnya menyadarkanku. Segera aku mengucapkan terima kasih kepadanya. Lalu dengan kecepatan *super extra*, aku keluar dari kamarnya dengan setengah berlari untuk masuk ke dalam kamarku, lalu menutupnya erat dan menguncinya.

OH ... MY ... GOD!!! Am I drunk??? Are we drunk??
Again!! Apa yang telah dia lakukan kepadaku? Sekali lagi dia
menciumku dan aku hanya terpaku, merona.



"Halo semua," sapaku saat memasuki ruangan kantor.
Winda tersenyum lebar sambil menghampiriku, lalu
mencium pipiku kiri dan kanan.

"*Sandwich.*" Kusodorkan *paper bag* yang kubawa kepada
wanita keturunan betawi arab yang sedang memakai kerudung
putih dengan abaya berwarna cerah tersebut.

Dia langsung mengambil satu bungkus *sandwich* di
dalamnya dan mengucapkan terima kasih.

Kuhampiri Helga—wanita perpaduan keturunan Batak
Sunda yang selalu memancarkan aura ceria di mana pun berada.
Dengan kacamata transparan yang membingkai wajahnya, dia
tersenyum manis dan mencium kedua pipiku. Sama halnya
dengan Winda, dia juga mengambil *sandwich* yang ada di dalam
paper bag di tanganku.

Setibanya aku menghampiri Carissa, seperti dugaanku,
dia bergeming di tempatnya. Matanya lurus menatap layar
monitor yang ada di mejanya. Namun, kucoba untuk tetap
menyapanya, mencoba keberuntunganku. "Halo, Rissa."

"Halo," balasnya singkat tanpa menatapku. Matanya tetap
lurus tertuju pada layar monitor komputer di depannya.
Menghitung angka-angka yang tidak lain adalah *cash flow*
keuangan perusahaan. Dia memang bertugas sebagai *manager*
financial. Karena di antara kami berlima, hanya dia yang
memiliki ketertarikan di dunia angka-angka. Berbanding terbalik
denganku yang sangat lemah dalam hal hitung menghitung.

"Kita ada rapat pagi nanti jam sepuluh dengan investor."
Helga menepuk bahuku lalu memainkan kacamata *Dolce*



Gabanna-nya. Sebenarnya matanya masih normal. Hanya saja, hal itu membuatnya semakin terlihat keren menurutnya. Alasan konyol. Namun berhasil membuat wanita berambut ikal panjang itu terus mengoleksi kacamata dengan berbagai model dan memakainya bergantian setiap hari.

“Carissa bilang investornya dari perusahaan asing, Del.” Winda menambahkan.

“Iya, aku tahu.” Aku mengangguk. “Proposalnya sudah siap, Ris?” tanyaku pada Carissa.

Carissa bangkit dari kursinya, memandangkuku dingin dan mengangguk. Sama halnya seperti Amandha, dia begitu memesona. Rambut berpotongan *layer*-nya dibiarkan terurai dengan warna *baby brown* yang mempesona. Wajahnya yang tirus semakin menarik dengan *make up* tipis bernuansa *pink*. Kemeja *executive* keluaran terbaru dengan celana panjang pipa berwarna gelap membuat penampilannya semakin terlihat *professionals*, tapi tetap terlihat kekinian. “Ini hal-hal yang harus elo jelaskan saat rapat nanti.” dia menyodorkan sebuah *file* kepadaku. “Gue harap rapat ini berhasil, mengingat kita butuh investor jika ingin lebih melebarkan sayap Cozy,” imbuhnya tajam.

Aku mengangguk, lalu meninggalkan ke tiga sahabatku itu masuk ke dalam ruanganku. Guna mempelajari berkas sehalaman demi sehalaman.

Sebenarnya keuangan Cozy normal. Namun karena kami berpikir sudah saatnya kami melebarkan sayap lebih luas lagi, maka kami butuh tambahan modal dari perusahaan yang juga mempunyai ketertarikan prinsip yang sama di dunia pariwisata. Untungnya Helga menemukannya. Tidak tanggung-tanggung, dia yang berperan sebagai *marketing communications manager* Cozy mengatakan, bahwa perusahaan asing yang akan kami temui nanti bersedia menanamkan modal lima puluh miliar



rupiah kepada Cozy. Dan tentu saja, aku harus mendapatkan kontrak lima puluh miliar ini.

Aku, Carissa dan Winda duduk di ruang rapat, bersisian. Meneguk *vanilla latte* yang kubeli tadi pagi. Aku berusaha mendengarkan penjelasan singkat dari mereka mengenai calon investor yang akan kami temui beberapa saat lagi. Tentang latar belakang dan persyaratan yang diajukan dari pihak mereka.

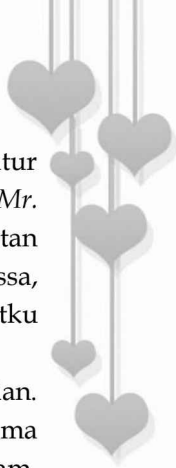
Sebagian besar aku mengerti mendengar penjelasan Rissa, namun masih ada yang ganjil menurutku. Perusahaan itu hanya menginginkan modalnya kembali sepuluh persen di tahun awal perjanjian kami?

What? Mana ada perusahaan asing yang seperti itu. Pasti ada sesuatu di balik ini semua.

Kecurigaanku terbukti saat Helga mempersilakan tiga orang pria asing berjas masuk ke dalam ruang meeting. Pria pertama yang masuk adalah seorang pria Asia yang masih terlihat muda dan menarik. Dia mengingatkanku pada salah satu personil *Super Junior*, Choi Siwon. Pria kedua yang masuk adalah pria bule yang terlihat sudah sangat berumur, namun tetap rupawan. Pria terakhir yang masuk membuat senyum dan sikap profesional yang sedang kupasang runtuh seketika. Dengan percaya diri dia berjalan mendekat ke arahku, tersenyum penuh arti. Pria asing itu, adalah Daniel. *Holly shit!*

Ternyata yang menyatakan perasaannya kepadaku di Bali beberapa waktu lalu adalah Daniel Arthur—CEO dari Arthur Corps, sebuah perusahaan pariwisata dari Inggris yang sedang melebarkan sayapnya di Asia. Dan pagi ini dia berdiri di hadapanku, menentukan nasib investasi lima puluh miliar milik Cozy. *Oh God!*

"Good morning, Adelia," sapanya dengan meraih tanganku lalu menjabatnya erat. *"Nice to meet you again."* Matanya menatapku lembut dengan senyumnya yang mengembang.



Suaraku tercekat, namun aku berusaha mengatur napasku. Lalu memasang sikap profesionalku kembali. “Hi, Mr. Arthur. *It's nice meeting you again,*” balasku membalas jabatan tangannya dengan tersenyum. “Perkenalkan, ini Carissa, manajer *financial* kami dan Winda dari bagian *legal*,” lanjutku memperkenalkan.

Daniel lalu menjabat Carissa dan Winda bergantian. Dilanjutkan dengan pria Asia rekannya yang ternyata bernama Kenzo dari divisi pengembangan bisnis. Sedangkan William, yang terlihat cukup berumur itu dari bagian *legal* dan kerja sama perusahaan.

Aku tidak memperkenalkan Helga, karena aku yakin mereka sudah mengenalnya lebih dulu saat proses pencarian investor.

Meeting pun dimulai dengan begitu lancar hingga akhirnya kesepakatan pun tercapai. Sebagian dari diriku bersorak karena berhasil mendapatkan investasi terbesar selama Cozy berdiri. Ini suatu pencapaian yang sangat berarti untuk Cozy. Namun, sebagian dari diriku masih merasa janggal. Bagaimana bisa, perusahaan sebesar Arthur Corps hanya mematok keuntungan dua puluh persen dari modal yang mereka tawarkan kepada kami di tahun pertama dan kedua kontrak kerja kami? Ini terlalu gila. Sangat amat tidak masuk akal. Tapi ini menguntungkan untuk Cozy. Jadi bagaimanapun, aku harus mengambil kesempatan ini dan menyetujui kontrak kerja sama yang diajukan.

“Jadi, bagaimana Anda dapat mengenal Adelia, Mr. Arthur?” tanya Carissa sebelum *meeting* selesai. Dia menatapku dan Daniel bergantian.

“Well, karena kita sudah menjadi rekan bisnis. *Just call me Daniel, ladies.*” Daniel tersenyum menebarkan pandangannya ke arah Carissa, Helga, Winda dan berhenti tepat kepadaku. “Kami

bertemu di Bali beberapa hari lalu,” terangnya dengan menatapku. Membuat jantungku berdegup kencang. “Well, singkatnya ... Adelia membuat liburanku selama di Bali menjadi sedikit berbeda,” sambungya.

“Berbeda?” tanya Carissa penasaran. Terlihat dia menaikkan salah satu alisnya, lalu memandanguku dengan penuh curiga.

“Yup.” Tiba-tiba Kenzo bersuara. Pandangan kami semua beralih kepada replika Choi Siwon di hadapan kami. “Adelia adalah satu-satunya wanita yang telah membuat CEO kami ini patah hati,” terangnya dengan senyum jait yang mengembang.

Oh shit!

“Ehem!” Tanpa sadar aku berdehem sembari menelan ludah. Lalu menggaruk perlahan leherku, canggung. Berusaha menghindari tatapan tiga orang wanita yang memandanguku penuh arti — menunggu jawaban.

“Oh, just shut your big mouth, Kenzo.” Daniel menyikut lengan Kenzo. Membuat Kenzo semakin terkekeh.

William tidak merasa terganggu. Seakan sudah terbiasa dengan kelakuan Daniel dan Kenzo.

“Baik. Jika sudah tidak ada yang perlu dibicarakan, bagaimana kalau kita sudahi pertemuan ini?” Aku memberanikan diri menyudahi suasana canggung yang terjadi.



Akhirnya *meeting* selesai. Helga dan Carissa mengantar ke tiga investor tersebut sampai depan pintu lift. Sedangkan aku langsung kembali ke ruanganku, meninggalkan Winda yang masih sibuk mengecek kontrak kerja Cozy dan Arthur Corps.

Telepon genggamku berbunyi saat aku memasuki ruang kerjaku. Terlihat tidak ada nama di *caller id*-nya. “Halo?”

“It's me Daniel.”



Deg!

Kerongkonganku serasa kering seketika.

"Aku mau kamu makan siang denganku sekarang atau kontrak kita batal." Dia mengancam. Membuatku terperangah mendengarnya. Belum sempat aku membalas, dia kembali bersuara. *"Aku tunggu kamu di lobi sekarang."*

Klik!

Telepon ditutup.

Aku menepuk keningku spontan. Seketika menyesali keputusan kerja sama ini. Tapi mau bagaimana, aku tidak boleh egois. Cozy bukan hanya mengenai aku, tapi mereka yang juga menggantungkan mimpinya pada perusahaan ini.

Tanpa pikir panjang, aku mengambil tas kerjaku lalu berjalan melewati beberapa pasang wanita yang aku tahu adalah ke tiga sahabatku. Untung saja pintu lift langsung terbuka saat aku menekan tombol turun. Segera aku masuk ke dalamnya, menekan tombol lobi. Lalu beberapa saat kemudian aku tiba di lobi.

Daniel berdiri di sana, menungguku. Masih terlihat menawan dengan setelan Armani berwarna abu-abu tua yang dikenakannya. Dirinya tersenyum saat mata kami bertemu. Membuat kaum hawa yang diam-diam sedang memerhatikannya mengalihkan pandangan matanya kepadaku, membuatku menelan ludah menerima tatapan sinis mereka yang menusuk sanubari.

Jantungku seperti ingin meloncat keluar saat dia membimbingku untuk masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di depan lobi. Sebuah SUV hitam keluaran BMW. *Semoga nggak ada kamera handphone yang diarahkan kepada kami saat ini.*

Dengan santainya, dia meletakkan lengannya di bagian belakang tubuhku lalu membuka pintu mobilnya untukku.

“Kita mau ke mana?” tanyaku saat dia sudah berada di balik kemudi.

“Bagaimana kalau ke hotel?” usulnya dengan menatapku sekilas bersama tersenyum menggoda.

“Serius. Cepat katakan kita mau ke mana atau aku turun.” Aku balik mengancamnya, memasang wajah paling silet sedunia.

“*Fine.*” Dia terkekeh. “Aku lapar, ingin makan masakan Indonesia. Ada rekomendasi di mana?” Dia menaikkan sebelah alisnya. Hal itu membuatnya semakin terlihat menggemaskan.

“Oke. Kamu jalan saja, nanti aku tunjukkan jalannya,” perintahku.

Dia mulai menjalankan mesin mobilnya dengan mulus.

Ketika tiba di salah satu restoran Indonesia yang cukup terkenal di daerah Menteng. Dia memberikan kunci mobilnya pada layanan *valet*. Lalu seorang pelayan menyambut kami dan mengantarkan kami ke meja kami.

Restoran ini adalah salah satu restoran favoritku. Karena sangat nyaman dengan arsitektur bangunan yang masih otentik khas bangunan zaman kolonial Belanda. Namun tetap bertema Indonesia.

Daniel menyerahkan buku menu kepadaku dan memintaku untuk memilihkan makanan yang kiranya cocok untuknya. Apa saja asal tidak pedas, begitu katanya. Lalu dia melepas jas yang dikenakannya di hadapanku. Lalu meletakkannya di sandaran kursi yang di dudukinya. Dasi yang awalnya melingkar rapih juga dilepaskannya. Dua buah kancing bagian atas kemejanya sengaja dibuka, memperlihatkan bulu halus yang mengintip dari balik pakaian yang melekat sempurna di tubuhnya.

“Apa kabar?” tanyanya, usai pelayan yang mencatat pesanan kami meninggalkan meja kami.



"Baik," sahutku cepat.

"Suami kamu?" tanyanya menyelidik.

"Baik," sahutku lagi.

"Kamu yakin?" Dia menaikkan kedua alisnya.

Aku menghela napas panjang. "*Daniel, please.* Kita ke sini mau makan 'kan?"

Pembicaraan kami kemudian terhenti saat seorang pelayan mengantarkan minuman yang kami pesan.

Segera aku meminum *sparkling water* yang kupesan. Karena seketika merasakan haus yang sangat amat. Lalu tidak berapa lama kemudian, makanan yang kami pesan pun datang.

"Enak," puji Daniel saat menyuap nasi goreng berwarna hitam dengan taburan udang, dan potongan daging yang kupesankan untuknya.

Aku hanya memesan sajian *dessert*, karena masih kenyang dengan *sandwich* yang aku makan pagi tadi.

Sekarang tidak ada lagi pembicaraan mengenai kehidupanku. Kali ini dia hanya membicarakan mengenai perusahaannya dan yang ada di pikirannya saat menanamkan modalnya di perusahaanku.

Well, aku harus akui. Dia memang sangat piawai mengutarakan rencana-rencana cemerlang yang ada dalam otaknya. Potensi bisnis yang dapat diaplikasikan pada bisnis Cozy selanjutnya dan bagaimana seharusnya Cozy mengambil kesempatan industri pariwisata yang sedang berkembang pesat di Indonesia saat ini.



Tidak terasa sudah hampir dua jam lamanya aku dan Daniel berbicara sembari menyantap makan siang. Saat ini aku sudah berada di dalam mobilnya lagi, kembali menuju kantorku di daerah Thamrin.

“Jadi, apa kamu yakin rumah tangga kamu baik-baik saja?” tanyanya di balik kemudinya. Dia mencoba menyambung kembali perbincangan pribadi yang aku enggan lanjutkan sebelum makan siang tadi.

“Tentu saja rumah tanggaku baik-baik saja, Daniel. Memangnyanya kamu berharap rumah tanggaku ada masalah, begitu?” celetukku sambil menatapnya tajam. Karena menahan rasa kesalku.

“Jangan marah, Adel.” Dia merayuku. “Tapi memang aku berharap rumah tangga kamu bermasalah. Semoga model laki-laki yang menjadi suami kamu itu melakukan kesalahan dan membuat kamu membencinya,” ungkapnyanya terus terang. Membuatku tidak dapat berkata apa-apa.

Kualihkan pandanganku menatap lurus ke depan. “*Keep it dream, Daniel,*” kataku pelan.

“*I will, Adelia.*” Ada nada serius dalam ucapannya. “Aku akan terus memimpikan hal tersebut dan akan berusaha mewujudkannya. Bukankah semua yang kita dapat itu berawal dari mimpi?” lanjutnya.

Aku menghela napas panjang, lalu memberanikan diri menatapnya. “Daniel, jangan bilang kalau keputusan kamu untuk menanamkan modal di perusahaanku karena kamu ingin mendekatiku?” terkaku. Aku berharap dia menyangkalnya.

Kalimat yang keluar dari mulutnya justru mengatakan sebaliknya. “Mungkin iya,” sahutnya cepat. Membuat jantungku yang sudah berdegup kencang semakin bergemuruh. Lalu dia diam beberapa sesaat, seakan menimbang yang hendak dikatakannya. “Kalau memang hanya dengan cara ini aku bisa sedikit berpengaruh dalam hidup kamu, maka akan aku lakukan, Adel.” Dia menghentikan mobilnya tepat di pintu masuk lobi. “Kamu perlu tahu, aku akan menunggu hingga rumah tangga kamu bermasalah. Dan aku akan mengambil



kesempatan itu untuk mengambil hatimu, Adelia,” katanya yang membuatku telingaku terngiang sesaat, sebelum aku membuka pintu mobilnya lalu meninggalkannya masuk ke dalam lobi gedung.



“Habis ke mana, Del? Makan siang sama investor kita yang kaya raya itu, ya?” sindir Carissa sinis. Membuatku mendongak menatapnya yang tengah berdiri di ruanganku saat baru saja aku duduk di bangku kerja.

“Daniel maksud kamu?” tanyaku dengan tidak kalah sinis.

“Ya ... siapa lagi?” katanya dengan suara nyinyir yang dibuat-buat.

“Iya. Ada masalah?” tanyaku, menantang dengan nada sedatar mungkin.

Winda dan Helga ikut masuk ke dalam ruanganku. Mereka mencium gelagat perang dunia ke tiga yang mungkin akan tumpah beberapa saat lagi.

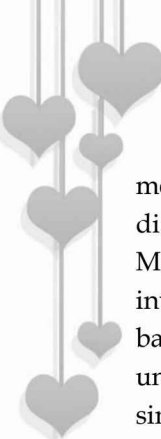
“Gila, ya! Jadi waktu lo *honeymoon* di Bali sama Darrel, sempet-sempetnya elo ngegaet cowok bule. Gila! Nggak cukup Darrel buat lo?” cerca Carissa.

Seketika rasa kesal yang telah lama kupendam meledak. “Jangan sok tahu, Rissa!” Aku langsung menunjuk wajahnya dengan jari telunjukku. “Gue nggak pernah *honeymoon* sama Darrel. Amandha juga ada di sana. *So, this is fair*. Darrel sama Amandha, gue sama Daniel. Elo nggak ada di sana, jadi lo jangan sok tahu!” geramku.

“Dasar murahan lo!” makinya seraya mendorong tubuhku hingga terjatuh.

“Rissa, cukup!” Helga menghentikan ulah Carissa.

Winda membantuku berdiri.



“Gue kesel, Helga!” teriak Rissa pada Helga, lalu menatapku tajam. “Dia nusuk Mandha dari belakang! Gara-gara dia, Mandha nggak jadi nikah sama Darrel! Gara-gara dia, Mandha sampai harus kabur ke Sydney! Terus sekarang, investor kita ada main sama dia! Gila! Pantes saja itu bule bego banget mau naruh duitnya yang segitu banyak di Cozy dengan untung yang kecil banget! Mereka abis main kali di hotel dekat sini!” Seperti orang kesetanan dia menunjuk-nunjukku dengan telunjuknya. Meluapkan segala emosinya yang berapi-api.

Tidak terasa air mata berkumpul di pelupuk mataku. Hatiku sakit. Sangat sakit mendengar tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Carissa dari mulutnya.

Winda yang sedari tadi diam tiba-tiba berjalan mendekati Carissa.

PLAK!

Winda menampar Carissa. Membuat kami semua yang ada di ruangan ini *shock* atas tindakan wanita yang paling sabar, paling agamais di antara kami berempat. “Jadi, segitu rendahnya Adel di mata lo, Rissa?” Suaranya terdengar bergetar dengan memandang tajam Carissa yang memegang pipinya yang mungkin terasa perih usai terkena tamparannya.

“Iya! Emang dia udah nggak ada harganya lagi di mata gue!” lantang Carissa tajam, seperti silet yang menyayat. Menambah sakit hatiku.

“Rissa, cukup! Jangan kayak gini dong, *girls!*” Helga mulai meninggikan suaranya dengan frustrasi.

“Rissa, emangnya kita baru berteman kemarin sore apa? Sampai lo nggak tahu gimana Adel? Kita berteman sudah sepuluh tahun, Carissa.” Winda mengguncang tubuh Carissa, berharap Carissa mau menyesali ucapannya. Tapi, Carissa tetap bergeming.



“Sudah cukup!” seruku dengan suara bergetar. Air mata yang sedari tadi kutahan meluncur dengan bebasnya di kedua pipiku. “Carissa” Aku menatap Carissa sendu, “segitu rendahnya gue ini di hadapan elo?”

Dia tidak menjawab. Dia memalingkan wajahnya dan aku tahu dia tengah berusaha menahan amarahnya.

“Terserah, kalo emang itu yang ada di pikiran lo. Mungkin emang pesona gue terlalu kuat buat Darrel dan Daniel, sehingga mereka berdua bertekuk lutut sama gue,” kataku sengaja memancing amarahnya lagi.

“Adel, udah.” Winda mencoba menghentikanku, namun aku tidak menghiraukannya.

“Tapi yang pasti, Rissa ... bukan gue yang bantuin Mandha kabur ke Sydney. Tapi lo,” tegasku sambil mendekat ke arahnya. “Kalau gue jadi Mandha, gue pasti akan tetap di sini. Di samping Darrel. Berjuang agar dia tetap mencintai gue dan bukannya *break* dan minta temen yang katanya nusuk dia dari belakang ini buat jagain pacarnya,” lanjutku dengan suara semakin bergetar tidak keruan. Aku mencoba menahan agar tangisanku tidak pecah. Lalu kukumpulkan sisa tenagaku membuka pintu ruanganku untuk pergi meninggalkan mereka bertiga yang masih terdiam mendengar ucapanku.

Adellella



Part 9

Possesive

Darrel POV

DING!

Pintu lift terbuka dan kulihat Adelia berdiri tepat di depan lift. Wajahnya sembab, kedua matanya merah. Terlihat dia berusaha keras menahan tangisnya sembari mengigit jari telunjuknya. Ketika mata kami bertemu, seketika air matanya meluncur bebas membasahi kedua pipinya. Spontan kedua tanganku terbuka dan merengkuhnya yang terlihat rapuh di hadapanku. Tangisnya pun pecah di dalam pelukanku. "Hei, kamu kenapa, Adel?" tanyaku sambil membelai lembut punggung dan rambutnya yang tergerai.

Tidak ada jawaban darinya. Hanya isakan yang terdengar. Dia terus menangis di dalam pelukanku, membuatku merasa tidak berdaya merasakan kesedihannya.



Tidak tahan mendengar isakannya, aku pun merengkuh wajahnya dengan kedua telapak tanganku. Memaksanya untuk menatapku. *"What's going on, Adelia?"* tanyaku pelan.

Dia hanya menggeleng pelan dan berusaha melepas wajahnya yang kurengkuh.

"Kamu mau pulang?" tanyaku tetap memaksanya untuk menatap mataku.

Dia mengangguk pelan sambil menahan isakannya.

"Tas kamu mana?"

Dia tidak menjawab.

"Tas kamu masih di kantor? Mau aku ambikan?" tawarku.

Dia terlihat ragu, namun akhirnya mengangguk.

"Tunggu sebentar di sini. Aku akan ambikan tas kamu, lalu kita pulang bareng. Oke?"

Dia mengangguk, lalu dengan segera aku masuk ke dalam kantornya.

Resepsionis yang menyambutku terlihat terkejut melihat kedatanganku. Namun dengan segera mempersilakanku masuk dan mengantarku ke ruang kerja Adelia.

Belum sempat aku memasuki ruangnya, tiga orang wanita yang aku tahu bernama Carissa, Helga dan Winda keluar dari ruang kerja Adelia. Mereka bertiga tampak tidak kalah terkejut melihat kedatanganku.

"Darrel, ngapain ke sini?" tanya Helga.

"Mau ambil tasnya Adel yang ketinggalan," jawabku sambil tersenyum lalu melangkahkan kakiku ke dalam ruangan.

Kuambil tas dan telepon genggam Adelia yang ada di atas meja kerjanya, lalu bergegas untuk kembali menemui Adelia.

"Jadi, karena Amandha lagi di Sydney, sekarang lo jadi suami benerannya Adel?" celetuk Carissa.

Seketika langkahku terhenti mendengar tawa mengejeknya. *"Sorry. But what do you mean?"* tanyaku balik.

"Gila! Udah diservis pakai gaya apaan aja lo emang sama si Adel? Sampai seorang Darrel lewis rela bela-belain dateng ke sini cuma buat ngambil tas dan *handphone* cewek murahan kayak dia!" makinya.

WHAT?

"Rissa, *stop.*" Wanita berkerudung yang aku tahu bernama Winda berusaha menjadi penengah. *"Sorry, Darrel. Tapi mending elo langsung nyusul Adel saja sekarang,"* usulnya padaku.

Aku mengangguk kepada Winda lalu menatap tajam Carissa. Ya, sebaiknya aku segera pergi dari sini sebelum melupakan kodratku sebagai seorang pria dan memukul wanita yang berani mengatakan Adelia adalah seorang wanita murahan.

Sekarang aku tahu, kenapa Adelia sampai menangis seperti itu? Pasti Carissa penyebabnya. Dan asal dia tahu., Adelia adalah wanita yang paling terhormat yang pernah aku temui. Jika Adelia wanita murahan seperti yang dia katakan, pasti aku sudah menidurinya sejak malam pertama pernikahan kami dan persetan dengan perasaan Amandha. Tapi tidak, Adelia begitu menghargai Amandha. Tidak sedetik pun dari hari pertama kami menikah Adelia merayuku. Aku yang merayunya. Aku yang menggodanya. *Like I said, I'm totally a jerk. Adelia is innocent.*



"Kalau aku pulang sama kamu sekarang, terus mobil aku gimana?" tanya Adelia saat kami berada di dalam mobilku.



"Gampang. Berikan saja kunci mobil kamu sama aku. Nanti aku suruh orang untuk mengambilnya," jelasku dengan sekilas menatapnya.

Dia mengangguk, lalu memberikan kunci mobilnya kepadaku, sesaat sebelum kujalankan SUV hitamku menyusuri Jakarta sore yang mulai padat merayap.

"Jadi, kamu bertengkar sama Carissa?" tanyaku mulai menyelidik.

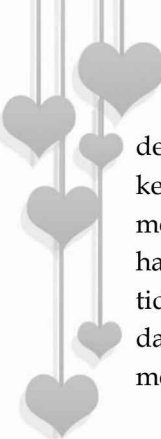
Dia diam.

"Oke, kalau kamu nggak mau cerita. Aku nggak akan paksa, kok," kataku lembut. "Tapi Adel, apa pun tuduhan negatif yang dilontarkan Carissa sama kamu, kita tahu itu semua nggak benar. Hanya kita berdua yang tahu apa yang benar-benar terjadi. Bukan Carissa, bukan Amandha. Hanya kita yang tahu. Dan yang aku tahu, kamu adalah wanita paling terhormat yang pernah aku temui," sambungku.

"Tapi aku buat kamu dan Mandha *break*, Darrel. Hikss!" Dia mulai terisak. "Aku yang buat Amandha pergi ke Sydney, aku yang buat kamu nggak jadi nikah sama Mandha," sambungnya dengan goyah. Lalu tangisnya pecah lagi.

"*Hush! Adelia, stop. Don't be cry.*" Dengan satu tangan yang masih memegang kemudi, spontan aku meraih jemarinya yang sedang menangis di sampingku. Aku menggenggam erat jemarinya dalam jemariiku. "Kita tahu semua itu nggak benar. Kalau kamu salah, aku pun salah, Adel. Dan ingat, nggak ada orang pun di antara kita yang memaksa Amandha untuk pergi ke Sydney. Dia yang mau ke sana untuk mengejar karirnya sebagai seorang model, ingat itu Adel," tambahku. Aku menghela napas panjang, berusaha meredam emosiku.

Entah apa yang sudah dikatakan Carissa padanya? Tapi ini gila. Jadi dia pikir, dialah yang membuatku dan Amandha tidak jadi menikah? *Well*, memang mungkin dia juga ikut andil



dengan *break*-nya hubunganku dan Amandha. Tapi tidak dengan keputusan pernikahan kami. Amandha yang memutuskan untuk menunda pernikahan kami. Karirnya sedang naik. Pernikahan hanya akan membuat karirnya redup. Begitu katanya. Dan aku tidak punya hak untuk memaksanya. Hingga akhirnya, Adel datang dalam kehidupanku seperti magnet yang terus menarikku untuk mendekatinya.

“Ngomong-ngomong kamu ngapain ke kantorku?” tanyanya sambil mengusap air matanya. Tangannya yang berada dalam genggamanku sudah dilepaskannya.

Oh ya, aku hampir lupa niat awalku menjemputnya. “Mami Papi mau mengajak kita makan malam dengan calon rekan bisnisnya nanti malam. Papi mau kamu ikut, karena Papi pikir pertemuan ini akan bagus untuk perkembangan Cozy ke depan. Tapi kalau kamu nggak mau, aku nggak paksa. Biar aku saja,” jelasku.

Namun seperti yang kuduga, dia menolaknya. Rasa empatinya terlalu tinggi, dia tidak ingin mengecewakan kedua orang tuaku dengan tidak memenuhi undangan mereka. “Enggak ... enggak. Aku mau ikut kok,” katanya. “Hanya saja mungkin nanti Mami Papi akan malu karena pasangan anaknya berwajah sembab.” Dia langsung bercermin memastikan wajahnya. Membuatku tersenyum seketika.

Oh Adelia, andai kamu tahu betapa cantiknya kamu. Tidak peduli bagaimanapun penampilanmu, kamu selalu membuatku lupa diri.



Aku dan Adelia tiba di apartemen tepat pukul lima sore.

Satu buah *mini dress* hitam keluaran Chanel lengkap dengan *flat shoes* dan *pouch* cantik berwarna senada sudah tersedia di tempat tidur Adelia, membuatnya terkejut dan



bersikukuh tidak mau menerima hadiah kecil yang ternyata dikirimkan oleh Mami. *But she had no choice or mom will do her drama all day, believe me.*

Ketika pukul sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam, Adelia keluar dari kamarnya. *Mini dress* yang dikenakannya membalut tubuhnya dengan sempurna. Bahkan, walau hanya mengenakan *flatshoes*, kaki jenjangnya tetap terlihat menggoda. *She takes my breath away. She's like my angel of death.* Rambut hitam panjangnya tergerai sempurna dengan *headband* berbentuk kupu-kupu bertabur kristal berwarna emas. *Make up natural* menghias wajahnya. Polesan *lipstick* berwarna merah di bibirnya membuat kesan *sexy* terpancar. Lalu, dia tersenyum. Membuatku ingin sekali mengecupnya. “Bagaimana?” tanyanya dengan bergaya memutar tubuhnya. “Aku sudah pantas jadi pasangan Darrel Lewis?” kelakarnya.

Aku tersenyum dan berjalan ke arahnya, lalu mengambil jemari tangannya. Membelainya perlahan, membuat kedua pipinya bersemu merah.

“Kamu ngapain?” Dia berusaha menarik jemarnya, namun aku menahannya.



Adelia POV

Darrel menggenggam jemariku dengan satu tangannya. Sedangkan tangan lainnya mengambil sesuatu dari kantung celananya—sebuah cincin berlian berwarna ungu yang berkilau. Membuatku mengernyit ngeri saat dia hendak menyelipkannya di jari manisku.

“*Stop!*” teriakku spontan. Aku menahan jemarnya yang hendak melingkarkan cincin bermata ungu itu jari manisku.

Dia mengernyitkan dahinya lalu memandangkanku.

“Ini untuk apa? Aku sudah punya cincin pernikahan kita.” Kuangkat jemari kananku ke hadapannya, memperlihatkan cincin pernikahan kami yang melingkar manis di jari manisku.

Dia tersenyum menatapku. Lalu dengan santainya tetap menjalankan aksinya melingkarkan cincin bermata ungu itu di jari manis tangan kiriku. Seulas senyum tersungging di bibirnya setelah puas melihat cincin itu melingkar sempurna di jari manisku. “Cincin itu buat kamu. Hadiah dari aku dan aku nggak ingin ditolak,” katanya seraya menatapku lembut.

Ada kesungguhan dari ucapannya yang membuatku tidak dapat menolaknya. Membuatku menelan ludah menatapnya yang terlihat sangat menggoda dengan balutan Tuxedo hitam yang dikenakannya. Membuatku pasrah saat dia menggandeng lenganku, merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. Aroma maskulinnya membuatku semakin mabuk menghirupnya. Aku memejamkan mataku sesaat, berusaha menenangkan perasaan-perasaan tidak biasa yang berkecamuk dalam diriku.

Keluar dari *lift*, Darrel membimbingku ke area parkir pribadinya yang terletak di salah satu lantai *basement*. Lima buah mobil keluaran Eropa dari SUV, *sport*, *classic* hingga *city car* ditambah dua buah motor *sport* yang juga keluaran Eropa berjejer rapi di hadapan kami. Satu-satunya mobil keluaran Asia yang ada hanya mobilku yang entah sejak kapan sudah bertengger cantik di parkiran ini.

“Ini semua punya kamu?” tanyaku antusias. Aku tidak dapat menyembunyikan kekagumanku.

“Punya kita,” jawabnya enteng. Membuatku terperangah. Lalu dia tersenyum menggoda.

“Serius?” Aku tidak percaya. “Besok aku mau pakai yang itu bagaimana, hayo?” Kutunjuk Audi berwarna merah yang terlihat begitu *sexy*, membuatku jatuh hati.



“Oke,” Jawabnya. “Besok aku kasih kuncinya.” Dia dengan entengnya membuatku melongo. Lalu dia tertawa. “Kamu istri aku, Adel. Semua yang aku punya milik kamu juga,” Lanjutnya sambil membukakan pintu mobil yang akan kami naiki—sebuah Aston Martin berwarna silver.

Istri? Jantungku berdegup kencang sesaat setelah mendengar kalimat yang diucapkannya. Rasa hangat menjalar di wajahku. Sial, pasti wajahku merona merah saat ini.

Sport car berwarna silver keluaran Britania Raya yang kunaiki ini berjalan dengan gagah dan percaya diri. Membuat siapa pun memalingkan wajahnya untuk sekadar mengagumi keindahannya dengan *brand* yang jarang terlihat lalu lalang di jalanan Jakarta.

Tidak sampai sepuluh menit, kami tiba di salah satu hotel bintang lima di Jakarta. Darrel memberikan kunci mobilnya kepada layanan *vallet* yang sigap membukakan pintu mobilnya untukku.

All eyes on me. Berada bersamanya di tempat umum selalu seperti ajang *runaway* untukku. Darrel begitu memesonakan, *famous* dan selalu mencuri perhatian publik di mana pun berada. Saat semua mata menatapnya, mereka juga menatapku. Dan hal tersebut membuat jantungku berdegup kencang. *Oh help me, God.* Jangan sampai aku membuatnya malu dengan penampilanku.

Tanpa sadar aku mengetatkan pelukan tanganku yang memeluk tangannya. Membuatnya membelai jemariku lembut dan memintaku untuk bernapas.

Pelayan wanita yang menyambut kami langsung mengantar kami ke arah *private room*, memisahkan kami dengan para tamu lainnya di *area dining room*.

Amalia Lewis langsung menyambut kehadiran kami, memelukku dan Darel. Disusul Denis Lewis yang juga memeluk dan mengecup pipiku. *They are so lovely.* Membuatku tidak henti-



hentinya mengagumi pasangan tengah baya yang berada satu meja denganku saat ini. Ah, andai saja kedua orang tuaku seperti ini.

Tetiba Amalia Lewis memandang cincin bermata berlian berwarna ungu yang melingkar di jari manisku. Membuatku salah tingkah. "Darrel, itu cincin milik *granny* kah yang dipakai oleh Adelia?" tanyanya kepada Darrel. Membuat Denis Lewis juga melihat ke arah jemariku. Dan langsung membuatku semakin salah tingkah.

"Iya, Mi." Darrel mengangguk.

"Cincin milik *granny*? Maksudnya?" tanyaku pada Darrel.

Belum sempat Darrel menjawab, Mami menyela. "Iya, Sayang. Itu cincin turun menurun di keluarga kami. Batu berlian itu hanya ada beberapa buah di dunia ini, dan salah satunya dikenakan oleh salah satu bangsawan di kerajaan Inggris," jelasnya yang sontak membuat kedua mataku terbelalak. Kaget.

Tidak hanya sampai di situ, penjelasan Papi juga membuat jantungku menciut seketika. "Cincin itu awalnya milik neneknya Papi. Lalu diturunkan kepada ibunya Papi. Lalu pada Mami dan sekarang cincin itu untuk kamu, Adel."

My God! Ini terlalu berat untukku. Aku memicingkan mata menatap Darrel. Namun dia hanya menyeringai jail. Membuatku ingin segera melepas cincin turun menurun ini.

Pintu *area private* tempat kami berbincang terbuka, seorang pelayan wanita muncul dan mempersilakan seorang pria bule yang memakai setelan Tuxedo berwarna *dusk blue* memasuki ruangan.

"I'm sorry, i'm late," kata pria bule tersebut dengan suara khas yang terasa tidak asing di telingaku.

Air minum yang sedang kuminum hampir membuatku tersedak saat melihat tamu yang kami tunggu-tunggu itu datang. Pria tersebut adalah Daniel Arthur. *Dear, God.* Cobaan



apal agi ini? Tidak cukup kah pria ini muncul siang tadi dan membuat heboh Cozy?

"It's oke, Mr. Arthur." Papi berdiri menyambut Daniel, lalu menjabat tangannya, memperkenalkannya pada Mami, lalu tiba saat Darrel berhadapan dengan Daniel.

Seperti *dejavu*, aku seperti melihat kembali kejadian di Bali beberapa waktu lalu saat Darrel dan Daniel bersitegang. Lalu sekarang mereka berjabat tangan.

Saat Daniel mengalihkan pandangan matanya kepadaku, Darrel meraih pinggangku, memelukku posesif.

Sekilas terlihat Daniel menaikkan kedua alisnya melihat tindakan posesif Darrel kepadaku. Namun dengan segera dia menormalkan ekspresinya kembali.

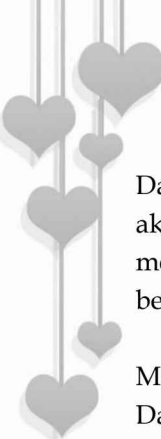
"Anda pasti sudah mengenal Adelia, istriku, Mr. Arthur." Darrel bersuara kepada Daniel.

"Tentu saja, Mr. Lewis. Bahkan kami sudah makan siang bersama siang tadi," kata Daniel. "Benar 'kan, Adelia?" Seulas senyum tersungging di ujung bibirnya dengan menatapku.

Darrel terlihat terkejut mendengar pernyataan Daniel. Dia meremas pinggangku yang dipeluknya. Membuatku mengernyit menatapnya.

"Ehem!" Suara dehem Papi memecah suasana canggung yang terjadi di antara kami bertiga. Pria tengah baya itu cepat mengambil alih keadaan, mempersilakan Daniel duduk lalu mengajaknya berbincang.

Makan malam yang seharusnya menyenangkan, menjadi mencekam karena Darrel terus menerus menggenggam jemariku di atas meja. Seakan ingin terus memperlihatkan kepada Daniel, bahwa aku miliknya. Beberapa kali aku berusaha menarik jemariku, namun dia tetap bergeming. Terlebih karena kelakuan Daniel yang tidak ada malunya memandangiku terus. Membuatnya semakin mencengkram erat jemariku.



Entah sudah berapa gelas sampanye yang sudah diminum Darrel. Untung saja Mami mengingatkan untuk menghentikan aksinya. Karena dia yang akan menyetir. Dan dia mengurungkan niatnya untuk meminum sampanye yang sudah berada di lengannya.

Akhirnya Papi menyudahi jamuan makan malam ini. Membuatku dapat sedikit bernapas lega dengan kepergian Daniel. Namun entah kenapa, sikap Darrel semakin bertambah menyebalkan selepas kepergian Daniel. Dia mengacuhkanku. Bahkan sepanjang jalan pulang kami hanya diam. Pandangannya tetap lurus kedepan.

Apakah aku membuat kesalahan? Tapi apa?



“Jadi pria bule itu sampai ngejar kamu ke Jakarta?” Tetiba Darrel bersuara saat kami sudah memasuki apartemen. Belum sempat aku membalas ucapannya, dia melanjutkan lagi ucapannya. “Jadi berapa total uang yang dia sudah *invest* ke Cozy sampai kamu mau untuk diajak makan berdua sama dia? Lima puluh miliar? Cuma segitu?” Dia menaikkan sebelah alisnya, lalu berjalan mendekatiku.

Tanpa sadar aku melangkah mundur saat dia semakin mendekat, hingga akhirnya tanpa aba-aba dia meraih pinggangku dengan kedua tangannya. Menarik tubuhku dan merapatkannya dengan tubuhnya. Tanganku refleks berada di dadanya, berusaha mendorongnya namun sia-sia. Tentu saja aku bukan tandingannya.

“Batalkan kontrak kerja sama itu, Adelia,” perintahnya yang spontan membuatku naik pitam. Namun aroma sampanye dari bibirnya membuatku sadar, bahwa dia mungkin mabuk dan tidak dapat berpikir normal.



"Darrel, lepas," pintaku sembari berusaha melepaskan pelukannya. Namun dia tetap bergeming.

"Nggak. Kamu harus janji dulu kalau kamu akan membatalkan kontrak kerja sama Cozy dengan bule itu, Adelia," tegasnya mengancam.

"Nama bule itu Daniel, Darrel," kataku dengan tajam. "Dan kamu nggak berhak mengatur-ngatur pekerjaanku dan dengan siapa aku bekerja sama," sambungku dengan segenap daya aku mendorong tubuhnya menjauh dari tubuhku.

Lagi-lagi tubuhku terkunci sempurna dalam pelukannya. "Aku berhak, Adelia. Aku ini suami kamu," tegasnya yang membuatku semakin naik pitam.

"You're not! We are just acting!" sahutku dengan emosi.

"Akting kata kamu? *Baby, are you drunk? We are husband and wife.*" Dia menyeringai.

Aku menelan ludah. Terlebih ketika dia menyebutku apa? *Baby? Oke, fix.* Dia mabuk. Aku harus segera melepaskan diri darinya.

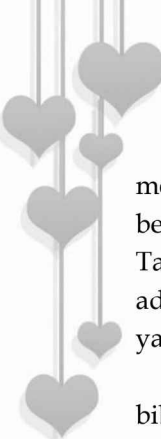
"You're drunk, Darrel. Let me, go," mohonku kepadanya dengan putus asa.

"Oke. Tapi nggak ada kerja sama dengan Daniel." Dia tetap bersikukuh.

"Tapi Cozy butuh tambahan modal, Darrel. Kami butuh investor," jelasku.

"I'll give you that damn money, Adel!" lantanginya. "Titik! Nggak ada lagi bantahan," lanjutnya dengan menatap tajam matakku, menunggu jawaban yang aku sendiri bimbang.

Aku tidak dapat berpikir, Tuhan. Jarak kami terlalu dekat. Negosiasi macam apa ini dengan memeluk tubuhku posesif? Membuat jantungku berdegup dengan kencangnya. Wajah kami berdua sangat dekat dan aku dapat merasakan hembusan-hembusan napasnya mengenai wajahku.



Tanpa sadar kugigit bibir bawahku dan dia justru menatap bibirku. Tatapan yang awalnya penuh amarah, berubah bergairah. Lalu dia semakin menarik tubuhku mendekat. Tanganku yang berada di dada beralih di bahunya. Kini tidak ada lagi pemisah antara tubuhku dan tubuhnya, kecuali pakaian yang masih melekat sempurna di tubuh kami masing-masing.

"Baby, you're mine," katanya dengan nada sensual. Lalu bibirnya mendarat mulus di bibirku.



Part 10 Main Hati

Adelia POV

PLAK!

Darrel terkejut menerima tamparan yang melayang dari tanganku. Pipinya memerah. Dan napas kami memburu, terengah. Karena menahan nafsu dan emosi yang bercampur menjadi satu.

"What are you doing to me?" lantangku dengan menatapnya sembari menahan tangis dan amarah yang dapat meledak kapan saja.

Dia mengusap wajahnya, lalu menghela napas panjang. Seakan kehilangan kata-kata. Dia lalu memijit pelipisnya, berjalan ke arah dapur guna membuka kulkas dan mengambil sebotol air mineral yang ada di dalamnya. *"I'm sorry, Adelia,"* katanya sesaat usai menghabiskan sebotol kecil air mineral yang

berada di tangannya. "Aku rasa, aku mabuk," lanjutnya tanpa menatap mataku.

"Lalu? Karena kamu mabuk, kamu bisa menciumku begitu?" geramku tidak percaya. "Dasar berengsek!" makiku seraya berjalan mendekatinya. Lalu melepas cincin bermata berlian warna ungu yang diberikannya kepadaku dengan melemparnya ke sembarang tempat.

Dalam satu tangkapan, dia dapat menangkap cincin bersejarah yang kulempar ke arahnya. Membuatku terperangah dengan kemampuan verbal yang dimilikinya. Wajahnya terlihat *shock*, lalu seketika berubah emosi. Membuatku meringis ngeri saat dia berjalan penuh amarah ke arahnya.

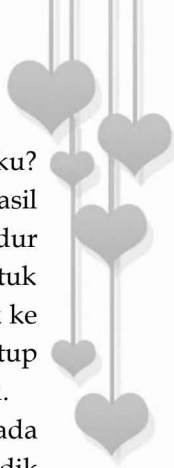
Kuputar tubuhku untuk melangkah menuju kamarku di seberang ruangan. Berniat melarikan diri darinya yang membuat emosiku berantakan. Namun terlambat, selangkah sebelum aku membuka pintu kamar, dia menarik lenganku, memutar tubuhku menghadapnya. Dengan kasar dia mendorongku hingga punggungku membentur pintu kamar. Kedua lengannya berada di sisi tubuhku. Aku terperangah.

"Lalu kamu mau aku bagaimana, Adel?" teriaknya penuh emosi di depan wajahku. "Kamu istriku, aku nggak suka ada laki-laki lain mendekati kamu, memandangi kamu seperti yang bule itu lakukan saat makan malam tadi. Aku emosi," lanjutnya.

"Kenapa kamu harus emosi?" bentakku, lalu tersenyum kecut menatapnya. "Pernikahan kita hanya sandiwara, Darrel. Pernikahan kita hanya sementara. Ingat, ada Amandha di antara kita!" Aku menatap matanya penuh amarah.

"Jangan bawa-bawa Amandha dalam pertengkaran kita malam ini, Adelia," geramnya masih dengan emosi. "Semua ini karena bule sialan itu! Batalkan kontrak kerja sama dengannya. Titik!" sambungnya.

"No!" tolakku tidak mau kalah.



Ya, aku tidak boleh kalah. Siapa dia berani mengaturku? Entah kekuatan dari mana yang kudapat, namun aku berhasil mendorong tubuhnya. Membuatnya terhuyung mundur beberapa langkah. Dengan segera kuambil kesempatan itu untuk berbalik, membuka pintu yang ada di belakangku dan masuk ke dalam kamar. Namun sekali lagi, sebelum aku berhasil menutup pintu itu, dia terlebih dahulu menahannya. “Keluar!” teriakku.

“Kenapa, Adel?” tanyanya. “Sekarang kamu takut berada satu kamar sama aku?” Dia menyeringai. Membuatku bergidik ngeri.

Dengan satu langkah lebar, dia berhasil meraih tubuhku. Menarikku ke dalam pelukannya. Satu tangannya memeluk pinggangku dan satu lagi menangkap daguku. Memaksaku untuk menatapnya dengan kedua lenganku menggantung di bahunya. Membuat kami saling bertatapan dengan napas saling menggebu. “Kamu membuatku gila, Adelia,” lirihnya, membuat tengorokanku kering seketika. Dia kembali menarik daguku semakin dekat ke arahnya.

Aku berusaha mengelak dengan memalingkan wajah, namun dia tetap memaksaku untuk menatap wajahnya. *He's so strong*. Aku tidak dapat lagi melawannya. Akhirnya aku menyerah saat dia semakin menatapku penuh nafsu. Aku memejamkan kedua mataku. Sedetik kemudian bibirnya menyatu dengan bibirku.

Tangannya yang berada di daguku, kini sudah berpindah menyanggah tengkukku. Darrel memperdalam ciumannya. Membuat napas kami terengah, sampai akhirnya bibirnya melepas bibirku. Kami lalu saling berpandangan dengan gairah yang hampir tidak terbendung. “*Do you want me to stop or not?*” tanyanya dengan ibu jari membelai tepian bibirku, menggoda. Membuatku menelan ludah.

Aku menatapnya nanar karena tembok pertahanananku runtuh. Rasanya ... ingin sekali kupasrahkan diriku dan membiarkannya melakukan apa pun yang dia inginkan kepadaku. Namun, sosok Amandha tiba-tiba terbayang di kepalaku. Membuatku seketika sadar, dan akhirnya

"Stop," kataku pelan.

Dia tersenyum tipis lalu mengangguk. Dia membelai kedua pipiku dengan kedua ibu jarinya. Meninggalkan jejak panas di seluruh bagian wajahku. Lalu dia melepas pelukannya dan meninggalkanku sendiri di kamar yang tiba-tiba terasa dingin tanpanya.

Paginya aku tidak melihat sosoknya di dalam apartemen. Aku menemukan sebuah *note*, cincin bermata berlian ungu yang kulempar semalam dan sebuah kunci mobil di meja ruang tengah. Kubaca *note* yang tidak lain adalah darinya.

Ternyata dia harus pergi ke Singapura karena urusan pekerjaan dan belum dapat menentukan waktu kepulangannya ke Indonesia. Dia juga menyuruhku untuk mengecek tabunganku, menggunakan *city car* keluaran Audy yang kuinginkan kemarin. Dan memakai kembali cincin bermata berlian ungu yang telah diberikannya kepadaku.

Pakai atau aku akan meminta Mami untuk memaksa kamu memakai cincin itu. Begitu tulisnya, membuatku menghela napas panjang dan terpaksa memakai kembali cincin itu di jari manisku. Aku pun tidak punya pilihan lain selain memakai mobil yang dipinjamkannya. Karena entah di mana dia menyimpan kunci mobilku.

Sebuah *notification* berbunyi dari telepon genggamku. Sebuah SMS masuk dari bank membuatku terperanjat karena isinya adalah lima puluh miliar rupiah dari Darrel Lewis masuk ke dalam rekening pribadiku. *OH ... MY ... GOD!* Rasanya aku ingin pingsan pagi ini.



"Morning, girls," sapaku kepada ke tiga sahabatku dengan tersenyum kepada mereka satu per satu, termasuk Carissa. "Kita meeting, yuk," lanjutku sembari masuk ke dalam ruang kerjaku.

"Sekarang, Del?" tanya Winda memastikan.

"Iya," sahutku dari dalam ruangan.

"Tumben, Del. Baru dateng udah ngajakin meeting. Sarapan juga belum," kata Helga sesaat setelah dia duduk sofa panjang yang ada dalam ruang kerjaku.

Winda dan Carissa mneyusul ikut duduk di sofa panjang. Sedangkan aku duduk di sofa *single* di sebelahnya.

"Gue pusing, nih." Aku menghela napas lalu menopang wajahku dengan tangan kananku.

"Kenapa? Pusing milih Daniel atau Darrel?" celetuk Carissa.

Aku langsung mengiyakan. Dan membuatnya dan kedua sahabatku yang lain terperangah di hadapanku.

"Serius, Adel!" seru Carissa.

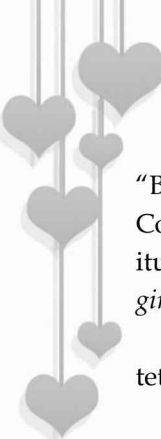
"Serius," kataku sungguh-sungguh. "Tapi jangan salah paham dulu kalian bertiga. Dengerin gue dulu," sambungku pada mereka, lalu kembali menghela napas panjang. "Jadi gini, ternyata Darrel juga mau jadi investor Cozy. Dia nggak mau Daniel jadi investor kita," jelasku mengklarifikasi jawaban ambigu yang kuberikan sebelumnya.

Winda memberikan ekspresi mengerti lalu mengangguk-anggukan wajahnya. Sedangkan wajah Carissa mengernyit menatapku.

"Ya, kenapa harus bingung? Ambil saja dua-duanya, Del," usul Helga enteng.

"Helga, *please* deh." Winda memicingkan matanya pada Helga.





"Ya abis gimana?" Helga mengangkat kedua tangannya. "Bagus 'kan? Semakin banyak jadinya uang yang masuk ke Cozy. Kita mau ngapa-ngapain juga gampang. Promo ini promo itu, buat ini buat itu. Semakin banyak uang semakin bagus, *girls*," sambungnya.

"Ya nggak bisa gitulah, Hel. Kita harus pilih satu." Winda tetap bersikukuh.

"Gue bingung deh. Lo ngapain sih Del? sampai dua cowok itu nafsu amat mau kerja sama sama Cozy?" tanya Carissa dingin. Membuatku lagi lagi harus mengelus dada untuk sabar menghadapinya.

"Ya, mana gue tahu," sahutku.

"Kok, lo gitu sih, Ris?" timpal Winda. "Emang lo pikir, Cozy nggak punya nilai bisnis sama sekali? Sampai mikir si Daniel sama Darrel mau nginvest uangnya di sini cuma karena si Adel. Stres lo, ih. Kebanyakan nonton sinetron lo," olok Winda semakin sewot.

"Iya nih, Rissa. Sensi banget lo sama Adel." Helga ikut menimpali.

"Rissa, *please*. Profesional sedikit dong di sini. Jangan campurin masalah pribadi sama Cozy. Kalau begini kita gimana mau maju, coba?" Aku memohon.

Carissa menghela napas panjang, lalu mengganggu malas. "Tapi, alasannya Darrel nggak mau si Daniel jadi *investor* kita apa, Adel? Gue yakin, pasti karena dia cemburu sama si Daniel. Iya 'kan?" terkanya tetap tidak pantang menyerah. Membuatku bingung harus berkata.

"Ya biarin ajalah Ris, kalau emang si Darrel cemburu. Lah *wong* si Darrel lakinya. Gimana sih lo?" timpal Helga dengan bersungut.

"Tapi kan Darrel pacarnya Amandha, Helga." Carissa tetap tidak mau kalah.



"Ya, tapi mereka sekarang lagi *break*. Lagian Amandha cuma pacarnya Darrel. Sedangkan Adel istri sahnya Darrel. Jadi wajar-wajar saja sih kalau si Darrel cemburu. Ya udah sih." Helga juga bersikukuh.

"Haduuuhh! Udah dong, berhenti berantemnya. Ini kenapa kita jadi berantem mulu sih sekarang?" keluh Winda.

"Terus gue musti gimana, Carissa?" Aku ikut bersuara, frustrasi. "Daniel mau *invest* uangnya di sini, salah. Sekarang Darrel yang mau *invest*, salah juga. Lo maunya gimana, sih?" tanyaku dengan bingung.

"Ya, jangan dari dua orang itu," sahutnya.

"Terus, lo mau gue nyari *investor* lagi gitu, Ris? Lo pikir nyari *investor* gampang!" bentak Helga penuh emosi.

Aku menghela napas panjang, berdiri dari kursi yang kududuki lalu memijat pelipisku sambil menutup kedua mataku sesaat. Pertikaian ini membuat kepalaku nyeri.

"Ya udah, lo aja deh yang nyari investor, Ris," tukas Helga sembarang.

"Nggak mau lah. Bukan tugas gue," tolak Carissa cepat.

"Rissa! Gue jambak juga rambut lo, nih," geram Helga. Tangannya mulai mengambil ancang-ancang. Hal itu sontak membuat Carissa meringis lalu bangkit dari duduknya.

"Iihh, jangan gitu dong, Hel. Kemaren gue ditampar, masa sekarang gue mau dijambak juga. Nanti kalau rambut gue rontok, gimana?" Carissa membela diri sambil berusaha melindungi rambut kesayangannya menggunakan kedua tangannya.

"Bodo amat! Lagian lo rese!" seru Helga, masa bodoh.

"Aduuhh ... cukup deh kalian bertiga!" teriakku pada ke tiga wanita di hadapanku. "Kita ambil voting aja, deh," ususku akhirnya mengambil jalan tengah.

Mereka bertiga mengangguk menerima.

“Oke. Kalau gue pilih salah satu, Del,” kata Winda.
“Terserah mau Daniel atau Darrel,” lanjutnya mantap.

“Kalau saran gue, ambil dua-duanya, Del.” Helga tetap dengan pendapatnya.

“Kalau gue nggak dua-duanya! Titik!” seru Carissa.

“Ya udah. Lo cari aja sono sendiri *investor* buat Cozy.” Helga memicingkan matanya pada Carissa. Gemas dengan kelakuan Carissa yang menyebalkan belakangan ini.

“Sstt!! Helga, Carissa, *stop!*” geram Winda mengambil alih dengan melotot, membuat Carissa mengurungkan niatnya untuk berbicara. “Sekarang kita coba hubungi Amandha, Adel,” sarannya. “Walaupun sekarang Mandha sedang cuti dari Cozy, tapi ada uang Amandha juga di sini. Kita tetap butuh pendapat Amandha untuk Cozy,” sambungnya.

Aku mengangguk mendengar saran Windha.

Aku mengambil telepon genggamku guna mencari nama Amandha di *list* telepon. Lalu menghubunginya dengan *mode loudspeakers*. Entah mengapa, sebuah desiran aneh menjalar di dadaku saat menunggunya menjawab panggilan telepon yang kulakukan. Pikiranku berkecamuk, berharap cemas. Apa dia mau menjawab teleponku? Mengingat terakhir kali kami berbicara adalah saat di Bali beberapa waktu lalu. Belum lagi keputusanku untuk tinggal bersama Darrel di apartemennya. Lalu kejadian Darrel menciumku semalam. Belum lagi pertengkaraku dengan Carissa. Apa dia mengetahuinya?

Tut! Tut!

Telepon dialihkan. Membuat hatiku menciut. Benarkah dialihkan? Atau dia benar menolak panggilanku? Namun aku tidak menyerah. Aku mencoba lagi, namun hasilnya tetap sama.

“Biar gue aja,” tawar Carissa. Dia menghubungi Amandha dari *handphone*-nya dengan menggunakan *mode loudspeakers* seperti yang kulakukan.



And guess what? Amandha mengangkat panggilan dari Carissa. Membuat hatiku sesak seketika.

"Hallo, Risa." Terdengar suara ceria Amandha menyapa Carissa.

"Hallo, Mandha," balas Carissa menyapa.

"Ada apa, Riss?" tanya Mandha sebelum mengetahui kehadiran kami bertiga "Eh, BTW gue lagi di *Singapore*, nih. Ketemuan yuk!" ajaknya pada Rissa.

Jantungku sontak berhenti seketika. Amandha di Singapura? Darrel juga di Singapura saat ini. Apa mereka berdua bersama saat ini?

"Hallo, Amandha? Ini gue Adel," selaku, membuat Carissa kaget dengan tindakanku.

Amandha diam sesaat sebelum akhirnya menjawab sapaanku. "Hallo, Adel? Apa kabar?" tanyanya basa-basi.

"Baik," jawabku. "Ada Winda dan Helga juga di sini, Ndhha," jelasku. Membuat mereka pun saling sapa. Tanpa basi basi, aku menjelaskan maksud *conference call* guna meminta pendapatnya.

Terdengar ada nada tidak percaya, saat aku memberitahu Darrel mau menjadi *investor* Cozy. Namun akhirnya Amandha setuju dengan pendapat Winda. Siapa pun *investor* Cozy tidak masalah, yang penting baik bagi kemajuan Cozy.

"*Amandha, thanks for your time and by the way ... is Darrel with you?*" tanyaku sebelum kami mengakhiri *conference call*. Membuat ke tiga wanita yang berada di hadapanku memandangu penuh tanda tanya.

"*Yes, he's with me,*" jawab Amandha.

Deg!

Seketika rasa panas menjelajahi dadaku. Namun dengan segenap tenaga, kuredam emosi yang membumbung di puncak kepalaku. "*Good.* Tolong beritahu dia, gue akan balikin uang

lima puluh miliar yang sudah dia *transfer* hari ini. Kita sudah putuskan, Cozy akan bekerja sama dengan Arthur Corps. *Thanks, Mandha,*" kataku mantap lalu mengakhiri pembicaraan.

Klik!

Panggilan berakhir.

"Winda, tolong siapkan kontrak kerja sama kita dengan Arthur Corps. Gue mau kita bisa kerja sama dengan perusahaan itu secepatnya," perintahku yang langsung diiyakan oleh Winda.

Ketika ke tiga wanita itu pergi meninggalkan ruanganku. Aku pun tertawa kecut membodohi rasa bimbangku. Semalam Darrel mengatakan aku apa? Istrinya? Miliknya? Lalu dengan angkuhnya mengatur dengan siapa aku dapat bekerja sama? Tidak suka karena Daniel mendekatiku? Tapi lihat ... dia hari ini bersama Amandha di Singapura? Bajingan kamu, Darrel! Jangan harap kamu dapat menciumku lagi seperti yang kamu lakukan padaku semalam. *I hate you! So much!*



Part 11 Bimbang

Adelia POV

“Adel, lo baik-baik aja ‘kan?” tanya Winda kepadaku saat aku mengecek *draft* perjanjian antara Cozy dan Arthur Corps.

Aku menatapnya sambil menaikkan kedua alisku, bingung. “Baik-baik aja kok, emang gue kelihatan lagi sakit gitu ya?” tanyaku balik.

“Maksud gue, hati lo baik-baik aja denger Mandha tadi sama Darrel di *Singapore*?”

Deg!

Pertanyaan Winda membuat jantungku berasa berhenti berdetak sesaat. Namun aku tidak boleh lemah. Kuhela napas dan dengan tidak acuh menjawab, “*I’m good, Winda.*” Lalu kembali berkutat dengan berkas yang ada di tanganku. Walau sungguh, aku tidak dapat lagi berkonsentrasi dengan apa yang tertera pada berkas-berkas itu.

“Adel.” tiba-tiba Winda menggenggam jemariku yang ada di atas meja. Membuatku spontan menatapnya. “Lo kayak sama orang lain aja sih, Del. Ini gue Winda. Lo bisa cerita apa pun sama gue,” katanya dengan menatapku lembut.

“Cerita apa, Winda?” tanyaku, berusaha menutupi kegalauanku.

“Del, lo pikir gue bego apa?” Dia memicingkan matanya. “Lo pikir gue nggak bisa lihat lo emosi, pas denger Amandha lagi sama Darrel di *Singapore*?” sambungnya.

Kulepas genggamannya dan juga berkas-berkas yang ada di tanganku. Kusandakan tubuhku pada sandaran kursi kerjaku. Mengambil napas dan menghembuskannya perlahan. “Gue bingung, Winda,” kataku akhirnya meluncur dari bibirku. Aku menatapnya sendu.

Dia menganggukan kepalanya pelan. Memberi tanda kepadaku untuk melanjutkan ucapanku.

“Darrel ... semalam dia nyium gue, Win. Dua kali,” ujarku yang berhasil membuatnya langsung melotot.

“Serius lo, Del?” tanyanya tidak percaya.

“Ngapain gue bohong, Win!” kataku dengan setengah emosi. “Dia kesel pas tahu Daniel mau jadi *investor* Cozy. Terus nyuruh gue batalin kontrak kerja sama dengan Arthur Corps. Dia bilang, gue istrinya, miliknya. Tapi hari ini, dia sama Amandha di Singapura. Luar biasa ‘kan, Win?” keluhku.

“*My God!*” Dia ikut emosi setelah mendengar penjelasanku. “Sialan, tuh si Darrel. Jadi cowok kok plinplan banget. Nyebelin,” kritiknya. Dia lalu berdiri dari duduknya dan menatapku sungguh-sungguh. “Ini nggak bisa dibiarin, Del. Lo musti samperin dia ke *Singapore*. Suruh dia pilih, lo atau Amandha,” sarannya.



Aku tersenyum kecut lalu terkekeh mendengar sarannya. "Gila lo, Win," kataku sambil mendorong keningnya pelan menggunakan jari telunjukku.

"Adel, Darrel itu laki lo, suami lo," katanya dengan gemas sambil membalas mendorong keningku menggunakan jari telunjuknya.

"Iya, tahu," jawabku sembari mengusap keningku. "Tapi, gue udah janji sama Mandha buat cerai sama Darrel tahun depan. Dan Amandha--"

"Del inget, waktu lo nikah sama Darrel, lo janji sama Tuhan!" serunya menggelegar. Aku pastikan dia serius dengan ucapannya.

"Tapi--"

"Del, gue tahu lo banyak hutang budi sama Amandha. Gue tahu, mungkin kalau nggak ada Amandha belum tentu lo bisa jadi Adel yang sekarang. Gue tahu juga, Darrel itu cowok pertama yang berhasil buat Amandha kehilangan keperawanannya," ujarnya. Lalu menghentikan ucapannya sesaat. Menarik napas panjang lalu melanjutkan ucapannya lagi. "Tapi Adeelllll ... keadaannya udah beda sekarang. Darrel suami lo. Dia sama Amandha itu masa lalu. Mau nanti gimana, yang penting sekarang dia itu laki lo." Panjang lebar dia menceramahiku. Membuatku membisu seketika.

Ingatanku langsung tertuju pada *memory* beberapa tahun lalu, saat aku patah hati. Patah hati karena tahu Papa tidak menginginkanku. Tidak hanya itu, kedua orang tuaku pun memaksaku menikah dengan pria yang sama sekali tidak kukenal dan jauh lebih berumur dariku.

Waktu itu aku baru saja merayakan kelulusanku dari bangku sekolah menengah atas. Umurku baru delapan belas tahun. Mimpiku masih panjang. Aku ingin kuliah, lalu bekerja di perusahaan terkemuka. Aku ingin menjadi wanita mandiri dan

berdiri atas usahaku sendiri. Tapi, mimpiku harus hancur berantakan karena Papa berniat menjodohkanku dengan anak atasannya. Dengan pria yang jauh lebih berumur. Hanya karena ... pria itu kaya raya.

Papa mengancam tidak akan memperbolehkanku untuk kuliah kalau aku tidak mau dijodohkan dengan anak atasannya. Lagi pula, buat apa kuliah? Toh nantinya wanita itu tempatnya di rumah, mengurus suami dan anak-anak. Begitu katanya.

Aku sakit hati. Mimpiku hancur. Lalu aku melarikan diri dari rumah. Saat itu, hanya Amandha yang dapat membantuku. Memberikanku *support*. Mengizinkanku tinggal di rumahnya, karena dia hanya tinggal bersama para pengasuhnya sedari kecil. Kedua orang tuanya berada di luar negeri. Ayahnya ada di Sydney dan ibunya di Amerika.

Ya, kedua orang tuanya bercerai sejak dia masih balita. Dengan tega mereka meninggalkannya begitu saja bersama orang-orang kepercayaan mereka. Memberikan segala kebutuhan materi yang dia inginkan, tapi tidak dengan kasih sayang yang selalu diidam-idamkan olehnya. Kehidupan kami berdua sungguh ironis, bukan?

Saat membantuku melarikan diri dari rumah, dia sampai harus berurusan dengan pihak yang berwajib, karena orang tuaku datang ke rumahnya membawa polisi. Dia berusaha sekuat tenaga menyembunyikanku dan tidak memperbolehkan orang tuaku beserta polisi yang mereka bawa untuk masuk ke dalam rumahnya.

Aku tidak mau berurusan lagi dengan kedua orang tuaku. Aku sadar, kalau aku kembali ke rumah, mereka pasti akan memaksaku untuk menikah dengan pria yang mereka jodohkan itu. Terlebih, pasti Papa akan melakukan kekerasan saat aku tiba di rumah nanti. Hinaan dan tamparan di pipi kerap menjadi



makanan sehari-hariku dan aku sudah muak. Aku tidak mau kembali ke rumah itu lagi.

Karena aku panik memikirkan hal tersebut, aku tidak dapat berpikir jernih. Kuambil pisau *cutter* yang ada di laci meja rias Amandha. Lalu aku ... menyilet nadiku sendiri. Aku bunuh diri. Aku kalut. Aku masih terlalu muda saat itu. Yang ada di pikiranku hanyalah aku sudah muak. *I really want to disappear ... from this sorrow ... forever.*

Setelah itu, aku tidak sadarkan diri. Yang aku ingat adalah aku bangun di sebuah kamar rumah sakit. Sayangnya, aku belum mati. Dan itu semua lagi-lagi karena Amandha. Dia menyumbangkan darahnya untukku. Membuatku bertahan hidup hingga aku bisa membalas kehidupan yang begitu kejam untukku saat itu. Sampai akhirnya aku bisa mandiri. Sampai akhirnya aku bisa sukses seperti sekarang ini. Mempunyai Cozy –perusahaanku sendiri. Terlalu banyak pengorbanannya untukku. Lalu ... apakah aku bisa tega merebut pria yang dicintainya? Dengan egois mengambil Darrel? Apa aku bisa setega itu?

Dadaku sesak, sakit seperti dihipit dan membuatku tidak dapat bernapas karenanya. Ini semua terlalu gila. Tidak bisa. Aku harus menghapus perasaan-perasaan aneh yang mulai muncul karena Darrel sialan itu. Aku harus fokus pada Cozy dan tetap dengan Adelia yang tidak mau berurusan dengan pria. Lihat kan, mereka merepotkan.

Ayo, sadar Adelia. Jangan biarkan seorang Darrel menghancurkan persahabatanmu dengan Amandha. Menghancurkan tembok angkuh yang sudah kamu bangun bertahun-tahun lamanya.

“Adel,” panggil Winda yang membuatku langsung tersadar.

Aku menatapnya. "Gue baik-baik aja, Win. Terserah, mau Darrel sama Amandha atau sama wanita lain sekalipun. Terserah. Due nggak peduli."

"Siapa yang lagi sama wanita lain, Adel?" Seketika pintu ruanganku terbuka. Dua wanita tengah baya berdiri di sana – Mama dan ibu mertuaku. Membuatku dan Winda langsung gagap seketika.

Ya Tuhan, ngapain mereka berdua ke sini? Aku panik.

"Siapa yang lagi sama wanita lain, Adel? Si Darrel?" tanya mertuaku, penasaran.

Kedua wanita itu berjalan mendekatiku dan Winda yang masih mematung. Karena bingung harus berkata apa.



Darrel POV

Saat ini aku sedang berada dalam *meeting* persiapan pembukaan cabang klub dan restoranku di Singapura. Seharusnya aku fokus dan mendengarkan dengan seksama laporan-laporan penting dari para anggota rapat hari ini. Tapi aku tidak bisa. Adelia lagi-lagi membuat konsentrasiku buyar. Apa-apaan dia? Bagaimana bisa dia mengembalikan uang yang sudah kuberikan kepadanya? Dia juga tidak mengangkat panggilan teleponku dan tidak membalas pesan singkatku meski sudah centrang biru.

Shit! Tanpa sadar aku mengumpat pelan. Namun cukup membuat para peserta *meeting* membeku.

Kuhela napas panjang lalu menyudahi *meeting* yang sedang berlangsung.

Tidak bisa. Aku tidak bisa berpikir lagi. Pekerjaan ini dapat menunggu, tapi tidak dengan perasaanku. Aku harus bertemu Adelia.



Kutinggalkan ruang *meeting* yang berada di hotel tempatku menginap selama di Singapura. *Well*, hotel milik keluargaku tepatnya. Cukup banyak bisnis milik keluargaku di negara Singa putih ini. Dari mulai hotel, restoran dan klub. Sehingga dapat dikatakan Singapura merupakan rumah keduaku setelah Indonesia. Tidak terhitung berapa kali aku harus bolak-balik Singapura Indonesia untuk mengurus bisnis keluarga Lewis di sini.

Dengan langkah cepat aku kembali ke kamarku. Berniat untuk segera mempersiapkan kepulanganku ke Indonesia untuk segera menemui Adelia. Dia harus menjelaskan kepadaku maksud semua ini.

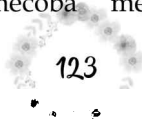
Kubuka pintu kamar setelah berhasil membuka kuncinya. Namun anehnya sudah ada *cardlock* yang dimasukan pada saklar kartunya. Ada orang lain di dalam kamarku. Bagaimana bisa? Dan ternyata, orang itu ... Amandha.

Oh shit! Pasti manajemen hotel memberikan kunci kamarku kepadanya seperti biasa. Seperti saat kami masih menjalin kasih. Bodohnya aku lupa memberitahukan mereka untuk tidak memberikan *privilege* lagi kepadanya untuk masuk ke dalam kamarku. *I'm married, for God sake!* Bagaimana jika media mengetahui hal ini? Karirnya dan karirku bisa hancur berantakan.

"Hi, Sayaangg," sapanya riang saat menyadari kehadiraniku. Dia menghampiriku dengan gayanya yang *sexy*, memeluk leherku lalu mengecup bibirku—bibir yang semalam mencium sahabatnya—Adelia

Damn you, Darrel! Bisa-bisanya kamu tetap memikirkan Adelia, saat Amandha menciummu.

Aku pun sempat tidak percaya dengan yang kupikirkan. Tapi ini aneh, kenapa tidak ada getaran apa-apa saat dia mencumbuku? Aku mencoba memeluk tubuhnya yang



memperdalam kecupannya. Sekadar memastikan perasaan hampa yang sedang kurasakan. Tapi justru membuatnya tersenyum puas atas tindakanku.

Dia menatapku dengan tatapan menggoda, saat aku melepas bibirnya. Kutatap bibirnya yang baru saja kucumbu. Namun ... tetap sama. Tidak ada getaran apa pun saat aku mencumbunya. Berbeda sekali dengan bibir Adelia yang kucumbu semalam. Bibir itu begitu menggoda, begitu penuh, begitu pas menyatu dengan bibirku. Membuatku ingin lagi, lagi dan lagi mencumbunya. Aahh, sial! Memikirkannya saja sudah membuatku bergairah.

"Sayang, aku kangen." Dia merajuk dan memeluk tubuhku. Membuatku sadar bahwa dia sedang berada di hadapanku.

"Kamu ngapain di sini?" tanyaku seraya melepas pelukannya, lalu berjalan ke meja kerjaku yang berada di sudut kamar. Aku menyalakan laptopku lalu memasang aktिंग kerja.

Sial! Kepulanganku ke Indonesia harus sedikit tertunda karena Amandha.

"Ih, dibilang aku kangen." Dia tetap merajuk. Kali ini dia menerobos begitu saja untuk duduk di pangkuanku.

"Jangan bohong, Amandha," kataku tidak acuh, lalu berusaha menyingkirkannya dari pangkuanku. Membuatnya memicingkan matanya menatapku. Lalu memajukan bibirnya, memasang aktिंग marah.

Dulu, mungkin aku akan gemas dan akan mencumbu bibirnya saat memasang aktिंग marah seperti itu. Tapi saat ini, tidak ada satu pun perasaan gemas atau bergairah saat melihatnya. *Oh my God! What's going on with me?*

"Ada pemotretan kah?" tanyaku tanpa melihat ke arahnya.



"Ih, Sayang. Kamu belum tanya kabar aku? Apa aku baik-baik saja di Sydney? Apa aku diterima di *agency* model yang aku lamar? Kamu kangen nggak sih sama aku?" tanyanya yang tetap memasang akting manjanya. Membuatku muak dengan tingkahnya.

"Amandha, kita sedang *break*," sahutku enteng.

"Lalu karena kita *break*, kamu beneran sudah nggak peduli lagi sama aku?" Suaranya mulai bergetar. Membuatku menghela napas lalu mengusap wajahku dengan sebelah tanganku. "Tadi Adelia telepon aku" katanya yang sontak membuatku menatapnya, "dia bilang, dia mau balikin uang yang sudah kamu *transfer*. Karena Cozy akan bekerja sama dengan Arthurs Corps."

Tanpa sadar aku menggeram sambil mengepalkan kedua tanganku. Berusaha menahan emosiku. *Jadi begitu, Adelia. Kamu lebih memilih Daniel sialan itu daripada aku.*

"Sejak kapan kamu tertarik sama Cozy, Darrel?" tanyanya dingin. "Seingatku dulu, aku pernah meminta kamu menjadi *investor* Cozy. Tapi kamu nggak mau. Kenapa sekarang kamu berubah pikiran? Apa karena Adelia?" cecarnya menyelidik dengan mata menatapku tajam. "Kamu suka 'kan sama Adel? Apa kalian sudah tidur bareng?" terkanya pantang menyerah.

"Hentikan, Mandha!" bentakku. "Sudah cukup!" lanjutku.

Dia terkejut atas tindakanku. Wajahnya pucat seketika. "Kamu bentak aku, Darrel?" Suaranya lagi-lagi bergetar. Terlihat dia menggigit bibirnya, menahan air mata yang terlihat menggenang di sudut matanya.

Aku menghela napas panjang, bangkit dari dudukku lalu berjalan ke arahnya. Memeluknya. Berusaha menenangkannya. "Sstt ... Amandha! *I'm sorry*," lirikku sambil mengusap punggungnya.

“Kamu jahat, Darrel,” makinya. “Kamu bilang kamu akan cinta aku selamanya. Sayang aku selamanya,” katanya di tengah isakannya. Membuat jantungku serasa dihantam benda berat karena perasaan bersalah yang tiba-tiba menghampiriku.

Ya, aku pernah berjanji akan mencintainya selamanya. Tapi itu dulu ... saat aku benar-benar dimabuk cinta. Saat aku belum bertemu Adelia.

“Oopss! Sorry!” Terdengar suara wanita yang begitu familiar di telingaku.

Sontak aku dan Amandha memalingkan pandangan ke arah pintu kamar yang baru saja dibuka dari luar. Adelia, berdiri di ambang pintu. Melihatku berpelukan dengan Amandha.

Oh, Shit!!!



Spontan kulepaskan pelukanku pada Amandha saat Adelia menutup pintu kamarku dari luar. Lalu aku tidak memedulikan Amandha yang memanggil namaku karena memilih mengejar Adelia.

Shit! Shit! Shit! Kenapa Adelia harus melihat adeganku dan Amandha berpelukan? Kenapa aku harus memeluk Amandha tadi? Bodoh kamu, Darrel! Kenapa Adelia ada di sini? Di Singapura?

“Adelia!” teriakku berusaha mengejarnya yang setengah berlari menggunakan *heels*-nya dengan membawa beberapa kantung belanjaan.

Adelia berbelanja di Singapura? Sendirian? Rasanya tidak mungkin. Tapi siapa peduli? Yang penting aku harus dapat mengejarnya dan menjelaskan adegan yang dilihat olehnya barusan.

Dia menoleh sekilas melihatku dengan kilatan mata penuh amarah. Namun tidak memperlambat langkahnya, membuatku semakin ingin meraihnya dalam pelukanku.



Dengan satu langkah lebar, aku berhasil menggapai lengannya dan menarik tubuhnya hingga menabrak tubuhnya.

Dia berusaha melepaskan diri, namun aku memeluknya erat. Aku menahan tangannya yang berusaha melepaskan diri dari pelukanku. "Lepas!" teriaknya yang meronta. Membuatku sedikit kewalahan meredam emosinya. "Darrel, lepas!" teriaknya lagi. "Amandha nunggu kamu di sana. Cepat kembali kepelukan kekasih kamu sana!" jeritnya. Dadanya naik turun menahan emosi, membuatku panik bercampur gemas karena nada cemburu yang terdengar dari ucapan.

"Tenang, Adel" Aku berusaha menahan senyumku saat menatapnya. "Ini nggak seperti yang kamu lihat. Aku hanya berusaha menghibur Amandha karena dia nangis. Cuma itu," jelasku.

"Dan lo tahu, apa yang bikin gue nangis, Adel?" Tiba-tiba Amandha berdiri di belakangku dan Adelia. Pandangannya menusuk tajam bagai belati. "Karena Darrel ngebentak gue. Karena dia lebih milih lo daripada gue." Suaranya bergetar. Seketika air matanya meluncur dari kedua matanya.

"Mandha." Adelia berhasil melepaskan diri dari pelukanku yang melonggar. Dia langsung meraih Amandha, berusaha memeluk. Namun Amandha menolaknya.

"Jujur sama gue, kalian udah ngapain aja?" tanya Amandha di sela-sela isakannya.

Adelia terpaksa mendengar pertanyaan Amandha. Dia kehilangan kata-kata. "Mandha"

"Stop, Amandha!" seruku mengambil kendali. "Kami sudah menikah. Kami mau melakukan apa pun itu urusan rumah tangga kami," sambungku.

Terlihat kedua wanita di hadapanku itu kaget mendengar ucapanku.

Adelia menatapku tidak percaya. “Diam kamu, Darrel! Amandha kekasih kamu. Tega banget kamu berkata seperti itu sama dia!”

“Tapi kamu istriku, Adel,” tampikku kesal.

“Kalau begitu aku minta cerai!” teriak Adelia. Membuatku langsung terperanjat.

“Kenapa kamu minta cerai, Adel?” Entah bagaimana, tiba-tiba saja suara Mami terdengar.

Terlihat Mami dan ibu mertuaku tengah menenteng beberapa kantung belanjaan di kedua lengan mereka. Kantung belanjaan yang sama seperti yang dipegang oleh Adelia. Jelas sudah, Mami yang mengajak Adelia berbelanja di Singapura.

“Kamu selingkuh sama wanita ini ya? Sampai menantu kesayangan Mami minta cerai,” terka Mami dengan memandang Amandha penuh amarah. Dengan emosi dia berjalan ke arah Amandha, lalu memukul Amandha dengan kantung belanjaan yang berada di lengannya. Membuat kami semua terlonjak kaget dan berusaha menenangkannya yang terlihat sangat emosi.

“Mami, jangan. Sudah, Mi.” Adelia berusaha menghentikan Mami.

Aku langsung menarik Mami menjauhkannya dari Amandha. Tapi tidak sampai di situ, kali ini ibu mertuaku maju menghampiri Amandha. Lalu

PLAK!

Ibu mertuaku menampar pipi Amandha. Membuatnya terhuyung dan mungkin terjatuh jika saja Adelia tidak buru-buru meraihnya.

“Mama!” teriak Adelia. Dia kaget karena tindakan yang dilakukan ibunya.

“Bagus, Jeng. Wanita pelakor ini memang pantas ditampar,” kata Mami puas dan bangga dengan perbuatan ibu mertuaku.



Amandha meringis.

Adelia terlihat kalut, kebingungan.

Keadaan semakin tidak terkendali karena beberapa orang mulai berkerumun menonton kami. Aku yakin banyak yang sudah mengambil gambar bahkan merekam kejadian memalukan ini terjadi. Beberapa orang *security* juga datang dan saat melihatku dan ibuku yang tidak lain adalah atasan mereka. Mereka mulai membereskan orang-orang yang mengerumuni kami dengan cara mereka. Mereka itu sudah lama bekerja denganku, dan mereka tahu apa yang harus mereka lakukan tanpa menimbulkan kericuhan.

"Tenang, Mi. Ini semua cuma salah paham," bujukku saat suasana sudah terkendali.

"Salah paham, bagaimana?" geramnya. "Menantu Mami sampai minta cerai begitu kamu bilang salah paham?" sambungnya.

"Mami" Adelia mencoba menengahi, namun Mami menyuruhnya diam sambil menatapnya tajam. Membuatnya mengurungkan niat untuk berbicara.

Kuputar otak, berusaha mencari alasan yang tepat tanpa harus membuat Mami dan ibu mertuaku semakin emosi. "Barusan Adel ngelihat aku meluk, Mandha, Mi," terangku yang membuat Mami semakin melotot dan mulai mengambil ancaman-ancang untuk memukulku menggunakan kantung-kantung belanjanya. "Tunggu ... tunggu, Mi." Aku berusaha menghentikannya yang mulai akan menggila lagi. "Aku meluk Mandha karena dia nangis habis diputusin sama pacarnya," jelasku dengan tampang menyakinkan. Berharap kedua wanita tengah baya yang ada di hadapanku percaya.

"Benar begitu, Amandha?" tanya ibu mertuaku sambil memicingkan matanya menatap Amandha.

Amandha melihatku dan Adelia. Kami bertiga saling bertukar pandang memberikan kode yang hanya dapat terbaca oleh kami bertiga. Hingga akhirnya, dia mengangguk pelan.



Darrel POV

“Kamu masih marah sama aku?” tanyaku pada Adelia di dalam kamar hotel di Singapura.

Dia tidak acuh padaku.

Selepas kepergian Amandha, Mami dan ibu mertuaku langsung meminta kami berdua masuk kamar. Masalah rumah tangga harus diselesaikan di kamar, begitu Mami bilang. Yang sontak membuat wajah kami berdua merah seketika.

Di dalam kamar Adelia langsung masuk ke dalam kamar mandi sambil membawa salah satu kantung belanjaan berlabel Victoria Secret. Lalu tidak lama, terdengar suara gemericik air dari *shower*.

Did she bought a lingerie? Really? Pikiranku langsung bergerak liar saat melihat *brand lingerie* ternama itu. Terlebih dia

berbelanja dengan Mami. Aku yakin Mami memaksanya membeli baju tidur *sexy* untuk dikenakan malam ini.

Beberapa saat kemudian, suara gemericik air dari *shower* berhenti. Dan aku tidak sabar melihatnya keluar dari kamar mandi. Kira-kira baju tidur seperti apa yang akan dia kenakan? Jika benar dia mengenakan baju tidur *sexy* malam ini, aku benar-benar harus memberikan hadiah untuk mamiku tercinta.

I know ... I know. Harusnya aku memikirkan masalah yang kami dan Amandha hadapi sore tadi. Bukannya malah memikirkan pakaian tidur apa yang dikenakan olehnya. *But ... like I said, she's really hard damn to resist.* Adelia membuatku benar-benar tidak dapat berpikir jernih jika di dekatnya. *She makes me crazy. Really crazy.*

Akhirnya pintu kamar mandi dibuka. Seperti adegan *slow motion*, dia keluar sambil memainkan rambut panjangnya yang setengah basah. Wajahnya polos tanpa *make up*, namun warna merah muda bibirnya tetap membuatku bergairah. Bukan *lingerie* yang dikenakannya, melainkan sepasang piyama pendek berbahan satin berwarna merah marun. Tapi aku tidak kecewa. Dia tetap terlihat menggoda. Piyama yang dikenakannya malah membuat pikiranku semakin menggila. Membayangkan bagaimana rasanya membuka kancing-kancing piyama itu perlahan, satu per satu. Ditambah celana piyama pendek sebatas paha yang memperlihatkan kaki jenjang putih mulusnya. Membuatku semakin menelan ludah melihatnya.

Dia hanya melirikku sekilas, lalu berjalan ke arah tempat tidur, menaikinya lalu duduk bersandar di atasnya dengan selimut putih menutupinya sebatas pinggang.

"Sudah mau tidur?" tanyaku tetap tidak pantang menyerah. "Nggak mau makan malam dulu?" tawarku seraya bangkit dari duduk lalu naik ke atas tempat tidur dan duduk di sebelahnya.



Dia tetap tidak acuh dengan menggonta-ganti tayangan TV yang kuyakin tidak mungkin ditontonnya.

“Ucapan kamu tadi sore, kamu nggak serius ‘kan Adel?” tanyaku yang berhasil membuatnya menoleh sekilas dengan tatapan sinis. Membuatku frustrasi. “Oke, kalau kamu masih nggak mau bicara. Aku hubungi Amandha sekarang. Mungkin aku akan bilang sama dia, bahwa kita berciuman kemarin malam,” cetusku mengancam, bermain licik. Lalu mengambil telepon genggam dari saku celanaku dan berpura-pura menekan nomor Amandha.

“Jangan,” pekiknya dengan berusaha mengambil telepon genggam dari tanganku. “Kamu gila!” makinya penuh emosi, sambil terus berusaha mengambil telepon genggamku. Dan tanpa dia sadar, posisinya kini sudah berada dalam jangkauanku.

Aku mengambil kesempatan itu dengan menariknya ke pangkuanku. Membuatnya sadar dengan posisi kami berdua yang sangat intim. Namun terlambat ... aku terlebih dahulu menguncinya dalam pelukanku. Membuatnya duduk di pangkuanku dengan kedua posisi kakinya berada di kedua sisi tubuhku.

“Darrel, lepas,” perintahnya berusaha melepaskan diri dari kedua lenganku yang melilit tubuhnya sempurna. Kedua lengannya berada di dadaku, berusaha memberikan pemisah antara tubuh kami berdua.

“Ini seperti *dejavu* ya?” tanyaku yang membuatnya mengernyitkan kening. “Kemarin malam pun kamu meronta seperti ini dalam pelukanku. Tapi akhirnya” kugantungkan ucapanku, lalu senyum tipis tersungging di bibirku. Seketika wajahnya merona. Mungkin teringat ciuman-ciuman panas yang telah kami lakukan.

“Kurang ajar kamu,” makinya sembari berusaha menamparku. Namun kali ini aku berhasil menahannya.

“Tangan kamu enteng banget sih, Adel,” protesku sambil mengarahkan lengannya ke bahunya. Lalu merengkuh tubuhnya lebih erat.

“Lepasin aku! Dasar bajingan!” teriaknya penuh emosi.

Bajingan? Dia sebut aku bajingan?

“Kalau aku bajingan, saat ini pasti kamu sudah hamil anak aku, Adel,” tampikku yang sukses membuatnya menganga, *shock*. Namun dengan segera, dia mengatupkan bibirnya. Lalu membuang pandangannya dari wajahku.

Aku mengambil kesempatan itu untuk mendekatkan wajahku ke leher jenjangnya yang terpampang sempurna di hadapanku. Menghirup aroma tubuhnya yang wangi *mint* dan *citrus*, sangat menyegarkan. “Parfum baru?” tanyaku sambil menyelipkan sehelai rambutnya ke belakang telinganya. Membuatnya sempat beringsut menjauhkan tubuhnya dengan tatapan bingung. “Wangi kamu beda,” kataku lagi. Membuatnya memutar kedua bola matanya.

“Ini bukan parfum, ini Freshcare. Leherku pegal,” jawabnya enteng sambil menyebutkan salah satu merk minyak aromaterapi favoritnya. Membuatku *speechless*.

Oh shit! Bahkan wangi minyak aromaterapi pun begitu menggairahkan saat dia memakainya. *Man, you're in serious trouble.*

“Kamu gila, Darrel,” makinya dengan menatapku.

Yess, Baby ... you make me crazy.

“Kenapa kamu harus buat Amandha nangis begitu? Bukannya kamu ke Singapura karena mau pacaran sama dia?” tanyanya.

“*What?*” pekikku spontan. Terkejut mendengar spekulasi yang dilontarkannya. “Adel, kamu salah paham. Aku ke sini



karena urusan kerjaan, bukan karena Amandha. Bahkan aku nggak tahu kalau Amandha ada di Singapura. Aku nggak tahu kalau dia ada di kamarku," jelasku panjang lebar.

"*I don't care,*" sahutnya pelan. "Kamu nggak harus menjelaskan apa-apa sama aku--"

"*I have to. You're my wife. We're kissed, you're mine,*" potongku yang berhasil membuatnya terdiam.

Dia menggigit bibirnya lalu menggeleng pelan. "*Please, Darrel,*" mohonnya dengan tatapan sendu. "Lupakan ciuman kita kemarin malam. Seharusnya ciuman itu nggak boleh terjadi. Harusnya kita tetap dengan rencana awal kita. Pernikahan ini hanya sandiwara. Kamu tetap sama Amandha dan aku ... mungkin sama Daniel nanti," katanya.

Shit! Mendengar nama bule sialan itu terucap dari mulutnya, sontak membuatku emosi. Kutarik kasar tubuhnya guna memeluknya semakin erat. Membuatnya terkejut karena tidak ada jarak antara tubuhku dan tubuhnya. Kedua lengannya kini berada di bahunya.

"Kamu bilang apa barusan? Kamu sama Daniel?" Aku menatapnya dengan tatapan meremehkan. "Memangnya kamu pikir, aku akan membiarkan hal itu, Adel?" sambungku.

"*Yes, you should,*" jawabnya dengan tatapan penuh emosi.

"Bagaimana kalau aku nggak mau?" Aku menantanginya.

"Darrel, lepas! Kamu jangan gila!" jeritnya sambil mencengkram kedua bahunya. Namun, aku tidak peduli.

"Tapi aku sudah terlanjut gila, Adel," kataku dengan suara serak sambil menatap wajah cantiknya di pelukanku.

"Lepas, Darrel! Kamu mau aku tampar lagi?" Dia mengancamku dengan tampang angkuh namun tetap terlihat menggairahkan.

“Tampar saja. Tapi setelah itu aku cium kamu,” kataku, menggodanya. Membuat kedua pipinya merona. Menggemaskan.

Dia terdiam. Dan kami hanya saling beradu pandang untuk beberapa saat.

“Kenapa kamu kembalikan uang yang sudah aku transfer ke rekening kamu, Adel?” tanyaku sambil mengelus perlahan pipinya yang lembut menggunakan jemariku. Membuatnya terperanjat dan spontan menepisnya. “Kenapa hanya karena Amandha menangis tadi kamu minta cerai? Amandha hanya sahabat kamu, Adel. Sedangkan aku suami kamu,” sambungku.

Ekspresinya langsung berubah. Aku dapat merasakan amarahnya yang akan meledak sebentar lagi. “*Oh, hello Sir. Are you fucking kidding me now?*” katanya dengan sinis. “Kamu bilang Amandha hanya sahabatku? Darrel, aku kenal dengan Amandha dari SMA. Kami sudah bersahabat sepuluh tahun lamanya. Dan kita ... berapa lama kita sudah kenal? Belum ada sebulan. Jadi tentu saja aku akan pilih Amandha daripada kamu,” lanjutnya.

Dadaku serasa menciut setelah mendengar ucapan dinginnya. Aku tahu dia juga menginginkanku seperti aku menginginkannya. Aku dapat merasakan gairah yang sama saat dia membalas ciumanku kemarin malam. Jika aku tidak berhenti dan meminta persetujuannya, pasti kami sudah berakhir di tempat tidurnya. Mengulang kejadian sensasional yang menyatukan kami berdua dalam ikatan pernikahan ini. Namun kuredam kekecewaan yang melanda hatiku dan berusaha tetap bersikap tenang menghadapi kilatan amarah yang terpancar dari kedua matanya. “*Really, Adel?*” Aku menantangnya. Dan sebelum dia dapat membaca pergerakanku, kutarik wajahnya dan mencium bibirnya.

“Hhmmpphh!” Hanya itu yang terucap dari bibirnya. Dia langsung mengatupkan bibirnya, erat, meronta, menggelengkan



kepalanya ke segala arah, berusaha agar bibirku tidak menyentuh bibirnya.

Namun aku tidak menyerah. Kuselipkan sebelah tanganku di balik atasan piyamanya. Memberikan sentuhan menggoda pada kulit telanjangnya dengan jemariku. Membuatnya terkesiap dan membuka mulutnya. Memberikanku kesempatan untuk melumat bibirnya dan memperdalam ciumanku.

Tidak berapa lama setelah itu, dia akhirnya menyerah. Bibirnya mulai bergerak mengimbangi gerakan bibirku. Dia juga membalas ciumanku. Tangannya memeluk leherku posesif.

Kami mengerang, napas kami terengah. Membuatku gila merasakan sentuhannya. Membuatku semakin bergairah merasakan kulit mulusnya yang tidak tertutup pakaian tidurnya, merasakan bibirnya bergerak liar di bibirku. *This's so fucking crazy. I can't control myself. Oh my God!*



Adelia POV

"Aduh, panas ... panas," pekik Darrel sesaat setelah dia membenamkan wajahnya di leherku. Dia mengusap wajahnya dengan sebelah tangannya dan tidak dapat membuka kedua matanya. Membuatku bingung hingga akhirnya tersadar apa yang membuatnya seperti itu.

"Ya Ampun, Darrel. Kamu kena minyak aromaterapi yang aku oles di leher aku? Hahahaha." Aku tertawa terbahak-bahak. Disusul wajah *shock*-nya yang kemudian juga tertawa menyadari kebodohnya.

"Oh ya Ampun, Adel! Kamu benar-benar jago merusak momen romantis, ya?" protesnya tidak percaya, sambil berusaha membuka sebelah matanya.

"Rasakan! Siapa suruh kamu cium aku?" sahutku enteng.

Dia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil terkekeh.
"But you like that," godanya.

"Jangan mimpi," kilahku. "Cuci muka sana. Jangan lupa mandi sekalian. Kamu bau tahu," balasku berusaha menutupi rasa gugupku.

"Bohong. Parfumku ini mahal, Adel. Mau nggak mandi sampai besok juga aku tetap wangi," sahutnya angkuh. Tapi tetap, dia turun dari tempat tidur lalu memasuki kamar mandi. Tidak lama kemudian suara gemericik air terdengar.

Oh Tuhan! Apa yang telah kulakukan??? Aku tidak percaya. Lagi-lagi aku membiarkannya menciumku, menyentuhku. Aku dapat merasakan kejantanannya yang bergairah tepat di bawahku saat aku duduk di pangkuannya tadi. Entah apa jadinya jika aku tidak mengoleskan minyak aromaterapi di leherku. Mungkin kami sudah bercinta saat ini. Oh my God! This is so freaking insane.

Belum selesai aku menata hatiku yang masih berdegup kencang mengingat kecupan-kecupan bergairahnya di bibirku, sentuhan jemarinya di kulit telanjangku, tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka. Dia keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan sebuah handuk yang melilit di pinggulnya. Memperlihatkan tubuh kekar atletisnya. Membuatku spontan menelan ludah dan ingin menyentuh dada bidangnya yang terpampang sempurna di hadapanku.

OH ... MY ... GOSH! Stop, Adel! Stop! Ingat, dia itu kekasih sahabatmu.

Terus kenapa? Dia juga suamimu, Adel. Kamu bebas mau menyentuhnya, menciumnya.

Oh Tuhan, perang batin ini membuatku gila.

Ting Tong!

Terdengar dering *bell* di pintu kamar.

Oh yess, save by the bell.



“Biar aku yang lihat,” ujarku tanpa ragu. Sekejap aku turun dari tempat tidur dan melesat keluar dari kamar. Berjalan cepat menuju ruang tamu agar aku bisa keluar dari kamar itu. Rasanya jantungku bisa melompat keluar, jika beberapa detik lagi aku masih bersamanya. Ditambah bagaimana bisa, dengan santainya dia hendak melepaskan handuknya di depanku untuk mengenakan celana *boxer*?!

Gila! Mesum! Berengsek! Nggak punya malu! Tapi aku suka ... gimana dong ini?

Ting Tong!

Dering *bell* menyadarkanku kembali ke dunia nyata. “Yes, *just a minute*,” sahutku, sembari membuka pintu kamar hotel tipe eksekutif yang kudiami saat ini.

Namun, baru saja aku ingin membuka gagang pintunya, lengan Darrel menahannya. Membuatku *shock* dengan kehadirannya yang tiba-tiba. Dia mengenakan celana piyama panjang berwarna abu-abu gelap dengan kaus *V-neck* berwarna putih sebagai atasannya. *Damn!* Kenapa dia selalu terlihat menawan dengan apa pun yang dikenakannya, sih?

“Kamu masuk kamar,” perintahnya. Membuatku bingung dengan maksud ucapannya. Namun kalimat lanjutannya sukses membuat wajahku merona. “Aku nggak mau orang lain melihat kamu dengan baju tidur seperti ini. Pemandangan ini” Dia menatapku dalam, “eksklusif hanya untukku.”

Deg!

Kugigit bibirku berusaha menyembunyikan rasa gugupku. Tanpa pikir panjang, aku menuruti kemauannya, kembali ke dalam kamar.

Tidak berapa lama terdengar suara seorang wanita dan seorang pria yang terasa sedikit familiar di telingaku. Membuatku penasaran.

Seperti membaca pikiranku, pintu kamar sengaja dibuka dari luar oleh Darrel. Dan dia memintaku untuk keluar menemani menemui tamu tidak diundang tersebut.

Ternyata yang datang adalah Erika—kepala divisi humas perusahaan Lewis dan juga Jody—pria melambai yang juga manajer Darrel di dunia entertainmen.

Terlihat Erika mengeluarkan berkas-berkas berupa *screen shot* dari beberapa akun gosip terkenal di sosial media dan juga dengan menggunakan tablet-nya dia memutar video-video kejadian mengecewakan sore tadi di koridor hotel antara aku, Darrel, Amandha beserta Mama dan Mami.

Mau tahu yang lebih parah lagi? Video kejadian di *club* malam Bali tempo dulu juga diangkat kembali. Ditambah foto-fotoku bersama Daniel saat di Nusa Dua dan juga saat makan siang di Menteng, ketika Daniel mengunjungi Cozy pun terpampang lengkap di hadapan kami.

Oh my God!

“Ini tidak bisa dibiarkan,” tegas Erika. “Sebenarnya saya tidak mau mencampuri urusan rumah tangga kalian. Tapi Darrel, kamu adalah satu dari jajaran direksi perusahaan Lewis. Setiap tindakan dan keputusan yang kamu ambil untuk kepentingan kamu juga dapat mempengaruhi kepentingan perusahaan. Kamu harus sadar itu Darrel,” sambungnya memperingatkan.

“Lalu bagaimana? Semua sudah terlanjur. Biarkan saja. Nanti juga akan hilang sendiri,” sahut Darrel enteng.

“Nggak bisa, Darrel. Kalau dibiarkan, nanti akan begini terus. Semua kejadian, foto dan video lama pasti akan diangkat kembali setiap ada kejadian baru,” jelas Erika.

“Iya, Mas, Mbak.” Kali ini Jody ikut menimpali. “Kalau cuma dibiarkan, ini ibaratnya kayak bom waktu. Tinggal nunggu meledak saja. Mas Darrel sama Mba Adel harus



bertindak cepat. Klarifikasi, sebelum hujatan dan opini-opini sok tahu netizen semakin menjadi-jadi,” usulnya yang langsung ditepis mentah-mentah oleh Darrel. Membuatnya menghela napas panjang.

“Nggak ada cara lain kah, Mbak Erika?” tanyaku.

Erika diam sejenak. Wanita yang tetap terlihat cantik diumurnya yang hampir memasuki kepala empat ini terlihat berpikir, mencari cara masuk akal yang kiranya dapat kami gunakan untuk meredam gosip yang sedang berkembang liar saat ini. “Kamu mau pakai cara biasanya atau bagaimana, Darrel?” tawarnya serius menatap Darrel.

Cara biasanya? Maksudnya? Aku menatap bingung ke tiga orang itu.

“Jangan, jangan” Darrel menggeleng pelan, “kita nggak boleh terus-terusan menggunakan uang untuk meredam masalah ini. Cara itu nggak efektif.”

“Oke. Kalau begitu kita pakai cara saya.” Erika menatap kami dengan pandangan penuh arti. “Pertama-tama, saya ingin kalian berdua berkunjung ke dokter spesialis kandungan di sini. Kita harus buat publik beropini kamu sedang hamil, Adel,” lanjutkan menerangkan rencananya.

WHAT???

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Adellelia



Part 13

Electricity

*Falling into you, baby
Even electricity can't compare
to what I feel
When I'm with you
Ooh, baby
Giving up my ghost for you
And now I'm see-through
---- Electricity, Dua Lipa ----*

Adelia POV

“Tunggu ... tunggu. Kenapa harus bikin publik beropini kalau saya hamil? Enggak. Saya nggak mau, Mbak Erika,” tolakku mentah-mentah.

Wajah Erika merengut mendengar penolakanku. “Loh, kenapa, Adel?” tanyanya penasaran. “Itu hal paling wajar dan masuk akal untuk meredam semua gosip yang ada. Kalau kamu



hamil, pasti publik akan mikir rumah tangga kalian baik-baik saja," tambahnya bersikeras.

"Enggak juga sih, Mbak," sanggah Jody. "Siapa tahu malah publik semakin ngehujat si Darrel. Bisa-bisanya dia selingkuh sama wanita lain padahal istrinya lagi hamil? Gimana, hayo?" terkanya.

Erika mengatupkan bibirnya rapat mendengar spekulasi masuk akal Jody. Wajahnya tegang. "Lalu, kamu punya cara lain, Jody?" Tantangnya.

"Sudah, sudah," sela Darrel. "Nggak ada klarifikasi, nggak ada dokter kandungan." Dia menatapku sambil menaikkan sebelah alisnya. "Kita pakai caraku saja, Adel. Yang penting, kamu hanya harus bekerja sama denganku," imbuhnya.

"Maksud kamu?" tanyaku bingung.

"*Relax, just believe me,*" jawabnya. Seringai tipis muncul dari sudut bibirnya. Membuatku dapat merasakan aura mencurigakan pada rencana yang ada di pikirannya.



Esoknya di dalam *lounge* tamu VIP *Universal Studio Singapore*.

"Jadi ini rencana kamu?" Kutatap sinis Darrel yang sedang duduk di sebelahku. Satu tangannya melingkar di pinggangku. "Memperlihatkan kemesraan fiktif kita pada publik?" Kedua tanganku menahan tangannya untuk tidak memeluk pinggangku lebih erat lagi.

Dia tertawa pelan, lalu menatapku dengan pandangan menggoda. "Siapa bilang ini hanya fiktif, Adel?" Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. "*We are on a date,*" bisiknya di telingaku. Membuatku menelan ludah dan merinding merasakan hembusan napasnya di wajah dan leherku. "*Relax, just have fun. Ok?*" Dia mengusap kedua lenganku naik turun,

memberikan sensasi hangat di dadaku. Wajah lembutnya menatapku dengan senyum manis yang membuatku tidak berdaya. Dia begitu menggemaskan untuk ditolak.

Akhirnya aku menyerah. Aku menghela napas cepat lalu mengangguk membalas senyumnya. Lalu membuatnya tersenyum puas.

"*Hallo, good morning,*" sapa seorang pria berseragam dengan suara khas Singlish yang ternyata adalah petugas khusus yang akan memandu kami nantinya.

"*Good morning,*" balas kami berdua serempak. Membuat Darrel menatapku geli.

Pria berseragam tersebut mengenalkan dirinya dengan nama Andy. Sambil terus tersenyum dia memberikan VIP *pass* yang harus kami kalungkan selama berada di area bermain. Dia pun menjelaskan area-area mana saja yang sebaiknya kami kunjungi dan permainan yang kiranya sangat ingin kami kunjungi. Tentu saja ada keuntungan membeli paket VIP ini. Karena kami tidak perlu mengantre dan mempunyai tempat prioritasnya tersendiri di tiap wahana.

Mendengar hal tersebut, tanpa sadar membuatku sangat bersemangat untuk segera masuk ke dalam taman bermain. Hatiku berdegup kencang saat Andy mengantarku dan Darrel memasuki taman bermain dari pintu khusus. Ini kali ke tiga aku datang ke taman bermain terbesar di Singapura ini. Pertama adalah saat *media visit pre-opening* taman bermain ini, dan yang kedua dengan biaya sendiri, bukan paket VIP tentu saja. Yang berarti aku harus rela mengantre sana-sini untuk dapat memasuki wahana permainan. Namun kali ini, dengan perlakuan khusus seperti ini membuatku sangat *excited* dan tidak sabar untuk bermain.

Darrel mulai memainkan rencananya setelah kami masuk dan melewati spot foto yang sayang untuk dilewatkan. Tanpa



ragu, dia memberikan kamera dan telepon genggamnya kepada Andy yang seketika berubah fungsi menjadi fotografer pribadi.

Satu pose, dua pose, entah berapa banyak pose fiktif yang harus kami rekam dan kami unggah di akun sosial media kami. Demi membuktikan, bahwa rumah tangga kami baik saja. *We are fine and we are happy. And yess, I'm so happy ... right now.*

Taman bermain selalu membuatku bersemangat. Seperti bisa membuatku melupakan semua masalah dan beban hidup yang kuhadapi saat berada di dalamnya. Hanya tertawa, teriak dan terus bersemangat untuk mencoba segala permainan yang ada. Ditambah, ada seorang pria di sampingku. Pria yang sedang menggenggam tanganku erat. Pria yang berbagi senyum dan tawanya di setiap wahana permainan yang kami mainkan. Membuatku terlena dan menerima dengan sukarela semua perlakuan lembut yang diberikannya untukku. Membuat perasaan serakah mulai merajai dan tidak ingin berbagi dirinya dengan wanita lain. Walau dengan Amandha sekalipun. Oh, Tuhan.. aku mulai gila.

"Kamu senang?" tanyanya saat kami duduk di salah satu arena kafe sambil bersiap menyantap hidangan yang telah disiapkan.

"Tentu saja aku senang," jawabku sambil tersenyum, lalu menyesap minuman dingin yang sangat kudambakan sedari tadi. Segaaar.

Udara Singapura tidak jauh berbeda dengan Jakarta, panas menyengat. Ditambah kami kelelahan karena bermain seharian, tentunya membuat tenggorokanku kering dan mendambakan minuman dingin untuk segera membasahi kerongkonganku.

"Aku senang kalau kamu senang, Adel. Bahagiamu adalah kado ulang tahun terbaik untukku," ungkapnya dengan menatapku dalam.

Aku tersedak oleh minumanku seketika, hingga menyembut keluar, membasahi seluruh wajahnya. “Uhuk! Ya ampun, maaf.” Aku panik sembari berusaha mengelap wajahnya menggunakan tisu. “Kamu bilang apa?” tanyaku dengan mata membulat menatapnya. “Kado ulang tahun? Kamu ulang tahun hari ini?” tanyaku tidak percaya.

Dia terkekeh melihat ekspresi kagetku sambil mengelap wajahnya asal. “Ya ampun, istri macam apa kamu, Adel?” godanya. “Suami kamu ini ulang tahun hari ini dan kamu nggak tahu? Kelewatan,” tambahnya memasang akting marah.

“Ya, mana aku tahu? Kita kan nggak dekat,” sanggahku. “Coba, memangnya kamu tahu kapan ulang tahunku?” Tantangku, berusaha menutupi kesalahanku.

“Kalau aku tahu, hadiah untuk aku apa?” Dia tersenyum mengejek.

“Terserah,” jawabku cepat. “Tinggal bilang saja, nanti aku beliin. Eh, Jangan yang mahal-mahal tapi. Aku nggak mampu kalau kamu minta Rolex,” sambungku sungguh-sungguh.

Gila saja kalau dia minta jam tangan dengan merek sensasional itu. Atau sepatu Louis Vuitton edisi terbatas. Atau yang lebih gila lagi, motor *sport* terbaru merk Ducati. Bisa ludes seluruh tabunganku. Habis mau bagaimana lagi? *Style* keluarga Lewis benar-benar jauh berbeda dari *style* kehidupanku yang sudah puas hanya dengan merek-merek retail yang beredar di *mall* besar Jakarta. Aku bukan tipikal orang yang rela menghabiskan uang hanya untuk sebuah *brand* pakaian atau tas desainer terkenal. Berbeda sekali dengan segala hal yang dikenakannya dari ujung rambut hingga kaki. Aura mahal seolah terpancar darinya. Seperti saat ini, walau hanya mengenakan pakaian kasual ke taman bermain, tapi jika dilihat dari merek yang dikenakannya dari atas sampai bawah, cukup membuatku mengelus dada mengetahuinya.



"Ok, deal," sahutnya bersemangat. Membuatku kembali kepada kenyataan hidup—menyiapkan hatiku untuk mendengar jawabannya. Walaupun sesungguhnya aku tidak yakin, kalau dia tahu tanggal ulang tahunku. "Ulang tahun kamu tanggal 17 Agustus 'kan? Pas hari kemerdekaan negara kita," tebaknya mantap.

Aku langsung terperanjat mendengarnya. *Iiihh, kok dia bisa tahu sih? Siap-siap elus dompet deh ini. Huh!*

"Bener 'kan?" tanyanya lagi, memastikan sambil tersenyum bangga.

"Iya," sahutku malas sembari tetap mengunyah makananku.

"Yes! Dapat kado dari Adel," pekiknya senang.

"Iya. Tapi inget, jangan yang mahal," kataku memperingatkan.

"Tenang, nggak mahal kok," sahutnya sambil tersenyum tipis.

Oh Tuhan, semoga bukan hadiah aneh aneh yang dimintanya.

"Eh ... tapi ya, Del. Harusnya tuh nama kamu jangan Adelia Salsabila kalau lahir tanggal 17 Agustus," ledeknya sambil mengunyah sepotong kentang goreng yang tersaji di hadapan kami.

"Terus? Adelia Agustina maksud kamu?" celetukku.

"Boleh, sih." Dia mengangguk cepat. "Tapi Adelia Merdekawati lebih cocok. Ya 'kan???" tambahanya dengan semangat empat lima dan seringai lebar.

Aku membelasnya dengan mencubit gemas lengannya yang berada dalam jangkauanku. Membuatnya berteriak kesakitan dan meninggalkan bekas merah di area kulitnya yang kucubit.

Rasakan!



Akhirnya kami meninggalkan Universal Studio setelah puas berfoto dengan badut badut tokoh cerita Madagaskar. Sebenarnya Darrel masih ingin masuk ke wahana robot-robot Autobots itu lagi, tapi aku sudah tidak sanggup. Kami sudah menaiki wahana 4D itu dua kali, ditambah *the Mummy* dan *Galactica*. Kalau aku harus masuk lagi ke wahana yang membuat perutku terkocok hebat, aku pasti akan muntah. Akhirnya aku paksa dia untuk beralih ke area Madagaskar. Duduk santai di atas perahu menyusuri sungai dengan pemandangan replika hutan Madagaskar. Pilihan bagus untuk mengakhiri petualangan hari ini.

Matahari mulai bergerak turun saat kami keluar dari arena bermain Universal Studio. Tubuhku lelah, kedua kakiku terasa berat. Ditambah keringat yang menempel membuat kulitku lengket dan ingin segera kembali ke kamar hotel untuk mandi. Namun ternyata, *kencan* kami hari ini belum berakhir. Dia membawaku memasuki *S.E.A Aquarium* dengan pemandangan bawah lautnya yang memukau. Membuat hatiku menjerit riang melihat jejeran ikan-ikan laut itu mengelilingi kami. *It's so romantic.*

Mau tahu yang lebih romantis lagi? Seakan tidak puas membuat hatiku meletup letup bahagia, dia mengajakku untuk makan malam di *Ocean restaurant*. Sebuah restoran romantis dengan pemandangan bawah laut yang membuatmu serasa berada di lautan. Merasakan aura intim menyaksikan pertunjukan eksklusif ikan pari manta dengan tubuhnya yang lebar. Aku terpesona.

"Happy birthday to you," ucapku tulus saat seorang pramusaji membawakan sebuah *cup cake* yang sudah dihias



dengan sebuah lilin kecil disertai tulisan *happy birthday* di piring sajiannya.

I have to give him surprise, right? It's his birthday anyway.

"Waow!" Dia tampak semringah. Senyum lebar terlihat jelas di bibirnya. "*Thank you. You've made my day.*" Dia mencium keningku cepat lalu meniup lilin yang menyala pada *cup cake*, sebelum akhirnya memakan habis *cup cake* yang telah kupesan khusus untuknya dengan wajah bahagia sambil terus menatapku.

Oh, gosh he's too sweet.

"Jadi, sudah diputuskan mau kado ulang tahun apa dari aku?" tanyaku saat kami menyesap wine yang disajikan.

"Sudah," jawabnya dengan seulas senyum.

"Oh oke. Kita langsung beli saja sebelum kembali ke hotel. Aku malas keluar lagi kalau sudah di kamar. Capek," usulku dengan nada manja yang membuatku *shock* sendiri ketika menyadarinya.

"Kado yang aku minta nggak butuh uang, Adel. Aku hanya ingin kamu melakukan sesuatu untuk aku," katanya.

Oh, shit! I'm smelling something fishy in here. Terlebih jemarinya mulai menyentuh dan meremas lembut jemariku yang berada di meja. Spontan membuatku menariknya, karena tidak tahan terhadap sengatan listrik yang mengalir dari jemarinya saat menyentuhku.

"Darrel, jangan macam-macam." Aku memperingatkan. "Kamu mau apa?" tanyaku panik saat dia berdiri dari duduknya lalu mendekatiku.

"Mengambil kado ulang tahunku," jawabnya santai. Dia lalu menarik tubuhku untuk berdiri, menukar posisi hingga akhirnya aku duduk di pangkuannya.

"Darrel, *stop*. Nanti dilihat orang. Malu," keluhku yang panik, berusaha melepaskan diri dari pelukannya.

“Santai, Adel.” Dia melingkarkan kedua lengannya di tubuhku. “Satu restoran ini aku pesan hanya untuk kita berdua. Apa kamu nggak sadar, hanya ada kita di dalam sini?” Dia menatapku dalam. Membuatku tersadar, bahwa memang sedari tadi hanya ada kami berdua di sini, tidak ada tamu lainnya.

Oh, ya ampun! Pria ini terlalu berlebihan.

“Lalu kamu mau apa?” tanyaku menantang, berusaha menghadapi takdirku. Karena kedua lenganku sudah berada di bahunya.

“A kiss,” katanya dengan tersenyum lalu memajukan bibirnya, menungguku untuk menciumnya.

Oh my God! How come he can be so sexy and cute at the same time. He really make this so hard for me.

“No,” tolakku sambil membungkam bibirnya menggunakan jemariku.

Dia segera melepas jemariku yang membungkam bibirnya dan mengunci lenganku di pelukannya. Membuatku benar-benar tidak dapat melarikan diri darinya. “Cium aku di sini, sekarang atau di kamar?” Dia memberikanku pilihan dengan tatapan dalam penuh gairah. Membuatku menelan ludah yang tiba-tiba mengumpul di tenggorokan.

Bagaimana ini? Aku panik. Mau tidak mau aku harus memilih bukan? Apa sebaiknya aku memilih di sini saja? Daripada nanti di dalam kamar. Setidaknya dia tidak akan meminta lebih jika di tempat umum seperti ini, bukan? Lain cerita, jika kami berciuman di dalam kamar nanti. Aku tidak yakin kepadanya dan kepadaku sendiri tentu saja. Jika kami hanya berdua di dalam kamar, lalu berciuman ... bisa bisa kejadian kemarin malam terulang lagi.

Kurasakan rasa hangat menjalar di kedua pipiku, mengingat kejadian panas yang kami alami kemarin malam. Aku menatapnya sambil mengerjap-ngerjapkan mataku,

berusaha menahan jantungku yang seakan ingin melompat keluar saat ini. *Breathe, Adel ... breathe.*

"Di sini," jawabku pelan lalu menggigit bibir bagian bawahku.

Dia menggeram puas mendengar jawabanku. Bibirku yang sudah berada tepat di depannya langsung diraihnya begitu saja.

Satu detik ... dua detik ... entah sudah berapa detik bibir kami saling bermain penuh gairah? Hingga akhirnya dia melepas bibirnya dari bibirku. Terdapat noda merah lipstick di sudut bibirnya. Refleks, jemariku menyentuh bibirnya guna menghapus noda lipsticknya menggunakan ibu jariku. Tanpa disangka dia meraih jemariku lalu mengecupnya lembut. Memberikan sensasi hangat yang sulit untuk dijelaskan.

"Terima kasih hadiahnya," ucapnya dengan suara serak, lalu bangkit dari duduknya dan membantuku berdiri.

Rasanya kakiku masih lemas akibat ciuman yang kami lakukan.

Tiba-tiba seorang pelayan menghampiri kami dan menyerahkan telepon genggam kepada Darrel. Dan ternyata Darrel yang memintanya untuk merekam dan mengambil gambar adegan panas kami barusan.

OH MY GOD!!! Pria ini gila! Sontak aku memukul punggung lengannya sekuat tenaga, tapi dia malah semakin tertawa puas. Penuh kemenangan.

Sedetik kemudian, foto kami berciuman sudah tertampang cantik di akun sosial media dengan tulisan '*My best birthday gift ever*' dengan ikon hati berwarna merah jambu sebagai *caption*-nya. *Euwww!*



Sepanjang perjalanan pulang hingga sampai di dalam kamar hotel, aku hanya diam. Sungguh aku dilema, haruskah aku bahagia? Haruskah aku percaya dengan ucapannya? Apakah *caption* yang dia tulis itu sungguh-sungguh?

"Lihat, caraku berhasil 'kan?" Diarrel menepuk dadanya bangga.

Aku hanya menatapnya heran.

"Lihat, berapa banyak *like* yang diberikan oleh para *fans* di foto-foto yang kita upload hari ini, Adel? Belum lagi komen-komen positif yang diberikan," katanya bersemangat. "Pernikahan kita, karirku, karir Amandha, aman," lanjutnya lagi sambil terus membaca komen-komen netizen satu per satu. Senyumnya tetap merekah selama membaca komen-komen itu.

"Oh," balasku singkat. Lalu meninggalkannya masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Thanks, God. Untung saja aku nggak menanyakan maksudnya memberikan caption di foto kami berciuman tadi. Ternyata hanya untuk image. Aku tersenyum kecil.

Bodohnya aku bisa lupa dan terlena dengan perlakuan manisnya kepadaku hari ini. *Stop, Adel! Sudah, nggak usah baper!*

Kunyalakan keran air hangat dan menuang *bubbles bath* ke dalam *bathtub*. Kulepas pakaian yang menempel di tubuhku satu per satu lalu masuk membenamkan tubuhku ke dalamnya. Kupejamkan mataku sejenak dan merasakan hangat air merasuki pori-pori tubuhku. "Aahh, siapa yang butuh pria? Aku hanya butuh mandi air hangat seperti ini," kataku pada diri sendiri.

Tidak terasa tiga puluh menit telah berlalu. Kubilas tubuhku, mengeringkannya dengan handuk dan segera menggunakan *bath robe* yang tersedia.

Tok tok!



Darrel mengetuk pintu kamar mandi saat kukeringkan rambutku menggunakan *hairdryer* yang ada di meja toilet kamar mandi.

“Ada apa?” tanyaku setelah membuka pintunya sedikit.

“Masih lama?” tanyanya. “Aku mau mandi juga,” sambungnya.

“Sudah selesai kok. Sebentar ya,” jawabku sambil membuka pintu kamar mandi lebar dan membiarkannya ikut masuk ke dalamnya.

Tanpa canggung dia membersihkan wajahnya di meja toilet yang sama denganku. Sedangkan aku merasa risih berada dalam satu kamar mandi dengannya. Akhirnya aku mengalah dan keluar dari ruangan itu.

Kuambil kesempatan untuk memakai pakaian tidurku di dalam kamar dengan cepat-cepat saat dia masih di dalam kamar mandi. Namun tiba-tiba telepon genggamnya berbunyi tepat setelah aku memakai *camisole* pendek berwarna putih yang dipilihkan oleh ibu mertuaku. Sepertinya ibu mertuaku memang ingin sekali menggendong cucu. Pakaian-pakaian tidur yang dipilihkannya untukku selalu membuatku seperti wanita penggoda. Dan terbukti anak laki-laki satu-satunya sukses tergoda olehku kemarin malam.

Sial! Kenapa aku harus ingat kejadian kemarin malam lagi, sih? Kutarik rambutku frustrasi.

Suara dering telepon genggam Darrel kembali mengagetkanku. Membuatku sadar dengan tingkah anehku. Kulirik telepon genggamnya yang tergeletak begitu saja di tempat tidur. Lalu nama ‘Amandha’ tertera pada layarnya.

Deg!

Jantungku serasa berhenti berdetak mengetahui Amandha yang menelepon Darrel malam-malam begini di jam sepuluh.

Ada sesuatu yang mendesak? Atau Amandha sudah melihat postingan-postingan di sosial mediaku dan Darrel?

Of course, Adel. Pasti Amandha sudah melihatnya. Bagaimana ini?

"Kenapa nggak diangkat?" Suara serak Darrel mengagetkanku. Dia hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggulnya, memperlihatkan tubuh *eight pax* sempurna lagi.

Stop, stop, Adel. Bukan saatnya terkecoh dengan penampakan Dewa Yunani yang berpose sempurna di hadapanmu saat ini.

"A-Amandha ... dia menelepon," sahutku sedikit terbata.

Dia megerutkan wajahnya, lalu beralih mengambil telepon genggamnya yang masih terus berdering. "Boleh aku angkat?" tanyanya dengan menatapku. Membuatku bingung, namun segera kuanggukan kepalaku.

Tentu saja kamu boleh mengangkatnya Darrel. Kenapa harus meminta izin dariku? Memangnya aku ini siapa kamu? Aku hanya istrimu hingga beberapa bulan ke depan.

Tanpa sadar aku melangkahakan kakiku menuju balkon kamar, merasakan semilir angin malam yang membelai kulitku. Perasaanku mengatakan, seharusnya aku terus berada di dalam kamar. Mendengarkan percakapannya dengan Amandha. Namun, hatiku menolaknya.

"Adel!" panggilnya dengan berteriak.

Kupalingkan wajahku dan melihatnya sudah mengenakan *sweater* berwarna hitam dan *jogger* berwarna senada. Dia lalu berjalan mendekatiku, meletakkan sebelah lengannya di bahuku dan mengecup keningku.

Refleks mataku terpejam merasakan sensasi hangat bibirnya di keningku.

"I'm sorry, but I have to go," katanya dengan menatapku.

"Amandha--"

Selingkuh

Aku segera menutup bibirnya menggunakan jemariku.
"Just go," kataku.

Dia tersenyum dan melangkahakan kakinya
meninggalkanku menemui Amandha.



Adellelia



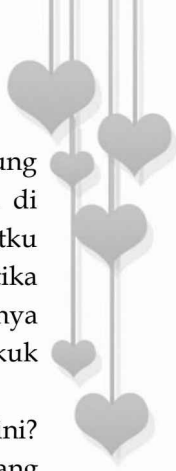
Part 14

Mistakes

Darrel POV

Kulangkahkan kakiku meninggalkan Adelia untuk menemui Amandha. Aku tahu, harusnya aku menolak ajakan Amandha untuk bertemu. Harusnya aku bersama Adelia—istriku. Menikmati moment intim yang mulai terjalin di antara kami. Tapi ... di satu sisi Amandha juga pernah menjadi wanita terpenting dalam hidupku. Dan keputusan kami untuk *break* saat ini bukan hanya murni keputusannya. Aku pun turut andil. Akulah yang membuat kesalahan besar, yang membuatnya hancur dan merusak hubungan baiknya dengan Adelia—sahabatnya. *Gosh, it's so hard for me. I'm totally a shit!*

Alunan musik berdentum keras saat aku memasuki sebuah *club* malam di daerah Clarke Quay. Suasana *club* yang ramai disertai dengan cahaya lampu temaram yang hanya dibantu oleh permainan cahaya laser warna warni, membuatku



sedikit kesulitan menemukan keberadaan Amandha. Untung saja Jody, yang kuminta untuk menjaga Amandha selama di Singapura melambaikan tangannya saat melihatku. Membuatku langsung bergerak ke arahnya dan seketika pemandangan Amandha sedang menari dengan liarnya tersuguh jelas di hadapanku. Meliuk-liuk menampilkan lekuk tubuhnya di atas sebuah meja bar.

Ya Tuhan, apa yang sedang dilakukan wanita ini? Memberikan pertunjukan gratis kepada pria-pria yang sedang memandangnya dengan tatapan penuh nafsu.

Kualihkan tatapanku kepada Jody. Setelah melihat kelakuan Amandha, dia hanya menaikkan kedua bahunya, lalu menggelengkan kepalanya.

"Amandha!" panggilku setengah berteriak untuk mencuri perhatiannya. "Turun!" perintahku saat berhasil mencuri perhatiannya.

"Haiiiii, Darreeelll!" spanya dengan riang. Dia meraih uluran tanganku, lalu turun dari meja bar tempatnya menari tadi. "Ah, Darrel ... Sayangku ... aku kangen. *Let's go dance, Baby,*" ajaknya dengan memeluk tubuhku manja. Aroma alkohol tercium jelas dari mulutnya. Dia mabuk. pasti.

"Kamu mabuk, Mandha. Ayo kita keluar dari sini. Aku antar kamu pulang," kataku sambil berusaha melepaskan diri darinya. Tapi dia tetap memelukku erat.

Aku hanya berharap tidak ada kamera iseng yang merekam adegannya memelukku saat ini. Apa kata publik nantinya? Baru saja aku mengunggah momen romantisku bersama istriku. Lalu sekarang ... mantan kekasihku memelukku. *Insane!*

"Tapi kalau aku pulang, kamu temenin aku ya, Sayang," pintanya dengan merajuk. Dia menatapku dengan tatapan merayu.

“Nggak bisa, Mandha,” tolakku. “Aku harus kembali ke hotel. Ada Adelia menungguku di sana,” lanjutku.

Seketika dia melepas pelukannya lalu mendorong tubuhku. Membuatku yang tanpa persiapan terhuyung ke belakang. “Adel! Adel! Adel! Adel aja terus! Kamu kenapa, sih?” geramnya. “Aku pacar kamu, Darrel. Kamu janji nggak akan ninggalin aku, tapi kenapa sekarang kamu lebih mentingin Adel daripada aku?” Dia mengentak-entakkan kedua kakinya kesal. “Aku lihat postingan kalian saling berciuman.” Lalu dia mulai terisak. “Hadiah ulang tahun terbaik katamu? Lalu selama ini hadiah dariku apa, Darrel? Ciuman dariku kamu anggap apa? Kamu jahat banget sih, Darrel!” Tangisannya pecah. Air mata mengucur dengan deras membasahi kedua pipinya. Isakannya semakin menjadi. Lalu seketika tubuhnya limbung, begitu saja merosot kebawah, terduduk di lantai.

Jody yang panik melihat tingkah Amandha langsung segera berusaha menariknya untuk berdiri. Tingkah Amandha terlalu menarik perhatian, membuat beberapa pengunjung *club* mulai mengalihkan pandangan mereka kepada kami.

“Ssstt, Mandha!” Aku berusaha menenangkannya. Memaksanya menatapku. “Kita pulang sekarang. Kamu terlalu mabuk. Kita bicara saat kamu sadar nanti. Oke?” bujukku, lalu segera membantu Jody memapahnya keluar dari *club*.



Dua jam kemudian aku berada di kamar hotel tempat Amandha menginap.

“Kamu sudah sadar?” tanyaku usai Amandha menghabiskan segelas susu dingin yang disediakan oleh Jody.

“Ya,” jawabnya pelan.



“Oke, kalau begitu kita bisa bicara sekarang. Ada apa kamu ingin menemuiku, Mandha? Apa yang kamu mau bicarakan?” tanyaku tanpa basa basi.

Dia menghela napas panjang, lalu membuang pandangannya ke samping, tidak mau menatapku.

“Mas Darrel mending sekarang pulang dulu,” sela Jody. “Besok saja bicaranya sama Mbak Amandha. Sekarang udah malam, nggak enak nanti kalau ada yang lihat, Mas,” lanjutnya mengingatkan.

“Nggak. Kita bicara sekarang,” tolakku tegas. “Kamu tahu ‘kan, kalau jadwalku padat, Jod?” Aku menatap tajam pada Jody. “Besok aku harus menyelesaikan pekerjaanku yang tertunda sebelum kembali ke Jakarta. Lusa kita ada *interview* dan pemotretan dengan Forbes Indonesia, apa kamu lupa?”

“Maaf, Mas. Saya lupa,” jawab Jody sambil tertunduk.

“Sudah!” sela Amandha setengah berteriak sambil menatapku sinis. “Oke, kita bicara sekarang. Kamu nggak usah marahin Jody. Kalau kamu kesal sama aku, ya marahnya ke aku. Nggak usah ke Jody,” ujarinya dingin, berusaha membela Jody yang sedang tertunduk. “Lagi pula pekerjaan kamu tertunda kan, salah kamu juga. Siapa suruh kamu enak-enakkan pacaran sama Adelia seharian ini? Hah?” lanjutnya dengan tatapan menusuk jiwa.

Kuhela napas panjang, lalu memijat pelipisku pelan, menyadari tindakan bodohku memarahi Jody dan membuat Amandha mengambil kesempatan mengangkat kencanku hari ini bersama Adelia. “Maaf, Jod,” kataku tulus sambil menepuk punggungnya.

“Iya, nggak apa-apa, Mas,” sahutnya dengan tersenyum kikuk.

Kami bertiga terdiam sesaat. Mengatur napas, mencoba menenangkan diri.

Hingga akhirnya Amandha angkat bicara. “Aku hamil, Darrel.”

Sontak membuatku dan Jody menatap Amandha bersamaan. *Shock*.

Bagai dihantam gelombang ombak dari laut yang mengamuk. Hatiku sesak. Lemas. Seperti kehilangan kekuatannya untuk berdetak saat mendengar pengakuannya. “Apa? Jangan bohong, Amandha!” Suaraku menggelegar. Berusaha menyembunyikan panik yang melandaku.

“Aku nggak bohong!” jawabnya yang sama kerasnya denganku. Dia menatapku tajam.

“Bulan ini aku telat. Gampang mual dan tadi pagi aku test menggunakan *test pack*. Hasilnya positif, aku hamil.”

“Tapi bagaimana mungkin? Kapan? Kita selalu menggunakan pengaman saat melakukannya, Mandha,” cecarku tidak percaya.

“Jadi kamu pikir aku mengada-ada?” timpalnya. “Benar-benar keterlaluhan kamu, Darrel! Bagaimana bisa kamu nggak percaya kalau aku hamil?” teriaknya dengan mata berapi-api.

“Bukan begitu maksudku, Mandha.” Aku membela diri. “Hanya ... ini nggak masuk akal. Bagaimana bisa?” Kuusap wajahku menggunakan kedua telapak tanganku, frustrasi.

Gila! Ini gila! Kalau Amandha benar hamil, lalu bagaimana hubunganku dengan Adelia? Pernikahanku? Bodoh kamu, Darrel!

Aku ingat terakhir kali Amandha dan aku berhubungan adalah saat di Bali. Saat dia memutuskan meninggalkanku ke Sydney. Saat dia memutuskan hubungan kami untuk *break*. Saat itu kami putus asa, bingung. Dan kami melakukannya ... bercinta untuk menyampaikan perasaan kami. Sebagai pelampiasan dari yang tidak bisa kami ucapkan. Tapi,



bagaimana bisa dia hamil? Aku menggunakan pengaman. Oh Tuhan!

"Mbak Mandha, mending besok kita ke dokter kandungan dulu," saran Jody.

"Jadi lo juga nggak percaya sama gue, Jod?" Amandha membelakakan kedua matanya menatap Jody.

"Bukan begitu, Mbak." Jody membela. "Hanya agar lebih pasti aja. Jadi enak semuanya." Dia lalu menatap serius kepadaku dan Mandha bergantian. "Mbak Mandha juga bisa minta obat penguat kandungan atau apalah ke dokternya nanti. Saya dengar, *tri-semester* pertama itu masih rawan-rawannya, Mbak. Apalagi tadi Mbak Mandha habis minum Alkohol. Ya 'kan? Takut kenapa-kenapa janinnya, Mbak," jelasnya panjang lebar.

Pernyataan masuk akal Jody sontak mengingatkanku pada kelakuan bodoh Amandha di *club* sebelumnya. Bisa-bisanya dia mabuk? Padahal dia tahu sedang hamil. Rahangku mengeras, menahan marah yang serasa ingin kutumpahkan begitu saja di wajahnya saat ini. Tapi aku harus tenang. Saat-saat seperti ini aku harus tetap berpikir rasional. Dan yang paling penting, Adelia belum boleh mengetahui hal ini. Tidak boleh!

"Jody, kamu hubungi Erika sekarang. Minta dia untuk buat janji *private* dengan dokter kandungan saat ini juga," perintahku.

Jody mengangguk.

"Dan yang paling penting juga, aku nggak mau ada satu orang pun yang mengetahui kejadian ini. Tekankan itu pada Erika, Jod," perintahku lagi padanya yang langsung diiyakan dan segera menelepon Erika. "Persiapkan diri kamu, Mandha. Kita akan ke dokter kandungan secepatnya, setelah kabar dari Erika," perintahku dengan serius pada Amandha.



Satu jam kemudian kami sudah berada di ruang tunggu VVIP sebuah rumah sakit ibu dan anak terbesar di Singapura. Harus kuakui, Erika benar-benar menunjukkan keahliannya untuk mengatasi masalah ini sesuai dengan perintahku. Cepat dan rahasia. Sekarang aku hanya harus mempersiapkan hatiku. Berusaha agar tetap tenang dan mencari jalan keluar dari semua kejadian ini. Apa yang harus kulakukan jika dia benar-benar hamil? Atau sebaliknya, jika dia tidak hamil, haruskah aku benar-benar memberi ketegasan kepadanya? Kepada hubungan kami yang sudah di ujung tanduk. Harus kuakui ... saat ini, hanya Adelia yang ada di pikiranku. Tapi, apakah aku benar mencintainya? Atau rasa ini hanya nafsu semata.

Kupejamkan mataku sesaat, berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam otakku. Namun hasilnya, nihil. Sial! Aku benar-benar tidak dapat berpikir saat ini.

"Darrel," panggil Amandha. Membuatku menoleh ke arahnya. "Kalau aku hamil, kamu mau tanggung jawab 'kan?" tanyanya. "Kalau aku hamil, kamu akan ninggalin Adel, 'kan? Kamu mau nikahin aku 'kan?" tanyanya lagi dengan menatapku penuh harap.

Aku terpaku, kehilangan kata-kata. *Oh God, what should I do??*



Part 15

Broken Promises

*I'm a mess, I'm a loser
I'm a hater, I'm a user
I'm a mess for your love, it ain't new
I'm obsessed, I'm embarrassed
I don't trust no one around us
I'm a mess for your love, it ain't new
-- I'm a mess, Bebe Rexha --*

Darrel POV

Amandha tengah berbaring di kasur pemeriksaan. Sementara seorang dokter wanita yang terlihat sudah cukup berumur dan seorang suster pendamping bersiap untuk melakukan pemeriksaan kehamilan kepadanya. Aku tidak dapat melihat jelas yang dilakukan dokter tersebut, karena sebuah tirai yang menghalangi kami. Namun sesaat kemudian, sebuah layar

hitam putih menampilkan sebuah gambar bergerak yang tidak lain adalah rahim Amandha.

"Sepertinya janinnya belum terlihat," kata dokter wanita tersebut. "Mr. Lewis." Lalu dia memanggil namaku.

Spontan aku menyahut dan berdiri dari dudukku. Mendekat ke arah tempat pemeriksaan. Kulihat dokter tersebut duduk menghadap Amandha yang tengah membuka lebar kedua kakinya. Dia menggunakan metode USG *transvaginal* untuk memeriksa kandungan Amandha. Dan dia memintaku memperhatikan layar monitor. "Kalau memang Ms. Amandha sudah telat kurang lebih empat minggu dari waktu haid normalnya, seharusnya sudah ada janin yang terlihat, walau hanya nol koma lima sentimeter sekalipun," jelasnya.

"Tapi saya cek menggunakan *testpack* hasilnya positif, Dok." Amandha bersikukuh.

Dokter tersebut tersenyum menanggapi Amandha yang bersikukuh. Dia mulai memeriksa rahim Amandha kembali, berusaha mencari letak janin yang mungkin baru berukuran sebutir biji kacang hijau. Namun hasilnya tetap nihil. Dia lalu menghentikan pemeriksaannya, melepas sarung tangan, lalu mencuci bersih kedua tangannya menggunakan sabun dan air yang mengalir dari keran *wastafel* yang berada di dekat kasur pemeriksaan. Sedangkan suster pendamping membantu Amandha untuk merapikan diri.

Aku kembali duduk di kursi konsultasi, disusul dengan dokter wanita yang duduk di kursi dokternya, berhadapan denganku.

Beberapa saat kemudian Amandha bergabung, duduk di sampingku. Lalu suster pendamping memberikan print dari foto USG rahim Amandha yang telah dicek barusan.



Tidak lama kemudian seorang suster lain mengetuk pintu dan masuk sambil membawa sebuah dokumen yang ternyata adalah hasil cek darah dan urine Amandha.

Dokter tersebut membaca hasil laboratorium dan membandingkan dengan print USG yang di pegangnya sambil menaikkan sebelah alisnya, hingga akhirnya mengambil napas panjang lalu menatapku dan Amandha bergantian. “Maaf sekali Mr. Lewis dan Ms. Amandha. Namun sepertinya Ms. Amandha tidak hamil,” jelasnya.

“Apa Anda yakin, Dok?” tanyaku memastikan.

“Yakin seratus persen tentu saja tidak, *Sir*. Karena usia kehamilan masih sangat muda, kurang dari empat minggu. Biasanya janin akan terlihat saat memasuki usia lima hingga enam minggu.”

“Tapi di *testpack* hasilnya positif, Dok,” sela Amandha tetap bersikukuh dengan pendapatnya.

Lagi-lagi dokter tersebut tersenyum menanggapi Amandha. “Ms. Amandha, pertama patut diingat, bahwa tidak ada *testpack* yang memberikan garansi seratus persen akurat terhadap hasil yang mereka keluarkan. Bahkan merek paling bagus sekalipun hanya memberikan garansi sembilan puluh sembilan persen akurat. Yang berarti ada satu persen yang harus kita perhitungkan.”

Amandha mengernyitkan dahi mendengar penjelasan dokter kandungan di hadapannya.

“Ditambah dari hasil laboratorium dari *sample* darah dan air seni Ms. Amandha, maaf sekali, saya harus menyampaikan ini. Tapi semuanya mengatakan bahwa kehamilan Ibu negatif,” tutur dokter tersebut.

Katakan aku jahat. Namun setelah mendengar penjelasan dari dokter di hadapanku ini, serasa beban berat yang menekan

keras dadaku diambil. Ah, dadaku terasa begitu lega. *Tuhan, terima kasih atas jalan keluar yang Kau berikan kepadaku.*

Kucoba sekuat tenaga menyembunyikan bahagiaku, namun seulas senyum tipis tetap tersungging dari bibirku.



Erika langsung menyerbu dengan pertanyaan setelah aku dan Amandha keluar dari ruangan dokter. “Bagaimana, Darrel?”

Terlihat Jody juga sama tidak sabarnya menunggu jawabanku.

“Gue nggak hamil! Puas kalian!” seru Amandha kesal. Dadanya naik turun menahan rasa kesalnya.

“Benar itu, Darrel?” tanya Erika lagi, memastikan.

Aku mengangguk.

Terlihat raut lega terpampang jelas di wajah Erika dan Jody. Melihat hal tersebut, Amandha langsung melangkah kakinya cepat, meninggalkan kami. Dia setengah berlari dan membuat kami harus mengujarnya. Terlihat dia menahan air mata yang mungkin akan turun mengalir bebas di kedua pipinya.

Ya, aku tahu Amandha pasti kecewa. Dia pikir dia hamil, tapi ternyata datang bulannya terlambat bisa terjadi karena gangguan hormon. Pola hidup tidak sehat, terlalu banyak pikiran atau stres. Akhirnya gejala seperti kehamilan palsu mulai terbentuk. Namun begitu, dokter tetap memberikannya vitamin dan memintanya untuk memeriksakan diri lagi dua sampai tiga minggu ke depan, jika memang haidnya belum datang juga. Karena idealnya usia kandungan enam bulan, kantung janin sudah mulai terlihat. Sejujurnya aku sangat berharap dia tidak hamil saat ini. Jahat memang. Ya, tapi itulah yang kuharapkan.





“Amandha, lihat aku,” pintaku saat kami berempat sudah berada di dalam mobil. Aku dan dia berada di kursi penumpang, Jody di kursi kemudi sedangkan Erika di kursi depan, sebelah Jody.

Amandha terus memalingkan wajahnya ke jendela, membuatku memutar tubuhnya ke arahku hingga kami duduk berhadapan. Wajahnya terlihat sendu.

“*I’m sorry,*” kataku pelan. “Aku tahu kamu kecewa, tapi ini kenyataannya, Amandha,” sambungku.

“Iya, kenyatannya aku nggak hamil. Kamu pasti senang ‘kan? Sekarang kamu pasti mau mutusin aku dan balik ke Adelia. Iya ‘kan?” Suaranya bergetar.

Aku terdiam sesaat, berusaha berpikir rasional. Haruskah aku mengambil keputusan sekarang? Memberikan kejelasan terhadap hubungan kami?

Baru saja aku ingin membuka mulutku, dia kembali menyela. “Darrel, kamu pernah janji sama aku mau nikahin aku.” Suaranya serak. “Cincin yang kamu kasih ke aku saat kamu melamar aku masih aku pakai.” Dia memperlihatkan sebuah cincin yang masih melingkar di jari manisnya. Membuat rasa bersalah menghampiriku. “Kamu pernah janji sama aku akan cinta aku selamanya. Kamu dan Adelia pernah janji nggak akan saling jatuh cinta. Kamu dan Adelia janji sama aku, bahwa kalian akan berpisah. Tapi kenapa? Kenapa kalian berdua ingkar?” uangnya penuh kesedihan.

Kuhela napas panjang, menyandarkan tubuhku di kursi mobil, lalu memandang lurus ke depan dengan pandanganku menerawang. Merasakan deru mobil yang melaju cepat membelah jalanan Singapura. Ucapannya benar. Tapi ... aku bisa apa? Kejadian ini, pernikahan ini, perasaanku pada Adelia terjadi begitu saja. Seperti memang sudah ditakdirkan Tuhan seperti ini. Dan aku tidak dapat menolaknya.

“Amandha.” Akhirnya aku bersuara. “Sekali lagi, maaf jika aku mengecewakan kamu. Tapi ini semua bukan hanya salahku, bukan juga Adelia. Kamu juga harus tahu, aku sudah berusaha membuat hubungan kita berhasil. Berpura-pura hubungan kita baik-baik saja,” lanjutku.

“Maksud kamu apa?” Amandha menatap bingung.

“Saat pertama kali kita meresmikan hubungan kita, siapa yang nggak mau hubungan kita tercium publik Amandha? Kamu.” Aku menatapnya dalam. “Saat aku ingin memamerkan kamu menerima lamaranku, kamu milik aku, kamu juga yang nggak mau mempublikasikan hal itu. Padahal kamu tahu, aku ingin sekali meneriakkan kepada seluruh dunia bahwa kamu adalah wanitaku, calon istriku,” sambungku.

Air mata meluncur bebas dari pelupuk matanya. Membuat wajahnya sembab seketika.

“Saat aku meminta kamu untuk menolak tawaran-tawaran pekerjaan yang nggak aku suka, kamu tetap nggak mau mendengarkanku, Amandha. Pekerjaanmu adalah yang utama. Aku, perasaanku selalu menjadi yang kedua untuk kamu. Dan aku lelah. Aku lelah, Amandha,” ungkapku.

“Nggak, Darrel. Aku mohon jangan menyerah sama aku. Aku mohon, maafin aku.” Tangisnya pecah. Dia menggenggam erat jemariku. “Aku janji, aku akan turutin semua permintaan kamu. Kalau perlu, aku akan berhenti jadi model sekarang. Aku akan berhenti dari dunia entertainment. Demi kamu ... demi kamu, Darrel,” mohonnya. Dia menatapku penuh harap. Dia juga mengeratkan genggamannya. Tapi aku menggeleng, melepaskan tangannya.

“Terlambat, Amandha. Seharusnya kamu melakukan itu lebih awal. Sebelum aku menikah dengan Adelia. Sekarang, aku hanya mau menata hubunganku dengan wanita itu. Mencoba



menjadi pasangan suami istri normal,” kataku. “*Please, Amandha ... relakan aku,*” sambungku.

Dia terdiam dan terus menghapus air mata yang terus turun dari kedua matanya. Dia berusaha menahan tangisnya dengan mengambil napas panjang, lalu membuangnya perlahan. Dia berusaha mengatur emosinya. “*Fine!*” lantanginya. Namun aku masih dapat mendengar getaran dalam suaranya. “Kita lihat, apakah hubungan kamu dan Adelia berhasil? Aku akan kembali ke Sydney. Melanjutkan pekerjaanku sebagai seorang model sambil menenangkan diri,” cetusnya dengan menatapku, mencoba tegar. “*Good luck, Darrel,*” ucapnya, lalu seketika dia mengecup bibirku. Kecupan lembut tanpa nafsu. Kecupan perpisahan yang diberikannya untukku.

Deru mobil akhirnya berhenti di depan *lobby* hotel tempat Amandha menginap. Petugas hotel membuka pintu mobil yang kami naiki setelah Amandha menghentikan kecupannya. Dia langsung keluar dari mobil dan bergegas memasuki lobi hotel.

Aku memberi kode kepada Jody untuk menjalankan mobil kembali setelah memastikan Amandha sudah memasuki hotel. Kini saatnya aku kembali kepada Adelia. Walau sesungguhnya aku masih belum tenang sepenuhnya. Masih ada waktu dua sampai tiga minggu lagi sebelum aku dapat benar-benar memastikan Amandha hamil atau tidak. Dan keputusannya yang begitu saja menerima perpisahan kami, seperti bukan Amandha yang sebenarnya. Amandha yang kukenal adalah seorang wanita yang pantang menyerah. Seorang wanita yang mempunyai kegigihan maksimal untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Walau begitu, aku tetap berharap dia benar-benar tulus dan sungguh-sungguh untuk merelakan perpisahan kami. Agar membuatku selangkah lebih maju untuk dapat memiliki Adelia sesungguhnya. Tanpa intervensinya atau siapa pun. * * *



Kumasuki lobi hotel tempatku menginap. Seorang pria asing yang terlihat familiar melempar senyum ke arahku, membuat perasaan cemas seketika menghampiriku. Dia berjalan mantap ke arahku, memberikan tatapan mengintimidasi. Dia adalah Daniel Arthur—saingan terberatku untuk merebut hati Adelia.

"Hi, Mr. Arthur," sapaku sambil menjabat tangannya.

"Hi, Mr. Lewis. You look's like a mess," ejeknya dengan tersenyum sungguh sambil membalas jabatan tanganku.

"Yes, it's a rough day." Aku menimpalnya masa bodoh. *"Kebetulan sekali Anda juga berada di Singapura, Mr. Arthur. Bisnis?"* tanyaku basa-basi.

"Yeah, pertama untuk bisnis. Kedua, ternyata aku menemukan fakta menarik di sini. You and your wife, also your girlfriend, juga berada di Singapura bersama-sama. Pantas harimu berat," sindirnya dengan seringai terulas di bibirnya.

Rahangku mengeras, berubah tegang. Aku berubah serius menanggapi sindirannya barusan. *"Sorry, Dude. I have a wife, but not with a girlfriend,"* timpalku tajam.

"Really?" Kali ini dia menaikkan sebelah alisnya. Lalu mengeluarkan telepon genggam dari saku jasnya untuk memperlihatkan layarnya kepadaku. *"So, can you explain what it is?"* tanyanya.

Seketika kakiku terasa lemas, jantungku serasa berhenti sesaat. Foto Amandha menciumku saat berada di dalam mobil di depan *lobby* hotel terpampang jelas di laman sebuah *website* gosip Singapura. *Holly shit!*





Adelia POV

Waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi saat Darrel kembali ke hotel. Dia masuk dan langsung naik ke atas tempat tidur. Berbaring di sampingku yang tidur memunggingnya. “Adelia,” panggilnya lembut. Namun aku tetap bergeming dari tidurku. “Adel,” panggilnya lagi dengan beringsut mendekatiku, meraih tubuhku lalu memeluknya. Membuatku akhirnya membuka kedua mataku.

“Lepas,” suruhku pelan namun tegas.

Namun bukannya melepas, dia malah semakin mempererat pelukannya. Menempelkan wajahnya di tengkuk leherku. “*I’m sorry,*” lirihnya. “*I’m sorry, Adel,*” ulangnya lagi. Tapi aku tetap diam. “Maaf aku meninggalkan kamu untuk menemui Amandha,” ungkapnya. Membuat rasa sakit yang kutahan sedari kepergiannya semakin menyayat hatiku. “Aku sudah memutuskan hubunganku dengan Amandha, Adel,” katanya yang sontak membuatku *shock*.

Kulepas lengannya yang memelukku, lalu membalikkan tubuhku menghadapnya. “Maksud kamu apa?” tanyaku masih tidak percaya dengan apa yang kudengar.

“Aku putus dengan Mandha. Aku pilih kamu.” Dia tersenyum. Jemarinya membelai pipiku.

Bibirku kelu. Apa dia gila? Iya dia gila. Beberapa waktu ke belakang bersamanya cukup membuktikan bahwa dia benar gila.

Kutepis tangannya yang membelai pipiku, lalu bangkit dari tidurku. Turun dari tempat tidur lalu berdiri menantanginya. Masa bodoh dengan penampilanku saat ini. “Putus katamu?” Kubelalakan kedua mataku. Menatapnya tidak percaya. “Demi Tuhan, Darrel! Katakan kalau kamu hanya bercanda! Amandha sedang hamil!” jeritku.

Wajahnya menegang. Dia beringsut duduk di tepian tempat tidur. Mengacak rambutnya asal lalu mengusap wajahnya frustrasi. "Dari mana kamu tahu Amandha hamil? Apa dia yang memberitahu kamu?" tanyanya.

Tentu saja, bodoh! Kamu pikir apa yang membuat dadaku sesakit ini.

Sesaat setelah dia meninggalkanku, Amandha mengirimkan pesan singkat disertai foto sebuah *testpack*. Dua garis terpampang jelas pada gambar *testpack* yang dikirimkannya. Walau satu garis lainnya sedikit samar. Tapi cukup membuktikan kalau Amandha hamil. Dan aku yakin, ayah dari janin yang ada dalam rahim Amandha adalah pria berengsek yang ada di hadapanku ini. Pria yang baru saja mengatakan akan meninggalkan Amandha dan memilihku? Sinting!

Aku menggeram frustrasi. Rasanya ingin sekali aku menampar pria di hadapanku ini. Pria yang telah mengacak-acak hati dan persahabatanku. "Nggak penting aku tahu dari siapa, Darrel," sahutku tajam. "Yang aku ingin dengar adalah kamu mencabut perkataanmu barusan. Kamu dan Amandha nggak boleh berpisah. Dia hamil, kamu harus menikahinya," sambungku.

"Lalu meninggalkanmu? Memberikanmu begitu saja pada Daniel?" Dia berdiri. Membalas perkataanku dengan frustrasi. Kedua tangannya terangkat ke atas lalu dihempaskan begitu saja di kedua sisi tubuhnya.

"Jangan bawa-bawa Daniel dalam urusan ini, Darrel!" Kuangkat jari telunjukku ke arah wajahnya. "Permasalahan ini murni tentang kamu dan Amandha. Amandha hamil demi Tuhan!" seruku.

"Belum tentu. Masih ada waktu dua tiga minggu lagi sebelum kita tahu kebenarannya, Adelia," tampiknya.



"Kamu gila!" makiku.

"Nggak segila kamu yang langsung menghubungi Daniel untuk menemui kamu di sini, Adelia. Kita masih menikah," tuduhnya, membuatku semakin bingung dengan keadaan yang tengah terjadi.

"Apa maksud kamu? Aku menghubungi Daniel? Siapa yang menghubungi pria itu?" cecarku tidak percaya dengan tuduhannya.

"Jangan bohong, Adel. Aku bertemu dengannya di *lobby* hotel ini," sahutnya.

What?

"Lalu, karena kamu bertemu dengannya di *lobby* hotel ini, kamu pikir aku yang menghubunginya? *Are you crazy, Sir?*" Kutatap dia penuh emosi. "*I'm not like you!*" teriakku. Jari telunjukku mengacung tepat di depan wajahnya. "Aku nggak seperti kamu, Darrel! Yang bisa dengan mudah memelukku, menciumku, mengatakan aku milikmu tapi sedetik kemudian kamu menemui wanita lain, kamu memeluk wanita lain, menciumnya dan bahkan menghamilinya!" Suaraku mulai bergetar.

"Adelia." Dia berusaha meraihkku, namun aku menepis tangannya dan mundur selangkah.

"Hentikan! Hentikan segala kegilaan ini, Darrel. Berhenti merayuku, menyentuhku. Kita harus menepati janji kita pada Amandha." Aku menatapnya sendu. "*There's no us, oke. Never,*" lirikku, lalu menggigit bibir bawahku. Menahan tangisku agar tidak pecah.

Saat dia mulai menghela napas panjang dan berniat menghampiriku, kuambil langkah cepat guna membuka pintu kamar mandi lalu masuk ke dalamnya, menguncinya cepat dari dalam. Lalu tangisku pecah. Sudah cukup. Aku ingin kembali ke

A decorative graphic in the top-left corner of the page. It features several grey hearts of different sizes hanging from thin vertical lines, creating a cascading effect.

Adellelia

Jakarta, ke rumahku. Tidak ada tinggal bersama. Pernikahan ini harus dibatalkan. Aku ingin bercerai, secepatnya.

Selingkuh



Part 16

His Words

*Terkadang hidup
menggariskan misteri
Yang takkan pernah bisa aku pahami
Seperti aku yang tak pernah berhenti
Mencari celah menaklukkan hati
Sama seperti di film favoritmu
Semua cara akan kucoba
Walau peran yang aku mainkan
Bukan pemeran utamanya
- Film Favorit, Sheila on 7 -*

Adelia POV

Di salah satu sudut *VIP Lounge Changi Airport, Singapore*.
Pikiranku menerawang, memikirkan kembali pertengkaran yang
terjadi antara aku dan Darrel beberapa saat lalu. Awalnya dia
mencegah kepergianku, tapi tentu saja akhirnya dia menyerah

dan membiarkanku pulang ke Jakarta. Walaupun dengan beberapa persyaratan darinya yang aku harus turuti tentu saja. Seperti harus menerima segala pelayanan kelas satu ini, dan juga mobil jemputan yang akan langsung mengantarku ke apartemennya sesampainya aku di Jakarta nanti.

"I want you to be safe. Ok?" He said.

Perhatian kecil yang membuat hatiku terasa hangat. Walaupun aku tahu seharusnya hatiku tidak boleh lagi goyah. *Dia sudah menghamili sahabatmu, Adelia. Kecamkan itu!*

"Selamat pagi, Cantik." Tiba-tiba seorang pria menyapaku. Begitu saja duduk di hadapanku. Pria itu adalah Daniel Arthur. Dengan percaya diri pria dengan rambut pirang keemasan itu tersenyum setelah membuka kacamata hitam yang membingkai wajahnya sempurna.

Oh Tuhan, tidak cukupkah Kau membuat hatiku berantakan karena satu pria? Kenapa Kau harus tambahkan sosok pria lain yang sekarang ada di hadapanku ini, Tuhan?

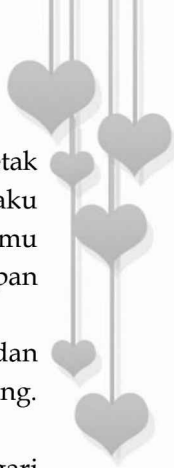
"Sendirian?" tanyanya. "Ke mana suami kamu?" tanyanya lagi sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling – mencari sosok Darrel Lewis yang tentu saja tidak akan dia temukan di sini.

"Bukan urusan kamu," sahutku tidak acuh. "Sekarang, bisakah kamu tinggalkan aku sendiri? Aku sedang nggak mau diganggu," lanjutku dengan tampang angkuh.

"Kalau aku nggak mau, bagaimana?" Tantangnya. Seringai jail tersungging di bibirnya.

"Terserah," jawabku, setelah menghela napas panjang lalu menutup kedua mataku. Mencoba mengalihkan perhatianku.

"Jangan menutup kedua matamu dan tertidur di hadapanku seperti itu, Adel. Kamu terlihat begitu menggoda," godanya.



Mataku sontak terbuka. Jantungku berhenti berdetak sesaat dan rasa hangat menjalar di wajahku. “Maaf, tapi aku nggak mau menggoda kamu terlalu jauh lagi. Jadi bisakah kamu pergi dari hadapanku? Atau aku yang harus pergi dari hadapan kamu?” sahutku ketus sambil memicingkan kedua mataku.

Akhirnya dia mengalah, beranjak dari duduknya dan mengambil tempat tidak jauh dari posisi dudukku sekarang. Tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin sendiri, sungguh.

Beberapa saat kemudian seorang pramugari menghampiriku. Memberitahukan bahwa sudah saatnya aku naik ke pesawat. Seorang petugas *lounge* juga membawakan barang-barangku. Membuatku seperti seorang tuan puteri yang melenggang dengan santainya. Sesaat aku tersadar, bahwa aku tidak melihat Daniel saat meninggalkan *lounge* barusan. Apa dia sudah pergi? Begitu saja? Apa perkataanku sudah menyinggungunya?

Bodoh kamu Adelia, laki-laki itu Daniel Arthur. Pengusaha muda yang akan menanamkan modalnya di Cozy, tapi kamu malah mencari masalah dengannya. Apa jadinya kalau dia menarik tawarannya untuk menanamkan modalnya? Cozy bisa nggak jadi berkembang, Adel.

Namun syukurlah, ternyata aku dapat bernapas lega. Atau mungkin aku harus merutuk kesialan yang datang berulang-ulang menerpaku akhir-akhir ini. Karena kalian tahu kenapa? Daniel Arthur duduk di sebelahku. Di pesawat yang sama dengan tujuan yang sama—Jakarta. Dan dia tersenyum menatapku.



“Kamu naik apa? Taksi? Atau sudah ada yang menjemput? Bagaimana kalau aku antar kamu?” Daniel pantang menyerah.

Sesampainya di bandara Soetta, dia tetap menempel ke mana pun aku melangkah. Bahkan saat aku sengaja masuk ke toilet wanita, dia tidak canggung berdiri menunggu di depan pintu toilet dengan tetap tersenyum menampilkan gigi putih bersinarnya saat melihatku keluar dari toilet. Membuatku akhirnya menyerah dan membiarkannya berjalan di dekatku.

"Nggak, terima kasih. Sudah ada yang menjemput," sahutku sambil tersenyum. Berusaha bersikap ramah.

Ingat, Adel. Pria ini rekan bisnismu. Laki-laki yang akan menanamkan uangnya di Cozy. Kalimat reminder ini berulang-ulang kuputar di otakku. Aku tidak boleh egois. Walaupun aku tidak ingin diganggu, tapi Cozy butuh Arthurs Corp. Dan aku harus berusaha untuk menerimanya.

"Hmmm ... sayang sekali. Padahal masih banyak yang ingin aku bicarakan sama kamu," keluhnya dengan merengut. Raut wajahnya terlihat kecewa.

"Apa yang ingin kamu bicarakan, Daniel? Masalah pekerjaankah?" tanyaku, spontan menghentikan langkahku dan menatapnya. "Kalau ada masalah mengenai *draft* perjanjian antara Cozy dan Arthurs corps, mungkin kita bisa bicarakan besok di kantor Cozy," usulku.

"Bukan ... Bukan." Dia menggeleng. "Bukan tentang bisnis, ini tentang kita," sambungnya dengan menatapku lembut.

"Kita?" tanyaku bingung. "Ada apa memangnya dengan kita?" Aku balik bertanya.

"We'll find out, that's why we need to talk," jawabnya.

"Daniel, nggak ada yang perlu dibicarakan di antara kita. Hubungan kita hanya sebatas rekan bisnis nggak lebih. Demi Tuhan, perlu berapa kali aku harus memberitahu kamu, bahwa aku sudah menikah? Hah?" jelasku.



“Ya ... ya. Aku tahu kamu sudah menikah. Tapi bukankah sudah kukatakan juga, bahwa aku tetap akan merebutmu dari suamimu.” Dia menatapku dalam. Membuatku gugup. “Dan aku rasa sekarang saat yang tepat. Aku lihat skandal yang dibuat suamimu dengan kekasih modelnya itu, Adelia,” lanjutnya.

Deg!

Seperti sebilah pisau menghujam hatiku dengan satu entakkan keras. Kalimat yang diucapkannya membuat hatiku sakit ... sakit sekali. Bagaimana dia ... bagaimana dia bisa tahu Darrel menghamili Amandha? Tidak ... tidak ... tidak mungkin.

“Apa maksud kamu, Daniel?” Aku memberanikan diri bertanya padanya, masih tetap memakai topeng angkuhku.

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia tiba-tiba mengambil langkah lebar, melewatiku lalu berhenti di depan dua orang wanita yang sedang mengarahkan kameranya ke arah kami.

Oh shit! Aku lupa kalau sekarang hidupku tidak sebebas sebelumnya. Semenjak menjadi istri seorang Darrel Lewis, semua orang mengenalku, semua orang ingin mengetahui kehidupan pribadiku. Privasiku hilang.

“Maaf, tapi bukankah tidak sopan mengambil gambar seseorang diam-diam?” ucap Daniel pada kedua orang wanita itu. Tidak lupa dengan senyum manis terpampang di wajahnya, membuat mereka salah tingkah. Dia lalu kembali ke arahku setelah selesai mengurus kedua mereka yang akhirnya malah terjerat dengan pesonanya. Terlihat sekali wajah mereka bersemu merah, mata mereka seakan mengatakan cinta saat memandangnya.

Sigh, ladies

“Aku rasa kita butuh tempat yang lebih *private* untuk berbicara, Adel,” usulnya yang membimbingku untuk meninggalkan bandara.

Saat dia hendak membukakan pintu mobilnya yang sudah menunggu di area penjemputan, aku menolak. Dan membuatnya terkejut atas sikapku. *"Not now."*

"Kapan?" Dia mendesak.

"Besok, di kantor Cozy. Kita bisa berbicara sambil membicarakan keputusan kerja sama kita," jawabku.

"No. No business, Adel. This is about us." Dia bersikukuh.

"Kita bisa berbicara mengenai kita setelahnya," bujukku.

Dia menatapku sesaat. Satu detik ... dua detik ... tiga detik, hingga akhirnya dia menarik napas panjang dan menghembuskannya cepat. *"Fine. I'll see you tomorrow. Ok?"*

"Ok."

Dan akhirnya, dia pun naik ke dalam mobilnya setelah melihatku naik ke dalam sebuah mobil jemputan yang sudah disiapkan Darrel untukku.

Awalnya aku ingin kembali ke rumahku sendiri, tapi Darrel melarangku. Pria itu bersikukuh aku harus kembali ke apartemennya. Dan sepertinya sopir yang menjemputku pun diperintahkan untuk membawaku kembali ke apartemennya. *So here I am, alone.* Aku merutuki nasibku sendiri yang harus terperangkap dengan pernikahan gila ini.



Esoknya di kantor Cozy.

"Gimana kabar lo, Del?" tanya Winda saat kami berdua berada di ruanganku. Dia memberikan *draft* perjanjian antara Cozy dan Arthurs Corp yang sudah disetujui oleh pihak Arthurs Corps.

"Not really good," jawabku dengan menatapnya sendu.

Ya ... aku memang merasa tidak baik pagi ini. Kepalaku berdenyut keras, sakit. Dua hari ini pikiranku tidak keruan. Dua malam tidurku tidak tenang. Bahkan, aku lupa mengisi perutku



seharian kemarin. Sesampainya di apartemen Darrel, aku hanya duduk, termenung. Dan itu semua karena Darrel dan Amandha.

"Duh, kasian banget sih lo, Del." Winda mengelus punggung tanganku yang berada di atas meja.

Aku tersenyum tipis.

Tok! tok!

Pintu ruang kerjaku diketuk. Sedetik kemudian Helga muncul dari balik pintu dengan tersenyum.

"Ada apa, Hel?" tanyaku sambil membalas senyumannya.

"Daniel Arthur di sini. Katanya udah ada janji *meeting* sama lo?" tanyanya dengan menaikkan kedua alisnya. Penasaran.

Aku menepuk keningku spontan. Oh ya ampun! Bagaimana bisa aku lupa ada janji temu denganya?

"Iya, Hel. Mau bahas kontrak Cozy," jawabku cepat sambil memperlihatkan dokumen yang sedang kubahas dengan Winda.

Raut wajah Helga berubah lega. Dia lalu menutup pintu setelah mengatakan akan mengantar Daniel keruanganku.

Kini, Winda yang menatapku penuh selidik. Membuatku salah tingkah. "Del, inget jangan main api," pesannya sesaat sebelum dia meninggalkanku.

Dan sedetik kemudian masuklah Daniel Arthur ke dalam ruang kerjaku.

"*Hallo, good morning, Daniel.*" Aku bangkit dari dudukku menyapanya. Kujulurkan tanganku bermaksud untuk menjabat tangannya.

Namun dia malah mendekatkan wajahnya ke wajahku. Sebelah tangannya begitu saja diletakkan di pinggangku lalu dia mengecup pipiku, kiri dan kanan. Mau tidak mau aku pasrah menerimanya. "*Good morning, Adelia,*" balasnya.

“Mari silakan duduk,” kataku mempersilakannya duduk di kursi sofa yang ada di ruanganku. Kuambil berkas perjanjian yang ada di meja kerjaku dan menyusulnya duduk di sofa.

“Mau apa?” tanyanya saat aku mulai menyodorkan kopian dokumen perjanjian kami.

“Ha?” tanyaku bingung.

Dia menolak kopian dokumen yang aku sodorkan kepadanya. “Aku ke sini bukan untuk membicarakan hal ini, Adelia. Aku bilang apa sama kamu kemarin? Nggak ada bisnis. Aku ingin bicara tentang kita,” katanya menatapku dalam. Dia meraih jemariku, hendak menggenggamnya, namun aku menariknya cepat cepat. Sekilas raut kekecewaan terpampang di wajahnya, namun hanya sekilas. Dia cepat menormalkan kembali ekspresinya.

“Oke.” Hanya itu yang dapat terucap dari bibirku.

Dia menatapku. Untuk beberapa detik kami hanya beradu pandang. Untung saja *office boy* kantorku datang membawakan minuman pada kami, sehingga memecah keheningan yang terjadi di antara kami berdua.

“Adelia, tolong jujur sama aku. Apa Darrel benar suami kamu?” tanyanya dengan tatapan menyelidik.

Jujur aku lelah menjawab pertanyaan ini. Aku menghela napas panjang dan menatapnya datar. “Menurut kamu? Apa dia benar suamiku?” Aku balik bertanya. Belum sempat dia menjawab, aku melanjutkan ucapanku. “Apa yang membuat kamu berpikir kalau Darrel itu bukan suamiku, Daniel?” Aku menatapnya tajam.

“Lalu kenapa banyak sekali skandal, Adelia?” Dia menatapku frustrasi. “Apa kamu tahu dia bertemu dengan kekasihnya di Singapura saat kamu juga ada di sana dengannya? Apa kamu tahu, wanita itu adalah wanita yang sama yang dicium saat kalian berbulan madu di Bali? Apa kamu tahu



semua itu Adelia?" cecarnya. Tatapannya begitu membara. Aku dapat merasakan perasaan marah dan ketidaksukaannya pada Darrel di setiap kalimatnya.

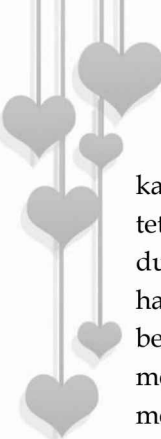
Lalu aku harus menjawab apa, Tuhan? Haruskah aku bilang 'iya, aku tahu. Karena wanita itu adalah sahabatku, Daniel'. Haruskah aku menjawabnya seperti itu, Tuhan?

Aku masih diam, berusaha mengatur hati dan ucapanku. Hingga akhirnya aku menjawab. "Daniel, Bisakah kita nggak membicarakan masalah pernikahanku?" Aku menatapnya sendu. "Suamiku Darrel adalah seorang *entertainer*, Daniel. Dari awal aku menikah dengannya, aku sadar pernikahan ini pasti nggak akan berjalan mulus. Hidup kami terlalu menjadi konsumsi publik. Kamu, publik dan para pemburu berita itu hanya melihat lapisan paling luar dari pernikahan kami. Kalian nggak tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada hidup kami. Kalian hanya melihat dari sudut pandang yang ingin kalian lihat. Tapi satu fakta yang harus kamu tahu Daniel." Aku menatapnya sungguh-sungguh. "Darrel benar suamiku, dan aku akan bertahan dengan pernikahan ini jika Darrel masih menginginkanku." Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirku, membuatku sendiri tidak percaya dengan kata-kata bijak yang kuucapkan.

Bukankah aku kembali ke Jakarta untuk mengurus perceraianku dengan Darrel? Tapi mengapa aku berkata akan bertahan dengan pernikahan ini kepada Daniel? Oh Tuhan, maafkan aku. Maafkan aku yang terus menerus membohongi orang-orang di sekelilingku demi melindungi pernikahan tidak masuk akal ini.

"Kamu naif sekali, Adel," oloknya sinis.

Dia menyadarkanku dari pikiran-pikiran labil yang ada dalam otakku. Lalu aku menatapnya kosong.



“Jadi kamu adalah tipe wanita penurut dan rela harga diri kamu diinjak-injak oleh mereka dengan harapan Darrel akan tetap berada di sisimu?” Dia menatapku emosi, lalu bangkit dari duduknya, berjalan mondar-mandir hingga akhirnya berhenti di hadapanku lalu tersenyum sinis. “Apa katamu? Kamu akan bertahan pada pernikahan kalian, asalkan Darrel tetap menginginkanmu? Lalu bagaimana jika Darrel sudah nggak menginginkan kamu, Adelia? Kamu akan begitu saja melepaskannya? *Really?*” Satu alisnya naik. Ekspresi tidak percaya tergambar jelas di wajahnya. “Apa-apaan, Adelia? Selemah itu kamu? *You must fight for him if you really love him. Like I will fight for you, because I love you.*”



Adelia POV

"What are you doing in here?" Itu suara Darrel.

Spontan aku dan Daniel memusatkan pandangan kami pada sosoknya yang sedang menatap kami dengan tatapan emosi. Dia berdiri di ambang pintu ruang kerjaku. Lidahku yang masih kelu dan masih *shock* dengan kehadirannya yang tiba-tiba hanya bisa diam membatu. Namun, saat dia melangkahakan kakinya mendekat, Daniel langsung berdiri seakan menantang kedatangannya. Membuatku langsung ikut terlonjak, mengantisipasi segala kemungkinan yang mungkin terjadi.

"Hi Mr. Lewis, good to see you alive." Daniel membalas pertanyaan Darrel. Seulas senyum miring tersungging di bibirnya.

"Excuse me?" Darrel mengernyitkan dahinya. Dia menatap Daniel dengan tatapan seorang kesatria yang bersiap membunuh lawannya.

Begitu pula dengan Daniel, dia tidak gentar dan tetap memprovokasi Darrel dengan tatapan meremehkan.

"Kami hanya membicarakan mengenai bisnis. Apa itu salah?" Akhirnya aku bersuara, berusaha memecah ketegangan yang terjadi.

Darrel menatapku dengan tatapan menyelidik. Satu alisnya terangkat. Membuatku semakin salah tingkah.

Belum sempat satu patah kata terucap dari bibir Darrel, Daniel angkat bicara. *"Kalau kamu nggak percaya kedatanganku ke sini untuk membicarakan bisnis dengan Adelia, aku rasa aku harus acungi jempol dengan feeling kuatmu, Darrel."*

Kedua pria itu saling menatap dengan tatapan tajam.

Lalu Daniel melanjutkan ucapannya. *"Betul, aku ke sini bukan untuk urusan bisnis. Aku ke sini untuk menyatakan perasaanku pada Adelia. Sorry, Man. But I love your wife,"*

Hell!

Mata Darrel membulat mendengar pengakuan Daniel. Wajahnya tegang, terlihat garis rahangnya mengeras dan urat-urat yang ada di lehernya memuncak. Dia mengepalkan kedua lengannya seakan siap sedia untuk melemparkan bogem mentahnya ke wajah pria yang ada di hadapannya.

"Daniel, apa-apaan kamu?" protesku dengan spontan memukul bahu lengannya.

"Please, Adelia." Daniel menatapku sungguh-sungguh. *"Laki-laki ini harus tahu, kalau ada laki-laki lain yang mencintai kamu. Kalau dia nggak bisa mencintai kamu sepenuhnya, mungkin sudah saatnya dia harus melepaskan kamu,"* sambungnya.



What? Oh, Daniel, It's not just simple as that. Kepala mulai berdenyut keras menghadapi perang dingin ini.

"Tutup mulutmu, Daniel!" bentak Darrel dengan mengacungkan jari telunjuknya tepat di hadapan wajah Daniel. "Memangnya siapa kamu? Kamu hanya orang luar. Tahu apa kamu tentang pernikahanku dan Adelia?" Tatapannya semakin menantang.

"Betul, aku hanya orang luar. Tapi orang luar ini dapat melihat, bahwa kamu nggak bisa mencintai Adelia sepenuh hati. Dia butuh laki-laki yang mencintainya sepenuhnya. Bukan laki-laki yang membagi hatinya dengan perempuan lain," balas Daniel tidak kalah menantang.

"Fuck!" umpat Darrel. Akhirnya dia mulai kehilangan kesabarannya.

Saat kedua pria itu mulai memperlihatkan kekuatan fisik masing-masing, denyutan yang menyerang kepala semakin menjadi. Kepala berputar, pandanganku gelap, seketika itu juga tubuhku lunglai. Aku pingsan.



Aku terbangun memandang langit-langit kamar berwarna putih yang terasa asing bagiku. Aroma khas rumah sakit menyeruak begitu saja di indera penciumanku. Secara tidak langsung memberitahukan keberadaanku.

Rumah sakit? Aku berada di rumah sakit? Sepertinya iya. Aku berada di rumah sakit. Dekorasi kamar perawatan yang kutempati sekarang ada sebuah jarum dan selang putih yang mengalirkan sebuah cairan bening dari botol infus yang menempel di tangan kananku. Aku bergerak gelisah, berusaha mengangkat tubuhku agar dapat turun dari tempat tidur. Namun tidak bisa. Tubuhku terlalu lemas. Tuhan, apa yang terjadi denganku?

Tiba-tiba pintu kamar rawat inapku terbuka. Darrel muncul dari balik pintu. Pandangannya langsung tertuju kepadaku. "Kamu ngapain, Sayang?" tanyanya panik dengan segera menghampiriku, membantuku untuk duduk.

Ha? Sayang? Apa aku salah dengar?

"Aku mau turun," sahutku pelan.

"Mau apa? Kamu mau ke kamar kecil?" tanyanya lagi penuh perhatian.

"Nggak. Aku mau pulang. Ngapain sih aku di sini?" Aku merengek.

"Sayang, kamu sakit. Kamu harus istirahat dulu di sini. Kamu pingsan tadi," jelasnya.

Pingsan? Mungkin iya. Aku ingat telah kehilangan penuh kesadaranku saat dia dan Daniel memulai perkelahian mereka. Tapi tunggu... dia memanggilku apa? Sayang?

"Namaku Adelia, bukan Sayang," protesku ketus.

"Memangnya kenapa kalau aku memanggil kamu 'sayang;?' Dia mencengkram jemariku erat. Membuatku menatapnya matanya yang menatapku lembut. "Kamu istriku, Adel. Aku berhak memanggil kamu apa saja," lanjutnya.

Aku diam. Begitu pula dengannya. Kami hanya saling tukar pandang untuk beberapa saat dan rasanya jantungku ingin melompat keluar.

Tuhan, bahkan dengan fakta dia telah menghamili sahabatku, jantungku tetap berdegup kencang berada di dekatnya. Begitu parahkah sakitku ini, Tuhan?

Akhirnya dia menghela napas panjang. "Fine," katanya. "Aku nggak akan manggil kamu Sayang lagi kalau kamu nggak mau. Yang penting sekarang kamu harus istirahat dulu di sini. Kamu anemia, Adel. Dokter bilang kamu kurang darah, kurang istirahat, kurang nutrisi. *What's wrong, Baby?*" dia menatapku



dalam. Sorot matanya menunjukkan rasa khawatir yang teramat sangat.

Aku menunduk, berusaha menyembunyikan rasa sakitku. Berusaha menghindari dari tatapannya yang membuaiku.

“Apa aku yang membuat kamu jatuh sakit begini?” Dia meraih daguku. Memaksaku untuk menatapnya.

Kulepaskan tangannya yang berada di daguku, lalu menggeleng pelan.

“Beneran?” tanyanya dengan masih menatapku.

Aku mengganguk lemas. Tubuhku lemas dan sepertinya dia bisa membaca bahasa tubuhku.

“Wajah kamu pucat sekali, Adel,” katanya sembari membelai pipiku. “Kamu makan dulu ya. Kamu belum makan apa-apa dari siang tadi.” Dia beringsut menjauhiku, mengambil set makanan yang sudah disiapkan untukku lalu membawanya ke hadapanku.

Seporsi bubur dengan taburan ayam, bawang goreng, daun bawang dan seledri. Satu buah telur rebus dan kecap manis menjadi menu pendamping. Jika dalam keadaan normal, mungkin aku akan menolak menu membosankan yang ada di hadapanku ini. Siapa yang mau makan makanan hambar seperti itu? Tapi kondisi perutku yang belum terisi sedari kemarin tidak dapat dibohongi. Tubuhku lemas dan kelaparan. Aku butuh asupan makanan jika ingin segera keluar dari rumah sakit ini.

“Aku suapin ya?” tawarnya yang dengan begitu saja menyendok bubur, lalu mengarahkannya tepat ke mulutku.

“Aku bisa sendiri,” tolakku.

Dia tetap bersikukuh menolak penolakkanku. Dan akhirnya, satu mangkuk bubur ayam beserta satu buah telur itu kandas oleh suapannya. Membuat seulas senyum puas tersungging di bibirnya yang begitu menggoda.

Oh, shit! Stop it, Adelia. Bisa-bisanya aku tetap tertarik denganya. Ya, Tuhan!

"Kamu kenapa? Kepala kamu sakit lagi?" Tanpa sadar, telapak tangannya sudah berada di keningku, membuatku sempat terlonjak dari dudukku karena terkejut.

"Nggak ... Nggak! Aku baik-baik saja. Hanya ingin tidur," jawabku asal.

Dia bernapas lega mendengar ucapanku. Lalu mengambil dua buah butir obat yang sudah disiapkan suster di tempat obat yang berada di meja nakas sisi tempat tidur. "Minum ini dulu, lalu kamu bisa tidur," sarannya dengan memberikan obat itu ketangkanku dan segelas air putih.

Aku mengangguk patuh. "Kamu pulang saja!" suruhku saat dia mulai merebahkan diri di sofa yang ada dalam ruang rawat.

Dia menghela napas panjang saat tubuh kekar sempurna berusaha menyesuaikan diri dengan lebar sofa kulit berwarna hitam itu. Lalu menatapku dengan senyum tulus yang sangat menggelitik hatiku saat mata kami bertemu. "*Sleep.*" Hanya itu yang terucap dari bibirnya. Lalu dia menutup kedua matanya. Membiarkanku memandangi wajah sempurna bak jelmaan dewa Yunani itu untuk beberapa saat. Hingga akhirnya kedua mataku ikut menutup, mengantarku ke alam mimpi, sejenak melupakan problematika hidup yang menghantamku.



Darrel tidak ada di dalam kamar rawat saat aku membuka mata pagi ini. Dia tidak meninggalkan pesan ke mana perginya. Begitu saja meninggalkanku bersama dua orang perawat yang entah sejak kapan berada di ruangan ini bersamaku, menungguku untuk bangun dari tidurku.



Beberapa saat kemudian, sosok pria tinggi besar langsung mencuri perhatian dua orang perawat yang sedang merawatku itu, membuat salah tingkah. Untungnya tugas mereka untuk mencabut infus yang menempel di tanganku telah selesai. Apa jadinya jika perhatian mereka teralihkan saat mereka melepas jarum yang menusuk di pembuluh darahku? Ugh! Aku tidak dapat membayangkannya.

Daniel Arthur tersenyum manis dan mengucapkan kata terima kasih kepada mereka. Membuat mereka membalas ucapan terima kasihnya dengan senyum dan bahasa tubuh yang sedikit berlebihan. Membuatku memutar kedua bola mata. Dan Daniel menyeringai lebar saat mereka meninggalkan kamar rawatku.

"How's your feeling now, Adelia?" tanyanya dengan menatapku khawatir. Dia duduk di kursi tepat di samping tempat tidurku.

"Feeling better," jawabku dengan tersenyum.

"Bagus," katanya dengan membalas senyumku. *"Jadi, sudah siap untuk meninggalkan kamar rawat ini hari ini?"* tanyanya lagi.

"Nggak tahu. Belum ada dokter yang mengunjungiku pagi ini. Perawat yang membantuku tadi mengatakan aku harus meminta persetujuan dokter untuk pulang," jelasku.

"Oke." Daniel menganggukan kepalanya. *"Dan Darrel? Ke mana dia?"* tanyanya lagi, menyelidik.

"Aku nggak tahu. Semalam dia di sini, tapi pagi ini dia menghilang begitu saja," jelasku, menaikkan kedua bahu.

Dia tersenyum, lalu berdiri dari duduknya saat seorang perawat datang membawakan sarapan dan obat pagi untukku. *"Mau aku suapi?"* tawarnya saat perawat itu meninggalkan kamar rawat.

“Nggak, terima kasih. Aku bisa sendiri,” tolakku halus. Lalu mulai mengambil roti panggang dengan olesan selai *strawberry* yang begitu menggoda. Membuatku menelan liur melihatnya.

“Makan yang banyak, Adelia,” katanya dengan menatapku lembut, sembari melihatku yang dengan lahapnya menggigit roti panggang selai *strawberry*.

“Oh, maaf. Aku kelaparan,” kataku malu-malu sambil mengunyah pelan roti panggang yang sudah hancur di dalam mulutku.

“It's ok. Just eat that,” katanya.

Dan seperti itu, dia hanya diam sambil sesekali tersenyum memandangkanku yang tanpa malu melahap habis sarapan pagiku saat itu. Entahlah, apa yang terjadi padaku? Sepertinya nafsu makanku naik tiga kali lipat saat ini. Mungkin karena pengaruh obat, mungkin juga karena efek dua hari kemarin yang pola hidupku tidak sehat, sehingga berimbas dengan nafsu makanku saat ini.

“Sudah?” tanyanya.

Aku menggangguk.

Daniel lalu mengambil nampan sarapanku, menaruhnya di meja nakas sisi tempat tidur. Tangannya lalu beralih mengambil mangkuk kecil yang berisi obat yang harus kuminum beserta segelas air putih dan memberikannya kepadaku. “Kamu tahu?” Dia mulai membuka pembicaraan setelah aku selesai meminum obatku. “Jika melihat respons Darrel saat melihat kamu pingsan kemarin, dapat dipastikan semua orang beranggapan bahwa dia begitu mencintai kamu, Adelia,” lanjutnya.

Aku sontak melihatnya dengan melongo. “Maksud kamu apa?” tanyaku polos.



“Darrel mengkhawatirkan kamu,” jawabnya. Mimik wajahnya berubah serius.

Kunaikkan sebelah alisku. “Beneran?”

Dia mengangguk. “Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri saat dia langsung bergerak dan berteriak panik melihat kamu nggak sadarkan diri kemarin, Adel.” Dia lalu tersenyum kecut. “Bahkan dia nggak mengizinkan aku menyentuh kamu sedikit pun. Begitu saja langsung menggendong kamu keluar dari ruangan tanpa mengindahkan tatapan dan pertanyaan orang-orang kantor yang juga panik melihat kamu nggak sadarkan diri. Dia sendiri yang membawa kamu ke rumah sakit,” lanjutnya.

Jika aku boleh jujur, rasanya aku ingin tersenyum lebar, sesaat setelah Daniel menghentikan ucapannya. Darrel mengkhawatirkanku? Dia sendiri yang menggendongku? Membawaku ke rumah sakit? Apa aku boleh bahagia di atas sakit yang telah Kau berikan ini, Tuhan? Tapi tentu saja aku harus menahan segala perasaan senang yang sedang kurasakan saat ini. Aku harus tetap bersandiwara di depan Daniel dan bersikap seolah hal tersebut adalah hal yang biasa bagiku dan Darrel. Bagaimanapun kami berdua adalah sepasang suami istri, bukan?

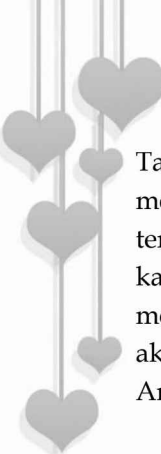
“Bukankah hal itu wajar, Daniel?” tanyaku.

Terlihat dia sedikit terkejut dengan pertanyaan yang terdengar seperti pernyataan.

Kuambil kesempatan itu untuk melanjutkan ucapanku. “Kami suami istri, aku pikir hal itu wajar saat seorang suami mengkhawatirkan istrinya yang pingsan, Daniel,” ujarku berusaha bersikap tenang dengan menatapnya yang masih heran.

“Ya.” Dia menjawab mantap. “Aku akan menganggap semua itu wajar jika pernikahan kalian baik-baik saja, Adel.





Tapi, bukankah pernikahan kalian bermasalah? Bukankah Darrel mempunyai simpanan? Kekasihnya seorang model yang ternyata baru aku ketahui semalam, bahwa dia adalah sahabat kamu.” Daniel menatapku frustrasi. “Ini terlalu gila.” Dia mengusap wajahnya dengan kasar. Lalu menatapku. “Jujur sama aku, Adelia. Apa yang terjadi antara kamu, Darrel dan Amandha?” sambungnya.

Selingkuh



Part 18

Lust

*I'll always remember
The day you kissed my lips
Light, as a feather
And it went just like this
No, it's never been better
Than the summer of 2002
~ Anne Marie, 2002 ~*

Darrel POV

Shit! Pria itu lagi. Darahku serasa mendidih melihatnya duduk di sisi tempat tidur Adelia. Dia begitu gigih berusaha mencuri hati Adelia. Terang-terangan menyatakan cintanya pada istrinya. Jika saja Adelia tidak pingsan kemarin, pasti aku sudah menghajar bule sialan ini habis-habisan. Bisa-bisanya dia mengatakan aku harus meninggalkan Adelia? *Hell no!* Adelia

istriku dan akan tetap istriku. Aku pasti akan membuat Adelia menjadi milikku seutuhnya. Selamanya.

"Jujur kepadaku, Adelia. Apa yang terjadi antara kamu, Darrel dan Amandha?" tanya Daniel.

Mendengar pertanyaan Daniel, sontak membuat hatikuan emosi. Kubuka pintu kamar rawat Adelia dengan kasar dan membantingnya. Membuat mereka terlonjak, terkejut. "Cukup, Daniel!" lantangku. "Nggak ada yang perlu Adelia jelaskan sama kamu. Memangnya kamu siapa? Ingat, kalian hanya rekan bisnis," kataku tajam. Lalu mendekat ke arah Adelia berada.

"Relax, Dude," sahutnya dengan tampang khas menyebalkannya. Membuatku ingin sekali melayangkan tinjuku ke wajahnya. "Aku bertanya pada Adelia, dan aku rasa Adelia yang berhak memutuskan untuk mau menjawab pertanyaanku atau nggak. Bukan orang lain." Dia menantang. Membuat tanganku semakin mengepal menahan emosi yang sebentar lagi mungkin akan meledak.

"Sudah! Cukup kalian berdua!" teriak Adelia menyela. Dia berusaha memperlihatkan kuasanya.

Ya, tentu saja dia berkuasa atas diriku dan pria yang ada di hadapanku ini. Kami berdua begitu tergila-gila dengannya. Bahkan, jika dia menyuruhku untuk mengarungi samudra demi mendapatkannya, pasti akan kulakukan. Apa pun akan kulakukan demi mendapatkannya. Bahkan jika harus menyingkirkan pria penghalang di depanku ini. Tentu saja aku tidak ragu untuk melakukannya.

"Daniel, aku mohon kamu sebaiknya pulang. Maaf, tapi aku ingin istirahat," mohon Adelia.

Seulas senyum tersungging di bibirku sembari melihat Daniel dengan tampang mengejek.

Terlihat bule sialan itu tidak rela dengan ucapan Adelia, tapi mau tidak mau dia harus menurutinya. Dia langsung pergi



setelah pamit pada Adelia, tanpa memandanku sama sekali. Namun aku tidak peduli. Yang penting penghalang itu sudah lenyap dari hadapanku saat ini.

“Kamu dari mana?” tanya Adelia dengan menatapku.

“Oh, aku ada urusan pekerjaan mendesak yang harus aku urus,” jelasku. “Kenapa? Kamu kangen sama aku ya?” godaku.

Mendengar godaanku itu, seketika dia langsung menghela napas panjang dan memberikan ekspresi muak. “Jangan mimpi kamu,” katanya dengan nada malas.

“Kenapa? Kamu nggak usah malu, Adel. Seorang istri kangen sama suaminya itu hal yang wajar.” Aku tetap menggodanya.

“Terserah,” sahutnya asal, menyerah.

Tiba-tiba saja pintu kamar terbuka. Seorang wanita paruh baya yang ternyata adalah wanita yang telah melahirkanku ke dunia ini, langsung begitu saja menyerbu masuk ke dalam ruangan. “Ya ampun, Adelia!” pekiknya setengah berteriak.

Ekspresi *shock* jelas terlihat dari wajah Adelia begitu melihat kedatangan ibu mertuanya. Namun dia berusaha tetap tenang menata ekspresinya.

“Kamu kenapa Sayang? Kok bisa pingsan? Kamu lagi hamil muda ya?” terka Mami dengan panik yang membuat Adelia dan aku pun ikut panik.

Baik aku dan Adelia tidak dapat menyembunyikan wajah *shock* kami berdua. Mata kami sama-sama membulat dan dengan segera menggelengkan kepala kami berdua bersamaan.

“Adel, cuma kelelahan, Mi,” jawabku cepat.

Belum sempat Mami membalas ucapanku, seorang dokter pria dan seorang perawat wanita memasuki ruangan.

“Selamat pagi,” sapa dokter tersebut ramah.

Kami serempak membalas sapaan dokter yang masih terlihat muda dan rupawan itu. Terlihat dia tengah menatap Adelia lembut.

Sial! Benarkah dia ini menatap Adelia dengan lembut? Tiba-tiba saja perasaan posesif menyelimutiku. Tidak boleh, Adelia tidak boleh lama-lama berada dalam perawatan dokter. Apa jadinya, jika ternyata dia ikut-ikutan menjadi penghalang hubunganku dengannya?

Oke. Aku tahu aku berlebihan. Tapi tidak ada salahnya aku berjaga-jaga ya 'kan? Siapa nama dokter ini? Aku melirik *name tag* yang terpampang pada jas dokter berwarna putih itu dengan tulisan 'Dr. Stefano Tanjung'. Aku langsung memandang sinis kepadanya. *Oke Dr. Stefano, ini terakhir kalinya kamu dapat memeriksa kondisi Adelia.*

"Bagaimana keadaannya Mbak Adel? Sudah enakan badannya?" tanya Stefano dengan senyum yang masih tersuguh lebar.

"Sudah, Dokter. Badan saya sudah enakan kok," jawab Adelia.

"Oke. Saya periksa dulu ya," sahut Stefano yang mulai menggunakan stetoskopnya memeriksa Adelia.

Kulihat tangan Stefano mulai memeriksa Adelia. Awas saja kalau dia berusaha mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Dok, menantu saya ini sebenarnya sakit apa? Hamil atau bagaimana, Dok?" tanya Mami di sela-sela pemeriksaan. Seperti yang kuduga, dia memang pantang menyerah.

"Kalau dari hasil yang kita dapat kemarin, belum terlihat tanda-tanda kehamilan, Bunda. Mbak Adelia bisa pingsan karena kelelahan dan kurang nutrisi. Sepertinya pekerjaannya sedang *hectic* banget ya? Jadi mengganggu pola makan dan istirahatnya," terang Stefano.



Terlihat ekspresi kecewa di wajah Mami mengetahui menantunya itu belum hamil.

“Kelihatannya sekarang Mbak Adelnnya sudah sehat. Hari ini sudah boleh pulang ya,” kata Stefano menyudahi pemeriksaannya.

Setelah meresepkan beberapa obat dan vitamin, serta menjelaskan pola hidup sehat dan yang harus Adelia hindari beberapa hari ke depan, Stefano dan perawatnya meninggalkan ruangan.

Fiuh! Untung saja dia mengerjakan tugasnya sebagai seorang dokter. Tuhan, rasanya aku benar-benar terobsesi dengan Adelia. Hingga menaruh curiga terhadap setiap pria yang berada di dekatnya.

“Kamu mau ke mana?” tanya Mami saat aku hendak meninggalkan ruangan.

“Urus administrasi, Mi. Biar kita cepat pulang,” jawabku.

“Sudah, suruh asistenmu saja. Mami mau bicara dulu dengan kalian berdua.” Ekspresi Mami serius dan aku tidak dapat menolaknya.

Lalu drama kehidupan pun dimulai. Baik aku dan Adelia hanya diam dan membalas mengiyakan setiap nasehat yang diberikan Mami. Hingga sebuah kalimat terakhir sangat membuat kami *shock*.

“Untuk sementara ini, Mami mau kalian tinggal di rumah Mami dulu. Setidaknya sampai Adelia sehat,” kata Mami.

“Tapi aku sudah sehat, Mi,” sela Adelia yang langsung ditepis oleh Mami.

“Mi, aku dan Adel nggak bawa pakaian,” kilahku.

“Sudah. Kalian berdua jangan ada alasan lagi,” sergah Mami tajam. “Mami akan minta orang membawa pakaian kalian ke rumah Mami. Pokoknya Mami mau kamu dan Adelia berada dalam pengawasan Mami untuk sekarang ini,” tegasnya.

Baik aku maupun Adelia tidak dapat menolaknya lagi.



"Aku rasa, aku harus meminta Jody untuk membeli sofa panjang," cetusku saat aku dan Adelia berada di dalam kamar – kamar kami selama berada di rumah orang tuaku maksudku.

"Buat apa?" tanya Adelia polos.

"Untuk aku tidur," jawabku. "Kamu nggak mau aku tidur satu ranjang sama kamu 'kan?" Aku menatap wajah cantiknya.

Ya, aku harus tidur terpisah dengannya. Sungguh, aku tidak percaya kepada diriku jika harus satu tempat tidur dengannya. *She's too tempting.*

"Nggak perlu," sahutnya.

Sontak aku terkejut dengan jawabannya.

"Kamu boleh tidur satu ranjang denganku, tapi jangan macam-macam," pesannya.

"Adel, apa kamu yakin dengan ucapan kamu?" Aku memastikan.

Dia mengangguk.

"Aku nggak bisa janji, aku nggak akan macam-macam Adel. Kamu tahu 'kan bagaimana perasaanmu ke kamu?"

Dia diam. Untuk beberapa saat kami hanya saling berpandangan di tepian ranjang yang kami duduki saat ini. Lalu akhirnya dia menggeleng kepalanya pelan. "Nggak. Aku nggak tahu bagaimana perasaan kamu sama aku," ucap bibir mungilnya. Bibir yang ingin sekali kukecup sedari pertengkaran terakhir kami di Singapura.

"Waktu di Singapura aku sudah memberitahukannya, Adelia. Aku memilih kamu daripada Amandha. Aku ingin kita menjadi pasangan suami istri sesungguhnya," kataku sungguh-sungguh.



Dia langsung berdiri, lalu menghela napas panjang. Dia berjalan ke arah balkon kamar yang sudah terbuka pintunya. Menyandarkan tubuh bagian depannya di balkon tersebut. Dia memunggungkuku dengan menatap kolam renang yang terlihat di hadapannya. "Jangan kira aku nggak tahu alasan kamu melakukan itu semua, Darrel. Kamu memilih aku hanya karena kamu ingin menyelamatkan karir kamu, nama baik kamu dan perusahaan kamu. Iya 'kan?" terkanya.

Deg!

Entah kenapa, namun hatiku serasa sakit saat mendengar ucapannya. Ya, aku harus akui, salah satu alasanku lebih memilihnya adalah demi tetap mempertahankan nama baik kami semua. Tapi itu bukan alasan utama. Apa dia tidak bisa melihatnya, bahwa aku sangat mencintainya? Aku sangat tergila-gila kepadanya.

Tanpa sadar kakiku melangkah menghampirinya. Dan saat tepat berada di belakangnya, kuputar tubuh mungilnya menghadapku. Kedua lenganku berada di balkon dengan posisi mengapitnya. Lalu, kupaksa dia menatap mataku. Ekspresi panik jelas terlihat dari wajahnya. Namun, bukan Adelia, jika dia tidak bisa menyembunyikannya dengan tampang angkuhnya. "Apa serendah itu aku di mata kamu, Adel?" tanyaku dengan suaraku serak.

Sial! Berada dekat dengannya untuk beberapa saat saja sudah membuatku bergairah.

"Lalu bagaimana aku harus melihat kamu, Darrel?" tanyanya tajam. "Bukankah itu yang selalu kamu agung-agungkan? Karir kamu dan nama baik kamu. Iya 'kan?" cecarnya dengan emosi.

"Awalnya memang begitu, Adelia. Tapi sekarang nggak lagi," sanggahku.

“Lalu sekarang apa? Sekarang apa, Darrel?” Dia menatapku dengan kilatan amarah di matanya.

Hatiku semakin berdegup dengan cepat. Bibir mungilnya hanya beberapa senti dari bibirku, membuatku ingin sekali meraihnya, menyatukan bibir kami berdua penuh gairah. Tapi tidak, aku tidak boleh hilang kontrol. Dia baru sembuh dari sakit. Kendalikan dirimu, Darrel!

“Kamu,” kataku. “Sekarang aku hanya ingin kamu, Adelia. Nggak ada lagi Amandha di antara kita. Hanya kamu dan aku. Dan ... anak-anak kita nantinya tentu saja,” tambahku, menggodanya.

Wajahnya langsung bersemu merah. Membuatku tidak tahan, ingin sekali mencumbunya.



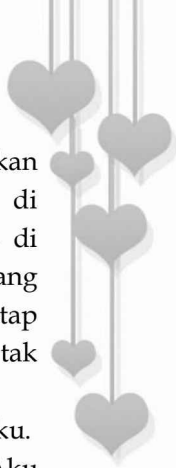
Adelia POV

Darrel menatapku semakin dalam, membuat jantungku serasa ingin meloncat keluar. Wajahnya begitu dekat, hingga aku dapat merasakan embusan napasnya di wajahku. Kulihat matanya beralih menatap bibirku. Tarikan napasnya mulai berat. Dan aku sadar, jika aku tidak melepaskan diri dari kungkungan tangannya sekarang, sebentar lagi dia pasti akan mendaratkan bibirnya di bibirku.

“Memangnya siapa yang mau mempunyai anak dari kamu? Hah? Minta aja ke Amandha sana. Bukankah Amandha sedang mengandung anak kamu saat ini,” kataku tajam, lalu sekuat tenaga mendorong tubuh kekarnya untuk melarikan diri.

Dan berhasil. Dia terhuyung beberapa langkah ke belakang.

Kuambil kesempatan itu untuk menjauhkan diri darinya. Tapi ternyata dia pantang menyerah. Dia mengekori langkahku hingga akhirnya tubuhku ditarik ke belakang. Lengannya



merayap ke perutku, memelukku erat. Darrel merapatkan tubuhku pada tubuhnya. Dada bidangnya melekat erat di punggungku. Wajahnya diletakkan begitu saja di bahu, di antara lekukan leherku. Membuat bulu kudukku meremang seketika. "Darrel, lepas," pintaku dengan berusaha tetap bersikap dingin. Menutupi debaran jantungku yang semakin tak berirama.

"Nggak mau," sahutnya dengan santai, tepat di telingaku.

"Jangan macam-macam, Darrel. Lepas." Aku memperingatkan dengan berusaha melepaskan diri dari kedua lengannya. Tapi dia semakin merapatkan diri, hingga aku merasa ada sesuatu yang menekan bokongku.

"Jangan banyak bergerak, Adel. Kamu semakin membangkitkan gairahku," bisiknya di telingaku. "*Can you feel it,*" bisiknya lagi dengan semakin menekan bukti gairahnya itu ke bagian belakang tubuhku. Memposisikannya tepat di antara bokongku.

Oh, shit!

"Darrel, lepas! Ini pelecahan!" teriakku. Dengan sekuat tenaga aku menahan emosiku. Aku ingin bergerak tapi bukti gairah yang menempel tepat di celah bokongku itu membuatku kaku seketika.

"*Relax, Baby,*" sahutnya sambil mendaratkan sebuah ciuman ringan di leherku. Membuatku hampir terlonjak. Namun dekapan tangannya begitu kuat. Seperti dibuat permanen untuk membuat tubuhku melekat erat di tubuhnya. "Aku ini suami kamu, Adelia. Bahkan aku berhak berbuat lebih dari ini. Dan aku yakin, kamu pasti akan menyukainya." Satu ciuman ringan mendarat di daun telingaku. Membuat satu desahan pelan lolos dari bibirku.

O ... M ... G!!! Aku dapat merasakan bibirnya yang masih menempel di daun telingaku tengah tersenyum. Membuatku



ingin rasanya memukul diriku sendiri, karena begitu bodohnya terbawa alur permainannya.

"Jangan ditahan, Adel. Aku suka mendengar desahan yang keluar dari mulut kamu," godanya di telingaku. Lalu dia menggigit pelan daun telingaku. Membuat satu desahan lagi lolos dari bibirku.

Desahan lainnya menyusul kemudian saat bibirnya mulai menyusuri leherku, lalu memperdalam kecupannya di situ. Oh, tidak! Dia pasti ingin memberikan tanda kecupannya di leherku.

"Dar-rel ... jang ... ah ... jangan," kataku karena terengah-engah. Aku berusaha untuk melepaskan diri darinya. Berusaha untuk mendorong bibirnya yang melekat sempurna di leherku, namun sia-sia.

Hingga akhirnya dia melepaskan kecupannya, melepas kedua lengannya yang berada di tubuhku untuk memutar tubuhku menghadapnya. Matanya lalu menatapku penuh gairah. Napas kami berdua sama-sama memburu. Lalu secepat kilat, bibirnya mendarat di bibirku. Lidahnya begitu saja memasuki mulutku. Melilit lidahku.

Ciuman yang kami lakukan begitu bergairah, begitu menuntut. Ditambah tangannya yang semakin berani menjelajah bagian-bagian sensitif tubuhku, membuatku kehilangan akal sehatku. Lalu dia memposisikan kedua lengannya di bawah bokongku, dan begitu saja mengangkatku. Spontan aku mengalungkan kedua lenganku erat di lehernya. Lalu kedua kakiku melingkar dipinggangnya, terkait sempurna pada tubuhnya dengan kedua lengannya yang menopang tubuhku agar aku tidak terjatuh. Kami berciuman dengan liarnya. Hingga akhirnya sebuah ketukan di pintu kamar menghentikan aksi gila kami. Membuatnya menggeram menghentikan ciumannya.

Tok! Tok!



Dengan napas terengah, dia berusaha menjawab ketukan itu. “Ya, siapa?”

“Maaf, Mas Darrel dan Mbak Adel.” Ternyata itu suara Mbok Siti dari balik pintu. “Ditunggu Bapak sama Ibu di ruang makan ya,” lanjutnya lagi.

“Oke. Lima menit lagi kami turun, Mbok,” sahutnya yang langsung diiyakan oleh Mbok Siti.

“Turunin aku,” pintaku sambil memandangnya kikuk. Posisiku masih berada dalam gendongannya. Membuatku salah tingkah. Kugigit bibir bawahku, berusaha menyembunyikan rasa maluku.

Dia tersenyum menatapku, lalu memberikan ciuman ringan di bibirku sebelum menurunkanku. “Rapikan diri kamu,” katanya lembut sambil menyelipkan sehelai rambut yang jatuh menutupi mataku ke belakang telinga. “Kita harus menemui Mami Papi dulu sekarang. Kegiatan panas kita ini akan kita lanjutkan lagi setelah makan malam.” Dia menyeringai lebar. Membuat kedua pipiku terasa hangat, jantungku serasa berhenti berdetak.

“Jangan mimpi,” tampikku ketus, lalu masuk ke dalam kamar mandi dan membanting pintunya keras.

Terdengar gelaknya dari balik pintu. Membuatku tanpa sadar mengentak-entakan kedua kakiku bergantian. “Bodoh! Bodoh kamu Adelia!” makiku pada bayanganku di depan cermin. Rambutku sedikit berantakan, bibirku terlihat bengkak, khas bibir sehabis berciuman. Wajahku memerah.

Oh Tuhan, apa yang terjadi denganku? Mengapa aku tidak dapat berpikir dengan normal saat berada di dekatnya? Apakah ini cinta, Tuhan? Apakah dia mencintaiku, Tuhan? Atau rasa yang ada pada diri kami hanya nafsu semata?

Adellella



Part 19

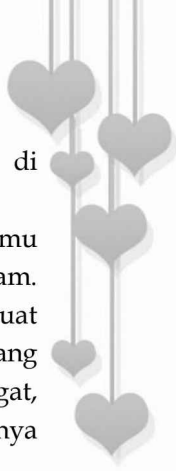
This Heart

*I wanna stay the whole night
I wanna lay with you till the sun's up
I wanna let you inside
Oh, heaven knows I've tried
I wish that I could let you love me
What's the matter with me?
Oh, I wish that I could let you love
Wish that I could let you love me now.
~ Rita Ora, Let You Love Me ~*

Adelia POV

"Sakitnya kamu ini bukan karena stres mikirin kelakuan Darrel 'kan, Del?" tanya papi mertuaku.

Kedua mataku membulat spontan dan menelan ludah yang tiba-tiba berkumpul di tenggorokanku.



“Maksud Papi apa?” sahut Darrel yang duduk di sampingku. Dia terlihat tegang, garis wajahnya mengeras.

“Jangan pikir Papi sama Mami nggak tahu kelakuan kamu di luar sana, Nak,” kata Papi dengan memandang Darrel tajam. “Walaupun hanya dengan hitungan menit kamu dapat membuat hilang seluruh foto bukti perselingkuhanmu dengan model yang bernama Amandha itu, tapi jejaring Papi lebih luas. Ingat, kepintaran dan semua relasimu itu Papi yang menyediakannya untukmu, Darrel,” sambungnya.

Glek!

Makan malam yang kupikir akan berlangsung hangat, berubah seratus delapan puluh derajat seketika. Kulihat Denis Lewis memandang anak satu-satunya dengan tatapan tidak terbaca. Wajahnya terlihat tenang. Suara yang dikeluarkannya pun terdengar sangat santai, tapi sorot mata yang dipancarkan dari kedua matanya terlihat begitu meyakinkan, tajam dan mengancam.

“Aku dan Amandha itu hanya masa lalu, Pi,” sanggah Darrel tidak kalah tajam. “Aku sudah berkomitmen untuk meninggalkannya dan memilih Adelia, istriku seorang.” Dia menggenggam jemariku erat, sembari menatap kedua mataku dengan sungguh-sungguh.

Wajahku memanass seketika. Rasa hangat begitu saja menggelitik relung jantungku. Membuat debarannya semakin meningkat lagi, lagi dan lagi. Hingga rasanya aku tidak mengerti lagi, perasaan apa yang menerpaku saat ini? Harusnya aku bahagia. Iya, aku bahagia mendengar pengakuannya di hadapanku ini. Darrel sedang memandangku sungguh-sungguh dan membuatku tenggelam dengan sorot matanya yang membiusku. Tapi ... bagaimana dengan Amandha? Wanita itu sahabatku yang sedang hamil. Oh Tuhan!

“Mami pegang janjimu, Darrel.” Suara Mami menyadarkanku kembali ke dunia nyata. “Mami cuma mau Adelia yang jadi menantu Mami, bukan yang lain. Mami cuma mau cucu dari Adelia, bukan dari wanita lain. Ingat itu, Darrel,” tagasnya.

Deg!

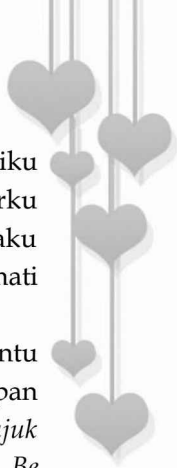
Ucapan Mami sungguh membuatku serba salah. Oh Tuhan, di satu sisi aku bahagia. Suamiku dan mertuaku menginginkanku, mereka menyayangiku. Hal ini merupakan hal yang kudamba dari dulu. Rasa sayang tulus dan rasa hangat yang menyelimuti hatiku karena merasa diinginkan. Rasa yang tidak dapat kumiliki dari keluarga kandungku. Dari kedua orang tuaku. Tapi di sisi lainnya ada Amandha yang aku tahu sedang bersedih. Dia sedang menanggung benih hubungannya dengan Darrel. Menderita sendiri. Dan itu semua tidak akan terjadi, jika saja aku tidak menikah dengan pria yang sedang menggenggam jemariku saat ini.



Di dalam Kamar.

Selesai makan malam aku langsung memasuki kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci wajahku. Terlihat tanda berwarna merah yang mulai menggelap di leherku saat aku menguncir rambutku asal. Bukti kepemilikan yang ditinggalkan Darrel atas diriku. Membuatku mengingat kembali kejadian panas yang kami lakukan beberapa saat lalu di kamar ini.

Oh Tuhan, selemah itukah aku saat berada di dekatnya? Sehingga begitu saja aku menyerah karena sentuhannya. Merasakan gairah yang langsung membuncah saat bibirnya bersatu dengan bibirku.



Tanpa sadar kusentuh bibirku sambil menatap diriku nanar di depan cermin. Gelenyar panas masih terasa di bibirku bekas kecupannya, di kulit tubuhku yang disentuhnya. Dan aku harus akui, semua itu terasa seperti candu yang ingin kunikmati lagi, lagi, dan lagi. Dan aku benci itu.

Kuhela napas panjang sesaat sebelum membuka pintu kamar mandi. Aku memberanikan diri untuk berhadapan dengannya. *Kamu harus kuat, Adel. Jangan lagi termakan bujuk rayunya. Jangan lagi terlena karena sentuhannya. Be strong, Adelia. Be strong, girl.*

Jeglek!

Pintu kamar mandi kubuka dan di sanalah dia, duduk bersandar di salah satu sisi ranjang sambil memainkan telepon genggamnya. Mata kami lalu bertemu. Spontan aku langsung memalingkan pandanganku ke sembarang arah, ke mana saja asal mata kami tidak bertemu.

“Kamu sudah selesai pakai kamar mandinya?” tanyanya sembari bangkit dari duduknya.

“Iya,” jawabku dengan menggangguk pelan sembari melihatnya sekilas.

Kulangkahkan kakiku menuju meja rias, lalu duduk dan mulai menyisir rambutku. Pantulan yang ada di kaca rias jelas memperlihatkan sosoknya yang berjalan mendekat. Membuat hatiku berdegup cepat.

Deg! Deg! Deg! Deg!

Kualihkan pandanganku darinya, lalu mengambil pelembab wajahku yang sudah tertata rapi di meja rias. Berusaha fokus pada peralatan kecantikan dan mengaplikasikannya pada wajahku tanpa sedikit pun melirikinya. Untungnya, Darrel tidak menghampiriku. Dia ternyata masuk ke dalam kamar mandi. Lalu suara gemericik air dari keran *wastafel* terdengar.

Fiuh!

Kuhela napasku lega sambil mengusap dadaku. Berusaha menenangkan hatiku yang melompat-lompat sedari tadi karenanya.

Kubaringkan tubuhku segera di salah satu sisi tempat tidur setelah menata dua buah guling di tengah, sebagai penghalang antara aku dan dia di ranjang yang berukuran *king size*. Lalu kupaksakan mataku untuk terpejam, saat mendengarnya membuka pintu kamar mandi. Posisiku memunggungnya.

Tidak ada suara beberapa saat. Lalu tidak lama terasa goyangan lembut saat dia naik ke atas ranjang. Debaran jantungku semakin cepat. Kueratkan pejaman mataku dan cengkeraman tanganku pada selimut yang menutupi tubuhku. Tanpa sadar juga menggigit bibir bawahku. Oh, ini sangat menegangkan, Tuhan. Tapi bagaimanapun aku harus tetap kuat. *Just sleep. Just sleep, Adelia.*

Namun ternyata tidak semudah itu. Dia meraih tubuhku. Membuatku tersentak dan memekik pelan. Dia membawaku dalam pelukannya, memelukku dari belakang. Dia membenamkan wajahnya di tengkukku. Posisi kami hampir sama dengan posisi panas kami sore tadi. Hanya saja, kali ini kami berbaring bersama, di ranjang yang sama. "Jangan pura-pura tidur, Adelia," bisiknya di telingaku.

Bulu-bulu yang ada pada tubuhku meremang. Membuat jantungku kian bergetar hebat. "Darrel, aku mau tidur," pintaku pelan.

"Benaran?" tanyanya dengan suara parau, menggodaku dengan menggesek-gesekkan hidung mancungnya di tenggkukku, telingaku, lalu meluncur perlahan ke bagian leherku.



Napas kami kian berat, mendesah pelan. Tapi aku harus kuat. Kuatkan dirimu, Adelia.

"Darrel, aku mau tidur. *Please*," mohonku.

Ya, aku memohon. Beberapa kali berurusan dengannya membuatku yakin, jika percuma membantahnya. Dia tidak ingin dibantah dan apa yang diinginkannya pasti akan didapatkannya, bagaimanapun caranya. Termasuk aku. Mungkin, hanya tinggal menunggu waktu hingga aku benar-benar menyerahkan seluruh tubuhku dan hatiku untuknya.

"Tapi aku belum mau tidur," katanya dengan suaranya serak, menggoda.

Aku diam. Bingung harus berkata apa.

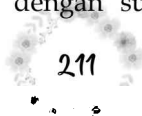
Perlahan tangannya membelai pipiku. Mengarahkan wajahku untuk menatapnya. Ibu jarinya berada di bibirku, menelusurinya perlahan. Membuatku bergetar saat mata kami bertatapan. "Adel," lirihnya penuh damba. Dia membiusku dengan sorot mata dan belaiannya. Dan aku pasrah begitu saja saat dia menarik tubuhku menghadapnya. Dia lalu semakin mencondongkan wajahnya ke wajahku dengan lengannya yang memeluk tubuhku posesif. Merapatkanku dengan tubuhnya.

Kukumpulkan seluruh tenaga dan akal sehatku yang masih tersisa untuk memalingkan wajahku, sedetik sebelum bibirnya menyentuh bibirku. Hingga dapat kurasakan hangat bibirnya mendarat di pipiku. "Darrel, aku nggak bisa," tolakku pelan, tanpa memandangnya.

"Kenapa, Adel?" tanyanya. Dia memaksaku untuk terus berada dalam pelukannya. Mata kami bertatapan, wajah kami berhadapan. Bibirnya begitu menggoda, begitu *sexy* dan membuatku mendamba. "Kenapa, Sayang?" tanyanya lagi.

Aku diam. Berusaha sekuat tenaga menahan gairahku.

"Aku ingin sekali menciummu, Adelia. Aku ingin sekali menyentuhmu," katanya dengan suara yang semakin serak.



Tarikan napasnya semakin berat. Dia menarik tubuhku, memelukku begitu erat hingga bibir kami begitu dekat. Sangat dekat. *"Just one kiss, Baby. Please,"* mohonnya dengan kedua mata yang berkabut gairah. *"Please,"* ulangnya dengan telapak tangannya mengusap punggungku naik turun.

"Only One kiss? Promise?" tanyaku menyakinkan.

"Yes, one kiss, Baby. Please." Suaranya terdengar begitu menggoda, membuatku luluh dan tergoda.

Akhirnya aku mengangguk. Lalu begitu saja bibir kami menyatu. Tembok pertahanan yang sedari tadi kutahan akhirnya runtuh. Aku menyerah. Menyerah pada nikmat gairah yang ditawarkan oleh jelmaan Dewa Ares di hadapanku. Menyerah pada kecupan-kecupan ringan yang diberikannya. Bibirnya menggoda bibirku untuk menerimanya. Tanpa sadar kuletakkan telapak tanganku di kedua pipinya, menangkap wajahnya. Di situlah dia semakin memperdalam ciumannya. Membuatku semakin kehilangan akal sehatku. Bibirnya seperti candu yang begitu manis, begitu pas terasa di bibirku, begitu membuatku gila. Dan aku ingin terus merasakannya. Lagi, lagi dan lagi.

"Oh, Adelia. Hentikan aku. Hentikan aku sekarang atau aku nggak bisa menahannya lagi." Dia menatapku putus asa. "Aku begitu menginginkanmu, Sayang." Napasnya terengah, terlihat begitu menderita, begitu mendamba.

Tuhan, apa yang harus kulakukan? Haruskah aku menyerah? Haruskah kuberikan tubuhku padanya? Seluruh tubuhku serta hatiku kepadanya?

Selingkuh



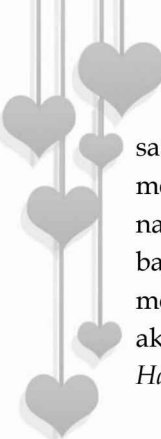
Part 20

The Answer

*I want to get louder
I got to get louder
We 'bout to go up baby, up we go
We're blowing out speakers
Our heart a little clearer
For worst or for better
Gonna give it to you
In capital letters
~ Capital Letters, Hailee Steinfeld~*

Darrel POV

Wanita yang berada di dalam pelukanku ini sungguh menggoda. Wajahnya bersemu merah muda, bibirnya sedikit terbuka, napasnya terengah. Dadanya naik turun menahan gairah yang membuatku ingin sekali menyentuhnya. Dia menatapku bimbang. Aku tahu dia pun ingin menyerah dan menyatukan cinta kami yang begitu sulit, hingga terasa sakit



saat harus memutuskan, apakah kami harus egois dan melupakan Amandha? Namun sungguh, aku tidak peduli. Jika nantinya Tuhan menghukumku atas keegoisanmu ini, bagaimanapun keinginanku hanya satu. Aku hanya ingin memilikinya seutuhnya. Membuatnya menerima cinta yang akan aku berikan sepenuhnya. *Aku harus memiliki kamu, Adelia. Hatimu, pikiranmu, tubuhmu, semua hanya milikku.*

“Darrel, aku” Suaranya tertahan saat jemariku membelai pipi lembutnya naik turun. Matanya terpejam saat kudaratkan bibirku di bibir merahnya. Dia begitu memabukkan. Membuatku tidak dapat berpikir normal.

“Adel, aku ingin menyentuhmu,” pintaku dengan suara bergetar. Gairah ini begitu sesak hingga rasanya tidak tertahan. Aku ingin sekali bersatu dan meledak di dalam dirinya.

Oh Tuhan, aku bisa gila.

“Darrel, aku” Dia menatapku sendu, “maaf, tapi aku nggak bisa.”

Sedetik kemudian bulir air mata jatuh dari pelupuk matanya. Mata indah itu menangis, membuat perasaan bersalah menghampiriku. Bagaimana bisa aku begitu egois memintanya untuk menerimaku? Sedangkan aku tahu dia belum siap. Dan entah kapan dia akan siap di saat masih ada Amandha di antara kami?

“Ssttt! Jangan menangis, Adel,” lirihku sambil menghapus air mata yang membasahi pipinya menggunakan jemariku.

“Aku nggak bisa, Darrel. Aku nggak bisa mengkhianati Amandha,” katanya di tengah isakannya.

“*It's ok, Baby. It's ok.*” Kukecup keningnya lembut, berusaha menenangkannya. “Maaf, aku terlalu memaksamu,” lanjutku.

“Maaf ... aku--”



Aku segera menempelkan jari telunjukku ke bibirnya. Tidak hanya aku yang tersiksa, aku tahu dia pun tersiksa. Jadi buat apa dia terus meminta maaf kepadaku?

"Bolehkan aku tidur sambil memelukmu malam ini?" pintaku. "Aku ingin tidur sambil memeluk istriku, bukan memeluk guling yang sengaja kamu taruh di antara kita, Adel. Kamu pikir guling-guling itu bisa melindungi kamu dariku? Hmm?" godaku sambil mencubit hidungnya.

Dia tersenyum. "Ya, kamu boleh peluk aku," jawabnya dengan menatapku malu-malu, lalu menaruh kepalanya di dadaku.

Tanganku memeluk tubuhnya dan membelai rambut lembutnya. Menghirup aromanya yang membuat perasaanku bahagia. Ya, begini pun cukup untukku saat ini. Denganya yang berada dalam pelukanku. Dengannya yang sukarela memeluk tubuhku. Hanya seperti ini pun aku bahagia.

Tidak berapa lama, kami berdua pun menutup mata. Saling memeluk dan menghangatkan tubuh dan hati kami yang begitu membara sebelumnya.



Paginya Adelia terlebih dahulu bangun. Tidak berapa lama setelah aku membuka mata, dia keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan sebuah handuk berwarna merah yang sangat kontras berpadu dengan kulit putihnya. Rambut hitamnya setengah basah, tergerai begitu saja di kulit mulusnya.

She looks so sexy. Dia tidak sadar bahwa aku telah bangun dari tidurku dan dengan bebas memandangnya yang begitu saja melepas handuknya, lalu tubuh telanjangnya tersuguh jelas di hadapanku. Begitu putih dengan lekukan yang membuatku ingin sekali membelainya. Tangannya begitu lentik, membuatku rela melakukan apa saja untuk merasakan jemari lentik itu

menyentuhku. Ditambah kaki jenjang mulusnya menggodaku untuk melingkarkan kaki itu di pinggangku.

Oh, Shit! Tanpa dapat kutahan, air liurku begitu saja berkumpul di dalam mulutku. Membuatku harus menelannya kembali dengan susah payah. Gairah yang semalam sempat meredam, bangkit begitu saja dalam sekejap saat melihat pemandangan *live* erotis yang disuguhkannya. Oh Tuhan, Adelia seperti buah terlarang yang hanya dapat kupandangi. Buah terlarang yang begitu menggoda, memanggil-manggil untuk disentuh tapi tidak bisa kupetik, apalagi kucicipi.

Perlahan dia membalut tubuh telanjangnya dengan pakaian dalam berwarna hitam. *Bra* dengan model *push up* membuat payudaranya semakin terlihat penuh dan menggoda. Celana dalam berenda model *thong* sukses memperlihatkan bokongnya yang begitu *sexy*. Membuat air liurku menetes, pasti. *Oh Adelia, kamu menyiksaku begitu dalam, Sayang.*

“Apa sudah selesai menggodaku?” Akhirnya aku bersuara dengan serak. Entah karena aku baru bangun dari tidur atau karena begitu bernaflu.

“Kyaaaa!” teriaknya dengan spontan menutupi tubuhnya menggunakan handuk yang tadi dilepasnya.

Aku terkekeh, menatapnya dengan senyum jail. Oh, wanita ini begitu naif. Bagaimana bisa dia pikir sehelai handuk kecil itu dapat menutupi keseksian tubuhnya dariku?

“Kamu.” Dia panik. “Sejak kapan kamu bangun?” tanyanya.

“Sejak kamu keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk,” jawabku santai lalu bangun dari tidurku.

Dia mematung. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya membulat, namun segera mengatupkan kembali saat melihatku berdiri melangkah menghampirinya. “Kamu mau apa?” tanyanya panik



dengan mundur selangkah saat aku sudah berada tepat di hadapannya.

“Aku mau kamu, boleh?” godaku seraya meraih handuk yang menutup tubuh indahnyanya. Lalu melemparnya sembarang.

Kami saling bertatapan. Tanganku naik menyentuh wajahnya menggunakan jemariku. Membuatnya memejamkan mata saat kutelusuri wajahnya menggunakan jemariku. Turun ke bawah, menyusuri bibirnya yang setengah terbuka. Semakin turun ke bawah, ke leher dan tulang selangkanya. Membuatnya bergetar dan tarikan napasnya kian berat. Lalu jemariku berhenti tepat di atas belahan payudaranya. Melihat buah memabukkan itu naik turun mengikuti deru napasnya yang semakin gairah, begitu menantang. Membuatku ingin merengkuhnya dalam genggamanku.

Oh Shit! Aku harus berhenti di sini. Berhenti sekarang atau aku bisa hilang kendali. Akhirnya, kulangkahkan kakiku meninggalkannya di sana, berdiri mematung lalu masuk begitu saja ke dalam kamar mandi. Ya, aku harus mendinginkan perasaanku juga bukti gairahku.



Adelia POV

“Good morning, Adel,” sapa Helga dengan suaranya yang riang. Dia memelukku saat melihatku memasuki ruangan kantor Cozy. Disusul kemudian Winda, bahkan Carissa pun ikut menyambut dan memelukku. Membuatku ingin menangis rasanya mendapat perlakuan hangat dari ke tiga sahabatku ini.

“Adel, ya ampun. Maaf, kita nggak sempat jenguk lo ke rumah sakit. Maaf banget,” kata Winda menatapku penuh sesal.

“Iya, Del. Maaf ya, kita nggak sempat jenguk lo ke rumah sakit,” tambah Carissa.

"Nggak apa-apa. Gue udah sehat kok. Nggak usah lebay deh lo berdua," sahutku sambil terkekeh.

"Tapi, lo kenapa, Del? Lo hamil atau gimana?" tanya Helga penasaran.

Aku terkejut mendengar pertanyaannya. Winda dan Carissa pun sampai menganga mendengar pertanyaan spontannya.

"Ih, apaan sih lo, Hel." Aku memukul pelan keningnya dengan jari telunjuk. Membuatnya malah terkekeh tanpa merasa bersalah.

Aku berbalik, berjalan menuju ruang kerjaku. Dan ke tiga sahabatku membuntuti langkahku.

"Loh, pertanyaan gue nggak salah dong, Del. Lo ada laki, kalau lo hamil ya nggak masalah," kata Helga tetap kekeh.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku mendengar ucapan sok tahunya. Lalu duduk di kursi kerjaku yang sudah beberapa hari ini tidak kududuki. *Oh, aku rindu ruang kerjaku.*

Winda dan Helga duduk di sofa yang berada dalam ruang kerjaku. Sedangkan Carissa duduk di kursi tamu yang berada di sebrang mejaku, berhadapan denganku.

"Del, jawab dong. Jangan cuma senyum-senyum aja." Winda ikut penasaran.

"Iihh, kalian kenapa sih?" sahutku pura-pura kesal. "Bagaimana gue mau hamil coba? Lah *wong* gue masih perawan," Jelasku enteng.

"Bohong!" seru ke tiga sahabatku bersamaan.

"Lah, beneran," kataku tidak mau kalah.

"Yakin lo?" Helga pantang menyerah.

Aku mengangguk mantap.

"Masa si Darrel nggak pernah usaha gitu, Del?" Kali ini Carissa ikut bertanya.



Seketika wajahku terasa hangat mendengar pertanyaannya. Lidahku kelu seketika.

"Oh, Darrelnya udah usaha ternyata," simpul Winda yang dibalas dengan anggukan oleh Helga dan Carissa.

"Kasian juga ya si Darrel belum dapat jatah dari lo," ledek Helga semakin asal.

Wajahku kian terasa hangat sampai rasanya keringat mulai membasahi kening dan juga hidungku. "Iihh, kalian ini ngomongnya jadi ngelantur begini. Apaan sih?" kilahku berusaha membela diri.

"Jadi kemarin lo sakit kenapa, Del?" tanya Carissa lagi dengan tetap penasaran.

Kuhela napas panjang sebelum menjawab pertanyaannya. "Gue kecapekan. Mungkin karena kurang tidur, makan nggak teratur. Bisa juga stres."

"Pasti lo stres karena mikirin Darrel dan Mandha ya?" tebak Winda.

Aku langsung teringat masalah pelik yang memang membuatku gamang belakangan ini. Tanpa sadar, aku menghembuskan napas kasar. Lalu memejamkan kedua mataku sesaat.

"Del, maaf kalau gue sempat marah-marah nggak jelas sama lo," ujar Carissa yang membuatku spontan melihatnya tidak percaya.

Benarkah apa yang kudengar? Benarkah Carissa meminta maaf kepadaku?

Seperti dapat membaca pikiranku, dia menambahkan. "Lo tahu kan, Del ... gue trauma banget sama orang ke tiga. Bokap gue hampir cerai sama nyokab gue karena orang ke tiga. Mantan pacar gue pun ninggalin gue karena perempuan yang katanya sahabat dari kecilnya," ungkapnya sembari menghembuskan napasnya kasar. "Jadi saat kemarin lo yang tiba-tiba nikah sama

si Darrel yang notabene adalah pacarnya Mandha, gue emosi banget, Del. Gue benar-benar memposisikan diri gue sebagai Mandha,” sambungnya lalu sedetik kemudian tertunduk lesu.

“Iya, Rissa. Gue bisa ngerti kok. Gue nggak marah kok,” kataku sambil tersenyum.

“Makasih ya, Del,” ucapnya dengan tersenyum tulus.

Kami pun saling menggenggam jemari kami. Saling menguatkan.

“Yeaayy! Senang banget gue kalian sudah baikan.” Helga membaur begitu saja. Berdiri lalu membuka kedua tangannya lebar-lebar. membuat kami semua pun bangkit dari duduk lalu saling berpelukan.

Aahh, aku bahagia. Walau rasanya kurang lengkap karena tidak ada Amandha di antara kami saat ini. Tapi saat ini, ini cukup untukku. Terima kasih, Tuhan.

“Carissa.” Kutatap Carissa sesaat setelah kami saling melepas pelukan kami. “Entah lo sudah tahu atau belum, tapi kemungkinan Amandha hamil anak Darrel saat ini,” terangnya akhirnya.

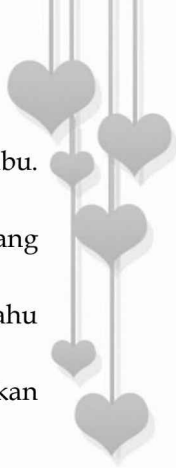
“APA???” Ke tiga wanita yang berada di hadapanku sontak berteriak. *Shock* mendengar ucapanku.

“Yang bener, Adel?” Suara Carissa melengking.

“Gue juga belum tahu pasti, Ris,” kataku sambil menatapnya sungguh-sungguh. “Waktu di Singapore, Mandha ngirimin gue foto *testpack* yang otomatis ngasih tahu gue kalau dia sedang hamil. Tapi Darrel bilang, Mandha belum tentu hamil karena belum terlihat adanya janin saat mereka cek ke dokter,” jelasku panjang lebar.

“Terus, lo udah coba hubungi Mandha?” tanya Helga.

“Sudah.” Aku mengangguk. “Tapi seperti yang kalian tahu, Mandha nggak mau jawab telepon dari gue. Bahkan pesan



dari gue pun hanya centang dua dan tetap warna abu-abu. Dibaca aja nggak, Hel," keluhku frustrasi.

"Terus Darrel gimana, Del?" Kali ini Windha yang bertanya.

Seketika itu aku terdiam. Apa aku harus memberitahu mereka yang sebenarnya, Tuhan? Bahwa Darrel memilihku?

Belum sempat aku menjawab, Winda menambahkan pertanyaannya. "Terus, perasaan lo gimana, Del?"

Aku tetap terdiam. Oh Tuhan, sungguh aku dilema.

"Adel." Carissa menyentuh bahuiku lembut. "Bilang aja, Del. Gue nggak akan marah kok. Gue tahu, gue nggak boleh egois. Bagaimanapun ini masalah lo, Darrel dan Amandha. Bagaimanapun nanti hasilnya, kita semua cuma orang luar. Dan semua keputusannya ada di tangan kalian bertiga," ucapnya begitu tulus, begitu menenangkan.

Seketika air mata berkumpul di pelupuk mataku, lalu begitu saja jatuh membasahi pipiku. Sontak ke tiga sahabatku ini panik, karena momenku menangis di depan mereka adalah hal yang teramat langka. Mereka pun berusaha menenangkanku, hingga akhirnya aku puas menangis dan menumpahkan semua masalah yang selama ini membebaniku. Membuat sedikit rasa berat yang ada di hatiku berkurang. Membuatku sedikit dapat bernapas lega saat akhirnya aku dapat berbagi permasalahanku kepada ke tiga sahabatku. Seperti dahulu kala. Saat tidak ada rahasia di antara kami.

"Gue bingung musti komen gimana, Del," kata Carissa.

"Gue juga, Del," timpal Helga. "Masalahnya kita belum tahu, apakah Amandha beneran hamil atau nggak?" lanjutnya.

"Kita telepon sekarang aja gimana?" usul Carissa.

"Boleh sih," jawab Winda. "Tapi masalahnya nggak cuma, apakah Amandha beneran hamil apa nggak. Karena masalahnya nggak akan selesai hanya karena kita dapat kepastian dari



Amandha.” Dia menatapku sungguh- sungguh. “Adel, lo jujur sama kita. Sebenarnya lo juga cinta sama Darrel atau nggak?” Wanita berjilbab *peach* yang ada di hadapanku ini memegang kedua bahu. Sorot matanya begitu tulus namun tetap menunggu jawaban.

Terlihat kedua temanku lainnya pun menatapku penuh tanda tanya. Mereka bertiga menunggu jawaban dan aku harus menjawabnya.

“Sebenarnya gue pun nggak tahu bagaimana perasaan gue ke Darrel, *girls*.” Kutatap mereka putus asa. “Tapi waktu itu ... saat gue tahu Darrel bersama Amandha di Singapura, hati gue serasa begitu panas. Seperti dilingkupi amarah. Dan saat Amandha meminta Darrel untuk menemuinya, Amandha mengirimkan bukti kehamilannya dan hati gue begitu sakit. Begitu sesak sampai membuat gue sulit bernapas. Apa itu cemburu? Atau itu sakit hati?” Kuhela napas panjang lalu memandang ke tiga sahabatku. “Mungkin semuanya nggak akan begitu rumit kalau kami tetap pada rencana semula kami, hanya berakting bahagia dan pernikahan kami baik-baik aja lalu bercerai kemudian. Nggak ada main hati. Titik. Tapi Darrel ... dia selalu berusaha mendekat, terlalu posesif. Sampai rasanya gue nggak tahu lagi, apakah itu nafsu atau benar cinta?” Aku frustrasi.

“Itu cinta, Adel,” sahut Rissa. “Gue tahu banget hubungan Amandha sama Darrel bagaimana. Selama ini Darrel begitu membebaskan Amandha dengan segala keputusannya, dan sepertinya memendam sendiri perasaan kesalnya. Hingga entahlah, mungkin hal itu meledak dan membuat akhirnya kalian menikah.” Dia menggenggam jemariku. “Tapi sama lo, Darrel begitu transparan, Adel. Kita semua bisa melihat bagaimana dia begitu peduli, begitu khawatir dan nggak mau



kehilangan lo. Itu cinta, Adel. Itu cinta,” lanjutnya menyakinkanku.

“Del, lo harus jujur sama perasaan lo sendiri,” saran Winda. “Kita sih yakin kalau si Darrel beneran cinta sama lo. Nah sekarang giliran lo yang harus mutusin perasaan lo ke dia. Lo juga jangan PHP-in si Darrel lah, Del. Lo putusin sekarang, lo cinta atau nggak sama dia,” sambungnya.

“Urusan Amandha itu nanti, Del.” Helga ikut bersuara. “Urusan kalian ke depan gimana itu nanti. Yang penting sekarang ... saat ini ... kalau lo cinta, ya udah terima. Bersikaplah egois sedikit, Adel. Egois demi kebaikan lo. Egois demi kebahagiaan lo,” sambungnya.

Kutatap Helga yang begitu lantang menyuarakan pendapatnya. Begitu sederhana, begitu tidak ambil pusing bagaimana nanti, bagaimana hidup ke depan. Lalu apa aku jalani saja? Semudah itu kah?

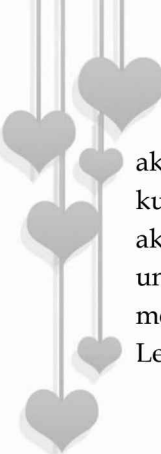
“Jujur sih, si Darrel patut diacungin jempol. Lo juga keren sih, Del,” puji Rissa. Membuatku mengernyitkan keningku, bingung. “Udah berapa kali coba si Darrel mau nidurin lo tapi gagal?” Dia tersenyum jail, membuat wajahku bersemu merah.

“Lagian lo kebanyakan mikir banget sih, Del. Kalian itu udah sah,” ucap Winda gemas. “Sah di mata agama, sah di mata hukum. Nggak ada salahnya lo layanin si Darrel, Del. Itu kewajiban lo sebagai seorang istri,” jelasnya lagi.

“Iya, Del. Siapa tahu pas ML lo jadi tahu perasaan lo ke Darrel itu gimana. Sambil menyelam minum air ya ‘kan?” Helga terkekeh sendiri mendengar ucapannya.

Aku tercengang menahan malu, tapi sebuah bantal sofa meluncur dari tanganku tepat mengenai wajahnya yang sedang tertawa.

Gelak tawa mewarnai ruang kerjaku pagi ini. Awalnya aku bimbang, tapi berbagi masalah dan cerita membuatku



akhirnya menemukan sedikit titik terang. Titik terang yang akan kusebarkan cahayanya. Karena hari ini sudah kuputuskan, aku akan menyerahkan seluruh hatiku untuknya. Seluruh diriku untuknya—pria yang membuatku mabuk kepayang. Pria yang membuatku tidak dapat berpikir normal. Pria itu adalah Darrel Lewis—suamiku.

Selingkuh



Part 21 Let Me

*Baby, let me be your man
So I can love you
And if you let me be your man
Then I'll take care of you
For the rest of my life
For the rest of yours
For the rest of ours
~ Zayn, Let Me ~*

Darrel POV

Beep Beep!

Satu pesan masuk ke dalam telepon genggamku. Sebuah pesan dari Adelia.

From: Adelia

Message: Aku tunggu kamu di apartemen kita malam ini.

Hhmm, apartemen kita? Kedua alisku terangkat membaca pesan masuk darinya. Belum sempat reda rasa heranku, satu pesan lagi masuk. Masih darinya.

From: Adelia

Message: Mau makan malam apa? Kali ini aku yang akan masak.

Seulas senyum mengembang di bibirku. Jantungku berdegup dua kali lebih cepat membaca pesan singkatnya. Segera kubalas pesan singkat itu, lalu berharap dengan cemas menunggu jawabannya. *Damn! I'm feeling like a teenager.*

Adelia kembali membalas pesan yang kukirimkan begitu cepat, membuat seulas senyum tidak berhenti menghiasi wajahku. Dia setuju untuk memasak makanan yang aku minta. Oh, rasanya ingin sekali kuputar waktu dua kali lebih cepat agar dapat segera bertemu dengannya.

"Kenapa, Mas?" Jody menatapku heran.

"Ah, *nothing*," jawabku yang tetap dengan senyum mengembang. Lalu memberikan telepon genggamku kepadanya.

"Kayaknya *mood*-nya Mas Darrel lagi bagus nih? Bagus deh, pasti hasil pemotretan kali ini hasilnya luar biasa," terkanya sambil berlalu meninggalkanku.

Ya, saat ini aku sedang berada di lokasi pemotretan sebuah *brand* pakaian, di mana aku yang menjadi modelnya. Desainernya adalah sahabat baikku—Didiet Gunawan. Seorang desainer tanah air yang namanya sudah mendunia. Bahkan *brand fashion* ternama dari kota Paris pun sudah bekerja sama membuat label pakaian jenis *ready to wear* bersamanya. Dapat dikatakan, Didiet sangat puas dengan hasil kerjaku sebagai model pakaiannya. Menurutny, aku membawa keberuntungan padanya. Konon, semenjak aku mengenakan pakaian hasil rancangannya pada Jakarta Fashion Week beberapa tahun lalu,



namanya langsung melejit dan masuk ke jajaran desainer terkenal tanah air, bahkan merambah pada kawasan Asia.

Setelahnya kami terus bekerja sama, bahkan hingga saat ini. Aku menjadi *icon brand* pakaian pria miliknya. Beberapa model pria papan atas lainnya sempat menggantikan posisiku menjadi model pakaiannya saat aku terlalu sibuk mengurus bisnis restoranku dan juga perusahaan Papa. Namun, lagi-lagi dia memohon kepadaku agar mau menjadi modelnya, dan aku menerimanya. Dengan satu syarat. Aku tidak mau Amandha menjadi model pasanganku. Baik di pemotretan maupun di atas *catwalk*.

Tentu saja dia sempat keberatan dengan persyaratan yang kuberikan. Menurutnya *chemistry* antara aku dan Amandha sangat sempurna. Beberapa kali pakaian yang kami berdua tampilkan selalu laku di pasaran. Tapi bagaimanapun, akhirnya dia harus menyetujui persyaratan yang kuberikan atau aku tidak mau lagi menjadi modelnya. Kini, cukup aku memberikan penampilan terbaikku.

Sesi pemotretan akhirnya selesai tepat pukul lima sore. Seperti yang Jody duga, *photoshoot* berjalan lancar, cepat dan tanpa hambatan. Didiet sangat senang dengan hasil foto. Berulang kali dia memuji dan mengucapkan terima kasih. Bahkan dia mengajakku dan seluruh *crew* untuk makan malam di sebuah restoran *buffet* di salah satu hotel yang berada tidak jauh dari lokasi pemotretan kami. Sayangnya, tentu saja aku harus menolaknya. Walaupun kami *partner* kerja dan juga teman baik, tapi undangan makan malam dari Adelia tidak bisa begitu saja untuk kulewatkan. Undangan makan malam yang begitu menggoda. Dan aku akan segera menemuinya di apartemen kami.

Tunggu aku, Adel. *I'm coming for you.*



Sesampainya di apartemen, langkahku langsung menuju ke arah indera penciumanku. Ke dapur tentu saja. Terlihat Adelia sedang menata dua buah piring berisi *spaghetti bolognese* di atas meja makan. Tidak lupa beberapa potong *garlic bread* ikut disajikan sebagai makanan pendamping.

"Hai," spanya, sesaat setelah menyadari kehadiranku. "Pas sekali kamu sudah pulang. Makanannya sudah siap," katanya sembari tersenyum. Membuat wajahnya terlihat semakin cantik dengan pulasan *make up* sederhana. Rambutnya digulung ke atas dengan sedikit anak rambut yang menjuntai di wajah dan leher *sexy*-nya. Seakan belum puas membuatku tergoda, dia pun menggunakan sebuah *dress* jenis *off shoulder* berpotongan pendek berwarna merah *maroon*. Memperlihatkan bahu putih dan kaki jenjang mulusnya.

Oh Gosh. She's killing me.

"Ah, *you're so sweet*," sanjungnya saat menerima satu buket mawar merah yang kuberikan kepadanya. Adelia menghirup wangi bunga itu dengan senyum yang terus mengembang di wajahnya.

Good job, Darrel.

Selesai memindahkan mawar yang kuberikan ke dalam sebuah vas, dia lalu menatanya di meja makan. Dia lalu duduk bersebrangan denganku di meja makan. Rambutnya yang digulung ke atas sudah tergerai. Membuatku semakin menelan ludah memandangnya. "Bagaimana rasa masakanku?" tanyanya antusias.

"Enak," pujiku sembari memandangnya dengan senyum paling manis yang pernah kubuat.

"Terima kasih," balasny dengan tersenyum bangga mendapat pujian dariku.



Sesungguhnya kalau aku bisa menjawab jujur, rasa saus *bolognese* yang dibuatnya sedikit hambar. Pastanya pun terlalu matang. Tapi tentu saja aku harus menghargainya yang telah bersusah payah memasak untukku.

Lagi pula hal lain apa yang bisa kamu minta saat ini, Darrel? Bukankah saat ini kamu berada di surga? Dengan seorang Dewi Aprodhite yang menanimu bersantap malam. Bahkan jika kamu beruntung, beberapa saat lagi dewi yang berada di hadapanmu ini akan mengangkatkan ranjangmu malam ini. Chill, Darrel. Slowly.

Perlahan Adelia pasti akan menyerahkan dirinya seutuhnya kepadaku. Aku hanya tinggal memandunya ke dalam kamar dan ranjangku tentu saja.

Akhirnya makan malam selesai. Dia menyuruhku untuk mandi membersihkan diri. Sementara dia membersihkan dapur. Sebenarnya aku ingin membantunya tapi dia menolak. Katanya, '*Mandilah, bersihkan tubuh kamu, lalu nikmati sajian penutup setelahnya*'. Dan aku pun bertanya-tanya *dessert* macam apa yang akan disajikannya. *Vanilla ice cream* dengan taburan almond sepertinya menggiurkan. Yeah, *vanilla ice cream* di atas tubuh telanjangnya pasti menggiurkan. *Shit!*

Kubiarkan air dingin yang mengucur dari keran *shower* mengguyur kepalaku, tubuhku saat pikiran-pikiran liar itu mulai menari-nari di otakku. *Tenang, Darrel. Tenang. Calm your self, dude.*

Sebuah handuk melingkar di pinggulku dan sebuah handuk lagi kugunakan untuk mengeringkan rambutku. Kubuka pintu kamar mandi, lalu seketika langkahku terhenti. Jantungku serasa ingin melompat keluar, terkejut melihat pemandangan yang ada di depanku. Adelia duduk di tepian ranjangku. Dia berada di dalam kamarku. Menatapku dengan tatapan menggoda. Menggunakan *lingerie* berwarna merah dan menantang. Dengan rambut hitam panjangnya yang tergerai.

Dengan polesan *lipstick* merah menyala yang membuat bibirnya begitu menawan. Begitu sensual. Oh Tuhan, nyatakah ini?

Aku masih mematung saat dia berjalan mendekatiku. Otakku masih mencerna pemandangan yang kulihat saat ini. Jika memang ini fatamorgana, dipastikan aku benar-benar sudah gila. Adelia benar-benar membuatku gila.

"Adelia." Akhirnya aku bersuara. Mataku menatapnya berdiri di hadapanku. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, begitu sempurna, begitu menggairahkan. Membuat jemariku gatal ingin sekali menyentuhnya.

"Ya." Dia bersuara. Suaranya begitu merdu, merayu. Lalu begitu saja jemarinya menyentuh dada telanjangku. Membuat napasku tertahan. Perlahan jemarinya bermain di dadaku lalu naik dan berhenti tepat di bahu. Dia meletakkan jemarinya di bahu, mencengkramnya erat saat mata kami beradu.

"*What are you doing?*" tanyaku.

"*What do you think?*" tanya baliknya dengan suara yang begitu menggoda. Dia lalu berjinjit menempelkan bibirnya di bibirku.

Oh, God! She kiss me.



Adelia POV

Darrel meraih tubuhku sesaat setelah bibirku menyentuh bibirnya. Dia memelukku erat. Tangannya membelai tubuhku. Bergerak liar dari pinggang naik ke punggung, lalu turun meremas bokongku, lalu naik lagi menangkap wajahku. Dia merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. Dia memperdalam ciumannya di bibirku. Lidahnya menerobos masuk dan bermain di dalam mulutku. Membuat kami mendesah, bergairah dan menghasilkan suara-suara basah dari kecupan kecupan panas



yang kami lakukan. *Oh God! This's really crazy.* Sentuhannya membuatku gila. *I'm on fire. Hot like a lava.*

Entah bagaimana, tapi aku sudah berada di atas ranjangnya. *Lingerie* yang kugunakan entahlah berada di mana. Aku terlentang hampir telanjang. Hanya menggunakan sebuah celana dalam berenda berwarna merah yang menutupi inti kewanitaanku. Darrel berada di atas tubuhku. Posisinya berada di antara kedua kakiku yang terbuka, mengapit tubuh sempurnanya. Handuk yang melingkar di pinggulnya sudah terlepas. Memperlihatkan bukti gairahnya yang sudah berdiri tegak.

OH ... MY ... GOD!

"Cantik. Kamu begitu cantik, Adelia," pujiannya dengan suara parau yang terdengar begitu *sexy*. Dia lalu menatap tubuh telanjangku penuh hasrat. Perlahan, bibirnya mengecup keningku. Mengecup kedua mataku, hidungku, lalu kedua pipiku. Meninggalkan jejak panas dan basah di wajahku. "Adelia, kamu benar-benar membuatku gila," katanya lagi lalu mencium bibirku, melumatnya dengan rakus. Dia menggigit gemas bibir bawahku. Ciumannya begitu menggoda. Lalu, seperti tidak cukup bermain dengan bibir dan lidahku, perlahan lidahnya menyusuri rahangku, bergerak naik dan bermain di telinga. Membuatku terengah dan mendesah.

Tidak mau kalah, tanganku pun menyentuh tubuhnya. Menggodanya dengan jemariku, membelai punggung telanjangnya naik turun, membuatnya bergetar dan juga mendesah. Seketika perasaan puas melingkupi hatiku. Rasanya bahagia mengetahui bahwa perasaan yang kami miliki sama. Tidak hanya aku yang mendamba sentuhannya, dia pun mendamba. Kami sama-sama memiliki hasrat yang sama. *We're both craving for each other.*

Dia mencium leherku, semakin turun ke bahu, lalu tangannya menyentuh payudaku. Membelainya, meremasnya, membuatku gila dan mendesah keras.

"Oh, Baby. You're so sexy," pujiya dengan suara serak yang terdengar begitu menggoda. "Mendesah lebih keras, Sayang," pintanya. Lalu perlahan kepalanya turun, dan mulutnya menggantikan posisi jemarinya bermain dengan payudaku.

Oh, ini terlalu gila. Sensasi yang kurasakan begitu memabukkan. Darrel begitu lihai bermain dengan tubuhku. Apa dia juga melakukan hal seperti ini dengan Amandha? Tentu saja bodoh. Bahkan Amandha tengah hamil saat ini.

Seketika perasaan cemburu menyelimutiku. Hatiku terasa sakit, hingga rasanya aku ingin segera mendorong tubuhnya yang saat ini tengah berada di atas tubuhku. Tapi ... kenikmatan yang dia berikan membuat perasaan cemburu itu menguap begitu saja. Gairah mengalahkan akal sehatku.

"Aahh ... Darrel." Aku mendesah, memanggil namanya.

"Yes, Baby," balasnya serak.

Napas kami berdua sama-sama menderu hebat. Bibirnya meninggalkan payudaku, namun tidak membuat momen intim kami berkurang. Bibirnya, lidahnya, semakin turun mencium, menjilat tubuhku. Meninggalkan jejak panas dan basah di setiap inci tubuhku. Semakin ke bawah, ke bawah, dan terus ke bawah. Hingga akhirnya kedua tangannya memeluk kedua kakiku, diletakkan di kedua bahunya. Bibirnya berada di paha bagian dalamku. Mencium dan memberikan bukti kepemilikannya di sana.

"Let me taste you, Adel," rayunya saat wajahnya tepat berada di depan pusat gairahku yang masih tertutup satu-satunya pakaian dalam yang masih kukenakan. Embusan napasnya terasa panas, membuatku semakin bergairah. Dia lalu



menatapku dengan sorot mata mendamba, membuatku tidak dapat menolak saat kedua tangannya menarik dan melepas satu-satunya kain tipis yang melindungi hartaku yang sangat berharga. Tanganku spontan bergerak hendak menutupi inti diriku di bawah sana, tapi dia yang seakan dapat membaca pergerakanku, langsung menahan tanganku. *"Adel, please,"* mohonnya sembari mengaitkan jemarinya dengan jemariiku. Dia menatapku dengan sorot mata itu lagi. Sorot mata mendamba yang membuatku tidak dapat menolaknya. *"Please, Baby,"* mohonnya lagi,

Dan ya ... aku mengangguk. Memberikan izin penuh kepadanya untuk memilikiku seutuhnya.

Darrel tersenyum mengetahui jawaban yang kuberikan. Dia lalu merangkak ke atas tubuhku kembali. Mengecup keningku, bibirku, leherku. Mencium, menangkap dan meremas payudaraku. Lalu bibirnya semakin turun dan terus turun menuju pusat gairahku.

Jeritanku tidak tertahan saat dia mengecup dan memainkan lidahnya di bawah sana. Dia terus menggoda, memberikan sensasi yang membuatku gila. Membuat desahan dan desahan keluar dari bibirku. *"Aahh ... Darrel."* Aku menyerukan namanya saat gairah yang kurasakan tidak dapat kubendung lagi.

Darrel menatapku penuh nafsu, lalu memposisikan tubuhnya di atasku. Dia mencium, melumat bibirku dengan ganas sebelum akhirnya membawaku ke surga dunia sesungguhnya.

Dengan sekali entak, dia berada di dalam tubuhku. Begitu kuat, begitu keras, begitu besar, terasa begitu memenuhi tubuhku. Membuatku bergetar hebat.

Malam ini, akhirnya diri kami menyatu. Menyatukan cinta dan gairah yang selama ini kami pendam. Menyampaikan



perasaan yang tidak dapat kami ungkapkan di setiap gerakan, kecupan dan desahan.

Percintaan kami malam ini, awalnya tidak pernah kusangka akan terjadi padaku. Dia adalah pria yang tidak pernah kubayangkan akan menjadi suamiku. Tidak pernah kubayangkan akan menjadi yang pertama untukku. Dan saat kami berdua sama-sama meledak dalam kenikmatan, saat dia membisikan kata cinta di sela entakan gairahnya yang bergerak di dalam tubuhku, di situlah aku menyadarinya. Oh, Tuhan. Aku mencintainya. Darrel Lewis, suamiku. Dan ya ... aku bersedia memberikan tubuhku, diriku, hatiku hanya untuknya.

Selingkuh



Part 22

Candu

*So, baby,
let's just turn down the lights
And close the door
Oooh I love that dress
But you won't need it anymore
No, you won't need it no more
Let's just kiss 'til we're naked, baby
Versace on the floor
Oooh take it off for me,
for me,
for me,
for me now, girl
~ Bruno Mars, Versace on the floor ~*



Darrel POV

Pagi ini adalah pagi terindah yang pernah aku alami dalam hidupku. Adelia berada dalam pelukanku. Tertidur pulas dengan membenamkan wajahnya di dadaku. Tubuh polosnya yang begitu sempurna hanya ditutupi selimut putih yang kami gunakan bersama.

Seperti mimpi indah yang menjadi kenyataan, semalam dia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepadaku. Dia menggoda dan membangkitkan gairahku, hingga akhirnya kami berdua meledak bersama dalam gairah yang memuncak. Semalam dia benar-benar membuatku gila, hingga rasanya aku ingin merasakan tubuhnya lagi, lagi dan lagi. Dia sungguh dapat membuatku berada di puncak dunia saat kami bercinta. Mendengarnya, meneriakkan namaku saat kami bercinta, membuat perasaanku bahagia. *Oh Adelia, I'm the luckiest man in the world to have you in my life.*

Kukecup keningnya yang masih tertidur dalam pelukanku. Lalu turun ke pipi dan bibirnya, memberikan kecupan-kecupan ringan hingga membuatnya mendesah pelan dan semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. "Ayo bangun, Sayang," ujarku di sela-sela kecupanku di bibirnya.

Adelia membuka kedua matanya, lalu tersenyum saat mata kami bertemu. Terlihat wajahnya bersemu merah saat menyadari tubuh kami berdua yang masih tidak mengenakan apa-apa di balik selimut putih yang menutupi tubuh polos kami.

Terbesit keinginan untuk menggodanya. Dengan bangkit dan menyibak selimut yang menutupi tubuh kami berdua.

Adelia memekik dengan wajah yang semakin bersemu merah melihat tubuh telanjangku. Dia segera mengalihkan pandangannya, lalu mengambil sebuah bantal untuk menutupi bagian depan tubuhnya. "Ih, Darrel! Kamu pakai celana dulu,



dong,” perintahnya sembari tetap mengalihkan pandangannya dariku.

Aku terkekeh, tapi tetap kuturuti permintannya, mengambil dan memakai celana *boxer* dari dalam lemari pakaian. “Kenapa sih, Sayang?” godaku. “Kamu kan sudah lihat semua bagian tubuh aku. Aku juga sudah lihat tubuh kamu. Jadi buat apalagi malu, Adel?” Kunaiki ranjang, lalu mendekatkan wajahku dengan wajahnya. Berusaha untuk mencium bibirnya.

“Iih, Darrel! Jangan cium-cium terus, ah!” serunya sambil menutup bibirku menggunakan telapak tangannya. Wajahnya semakin memerah.

Oh Tuhan, wanita ini begitu menggemaskan.

“*Fine*,” sahutku menyerah. “Ayo, bangun. Kita sarapan.” Kuulurkan tanganku untuk membantunya turun dari tempat tidur. Tapi dia tidak meraih uluran tanganku. Kedua matanya malah terlihat ke sana kemari mencari sesuatu.

“Hhmm ... Darrel, aku boleh pinjam baju kamu?” tanyanya dengan malu-malu.

Aku ingat, bahwa semalam dia hanya menggunakan *lingerie* saat memasuki kamarku. Dan *lingerie* itu entah berada di mana, dan sudah berubah bentuk menjadi apa. Karena gerakan kasar yang kulakukan saat melepasnya dari tubuhnya. “Pakai saja apa pun yang kamu mau di lemariku,” jawabku.

“Terima kasih,” balasny dengan tersenyum. “Kalau begitu kamu duluan saja. Aku juga mau ke toilet dulu,” sambungnya.

Aku mengangguk. Lalu meninggalkannya di dalam kamar menuju dapur.



Adelia tiba di dapur tepat saat secangkir kopi susu yang kusiapkan tersaji untuknya. Rambutnya digulung ke atas sedikit

acak-acakan, namun tetap terlihat *sexy* dengan beberapa helai rambut yang jatuh di lehernya. Dia menggunakan sebuah kaus berwarna putih milikku yang hanya dapat menutupinya sebatas paha. Memperlihatkan kaki jenjang putih mulusnya yang tidak pernah bosan kupandangi. Lalu dia berjalan kian mendekat, dan seketika itu aku sadar, dia tidak mengenakan apa pun di balik kaus putih milikku yang dikenakan.

Oh God! Gairahku bangkit. Rasanya ingin sekali kubaringkan tubuh telanjangnya di atas meja makan di hadapanku ini, lalu mengulang percintaan panas kami malam tadi. *She's too tempting.* Wajahnya, bibirnya, suaranya, tubuhnya, semua miliknya begitu membuatku tergila-gila. Dia seperti candu yang membuatku ingin terus merasakannya.

Ting!

Suara pemanggang roti berbunyi. Menyadarkanku dari lamunan liar yang menari-nari dalam otakku tatkala memandang lekukan tubuh Dewi Aprodite yang semakin mendekatiku.

Kutelan air liur yang mengumpul di tenggorokanku sembari berusaha tetap bersikap santai saat dia duduk di kursi meja makan. Tubuh polos di balik kaus putih itu tercetak jelas, menampilkan dua buah aset berharganya yang begitu sempurna berada dalam gengaman tanganku semalam. Membuat gairah di bagian bawah tubuhku semakin sesak terasa.

"Aku mau selai *strawberry*. Kamu punya 'kan?" Suaranya membuatku kembali ke dunia nyata.

"Ya? Apa?" tanyaku. Sedikit bingung dengan maksud pertanyaanya.

"Itu" Dia menunjuk roti panggang yang masih berada di dalam pemanggang.

Oh ya ampun! Aku lupa sedang memanggang roti sebagai menu sarapan kami. Segera aku mengeluarkan roti tersebut yang



untungnya tidak gosong. Lalu menaruhnya di piring, lalu mengambil selai *strawberry* dan keju dari dalam kulkas.

“Aku mau selai *strawberry*,” katanya manja.

Aku mengangguk, lalu mengoleskan selai *strawberry* di atas roti untuknya sambil meliriknya, bermain mata.

Adelia terlihat menahan senyumnya, lalu menggigit bibir bawahnya sambil sesekali menyedap kopi susu miliknya. Dia juga berusaha mengalihkan pandangannya dari tubuh bagian atasku yang terpampang bebas di hadapannya.

Apakah aku menggodanya? Ya, tentu saja. Apa pun akan kulakukan agar dapat bercinta lagi denganya. Walaupun harus menggunakan cara licik seperti ini.

“Terima kasih,” ujarnya saat menerima roti panggang dengan olesan selai *strawberry* yang kuberikan. Seulas senyum juga terpampang di wajahnya saat memakan roti berlapis *strawberry* tersebut.

Aku semakin tidak tahan ingin mengetahui hal hal yang disukainya. “Jadi kamu suka *strawberry*?” tanyaku sembari mengoleskan keju di atas roti panggang milkku.

“Iya,” sahutnya dengan mengangguk riang.

“Pantas,” balasku sambil menggigit roti panggangku.

“Maksud kamu?” tanyanya.

“Aku teringat saat di Bali. Ketika aroma kamu *strawberry*. Sampai hari ini pun kadang wangi tubuh kamu masih *strawberry*. Selain vanilla latte, minuman yang sering kamu beli itu jus *strawberry*. Benar ‘kan?” tebakku percaya diri.

“Ih, kok tahu sih? Sejak kapan kamu merhatiin aku segitunya?” tanyanya malu-malu.

“Sejak aku ingin memiliki kamu,” jawabku tanpa malu.

Adelia terpaksa mendengar pernyataan terus terangku. Dia berhenti mengunyah roti terakhir di dalam mulutnya, lalu mengerjapkan kedua matanya beberapa kali. Hingga akhirnya,

dia langsung menelan roti tersebut bulat-bulat dan segera meminum kopi susunya hingga habis. Dia terlihat kikuk. Sesekali memainkan helaian rambutnya yang terjatuh di wajahnya, salah tingkah.

Seulas senyum jail terbesit di bibirku. Sebuah keinginan gila yang sedari tadi kutahan, tidak dapat kubendung lagi. Dia begitu memabukkan, membuatku ingin segera mencicipinya lagi, lagi dan terus lagi. Akan kubuat dia terus berada dalam genggamanku. Akan kubuat dia tergila-gila kepadaku, hingga dia tidak dapat memikirkan pria lain di hidupnya. Hingga hanya aku, dan harus aku yang berada dalam pikiran dan hatinya. "Sudah selesai sarapannya?" tanyaku, lalu bangkit dari dudukku.

Dia mengangguk. Tatapan mata kami terkunci satu sama lain. Saling memandang hingga akhirnya aku berdiri tepat di hadapannya. "Kamu mau apa?" tanyanya lugu saat aku menarik tubuhnya untuk berdiri.

Kami berdiri berhadapan. Tanganku yang sedari tadi menahan godaan untuk tidak menyentuh kulit mulusnya pun tidak tertahan lagi. Akhirnya aku merengkuhnya dan menempelkan tubuhnya di tubuhku. Kedua tanganku menyelusup dari pinggiran kaus yang dipakainya lalu menangkap bokong telanjangnya. Menariknya mendekat, mendeklarasikan bukti gairahku kepadanya. "Aku mau kamu," jawabku serak, terdengar begitu mendamba.

"Lagi?" tanyanya malu-malu. Wajahnya yang sudah bersemu merah semakin memerah. Membuatku semakin ingin mencumbunya.

"Iya, lagi." jawabku sambil memberikan sebuah kecupan ringan di daun telinganya. Lalu membuatku bergetar.



“Tapi ini masih pagi dan kita belum mandi,” katanya sembari berusaha menghindari kecupan-kecupan lain yang ingin kuberikan di bibir merahnya.

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita mandi bersama?” usulku.

Belum sempat dia membalas ucapanku, kuposisikan tanganku di punggung dan di kedua kakinya lalu membopongnya dalam pelukanku.

Adelia memekik terkejut tapi tidak meronta. Dia mengalungkan kedua lengannya di leherku. Lalu mata kami bertatapan penuh hasrat. Kami berdua sama-sama bergairah.

Saat kami tiba di dalam kamar mandi, aku menurunkannya. Tanpa basa basi, kulepaskan kaus putih yang melekat menutupi tubuhnya, lalu melumat bibirnya penuh nafsu. Tubuh telanjangnya begitu mengundang. Jemari-jemari tanganku seakan tidak tahan untuk tidak menyentuhnya, membelainya. Oh, wanita ini begitu membuatku tergila-gila.

Adelia melenguh saat kedua telapak tanganku menangkap dan meremas buah dadanya. Napasnya terengah saat kubalikkan tubuhnya menghadap dinding kaca, lalu kuposisikan diriku tepat di belakang tubuhnya setelah melepas *boxer* yang kupakai.

Air dingin yang mengucur dari *shower* seakan tidak cukup untuk meredam gairah yang begitu membara pada tubuh kami berdua. Desahan dan desahan, teriakan dan teriakan silih berganti mengalun di dalam kamar mandi tempat kami bercinta pagi ini. Tubuh kami melebur menjadi satu. Bukti cintaku berulang kali meledak dalam dirinya.

Akan kubuat tubuhku menjadi candu bagi tubuhmu, Adelia. Seperti aku yang terus ingin merasakan tubuhmu, lagi, lagi dan lagi. You're mine, Adelia. Your love, your body, all mine.

Adellelita



Part 23 That Man

*I didn't know that I was starving
'til I tasted you
Don't need no butterflies
when you give me the whole damn zoo
By the way, right away
you do things to my body
I didn't know that I was starving
'til I tasted you
~ Starving, Haile Steinfeld-Zedd ~*

Adelia POV

"Hachi!" Entah sudah berapa kali aku bersin pagi ini.

Beberapa orang di ruang *meeting* menghentikan aktivitas mereka dan mengalihkan perhatiannya padaku yang sibuk dengan tisu yang kugunakan untuk menutup mulut dan hidungku.



"Del, lo kena flu?" tanya Winda di telingaku. Dia menatapku khawatir.

"Nggak tahu, Win," sahutku sambil menggeleng pelan.

Berbohong. Sebenarnya, aku tahu yang menyebabkan aku bersin-bersin saat ini. Apalagi kalau bukan karena percintaan panas antara aku dengan Darrel pagi tadi di kamar mandi. Entah berapa lama waktu yang kami habiskan untuk bercinta dengan air dingin yang mengucur dari keran *shower*. Dan akibatnya, lihat aku sekarang. Bersin tidak kunjung berhenti. *My God!*

Hari ini, jika saja Helga tidak menelponku terus menerus, mungkin aku tidak akan datang ke kantor dan kerja sama antara Cozy dan Arthurs Corp dapat tertunda.

Bisa-bisanya aku melupakan penandatanganan kerja sama antara Cozy dan Arthurs Corp yang sudah dijadwalkan hari ini. Darrel benar-benar membuatku melupakan segalanya saat bersamanya. Rasanya seluruh pikiran dan tubuhku hanya terfokus kepadanya seorang.

Pria itu, entah kekuatan apa yang dimilikinya? Tapi aku sungguh tidak berdaya saat berada di dalam pelukannya. Sungguh tidak dapat menolak keinginannya yang menatapku penuh damba. Bahkan rasanya, aku masih ingin membenamkan diri dalam dekapannya. Oh Tuhan, apa yang terjadi denganku?

"Baik, Daniel, William, jika sudah tidak ada masalah lagi, kita bisa tandatangani perjanjian ini sekarang," kata Winda dengan tersenyum, lalu bertukar pandang dengan kedua orang pria di hadapan kami di dalam ruang rapat.

"Saya sudah membaca berkas-berkas ini dan tidak ada masalah. Semua sesuai dengan perbincangan dan perjanjian yang memang kita berdua sepakati," kata William.

"*Great, then,*" balas Helga dengan semringah.

“So, can we sign? Now?” tanya Daniel. Matanya menatap kami satu per satu. Dimulai dari Helga, Winda lalu berhenti padaku.

“Sure,” jawabku dengan tersenyum.

Daniel mengambil penanya lalu menorehkan tanda tangannya di berkas perjanjian yang ada di hadapannya. Begitu pula denganku. Hingga akhirnya, satu berkas di pegang oleh William, dan satu berkas lagi oleh Winda.

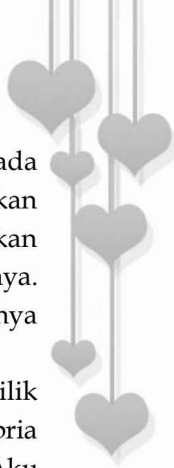
“Terima kasih atas kepercayaan Arthurs Corp pada Cozy. Semoga kerja sama ini dapat membawa perubahan yang lebih baik pada dua belah pihak,” harapku sambil menjabat tangan Daniel.

“Ya, itu juga harapkanu, Adelia.” Dia menjabat tanganku erat sembari tersenyum. Senyum paling manis yang pernah kulihat darinya. Membuat dadaku terasa hangat, walaupun seperti ada sesuatu yang masih menjanggal hatiku.

Sesungguhnya Darrel belum mengetahui bahwa Cozy resmi bekerja sama dengan Arthurs Corp hari ini. Entah mengapa, tapi aku belum berani memberitahukan hal ini kepadanya. Mengingat konflik yang terjadi antara keduanya. Tapi mau bagaimana lagi? Aku harus profesional dan kerja sama antara Cozy dan Arthurs Corp harus terlaksana. Demi Cozy, demi sahabat-sahabatku, demi orang-orang yang menggantungkan hidupnya pada perusahaan ini. Ya, aku harus profesional. Dan aku harap begitu pula dengan Darrel maupun Daniel. *Business is business.*



Setelah kontrak kerja sama ditandatangani, aku, Winda dan Helga mengajak Daniel beserta William untuk bersantap siang di restoran Indonesia yang berada tidak jauh dari kantor Cozy. Tidak ada salahnya aku rasa, mengingat tidak hanya aku



dan Daniel, namun kedua sahabatku dan William juga ada bersama kami. Jika Daniel hanya mengajakku seorang makan siang berdua seperti beberapa waktu lalu, mungkin aku akan menolaknya. Aku tidak ingin memberikan harapan padanya. Dia harus tahu, bahwa hubungan antara aku dan dirinya hanya sekadar rekan bisnis, tidak lebih.

Aku sudah putuskan, bahwa diriku, hatiku hanya milik Darrel seorang. Dan aku tidak ingin membaginya dengan pria lain. Setidaknya hingga saat ini. Ya, hingga saat ini. Aku putuskan untuk mengikuti saran Helga, membiarkan semuanya berjalan dan mengikuti ke mana takdir akan membawaku nanti. Mungkin terdengar sedikit naif, tapi aku hanya ingin menikmati cinta yang Darrel dan keluarga Lewis berikan kepadaku. Bagaimana hubunganku dengan Amandha, dengan Daniel, semua itu nanti. Yang harus kupikirkan adalah saat ini, sekarang. Menikmati semua yang bisa kumiliki saat ini. Urusan ke depan, itu nanti

"Bagaimana keadaan kamu?" tanya Daniel saat kami sudah duduk di dalam restoran Indonesia yang kami tuju.

"Baik." jawabku sambil menatapnya sekilas, lalu fokus kembali ke buku menu yang ada di hadapanku.

"Jadi, cuma Adelia saja yang ditanyain kabarnya. Aku nggak nih?" celetuk Winda yang duduk di sampingku.

"Iya nih, Daniel. Aku juga nggak ditanyain kabarnya," sahut Helga.

Aku mencoba menahan senyum, sedangkan Daniel terlihat salah tingkah menghadapi kelakuan kedua sahabatku ini. Wajahnya memerah, tangannya mengusap-usap tengkuknya. William yang memperhatikan atasannya itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Oh ya, ke mana Carissa?" tanya Daniel mencoba mengalihkan perbincangan.

“Carissa sedang cuti, ada urusan keluarga,” jawab Helga.

“Oh, oke,” sahut Daniel. “Sudah diputuskan mau pesan apa? Kamu mau makan apa hari ini, Adel?” Lagi-lagi dia mencoba mencuri perhatiannya.

Untung saja Helga—si gadis tebal muka ini langsung mengambil alih pembicaraan. “*Relax, Daniel*. Semua sudah kami siapkan. Dijamin makanan yang dihidangkan sesuai dengan selera kamu dan juga William.” Dia tersenyum manis yang terlihat dibuat-buat. Membuatku terkekeh pelan dengan tingkah polahnya. Daniel mau tidak mau harus menanggapi segala omongannya.

Dan begitulah makan siang kami berjalan, tanpa adanya percakapan pribadi antara aku dan Daniel. Lagi-lagi aku harus berterima kasih kepada kedua sahabatku ini. Karena mereka, Daniel seperti tidak mempunyai celah untuk berbicara intim kepadaku. Membuatku tidak perlu repot harus menanggapi segala usaha Daniel untuk mendekatiku. *Thanks, girls.*



Harum bunga menyeruak di dalam ruang kerjaku. Sebuah buket mawar merah dan sekotak coklat tersusun rapi di atas meja kerjaku. *Oh, so cute!*

Seulas senyum mengembang di bibirku saat nama pria yang sedang membuatku mabuk kepayang tertera di panggilan masuk telepon genggamku. Darrel, suaminya. “Hallo,” sapaku.

“Hallo, Sayang,” balasnya. “*Sedang apa kamu di sana?*” lanjutnya dengan suara serak yang terdengar begitu *sexy*.

Ah, I really wanna meet him. Mendengar suaranya saja sudah membuatku ingin menyerahkan diriku dalam pelukannya. *Oh, God, Adelia. Behave, girl.*

“Sedang mengagumi mawar merah dan coklat yang kamu berikan untukku,” jawabku sembari menyentuh rangkaian



bunga mawar yang terlihat begitu indah di hadapanku. "Terima kasih, aku suka," sambungku.

"Mawar merah? Coklat? Dari siapa? Aku nggak mengirim mawar merah dan coklat untuk kamu hari ini, Adelia." Suara Darrel terdengar emosi.

What? Aku panik. Kuambil kartu ucapan yang ada di selipan rangkaian mawar merah itu, dan ternyata ... buket mawar dan coklat itu dari Daniel. Oh, crap!

"Adelia!" Suara Darrel terdengar berat dan mengancam. "Buang sekarang barang-barang itu, Adel," perintahnya.

"Kenapa?" balasku dengan memainkan suaraku, menggodanya.

"Sayang, pasti paket itu dari bule sialan itu 'kan?" tebaknya.

"Iya," jawabku polos.

"Buang, Adel. Sekarang," perintahnya.

Seulas senyum terukir di bibirku. Oh, jadi begini rasanya menggoda suami. Membuatnya cemburu. Beberapa hari ke belakang saat aku belum menyerah pada perasaanku, aku selalu marah saat dia bertingkah kekanak-kanakan seperti ini. Tapi saat ini, aku menikmatinya. Dan aku ingin terus menggodanya. "Tapi buket mawar merah ini terlalu cantik untuk dibuang. Dan cokelat ini merek Godiva. Aku mau," ujarku manja dan semakin menggodanya.

"Buang, Adel. Sekarang," geramnya. Suaranya semakin terdengar mengancam. "Lima menit lagi satu ruangan kamu akan penuh dengan mawar merah, dan kalau perlu aku akan beli branch Godiva di Jakarta untuk kamu. So, Baby please. Buang sekarang," bujuknya.

"No way." Aku semakin menggodanya. "Sudah ya, aku sibuk ada meeting. Bye, Darrel."

Klik!

Panggilan kututup sepihak sebelum dia sempat membalas ucapanku.

Tidak berapa lama telepon telepon genggamku berdering. Darrel menelepon lagi. Rasanya ingin sekali aku menjawab panggilannya. Tapi egoku masih ingin menggodanya. Jadi, kubiarkan dia meneleponku.

Kutinggalkan ruang kerjaku, lalu membawa buket bunga mawar dan coklat itu keluar dari ruang kerjaku. Tentu saja Helga dan Winda langsung bersorak-sorai melihatnya. Membuatku salah tingkah.

"Dari siapa, Del?" tanya Helga.

"Daniel," jawabku. "Lo mau nggak? Buat lo deh." Aku langsung menyerahkan buket mawar itu pada Helga.

"Ih, malas. Mending gue ambil cokelatnya aja," katanya yang langsung mengambil coklat yang kutaruh di atas buket mawar itu.

"Bagi dua dong sama gue," pinta Winda.

Lalu mereka berdua memakan coklat itu di hadapanku tanpa malu. Ya ampun, dasar kedua wanita ini.

"Terus ini bunganya gimana?" tanyaku bingung pada mereka berdua.

"Buat saya saja, Mbak. Saya mau ngedate nanti malam. Daripada dibuang sayang, Mbak." Tiba-tiba Faris—*supervisor* keuangan yang sedang menggantikan Carissa hari ini ikut bersuara.

"Dih, lo mau ngedate nggak modal banget, Ris," ledek Helga.

"Ya daripada sayang dibuang, Mbak," sahutnya malu-malu.

"Ya udah, nih." Aku menyodorkan buket bunga mawar itu pada Faris.



Faris yang dengan gaya ugal-ugalan tapi berhati romantis di hadapanku ini tersenyum, lebar sekali. Menampilkan sederet gigi depannya yang dipagari behel.

"Mbak Adel," panggil Citra—resepsionis kantor yang setengah berlari menghampiriku. Wajahnya panik.

"Iya, kenapa, Cit?" tanyaku bingung.

"Itu di depan ... di depan." Suaranya panik.

"Ada apa sih, Cit?" tanyaku semakin bingung.

Kakiku langsung melangkah menuju ke *lobby* kantor. Bersama Winda dan Helga tepat berada di belakangku. Dan saat beberapa langkah lagi aku akan sampai di *lobby* kantor, langkahku terhenti.

OH ... EM ... GI!

Ada lima orang pria dengan sepuluh buket mawar merah berukuran dua kali lebih besar dari yang Daniel kirimkan padaku. Ditambah satu troli berisi cokelat merek Godiva di lobi kantorku. Mataku semakin membulat karena beberapa detik kemudian, Darrel muncul dari balik kerumuman pria-pria itu. Tatapannya tertuju kepadaku, menatapku tajam seperti seekor elang yang mengincar buruannya. Seketika itu juga jantungku berdegup dua kali cepat.

Dia dengan wajah rupawannya melangkah mendekatiku. postur tubuhnya yang menjulang, seketika menebarkan aura mengintimidasi siapa pun yang berada di dekatnya. Dia membuatku tidak dapat berlari. Tatapannya mengunciku untuk terus menatapnya. Jantungku berdetak begitu cepatnya. Iramanya semakin tidak beraturan seiring dengan langkahnya yang kian mendekat.

Deg! Deg! Deg!

Darrel kini berada di hadapanku. Seulas senyum tersungging di bibirnya, lalu dia menempelkan bibirnya di pipi kananku, seraya berkata pelan di telingaku, "Hi, Sayang.



Adellelia

Siapkan diri kamu malam ini. Aku akan menghukummu karena nggak mengangkat teleponku.”

OH ... MY ... GOD!

Selingkuh



Part 24

Jealousy

And I don't wanna be somebody without your body

Close to me

And if it wasn't you

I wouldn't want anybody

Close to me

~ Close To Me, Ellie Goulding - Diplo ~

Darrel POV

"Kamu suka?" tanyaku pada Adelia saat beberapa orang suruhanku menata bunga dan coklat yang aku berikan kepadanya di dalam ruang kerjanya.

Namun Adelia masih diam, masih terpana dengan buket buket bunga yang ada di hadapannya. Bibir mungilnya setengah terbuka, ekspresi tidak percaya masih tersuguh jelas di wajahnya. Membuatku tersenyum kecil menatapnya.

Saat tidak ada juga kata yang terucap dari bibirnya, kurengkuh pinggang kecilnya lalu menarik tubuhnya mendekat dan berhasil membuatnya tersentak. Wajah Adelia bersemu saat mata kami bertatapan. Memperlihatkan guratan-guratan merah muda di pipinya. Sungguh sangat menggemaskan. “Kamu suka dengan bunga-bunga ini?” tanyaku lagi kepadanya.

Adelia mendongakkan wajahnya menatapku. Wajah kami saling mendekat. Bibir mungilnya yang berwarna merah menyala terlihat begitu *sexy*, begitu menantang. Begitu menggodaku untuk segera mencicipinya. *Ah, hell ... she's really makes me turn on.*

Dan saat orang-orang suruhanku itu undur diri setelah selesai menata bunga dan cokelat di ruangan, tanpa menunggu lagi kukecup bibir mungil itu. Dan siapa sangka, dia begitu saja menerima kecupanku dengan mendesah pelan, memberikanku celah untuk memperdalam ciumanku. Dari ciuman ringan berubah menjadi panas dan basah saat lidah kami bersatu. Membuat napas kami berdua terengah. Membuatku semakin ingin merengkuhnya lebih dalam ke pelukanku.

“Eheemm!” Sebuah suara deheman yang berasal dari ambang pintu membuat kami tersentak dan langsung memisahkan bibir kami yang sedang saling memagut.

Mata Adelia membulat melihat sahabat satu kantornya – Winda tengah berdiri di ambang pintu. Membuat wajahnya memerah karena malu.

Wanita berjilbab di hadapan kami itu tengah menahan senyum sembari menatapku dan Adelia bergantian. “Ya ampun, kalian ini. Kalau mau mesra-mesraan gitu pintunya ditutup dulu dong. *Ck! Ck! Ck!*” tegurnya dengan terkekeh. “*Yawis*, lanjutin lagi *gih*. Gue tutup dulu ya pintunya,” lanjutnya lagi sambil mengerlingkan kedua matanya genit, lalu menutup pintu ruang kerja Adelia.



"Tihh! kamu sih." Adelia memukul punggung lenganku dengan kesal. Membuatku meringis kecil.

"Loh, aku salah apa?" tanyaku polos, sambil mengusap-usap punggung lenganku yang dipukulnya.

"Lagian ngapain kamu nyium-nyium aku, sih? Aku kan malu jadinya dilihat Winda," gerutunya sambil memajukan bibirnya. Dia melipat kedua tangannya di bawah dadanya yang terlihat naik turun menahan rasa kesal bercampur malu yang melandanya.

Oh God! How she can be so sexy and cute at the same time like this?

"Salah sendiri, kenapa kamu begitu cantik seperti ini," ujarku sambil menyentuh wajahnya menggunakan jemariku. "Kamu membuatku selalu lupa diri saat berada di dekat kamu, Adel," sambungku yang membuatnya menatapku.

Sedetik kemudian Adelia menggigit bibir bawahnya guna menutupi rasa gugupnya. Tanpa sadar, jemariku menyusuri tepian bibirnya. Dia lalu menutup kedua matanya saat kutundukan kepalaku untuk kembali meraih bibirnya. Namun, suara dering telepon genggamnya merusak momen intim kami, sesaat sebelum bibir kami menyatu.

Adelia sontak memalingkan wajahnya, lalu meraih telepon genggamnya di meja kerjanya. Wajahnya terlihat gugup saat melihat nama yang tertera pada layarnya.

Daniel. *Shit!*

Tanpa menunggu izin darinya, kuambil telepon genggamnya, lalu menekan tombol *reject* dan menekan tombol *power off* setelahnya. "*No call from him.Ok?*" Aku menatapnya tajam.

"Nggak bisa," tolaknya pelan.

“Kenapa nggak bisa?” tanyaku lagi, tanpa sadar suaraku sedikit naik. Membuatnya sempat terkejut. Tapi mau bagaimana, aku emosi.

“Hari ini ... Cozy resmi bekerja sama dengan Arthurs Corp. Jadi, tentu saja Daniel akan sering menghubungiku,” jelasnya yang sontak membuat hatiku terasa dihantam benda berat. Sesak.

“APA??” Suaraku melengking hampir berteriak. “*Baby, I thought you love me?*” tanyaku frustrasi dengan menatapnya tidak percaya.

“*Off course, yes. I love you, Darrel,*” jawabnya dengan berusaha meraih wajahku dengan jemarinya, namun aku mengelak. Terlihat mimik wajahnya terluka atas penolakanku, membuat sekilas perasaan bersalah menderaku.

But, damn! I'm so angry right now.

“Lalu kenapa harus dia, Adel? Kenapa harus Daniel yang menjadi rekan bisnis kamu?” Kuusap wajahku kasar. Lalu kembali berjalan mendekatinya. “Kamu menolak bantuanku, tapi menerima bantuannya? *Baby, are you crazy?* Kamu tahu dia menyukai kamu ‘kan?” Kutatap kedua mata indahnyanya yang mulai berkaca-kaca.

Satu detik ... dua detik ... tiga detik. Dan akhirnya dia mengangguk. Membuat tubuhku lemas seketika.

“Lalu kenapa kamu menerimanya menjadi rekan bisnis kamu? Kamu memberinya kesempatan untuk mendekati kamu. Apa kamu sadar itu? Hah?” Aku membentaknyanya, emosi.

“Darrel, aku dan Daniel hanya rekan bisnis, nggak lebih. Nggak ada yang spesial di antara kami,” jelasnya berusaha meyakinkanku.

Aku tahu, seharusnya aku mempercayai ucapan wanita yang ada di hadapanku ini. Dia telah menyerahkan hartanya yang paling berharga untukku. Membuatku menjadi pria yang



paling beruntung di dunia ini. Tapi, bagaimana dengan Daniel? Bagaimana jika pria itu berhasil membuatnya jatuh cinta? Bagaimana jika Amandha kembali dan bule sialan itu dapat mengambil kesempatan itu untuk memilikinya?

Argh ... shit! Pikiran-pikiran negatif itu berputar di kepalaku. Rasa amarah dan takut bercampur menjadi satu. Membuatku frustrasi dan emosi. Aku memilih diam. Aku membalikkan tubuhku memunggungnya. Membuang pandanganku darinya. Berusaha meredam amarahku yang kian bergerak labil.

"Darrel," panggilnya pelan. Perlahan, kedua tangannya memeluk tubuhku dari belakang. Dia lalu merapatkan diri, menempelkan wajahnya di punggungku. "Aku milik kamu. Hanya milik kamu, Darrel," katanya dengan sendu. "Apa kurang cukup aku memberikan diriku, hatiku untuk kamu? Harus bagaimana aku meyakinkan kamu kalau aku hanya mencintai kamu, Sayang?" sambungnya.

Deg!

Oh Tuhan, dia memanggilku apa? Sayang? Seketika itu juga aku membalikkan tubuhku menghadapnya, menatap kedua matanya, lalu menangkap wajahnya dengan kedua telapak tanganku. Wajahnya terlihat sedih, kedua matanya berkaca-kaca. Kuhapus bulir air mata yang terlihat di pelupuk matanya menggunakan ibu jariku. Lalu begitu saja, amarahku menguap.

Adelia memejamkan kedua matanya saat kutundukkan kepalaku, mendekatkan wajahku dengan wajahnya. Kukecup lembut keningnya, kedua matanya, hidung mungilnya, pipinya kiri dan kanan, hingga akhirnya bibirnya yang begitu membuatku tergila-gila. "*Fine,*" kataku setelah melepas bibir manisnya dari bibirku. "Aku percaya sama kamu, Adel," lanjutku yang langsung membuat seulas senyum di bibirnya. "Tapi, tetap ... kamu masih harus meyakinkan aku kalau kamu

benar mencintai aku, Adel," pintaku. "Dan jangan lupa, masih ada hukuman yang harus kamu terima karena nggak mengangkat telepon dariku, oke?" lanjutku.

"Bagaimana caranya aku dapat meyakinkan kamu bahwa aku benar mencintai kamu? Apa aku harus seperti ini? Memberikan ratusan mawar merah dan cokelat untuk kamu?" tanyanya polos.

Senyum jail tersungging di bibirku mendengar pertanyaan polosnya. Membuatnya mengernyitkan kening, menatapku heran. "*Just follow me, I'll tell you how you can show your love to me,*" kataku sambil menarik lengannya keluar dari ruang kerjanya, meninggalkan Cozy.



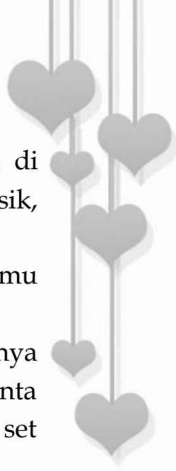
"*Are you crazy?*" teriak Adelia saat kami tengah berada counter Victoria Secret yang khusus aku tutup sementara, agar kami dapat berbelanja dengan leluasa.

"*What?*" tanyaku balik dengan memasang tampang lugu.

"Kenapa kita di sini? Bagaimana caranya aku dapat menunjukkan cintaku sama kamu di sini?" pekiknya. "Apa dengan memakai *lingerie* ini?" terkanya dengan emosi sembari mengambil sebuah *lingerie* dan melemparkannya tepat di wajahku.

Aku terkekeh. "Bukan yang ini, Sayang." Kutaruh asal *lingerie* yang dilemparkannya ke meja etalase yang ada di sampingku. "Tapi yang itu," godaku dengan menunjuk sebuah *lingerie* menerawang lengkap dengan *lace* dan *garter* berwarna hitam yang dipakaikan di Manekin.

Mulut kecil itu langsung membulat saat melihat pilihan *lingerie* yang aku pilihkan untuknya. Wajahnya memerah seketika.



Saat dia masih termangu menatap *lingerie* yang ada di hadapannya, kudekatkan bibirku di telinganya, lalu berbisik, "Try it, I wanna see you."

Wajahnya langsung merah padam. "Darrel, apa kamu serius?" tanyanya malu-malu.

"Tentu saja, Sayang," sahutku tanpa malu. "Sebaiknya kamu nggak perlu mencobanya di sini," lanjutku, lalu meminta karyawan yang mendampingi kami untuk membungkus set *lingerie* yang aku inginkan.

Dia menatapku bingung. "Kalau bukan di sini, lalu aku harus mencobanya di mana?" tanyanya. Lagi-lagi dengan wajah polosnya.

"Tentu saja di kamar kita, Sayang," jawabku dengan tersenyum simpul menatapnya.



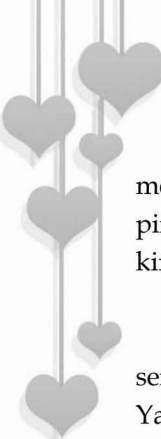
Adelia POV

"Jadi, dengan memakai *lingerie* di hadapan kamu itu berarti aku membuktikan cintaku sama kamu?" tanyaku saat aku dan Darrel telah tiba di apartemen.

"Hm ... nggak juga," jawabnya santai. Dia membuka jaket kulit yang dikenakannya lalu melemparnya asal ke sofa yang ada di ruang tamu.

"Nggak juga?" tanyaku tidak percaya. "Lalu, untuk apa kamu harus beli *lingerie* sebanyak ini?" Kutunjuk beberapa tas belanjaan yang kini tergeletak di meja ruang tamu.

Awalnya, kupikir dia hanya ingin membeli satu set *lingerie* yang dia tunjukkan kepadaku. Tapi ternyata, dia hampir membeli seluruh koleksi terbaru yang dipajang di etalase. *My God!* Caranya menghabiskan uang benar-benar membuatku mengelus dada.



“Sayang, kamu mau makan apa malam ini?” tanyanya mengalihkan pertanyaan yang kulontarkan. Dia kini membuka pintu kulkas, lalu memeriksa bahan-bahan makanan yang kiranya dibutuhkan untuk memasak makan malam.

“Terserah. Aku ikut saja,” jawabku pasrah.

Tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya menatapku dengan senyum jail yang begitu menggoda iman. “Terserah aku? Yakin?” tanyanya lagi, memastikan.

Aku mengangguk seraya menghampirinya, menyandarkan diri di meja *pantry* dapur.

“Jujur, saat ini aku hanya ingin memakanmu,” katanya tanpa malu-malu.

Deg!

Seketika jantungku berdegup dua kali lebih kencang. “Darrel, *please*. Jangan bercanda,” sahutku, berusaha menormalkan debaran yang ada di hatiku.

“Kamu pikir aku bercanda?” Dia menaikkan sebelah alisnya.

Aku diam dan hanya menatapnya.

“Kamu pikir untuk apa aku membeli *lingerie* sebanyak itu untuk kamu? Apa kamu tahu?”

Aku menggeleng mendengar pertanyaannya.

“Apa kamu lupa apa yang terjadi dengan *lingerie* yang kamu kenakan kemarin malam, Adel?”

Seketika itu juga wajahku memanas mendengar pertanyaan blak-blakannya. *Tentu saja aku tahu, bodoh. Memangnyanya kamu pikir, siapa lagi yang dapat merusak benda tipis itu hingga terkoyak dan tidak berbentuk lagi?*

“Kamu sudah ingat?” tanyanya lagi dengan menatapku menggoda.

“Iya, aku ingat,” jawabku pelan, mencoba menahan rasa maluku.

"Good. Jadi, kamu sudah paham 'kan? Kenapa aku membeli banyak *lingerie* untuk kamu?" tanyanya sambil mengerlingkan kedua matanya, menggoda.

Damn! I feel my face burning.



Selesai makan malam aku segera masuk ke dalam kamar tidurku untuk mandi, membersihkan tubuhku sambil membawa kantong-kantong belanjaan hasil buruan Darrel sore tadi. Tubuhku terasa begitu lengket dan tatapannya selama makan malam, entah mengapa membuatku serasa panas, membara. Ah, aku bisa gila jika harus terus menerus berdekatan dengannya.

Bak besar yang berada di dalam kamar mandi seperti memanggil-manggilku. Merayuku untuk membenamkan tubuhku di dalamnya. Rasa lelah yang mendera tubuhku, bagaikan ikut menjerit memintaku untuk merilekskan tubuhku sesaat. Segera aku menyalakan keran air hangat untuk mengisi bak *bath up* tersebut lalu menuang *bubbles bath* dengan aroma *strawberry* ke dalamnya. Setelah bak terisi cukup, kutanggalkan pakaianku satu per satu, lalu membenamkan tubuhku ke dalamnya.

Aahh, ini surga. Kupejamkan kedua mataku. Merasakan nikmatnya air hangat yang seakan memijit lembut tubuhku. Membuat tubuhku rileks seketika.

"Boleh aku bergabung?" Tiba-tiba sebuah suara mengagetkanku. Sontak kedua mataku terbuka dan mendongak keatas.

Oh my God! Darrel berada di dalam kamar mandi, berdiri tepat di samping *bath up*. Dia hanya menggunakan sebuah kaus dalam berwarna hitam dan celana *boxer* berwarna senada. Rasanya aku baru saja memejamkan kedua mataku sesaat, tapi kenapa dia bisa begitu saja berada dalam kamar mandi? Apa aku

tidak mengunci pintu kamarku? Dan tidak mengunci pintu kamar mandi? Lalu, bagaimana bisa aku tidak mendengar suara pintu terbuka saat dia masuk? *Adelia, ceroboh sekali kamu!*

Di saat aku masih terkejut dengan keberadaannya yang secara misterius berada di dalam kamar mandi, tanpa menunggu jawabanku, dia begitu saja melepas kaus dan juga celana *boxer*-nya. Dia benar-benar membuatku kehabisan napas menghadapi tingkah polahnya.

Belum puas aku mengagumi dada bidang telanjangnya, dia juga memperlihatkan bukti gairahnya yang terpampang di hadapanku. Sontak aku langsung mengalihkan pandanganku, guna menutupi rasa gugupku. Jantungku semakin berdebar keras saat dia bergabung masuk ke dalam *bath up*. Lalu memposisikan dirinya di belakangku. Oh Tuhan, aku dapat merasakan bukti kejantanannya. Terlebih tanpa basi basi dia menarik tubuhku mendekat, memelukku dari belakang.

“Kita bisa mulai hukumannya sekarang, Sayang,” lirihnya lembut di telingaku. Membuat bulu kudukku meremang seketika.

“Maksud kamu apa?” tanyaku dengan tidak berani menatapnya.

“Aku akan menghukum kamu sekarang, Sayang,” katanya.

Dan sebelum aku sempat menyadari maksud dari ucapannya, tangan kekar itu menyelusup begitu saja di pusat gairahku. Membuatku tersentak saat jemarinya membelainya. Sebuah desahan lolos dari bibirku saat dia semakin melancarkan aksinya bermain dengan inti gairahku di bawah sana. Sedangkan tangan lainnya bermain dengan payudaraku. Tubuhku lemas, pasrah, begitu saja menerima dan merespons jemari-jemari nakalnya yang memainkan bagian-bagian sensitif tubuhku. Bibirnya seperti memang tercipta untuk memberikan



kecupan-kecupan basah di leher dan bahu. Membuatku terasa hampir gila menerima siksaan gairah yang begitu membuatku melayang. "Aahh ... Darrel." Napasku terengah. Mencoba menatapnya dari balik bahu.

"Yes, Baby," jawabnya dengan suara parau yang terdengar begitu sexy, membuatku ingin sekali mencumbunya, ingin sekali bersatu bersamanya.

"Aahh ... Darr-rel ... stop," pintaku, tidak kuat lagi menahan gelenyar-gelenyar panas yang rasanya ingin meledak dalam tubuhku.

"Tahan, Sayang," suruhnya sembari menatapku penuh bergairah.

"Aahh ... Darrel ... please" pintaku di sela-sela desahan napasku yang tertahan. Kucengkram erat tangannya. Berusaha mengatur getaran tubuhku yang semakin tidak beraturan.

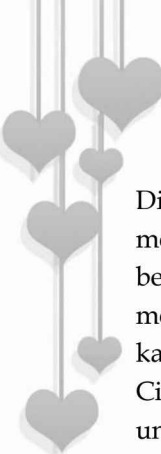
"Please what, Baby?" tanyanya menggodaku.

Ah, damn this guy! Bisa-bisanya dia menggodaku? Menghukumku seperti ini saat tubuhku sangat mendamba ingin bersatu.

"Sayang." Aku merajuk, menatapnya penuh damba.

"My God, Adelia." Darrel menghentikan aksinya, lalu mengangkat dan membalikkan tubuhku menghadapnya. Dia menatapku penuh nafsu dengan napas memburu. "Jangan ... pernah ... menatap ... pria lain ... dengan tatapan seperti ini. Kamu dengar, Adelia?" pintanya dengan suara beratnya yang terdengar begitu tersiksa.

"Iya," jawabku cepat. "Now take me, Baby," sambungku yang langsung dengan berani mencium bibirnya yang sedari tadi kudamba. Melumatnya penuh nafsu. Membuatnya mendesah di dalam mulutku, lalu sedetik kemudian diri kami bersatu.



Darrel terus memompa kejantanannya dalam tubuhku. Dia benar benar membuatku lupa diri. Membuat tubuhku mengeliat dan bergerak. Membuat bibirku mendesah dan berteriak tanpa malu. Sekali lagi dia membawaku melayang merasakan surga dunia yang begitu nikmat. Hingga akhirnya kami mencapai puncak. Dan saling mengucapkan kata cinta. Cinta yang kuharap akan terus menjadi milikku dan hanya untukku.



Adelia POV

“Adel, gue seneng deh lihat lo begini,” kata Winda di sela suapan santap siangnya.

Siang ini, setelah mengurus beberapa hal untuk kepentingan Cozy, aku dan Winda memutuskan untuk mampir ke sebuah restoran *steak* legendaris di daerah Menteng, yang searah dengan arah kembali ke kantor Cozy.

“Hmm ... kenapa emangnya gue sekarang?” tanyaku bingung. Lalu, melahap irisan *steak* yang sangat kudidam-idamkan sedari kemarin.

“Lo kelihatan selalu bahagia sekarang, Del. Wajah lo lebih *glowing*, makin cantik. Dan lihat sekarang ... makan lo makin banyak.” Seringai lebar terpampang nyata di wajahnya.

Kami berdua pun tertawa.

“Dih, lo kalau mau bilang gue gendutan, *to the point* aja, Win. Nggak usah basa-basi bilang gue bahagia, *glowing*, de el el,” tampikku sembari memicingkan kedua mata menatapnya.

Dia langsung tertawa semakin menjadi. “Yee, orang beneran dipuji ini,” balasnya gemas. “Ternyata nikah itu bisa bikin orang berubah begini ya? Lebih bahagia, lebih cantik. Apalagi tiap malam, tidur nggak sendirian ya, Del,” godanya yang membuatku rasa malu menghampiriku.

“Makanya, lo cepetan nikah juga, gih. Ternyata nikah enak, Win,” balasku tidak mau kalah menggodanya. Mengesampingkan rasa maluku.

“Gue sih udah mau, tapi lakinya kayaknya nggak mau sama gue,” sahutnya, sembari menghembuskan napasnya kasar.

“Nggak mungkin banget,” balasku cepat. “Mana ada laki-laki yang nolak elo, Win?” sambungku tidak percaya.

Rasanya tidak mungkin ada pria yang dapat menolak pesona wanita di hadapanku ini. Dia adalah salah satu wanita yang paling pintar di antara aku, Amandha, Carissa dan Helga. Sejak semasa sekolah, dia selalu juara kelas, menang berbagai lomba cerdas cermat, paling agamais dan paling dewasa di antara kami semua. Apalagi sudah sebulan belakangan ini dia memutuskan merubah penampilannya. Berani mengambil keputusan untuk menutup auratnya. Dan siapa sangka, kecantikannya malah semakin terpancar. Hijab yang dipakainya malah semakin membuat wajahnya terlihat mempesona. Bahkan, aku sempat berpikir, jika aku seorang pria, pasti akan kupinang wanita yang ada di hadapanku ini. Jadi, rasanya sangat aneh kalau ada pria yang menolak pesonanya, kecuali

“Eh, laki yang lo suka bukan suami orang ‘kan?” tanyaku langsung mengutarakan yang ada di otakku.



“Ya bukanlah, Del,” sahutnya dengan mendengkus. “Gila aja kali, masa iya gue suka suami orang? Ogah banget gue jadi pelakor,” imbunya dengan emosi.

Deg!

Seperti ada sesuatu yang menghantam jantungku sesaat, ketika mendengarnya menyebut kata ‘pelakor’.

Winda yang melihat perubahan ekspresi wajahku segera bertanya. “Lo kenapa, Del? Masih ngerasa diri lo pelakor? Masih ngerasa jadi orang ke tiga antara Darrel sama Mandha?” cecarnya dengan menatapku penuh perhatian.

Kuhela napas panjang sebelum menjawab pertanyaannya. “Ya ... mau bagaimana lagi? Kenyataannya kan gue memang pelakor, Win,” jawabku lesu.

“Adel, lo apa-apaan sih?” sahutnya dengan sewot. “Lo nikah sama Darrel udah sebulan lebih, Del. Dan kalian saling jatuh cinta. Gue seneng banget ada laki-laki kayak Darrel yang sebegitu cintanya sama temen gue ini.” Dia menggenggam jemariku. “Selama gue temenan sama lo, gue belum pernah ngelihat lo sebahagia waktu lo sama Darrel, Del. Mau bagaimanapun awal mula hubungan kalian, tapi lo itu istri sahnya Darrel, Adel. Ingat itu,” sambungnya panjang lebar.

Hatiku terasa damai mendengarnya. Lihat kan, dia selalu dapat membuat lawan bicaranya merasa nyaman. Selalu membuka pikiranku untuk mengerti dan menerima posisiku saat ini.

Ya, mau bagaimanapun hubungan Darrel dan Amandha sebelumnya, tapi aku adalah istri sah Darrel—pria yang membuat hatiku selalu berdebar keras saat berada di dekatnya. Pria yang selalu membuatku merasa menjadi wanita yang paling cantik, paling istimewa, paling bahagia di dunia. Pria yang membuatku selalu bergairah karena sentuhannya. Pria yang membuatku selalu ingin merasakan bibirnya yang begitu lembut



mengecupku. Pria yang membuatku selalu ingin bertemu setiap hari dan endengar suaranya setiap saat. Pria yang membuatku tergila-gila dan membuatku jatuh cinta.

Walau begitu, kuakui ... Amandha tetap menjadi pengganjal di pernikahan kami. Sudah dua minggu lamanya tidak ada kabar darinya. Dia seperti memutus kontak dengan kami—para sabahatnya. Bahkan dengan Carissa sekalipun. Sungguh, aku masih penasaran. Apa dia benar tidak hamil? Dan begitu saja merelakan hubunganku dengan Darrel? Tapi, bagaimana jika dia benar sedang berbadan dua? Mengapa tidak ada kabar darinya? Lalu, bagaimana hubunganku dengan Darrel nantinya? Tuhan, sungguh ... aku putus asa memikirkan hal itu.

"Woy, Del ... Del." Winda menggoncang bahu, membuatku kembali ke alam nyata. "Ya ampun, Adel. Kebiasaan ih, kalau udah ngomongin si Mandha pasti lo langsung bengong nggak jelas begini," gerutunya.

"Ya, habis gimana, Win? Sampai hari ini nggak ada kabar loh dari si Mandha. Kita nggak tahu dia beneran hamil apa enggak," sahutku frustrasi.

"Daripada mikirin Mandha hamil apa enggak, mending lo mikirin diri lo dulu, Del," balasnya tidak acuh.

"Maksud lo?" tanyaku tidak mengerti maksudnya.

"Lo ML sama Darrel pakai pengaman nggak?" tanyanya dengan menaikkan sebelah alisnya.

Sontak jantungku serasa berhenti berdetak mendengar pertanyaannya barusan. Lidahku serasa kelu seketika.

"Jadwal haid kita biasanya hampir selalu samaan 'kan? Nah ini jadwal haid gue sudah mau selesai, tapi kayaknya kok lo belum dapat haid juga ya? Belum lagi nafsu makan lo kayaknya lagi bagus banget belakangan ini, Del." Dia menatapku dalam. "Mending lo coba *testpack* dulu, siapa tahu lo hamil," sarannya dengan nada serius.



Aku spontan menelan ludahku. *Ya ampun, benar juga. Harusnya minggu ini aku sudah datang bulan. Tapi hingga saat ini belum ada juga tanda-tandanya. Apa benar aku hamil? Nggak ... nggak mungkin.*

Tapi, tentu saja mungkin. Apa kamu lupa? Kamu dan Darrel bercinta berkali-kali, hampir setiap hari. Dan kehamilan dapat saja terjadi. Karena entah sudah berapa banyak benih yang dia tanamkan di rahimmu, Adelia.

OH ... MY ... GOD!



“Kamu cantik banget malam ini,” puji Darrel.

Senyum dan jantungku berdegup dua kali lebih cepat mendengar pujiannya. Apa dia tahu, dia juga begitu mempesona malam ini.

Kami menggunakan pakaian dengan warna senada, hitam dan *elegant*. Begitu Didiet, *designer* Indonesia kepercayaannya mengatakan, saat mendandani kami malam ini.

Sungguh aku menyukai gaun yang kukenakan, walaupun panjang dan tertutup di bagian depan tapi model *backless V shape* ini benar-benar memperlihatkan seluruh bagian punggungku. Membuatku merasa begitu *sexy*. Begitu cocok bersanding dengan Darrel yang terlihat bagaikan Dewa Yunani.

Darrel sendiri memakai tuxedo berwarna hitam yang melekat sempurna di tubuhnya. Rambutnya disisir rapi ke belakang dengan jambang-jambang halus di area wajah yang membuat aura maskulin semakin terpancar darinya. Lalu matanya menatapku dan mengucapkan kata-kata rayuan, saat jemarinya menyentuh punggung terbukaku. Membuatku semakin terbuai dengan kata-kata manisnya. Membuatku semakin percaya diri dengan penampilanku, saat pria yang begitu digilai banyak kaum hawa ini memujaku, membuatku

merasa menjadi wanita yang paling cantik di dunia ini. Dan ya ... aku bersedia menjadi pendampingnya walau harus menerima tatapan sinis banyak wanita di pesta yang akan kami kunjungi malam ini.

Malam ini adalah malam penghargaan bagi para insan di dunia hiburan. Dan tentu saja kami harus menghadiri malam penghargaan ini. Siapa sangka, ternyata dia masuk ke dalam beberapa kategori nominasi. Dan bisa mendapatkan piala emas pada acara penghargaan ini adalah salah satu impiannya sedari memulai karirnya di dunia *entertainment*.

"*Relax, Baby,*" katanya sambil mengelus punggungku lembut saat kami harus berpose dan tersenyum menghadapi banyaknya wartawan yang ingin mengambil foto kami berdua.

Ini adalah kali pertama kami tampil berdua di acara resmi seperti ini. Jadi tentu saja banyak sekali wartawan *infotainment* yang ingin mengabadikan momen kebersamaan kami. Ditambah pakaian yang kami gunakan adalah rancangan dari salah satu desainer kondang dalam negeri yang sudah merambah ke dunia internasional. Tentu saja membuat publik semakin penasaran dengan penampilan kami dari kepala hingga ujung kaki.

Sesampainya di dalam tempat pesta, kami duduk di *round table* yang sudah di siapkan untuk para tamu undangan menikmati santap malam sebelum acara berlangsung. Beberapa orang pelayan langsung melayani kami dengan menawarkan pilihan set menu yang akan dihidangkan.

"Kamu kenapa nggak makan udangnya?" tanyaku saat Darrel menyisihkan udang di *cream soup* yang disajikan sebagai menu pembuka.

Belum sempat dia menjawab, tiba-tiba suara khas yang sangat kuhafal menjawab pertanyaanku. "Darrel alergi udang. Memangnyanya kamu nggak tahu?"

Suara itu



Deg!

Itu suara Amandha.

Sontak baik aku dan Darrel mengalihkan tatapan pada wanita yang sudah beberapa minggu ini menghilang tanpa kabar. Amandha mengambil tempat duduk di sebelah Darrel. Terlihat begitu cantik dengan polesan *make up* menantang dan rambut panjangnya yang terurai. Dia tersenyum sinis sambil memicingkan matanya menatapku. Dan saat aku sadar ke mana arah tatapannya tertuju.

Oh shit! Amandha mengenakan gaun yang sama denganku. Ya Tuhan, bagaimana ini bisa terjadi? Bukankah Didiet bilang gaun ini adalah gaun eksklusif yang hanya dipakai untukku malam ini? Lalu kenapa dia memakai gaun yang sama persis denganku?

Bayangan *infotainment* yang akan memberitakan dan membandingkan gaun kembar yang kami gunakan begitu saja terlintas di pikiranku. Membuat aku bergidik ngeri seketika. Aku tidak terima. Aku harus menanyakan hal ini pada Didiet nanti.

"Amandha." Akhirnya Darrel bersuara. Dia menatap lurus ke arah Amandha. Menatap wanita yang mungkin saat ini tengah mengandung anaknya.

"*Hi Darrel, long time no see.*" Amandha menyapa Darrel dengan wajah super manisnya. "Kasihannya banget ya kamu, masa istrinya sendiri nggak tahu kalau suaminya alergi *seafood*," sambungnya, lalu tersenyum sinis menatapku.

What???

Adellelia



Part 26

Terikat

*Well, Amazon & Atlantis woman taught me that Beauty and Brain
are not enough for a queen.*

We should be able to fight!

*Fight for our self
and the one you love.*

~ Adellelia, 2018 ~

Adelia POV

Menyadari kehadiran Amandha, entah bagaimana Erika dan Jodi langsung membimbingku, Darrel dan Amandha masuk ke dalam sebuah mobil Van berwarna hitam dengan kaca moberbil warna gelap yang dapat menyembunyikan keberadaan kami di dalamnya.

Sementara kami semua berada di dalam mobil Van, empat orang *bodyguard* berjaga-jaga di luar mobil. *Well*, harus kuakui ini sedikit berlebihan untuk sekadar bicara, tapi jika menyangkut



karir dan nama baik Darrel. Dipastikan prosedur seperti ini wajar bagi keturunan keluarga Lewis.

"Amandha, ke mana saja kamu? Kenapa nggak ada kabar? Kita semua khawatir di sini, Ndha!" cecarku kepada wanita angkuh yang berada di hadapanku. Aku tidak acuh dengan sindirannya kepadaku beberapa saat lalu. Aku terfokus hanya ingin mengetahui ke mana dia selama ini.

"Nggak usah pura-pura sok peduli, Adel," sahutnya sinis. "Gue tahu lo pasti seneng 'kan gue pergi? Bahkan mungkin gue mati aja lebih baik buat hubungan lo sama Darrel. Iya 'kan?" sambungnya dengan menatapku lebih sinis, lebih tajam.

Jika tatapan dapat digunakan untuk melukai orang yang ditatapnya, mungkin aku sudah sekarat oleh tatapan tajam Amandha yang menatapku saat ini.

"Amandha, kamu keterlalu!" seru Darrel. Dia menatap Amandha tidak kalah tajam. lalu mengatupkan bibirnya rapat. Rahangnya mengeras. Wajahnya terlihat mencoba menahan amarah yang mungkin akan segera meledak.

"Kamu yang keterlalu, Darrel!" bentak Amandha dengan menatap Darrel penuh kebencian. "Aku hamil! Tapi kamu malah lebih memilih wanita ini daripada aku, ibu dari calon anakmu!" sambungnya dengan suara hampir berteriak.

Deg!

Jantungku serasa berhenti berdetak saat ini. Benarkah apa yang kudengar barusan? Amandha benar hamil?

"Jadi, kamu benar hamil, Mandha?" tanya Darrel. Suaranya terdengar tidak sabar.

"Iya. Kenapa? Kamu nggak percaya?" Amandha menatap Darrel sungguh-sungguh. Amarah terlihat jelas di kedua matanya. "Baik. Kalau memang kamu nggak percaya, ayo kita ke rumah sakit bersama. Aku buktikan langsung hamil atau nggak.

Dan kalau aku benar hamil, aku meminta pertanggung jawabanmu, Darrel," tegasnya.

Dan seketika itu juga ragaku serasa dicabut keluar.

Percakapan kami terhenti karena acara akan segera dimulai. Dan pihak panitia acara membutuhkan kehadiran Darrel sebagai salah satu tamu VIP yang mungkin saja akan menerima penghargaan malam ini.

Dengan hati kelam kami terpaksa memasuki *venue* acara, duduk di tempat yang sudah dipersiapkan untuk kami. Tentu saja tempatku ada di samping Darrel, sedangkan Amandha entah di mana.

Sepanjang acara, Darrel hanya diam. Begitu pun aku. Kami sama-sama tahu, kami butuh waktu untuk mencerna ucapan Amandha.

Kehamilannya? Pertanggung jawaban? Sungguh kepalaku sakit karenanya. Perutku terasa mual, dan aku tahu asam lambungku pasti naik karena stres mendadak yang melandaku. Walau begitu, Darrel tetap menggenggam jemariku erat. Sesekali tanganku memeluk lengannya sambil menyandarkan kepalaku di pundaknya. Sesekali dia membelai lembut jemariku. Jujur kuakui, di antara kebisuan ini, kegelisahan ini, sentuhan-sentuhan ringan yang dilakukannya dapat menghangatkan hatiku.

Malam ini, dia memenangkan salah satu penghargaan dari dua kategori nominasi. Penghargaan tertinggi sebagai *The Best Male of The Year* resmi didapatkannya. Harusnya kami bahagia atas penghargaan ini. Bukankah ini tujuan awal kami datang ke acara ini?

Aku tahu, walau dia sama sekali tidak menunjukkan kegugupannya di atas panggung. Tapi tentu saja aku dapat merasakannya, melihatnya. Saat dia menyampaikan ucapan terima kasih kepadaku sebagai istri tercintanya yang selalu



mendukungnya di segala hal. Aku sadar, ada maksud lain dari ucapannya. Dan tanpa terasa, air mataku jatuh begitu saja.

Bukan ... bukan air mata haru karena pria yang dirimu cintai mendapatkan penghargaan tertinggi yang sangat diidam-idamkannya. Tapi air mata ini adalah air mata seorang istri, di mana suamimu memintamu untuk mendukungnya. Dan dukungan itu, menyangkut wanita lain dan calon anak dalam kandungannya.

Tuhan, hatiku sakit. Inilah karma untukku, Tuhan? Karma seorang wanita yang menjadi orang ke tiga.



"Maaf, aku belum bisa menjadi istri yang baik untuk kamu," kataku saat di dalam mobil, di perjalanan pulang kami.

"Apa maksud kamu, Adelia?" tanya Darrel heran. Dia melihatku sekilas, tapi tetap memfokuskan pandangannya melihat jalanan yang ada di depannya, sambil mengemudi.

"Maaf, aku baru sadar. Selama ini, hanya kamu yang selalu berusaha menuruti kemauanku. Hanya kamu yang tahu mengenai aku. Tanggal ulang tahunku, makanan dan minuman favoritku. Bacaan dan acara apa yang aku sukai, dan lain sebagainya. Tapi aku ... *I know nothing about you, Darrel.*" Suaraku bergetar.

Benar juga perkataan Amandha, kasihan banget kamu, Darrel. Kamu punya istri, tapi istrimu ini tidak tahu apa pun tentangmu. Tanpa dapat kukendalikan tapi kedua mataku terasa panas. Hatiku sakit. Sakit sekali hingga sesak terasa. Bulir air mata hampir saja menetes dari kedua mataku.

"Sstt! Adelia stop," katanya lembut. Dia menghentikan mobilnya di tepian jalan, lalu membalikkan tubuhnya menghadapku. Matanya menatapku dalam. "*Listen to me, Baby.*" Suaranya begitu lembut, jemarinya naik membelai wajahku. "*I don't need you know everything about me. I just need you to be happy,*

oke. Berhenti memikirkan ucapan Amandha. *Just you screaming my name when we're on the bed, Baby. Believe me, you really make me happy when you do that.*" Dia mengerlingkan matanya genit saat mengucapkan kalimat itu.

Rasa hangat menjalar di kedua pipiku. Jantungku berdegup dua kali lebih cepat. Seulas senyum tersungging di bibirku. Dasar mesum! Pria mesum yang mampu membuat perasaanku jungkir balik begitu cepat.

"Aku bukan alergi *seafood*," katanya sambil menjalankan mobilnya kembali.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Aku hanya alergi udang dan ikan kembung," terangny.

"Oh," jawabku yang tersadar maksud dari obrolan kami ini. Ternyata dia berusaha menginformasikan kepadaku sedikit demi sedikit mengenainya.

"Kopiku *espresso*, kamu tahu 'kan?"

"Iya," jawabku. "Minuman favoritmu Es Jeruk 'kan?" tebakku percaya diri.

"Nah, itu kamu tahu," sahutnya, tersenyum lebar.

"Makanan favorit kamu *steak, sirloin, medium well*, iya 'kan?" tebakku lagi, membuatnya mengangguk dengan senyum semakin lebar.

Kami hanya berbicara mengenai hal-hal favorit kami. Apa yang kami suka, apa yang kami tidak suka. Ternyata begitu banyak ha-hal yang kami saling tidak tahu satu sama lain. Namun begitu, aku pun dapat sedikit bernapas lega, karena ucapan Amandha tidak seluruhnya benar.

Aku dan Darrel ... hubungan kami memang masih seumur jagung. Kami masih belajar mengenal satu sama lain. Ikatan pernikahan inilah yang memang menyatukan kami lebih dekat, lebih dalam. Bahkan, kami mengenal tubuh dan percikan gairah yang terpancar dari dalam diri kami terlebih dahulu

sebelum kami mengetahui golongan darah masing-masing. Jadi, jika aku masih belum mengetahui sepenuhnya mengenai pria yang menjadi suamiku ini, hal itu wajar. Iya 'kan?



Darrel POV

"Kamu nggak ingin ngasih hadiah ke aku?" tanyaku pada Adelia. Senggaja menggodanya saat kami memasuki apartemen kami.

"Hadiah dari aku? Untuk apa?" tanyanya polos sembari melepaskan *heels* yang dipakainya.

"Adel, suamimu ini mendapatkan penghargaan *The Best Male of The Year*. Nggak ada perayaan gitu?" godaku lagi.

Dia terdiam sejenak, lalu menghembuskan napasnya pelan. "Darrel." Bibirnya memanggil namaku. Suaranya mengalun dan terdengar begitu merdu.

Oh, aku sangat suka saat dia menyebut namaku dari bibir mungilnya itu. "Ya, Sayang," sahutku dengan mendekatinya perlahan.

"Amandha hamil. Dia mengandung anak kamu. Ingat itu," katanya pelan namun pasti.

Kali ini aku yang menghela napas panjang. Amandha ... kenapa wanita itu datang lagi? Mengganggu kebahagiaanku dengannya. Terlebih dia benar hamil? Rasanya aku masih tidak percaya.

"Kamu tahu Adel, rasanya aku masih nggak percaya kalau Amandha hamil," kataku dengan suara sedatar dan tidak acuh.

Sungguh, aku tidak ingin membuatnya terlalu memikirkan perihal kehamilan Amandha. Dia tidak boleh goyah. Bersusah payah aku membuatnya jatuh cinta dan jatuh



dalam pelukanku. Amandha tidak boleh merusak hubungan yang telah kubangun bersamanya.

"Darrel" Dia berjalan mendekat, jemarinya menyentuh dadaku yang masih dibalut setelan kemeja yang kupakai. Perlahan jarinya bergerak, menghantarkan aliran listrik di setiap jejak yang dibuatnya. Semakin naik lalu berhenti diikatan dasi yang masih terikat sempurna di leherku. Perlahan jemarinya mulai melepaskan ikatan dasi yang kupakai dengan matanya terus menunduk, menatap lurus ke arah lilitan dasi yang sedang dilepasnya sambil berkata, "Amandha nggak mungkin berbohong mengenai kehamilannya. Aku kenal dia. Dan kamu harus bertanggung jawab, Darrel. Kamu harus menikahinya."

Oh God!

"Sayang, kamu ngomong apa sih?" sahutku cepat. Aku langsung menghentikan jemarinya yang masih sibuk dengan lilitan dasi yang kupakai. Kuambil dagunya menggunakan jemariku lalu memaksanya untuk menatapku. *"I'll not marry her, Baby. You're only my wife. The one and only,"* kataku mantap dengan menatap manik matanya yang dilanda kegalauan.

"Tapi kamu harus tanggung jawab, Darrel," katanya tetap dengan suara terdengar putus asa.

"Ya, aku akan bertanggung jawab. Tapi nggak dengan menikahinya. Masih banyak cara lain untuk bertanggung jawab selain menikah, Adelia," kataku.

"Jangan gila kamu, Darrel!" Dia menggeleng, lalu melepaskan jemariku yang mengapit dagunya. Dia mundur selangkah, lalu menatapku dengan wajah cantiknya yang memerah, menahan amarah. "Apa kamu nggak memikirkan perasaan Amandha? Dia menginginkan kamu, Darrel. Janin di dalam perut Amandha membutuhkan seorang Ayah," sambungnya.



“Jika memang dia benar anakku, tentu saja aku akan menjadi ayahnya, Adel. Tapi menikahi Amandha ... itu nggak termasuk dalam rencana yang kubuat,” jawabku.

Dia menatapku dengan tatapan tidak percaya. Dan aku tahu, dia pasti beranggapan bahwa aku adalah pria paling berengsek sedunia karena tidak mau menikahi Amandha. Tapi aku tidak peduli.

“Aku nggak percaya bisa jatuh cinta dengan pria berengsek seperti kamu, Darrel. Bisa-bisanya kamu menghamili seorang perempuan tapi nggak mau menikahinya,” makinya penuh kemarahan.

“Oke. Kalau kamu ingin aku menikahinya. Aku akan menikahinya,” balasku dengan berjalan mendekat, memegang erat kedua lengannya. “Tapi jangan harap aku akan menceraikan kamu, Adelia. Kamu milik aku. Selamanya, hanya milik aku. Ingat itu,” tegasku.

Adellelia

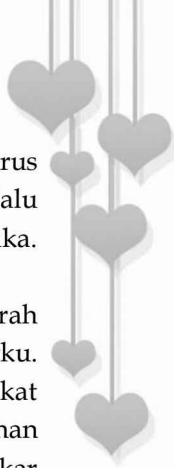


Darrel POV

Adelia menatapku sendu. Dia mengigit bibir bawahnya, hingga akhirnya menghela napas panjang. Perlahan kedua tangannya melepas kedua tanganku yang memeluk tubuhnya. "Seegois itukah kamu, Darrel? Bagaimana bisa kamu memintaku untuk tetap menjadi istri kamu, sedangkan kamu akan menikahi Amandha," pekiknya mencoba menahan amarahnya.

"Lalu apa mau kamu, Adel?" tanyaku frustrasi. "Aku harus menceraikan kamu, lalu menikahi Amandha, begitu?" suaraku lantang semakin frustrasi. "Kalau itu mau kamu, maaf saja, tapi aku nggak bisa menurutinya," sambungku lalu meninggalkannya yang masih mematung di tempatnya berdiri.

"Darrel, tunggu. Kita belum selesai." Dia menyusulku memasuki kamar tidur.



Aku tidak mengacuhkannya dengan tetap berjalan lurus memasuki *walk in closet*. Kulepas jas yang kupakai lalu melemparnya sembarang, disusul dasiku yang sudah terbuka. Setelah itu fokus melepaskan kancing kemejaku satu per satu.

"Kita masih perlu bicara, Darrel." Dia pantang menyerah dengan tetap berusaha mencuri perhatianku, berdiri di dekatku. Hingga akhirnya, dia berteriak saat melihatku melepas ikat pinggang. "*Stop!* Berhenti dulu, Darrel!" Tangannya menahan kedua tanganku di kepala ikat pinggang yang masih melingkar di pinggangku.

"Mau apa lagi, Adel?" sahutku tidak sabar. "Diskusi kita sudah selesai. Nggak ada pernikahan dengan Amandha, apalagi perceraian. Nggak ... nggak." Kulepaskan tangannya yang berusaha menahan tanganku, lalu berbalik keluar dari *walk in closet*.

"Darrel, *please* ... jangan membuatnya semakin rumit," mohonnya.

"Kamu sendiri yang membuatnya rumit, Adel!" bentakku yang berhasil membuatnya terkejut.

Oh Tuhan, akhirnya aku meledak juga.

Kutenangkan diriku sesaat. Memijat pelipisku lalu mengatur napas sebelum akhirnya menatapnya lagi. "Adelia, jika memang Amandha hamil dan itu benar anakku, tentu saja aku akan bertanggung jawab. Tapi nggak dengan menikahinya," kataku.

"Bagaimana? Bagaimana bisa kamu bertanggung jawab tapi nggak menikahinya?" tanyanya dengan menatapku tajam.

"Aku bisa membiayai hidup Amanda dan anaknya. Memberinya tempat tinggal, kendaraan, rumah sakit terbaik, pendidikan internasional. Mereka nggak akan kekurangan apa-apa, Adelia. Hidup mereka berdua akan terjamin. Bahkan jika Amandha menikah nanti dengan pria lain, aku jamin nggak

sepeser pun dari hak anak itu dikurangi," jelasku panjang lebar dengan berusaha tetap berpikir serasional mungkin.

"Tapi anak itu butuh kasih sayang, Darrel. Anak itu butuh keluarga. Bagaimana bisa dia mendapatkan kasih sayang ibu dan ayahnya, jika kalian tinggal terpisah?" Suaranya melemah, terdengar putus asa.

"Anak itu dapat tetap bertemu denganku kapan pun dia mau, Adel. Kita akan atur kesepakatan dengan Amandha nanti, semua bisa diatur," kataku berusaha menenangkannya.

"Apa? Semudah itu? Kamu membicarakan hidup seorang anak seperti layaknya sebuah perjanjian bisnis, Darrel." Dia menatapku tidak percaya, menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak mempercayai yang didengarnya dari mulutku. *"You're really unbelievable! What kind of human you are?"* Demi Tuhan, ini masalah serius, Darrel!" teriaknya. "Kita sedang membicarakan Amandha, sahabatku, dan anak kamu. Darah daging kamu, Darrel," lanjutnya dengan menatapku serius.

"Lalu bagaimana dengan kita? Pernikahan kita? Semua yang telah kita bangun?" tanyaku. "Apa kamu nggak ingin mempertahankan hubungan kita?" Aku melangkah mendekatinya. "Dari awal pembicaraan ini hanya Amandha dan terus Amandha. Seakan dia yang paling menderita di antara kita." Aku mengacak rambutku frustrasi. "Bagaimana dengan aku, Adellelia? Bagaimana dengan perasaanku? Bagaimana dengan perasaan kamu? Apa semudah itu buat kamu memutuskan untuk berpisah? Setelah semua ini? Setelah semua yang kita lalui bersama?" Aku menatapnya penuh tanda tanya. Putus asa.

Kedua matanya terlihat berkaca-kaca. Dia menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan tangisnya. Walau begitu, bulir air mata tetap terlihat di sudut kedua matanya.

Kami berdua lalu diam, saling menatap sendu, saling mempertahankan ego masing-masing. Hingga akhirnya aku



bersuara, memecah keheningan. “Lebih baik sekarang kita istirahat. Saat ini kita berdua sama-sama emosi. Kita akan bicara lagi tentang hal ini saat pikiran kita berdua tenang,” saranku dengan berbalik, berniat melangkahkah kakiku kembali masuk ke dalam *walk in closet* untuk mengganti pakaianku.

“Kamu pikir aku nggak tersiksa karena masalah ini, Darrel?” Dia kembali bersuara pelan dan bergetar.

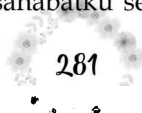
Kubalikkan tubuhku saat mendengar isakannya.

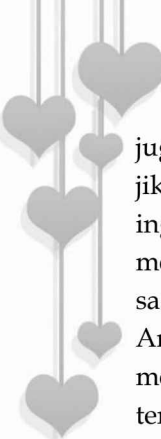
Dia terisak. Air mata meluncur bebas dari kedua matanya. “Kamu pikir aku mau berpisah dengan kamu?” tanyanya, menatapku dengan wajah yang dibanjiri air mata.

Oh Tuhan, apa yang telah kulakukan?

Tanpa pikir panjang kulangkahkah kakiku mendekatinya. “Adel” lirikku berusaha meraihnya ke dalam pelukanku, namun dia menolak.

Dia mundur selangkah menghindari dari kedua tanganku yang ingin menggapainya. “Kamu pikir hanya kamu yang tersiksa? Kamu pikir hanya kamu yang peduli dengan hubungan kita?” tanyanya lagi di tengah isakannya. “Aku juga tersiksa, Darrel. Hatiku sakit. Kamu tahu, bagaimana sesaknya aku saat ini?” cecarnya dengan tatapan seakan mencabik-cabik hatiku. “Ini semua nggak akan terjadi, jika saja kamu nggak berhubungan badan dengan Amandha,” makinya dengan berjalan mendekat, lalu memukul dadaku penuh kemarahan. “Amandha nggak akan hamil, jika saja kamu dapat bermain aman,” makinya lagi dengan tetap memukul dadaku. Menumpahkan amarahnya. “Bagaimana bisa kalian berdua mempercayakan nasib kalian hanya dengan menggunakan benda tipis sialan itu sebagai pelindung? Bagaimana bisa kalian begitu bodoh? Hah?” teriaknya yang bercampur Suara isakan yang begitu menyayat jiwa. “Bagaimana bisa kamu membuat aku menyakiti perasaan sahabatku sendiri, Darrel? Hiks ... aku





juga seorang perempuan, sama seperti Amandha. Bagaimana jika aku yang berada di posisi Amandha saat ini? Aku juga pasti ingin pertanggungjawaban dari kamu, Darrel. Aku ingin anakku mempunyai seorang ayah. Aku ingin anakku merasa diinginkan saat dia lahir nanti. Dan aku yakin hal itu yang diinginkan Amandha saat ini. Dia ingin kamu nikahi. Dia ingin anaknya mempunyai ayah yang sah, Darrel. *Hiks ... hiks.*" Dia terus terisak dan membenamkan wajahnya di dadaku.

Kupeluk erat dia, seakan takut kehilangannya. "Maafkan aku, Adelia. Maaf." Hanya itu yang dapat terucap dari bibirku.

Ya ... ucapannya benar. Andai saja hubunganku dan Amandha tidak melampaui batas norma yang ada. Andai saja malam itu aku tidak berhubungan badan dengannya. Pasti kejadiannya tidak akan serumit ini. Andai aku dapat memutar waktu dan menyadari, bahwa Adelia lah wanita yang selama ini aku cari. Wanita yang dapat membuatku tergila-gila. Wanita yang membuatku ingin menghabiskan seluruh hidupku bersamanya. Pasti keadannya tidak akan seperti ini.

"Kita harus bagaimana, Darrel?" tanyanya, menatapku dengan wajah sembabnya. Kedua tangannya masih melingkar di tubuhku.

"Percaya sama aku, Adel," kataku dengan menangkap wajahnya dengan kedua tanganku, lalu mengusap air mata di wajahnya menggunakan ibu jariku. "Kita akan cari cara, tapi nggak dengan menceraikan kamu," lirikku. "Kamu percaya sama aku 'kan, Sayang?" Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya.

Dia mengangguk dengan menatapku lembut. "Iya, aku percaya," jawabnya.

"Bagus." Lalu perlahan bibirku mengecup wajahnya.

Dia memejamkan kedua matanya saat kudaratkan bibirku di keningnya, kedua matanya, turun ke hidung kecilnya, kedua



pipinya, lalu semakin turun hingga bibir kami menyatu. Dan dia menerima ciumanku dengan sukarela. Membuat kami saling menikmati bibir kami yang menyatu. Mencecap setiap inchinya. Menikmati sensasi hangat dan menggelitik yang ditimbulkan dari aktivitas fisik yang kami lakukan saat ini.

Ciuman ringan dan lembut yang kami lakukan berubah menjadi semakin intens saat pagutan dan lumatan yang kami lakukan menjadi semakin bergairah. Dia membuka bibirnya begitu saja saat lidahku merayu ingin bersatu dengan lidahnya. Dan lidah kami saling mengait, bibir kami berusaha saling mendominasi. Membuatnya bergetar saat kubelai lembut punggung telanjangnya dari balik gaun *backless* yang dikenakannya. Erangan kecil lolos dari bibirnya. Membuatku semakin bergairah dan gatal ingin melepaskan gaun yang tengah dikenakannya saat ini.

Tanpa menunggu persetujuannya, kuraih dan kutarik bagian atas gaun yang melilit sempurna di tubuhnya. Hingga akhirnya gaun itu terlepas dan meluncur bebas dari tubuhnya. Memperlihatkan tubuh mulus dan berlekuk yang begitu menggoda iman. Dia berdiri di hadapanku dengan polos. Terlihat begitu bergairah, begitu menantang dan siap untuk dijamah. Hanya sebuah celana *G-String* berwarna hitam yang masih melekat menutupi bagian intim tubuhnya. *Oh, hell.* Bagaimana bisa aku melepaskannya? Menceraikannya begitu saja setelah mendapatkannya dengan susah payah? Tidak ... Tidak. Dia akan tetap menjadi milikku. Hanya milikku.

Sambil berusaha menahan gairah yang membuncah, kulepaskan kemeja yang kupakai dan melemparnya asal. Dia membantuku melepaskan ikat pinggang, lalu sisa pakaian yang melekat di tubuhku saat tanganku sibuk menjamah tubuhnya. Dia melenguh, mengalungkan kedua lengannya di leherku saat kedua tanganku menangkap dan meremas kedua payudaranya.



Ah, begitu lembut, begitu menggemaskan, begitu pas berada dalam genggamanku.

Entah bagaimana kami bergerak, tapi saat ini kami sudah berada di atas ranjang. Bibirnya terus mengulum bibirku penuh nafsu. Jemari lentiknya, meraba dan menyentuh wajahku, dadaku, punggungku, membuatku semakin gila mendamba dirinya.

"Sentuh aku, Sayang," pintaku dengan suara serak seraya membimbing jemarinya ke inti gairahku yang sudah berdiri tegak.

Adelia menurut, lalu mulai menyentuh dan memainkan inti gairahku di bawah sana. Membuatku mengerang nikmat.

Permainannya semakin intens saat dia bangkit, lalu duduk di atas tubuhku, sedetik kemudian dia menunduk dan memposisikan wajahnya di depan kejantananku. Menggodaku dengan tatapan nakalnya, lalu untuk pertama kali bibir mungilnya membawaku ke surga dunia. *Oh my god.*

"Kamu suka?" tanyanya usai berhasil membuatku meledak di dalam mulutnya. Suaranya terdengar begitu *sexy*. Wajahnya menatapku begitu mempesona.

"Ya, aku suka," jawabku dengan tersenyum, sambil membelai wajahnya lembut. "Sekarang giliran kamu," lanjutku.

Adelia memekik saat aku mengangkatnya, lalu membalikkan tubuhnya menjadi di bawahku. Tanpa membuang waktu, kulepaskan kain hitam tipis yang menutupi inti gairahnya, lalu membenamkan wajahku di antara kedua kakinya. Bermain dengan inti gairahnya. Membuatnya terengah, mendesah. Tubuhnya tidak berhenti bergerak gelisah. Menggelinjang merasakan godaan yang kuberikan tepat di titik sensitifnya. Hingga akhirnya, dia mendesah begitu keras. Tubuhnya bergetar. Sesaat kemudian cairan putih dan hangat mengalir dari pusat kewanitanya. Dia terkulai lemas usai



mengalami orgasme pertamanya. Kedua buah dadanya naik turun, wajahnya bersemu merah, terlihat begitu menggoda dan membangkitkan birahi.

Bukti gairahku yang sudah berdiri sempurna sedari tadi berdenyut, mendamba ingin menyatu dengan tubuhnya yang sedang terbaring tidak berdaya di hadapanku. Tanpa basa-basi lagi, kuposisikan diriku di antara kedua kakinya lalu menyatukan diriku dengannya dengan sekali entakan. Membuatnya memekik oleh gerakan tiba-tiba yang kulakukan. Tapi gairah ini begitu menuntut untuk dilepaskan.

Aku mulai bergerak di dalam tubuhnya, begitu cepat, begitu tidak beraturan karena cengkeramannya yang membuatku gila.

“Aah ... Darrel ... pelan ... pelan.” Dia merintih.

“Maaf ... Sayang,” sahutku dengan terengah. “Tapi ... ini ... sangat ... nikmat,” sambungku tanpa mengurangi ritme entakanku.

Dia berteriak kecil, saat tanpa sadar aku menggigit bibir bawahnya gemas. Ah ... ini terlalu gila. Dia benar membuatku kehilangan akal sehatku.

“Aahh ... Darrel ... jangan ... keluar ... di dalam,” desahnya yang membuatku bingung.

“Kenapa, Sayang?” tanyaku dengan tetap bergerak di dalam tubuhnya.

“Aku ... takut ... hamil,” jawabnya dengan terengah.

Terlambat. Sebelum dapat mencerna maksud dari perkataannya, aku terlebih dahulu meledak dalam dirinya. Menyebarkan benih-benih harapan yang kiranya akan tumbuh subur di dalam dirinya. *Jika Amandha benar mengandung anakk, maka kamu juga harus mengandung anakk, Adelia. Dengan begitu kamu tidak akan pernah meninggalkanku. Selamanya menjadi milikku. Hanya milikku.*

Adellelia



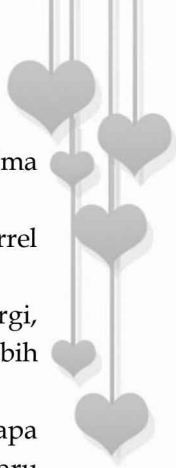
Part 28

Harus Bagaimana?

Adelia POV

Amandha memicingkan mata saat melihatku memasuki ruang tunggu pribadi dokter spesialis kandungan kepercayaan keluarga Lewis di salah satu rumah sakit internasional di daerah Jakarta Selatan. Sudah ada Erika, Jody dan seorang perawat wanita yang menunggu kami di sana. Pagi ini kami sepakat untuk memeriksakan kandungannya, jika memang dia benar hamil.

Awalnya, Darrel memintaku untuk tidak usah turut campur dan menyerahkan semua kepadanya, termasuk untuk tidak ikut mengkonfirmasi kandungan Amandha hari ini. Tapi, tentu saja aku tidak bisa. Bagaimanapun itu Amandha adalah sahabatku. Bagaimanapun aku ingin mengetahui kebenarannya. Jika memang dia benar hamil dan anak dalam kandungannya



adalah anak Darrel, mau tidak mau aku harus menerima konsekuensinya.

“Harus banget ya kamu selalu ikut ke mana pun Darrel pergi?” tanya Amandha sinis kepadaku.

“Tentu saja Adelia harus ikut ke mana pun aku pergi, Amandha. Dia istriku. Ingat itu,” sahut Darrel. Dia terlebih dahulu mengambil alih hak suaraku.

Posesif. Ya ... posesif. Terkadang aku tidak mengerti, apa yang membuatnya begitu posesif kepadaku? Kami baru mengenal satu sama lain beberapa bulan dan bahkan hubungan kami baru berjalan kurang dari dua bulan. Tapi, dia begitu menguasainya. Menggunakan hak sepenuhnya sebagai seorang suami untuk memilikiku sepenuhnya. Ya ... sepenuhnya aku. Kadang, aku pun bingung terhadapku sendiri. Terhadap hati dan perasaanku yang tidak dapat berpikir normal lagi. Dia membuatku jatuh cinta hanya dengan hitungan minggu, bahkan membuatku rela memberikan segalanya agar dia tetap menjadi milikku. Walaupun hal itu berarti, aku harus memutuskan persahabatanku dengan Amandha.

“Mari silakan masuk Bapak dan Ibu.” Seorang perawat dari balik pintu ruang pemeriksaan meminta kami untuk masuk. Kecuali Erika dan Jody tentu saja. Mereka tetap menunggu di area ruang tunggu.

Seakan telah mengetahui maksud kedatangan kami, sang dokter wanita separuh baya tersebut langsung meminta Amandha menuju ruang pemeriksaan dengan membimbingnya. Setelah semua siap, dokter tersebut meminta kami untuk mengikutinya. Dan di sanalah Amandha terbaring dengan sebuah kain menutupi bagian bawahnya dari pinggang sampai kaki.

Oh Tuhan, ini terlalu menegangkan. Mungkin aku terlihat tenang dari luar, tapi nyatanya hatiku berdegup tidak beraturan.



Seakan tahu yang kurasakan, Darrel menggenggam tanganku erat. Membelainya lembut. "Tangan kamu dingin banget, Adel. *Relax, Baby,*" bisiknya di telingaku.

Dasar pria berhati batu, bagaimana bisa aku santai di saat seperti ini? Demi Tuhan, hatiku tidak tenang.

"Baik, kita mulai ya," kata dokter tersebut meminta persetujuan kami bertiga. Dan setelah Darrel mengangguk, dia mulai menggerak-gerakkan alat USG *transvaginal* di area bawah Amandha yang tertutup kain.

Gambar pada layar hitam putih itu terus bergerak, ke kiri ke kanan, atas, bawah, mencari sebuah nyawa yang mungkin hidup di dalam tubuh wanita yang sedang terbaring dengan wajah pucatnya. Hingga akhirnya layar itu berhenti, dan suara sang dokter benar-benar membuat hatiku remuk seketika. "Ini dia janinnya."

Sontak mata kami bertiga terpaku pada layar hitam putih tersebut. Janin itu kecil, sangat kecil hingga dokter harus memperbesar gambar yang ada pada layar itu berkali-kali.

"Apa benar itu janin, Dok?" tanya Darrel. Matanya masih terpaku pada layar hitam putih yang ada di hadapannya.

"Tentu saja ini benar janin, Pak Lewis," jawab dokter tersebut. "Kalau dilihat dari ukurannya, kemungkinan janin ini berusia lima sampai enam minggu," lanjutnya.

"Benarkah?" Darrel menaikkan sebelah alisnya. "Jika memang itu benar bayi saya, seharusnya usianya tujuh sampai delapan minggu, Dok," jelasnya.

Dokter tersebut mengernyitkan dahinya sesaat setelah mendengar ucapan pria yang ada di sebelahku ini. Lalu dengan tetap tenang dia melanjutkan ucapannya. "Baik, nanti saya akan jelaskan, Pak. Sekarang kita dengar terlebih dahulu, apakah jantung dari janin ini berdetak atau tidak?" Dia lalu mulai memutar sebuah tombol pada alat USG yang digunakannya.



Lalu ... sebuah degupan jantung yang mirip seperti derap kuda yang sedang berlari terdengar di telinga kami. Membuat kami semua hening seketika.

"Itu suara detak jantung anak saya, Dok?" tanya Amandha dengan suara bergetar.

Dokter tersebut mengangguk dan seketika air mata meluncur dari kedua mata Amandha.

Kedua mataku memanas, kugigit bibir bawahku. Mati-matian berusaha untuk tidak menangis di dalam ruangan ini. Mati-matian berusaha untuk tidak kehilangan kesadaranku, walau sungguh kepalaku berdenyut begitu sakit, hatiku begitu sesak terasa. *Ternyata benar Amandha hamil. Wanita yang merupakan sahabatku memang benar sedang mengandung. Dan itu anak suamiku.*

"Baik. Pemeriksaan kita selesai," kata sang dokter yang menghentikan pemeriksaannya. Dia beranjak lalu melepas sarung tangan yang dikenakannya.

Sebuah foto hitam putih hasil USG tercetak pada mesin print, sementara sang dokter sibuk mencuci kedua tangannya.

Seorang suster wanita membantu Amandha merapikah diri dan seorang lagi membimbingku dan Darrel untuk duduk di dua buah kursi konsultasi.

Aku memilih untuk duduk di sofa yang ada di belakang kursi konsultasi. Membiarkan Amandha untuk duduk di samping Darrel. Meskipun Darrel sempat memberikan tatapan keberatan saat melihatku enggan duduk di sampingnya. Tapi bagaimanapun, itu anak mereka yang akan didiskusikan. Aku tidak berhak ikut campur bukan?

"Baik, kita akan bicarakan tentang kandungan ibu Amandha sekarang," kata dokter tersebut membuka pembicaraan.

Amandha dan Darrel mengganggu bersamaan.



“Mengenai pertanyaan Pak Lewis yang menanyakan usia kehamilan ibu Amandha yang mungkin tidak sesuai dengan perhitungan, hal itu wajar, Pak,” jelas Dokter tersebut tetap dengan wajah tenang dan suaranya yang berwibawa. “Kadang perbedaan usia satu hingga dua minggu bisa terjadi karena kurang akuratnya perhitungan dan juga besar kecilnya janin,” sambungnya.

“Maksud Dokter?” tanya Darrel.

“Bisa jadi karena ukuran janin ibu Amandha memang kecil. Tapi kita akan lihat perkembangannya bulan depan atau dua minggu lagi,” kata dokter tersebut yang kemudian menuliskan catatan di buku periksanya.

“Bagaimana dengan tes DNA?” tanya Darrel lagi.

“Kita dapat melakukan tes DNA saat usia kandungan memasuki usia sepuluh hingga dua belas minggu,” jawab dokter tersebut sembari tetap menulis catatan di buku periksanya. “Sementara itu, saya harap ibu Amandha dapat menjaga kandungannya dan jangan terlalu lelah atau pun stres. *Trisemester* pertama kehamilan tentunya masih sangat rawan dan berbahaya bagi ibu dan calon bayi yang ada dalam kandungannya,” ujarnya memberitahu dengan menatap Darrel dan Amandha bergantian. “Saya harap, Bapak dan ibu dapat bekerja sama demi calon bayi yang ada di dalam perut ibu Amandha saat ini,” sambungnya dengan memandang serius ke arah Darrel, Amandha dan juga diriku.



“Well, Amandha ... kita harus berbicara serius mengenai hal ini,” ujar Darrel mengawali perbincangan kami di dalam ruang kerjanya. Di sebuah hotel bintang lima di kawasan Jakarta Selatan tidak jauh dari rumah sakit tempat kami memeriksakan kandungan Amandha beberapa saat lalu.



"Jadi kamu akan menikahiku 'kan, Darrel?" tanya Amandha dengan memandang lekat pria yang ada di hadapannya.

Deg!

Jantungku lagi-lagi berdetak lebih cepat.

"Maaf, tapi bolehkah aku keluar dari ruangan ini?" selaku dengan menggeser kursi yang kududuki, berniat untuk meninggalkan ruangan.

Cukup. Aku tidak ingin mendengarnya lagi. Aku menyerah. Rasanya jantungku tidak kuat lagi menahan detak yang menjadi berkali kali lipat berdetak sedari tadi. Aku bisa kena serangan jantung jika begini terus.

Namun saat aku sudah berdiri dari dudukku dan hendak melangkahakan kakiku, suara Darrel menghentikanku. "Tetap di tempat kamu, Adelia," perintahnya.

"Tapi kenapa?" Aku balik bertanya.

"Agar kamu dengar saat aku mengatakan kepada Amandha, bahwa aku nggak akan menikahinya dan akan tetap bersama kamu," jawabnya dengan Menatapku sungguh-sungguh.

Oh God, he's so sweet. Jika tidak ada Amandha, Erika dan juga Jody di ruangan ini, rasanya aku ingin bersorak dan memeluk pria yang sedang menatapku dengan tatapan hangatnya saat ini.

Kami saling menatap selama beberapa detik sebelum akhirnya suara tangis Amandha mengalihkan perhatian kami. "Aku hamil anak kamu, *hiks* ... dan kamu tetap nggak mau menikahiku, Darrel?" tanyanya di tengah isakannya.

"Tentu saja Darrel nggak bisa menikahi kamu, Amandha," sela Erika menjawab pertanyaan Amandha sebelum Darrel sempat menjawab.

“Kenapa nggak bisa, Mbak Erika? Aku hamil anaknya!” teriak Amandha di tengah isakannya.

“Karena hal ini nggak bagus untuk karier dan nama baik keluarga Lewis,” jawab Erika datar.

“Lalu bagaimana dengan karier dan nama baik saya, Mbak?” Suara Amandha bergetar, terdengar begitu frustrasi.

“Sebagai pengacara keluarga Lewis, saya akan menawarkan beberapa kesepakatan dengan kamu, Amandha.” Erika mulai mengeluarkan berkas-berkas dari dalam tas kerjanya. “Dan saya yakin, kamu dan anak dalam kandungan kamu akan mendapatkan yang terbaik dari kesepakatan yang akan kita bicarakan,” sambungnya seraya menatap Amandha dengan tatapan tidak terbaca.

“Tapi dalam kesepakatan yang Mbak tawarkan nggak ada pernikahan dengan Darrel ‘kan?” terka Amandha dengan sinis.

“Tentu saja nggak, Amandha,” jawab Erika dengan profesionalnya. “Lagi pula kita belum tahu, janin yang ada dalam kandungan kamu itu benar milik Darrel atau bukan? Sebelum kita melakukan tes DNA dan mengetahui hasilnya, kamu nggak bisa mengklaim, bahwa Darrel adalah ayah dari anak yang kamu kandung,” sambungnya.

“Pengecut!” maki Amandha dengan menatap Darrel tajam. “Kamu begitu takut untuk mengakui bahwa anak ini adalah anak kamu, Darrel?” sambungnya.

“Aku bukan takut, Amandha. Hanya sedikit berjaga-jaga,” kata Darrel dengan menatap Amandha tajam. “Sebelum kita melakukan tes DNA, aku belum mengakui bahwa anak itu adalah anakku,” lanjutnya lagi.

Wajah Amandha terlihat begitu pucat setelah mendengar ucapan Darrel. Saat ini aku sadar, bahwa Amandha yang berdiri di hadapanku bukanlah Amandha yang cantik dan mempesona yang selama ini aku kenal. Wajahnya pucat, lingkaran hitam



tercetak jelas di bawah kedua matanya. Tubuhnya sedikit lebih kurus, padahal dia sedang mengandung. Oh Tuhan, pantas saja dokter bilang, ukuran janinnya kecil. Bagaimana janin itu dapat berkembang sempurna, jika ibunya tidak dapat menjaga dan merawat dirinya sendiri.

“Adel,” panggil Amandha dengan menatapku sendu. “gue ini sahabat lo, tapi kenapa lo nyiksa gue kayak ini, Del? Anak gue butuh seorang ayah, Adel,” katanya dengan air mata yang awalnya kering, mengalir lagi dari kedua matanya.

Hatiku perih. Rasanya begitu sakit. Amandha sahabatku menangis di hadapanku. Memohon belas kasihanku. Haruskah aku terus mempertahankan hubunganku dengan Darrel? Lalu membiarkannya menderita, Tuhan? Haruskah aku menyerah? Merelakannya mendapatkan kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya? Darrel kekasihnya. Bukankah jelas, janin yang ada dalam kandungannya adalah penghubung jalinan cinta mereka yang belum usai? Perlu bukti apa lagi aku? Tapi ... jika aku menyerah, akankah aku mampu melihat mereka bahagia bersama? Oh, Tuhan ... membayangkannya saja sudah membuat hatiku seperti disayat. Sakit.

“Arrgghh!” jerit Amandha dengan memegang perutnya.

Belum sempat aku sadar dari pikiran yang berkecamuk di otakku, Darrel terlebih dahulu berdiri dan seakan melompat menghampiri Amandha. Dengan wajah paniknya, dia meletakkan sebelah tangannya di bahu dan telapak tangan lainnya di perut Amandha. Sayup-sayup kudengar dia berkata, “Kamu kenapa, Mandha?” Raut kekhawatiran jelas terlihat di wajahnya. “Kita ke rumah sakit sekarang,” lanjutnya.

Melihat hal tersebut, sontak membuatku sadar untuk memutuskan keputusan yang kiranya harus kuambil saat ini.



Adellelia



Part 29

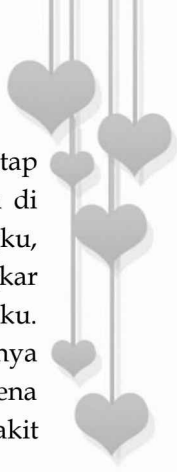
Bleed

Adelia POV

Jika berbicara tentang cinta, dulu sekali, seorang teman pernah berkata, bahwa cinta itu datang tanpa bisa kita prediksi, tanpa bisa kita pilih, tanpa bisa kita rencanakan. Kadang, cinta datang saat kita tidak menginginkannya. Lalu meninggalkan kita begitu saja saat kita membutuhkannya. Saat itu aku berpikir, kenapa harus jatuh cinta kalau akhirnya belum tentu bahagia? Saat itu aku berjanji tidak akan pernah jatuh cinta. Tidak akan. Saat itu aku berjanji tidak kan pernah memberikan hatiku kepada seorang pria jika nantinya menderita. Tapi, lihat aku sekarang ... begitu naif melanggar janji yang telah kubuat. Dan akhirnya ... terluka.



“Adel,” panggil Darrel saat dia memasuki apartemen, berjalan mendekatiku yang berdiri memunggunya.



Kusandarkan tubuhku di balkon apartemen. Menatap nanar gedung-gedung pencakar langit yang berdiri angkuh di hadapanku. Saat kurasakan hangat tubuhnya di belakangku, tanpa meminta persetujuan dariku kedua lengannya melingkar di tubuhku. Memelukku lalu menaruh wajahnya di bahu. Bibirnya mengecup sebelah pipiku lembut. Kecupan itu biasanya membuat hatiku terasa hangat. Berdegup begitu cepat karena perasaan gugup bercampur bahagia. Tapi kali ini, hanya sakit yang terasa. Sakit.

"Maaf, aku baru kembali, Adel," katanya penuh penyesalan. "Amandha mengalami kejang perut dan harus *bedrest* di rumah sakit selama beberapa hari. Dokter mengatakan dia harus istirahat total dan nggak boleh stres. Karena hal itu bisa berakibat buruk baginya dan kandungannya," jelasnya.

"Oh," jawabku singkat, lalu beringsut melepaskan kedua lengannya yang melingkar di pinggangku.

Kubalikan tubuhku, berjalan memasuki apartemen tanpa memandangnya. Kalau boleh jujur, saat ini aku enggan bertemu kedua mata coklat itu. Caranya memandang Amandha beberapa saat lalu begitu sangat menyakitkan di hatiku. Apakah aku cemburu? Mungkin. Tapi aku bisa apa? Aku hanya orang ke tiga, duri dihubungan Amandha dengannya yang begitu manis pada awalnya. Iya 'kan? Tapi aku istrinya. Aku berhak cemburu. Aku berhak memilikinya sepenuhnya. *Ah, andai saja aku bisa seegois itu.*

"Kamu sudah makan?" tanyaku padanya yang sedang berjalan mengekoriku saat ini. Aku berusaha mengalihkan konflik batin yang terjadi di dalam diriku.

"Belum. Kamu sudah makan?" Dia balik bertanya.

"Belum," jawabku dengan menggelengkan kepalaku, namun tetap tidak melihatnya.

"Mau makan di luar?" tanyanya.

"Nggak. Aku nggak mau makan. Aku nggak lapar," jawabku. "Silakan kalau kamu mau makan di luar. Aku mau tidur," sambungku dengan berjalan memasuki kamar tidur kami.

"Kenapa?" tanyanya dengan tiba-tiba berada di hadapanku, menghentikan langkahku.

"Nggak apa-apa. Aku cuma lelah," jawabku pelan dengan mengedarkan pandanganku ke segala arah, kecuali padanya yang berdiri di hadapanku saat ini.

"Benar?" tanyanya lagi dengan meraih daguku, mengapitnya menggunakan jemarinya. Memaksaku untuk menatapnya.

Aku mengangguk, berusaha meyakinkannya. "Aku cuma lelah, ngantuk. Aku mau tidur," ulangku sembari melepaskan jemarinya yang mengapit daguku.

Dia menangkap wajahku menggunakan kedua tangannya. Semakin memaksaku untuk terus menatapnya. "Jangan bohong, Adelia." Kedua matanya menatap kedua mataku, berusaha mencari kebenaran yang sebisa mungkin kusembunyikan. "Bukan karena masalah Amandha 'kan?" tanyanya memastikan dengan raut wajah serius.

Tentu saja, bodoh! Wanita mana yang bisa dengan tenang memasukan makanan dalam mulutnya, saat tahu ada wanita lain yang sedang mengandung anak suaminya? Terlebih lagi, wanita itu adalah sahabatku sendiri.

"*Stop it, Darrel.* Aku lelah, aku cuma mau tidur," kataku dengan merengek, menatap kedua matanya sendu.

"*No, Baby. You must eat. C'mon.*" Dia melepas kedua tangannya dari wajahku lalu menarik tanganku. Kaki kami melangkah ke arah meja makan. "Kamu harus makan, Sayang. Aku nggak mau kamu jatuh sakit lagi. Kamu ingat 'kan terakhir kali kamu masuk rumah sakit karena apa? Karena stres, kurang



makan dan juga kurang istirahat,” sambungnya dengan menatap kedua mataku lekat.

Kuhela napas panjang lalu mengangguk pelan. “Oke,” jawabku sembari duduk di kursi makan.

Darrel tersenyum, membelai wajahku dengan jemarinya, lalu berbalik dan mulai sibuk mempersiapkan bahan-bahan untuk dimasak.

Seperti biasa, dia senang sekali memasak sendiri makanannya. Terlebih saat aku memuji masakannya. Saat itu dia berjanji akan terus memasak untukku. Manis sekali janjinya waktu itu. Sese kali dia melirik diriku dari balik punggungnya. Sedangkan aku, masih tetap dalam diam, memandangi punggungnya yang mungkin nanti akan sangat kurindukan.

Tanpa sadar aku bangkit dari duduk, melangkah tanpa kupandu. Berjalan lurus ke arahnya lalu memeluk tubuhnya erat. “Sebentar saja,” pintaku saat dia tersentak dan ingin membalikkan tubuhnya. “Sebentar saja,” ulangku. “Aku ingin memeluk kamu seperti ini sebentar saja,” lanjutku dengan menyandarkan kepalaku ke punggung lebarnya.

Ah ... nyaman sekali, Tuhan. Akankah aku sanggup hidup tanpa dapat memeluk tubuhnya lagi? Lalu tanpa sadar air mata mulai menetes dari kedua mataku.

“Baby, what's wrong?” tanyanya dengan memutar tubuhnya, menatapku khawatir. Kedua tangannya berada di pinggangku.

Aku menggeleng pelan, berusaha menahan air mataku sekuat tenaga. Oh Tuhan, aku benci diriku yang lemah seperti ini. Selalu menangis dan menahan diri. Kenapa akhir-akhir ini aku menjadi sangat sensitif? Cengeng dan *bad mood* tidak keruan. Oh ... aku rindu diriku yang kuat dan berhati baja. Ke mana perginya diriku yang dulu, Tuhan?

“Darrel, apa sebaiknya kamu menikahi Amandha saja?” usulku memberanikan diri menatap kedua matanya.

“*Seriously*, Adel?” Dia melepas kedua tangannya dari pinggangku. “Jadi kita membahas masalah ini lagi?” Tatapnya tidak percaya. Lalu menghela napas kasar, berbalik, mengacuhkanku dengan berkulat kembali dengan masakannya.

“Lalu kamu mau kita nggak membahas masalah ini?” tanyaku pelan.

“Ya,” jawabnya ketus, tanpa berbalik menatapku.

Aku pun akhirnya pasrah menerima keputusannya.

Makan malam kami lalui dalam diam. Hanya bunyi denting alat makan dan helaan napas kami berdua yang menggema di ruang makan. Selesai makan, aku langsung memasuki kamar tidur. Dia tidak mau dibantu. Membuatku serba salah dan aku memilih meninggalkannya. Lalu tidak lama dia pun ikut masuk ke dalam kamar. Bersamaan ketika aku keluar dari kamar mandi. Kami saling bertatapan, masih sama-sama diam, menahan ego masing-masing. Hingga akhirnya dia memasuki kamar mandi dan gemericik air dari shower terdengar.



Esoknya di kantor Cozy.

“Jadi benar Amandha hamil, Del?” tanya Carissa. Dia langsung menyerbu masuk ruangan setelah melihatku berada di dalamnya.

Aku menghela napas panjang sebelum akhirnya menatapnya dengan menganggu.

“Anak Darrel?” tanyanya lagi.

“Entahlah, Ris,” jawabku dengan menggeleng.

“Darrel, gimana?” Dia menatapku dengan raut penasaran.



"Itulah, Rissa. Darrel ingin tes DNA dan tes DNA baru bisa dilakukan beberapa minggu lagi. Usia kandungan Amandha belum cukup untuk tes itu," jelasku.

Carissa menjatuhkan tubuhnya di kursi yang ada di hadapanku. Menghela napasnya panjang lalu kembali menatapku. "Oke, katakanlah itu benar anak Darrel. Terus bagaimana?" tanyanya lagi dengan menatapku serius.

"Sebenarnya kami sudah membicarakan masalah ini, Riss. Tentu saja Darrel mau bertanggung jawab." Aku diam sesaat dengan menatapnya lekat. "Tapi dia nggak mau nikah sama Amandha, Riss. Gue harus gimana?" tanyaku frustrasi.

"Ya lo gila aja! Darrel mana mau nikahin Amandha. "Kan dia udah nikah sama lo! Dia udah milih lo dan ninggalin Amandha, Adel!" pekik Carissa gemas.

Deg!

Ucapan gemasnya membuat hatiku sempat berhenti berdetak sesaat. Bahkan, teman paling dekat dengan Amandha pun berpikiran sama dengan Darrel. *Apakah hanya aku yang berpendapat bahwa Darrel harus menikahi Amandha?*

"Adel," panggilannya yang menyadarkanku dari lamunan. "Lo istri sahnya Darrel. Kalian saling cinta. Apa segitu gampangnya lo ngerelain suami lo nikah lagi sama wanita lain?" sambungnya.

"Tapi ini Amandha, Rissa," selaku. "Dia sahabat kita, bukan hanya wanita lain," lanjutku.

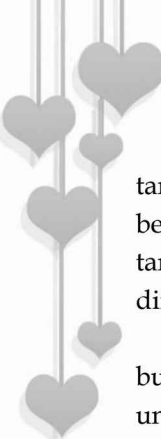
"Terus lo mau dimadu gitu?" celetuknya.

"Ya nggak. Karena itu gue minta cerai," lirikku yang langsung membuatnya membulatkan kedua matanya ,lalu menepuk keningnya spontan.

"Gila! Lo beneran gila, Del!" pekiknya dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Terus gue musti gimana, Rissa?" tanyaku frustasi.





“Tunggu dulu,” selanya sembari mengangkat satu tangannya ke wajahku, menyuruhku diam. Lalu dia kembali bersuara, “Waktu lo minta cerai, gimana dengan Darrel?” tanyanya penasaran. “Pasti dia nolak ‘kan?” tebaknya percaya diri.

Aku mengangguk pelan. “Tapi Mandha hamil, Rissa. Dia butuh suami untuk mendampingi. Anaknya butuh ayah untuk menyayangnya,” jelasku yang tetap dengan pendirianku.

“Del, gue bingung sama lo beneran deh” keluhanya dengan menatapku sambil mengernyitkan keningnya. Dia menghentikan ucapannya sejenak. Memijat pelipisnya sebelum kembali melanjutkan ucapannya, “bisa nggak sih, lo nggak usah baik banget sama temen sendiri?”

“Maksud lo, Riss?” tanyaku bingung.

Dia mencondongkan tubuhnya. Kedua tangannya menggenggam kedua tanganku yang berada di atas meja kerja. “Del, jujur sama gue ... lo yakin mau pisah sama Darrel?” tanyanya dengan tatapan sungguh-sungguh.

Aku diam. Menggigit keras bibir bawahku, berusaha untuk menormalkan debar jantungku yang semakin meningkat karena pertanyaannya.

“Del,” panggilannya dengan menatapku tidak sabar.

Dan akhirnya aku menggeleng. Detik itu juga air mataku jatuh.

“Ya ampun, Adel,” lirihnya seraya bangkit dari duduknya, lalu berjalan mendekatiku. Memelukku yang sedang terisak. “Del, kalau memang lo nggak mau pisah sama Darrel, kenapa harus maksa Darrel musti nikah sama Amandha, sih?” Dia mengelus punggungku, berusaha meringankan beban hatiku.

“Tapi gimana dengan Amandha, Rissa?” tanyaku di sela isakan tangisku.



"Lalu gimana dengan diri lo? Dengan Darrel, Adel?" tanya baliknya yang membuatku kehabisan kata. "Del, Amandha itu udah gede. Gue yakin dia udah tahu konsekuensinya saat melakukan hal itu dengan Darrel. Bahkan saat hal terburuk sekalipun, hamil dan menjadi *single parents*. Lagi pula Darrel bukan nggak mau tanggung jawab 'kan? Darrel cuma nggak mau menikahi Amandha, karena dia terlalu takut buat kehilangan lo," komentarnya seraya memandangu dengan sorot mata penuh kehangatan. "Lagian belum tentu itu anaknya Darrel 'kan? Selama belum ada kepastian, anggap aja itu bukan anak Darrel, Del." Dia lalu senyum kecut tersungging di bibirnya. Membuatku bergidik ngeri karena tuduhannya yang begitu tega pada Amandha. "*Adel, you must fight for Darrel*. Percaya sama gue, Darrel itu cinta mati sama lo," sambungnya menyakinkanku.

"Yakin lo?" tanyaku masih ragu.

"Jangan pura-pura nggak tahu deh, Del." Dia memasang tampang malasnya, membuatku tidak sadar dan terkekeh.

"Jadi, kalau gue egois dan nggak mau ngelepas Darrel buat Amandha, hal itu wajar?" tanyaku guna memastikan perasaan serakahku tidak salah.

"Ya iyalah, Del. Darrel suami lo. Milik lo. Sepenuhnya milik lo," jawab Carissa mantap.

"Tapi kalau itu benar anak Darrel, gimana?"

Lagi-lagi dia menghela napas panjang, sebelum akhirnya bersuara. "Mending sekarang lo tanya langsung sama Mandha. Siapa tahu sama lo, dia akan jujur," sarannya.



Empat puluh lima menit kemudian aku sudah berada di rumah sakit tempat Amandha dirawat. Setelah bertanya kepada suster yang bertugas perihal nama kamar dan lantai berapa dia

dirawat. Dan dengan perasaan campur aduk, aku melangkahakan kaki ke kamarnya.

Langkahku terhenti saat kamar yang kukari kutemukan. Niatku untuk membuka pintu tertutup itu terhenti saat tidak sengaja kudengar Amandha berbicara. Kuurungkan niatku untuk membuka pintu tersebut, lalu mendengarkan percakapan yang sedang terjadi di dalamnya. Aku penasaran dengan siapa dia berbicara. Apa dengan Darrel? Perlukah Darrel datang menjenguknya juga hari ini? Bukankah kemarin mereka sudah seharian bersama? Tanpa sadar, rasa cemburu mulai menggeletik relung hatiku.

"Jangan harap, aku percaya kamu semudah itu dengan melupakan rasa cintamu sama aku. Aku mencintai kamu dan aku tahu kamu masih mencintaiku, Darrel." Itu suara Amandha dari balik pintu. Suaranya mantap, terdengar begitu percaya diri.

Hatiku seperti dicubit saat mendengar perkataannya, terlebih Darrel ada di kamarnya saat ini. Aku tahu, seharusnya aku pergi saja, atau mungkin aku langsung menerobos saja masuk ke dalam kamar rawat yang sudah terpampang jelas di hadapanku, terang-terangan merusak momen perbincangan antara Amandha dan Darrel. Tapi aku begitu penasaran dengan balasan yang akan di ucapkan Darrel.

"Kamu benar, Mandha." Itu suara Darrel. "Aku memang mencintai kamu," lanjutnya.

Deg!

Dan tanpa ingin mendengar lebih jauh lagi, detik itu aku pun membalikkan badanku. Meninggalkan kedua insan yang sedang membicarakan perasaan mereka, tanpa perlu menyadari kehadiranku.

Kulangahkan kakiku cepat dengan menggigit bibir bawahku, berusaha menghalau tangisku, berusaha menahan rasa sakit yang terasa di dadaku. Namun, saat aku menabrak

Selingkuh

seorang pria dan kata maaf keluar dari bibirku. Pria tersebut langsung meraihku dalam pelukannya saat mata kami bertemu. Tangisku pecah di dalam pelukannya. Dan pria yang sedang memelukku itu adalah Daniel.



Adellelia



Part 30

Confusion

Darrel POV

“Ya, aku memang mencintai kamu, Amandha” kataku yang berhenti sejenak. Memberikan jeda sebelum akhirnya melanjutkan ucapanku, “tapi sudah aku katakan, kalau itu sebelum aku bertemu dengan Adelia.”

Kedua mata Amandha menatapku tidak percaya. “Walaupun kamu tahu, aku sedang mengandung anak kamu, rasa cinta kamu pada wanita itu nggak berkurang, Darrel?”

Aku menghela napas panjang, berusaha memilih kalimat yang tepat agar wanita yang sedang labil ini tidak semakin tertekan dan membahayakan janin yang ada dalam kandungannya. “Mandha, bisakah kita nggak membicarakan urusan percintaan saat ini?” pintaku.

“Kenapa?” tanyanya dengan menatapku gelisah.



"Saat ini fokuslah sama kehamilan kamu, Mandha. Berusahalah untuk nggak stres dan nggak membahayakan kandungan kamu," pintaku tulus.

Amandha tertawa kecut mendengar ucapanku. Lalu menatapku tajam. "Dan kamu pikir, siapa yang membuatku menjadi seperti ini?"

"Mandha" Kutatap wajahnya dengan serius, "kamu tahu aku berusaha bekerja sama dengan kamu dalam masalah ini 'kan?"

"Ya, aku tahu," sahutnya.

"Good. So, be a good girl. Berusahalah bekerja sama dengan baik bersama aku. Kamu tahu, apa yang bisa dilakukan kedua orang tuaku jika mereka mengetahui hal ini 'kan?" Aku mengingatkan dengan sungguh-sungguh.

"Ya, aku tahu. Tapi bukankah dengan adanya anak ini, karirku sudah hancur, Darrel?" Dia menatapku pasrah.

"Jadi, kamu menyesal telah mengandung anak ini?" tanyaku penasaran.

"Awalnya iya. Tentu saja. Apalagi saat tahu, bahwa laki-laki yang menghamiliku nggak mau menikahiku," sindirnya dengan menatapku sinis.

Shit!

"Tapi saat mendengar suara detak jantungnya kemarin. Aku ingin bertemu dengannya. Aku ingin melindungi anak ini dengan sepenuh hatiku," katanya tulus sembari memegang dan membelai perutnya dengan kedua tangannya. Seakan berusaha menyampaikan perasaannya terhadap janin yang ada dalam kandungannya.

Dan terkutuklah aku saat ini, jika aku harus meninggalkannya menanggung penderitaannya seorang diri. "Amandha, aku berjanji akan bertanggung jawab atas anak itu. tapi--"

“Ya, aku tahu kamu nggak akan menikahiku, Darrel,” potongnya dengan menatap kedua mataku lekat. “Aku menerimanya. Tapi bolehkah aku meminta satu hal dari kamu?” Dia menatapku serius.

“Katakan, apa yang kamu minta, Mandha.”

“Temani aku melewati masa kehamilan ini. Aku mohon,” mohonnya. “Aku akan buktikan, kalau ini benar-benar anak kamu lewat tes DNA nanti. Tapi tenang saja ... aku nggak akan menuntut kamu untuk menikahiku, Darrel. Jadi, tolong bantu aku melewati kehamilan ini. Aku mohon,” mohonnya lagi dengan tatapan penuh harap.

Awalnya aku ragu, tapi ... aku masih punya hati. Tidak mungkin aku menolak permintaannya saat ini. Apalagi kalau memang anak yang di kandungnya adalah benar darah dagingku. Tentu aku harus bertanggung jawab. Iya ‘kan? Dan akhirnya aku mengangguk. *Adelia pasti mengerti. Iya, pasti.*



Kosong. Suasana hening dan hampa langsung terasa saat aku memasuki apartemen. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Adelia, padahal waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam saat aku pulang.

“Adelia,” panggilku seraya memasuki kamar tidur kami, mencari sosoknya yang tetap tidak ada. Kamar kami masih bersih, rapi.

Kuambil telepon genggamku dari saku. Mengecek panggilan atau pesan masuk darinya. Tapi ternyata tidak ada satu pun panggilan masuk atau pun pesan dari dirinya. Dan di saat itu aku sadar, seharian ini kami tidak saling menghubungi. *Shit!*

Perdebatan kami semalam membuat kami tidak dapat berpikir normal. Entah kenapa dia sangat menginginkanku



menikah dengan Amandha? Padahal kukira dia akan setuju dengan cara yang akan kupilih. Lagi pula apa benar, dia tidak mau berusaha mempertahankan hubungan kami? Ya, aku tahu dia sangat mementingkan Amandha dan bayi itu, tapi tidak bisakah dia mempertahankanku? Oh ... sungguh aku frustrasi menghadapinya.

Ting!

Telepon genggamku berbunyi. Satu gambar masuk dan aku membukanya.

*What the fu*k!* Itu gambar Adelia dengan Daniel sedang berpelukan. Darahku seketika terasa mendidih di puncak kepala. Amarah melingkupi dadaku seketika.

"Di mana mereka, Jod?" tanyaku tanpa basa basi saat Jody menjawab panggilanku.

Namun sebelum Jody sempat menjawab, pintu apartemenku lebih dulu terbuka, dan Adelia di sana, tengah membuka pintu dengan seorang pria berdiri di belakangnya. "Kututup dulu, Jod," kataku, lalu memutuskan hubungan teleponku sebelah pihak tanpa memedulikan ucapannya yang tengah menyampaikan sesuatu.

Sedetik ... sedetik aku sempat melihat wajah terkejut Adelia saat melihatku menangkap basah dirinya bersama pria yang membuatku selalu merasa terancam dengan kehadirannya di antara hubunganku dengannya. Dan sekarang, bagaimana bisa dia pulang ke apartemen kami bersama pria itu?

"Hi Darrel, kamu sudah pulang?" sapanya dengan bersikap normal, seakan tidak ada masalah di antara kami.

Adelia melangkahkan kakinya memasuki apartemen dan Daniel berdiri tepat di belakangnya, di ambang pintu.

"Iya, aku sudah pulang," jawabku datar. Berusaha menahan amarah yang membumbung di puncak kepala.

"Hi, Dude," sapa Daniel basa-basi. "Maaf, aku mengantar istri kamu pulang tanpa izin," ketanya dengan seringai tipis tersungging di bibirnya, membuatku ingin langsung menghancurkan wajahnya saat itu juga. "Adelia sempat pingsan tadi dan hanya ada aku di sampingnya," sambungnya dengan menatapku tajam.

Deg!

Adelia pingsan? Amarah yang rasanya ingin meledak seketika itu juga padam.

"Jadi, sebagai seorang laki-laki, aku merasa bertanggung jawab menjaganya dan mengantarnya pulang," katanya penuh kemenangan.

"Apa, Sayang? Kamu pingsan? Kenapa?" Kakiku langsung melangkah mendekati Adelia. Peduli setan dengan Daniel dan sindirannya kepadaku. Saat ini tatapanku hanya fokus menatap wanita yang sedang membuang tatapannya dariku.

Adelia mengacuhkan pertanyaanku dan malah memalingkan wajahnya kepada Daniel dan tersenyum. "Daniel, terima kasih karena sudah mengantarku. Kalau kamu nggak keberatan, aku mau masuk dan istirahat. Bisakah kamu pulang sekarang?"

"Sure." Daniel tersenyum. "Aku akan mengantarmu ke kantor besok kalau kamu mau," tawarnya sembari melirikku sekilas, menyeringai, membuatku muak.

"Boleh," sahut Adelia.

"Nggak perlu!" seruku.

Kami membalas tawaran Daniel berbarengan. Tatapan kami bertemu tapi Adelia cepat-cepat mengalihkan tatapannya pad Daniel.

Damn!



“Aku akan menghubungi kamu besok pagi, Daniel,” katanya.

“Nggak perlu. Aku yang akan mengantar Adelia besok pagi,” tegasku dengan menatap Daniel dan Adelia bergantian.

Aku berjalan ke arah pintu depan, meraih gagang pintu dan bersiap untuk menutupnya. Dengan mata yang tidak lepas memberikan tatapan dingin pada Daniel, seakan memerintahkannya segera enyah dari apartemenku.

“Baiklah kalau begitu. Aku pulang, Adel. Sampai jumpa besok,” kata Daniel berpamitan. Mata kami masih memberikan tatapan saling mengintimidasi.

Bruk!

Pintu kututup tepat di depan wajahnya.

Adelia berbalik, memalingkan wajahnya dan segera melangkahakan kaki saat mata kami bertemu. *Ok, something wrong in here.*

“Adel,” panggilku.

Adelia terus melangkah semakin cepat dan membuatku tidak percaya dengan apa yang kulihat. Dia tidak melangkahakan kakinya ke kamar kami, melainkan ke kamarnya—kamar yang sudah satu bulan lamanya tidak ditempatinya.

“Tunggu dulu, Adelia!” seruku seraya menarik lengannya, lalu membalik tubuhnya ke arahku. Membuat kami saling berhadapan sekarang. *“What's going on, Baby?”* tanyaku dengan berusaha menatap kedua matanya.

Dia tetap mengalihkan tatapannya dariku ke samping.

Aku semakin kehilangan kesabaranku. “Ada apa, Adel?” tanyaku lagi dengan menggapit dagunya, memaksanya untuk menatapku.

Dia menatapku sendu, tatapan gamang yang biasa dia tunjukkan saat sesuatu mengganggu pikirannya. Dan aku yakin,

hal ini pasti karena pertengkaran kami semalam yang belum selesai. "Darrel, lepas. *Please*," pintanya pelan.

"*Listen, Adel. I'm sorry ... I'm sorry,*" kataku dengan menatapnya sungguh-sungguh.

Dia diam.

"Kamu masih marah sama aku karena masalah semalam, Sayang?" tebakku.

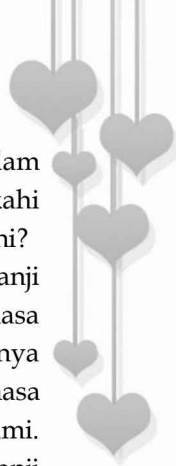
Dia hanya menggeleng pelan, lalu berusaha membebaskan dirinya dariku. "Kamu ke mana saja seharian?" tanyanya. "Kamu nggak menghubungiku sama sekali. Apa karena Amandha sudah kembali dan mengandung anak kamu sekarang, terus kamu nggak peduli sama aku?"

Oh, God!

Belum sempat aku menjawab pertanyaannya, dia kembali berbicara. "Kamu tahu aku pingsan tadi?" tanyanya dengan senyum getir tanpa menatapku. Namun, lagi-lagi dia kembali berspekulasi tanpa memberikan kesempatanku untuk menjawab setiap pertanyaannya. "Tentu saja kamu nggak tahu. Kamu terlalu sibuk dengan kekasihmu yang sedang mengandung anak kamu di sana," sindirnya.

"Adel, bukan begitu--" sahutku cepat, berusaha memberikan penjelasan kepadanya.

"Darrel, aku lelah. Aku mau tidur," potongnya dengan kedua mata yang menatapku dengan tatapan yang membuatnya merasa menjadi seorang suami yang sangat buruk untuknya. Membuat dadaku sakit. "Maaf, malam ini aku ingin tidur di kamarku sendiri." Dan tanpa menunggu persetujuanku, dia membalikkan tubuhnya. Membuka pintu kamarnya, lalu menutupnya. Meninggalkanku sendiri yang masih terpaku di tempatku berdiri.



Oh Tuhan, bagaimana ini? Ada apa dengannya? Semalam dia masih dengan keinginannya yang memintaku menikahi Amandha. Tapi kenapa sekarang dia malah bersikap seperti ini?

Karena keinginan konyolnya itu aku terlanjur berjanji kepada Amandha untuk menemaninya selama masa kehamilannya. Namun, jika melihat sikap Adelia saat ini rasanya tidak mungkin aku dapat menemaninya melewati masa kehamilannya. Ini akan berakibat buruk pada hubungan kami. Tapi bagaimana? Bagaimanapun aku sudah terlanjur berjanji kepadanya. Entah bagaimana nanti keadannya, jika aku harus mengecewakan perasaannya untuk kesekian kali? Hal itu akan berakibat buruk pada kandungannya. Demi Tuhan!

Tapi tunggu ... tunggu dulu ... bagaimana Adelia tahu aku menemui Amandha hari ini? Dan apa yang membuatnya pingsan hari ini? Dan sial, kenapa harus Daniel yang ada di sisinya, bukan aku sebagai suaminya. Arrgghh!

Adellella



Part 31 Insecurity

Adelia POV

“Terima kasih, sudah mengantarku,” kataku seraya memandang sekilas pria yang berada di sebelahku.

Darrel terdiam sembari menatapku di belakang kemudinya. Saat bibirnya terlihat ingin mengucapkan sesuatu, kupalingkan pandanganku segera dengan bergegas membuka pintu dan keluar dari mobilnya. Bukannya dia tidak berusaha mengajak berbicara selama perjalanan, hanya saja aku tidak mau memedulikannya.

Tiga puluh menit berdua bersamanya di dalam mobil dengan ruang tertutup dan gerak terbatas sungguh sangat menyiksa. Membuatku ingin mual. Namun mati-matian aku berusaha untuk tidak mengeluarkan cairan dari dalam perutku di dalam mobil super mewahnya. Mati-matian juga berusaha



menyembunyikan *morning sickness* yang kualami. Ditambah *mood*-ku yang sedang naik turun, membuatku gila.

Hatiku masih sakit. Bisa-bisanya dia masih memiliki perasaan pada Amandha, tapi tidak juga mau melepaskanku. Bisa-bisanya dia menghamili Amandha dan juga menghamiliku. Ya, aku hamil. Aku baru mengetahuinya kemarin. Saat aku kehilangan kesadaran di dalam pelukan Daniel di rumah sakit. Sesaat setelah mendengar pengakuan suamiku yang masih mencintai kekasihnya.

Setelah melakukan beberapa tes darah, urin dan konfirmasi mengenai kesehatanku. Akhirnya dokter memastikan kalau aku benar hamil. *Aku hamil anakmu, Darrel. Tapi kamu malah lebih sibuk dengan Amandha.*

Ya, aku tahu, seharusnya aku tidak boleh merundung seperti ini. Aku juga turut andil dengan semua kegilaan ini, bukan? Aku yang menyerah dan memutuskan jatuh cinta. Aku juga yang memintanya untuk tetap bertanggung jawab dan tidak mengacuhkan Amandha. Tapi bagaimana? Nyatanya aku tetap sakit hati. Emosi dan rasa sedih ini begitu menyiksa. *Karena itu, jangan harap aku akan memberitahumu, bahwa aku mengandung anakmu. Jangan harap aku seperti Amandha yang memelas kasih sayang dan bertanggung jawabanmu. Walaupun ya ... aku butuh kasih sayangmu saat ini. Tapi tidak ... aku tidak mau. Aku patah hati.*

Mungkin iya, ini hukuman untukku dan juga untuknya. Karena kita mempermainkan janji suci pernikahan di hadapan Tuhan. Kita memainkan perasaan tulus Amandha dan akhirnya kita mendapatkan balasannya. Ini konsekuensi yang harus kita berdua terima, bukan? Di saat aku benar-benar mengandung darah dagingnya, di saat aku yang seharusnya mendapat perhatian dan kasih sayangnya, tapi Amandha terlebih dahulu mengklaim haknya. Lalu, aku bisa apa?



"Hueekk ... hueekk!" Seluruh isi perutku tumpah di *wastafel* dalam *restroom* khusus wanita di dalam kantor, sebelum aku sempat memasuki ruang kerjaku.

"Adel." Itu suara Winda. "Ya ampun, lo kenapa?" tanyanya khawatir, sembari mengusap punggungku naik turun, berusaha membantuku.

"Uhuk! Nggak kenapa-kenapa kok, Win," sahutku.

"Ya ampun, minum air punya gue." Dia memberi sebotol air mineral yang dibawanya.

Dengan senang hati aku mengambil botol air mineral tersebut lalu meminum isinya beberapa teguk.

"Lo kenapa, Adel? Ya ampun, masuk angin?" tanyanya lagi sembari membantu menghapus bulir-bulir keringat di dahiku menggunakan tisu.

Aku menggeleng sembari memandangnya dengan tatapan sayu.

Dia sempat mengernyitkan keningnya sejenak, sebelum akhirnya menutup mulutnya menggunakan telapak tangannya. Menutupi keterkejutannya. "Lo hamil, Del?" terkanya, memastikan.

Aku menghela napas pelan hingga akhirnya mengganggu.

"Ya ampun, Adeee!!! Selamat ya! Ih ... gue seneng banget dengernya," serunya sambil memelukku erat. Hingga akhirnya dia melepaskan pelukannya saat sadar ada yang tidak beres dengan menatapku penuh tanda tanya. "Del, jangan bilang Darrel belum tahu lo hamil?" terkanya.

Kugelengkan kepalaku lalu menghembuskan napasku cepat.



"Tapi kenapa, Del? Aduh, ini kenapa lagi sih?" Dia panik. "Ini kayaknya gue nggak masuk sehari aja udah ketinggalan banyak cerita, ya?" terkanya.

Perbincangan kami terhenti saat beberapa orang karyawan lain masuk. Dengan cekatan dia menarikku keluar dari *restroom*, membimbingku memasuki ruang kerjaku lalu mengunci pintunya dari dalam saat kami telah berada di dalamnya. "Ayo, cerita sekarang!" serunya tanpa basa-basi. "Ada apa lagi sih, Del? Kenapa berita penting kayak begini Darrel sampai nggak tahu?" cecarnya.

"Nggak kenapa-kenapa, Win. Gue belum sempet ngasih tahu aja," kilahku.

"Del, *pleaseee*." Dia memutar kedua bola matanya. "Udah, nggak usah banyak alasan. Cerita sama gue sekarang!" serunya memaksa.

Aku menghela napas panjang, hingga akhirnya menyerah.

Dia berdiri di hadapanku dengan sangat frustrasi. Tanpa sadar, seulas senyum tersungging di sudut bibirku melihat tingkahnya. Membuatnya mengangkat kedua lengannya lalu menghempaskannya kasar ke sisi tubuhnya melihat ekspresiku. "Adelia Salsabila!" serunya frustrasi menghadapiku.

"Iihh ... biasa aja deh, Win," balasku gemas. "Nanti juga dia tahu sendiri pas perut gue udah buncit," lanjutku asal.

"Del, stres lo!," makinya tidak mau kalah.

"Ya, gue mau gimana, Winda?" tanyaku dengan nada tinggi.

"Ya, lo kasih tahu Darrel. Sempel 'kan?"

"Nggak bisa," kelitku.

"Kenapa nggak bisa?" tanyanya sembari berpikir sejenak, hingga akhirnya kedua matanya membulat menatapku. "Amandha? Amandha hamil?" tebaknya.

Kuhela napasku kasar sambil mengangguk.

“Anak Darrel?” tanyanya penasaran.

“Entahlah, Win,” jawabku sembari menggeleng. “Darrel aja nggak yakin itu anaknya, apalagi gue,” sambungku.

“Hah? Ini maksudnya gimana sih? Amandha selingkuh dari Darrel juga gitu?” terkanya tidak percaya.

“Ya, mana gue tahu. Darrel sih mau tes DNA. Kemungkinan minggu depan. Nunggu umur kandungan Amandha cukup,” jelasku.

Dia mengangguk mendengar penjelasanku mengenai Amandha. Tapi dia tetap menuntut penjelasan mengenai kehamilanku. “Oke, kita tinggalkan Amandha. Sekarang balik lagi ke masalah lo. Kenapa lo nggak ngasih tahu Darrel kalau lo hamil? Darrel berhak tahu, Del. Itu anaknya juga.” Dia menatapku serius.

Akhirnya aku menyerah. Sembari mendudukkan tubuhku di atas sofa, aku menjawab, “Gue sebel sama Darrel, Win. Gue kecewa sama dia.”

“Sebel kenapa? Kecewa kenapa, Del? Si Darrel bikin ulah apa lagi, sih?” tanyanya dengan tidak sabar.

“Kemarin, gue denger Darrel bilang ke Mandha, kalau dia masih cinta sama Mandha,” terangku.

Dia langsung memekik terkejut.

“Lo tahu? Padahal malam sebelumnya, dia janji nggak akan ninggalin gue. Istrinya cuma gue seorang. Katanya, hubungannya nanti sama Mandha hanya sebatas tanggung jawab.” Aku tersenyum kecut mengingat malam saat pria itu meyakinkanku dan aku begitu bodoh percaya dengan kata-katanya. “Winda, kalau lo jadi gue, gimana coba?” tanyaku, putus asa.

Winda menarik napas dalam lalu menghembuskannya perlahan. Mencoba mengatur ekspresinya dan mungkin memilah kalimat yang akan dikatakannya kepadaku. “Del,



waktu lo denger Darrel bilang masih cinta sama Mandha, apa lo udah tanya langsung sama Darrel? Maksud gue, apa lo udah konfirmasi sama Darrel, Del?" tanyaanya hati-hati.

"Belum," jawabku dengan menggelengkan kepala. "Gue males, Win. Jangankan mau ngomong sama dia, ngelihat mukanya aja gue udah kesel duluan," kataku dengan mendengus. "Bayangin coba, pria pertama yang tahu gue hamil malah Daniel, bukan Darrel. Kesel gue, Win," sambungku.

"Hah? Kok bisa Daniel?" Dia semakin terkejut.

Mengalir kembalilah *details* tragedi kemarin di rumah Sakit.

Winda mengangguk-anggukkan kepala hingga akhirnya di ujung pembicaraan, dia berkata, "Del, walaupun sesungguhnya gue gemes dan pengen ikut campur masalah lo. Tapi, gue masih tahu diri kok, Del. Gue cuma bisa bilang, gue dukung apa pun semua keputusan lo kalau memang itu yang terbaik. Kita semua udah dewasa. Bukan anak kecil lagi. Udah tahu mana yang salah dan benar. Iya 'kan?" Dia menatapku lembut. "Satu pesan gue, pikirin lagi baik-baik, Del. Gue nggak mau lo nyesel karena salah ngambil keputusan hanya karena hormon kehamilan lo yang lagi nggak stabil," sarannya dengan masih menatapku lembut. "Pikirin lagi baik-baik ya, Del," ulangnya yang tulus sembari menggenggam jemari tanganku dan tersenyum hangat.

Aku bersyukur memiliki sahabat seperti dia.



Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore saat Darrel berdiri di hadapanku, di ambang pintu ruang kerjaku.

"Kamu ngapain di sini?" tanyaku bingung.

"Aku jemput kamu," jawabnya seraya berjalan mendekatiku.

Aku sempat kehilangan napas saat merasakan sosoknya di dekatku. "Aku bisa pulang sendiri, kamu urus saja Amandha," sahutku dengan ketus, lalu fokus kembali pada berkas dan laptop di atas meja kerjaku.

"Amandha sudah kuurus siang tadi, sekarang aku ingin bersama kamu," sahutnya.

Cih! Apa katanya? Dia sudah bertemu Amandha siang tadi? Lagi? Jadi setelah mengantarku, dia langsung mendatangi kekasihnya, begitu? *So sweet.* Tidak ada kerjaan lain kah dia selain hanya mengurusiku dan Amandha? Bisa-bisanya dia membagi harinya untukku dan kekasihnya. Dasar pria!

"Ayo kita pulang sekarang, Adel. Makan malam sama aku, kamu mau 'kan?" tawarnya dengan tatapan merayu, dngan wajahnya yang terlihat begitu suci bak malaikat.

Hatiku kembali sesak, mengingat yang sudah dia lakukan di belakangku. "Maaf, aku nggak bisa. Masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan hari ini," kilahku, agar dapat menyingkirkannya dari hadapanku segera. Tapi ternyata, rasa laparku tidak bisa berkompromi dengan rasa gengsiku. Sedetik setelah aku menyelesaikan kalimat penolakanku, suara perutku bergemuruh, membuatku menundukkan wajahku menahan malu.

My God!

"Ayo, kita makan," ajaknya lembut. Telapak tangannya berada di kepalaku, mengelus rambutku lembut. Setelah itu, dia menarik tubuhku begitu saja dari duduk. Membawaku mninggalkan ruang kerjaku.

Bagai terhipnotis dengan sosoknya, aku hanya menurut, pasrah mengikuti kemauannya yang menggenggam jemariku erat.



“Ada ide mau makan apa?” tanyanya saat kami sudah berada di dalam mobil.

“Mie tek-tek,” jawabku cepat.

“Hmm? Tumben?” Dia menaikkan sebelah alisnya.

“Aku maunya itu, kalau kamu nggak mau ya sudah,” sahutku dengan mendengkus. Lalu membuang tatapanku ke jendela.

Dia terkekeh melihat sikapku. Lalu kurasakan jemarinya membelai pipiku lembut. Membuatku menoleh menatapnya. “Kamu lucu banget, sih. Cuma masalah makan saja sampai ngambek begitu,” godanya dengan mencubit pipiku gemas.

“Ih, nggak usah cubit-cubit!” seruku sembari menepis jemarinya yang mencubit pipiku. “Cepat jalan, aku sudah lapar,” perintahku dengan sikap ketusku.

Dia semakin tertawa. “Oke, Tuan Putri,” balasnya seraya menyalakan mesin mobil.

Tidak berapa lama ,mobil *sport* berwarna *silver* itu pun membelah jalanan Jakarta. Lalu sepuluh menit kemudian, kami tiba di sebuah restoran khas Indonesia di daerah Menteng yang berada tidak jauh dari kantor Cozy.

“Mie tek-tek di sini enak, loh,” katanya, sesaat setelah kami menduduki tempat yang sudah dipersiapkan.

“Sudah tahu,” sahutku cepat dan malas berbasa-basi dengannya. Kutundukkan kepalaku, pura-pura fokus kepada buku menu yang ada di meja.

“Selamat malam.” Seorang pelayan wanita menyapa kami sambil tersenyum. “Bisa saya bantu untuk pesanannya?” tawarnya dengan tampang ramahnya.

“Iya, saya mau mie tek-teknya satu ya, Mbak. Yang pedas kalau bisa,” pesanku.

“Jangan pedas-pedas, Mbak. Nanti sakit perut, repot. Pedas sedang saja,” sela Darrel.



Aku langsung menyipitkan kedua mataku menatapnya.

"Dua ya mie tek-teknya," sambung Darrel tanpa merasa berdosa.

"Mbak, tambah salad mangga mudanya satu ya," tambahku lagi. "Minumnya teh manis hangat saja," sambungku.

"Saya es teh manis," kata Darrel.

Pelayan wanita itu meninggalkan meja kami setelah mencatat pesanan kami.

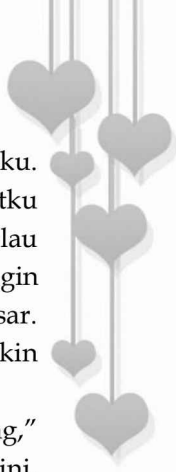
Darrel langsung mencondongkan tubuhnya ke arahku, lalu menggenggam jemariku yang berada di atas meja. Dia semakin mengeratkan genggamannya saat aku berusaha melepaskan genggamannya. "Kenapa? Kamu masih marah?" tanyanya dengan sorot mata penuh penyesalan.

"Kata siapa aku marah?" tampikku ketus. "Lepas," perintahku sembari menepuk punggung tangannya yang tengah menggenggam jemariku. "Nggak usah pegang-pegang. Malu dilihat orang," sambungku.

Tapi tetap dia bergeming, membuatku semakin menatapnya tajam, mencoba memberitahukan kekesalanku lewat tatapanku. Lalu akhirnya dia menyerah dengan menghela napas panjang dan melepaskan genggamannya. Lalu setelah itu telepon genggamnya berbunyi, tepat saat pelayan meyajikan pesanan kami di atas meja, di hadapan kami. Matanya melihat nama yang tertera pada layar, lalu seketika wajahnya berubah gelisah. Saat itu aku sadar ,bahwa kemungkinan besar Amandha yang menghubunginya.

"Amandha?" tebakku sinis. "Angkat saja, siapa tahu dia kangen. Pengen ngomong sama bapak anaknya," sindirku. Lalu satu suapan penuh mie tek-tek masuk ke dalam mulutku saat dia menjawab panggilan dari Amandha.

"Hallo, Mandha," sapanya.



Satu sendok salad mangga masuk juga ke dalam mulutku. Melihatnya mengangkat panggilan dari Amandha, membuatku ingin mengunyah segala yang ada di hadapanku. Bahkan kalau bisa, telepon genggam yang sedang digunakannya ingin kukunyah sekalian. Lalu tanpa sadar, aku mendengus kasar. Membuatnya melirikku dengan tatapannya yang semakin gelisah.

"Maaf Mandha, aku nggak bisa ke sana sekarang," katanya. "Aku akan menyuruh Jody menemani kamu malam ini. Aku--"

"Kamu temui Amandha saja sekarang!" potongku dengan suara sedikit keras. Sengaja agar Amandha mendengarnya. "Kamu temui saja Amandha sekarang!" ulangku lagi. "Aku bisa kok makan dua porsi mie tek-tek ini sendirian." Aku menatapnya tajam. "Oh ... atau aku hubungi saja Daniel ke sini. Kemarin dia janji mau makan malam sama aku," sambungku dengan tampang tidak berdosa mengeluarkan telepon genggamku, berpura-pura mencari nama Daniel lalu berniat menghubunginya.

Darrel segera merebut telepon genggamku, bahkan sebelum aku sempat menghubungi. Kedua matanya menatapku emosi. "Maaf, Amandha aku nggak bisa menemani kamu malam ini."

Klik!

Dia memutuskan sepihak obrolannya dengan Amandha tanpa memutuskan kontak matanya denganku. "Apa-apaan kamu, Adel?" tanyanya dengan tatapan tidak percaya.

"Apanya?" Aku balik bertanya dengan memasang tampang lugu. "Makan," perintahku sembari menunjuk satu porsi mie tek-tek yang ada di hadapannya menggunakan daguku. "Nanti terlanjur dingin nggak enak," sambungku

dengan tidak acuh, lalu memakan satu suapan penuh lagi ke dalam mulutku.

Dia diam. Seperti mengerti aku yang tidak ingin berdebat, dia mulai menyantap makanan yang ada di hadapannya.

Kami makan dalam diam. Beberapa kali dia menghela napas sembari menatapku yang sibuk mengunyah dan tidak acuh padanya. Untung saja nafsu makanku sedang bagus saat ini. Hormon ibu hamil memang sangat mengagumkan, bahkan dalam kondisi marah seperti ini pun, aku masih bisa menyantap makananku dengan lahap.

Makan yang banyak ya, Nak. Sese kali aku mengelus perutku yang tertutup meja makan. Berusaha berkomunikasi dengan janin yang ada dalam perutku. *Whatever with Darrel and Amandha.* Mungkin ya ... keadaanku sekarang memang labil. Begitu sensitif hingga tidak dapat mengontrol perasaanku. Tapi aku tidak peduli. Yang kupedulikan saat ini hanya calon anak yang berada dalam rahimku. Dan aku akan berusaha kuat untuk dia. Anakkku.

Selingkuh



Darrel POV

Bruk!

Adelia menutup pintu kamarnya dengan kasar sesampainya di apartemen. Ya ... kamarnya, lagi-lagi malam ini dia masuk ke dalam kamarnya dan berniat tidur sendiri. Oh Tuhan, ada apa lagi ini? Sebenarnya apa sih yang terjadi dengannya? Akhir-akhir ini dia begitu sulit ditebak. Ada satu saat dia terlihat begitu lemah dan pasrah, membuatku ingin meraih dan melindunginya dalam pelukanku. Tapi beberapa detik kemudian, dia dapat mengeluarkan taring tajamnya dan seakan ingin menerkamku. Membuatku ingin sekali menghukumnya. Menghukumnya di atas ranjangku tentu saja. Tapi bagaimana bisa aku menariknya ke atas ranjangku, jika dia menjaga jarak dan tidak mau berkomunikasi denganku?

Shit!



Pukul dua belas tengah malam.

"Kamu sedang apa?" tanyaku saat melihat Adelia sedang berdiri di depan lemari es yang terbuka.

Adelia memalingkan wajahnya terkejut, memperlihatkan wajah cantik polosnya yang menggoda iman. Lalu, dia tampak salah tingkah saat aku berjalan mendekat. Tangannya sibuk berusaha menutupi bagian tubuhnya yang terbuka karena baju tidur *sexy* berwarna merah muda yang dikenakannya.

Susah payah kutelan air liurku, berusaha menahan godaan Dewi Aphrodite yang sedang berdiri di hadapanku, tengah memamerkan wajah cantiknya, lekuk tubuh dan kulit putih mulusnya yang begitu kurindukan beberapa hari ini. Ah, Adelia ... aku rindu.

"Aku mau *ice cream*," jawabnya polos. "Kayaknya aku pernah lihat kamu punya *ice cream* cokelat deh di kulkas," sambungnya.

"Hah? *Ice cream*?" tanyaku dengan tatapan heran. Kulangkahkan kakiku semakin mendekatinya dan terlihat dia semakin kikuk. Dia memainkan rambut panjangnya yang tergerai bebas melewati bahunya. "Ini sudah jam dua belas malam, Adel. Kamu yakin mau *ice cream*?" tanyaku memastikan dengan tetap menatapnya.

"Iya, aku mau. Kamu punya nggak?" Dia terlihat tidak sabar. Sosoknya yang sempat kikuk, kini berubah galak dan tidak sabaran. Persis seperti yang kuduga.

Apa dia sedang PMS hingga mood-nya naik turun seperti ini?

"Di lemari es nggak ada?" tanyaku.

Dia menjauhkan diri dari depan lemari es saat aku berusaha membantunya mencari benda yang dimaksud.



Membuatku mengernyitkan kening melihat sikapnya. Lihat, dia menjauhiku 'kan?

"Nggak ada ya?" tanyanya sendu.

"Iya ... mungkin sudah habis," jawabku. "Besok saja kita beli kalau kamu benar mau," tawarku.

"Tapi aku maunya sekarang," sahutnya.

"Tapi ini sudah tengah malam, Adel. Toko *ice cream* pasti sudah tutup," kataku.

"Aku maunya sekarang!" serunya dengan mengentakkan salah satu kakinya, lalu mengerucutkan bibirnya, kesal. "Ya sudah, kalau kamu nggak mau belikan, aku akan cari *ice cream* sendiri," sambungnya dengan melangkahhkan kaki berniat meninggalkan dapur.

Spontan aku menarik lengannya, berusaha menghentikan niat gilanya itu. "Kamu mau ke mana? Ini sudah tengah malam, Adel," bujukku dengan tetap mencengkeram lengannya erat.

"Ih... lepas!" Dia berusaha melepaskan diri dari cengkeramanku. "Sudah aku bilang, aku mau *ice cream*. Kamu kalau nggak mau belikan buat aku, ya sudah, aku juga bisa usaha sendiri," sahutnya dengan kedua bola mata berkilat penuh kemarahan.

Aku menyerah. Aku menghela napas panjang setelah melepaskan tanganku yang mencengkeram tangannya. Kulangkahkan kakiku mengambil telepon genggamku yang kebetulan berada di atas meja makan. "Oke. Aku akan minta salah satu orangku untuk mencarikan *ice cream* untuk kamu," kataku.

Tapi baru saja aku berniat menekan tombol yang ada di telepon genggamku, suaranya menghentikanku. "Aku maunya kamu yang belikan aku *ice cream*. Aku nggak mau orang lain," katanya dengan manja. Membuatku menatapnya heran. Dia lalu

berjalan mendekat, memeluk lenganku. Membuatku membuat seketika dengan perubahan sikapnya yang mendadak.

Baru saja dia marah-marah, lalu sedikit kemudian tanpa merasa bersalah, dia bergelayut manja. *What the??*

“Belikan aku *ice cream* ya, Sayang. Aku mau kamu yang belikan. Ya? Ya? Ya?” Dia merajuk dengan kedua matanya yang membuatku tidak dapat berkata tidak.

Aku mengangguk dan Adelia langsung tersenyum manis sekali. Membuat rasa hangat seketika mengisi relung hatiku. *Jangankan hanya untuk membeli ice cream malam buta begini, Adel. Membeli seluruh pabrik ice cream di Jakarta malam ini untuk kamu pun aku rela, Sayang.*

Aku mengusap rambutnya lembut sebelum akhirnya keluar dari apartemen.

Lima belas menit kemudian satu kantung plastik berisi *ice cream* berbagai varian sukses kubawa pulang ke apartemen. “Adeell,” panggilku dengan riang.

“Iya,” sahutnya. “Di sini.” Dia melambaikan tangannya dari balik sofa di ruang TV.

Terlihat layar TV itu menyala, menampilkan adegan saling tembak dari serial TV yang terdapat di salah satu channel TV kabel. “Ini *ice cream*-nya, Sayang,” kataku dengan mengambil posisi duduk di sampingnya seraya memberikan satu kantung *ice cream* padanya yang sedang asyik minum es cokelat di tangannya.

“Oh iya, taruh saja dikulkas,” jawabnya. “Besok saja aku makannya,” lanjutnya tanpa rasa bersalah dengan mata fokus menatap layar TV yang ada di hadapan kami.

Hah?

“Jangan main-main Adel. Lima belas menit yang lalu kamu minta aku membeli *ice cream* karena kamu ingin makan *ice cream* malam ini juga. Sekarang satu kantung *ice cream* sudah



tersedia, tapi kamu malah menolaknya.” Aku menatapnya tidak percaya, berusaha meredam rasa kesal yang mendera.

“Loh, kamu marah?” Dia memalingkan tatapannya dari layar TV menatapku. Kedua alisnya naik. “Nggak terima *ice cream*-nya aku tolak? Oh ... jadi kamu nggak ikhlas sudah keluar malam-malam belikan aku *ice cream*?” tuduhnya dengan memicingkan matanya menatapku, memasang tampang kesal.

My god! Sekarang dia berubah *mood* lagi?

“Bukan begitu, Adel. Aku ikhlas, kok,” sahutku berusaha merayunya. “Aku cuma heran saja, tadi kamu ngotot banget mau makan *ice cream*, tapi kenapa sekarang berubah pikiran?” sambungku.

“Itu kan lima belas menit yang lalu.” jawabnya enteng. “Sekarang kamu nggak lihat aku sedang minum es cokelat?” Dia mengangkat gelas es coklatnya ke hadapanku. “Lagian kamu lama banget. Beli *ice cream* saja sampai lima belas menit. Aku terlanjur nggak pengen lagi,” sambungnya. Lalu tanpa merasa bersalah dia menatap kembali layar TV sembari minum es cokelat miliknya.

Aku tenganga untuk kesekian kalinya menghadapi sikapnya yang labil. Ini aneh. Apa wanita yang sedang PMS selabil ini? Atau memang ini sisi lainnya yang belum aku tahu? Bagaimanapun aku baru mengenalnya beberapa bulan. Seperti halnya dia yang tidak mengetahui tanggal ulang tahunku dan alergi beberapa jenis *seafood* yang kuidap, aku rasa aku pun belum mengetahui sifatnya secara keseluruhan. Dan sedikit demi sedikit, tentu saja aku akan menerimanya. Bukankah itu cara menjalani suatu hubungan? Menerima pasangan kita apa adanya. Iya ‘kan?

“Aku mau juga,” katanya saat satu sendok *ice cream* rasa *vanilla* masuk ke dalam mulutku.

“Hmm ... tadi katanya nggak mau?” keluhku dengan satu alis naik menatapnya.

“Ih ... itu kan tadi ... sekarang aku mau,” balasnya kesal.

“Ya ampun, Adel. Kamu labil banget, sih?” keluhku sambil menggelengkan kepala. “Tunggu. Aku ambil satu *cup* lagi dari lemari es,” sambungku dengan berniat bangun dari dudukku.

“Aku maunya yang punya kamu.” Tangannya menahanku.

Wajah kami lalu bertatapan sangat dekat sekali. Membuatku ingin sekali mendaratkan bibirku di seluruh wajahnya yang begitu membuatku gila.

Saat dia berusaha mengambil *cup ice cream* yang berada di tanganku, dengan segera kuangat *cup ice cream* tersebut hingga dia tidak dapat meraihnya. Sontak dia berdecak kesal menatapku. Ah, sungguh menggemaskan.

“Cium dulu sini,” pintaku sambil menunjuk pipi kiriku.

Spontan dia membulatkan kedua matanya, terkejut. “Ih, kok begitu sih?” protesnya.

“Mau nggak? Kalau nggak mau ya sudah,” godaku dengan memakan kembali satu sendok penuh *ice cream* secara perlahan.

Terlihat dia menatap *ice cream* yang kumakan. Wajahnya terlihat begitu mendamba. Membuatku terkekeh geli melihat tingkahnya.

Cup!

Satu kecupan hinggap di pipi kiriku, membuatku terkejut karena serangan tiba-tiba yang diberikannya. Dengan cepat dia mengambil *cup ice cream* yang ada di tanganku saat aku lengah.

Wajah cantiknya begitu semringah saat satu suapan penuh *ice cream vanilla* sukses masuk ke dalam mulutnya. Kedua



matanya terpejam dan bibirnya tersenyum lebar sekali. Membuatku juga tersenyum melihat ekspresinya.

"Tidur di kamar kita ya, Sayang," ajakku sambil membelai wajahnya menggunakan jemariku.

Adelia membuka kedua matanya dengan wajahnya terkejut. Sedetik kemudian dia beringsut menjauhiku, memutuskan kontak jemariku yang menyentuh kulit mulusnya. "Aku mau tidur di kamarku saja," sahutnya tanpa menatapku. Lalu satu suapan *ice cream* masuk lagi ke dalam mulutnya.

"Kenapa, Adelia? Kamu marah sama aku? Aku salah apa?" tanyaku frustrasi dengan beringsut dari duduk dan mendekatinya.

Adelia memejamkan kedua matanya sejenak sembari menghembuskan napas kasar. Dia lalu menatapku tajam. "Selesaikan dulu urusan kamu dengan Amandha. Setelah itu kita bisa bicarakan urusan kita."

"Oke. Tapi apa yang harus aku selesaikan dengan Amandha, Adel?" tanyaku bingung. "Bukankah semuanya sudah jelas di antara kita?" sambungku.

"Belum. Semuanya belum jelas di antara kita," jawabnya dingin. "Kamu membuat aku bingung dengan sikap kamu, Darrel," sambungnya.

Harusnya aku yang bingung dengan sikapmu, Adelia. What's going on with you?

"Sikapku seperti apa yang membuatmu bingung, Adel? Beri tahu aku, kita akan perbaiki lagi urusan kita," tanyaku.

"Kenapa harus aku yang beri tahu? Kamu pikir saja sendiri," jawabnya tidak acuh.

Shit! Kuusap wajahku kasar. Frustrasi dengan jawaban yang diberikan oleh sosok Venus yang ada di hadapanku.

Baiklah, inilah inti dari permasalahan yang selalu terjadi antara Venus dan Mars. Venus selalu meminta Mars untuk

berpikir apa yang mereka inginkan. Venus selalu memaksa Mars untuk mengerti dan menyadari kesalahannya tanpa memberitahu yang sebenarnya terjadi. Dan saat Mars benar-benar tidak mengerti kesalahan yang diperbuatnya. Perang bintang pun dimulai. Venus lupa, Mars bukan cenayang yang dapat mengetahui isi hatinya.

"Adelia, *please* ... beri tahu saja apa yang harus kulakukan agar kamu mau memaafkan aku," mohonku dengan berusaha mendaratkan jemariku di wajahnya, namun dia mengelak.

"Jangan sentuh aku dulu!" bentaknya, membuatku sedikit terlonjak terkejut.

"Adel." Aku tidak percaya. "Aku suami kamu, aku berhak menyentuh kamu." Aku tidak mau kalah.

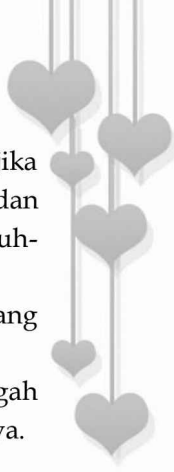
"No!" serunya kasar. Dia bahkan bangkit dari duduknya lalu mundur selangkah, menjauhiku.

"Kenapa, Adel? Kenapa?" Aku ikut berdiri, melangkahkan kakiku mendekatinya. Namun setiap aku melangkah maju, dia pun melangkah mundur. "Beri aku alasan, kenapa aku nggak boleh menyentuh kamu," pintaku.

"Karena sentuhan kamu membuat aku gila, kamu tahu?" sahutnya frustrasi. Wajahnya memerah menahan amarah. "Setiap kamu menyentuh aku, aku nggak dapat berpikir normal dan aku benci itu." Kedua matanya berkaca-kaca. "Setiap kamu menyentuh aku, aku ingat Amandha. Setiap kamu menyentuh aku, aku ingat janin yang ada dalam kandungan Amandha." Dia lalu mulai terisak, membuat dadaku perih. "Aku benci! Aku benci, Darrel!" teriaknya dengan tatapan sendu. "Aku tahu ini terlalu rumit. Seharusnya memang kita nggak boleh memulai hubungan sialan ini!" sambungnya.

"Hubungan ini nggak sialan, Adel," selaku.

Adelia langsung mengangkat tangannya memintaku diam. "Aku tahu, awalnya aku yang meminta kamu untuk



bertanggung jawab dan nggak meninggalkan Amandha, tapi jika saat ini aku meminta kamu untuk nggak acuh dan meninggalkannya, apa kamu mau?" Dia menatapku sungguh-sungguh.

Seketika aku membatu. Seperti persediaan oksigen yang berada di paru-paruku diambil paksa. Membuatku sesak.

"Apa kamu rela meninggalkan Amandha yang tengah mengandung anak kamu demi memilih aku, Darrel?" ulangnya.

Dan aku tetap membisu.

Adellella



Part 33

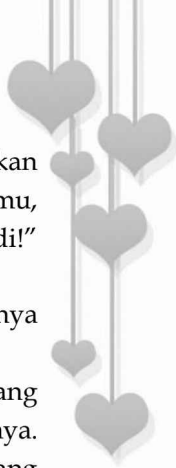
Broken Heart

Adelia POV

"Apa kamu rela meninggalkan Amandha yang tengah mengandung anak kamu demi memilih aku, Darrel?" Kuulang pertanyaanku, berharap pria itu dengan lantang mengiyakan memilihku. Namun nyatanya dia terdiam.

Satu detik ... dua detik ... tiga detik. Dia tetap membisu.

Kedua mataku memanas, dadaku sakit. Sakit sekali. Dan akhirnya air mata ini meluncur turun membasahi wajahku. Sudah kuduga ... sudah kuduga hal seperti ini akan terjadi. Dengan angkuhnya dia berjanji akan terus mencintaiku seorang. Hubungannya dengan Amandha dan anak yang di kandungnya hanya sekadar tanggung jawab materi semata. Tapi lihat dia saat ini, kehilangan kata-kata saat aku memintanya meninggalkan Amanda dan anak yang di kandungnya. "Berengsek!" makiku. "Berengsek kamu, Darrel!" makiku di tengah isakanku. "Cukup!



Cukup kita sampai di sini!" teriakku. "Mulai besok, aku akan kembali ke rumahku. Jangankan satu kamar dengan kamu, bahkan tinggal satu atap dengan kamu pun aku nggak sudi!" lantangku.

"Adelia, *please Baby*, dengarkan aku dulu," pintanya dengan wajahnya yang memelas dan berjalan mendekatiku.

"*Stop!*" teriakku dengan mengambil bantal sofa yang dapat kujangkau lalu melemparkan sembarang ke arahnya. "Nggak ada lagi yang perlu kamu jelaskan! Nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan!" teriakku penuh emosi. "Argghh!!!" Lalu perut bagian bawahku seketika berdenyut. Sakit seperti ditarik. Spontan aku meringis dan memegang perutku. Takut sesuatu yang buruk terjadi dengan janin yang ada dalam kandunganku.

"Adel, kamu kenapa, Sayang?" Dia panik berusaha cepat meraihku.

Namun kuangkat sebelah tanganku ke arahnya, menyuruhnya untuk berhenti. "Jangan mendekat!" perintahku. "Sudah aku bilang, aku nggak mau kamu menyentuhku." Aku menatapnya penuh benci tetap dengan topeng amarahku. "Aku baik-baik saja. Aku bukan wanita lemah seperti Amandha yang membutuhkan bantuanmu. Ingat itu!" tandasku.

"*Baby, please, let me help you.*" pintanya sendu dengan berusaha meraih tubuhku.

Lagi-lagi aku mengelak dan meronta, tapi dia tetap meraih tubuhku.

Sambil terus menahan pukulan yang kuberikan di dadanya bertubi-tubi, dia tetap menggendongku dengan mudah. "Berhenti atau kita berdua akan jatuh, Adel." Dia memperingatkan.

Dan akhirnya aku menyerah, membiarkannya membawaku memasuki kamar lalu meletakkanku di atas tempat tidur. Untung saja dia membawaku ke kamar tidurku. Aku tidak

sudi jika harus tidur di dalam kamarnya, di tempat semua kegilaan ini bermulai.

"Kamu kenapa, Sayang?" Dia ikut menaruh telapak tangannya di perutku. Matanya menatapku penuh kekhawatiran. "Apa perlu aku panggilkan dokter ke sini?" tawarnya.

"Nggak perlu!" tolakku dengan menepis telapak tangannya yang berada di perutku.

Seketika dia tersentak dengan raut wajahnya terluka. Tapi aku tidak peduli. Aku terlalu panik. Aku takut dia mengetahui kehamilanku. Aku tidak mau.

"Kumohon, Adel. Jangan seperti ini. Bagaimana jika kondisi kesehatan kamu memburuk dan kamu pingsan lagi," mohonnya.

"Bukan urusan kamu!" sahutku ketus. "Aku cuma butuh istirahat. Berbicara dengan kamu semakin membuatku stres." Aku beringsut, membalik tubuhku membelakanginya.

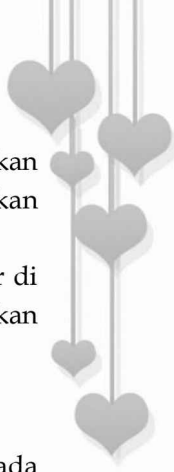
Terdengar dia menghela napas panjang. "Baiklah. Panggil aku jika kamu butuh apa-apa," katanya.

Setelah tidak mendengar balasan apa-apa dariku, akhirnya pintu kamar terdengar ditutup. Dan tangisku pun pecah lagi.



Paginya.

"Adel, aku mohon. Kita nggak perlu seperti ini." Darrel memelas di hadapanku, menahanku yang sudah siap untuk meninggalkan apartemennya dengan satu buah koper di sampingku. "Aku janji akan menyelesaikan masalahku dengan Amandha, tapi tolong jangan pergi. Jangan tinggalkan aku, Adelia," pintanya dengan berusaha mendekat.



Spontan kakiku mundur selangkah. “Nggak. Selesaikan dulu masalah kamu dengan Amandha, baru kita bicarakan masalah kita, Darrel.” Aku bersikeras.

“Lalu untuk apa semua ini, Adelia?” Dia melirik koper di sampingku. “Pergi bukan jalan terbaik dalam menyelesaikan masalah,” sambungnya.

Kring! Kring!

Kring! Kring!

Perdebatan kami terhenti karena telepon rumah yang ada di ruang tengah berbunyi. Beberapa kali berdering, hingga akhirnya sang penelepon meninggalkan pesan yang secara otomatis terekam dengan mode *loudspeakers*.

“Hallo, Darrel. Ini Amandha,”

Deg!

“Hari ini aku sudah boleh pulang. Apa kamu bisa ke sini jemput aku?”

Hening sejenak.

“Apa kamu di rumah? Handphone kamu nggak aktif. Aku harap kamu bisa datang untuk bantu aku pulang, Darrel. Ingat, kamu sudah janji akan nemani aku selama aku hamil. Kamu nggak lupa dengan janji kamu ‘kan?’”

Dan seketika itu juga, amarahku meledak. *Apa katanya? Darrel berjanji akan menemani Amandha selama hamil? Iya, temani saja Amandha sana. Dan jangan harap aku akan memberitahu anakmu yang sedang berada dalam rahimku, Darel. Jangan harap.*

Dengan sekuat tenaga kudorong tubuh yang berdiri tegap di hadapanku itu, hingga membuatnya *shock* dan sedikit terhuyung ke belakang.

“Adel, tunggu. Aku bisa jelaskan,” bujuknya dengan menahan lenganku.

Aku segera menepis. “Lepas,” perintahku dengan menatapnya tajam.

“Adel, *please*... aku bisa jelaskan,” mohonnya dengan wajah memelas.

Aku menggeleng. Tanpa dapat kutahan, air mataku jatuh. Sakit ... hatiku sakit. Jadi semalam dia membisu dengan pertanyaanku karena sudah berjanji dengan Amandha? Janji yang kutahu tidak mungkin diingkarinya. Lalu, untuk apa aku bertahan?

“Darrel, aku mohon” lirikku dengan menatapnya sendu, “aku rasa, kita butuh waktu sendiri untuk berpikir. Aku butuh waktu untuk memikirkan kembali hubungan kita sendirian. Aku butuh ketenangan.”

“Adel, *please* ... maafkan aku,” mohonnya. “Aku pikir kamu akan mengerti saat aku berjanji sama Amandha untuk menemaninya selama kehamilannya. Seperti yang kamu bilang Adel, Amandha butuh orang untuk mendukungnya. Berjuang bersamanya melalui masa kehamilannya. Aku pikir ... aku pikir kamu akan mengerti, Adel,” jelasnya dengan menatapku sendu. Sorot matanya sayu penuh penyesalan.

Tapi bagaimana? Aku tidak mengerti dan tidak mau mengerti. *Aku tahu, aku egois. Aku tahu, aku salah, tapi aku ... tidak rela berbagi cinta kamu, Darrel. Kalau memang kamu tidak mau meninggalkan Amandha, biar aku saja yang meninggalkan kamu.*

Ting tong!

Bel apartemen berbunyi. Sosok Daniel terpampang di layar pengaman pintu apartemen. Darrel menatap tidak percaya melihat sosok yang paling dibencinya ada di balik pintu apartemennya. Tapi aku tidak peduli. Kupalingkan wajahku darinya dan segera melangkahakan kakiku ke pintu depan sembari menyeret koperku.

“Jadi kamu pergi bersama dia?” Suara Darrel sinis. “Kamu meninggalkan aku untuk dapat bersama dia?” tuduhnya.



"Terserah kalau itu pendapat kamu," sahutku datar. Lalu membuka pintu, menyambut uluran tangan Daniel yang membantu membawakan koperku.



"*Shit, Adelia ... you look terrible,*" celetuk Daniel saat kami berdua di dalam lift.

Aku hanya membalas ucapannya dengan senyum tipis terpaksa. Mau bagaimana, tampangku sekarang, memang sangat berantakan. Wajahku sembab tanpa *make up*. Matakku bengkok karena menangis semalaman. Kata cantik, sungguh sangat jauh dari penampilanku saat ini.

"Mau ke mana kita hari ini?" tanyanya saat kami sudah berada di dalam mobilnya.

"Ke rumah sakit. Aku ingin memeriksakan kandunganku," jawabku lemah.

"Apa dia sudah tahu mengenai kehamilan kamu?" tanyanya penasaran.

"Kamu pikir dia akan membiarkanku pergi, jika dia tahu aku mengandung anaknya?" Aku balik bertanya.

Dia menghela napas panjang, hingga akhirnya mengangguk. Tanpa banyak bicara lagi, kami pun meninggalkan bangunan apartemen menuju rumah sakit.



"Bagaimana bayi saya, Dok?" tanyaku kepada dokter kandungan yang sedang memeriksaku.

"Kandungan Anda baik-baik saja, Bu Adel," jawab dokter tersebut yang membuatku dapat bernapas lega mendengarnya.

"Kemarin perut bagian bawah saya sempat sakit dan tegang, Dok. Saya takut terjadi apa-apa dengan kandungan saya," keluhku.

Dokter tersebut tersenyum, lalu menatapku ramah. “Apa ini kehamilan pertama Ibu?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Kalau begitu wajar, biasanya pada kehamilan pertama dan *trimester* pertama, kejang akan sering terjadi. Ibu tenang saja, ya,” jelasnya menenangkan. “Yang paling penting, Ibu harus banyak istirahat dan jangan stres. Usahakan juga makan teratur dengan gizi seimbang ya, Bu,” pesannya.

“Baik, Dok,” jawabku pelan.

Jangan stres? Bagaimana bisa aku terhindar dari stress, jika keadaannya serumit ini, Dokter?



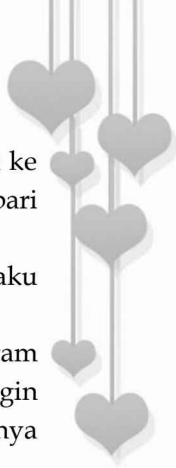
“Mie bakso?” Daniel mengernyit dahi mendengar menu pesananku, saat kami berada di kantin rumah sakit. “Nggak ... Nggak. Pesan yang lain, Adelia,” katanya yang membatalkan pesananku, membuat pekerja kasir di hadapan kami bingung.

“Kenapa sih, Niel? Aku mau mie bakso,” protesku. “Mie baksunya satu ya, Mbak,” pesanku pada pekerja kasir.

Dan akhirnya mau tidak mau Daniel pun mengalah. Dia membayar pesanan kami dan menyusulku duduk di salah satu tempat duduk di sudut, guna sedikit menghindari dari keramaian. “Baru saja dokter menyuruh kamu untuk makan makanan yang bergizi dan sekarang kamu pesan mie bakso, Adel? Luar biasa,” celetuknya bersamaan dengan seorang pelayan yang membawakan satu mangkuk mie bakso ke meja kami.

“Diam kamu, Daniel,” sahutku ketus. “Kamu bisa pergi kalau nggak mau menemani aku makan. Aku bisa makan sendiri,” sambungku dengan ketus.

“Ck! Ternyata benar, ibu hamil itu sensinya tinggi sekali,” godanya. “Aku hanya berkata seperti itu, kamu sudah ngusir



aku. Kamu lupa, siapa yang mengantar dan menemani kamu ke sini? Benar-benar ibu hamil yang satu ini,” sambungnya sembari menggelengkan kepala.

Aku menatapnya malas, lalu tanpa banyak bicara, aku segera menyantap mie bakso yang berada di hadapanku.

Daniel menatapku sambil sesekali menyesap kopi hitam yang dipesannya. Seperti mengerti keadaanku yang tidak ingin diganggu, dia hanya setia menemaniku tanpa banyak bertanya lagi.



Setelah menebus vitamin dan obat-obatan yang diresepkan dokter, Daniel mengantarku ke rumah yang sudah berbulan-bulan tidak kukunjungi karena harus berbagi atap dengan Darrel. Daniel langsung pulang usai mengantarku ke dalam rumah. Dia beralasan masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan dan aku pun tidak ingin berbasa basi mencegahnya.

Bi Yati—asisten rumah tangga yang sudah kuanggap sebagai ibu sendiri itu sempat terkejut melihat kedatanganku. Dia semakin terkejut karena koper besar yang kubawa dan pria lain yang mengantarku bukan Darrel—suamiku. Namun seakan mengerti keadaanku yang bertampang sendu, dia pun hanya tersenyum dan mengelus punggung tanganku lalu mengantarku ke dalam kamar.

Kurebahkan diriku di atas ranjang kamar tidurku. Ah ... aku rindu kamar ini. Setidaknya di sini aku bisa melupakan Darrel walau sesaat. Semoga.



Malamnya hujan turun rintik-rintik, menambah kesan sendu dan kelabu drama hidup yang sedang kualami. Awalnya aku pikir, dengan berada di rumahku sendiri, di kamarku sendiri, aku dapat sedikit melupakan pria itu. Namun nyatanya

tidak, bahkan dalam tidur pun aku memimpikannya. Yang lebih parah lagi, aku terbangun karena mendamba tidur dalam pelukannya. *Ah, Adelia ... jika begini terus kamu akan terus patah hati.*

"Non Adel," panggil bi Yati yang menyadarkanku dari lamunan.

"Iya, Bi. Ada apa?" sahutku.

Terlihat raut wajah Bi Yati sedikit cemas. Membuatku curiga. "Anu ... Non ... ada Mas Darrel di teras," jawabnya.

Deg!

Mau apa dia ke sini? Tidak bisakah dia membiarkanku sendiri sehari saja?

"Suruh pulang saja, Bi," perintahku dengan ketus. "Bilang saja aku sudah tidur," smbungku memberi alasan.

"Siap, Non," sahut Bi Yati semangat. Dia langsung memutar tubuhnya dan menutup pintu kamarku. Meninggalkanku lagi sendiri, memandang langit tanpa bintang malam ini.

Tidak berapa lama kemudian, Bi Yati kembali mengetuk pintu kamarku dan masuk ke dalamnya. "Anu ... Non ..." Dia terlihat takut-takut untuk bicara, "Mas Darrel bilang mau tunggu Non Adel sampai bangun."

Aku menghela napas panjang lalu kembali lagi menatap langit dari jendela kamar. "Biarkan saja, Bi," jawabku pelan. "Kita lihat berapa lama dia bisa menungguku di luar sana?" Aku menantang.



Darrel POV

Waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari saat ini. Hawa dingin malam mulai menusuk tubuhku, terasa ngilu hingga ke tulang. Rintik-rintik hujan semakin membuat dinginnya malam tidak bersahabat. Mungkin karena terlalu lama terpapar udara malam dan tidak menggunakan pakaian tebal. Dadaku pun terasa nyeri. Tapi aku harus bertahan, bukan? Karena hingga saat ini, Adelia belum juga mau menemuiku. Sedari sebelum matahari terbenam aku menunggunya di teras rumah miliknya, namun dia tetap berhati batu. Beberapa kali wanita paruh baya bernama Bi Yati yang merupakan asisten rumah tangganya menemuiku. Menyuruhku untuk pulang dan kembali besok pagi, tapi tentu saja aku menolaknya. Aku harus bertemu dengannya secepatnya. Aku harus menjelaskan

semuanya. Sebab dia sudah salah paham. Keadaannya akan semakin sulit jika dia tidak mau mendengar penjelasan dariku.

Bukan aku tidak mau memilikimu, Adel. Tentu saja aku akan memilikimu, tapi meninggalkan Amandha sendirian saat ini ... rasanya aku belum mampu. Bukan ... bukan karena aku masih mencintainya. Tapi lebih karena iba. Dia pernah aku sakiti, aku khianati. Tidak bolehkah aku menebus kesalahanku dengan sekadar membantunya selama masa kehamilannya?

Ceklek!

Suara pintu ruang tamu dibuka, sosok Bi Yati muncul setelahnya dari balik pintu.

Aku menghela napas pelan. Lagi-lagi harus kecewa, karena bukan sosok wanita yang kucinta yang menemuiku. "Mau apa lagi, Bi?" tanyaku tidak semangat. "Adelia minta Bi Yati untuk ngusir saya lagi" tebakku sok tahu.

"Hehe ... bukan, Mas. Mas Darrel disuruh Mbak Adel masuk ke dalam," katanya sambil tersenyum.

Sontak mataku membulat tidak percaya. *Benarkah? Akhirnya dia mau menemuiku. Terima kasih, Tuhan.*

Aku mengikuti Bi Yati untuk masuk ke dalam rumah mungil milik Adelia. Rumah ini tidak mewah, terkesan minimalis namun terasa hangat. Perabotan dan *furniture* yang digunakan pun dipilih sedemikian rupa dan tidak banyak warna. Beberapa tumbuhan dan pojok hijau yang sengaja di desain dalam rumah pun semakin membuat suasana terasa sejuk dan nyaman.

"Mas Darrel, silakan tidur di kamar ini ya," kata Bi Yati sembari menunjuk sebuah kamar yang berada di antara ruang tamu dan ruang makan.

"Kamar siapa itu, Bi?" tanyaku saat Bi Yati membukakan pintu kamar.

"Kamar tamu, Mas," jawabnya.



“Kamar tamu? Lalu di mana kamar Adel, Bi?” tanyaku heran.

“Di atas, Mas,” jawabnya sembari menunjuk lantai atas menggunakan ibu jarinya.

“Mbak Adel sudah tidur, Bi?” tanyaku lagi, memastikan.

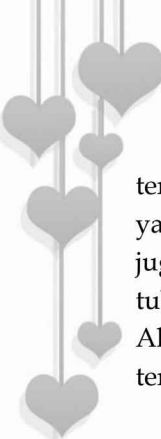
Dan saat Bi Yati memberitahukan, jika Adelia belum tidur, tanpa bicara lagi aku bergegas melangkah kaki ke lantai atas, menaiki anak tangga satu per satu tanpa memedulikan teriakan Bi Yati yang memintaku untuk berhenti sembari mengejarku. Dan tanpa basa basi lagi, aku langsung membuka satu-satunya pintu ruangan yang berada di lantai atas. Untungnya pintu kamar itu tidak terkunci, sehingga semakin memudahkanku untuk membukanya.

Perlahan namun pasti, pintu kamar terbuka. Dan di sanalah Adelia duduk di kursi santai yang ada di balkon kamarnya. Termenung memandang langit malam. Dia sedang melamun, bahkan tidak sadar, jika aku telah berada di dalam kamarnya.

Spontan aku langsung memberikan kode kepada Bi Yati untuk diam dan keluar dari dalam kamar. Untungnya wanita paruh baya itu mengerti lalu menuruti perintahku meninggalkanku dan nyonya rumahnya berdua di kamar.

Adelia terlihat sangat cantik di tengah pantulan cahaya bulan yang menyinarinya malam ini. Rambutnya digeraikan indah. Wajahnya sendu namun tetap memesonakan.

Oh Tuhan, apa yang sedang dipikirkan olehnya? Bagaimana bisa dia duduk termenung di luar ruangan hanya dengan menggunakan gaun tidur tipis yang melapisi tubuhnya? Tanpa pikir panjang, kuambil selimut putih yang ada di atas tempat tidurnya. Lalu berjalan menghampirinya guna memakaikan selimut itu ke tubuhnya dari belakang.



Adelia tersentak, lalu menoleh ke belakang dan terperanjat saat menyadari aku berdiri di belakangnya. “Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyanya terkejut, lalu seketika itu juga dia berdiri dan melepas selimut yang kupakaikan di tubuhnya. Dia melangkah mundur dari hadapanku. “Keluar! Aku nggak mau melihat kamu. Keluar dari kamarku, sekarang!” teriaknya.

“Adel, *please*,” mohonku. “Jangan seperti ini, Sayang. Kita bisa bicarakan hal ini baik-baik,” pintaku dengan menatapnya sendu.

Kami saling bertatapan dalam diam, mengatur napas, saling mencoba meredam emosi.

“Apa lagi yang harus dibicarakan, Darrel?” tanyanya pelan. “Semuanya sudah jelas. Kamu lebih memilih Amandha daripada aku--”

“Nggak ... nggak.” Aku memotong ucapannya dan maju selangkah untuk mendekatinya. Saat kulihat dia tidak bergerak, kuberanikan diri untuk meraih wajahnya dan menangkapnya dalam kedua telapak tanganku, menatap manik matanya yang layu. “Aku memilih kamu, Adel. Dan akan terus memilih kamu,” kataku. “Harus bagaimana agar kamu percaya, jika aku hanya menginginkan kamu dalam hidup aku?” tanyaku sungguh-sungguh.

Dia mengangkat kedua tangannya. Meletakkan jemarinya di atas jemariku yang berada di wajahnya, lalu menarik tanganku dari wajahnya. Sembari menggeleng, dia melangkah menjauhiku. “Aku sudah memberi kamu kesempatan untuk memilih, Darrel,” lirihnya seraya memalingkan wajahnya dariku. “Tapi kamu lebih memilih Amandha bukan?” Suaranya mulai bergetar. Terlihat sekali dia berusaha menahan tangisnya.

“Nggak, Adel ... nggak seperti itu,” sahutku cepat.

“Lalu seperti apa?” tanyanya.



"Adel, cobalah untuk mengerti sekali ini saja. Ini lebih karena aku berempati pada Amandha. Semua ini untuk menebus kesalahanku. Aku ingin menemaninya untuk terakhir kali. Nggak bisakah kamu menerima itu, Adel?" pintaku dengan menatapnya sepenuh hati.

"Nggak! Aku nggak bisa!" bentaknya dengan menatapku tajam. "Silakan kalau kamu memang memilihnya, Darrel. Aku nggak memaksa kamu untuk memilih aku juga, bukan?" sambungnya.

"*Baby, what's wrong with you?*" tanyaku frustrasi. "Adelia yang aku kenal nggak seegois ini," sambungku.

Adelia tersenyum kecut memandang wajahku. "Hah? Selamat aku ucapkan, Tuan Darrel yang terhormat. Ternyata Anda tertipu. Perempuan yang menjadi istrimu sekarang ini adalah perempuan yang egois, licik. Bahkan aku berhasil membuat kamu menikah denganku dan meninggalkan kekasihmu, bukan?" celetuknya dengan nada menyakitkan.

Aku menatapnya tidak percaya.

"Kalau begitu ceraikan saja aku. Kita pisah," cetusnya dengan menatapku dingin.

Seketika itu juga dadaku serasa dihantam benda berat. Begitu sakit dan sesak mendengar kata perpisahan darinya.

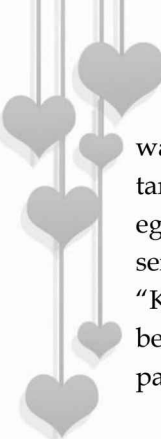
"Kamu bisa kembali pada Amandha dan aku dapat mencari mangsa baru. Daniel Arthur, mungkin," sambungnya enteng dengan raut wajah mematikan.

Shit! Pisah? Daniel? Nama itu lagi? Pria itu lagi?

"Apa kamu bilang, Adel?" Aku menatapnya tajam. "Kamu ingin kita berpisah?" tanyaku lagi. "Dalam mimpi pun aku nggak akan melepaskan kamu, Adel!" seruku bersumpah di depan wajahnya.

Adelia terlihat menahan amarahnya, dadanya terlihat naik turun dan dia menggigit bibir bawahnya. Dia lalu mengusap





wajahnya kasar, hingga akhirnya menghempaskan kedua tangannya di sisi tubuhnya. "Kamu ... adalah laki-laki paling egois yang pernah aku temui. Kamu tahu itu?" serunya tajam seraya menunjuk wajahku menggunakan jari telunjuknya. "Kamu ... mau aku mengerti rasa ibamu pada perempuan lain, begitu?" lirihnya dengan emosi. "Kamu ... adalah laki-laki paling kurang ajar, nggak tahu malu--"

Aku langsung menciumnya. Membungkam bibirnya dengan bibirku yang lapar akan sentuhannya. Aku tidak mau lagi mendengar amarahnya.

"Lepas ... hhmppp." Dia meronta, mencoba melepas wajah dan tubuhnya yang kurengkuh.

"Nggak akan," kataku di sela-sela kecupanku. Aku melumat bibirnya yang membuatku gila. Mendekap tubuhnya yang membuatku terlena.

"Ah ... lepas ... Darrel." Adelia tetap meronta, berusaha mendorong tubuhku dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya. Dia juga berusaha melepas pagutan bibirku yang mendominasi bibirnya. Tapi tentu saja aku tidak menyerah.

Saat dia semakin meronta, saat dia semakin membuka mulutnya untuk berteriak, di situlah aku semakin memperdalam ciumanku. Dengan rakus aku menjelajahi bibirnya, membelit lidahnya, mendominasi tiap hisapan yang kami lakukan. Dan akhirnya ... dia menyerah dan pasrah. Kedua lengannya meraba tubuhku, lalu naik ke atas, melingkar erat di leherku. Bibir kami menyatu seirama. Terasa begitu nikmat, membangkitkan gairah yang begitu menggebu di dalam tubuhku.

Adelia mendesah saat tubuh kami saling merapat. Tubuhnya bergetar saat merasakan inti tubuhku yang kudeklarasikan kepadanya. Lalu tiba-tiba, seperti ingat sesuatu, dia kembali tersentak, kembali mendorong tubuhku menjauh



darinya. Membuat kami bertatapan penuh nafsu dengan napas saling memburu.

Wajahnya terlihat merona, bibir merahnya merekah karena pertarungan panas yang kami lakukan sebelumnya. Tatapan matanya terlihat bimbang, marah bercampur gairah. “Nggak! Kita nggak boleh melakukan ini!” teriaknya dengan menggelengkan kepala panik. “Kamu jangan menyentuhku lagi! Aku ingin pisah!” teriaknya penuh emosi. Lalu berbalik memasuki kamarnya, berusaha melarikan diri dariku.

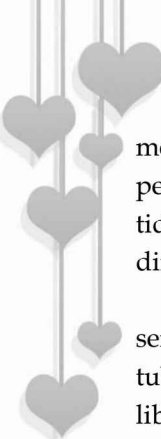
“Dan kata siapa aku akan menuruti keinginanmu, Sayang?” Aku menarik lengannya hingga tubuh mungilnya membentur tubuhku. Aku langsung memutar tubuhnya menghadapku, menatapnya penuh gairah, lalu menerjang tubuh mungilnya yang membuatku gila. Memenjarakannya dalam pelukanku sebelum dia dapat meronta.

“Ah ... Darrel! Ah ... berhenti!” pintanya di sela sela desahannya. Awalnya dia menolak dan terus meronta, hingga akhirnya menyerah saat tubuh kami berdua berada di atas ranjangnya.

Aku berhasil membuatnya terlentang tidak berdaya di atas ranjang, napasnya terengah. Bibir merahnya terlihat bengkak dan sedikit terbuka. Gaun tidur tipisnya tidak lagi menutup tubuhnya sempurna. Memamerkan kulitnya yang seputih susu, halus bagaikan sutra, membuatku semakin gila memandangnya. “Kamu milikku, Adel,” kataku dengan menatapnya penuh gairah, yang tidak dapat lagi kubendung. “Kamu milikku selamanya,” ulangku.

Dan tanpa menunggu persetujuannya, bibirku melahap bibir mungilnya rakus. Aku bagai serigala kelaparan saat bibir kami menyatu. Seekor serigala dengan gairah membuncah begitu tubuh kami bersentuhan, bergesekan. Pakaian kami berserakan. Jemari kami saling menyentuh, membelai dan





meremas. Membuat kami saling mendesah. Saling menatap penuh damba. Ah ... ini benar-benar gila. Beberapa hari saja tidak menyentuhnya, tubuhku seakan begitu haus akan dirinya. Seperti sahara yang rindu hujan.

Kedua mataku disuguhkan lekukan tubuhnya yang semakin memesonakan. Buah dadanya semakin membuncih, aroma tubuhnya seperti memancarkan feromon yang membuat libidoku meningkat seketika. Dia seperti magnet yang terus menarikku untuk harus berada di dekatnya. Magnet yang membuatku ingin terus bersatu dengannya. Bergerak dan mengentak di dalam dirinya. Magnet yang membuat tubuh kami bersatu selamanya.

"Ah ... Darrel ... pelan ... pelan," desahnya dengan tatapan manja yang membuatku semakin bernaafsu dan mengentak lebih keras. Agar membuatnya mendesah lebih keras lagi.

"Maaf, Sayang," kataku dengan suara terdengar serak. Aku lalu mengecup keningnya, membuatnya matanya terpejam. Lalu bibirnya. "Ah ... Adelia ... kamu begitu membuat aku gila," kataku dengan menatap wajahnya sambil terus menghujam kejantananku dalam dirinya.

"Darrel ... ah ... aku sesak," desahnya saat tanpa sadar tubuhku semakin menindih tubuh mungilnya.

Aku tersentak dan spontan membalik posisi kami. Membuatnya berada di atas tubuhku. Wajahnya terlihat terkejut dengan posisi baru kami. Ini pertama kalinya dia berada di atas tubuhku saat inti gairah kami menyatu. "Kalau begini kamu nggak sesak lagi 'kan?" tanyaku memastikan, dengan membelai wajahnya yang merona

Adelia menganggukkan kepalanya. Lalu perlahan, dengan kedua lenganku yang membimbingnya, Adelia mulai bergerak dan menggoda. Membuatku tidak berdaya dengan inti



gairahnya yang menjepit dan memainkanku begitu sempurna. Terasa begitu nikmat dengan suguhan pemandangan erotis tubuhnya yang meliuk dan bergoyang begitu indah.

“Ah ... kamu *sexy* sekali, Sayang,” sanjunku seraya meremas kedua bokongnya gemas. Lalu pindah ke depan, menangkap kedua buah dadanya yang berada tepat di depan wajahku. Mencubit intinya yang berwarna merah muda, membuatnya menggelinjang penuh kenikmatan.

Damn, she's so hot! Butiran-butiran keringat di wajahnya malah semakin membuat wajahnya terlihat semakin menggoda. Semakin membuatku tidak tahan ingin segera meledak dalam dirinya. Dan saat Adelia bergetar dan mencapai orgasmenya, tidak lama setelah itu aku pun menyusulnya. Melepas bukti cintaku ke dalam tubuhnya. Berharap setidaknya satu benih yang kulepaskan tumbuh subur di dalam rahimnya. *Ah ... Adelia ... andai saja kamu yang sedang mengandung anakku saat ini dan bukan Amandha, pasti keadaannya tidak akan sesulit ini.*

Adelia menjatuhkan tubuhnya di atas tubuhku. Napasnya terengah, tubuhnya bergetar. Kami saling berpelukan. Mengatur napas dan rasa lelah yang terasa setelah pergulatan panas yang kami lakukan. “Kamu milikku, Darrel,” gumamnya seraya sambil memeluk tubuhku. Wajahnya berada di celah leher dan kepalaku.

Awalnya aku sempat tidak percaya dengan apa yang kudengar, namun saat dia mengangkat wajahnya, lalu menatapku dengan tatapan malu-malunya, aku pun langsung meraih wajahnya guna mengecup bibirnya dalam. “*Yes, Baby. I'm yours,*” jawabku, setelahnya.

“Kamu milik aku seorang,” katanya. “Aku nggak mau berbagi kamu dengan perempuan lain, meskipun itu Amandha sekalipun,” sambungnya.

“Jadi, aku nggak boleh menemani Amandha melewati masa kehamilannya?” tanyaku seraya menatapnya sungguh-sungguh.

Dia mengangguk, lalu berkata, “Kamu harus memilih sekarang, Amandha atau aku?” tanyanya memberiku pilihan. “Jika kamu tetap mau menemani Amandha selama masa kehamilannya, maaf ... aku rasa malam ini adalah malam terakhir kita menjadi suami istri,” lanjutnya pelan namun pasti.

Seketika jantungku terasa berhenti berdetak. Membayangkan jika ini adalah malam terakhir kami menjadi suami istri membuatku sesak. Aku menggeleng cepat, lalu bangun dari tidurku untuk duduk, dengan dia yang berada di pangkuanku, dengan kedua lenganku melingkari tubuhnya. “Tentu saja aku memilih kamu, Adel,” jawabku dengan menatap kedua matanya tulus.

Lalu dia tersenyum dengan senyuman paling manis yang pernah kulihat selama bersamanya. Senyuman yang akan terus kujaga walau lagi-lagi harus menyakiti perasaan Amandha.

Selingkuh



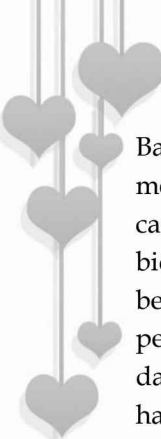
Part 35

Sunday Morning

Adelia POV

Crip crip! Crip crip!

Suara burung gereja terdengar begitu merdu di telinga. Menyadarkanku dari tidur malamku. Silaunya cahaya matahari langsung terasa menyengat di kulit wajah dan tubuhku. Terasa hangat dan masuk dengan leluasa dari pintu jendela balkon kamarku yang terbuka. Kepalaku masih bersandar di atas tubuh telanjang seorang pria yang sedang menutup kedua matanya. Dadanya naik turun dengan deru napasnya yang teratur. Dia terlelap dalam tidurnya. Namun, lengan kekarnya melingkar di perutku, memelukku posesif. Tanpa sadar seulas senyum tersungging di bibirku tatkala menatapnya yang terlihat begitu damai dalam tidurnya. Terlihat begitu indah. Bagai Dewa yang turun dari kahyangan yang tengah mengunjungi salah satu wanita bumi yang menarik hatinya. Ah, ini tidak adil.



Bagaimana bisa Tuhan menciptakannya dengan begitu memesonanya? Wajahnya bagai terpahat dengan sempurna. Tanpa cacat, terlihat begitu tampan dan memabukkan. Dadanya begitu bidang, tubuhnya begitu kekar. Tubuhku terasa begitu nyaman berada dalam pelukannya. Malam tadi dia membuat tembok pertahanananku runtuh. Malam tadi, lagi-lagi dia mengikatku dalam jaring cintanya. Malam tadi, dia mengatakan aku pilihan hatinya, wanita yang akan menemani hidupnya selamanya. Dan aku ... menerimanya. Tapi ... untuk jujur memberitahukan, bahwa aku tengah mengandung anaknya saat ini, aku belum siap. Masih ada beberapa hal yang menggajal. Bahkan kami belum mengetahui siapa ayah dari anak yang di kandung Amandha. Karena tes DNA yang belum dapat dilakukan. Semua harus jelas terlebih dahulu. Hubungannya dengan Amandha, perasaannya terhadap anak yang mungkin adalah anaknya, hubungan kami ke depan. Setelah semua jelas dan tepat, barulah berita bahagia ini akan kuberi tahukan kepadanya. Sementara itu, biarlah ini menjadi rahasiaku.

"Sudah puas memandangkiku?" tanyanya yang membuatku malu setengah mati karena tertangkap basah memandangnya. Darrel tersenyum sambil tetap memejamkan matanya. Dia juga merengkuhku semakin erat. Dia bahkan tidak ragu untuk menyelipkan satu kakinya di antara kakiku. Memposisikanku seperti guling yang membuat tidurnya semakin nyaman.

"Selamat pagi," sapaku dengan menatapnya malu-malu.

Kedua mata elang itu terbuka, menatapku lembut dengan senyum yang mengembang dari bibirnya. Tampan. Sangat tampan hingga membuat hatiku luluh dan berdebar kencang. "Selamat pagi," balasnya seraya mengecup keningku singkat. "Kamu cantik sekali, Adel," pujinya sambil merapikan beberapa helai rambutku yang jatuh menutupi wajahku.



Aku tersenyum. Tidak lama setelah itu rasa hangat terasa di kedua pipiku. Ya Tuhan, pasti wajahku seperti kepiting rebus saat ini. Merah merona.

"Kamu curang," balasku, lalu tanpa sadar menggigit bibir bawahku.

"Hhmm? Curang?" tanyanya heran membuat satu alisnya naik ke atas.

"Iya, kamu curang. Bagaimana bisa kamu bangun dari tidur tapi tetap memesonanya seperti saat ini? Begitu tampan hingga membua aku berdebar nggak karuan," kataku dengan tersenyum malu-malu, lalu membenamkan wajahku di dadanya.

Sedetik kemudian, dadanya bergetar karena tawa ringan, lalu mengangkat wajahku dari dadanya. Jemarinya menggapit daguku. Memaksaku untuk menatap wajahnya. "Oh, ya ampun. Ini gawat." Dia berusaha menahan senyumnya. "Sekarang Adelia pandai merayu, hehehe," godanya seraya mencubit hidungnya gemas.

"Aku belajar dari ahlinya," sahutku tidak mau kalah.

"Oh ya? Siapa?" tanyanya penasaran dengan tatapan penuh selidik.

"Suamiku. Namanya Darrel Lewis. Pasti kamu kenal. Dia itu model terkenal. Kelas dunia," kataku dengan memasang wajah tenang, berusaha menahan senyumku yang mungkin akan mengembang.

Seketika dia tertawa mendengar ucapanku. Kepalanya terus menggeleng penuh tanda tanya. Seakan tidak percaya akan guyonan receh yang kuungkapkan untuknya pagi ini.

Tetiba telepon genggamnya berdering. Seketika menghentikan aktivitas menggelikan yang kami lakukan saat ini. Dengan malas dia meraih telepon genggamnya di meja nakas samping ranjang. Lalu membiarkannya setelah merubah mode

tanpa suara dan tanpa getar setelah melihat nama yang terpampang di layar telepon genggamnya.

"Amandha?" tebakku penasaran.

Dia mengangguk.

"Kamu nggak boleh mengangkat telepon darinya. Oke?" tegasku dengan menatap wajahnya sungguh-sungguh. "Serahkan semua pada Erika dan Jody. Seperti rencana kamu di awal. Biarkan mereka yang mengurus kewajiban kamu pada Amandha," saranku.

Oh Tuhan, aku benar-benar terdengar seperti istri yang posesif saat ini.

Dia sempat menatapku untuk beberapa saat, setelah mendengar ucapan-ucapan dan perintah yang keluar dari bibirku. Dia menatapku dengan tatapan tidak terbaca. Membuat hatiku mencelos menunggu jawaban keluar dari bibirnya.

Satu detik ... dua detik ... tiga detik. Tapi dia masih terus diam dan menerawang, membuatku tidak sabar. Seketika itu juga aku bangkit, melepas kasar tubuh kami yang masih berpelukan.

Dia tersentak. Namun dengan cekatan kedua tangannya menahanku untuk turun dari ranjang. "Mau ke mana?" tanyanya panik.

"Ke mana saja, asal menjauh dari kamu," jawabku kasar dengan menepis tangannya yang menahanku.

Dia semakin mencengkeram lebih erat. "*My God, Adelia.* Aku hanya tertegun sebentar saja dan kamu sudah ingin lari dari aku?" protesnya tidak percaya.

"Kamu nggak yakin dengan perasaanmu sendiri 'kan?" terkaku dengan menatapnya sinis. "Kamu masih bimbang dan masih nggak mau melepas Amandha sepenuhnya. Iya 'kan?" sambungku.



"No, Baby. Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu, sih?" Suaranya mulai terdengar frustrasi. "Aku benar hanya memilih kamu, Adel. Aku hanya milik kamu," lanjutnya lagi dengan berusaha meyakinkanku. Dia beringsut merapatkan diri memelukku dari belakang.

"Kalau begitu, kenapa kamu nggak langsung menjawab ucapanku tadi?" Suaraku bergetar. "Kenapa kamu masih berpikir dan nggak langsung menjawab?" cecarku.

Kurasakan kedua mataku mulai memanass. Oh Tuhan, aku benci sisi diriku yang begitu sensitif akhir-akhir ini. Kehamilanku ini begitu membuat *mood*-ku naik turun. Membuatku seperti ABG labil yang tidak dapat mengatur emosiku.

"Ya Tuhan, Adelia. Aku membuat kamu menangis lagi?" Darrel menatapku sendu. "Maaf, Sayang." Lalu menyesal kemudian. Dia menyadari perbuatannya padaku.

"Nggak ... nggak." Kugelengkan kepalaku. "Ini bukan karena kamu. Ini karena aku ... aku terlalu takut untuk kehilangan kamu. Aku takut kamu berbagi rasa cintamu, Darrel. Maaf, aku egois," lirikku sambil terisak.

Darrel menarik daguku, memaksaku untuk menatapnya. Sedetik setelah kami bertatapan dia mendaratkan bibirnya di bibirku, mengecupnya dalam. Lalu memelukku, seraya mengambil kembali telepon genggamnya. Membuka kontak, lalu mengaktifkan *mode block* pada nomor Amandha.

Aku tercengang dengan tindakannya.

Setelah itu dia menekan nomor Erika, menunggu salah satu orang kepercayaannya itu mengangkat panggilan teleponnya. "Hallo, Erika."

Tidak lama Erika menjawab panggilan teleponnya. Dia berbicara dengan Erika tanpa memutuskan kontak matanya denganku. Jemarinya menggenggam erat jemariku. "Tolong

urus segala perjanjian kita dengan Amandha secepatnya. Usahakan dokter melakukan tes DNA kepada kandungan Amandha lusa. Usia kandungannya sudah cukup untuk melakukan tes tersebut ‘kan?’

Hening sejenak.

Lalu terdengar sayup-sayup suara Erika dari jalur *speaker* telepon genggam Darrel.

“Lakukan yang terbaik, Erika. Koordinasikan juga dengan Jody. Kalau sampai ada media yang mengungkit masalah ini, hancurkan saja,” perintahnya yang terdengar begitu dingin, begitu mengancam. “Aku ingin masalah ini selesai secepatnya, oke?” Dia lalu mengganggukkan kepalanya dan pembicaraan pun berhenti. Dia memutuskan hubungan teleponnya dengan Erika. Lalu menaruh telepon genggamnya lagi ke meja nakas.

Aku masih tertegun, tidak percaya dengan apa yang dilakukannya barusan. Dia sungguh-sungguh dengan ucapannya dan memilih aku seorang. Ah, aku bahagia. Sampai aku tidak sadar, saat dia melepas pelukan dan genggaman tangannya untuk turun dari ranjang.

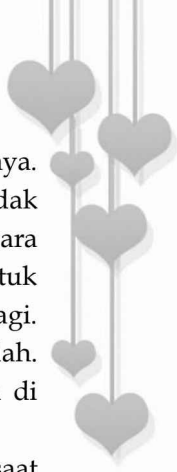
Darrel berdiri dengan angkuhnya dan memamerkan tubuh polosnya yang sempurna. “Ayo,” ajaknya sembari mengulurkan tangannya padaku.

“Ke mana?” tanyaku polos. Aku refleks menggapai uluran tangannya.

“Ke kamar mandi,” jawabnya santai dengan memelukku saat kami berhadapan di sisi ranjang. “Kita mandi bersama, Sayang,” sambungnya dengan seulas senyum menggoda terbersit di ujung bibirnya.

Wajahku merona seketika.





Aku dan Darrel mandi bersama selama dua jam lamanya. Darrel benar-benar membuatku tidak berdaya. Dia seakan tidak ada habisnya membuatku bergairah. Dia selalu mempunyai cara untuk membuatku mendesah dan memintanya untuk menyatukan tubuhnya dengan tubuhku lagi ... lagi ... dan lagi. Hingga akhirnya aku benar-benar menyerah karena lelah. Sepertinya kamar mandi adalah tempat favorit kami selain di atas ranjang.

"Kamu nggak kembali ke apartemen kamu?" tanyaku saat kami menyantap sarapan kesiangan kami di dalam kamar tidurku.

Bi Yati sepertinya mengetahui baik, jika aku dan Darrel tidak akan turun untuk menyantap sarapan yang telah disediakan. Akhirnya dia mengantar satu nampan berisi makanan dan minuman untuk kami santap di dalam kamar. Untung saja Darrel yang membuka pintu kamar dan menerima sarapannya. Karena jika aku yang menerimanya, sudah pasti dia akan menggodaku habis-habisan. *Urghh, aku malu.*

"Aku akan kembali ke apartemen kalau kamu mau kembali tinggal bersama aku," jawabnya setelah menyesap kopi hitamnya. "Kamu mau kembali ke apartemen kita, 'kan?" tanyanya dengan menatapku lembut.

"Iya, aku mau," jawabku dengan mengangguk. "Tapi aku masih mau di sini. Aku kangen rumah aku. Kamu mau menemani aku di sini, 'kan?" tanyaku dengan memandangnya penuh harap.

Dia tersenyum, lalu memandangkanku dengan tatapan nakalnya. "Tentu saja, Sayang. Apa pun untuk kamu."

"Beneran?" tanyaku memastikan dengan memicingkan kedua mataku. "Bukan untuk kamu?" celetukku.

"Untuk kita berdua, Sayang," jawabnya dengan seringai nakal di sudut bibirnya.

“Dasar!” Aku memukul bahunya pelan.

Dia tertawa. Dan kami berdua menghabiskan sarapan kami dengan gelak tawa di atas ranjang kamar tidurku. Ah ... pagi ini begitu indah, Tuhan. Semoga saja kami dapat selalu ini selamanya. Tanpa gangguan Amandha, tanpa gangguan pihak ke tiga yang akan merusak kebahagiaan kami. Hanya aku, dia dan anak yang akan kulahirkan nanti ke dunia ini.

“Ngomong-ngomong, Adel ... salah satu informanku melihat kamu bersama Daniel mengunjungi rumah sakit kemarin.” Dia menatapku.

Deg!

Aku menelan ludahku yang tiba-tiba terasa berkumpul di tenggorokan, sesaat setelah mendengar pertanyaannya.

“Siapa yang sakit, Adel? Kamu sakit lagi, Sayang?” tanyanya seraya membelai wajahku, lalu menatap mataku dalam.

Oh, Tuhan apa yang harus aku katakan? Apa ini saatnya aku jujur dan memberitahunya mengenai kehamilanku? Mengenai calon anaknya yang sedang berada dalam rahimku?



Part 36

Fate

Adelia POV

“Siapa yang sakit, Adel? Kamu sakit lagi, Sayang?” tanyanya seraya membelai wajahku, lalu menatap mataku dalam.

Baiklah, ini saatnya aku mengatakan kehamilanku, aku rasa. Bukankah semuanya sudah sedikit terang saat ini? Saat dia sungguh-sungguh menjalankan komitmen yang dia janjikan kepadaku. Namun, saat aku hendak membuka mulutku, serasa sesuatu memukul keras perutku. Membuatku mual dan tidak tahan ingin memuntahkan makanan yang masuk ke dalam perutku.

“Hueekk!” Makanan dan cairan yang ada dalam perutku keluar saat aku berhasil berdiri di depan *wastafel*. Kugenggam erat pinggirannya, mencoba menahan rasa lemas yang melandaku saat ini.

Darrel berdiri di belakangku. Satu tangannya mengusap punggungku dan satu tangannya lagi dia gunakan untuk menguncir rambutku. Berusaha melindungi dari cipratan-cipratan cairan menjijikan yang keluar dari mulutku.

Setelah lima menit lamanya, akhirnya aku terkulai lemah. Tanpa banyak bicara, dia membantu membersihkan area bibirku. Mengusap butir butir keringat yang ada di dahi dan hidungku. Dia lalu menggendongku dalam pelukannya. Membawaku masuk kembali ke dalam kamar, lalu mendudukkanku di pinggir ranjang. “Minum dulu,” perintahnya lembut setelah memberikan segelas air putih untukku.

Kuteguk air yang diberikannya sambil terus memandangnya lurus. Sorot kecemasan terlihat jelas di wajahnya. Dia menghela napas pelan sambil mengusap wajahnya kasar.

“Maafkan aku,” katanya dengan menggenggam jemariku erat.

“Untuk apa?” tanyaku bingung.

“Untuk semua kesalahan yang telah aku lakukan sama kamu,” terangnya dengan suara serak. Lalu dia membawaku dalam pelukannya. “Maaf, aku membuat kamu jatuh sakit lagi seperti ini. Aku benar-benar laki-laki nggak tahu diri, Adel.” Nada putus asa jelas sekali terdengar di ucapannya. Membuatku tidak enak hati dan ingin jujur saja mengenai kehamilanku saat ini.

Tapi sepertinya bayi yang ada dalam kandunganku menolak hal itu. Dia membuatku muntah dan membuat Darrel beranggapan kalau aku ini sakit karena terlalu stres memikirkan permasalahan yang terjadi di antara kami. Dan ya ... akhirnya aku mengurungkan niatku untuk berkata jujur kepada pria yang sedang memelukku saat ini.



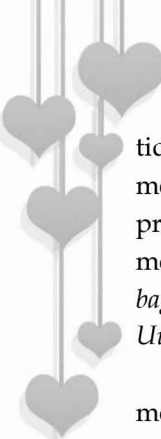
Kuusap lembut punggungnya lalu melepaskan diri dari pelukannya. Kutatap wajahnya yang sedang bersedih itu, lalu menangkap wajahnya dengan jemariku. “Nggak apa-apa. Nggak apa-apa, Sayang,” kataku lembut.

Dia mengecup keningku lama. Kecupan sayang, tanpa nafsu dan gairah. Dia lalu membawaku lagi dalam pelukannya, membuatku merasa disayang. Membuatku nyaman dan ingin memilikinya sendiri selamanya.

Maaf, aku egois, Amandha. Tapi inilah hidup. Berulang kali aku berusaha menjauhinya namun Darrel selalu dapat membawaku lagi dalam pelukannya. Berulang kali aku berusaha berpisah darinya, namun dia lagi-lagi mengikatku dalam jaring cintanya. Inilah hidup, Amandha ... kadang kita tidak dapat memilih dan hanya perlu mengikuti alur yang ditakdirkan. Inilah hidup, di mana semua dapat kita rencanakan. Namun jika Tuhan berkehendak, kita manusia bisa apa? Dan kali ini aku pasrah mengikuti takdir yang Tuhan gariskan untukku, Mandha. Walau itu berarti, salah satu dari kita akan terluka.



Ke esokan harinya terlihat raut wajah Darrel kaku. Dia memandang serius ke layar laptop di hadapannya. Saat ini, dia sedang melakukan *video conference* kepada beberapa koleganya di Singapura. Seharusnya saat ini dia pergi ke negara Singa putih itu untuk melakukan rapat evaluasi perusahaannya di sana, tapi dengan alasan tidak ingin meninggalkanku sendiri, dia malah melakukan *meeting* itu di dalam kamarku. Membuatku semakin menatapnya penuh damba. Baru kali ini aku melihatnya bekerja, maksudku ... benar-benar bekerja. Bukan sebagai model papan atas, namun sebagai CEO perusahaan Lewis. Wajahnya serius, suaranya tegas dan menusuk, bahkan beberapa kali dia membuat lawan bicaranya



tidak dapat berkata-kata, selain permintaan maaf dan janji untuk memperbaiki kinerjanya. Matanya seperti elang yang membuat pria-pria di ruang *meeting* di sebrang sana tidak berani menatapnya. *Ya ampun, ini hanya melalui video conference, bagaimana kalau dia benar-benar berada di dalam ruang meeting itu? Uugghh! Aku tidak bisa membayangkannya.*

“Sayang,” panggilkmu seraya memeluknya dari belakang, memecah konsentrasinya.

“Ya, Sayang.” Suaranya terdengar kikuk, namun tetap lemah lembut menatapku sesaat, lalu ke layar silih berganti.

“Aku bosan di kamar terus. Aku ingin jalan-jalan,” pintaku dengan suara manja, juga menggelayut di tubuhnya seperti seorang istri yang posesif.

“Ehem!” Terdengar dehem dari layar *video conference* tersebut.

Darrel ikut berdehem membalas mereka. Hingga akhirnya mengakhiri *video conference* tersebut tergesa.

Well, kalian harus berterima kasih kepadaku tuan-tuan, aku menyelamatkan kalian dari CEO kalian yang menakutkan.

Darrel berbalik menatapku tidak percaya. Memandangkiku dari atas sampai bawah, membuat bulu-bulu yang ada pada tubuhku meremang karena tatapannya. “Adel, apa yang kamu pikirkan? Bagaimana kamu muncul mengganggu *meeting*-ku dengan baju tipis seperti itu?” protesnya.

Ah ... pria ini sungguh menggemaskan. Baju tipis seperti apa? Bahkan aku hanya memeluknya dari belakang. Tidak mungkin para pria di sebrang sana dapat melihatku yang terhalang badan kekarnya sempurna. Rasa cemburunya begitu menggelikan, membuatku tanpa sadar tersenyum menatapnya. Membuat dahinya semakin berkerut karena menahan amarah.

“Kamu lucu banget, sih,” godaku tanpa dosa seraya mencubit pipinya gemas. “Ayo, keluar! Aku ingin *cheese cake* dan



es coklat dengan es krim *vanilla* di atasnya!” seruku bersemangat.

“Ya ampun, kalian perempuan kenapa senang banget makanan manis seperti itu, sih? Lagi pula, sejak kapan kamu jadi suka es coklat begini, sih? Bukannya kamu suka *latte*?” tanyanya heran dengan menggeleng, namun tetap turun dari ranjang mengikuti kemauanku.

Akhirnya kami bersiap, lalu bergegas meninggalkan rumah untuk mencari makanan dan minuman yang sedang kuidam-idamkan saat ini.

Entahlah, dia terlalu polos atau bagaimana? Dengan segala perubahan yang terjadi padaku, ditambah *morning sickness* yang kualami pagi tadi. Bagaimana bisa dia tidak sadar bahwa aku sedang mengandung anaknya? Sedikit, sempat terbersit sedikit rasa kecewa di hatiku, karena begitu bodohnya dia tidak menyadari kehamilanku. Tapi ... bukankah itu yang kuinginkan? Jadi ... *jangan banyak complain Adelia, nikmati saja waktumu bersamanya.*

Hari ini aku bahagia dia menuruti keinginanku. Bahkan kami melakukan kegiatan seperti sepasang kekasih. Bergandengan tangan di dalam pusat perbelanjaan, makan dan nonton di bioskop. Ah, aku bahagia, Tuhan. Hari ini begitu sempurna. Begitu sempurna hingga aku takut ini hanyalah mimpi semata. Mimpi indah yang akan segera berakhir saat aku bangun esok harinya.

“Kenapa?” tanyanya saat menyadari aku yang terdiam, menerawang.

“Nggak apa-apa,” jawabku seraya tersenyum menatapnya.

Dia mengusap pipiku perlahan. Membuatku semakin menatapnya lembut. “Jangan tersenyum seperti itu, jangan

memandang aku seperti itu,” katanya dengan suara parau yang terdengar begitu *sexy*.

Napasku tertahan, karena tidak tahan dengan pesonanya.

“Kamu membuat aku ingin segera membawakamu ke atas ranjang, Adel,” sambungnya dengan merayu.

Wajahku langsung merona seketika.



Esoknya.

Akhirnya hari ini adalah hari yang kami nanti-nantikan. Hari di mana Amandha harus menjalankan tes DNA mengenai kebenaran janin yang ada dalam kandungannya. Beberapa tes harus dia lakukan dan dia menerima dengan lapang dada. Walaupun resiko keguguran dapat terjadi akibat proses pengambilan air ketuban di dalam rahimnya untuk kebutuhan tes DNA tersebut.

Darrel memenuhi janjinya padaku. Tidak sedetik pun dia meninggalkanku. Tidak sedetik pun dia membahas tes yang dilakukan Amandha hari ini. Walau begitu, dia sempat tertegun beberapa kali. Membuatku berpikir, bahwa memang dia ingin berada di sisi Amandha saat ini. Memberikan dukungannya terhadap wanita yang kemungkinan mengandung anaknya. Walau begitu, dia tetap memegang teguh janjinya. Kemarin hingga hari ini dia menemaniku sepanjang hari. Bahkan semua kegiatan dan *meeting* penting dilakukannya di rumahku. Aku pun begitu, kuserahkan segala urusan kantor kepada ke tiga sahabatku. Entah mungkin karena kehamilanku, tapi aku begitu malas untuk bekerja dan hanya ingin bermanja-manja di pelukan Darrel di atas ranjang.

Walaupun aku tahu ada yang mengganjal di hatinya, namun tentu saja dia menerima sikap manjaku dengan lapang dada. Bahkan dia yang memintaku untuk tidak bekerja dalam



beberapa hari. Dia begitu takut insiden aku kehilangan kesadaran tanpanya di sisiku akan terulang lagi. Dan di sinilah kami sekarang, saling memeluk diri di atas ranjang.

Ddrrtt! Ddrrtt!

Telepon genggamnya berbunyi. Dia segera mengambil telepon genggamnya di meja sisi ranjang, lalu berdiri menjauh dari ranjang menuju balkon kamar, lalu menutup pintu kaca itu. Membuatku mengernyit heran.

Sekilas terlihat nama Erika yang terpampang pada layar telepon genggamnya, namun kenapa dia menjauh hanya untuk mengangkat teleponnya? Apa ada sesuatu yang dia rahasiakan? Aku mulai curiga. Namun buru-buru aku menepis kecurigaanku itu. *Ah, Adelia ... tidak semua hal harus dia bagi dengan kamu bukan? Mungkin ada urusan rahasia mengenai perusahaan yang tidak mungkin dia bagi. Kepada kamu sekalipun. Tenang, Adel ... tenang. Seperti halnya kamu yang masih menyembunyikan kehamilan kamu karena alasan tertentu. Dia pun pasti mempunyai alasannya sendiri untuk tidak berbagi semua hal dengan kamu. Jadi jangan egois, Adel. Tarik napaaasss ... hembuskan ... tarik napaaasss ... hembuskan.*

"Sedang apa?" tanyanya polos saat melihatku yang sedang menutup mata dan mengatur napasku.

"Mengatur emosiku," jawabku datar.

"Emosi? Emosi kenapa, Sayang?" tanyanya lagi. Dia lalu menaruh telepon genggamnya di meja sisi ranjang.

"Nggak ada. Hanya latihan," kataku dengan tetap datar, tetap memejamkan kedua mataku.

"Jangan bohong, Adel. Kenapa kamu emosi?" tanyanya lagi, pantang menyerah. Dia bahkan menarik daguku ke arahnya. Membuatku mau tidak mau membuka mataku, menatapnya.

Akhirnya aku menghela napas panjang sebelum akhirnya menghembuskannya perlahan. Kugelengkan kepalaku,



membuat jemarinya yang berada di daguku terlepas. “Barusan Erika yang menelepon? Apa tentang Amandha?” Akhirnya aku jujur. Menyuarakan pertanyaan yang membuatku sempat emosi.

Dia mengusap wajahnya kasar sebelum akhirnya menatapku dalam. “Ya, itu Erika,” jawabnya. “Maaf ... hanya saja aku nggak mau membuat kamu kepikiran mengenai masalah Amandha, jadi aku mengangkatnya di luar,” sambungnya.

Aku mengangguk pelan. Lalu menghela napas lagi pelan. “Aku baik-baik saja, Darrel,” sahutku, berusaha bersikap tenang. “Jangan menyembunyikan apa-apa lagi dari aku kalau memang itu masalah Amandha,” pintaku. “Kamu tahu, aku begitu sensitif mengenai masalah ini. Aku mohon, kita harus saling jujur dan berbagi masalah ini,” pintaku lagi dengan sungguh-sungguh. “Bagaimana keadaan, Amandha? Apa dia dan kandungannya baik-baik aja?” tanyaku.

Dia menggeleng. “Keadaan Amandha sempat *down* dan lemah. Tapi dokter sudah menanganinya,” katanya dengan suara lemah. “Erika bilang, Amandha sempat histeris dan nggak mau melakukan tes DNA tersebut karena aku nggak ada di sisinya. Tapi untung aja Erika bisa membujuknya dan akhirnya tes tetap dapat dilakukan,” jelasnya panjang lebar dengan menatapku sendu. Jemarinya menggenggam erat jemariku. “Maaf, Adelia,” katanya penuh penyesalan. “Aku harus akui, aku ingin sekali memberikan *support* pada Amandha. Karena janjiku padanya,” sambungnya.

Deg!

Akhirnya dia mengungkapkan isi hatinya, membuat hatiku serasa dicubit, sakit. “Kalau begitu, kamu pergi saja temani dia,” kataku dengan tidak acuh dan tatapan tajam. “Aku baik-baik saja. Silakan kamu pergi menemuinya. Tapi jangan



harap aku akan menerima kamu lagi di sini,” tegasku mengancam.

Dia menggeleng, lalu menangkap wajahku dalam telapak tangannya. “Inilah yang aku takutkan saat aku harus berbicara jujur sama kamu, Adel,” ungkapnya penuh ketenangan. Terlihat sekali dia mengatur napas dan ucapannya.

“Maksud kamu?” tanyaku dengan tetap suara dingin yang menusuk.

“Sudah aku bilang, aku memilih kamu ‘kan?” tanyanya. “Aku akan melakukan apa pun agar tetap berada di sisi kamu, Adel. Bahkan jika aku harus menghapus semua rasa simpatiku pada Amandha.” Dia menatapku dalam. “Jadi tenang saja, aku akan terus memilih kamu dan kamu yang terpenting bagi aku, Adel,” sambungnya.

Dadaku serasa ingin meloncat keluar saat ini. Dia dengan tatapan lembutnya membuatku merona. Dia dengan kata-katanya membuatku terlena. Membuatku menjadi wanita yang paling egois di dunia ini, karena ingin memilikinya seutuhnya untukku, hanya untukku. Tanpa sadar air mataku turun begitu saja di ujung mataku. Ah, aku terharu. Ditambah dia mengecup ujung mataku. Mengusap air mataku yang mengumpul dengan bibirnya. Membuat perasaan hangat dan tenang melingkupi dadaku.

Kami saling menatap dan tersenyum. Lalu aku memeluknya, membenamkan wajahku di dadanya yang bidang. *Maaf Amandha ... maaf ... aku sungguh minta maaf. Maaf ... jika kami harus menyakitimu ... menginjak harga dirimu dengan resiko yang harus kamu dan bayi itu tanggung atas tes DNA ini. Terlebih dengan egoisnya aku memintanya untuk menjauhimu ... maaf ... aku begitu egois, Mandha.*

Adellella



Part 37

Urusan Hati

Adelia POV

Tujuh hari ... tujuh hari waktu yang diperlukan untuk mengetahui hasil dari tes DNA yang dilakukan Amandha mengenai kebenaran ayah dari janin yang di kandungnya. Dan hari ini baru hari kedua. Rasanya aku mau gila. Hatiku terasa tidak tenang, pikiranku tidak keruan. Walau Darrel di sisiku, namun aku tahu, ada saat pikirannya tidak sepenuhnya berada di sini. Beberapa kali dia tampak tertegun dan menatap kosong layar telepon genggamnya. Dia pasti memikirkan Amandha.

Kemarin lusa dia mengakui, bahwa jauh di lubuk hatinya dia ingin menemani Amandha. Menjaganya selama kehamilannya. Sebagai penebus dosa. Lalu setelah itu dia akan meninggalkannya. Begitu katanya. *Oh Darrel, apa kamu yakin? Apa kamu yakin dapat meninggalkan Amandha setelah menemaninya selama masa kehamilannya? Apa kamu dapat menepati janjimu untuk*



meninggalkannya setelah anak itu lahir? Dan setelah itu apa Amandha yakin akan melepaskan kamu? Setelah masa sembilan bulan kehamilannya? Setelah anak yang nantinya lahir menginginkan sosok ayah di sampingnya?

Perih. Membayangkannya saja hatiku sudah terasa perih. Bukannya aku tidak mempercayainya. Bukannya aku tidak mempercayai Amandha. Tapi aku ... terlalu takut. Aku terlalu takut dia dan Amandha tidak dapat menepati janjinya padaku. Seperti kita yang tidak dapat menepati janji kita pada Amandha. Kita mengkhianatinya, dan aku takut kehamilannya adalah karma yang Tuhan buat untuk menghukum kita. Ironis.

“Adel.” Suara lembutnya membuyarkan lamunanku, membuatku menoleh kepadanya. “Aku harus pergi sore nanti,” katanya. “Ada pemotretan sore nanti. Jangan nunggu aku. Aku mungkin akan pulang malam,” pesannya dengan menatapku lembut.

“Ya, pergi saja,” balasku dengan tersenyum tulus ke arahnya. “Kalau memang malam ini kamu nggak bisa pulang ke rumah aku karena terlalu jauh, pulang saja ke apartemen kamu. Aku nggak apa-apa,” saranku.

Dia menggelengkan kepala. “Kamu ngomong apa, sih?” tanyanya heran. “Tentu saja aku akan kembali ke sini. Aku bisa gila kalau nggak melihat wajah kamu sehari saja, Adel,” sambungnya dengan menatapku lembut, membuatku tersenyum dan terbuai dengan rayuan gombalnya.

Sore harinya, akhirnya dia menjalankan mobil *sport*-nya meninggalkan rumahku. Walau ada perasaan tidak tenang saat dia meninggalkanku, tapi aku bisa apa? *Lagi pula, demi Tuhan dia pergi untuk bekerja, Adel. Berhentilah mengeluh dan bertingkah seperti istri yang posesif. Dia bisa lari dari kamu jika kamu terus saja merajuk dan cemburuan seperti ini. Ah ... hatiku ... kehamilanku.*

“Nak, jangan terlalu posesif dengan Papa, ya,” gumamku pelan, berusaha berkomunikasi dengan janin yang ada dalam kandunganku dengan membelai perutku.

Drrtt! Drrtt!

Telepon genggamku berbunyi. Terlihat nama Daniel tertera pada layar. “Hallo,” sapaku.

“Hallo, Adel,” balasnya. “*How are you?*” Suaranya terdengar begitu *sexy*.

Jika saja hatiku belum jatuh untuk Darrel sepenuhnya, mungkin aku bisa jatuh ke pelukannya saat ini. Dengan segala perhatiannya, dengan segala kesungguhan yang dia tunjukkan untuk memilikiku. Aku rasa semua wanita akan luluh pada pesona pria bermata hijau ini. “Aku baik. Terima kasih. Ada apa?” balasku lagi.

“Nggak apa-apa, aku ... cuma rindu kamu,” katanya.

Deg!

Hatiku terenyuh mendengar pengakuannya di *line* telepon saat ini. Dia gila atau apa? Aku ini istri orang. Jelas-jelas sedang mengandung anak dari suaminya. Aku selalu ketus kepadanya. Dan dia ... tetap merindukanku? Aku rasa tidak hanya aku yang menyedihkan karena cinta saat ini.

Tanpa sadar aku tersenyum kecut dan terkekeh. Membuatnya di sebrang sana pun ikut terkekeh mendengarnya. “Kita kenapa menyedihkan begini, sih?” kelakarku sembari menghela napas panjang putus asa.

“Entahlah. Takdir mungkin,” jawabnya asal.

“Kamu seorang Daniel Arthur, pengusaha muda, tampan, kaya raya. Bahkan aku yakin cuma dengan mengedipkan sebelah mata kamu saja, akan banyak perempuan yang datang dengan sukarela menemani kamu. Berebut perhatian kamu. Tapi kenapa kamu malah membuang waktu dengan merindukan aku, Daniel?” kataku.



Dia menghela napasnya panjang. Lalu terdiam sejenak sebelum akhirnya membalas ucapanku. *"Aku sudah pernah bilang, kalau aku benar mencintai kamu, Adel."*

Dan aku mengangguk. Bodoh, seakan dia dapat melihatku, begitu?

"Entahlah, aku pun bingung, Adelia," katanya. *"Seharusnya kita nggak bertemu di Bali waktu itu. Aku ... benar-benar jatuh cinta pada pandangan pertama saat melihat kamu termenung di ayunan pinggir pantai waktu itu. Hatiku berdetak begitu cepat saat melihat kamu, Adel. Bahkan hingga saat ini,"* ungkapinya dengan suara yang terdengar begitu frustrasi di sebrang sana. Terdengar lagi dia mendengkus pelan. Mungkin berusaha mengatur suaranya. *"Waktu itu memang aku ingin menyerah saja. Aku sempat berkencan dengan beberapa perempuan, kamu tahu?"* Dia terkekeh. *"Tapi saat proposal investasi Cozy begitu saja berada di mejaku dan nama kamu serta profil-mu ada di dalamnya, saat itu aku merasa Tuhan seakan memberikan aku jalan untuk sekali lagi bertemu dengan kamu. Dan mulai saat itu aku berjanji akan memilikikamu, Adel. Bagaimanapun caranya,"* sambungnya.

"Jangan," sahutku. *"Jangan berusaha lagi untuk memiliki aku, Daniel. Aku perempuan yang sudah bersuami. Bahkan aku sedang hamil saat ini. Kamu harus mencari perempuan yang cocok untuk kamu, Daniel. Perempuan lajang, cantik dan menerima kamu apa adanya,"* pesanku.

"Entahlah, apa aku bisa, Adel." Dia menghela napas pendek. *"Bagaimana aku bisa melihat perempuan lain, jika mataku hanya melihat kamu? Bagaimana aku bisa memikirkan perempuan lain, jika cuma ada kamu di pikiranku? Bagaimana aku bisa jatuh hati dengan perempuan lain, jika hatiku benar-benar milik kamu sepenuhnya? Bagaimana? Beritahu aku caranya, Adelia,"* sambungnya panjang lebar dengan suara yang terdengar begitu putus asa, begitu sedih, sehingga membuat hatiku terasa perih mendengarnya.

Apa jatuh cinta begitu menyakitkan seperti ini, Tuhan? Sungguh aku tidak suka perasaan seperti ini. Merasa tidak berdaya, merasa lemah dan egois.

"Daniel." Akhirnya aku bersuara. "Aku rasa, cuma waktu yang akan menjawab semuanya. Saat Tuhan memberikan kuasanya, semua akan terasa pas dan tepat. Lambat laun Tuhan pasti akan mendatangkan perempuan yang tepat untuk menemani kamu, Daniel. Tapi bukan aku," kataku pelan tapi pasti.

Ya ... aku tidak boleh memberikan harapan untuknya. Dia terlalu baik untukku.

"Baiklah," balasnya dengan menghela napas pasrah. "*Tapi jangan usir aku. Biarkan aku tetap di sisimu, menjadi temanmu,*" pintanya dengan suaranya pelan.

Lagi-lagi hatiku terenyuh mendengar ucapannya. Ah, Daniel ... kenapa harus jatuh cinta denganku? Kenapa?

"Iya, kita teman," balasku lembut. "Dan *partner* bisnis, tentu saja." Aku menambahkan.

Aku mendengar tawa kecilnya, membuat hatiku terasa hangat mendengar tawa tulusnya. *Iya ... kita teman, Daniel. Jika pun Darrel mengecewakan dan meninggalkanku sekalipun, aku rasa aku tidak akan sanggup untuk membuka hatiku untuk kamu dan pria lainnya. Cukup satu pria yang membuatku jatuh hati dan patah hati. Darrel Lewis – suamiku.*

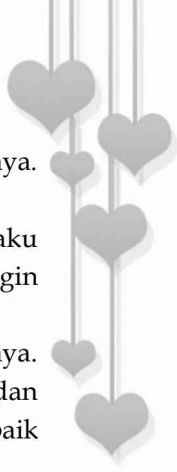


Darrel POV

"Kamu sudah datang?" sapa Amandha dari balik pintu.

Iya, Amandha. Aku membohongi Adelia dan menemui Amandha—sahabatnya.

"Ayo, masuk," ajaknya dengan membuka pintu apartemennya lebih lebar, membiarkanku memasukinya



ruangan yang dahulu sering kudatangi saat masih bersamanya. "Mau minum apa?" tawarnya.

"Nggak, terima kasih," jawabku halus. "Kamu tahu, aku nggak akan lama 'kan, Mandha? Aku ke sini hanya ingin mengetahui keadaan kamu," sambungku.

Dia menatapku dalam diam saat aku menatapnya. Sebelum akhirnya dia memalingkan wajahnya dan melangkahakan kakinya. "Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik saja," katanya datar.

"Bayi kamu?" tanyaku lagi, memastikan. Tanpa sadar aku ikut melangkahakan kakiku mengikutinya.

"Tenang saja, bayi ini baik-baik saja." Dia tersenyum kecil, lalu memegang perutnya. "Ternyata anak ini kuat. Bahkan saat aku ingin menyerah, tapi anak ini nggak," sambungnya dengan menatapku sinis.

"Baiklah kalau begitu. Aku rasa, aku harus pergi sekarang. Hubungi Erika atau Jody jika ada masalah atau jika kamu ingin sesuatu. Aku sudah berjanji akan memenuhi semua kebutuhan kamu. Jadi tenang saja, kamu tinggal menyebutkannya dan Erika atau Jody pasti akan memberikannya untuk kamu." Aku membalikkan tubuh, berniat untuk pergi meninggalkannya.

"Lalu jika aku ingin kamu, bagaimana?" Suaranya menghentikan langkahku. "Kalau aku ingin kamu menemani aku sekarang ... saat ini ... bagaimana?" Suaranya bergetar.

Aku tetap memungginginya, berusaha untuk tidak melihatnya.

"Kamu bajingan! Berengsek! Kamu sadar itu?" makinya. "Tapi entah kenapa, aku tetap menginginkan kamu di sampingku? *This's so freaking insane!*" teriaknya frustrasi.

"Maaf, Amandha," jawabku pasrah.

“Aku lelah, Darrel,” lirihnya. “Bagaimana ... bagaimana kalau kita gugurkan saja anak ini?” cetusnya.

Dan seketika itu, ragaku seperti ditarik keluar. Kubalikkan tubuhku dan menatapnya yang sedang berdiri dengan tatapan kosong menatapku. Kedua matanya sayu, seakan air mata pun telah habis mengucur dari kedua matanya. “Apa kamu gila, Amandha?” tanyaku tidak percaya seraya berjalan mendekat ke arahnya.

“Iya, aku rasa memang aku sudah gila sejak tahu kamu mencintai Adelia, sahabatku,” jawabnya yang lagi-lagi dengan tersenyum kecil.

“Jangan bawa-bawa Adelia, Amandha,” geramku berusaha menahan emosiku.

“Kenapa? Kenapa nggak boleh?” teriaknya. “Bukannya semua ini karena dia? Karena Adelia. Karena dia kamu jadi ninggalin aku. Dia juga sudah ngatur-ngatur kamu ‘kan? Dan kamu menurutinya,” terkanya asal. “Karena Adel kamu lagi-lagi ingkar. Mana janji kamu? Kamu janji mau nemenin aku selama masa kehamilanku, Darrel!” jeritanya penuh emosi.

Aku diam, membiarkannya menumpahkan amarahnya.

“Saat tes DNA kemarin pun kamu nggak ada di samping aku. Padahal kamu tahu ‘kan tes itu riskan untuk kandunganku? Kamu jahat!” Suaranya mulai bergetar. “Kalian jahat.” Dan dia pun menangis.

Oh Tuhan

Kulangkahkan kakiku mendekatinya, meraihnya dalam pelukanku dan membiarkannya menangis di dadaku. “Maaf.” Hanya itu yang dapat terucap dari bibirku.

Ceklek!

Pintu terbuka dari luar. Sontak aku dan Amandha menoleh ke arah pintu tersebut. Dan Carissa berdiri di sana, menatap kami dengan kedua matanya yang membulat dan



menutup bibirnya menggunakan kedua tangannya. Spontan aku langsung melepaskan kedua tanganku yang memeluk Amandha, tapi Carissa terlebih dahulu menatapku tidak percaya.

Oh Crap!

"Hi, Rissa," sapa Amandha pelan. Dia menghampiri Carissa yang berdiri mematung di depan pintu. Dengan tenang dia mengecup pipi Carissa kiri dan kanan lalu mengajaknya untuk masuk ke dalam apartemen.

"Ngapain lo di sini?" tanya Carissa dengan suara tajam dan tatapan menusuk.

"Gue ada urusan dengan Amandha," jawabku dengan berusaha tenang dan senormal mungkin.

"Iya lah lo ada urusan sama Amandha. Kalau lo ada urusan sama Adel, ya lo nggak akan di sini sama Amandha," balasnya ketus.

Hell! Dia benar-benar cari masalah. Tapi mau bagaimana? Aku tahu aku salah. Ditambah, siapa pun yang melihat adeganku memeluk Amandha tadi pasti juga akan marah.

"Darrel hanya mengunjungi gue buat tahu keadaan gue, Rissa," jelas Amandha, berusaha membantuku.

"Oh ya? Perhatian banget," sindirnya seraya menatapku dengan tetapan menusuk.

"Carissa, please," pinta Amandha dengan tatapan memelas.

"We need to talk, now!" Carissa menatapku sinis.

Aku mengangguk.

"Di luar," katanya. Lalu tanpa menunggu aba-aba, dia melangkahakan kakinya menuju pintu depan, keluar dari apartemen.

"Mau bicara apa?" tanyaku saat kami sudah berada di luar unit apartemen Amandha.

“Apa Adel tahu lo di sini sekarang?” tanyanya yang langsung menuju inti.

Aku menghela napas pendek, lalu menggelengkan kepala. “Nggak. Tentu saja Adel nggak tahu gue di sini,” jawabku jujur.

“Sudah gue duga,” celetuknya dengan tatapan seakan aku makhluk paling hina di muka bumi ini. “Jadi buat apa lagi lo di sini? Sudah siap kehilangan Adelia sekarang?” tanyanya lagi.

“Maksud lo kehilangan Adelia?” Aku balik bertanya.

Dia mendengus kesal melihatku. “Nggak usah pura-pura bego deh. Lo pikir Adelia mau maafin lo, kalau tahu lo di sini sekarang?” Dia menatapku tajam.

“Adelia nggak akan tahu, kalau nggak ada dari kita bertiga yang memberitahukannya, Rissa,” balasku dengan menatapnya sama tajam.

“Dan lo yakin nggak ada dari kita bertiga yang akan ngasih tahu kejadian ini ke Adel?” Tantangnya. “Pastinya gue nggak akan bocorin hal ini. Tapi ini bukan buat lo. Tapi buat Adel,” tegasnya.

“Fine. Gue terima,” balasku.

“Tapi inget.” Dia mengangkat satu jari telunjuknya ke wajahku. “Kita nggak bisa mastiin Amandha sependapat dengan kita. Kalau sampai Adel tahu dari mulut Amandha sendiri, kelar hubungan lo sama Adel,” sambungnya memperingatkan.

Aku langsung membatu. Dia benar. Jika Amandha sampai memberitahukan Adelia mengenai kedatanganku menemuinya, Adeli pasti pergi meninggalkanku. Dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Tidak akan.



Part 38

Lelah

Adelia POV

Beep! Beep!

Satu pesan masuk ke telepon genggamku.

From: Darrel

Message: *I'm coming home, Baby. Wait for me.*

Kubalas pesan singkat itu setelah melihat jam yang ternyata sudah menunjukkan pukul delapan malam. Hhmm ... tidak terlalu malam untuk ukuran sesi pemotretan. Tapi tidak apa-apa, yang terpenting suamiku pulang cepat malam ini. Dan dia masih kembali ke pelukanku.

Drrtt! Drrtt!

Kali ini telepon genggamku berbunyi karena satu panggilan masuk. Dan itu dari Amandha. Aku membatu. Amandha? Dia menghubungiku? Kenapa?

Beberapa detik akhirnya aku tersadar. Dengan degup jantung yang seakan ingin melompat keluar, kuberanikan diri akhirnya untuk menjawab panggilan teleponnya. "Hallo," sapaku pelan.

"Hallo, Adel," balasnya. "Apa kabar?" lanjutnya lagi dengan suaranya yang terdengar tenang seperti tidak terjadi apa-apa di antara kami.

"Kabar gue baik, Mandha," jawabku dengan sama tenangnya, berusaha mengimbangnya. "Bagaimana kandungan lo?" tanyaku lagi.

"Kandungan gue?" Suaranya sedikit melengking, seperti sengaja dibuat agar terdengar berlebihan. "Lo tanya aja sama Darrel," jawabnya.

Deg!

"Barusan dia ke sini kok nengokin gue," jelasnya lagi.

Dan detik itu juga ... hatiku remuk. Dadaku sakit. Rasa panas terasa di kedua mataku. *Breathe, Adel ... breathe.*

"Oh ya?" jawabku singkat, berusaha mengatur napas dan suara yang keluar dari bibirku. Berusaha tegar.

"Kita harus bicara, Adel." Suaranya terdengar begitu dingin di telingaku.

"Oke," jawabku singkat.

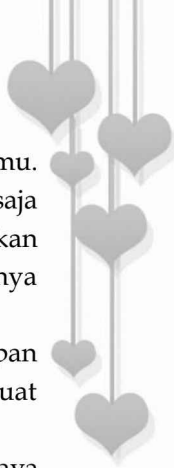
"Besok. Di apartemen gue. Oke?" perintahnya dengan tegas.

Dan tidak ada pilihan lain untukku selain menyetujuinya.

Air mataku meluncur sesaat setelah perbincangan antara aku dan Mandha berhenti. Sekali lagi aku patah hati. Dan itu ... karena Darrel, lagi.



Pukul setengah sepuluh malam mobil Darrel memasuki garasi rumahku. Beberapa menit kemudian dia memasuki kamarku. Seulas senyum tersungging di sudut bibirnya.



Memperlihatkan wajah semringahnya saat mata kami bertemu. Tanpa salah, tanpa merasa ada yang salah, dia begitu saja memegang bahu dengan kedua tangannya, menundukkan wajahnya agar setara dengan wajahku. Kedua matanya menatapku penuh cinta, lalu bibirnya menyentuh bibirku.

Perih. Hatiku perih. Hatiku terlalu perih hingga kecupan yang selalu membuat hatiku terasa hangat pun hanya membuat hati ini semakin sakit.

"Wow, Baby ... you're look so sexy," pujinya seraya menatapku dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan pandangannya yang seakan ingin melahapku saat itu juga.

Ya, aku memakai baju tidur satin berwarna hitam berpotongan dada rendah dengan panjang jauh di atas lututku. Pakaian tidur yang amat disukainya. Dia akan langsung gila saat melihatku mengenakan pakaian tidur mini seperti ini. Contohnya saat ini. Dengan matanya yang berbinar, sekali lagi dia ingin memagut bibirku yang tepat berada di depan bibirnya. Tangannya yang berada di bahu sudah berpindah memeluk pinggangku.

"Tunggu, Darrel," tolakku, menahan bibirnya yang ingin menyentuh bibirku. Lalu mendorong tubuhnya dari tubuhku. Kulangkahkan kakiku ke belakang, mundur selangkah, menjauh dari dirinya.

Dia terlihat mengernyitkan dahi melihat sikapku, namun segera aku merubah ekspresi wajahku.

"Kamu bau," kataku sembari menutup hidung dengan telapak tanganku.

Dia mengerling jail dan terkekeh.

"Mandi dulu sana," perintahku sembari mendorong tubuhnya ke arah kamar mandi yang ada di dalam kamar. *"Aku nggak mau dicium sama cowok bau kayak kamu. Iihh!"* godaku lagi dengan memasang tampang jijik.



“Ya ampun kamu,” sahutnya sambil tertawa. “Oke ... oke ... aku mandi dulu ya,” katanya seraya mencubit kedua pipiku gemas, lalu masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya.

Dan aku kembali diam. Sekarang, apa yang harus kulakukan, Tuhan?

“Adel.” Tiba-tiba terdengar suaranya memanggilku dari dalam kamar mandi. Membuyarkan pikiran gamang yang menyelimuti kepalaku.

“Iya,” sahutku.

“Bisa tolong buatkan aku teh manis hangat, Sayang,” pintanya dengan membuka pintu kamar mandi sedikit, lalu memperlihatkan wajahnya dari balik pintu. “Aku haus banget. Bisa buatkan satu cangkir buat aku?” pintanya lagi seraya memperlihatkan wajah tampan yang seakan tidak berdosaanya menatapku.

“Oke,” jawabku pelan dengan menggangguk, menyetujui permintaannya. “Aku akan buatkan teh spesial untuk kamu,” sambungku.

“Terima kasih, Sayang,” ujanya dengan tersenyum manis sekali.

Aku membalasnya tersenyum begitu manis. Semanis teh hangat yang akan kusuguhkan untuknya. *Damn you!*



Darrel keluar dari dalam kamar mandi dengan sebuah handuk kecil menggantung di lehernya. Dia bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana panjang piyama berwarna hitam. Dia berjalan lurus ke arah meja nakas di samping ranjang, tempat aku meletakkan secangkir teh yang diinginkannya. Lalu meraih cangkir berwarna putih itu, mengangkat, lalu menyapnya ke dalam mulutnya. Dia terlihat puas dengan teh



yang kubuat. Lalu setelah meminum seteguk, dia mengalihkan pandangannya ke arahku. Mata kami bertemu. Kami saling menatap melalui pantulan cermin di meja rias yang ada di hadapanku saat ini. Dia tersenyum lalu berjalan mendekat, menghampiriku yang sedang duduk di depan meja rias menata rambut dengan tatapan yang membiusku. Seakan matakmu tidak dapat beralih dari matanya. Kami tetap saling menatap melalui cermin, namun tanganku tetap fokus menyisir rambut panjangku yang tergerai. Sedangkan hatiku berusaha menata kepingannya yang berserakan.

Seperti gerakan *slow motion*, dia berdiri di belakangku. Sorot matanya tetap mengunci kedua matakmu. Dia meletakkan kedua tangannya di bahu. Perlahan dia membungkukkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya ke wajahku, lalu bibirnya mengecup pipiku. "*Thanks for the tea,*" bisiknya di telingaku. "*And for the view,*" lanjutnya lagi dengan suaranya terdengar begitu *sexy*, berat dan serak. Dia lalu mengalihkan tatapannya ke arah belahan dadaku. Membuat bulu-bulu yang ada pada tubuhku meremang.

Kuhela napas pelan, berusaha menyembunyikan rasa gugupku. "Bagaimana pekerjaan kamu hari ini?" tanyaku. "Pemotretannya?" lanjutku berusaha mengalihkan perhatiannya.

Dia menegakkan kembali tubuhnya, lalu mengacak asal rambutnya yang terlihat masih basah menggunakan handuk kecil yang berada di lehernya. "Baik," jawabnya singkat. Matanya beralih ke arah lain. "Tapi, mungkin besok aku harus keluar lagi, Adel." Matanya kembali menatapku. "Tadi ada kendala sedikit, jadi pemotretannya belum selesai. Kamu nggak keberatan 'kan kalau besok aku tinggal lagi?" tanyanya penuh hati-hati.

Kendala? Bukan karena bertemu Amandha? Pemotretan lagi? Bukan karena kamu mau bertemu Amandha? Dasar pembohong!

“Ya, Nggak apa-apa. Besok kayaknya aku juga mau masuk kerja. Aku sudah bosan di rumah seharian,” jawabku datar.

“Oh, oke,” balasnya dengan sedikit terkejut. “Kalau begitu besok aku antar,” tawarnya.

“Nggak perlu,” sahutku. “Aku mau berangkat sendiri saja,” sambungku.

“Yakin?” tanyanya, memastikan.

Aku mengangguk. “Kamu bisa minta orang untuk antarkan mobil aku ke sini ‘kan?” pintaku dengan menatapnya memelas.

Dia terlihat berpikir sejenak, sebelum akhirnya berkata, “Oke.” Mungkin dia tidak kuasa menahan tatapan memohonku. “Mobil yang mana?” lanjutnya lagi, membuatku linglung sejenak.

“Yang mana? Mobilku kan cuma satu,” jawabku polos.

Dia menggeleng dengan tersenyum, lalu melempar asal handuk yang dipakainya tadi ke sofa, sebelum akhirnya duduk di pinggir ranjang. “*Baby*, semua mobil aku kan punya kamu juga,” katanya dengan enteng.

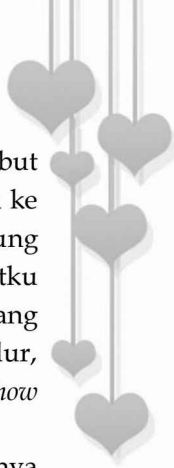
Lalu karena semua mobil punyamu juga punyaku, kamu bisa membuatku memaafkanmu begitu? Kamu pikir aku wanita gila harta, Darrel?

“Aku mau mobil aku saja. Sudah lama aku nggak memakainya. Aku kangen,” kataku dengan nada senormal mungkin.

“Yakin?” Dia berusaha memastikan lagi.

Aku mengangguk.

Darrel lalu bangkit dari duduknya, mengambil telepon genggamnya yang berada dalam jaketnya yang tergantung di balik pintu kamar, lalu menghubungi seseorang. Mungkin salah satu pekerjanya untuk mengantar mobilku ke rumah.



Aku bangkit dari dudukku setelah puas menyisir rambut dan memakai krim malam di wajahku. Kulangkahkan kakiku ke ranjang, berniat merebahkan tubuhku di atasnya. Dari ujung mataku, terlihat dia mengamati pergerakanku. Membuatku sedikit risih dengan tatapan blak-blakannya yang memandang tubuhku. Kutarik selimut putih yang ada di atas tempat tidur, berniat menutupi bagian-bagian tubuhku yang terbuka. *The show is over, sir!*

"Jangan ditutup," pintanya dengan suara serak. Matanya berkabut melihatku. Terlihat begitu bergairah.

"Kenapa?" tanyaku, pura-pura lugu.

"Aku mau lihat," jawabnya dengan mulai berjalan mendekatiku.

"Tapi aku dingin, mau tidur," kataku dengan tetap lugu. Lalu menarik cepat selimut putih itu menutupi tubuhku.

Namun belum sempat selimut putih itu menutupi tubuhku sempurna, tangannya terlebih dahulu meraihnya. Menghempaskannya asal, sehingga tubuhku kembali terekspos di hadapannya. "Aku yang akan membuat kamu hangat, Adel. Bukan selimut itu," katanya. Lalu sedetik kemudian tubuhnya sudah berada di atasku. Kedua tangannya menopang tubuhnya di sisi sisi tubuhku.

"Mau apa?" tanyaku lagi dengan wajah dan suara lugu.

"Mau kamu," jawabnya serak.

Lihat 'kan, dia mudah sekali ditebak. Hanya dengan memperlihatkan beberapa bagian tubuhku saja libidonya naik begitu cepat. Pantas saja Amandha bisa hamil anaknya. Amandha itu cantik, tubuhnya *sexy* menggoda. Bahkan mungkin tidak perlu Amandha memakai pakaian mini seperti ini, tapi dia yang tidak tahan untuk menyalurkan hasratnya segera. Ya ... siapa yang dapat menolak Amandha? Semua pria ingin memilikinya. Seperti dia yang tidak juga mau melepasnya.

“Aku ngantuk, Darrel,” kataku dengan memalingkan wajahku saat wajahnya mulai menunduk, berniat untuk mencicipi bibirku. Namun sayangnya, bibir itu mendarat di pipiku.

“Beneran?” tanyanya memastikan. Dan dia pantang menyerah. Bibirnya malah mulai mengecup ke sembarang arah di wajah dan leherku. Meninggalkan jejak jejak panas di wajah, telinga dan leherku. Membuatku mati-matian menahan diri agar tidak terbuai dengan godaannya.

“Darrel ... aku mau tidur,” kataku lagi yang tetap menolak.

“Tapi aku belum mau tidur, Adel,” katanya. Kali ini bibirnya mulai memberikan kecupan-kecupan ringan di sudut bibirku. Membuat gelenyar panas di dalam tubuhku sedikit demi sedikit semakin membara.

Ah ... Ini aneh. Harusnya aku menolaknya. Harusnya aku dapat menolaknya. Seperti rencanaku di awal, memakai baju *sexy*, membuatnya tergoda namun tidak mengizinkannya menyentuhku. Membiarkannya menderita menahan hasratnya. Tapi kenapa? Kenapa aku begitu lemah. Semakin aku menolaknya, semakin aku tidak berdaya. Apa karena hormon kehamilan ini? Sialannya hormon ini tidak mau bekerja sama denganku saat ini. Dan akhirnya, satu desahan lolos dari bibirku ketika bibirnya membelai daun telinga. Membuatnya menyeringai penuh kemenangan. Sialan!

“Aku di atas,” pintaku langsung saat dia semakin menjamah tubuhku.

Saat ini tubuh bagian atas kami benar-benar sudah polos. Hanya pakaian dalam bagian bawah saja yang masih melekat di tubuhku dan tubuhnya. Tangannya begitu lihai dan cepat sekali menelanjangi tubuhku. Tanpa sadar, hanya tinggal selembur kain tipis yang masih menutupi inti gairah kami berdua. Seakan



kain tipis ini dapat sedikit meredam nafsu kami yang sudah memuncak.

"Oh, God!" Dia mengerang saat aku berguling lalu begitu saja menduduki inti gairahnya yang sudah mengeras di balik celana *boxer* yang masih dikenakannya.

Dapat kurasakan bukti kejantanannya itu bergerak dan berkedut. Menggoda bagian sensitif tubuhku di bawah sana. Spontan membuatku menggelinjang. Inti gairah kami saling bergesekkan, membuatnya semakin mengerang nikmat. Nikmat dan tersiksa. Karena tidak kuizinkan dia menanggalkan celana *boxer* yang masih dikenakannya. Sehingga Bukti kejantanannya kian sesak di bawah sana. *Rasakan!*

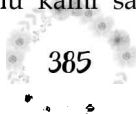
"Baby, please ... let me open this damn underwear," pintanya dengan suaranya yang terengah, terdengar begitu tersiksa.

Aku semakin tersenyum licik, semakin ingin menghukumnya. Menghukumnya di antara kedua kakiku. *"No,"* tolakku dengan tatapan manja dan terus menggoyangkan tubuhku begitu sensual, begitu pelan dan berputar. Menggodanya begitu dalam.

"Damn, Adel!" Dia mengerang frustrasi. Kedua lengannya mencengkram kedua bokongku erat. Lalu tanpa kuduga salah satu jemarinya begitu saja masuk dari tepian celana *G-String* yang kugunakan. Dengan lincih membelai inti gairahku.

Aku memekik tertahan dengan perlawanan tiba-tiba darinya. *"Aahh,"* desahku. *"Berhentihh, Darreell ... aahh,"* pintaku di sela-sela desahanku. Aku berusaha menghentikan jemarinya yang semakin intens membelai inti gairahku. Ditambah, entah sejak kapan bibirnya sudah berada di payudaraku. Lidahnya memberikan sentuhan-sentuhan erotis yang membuatku hampir gila.

Darrel menghentikan aksinya, membuatku dapat menghela napas lega. Lalu kami saling tatap beberapa detik



sebelum akhirnya dia melepaskan celana *boxer*-nya cepat. Melepas celana *G-String*-ku dengan cepat. Lalu memposisikan kejantanannya begitu tepat di antara kedua kakiku, dan akhirnya ... kami bersatu. *Bersatu untuk terakhir kalinya di mahligai pernikahan semu ini. Karena esok aku benar-benar akan melepasmu, cintaku.*

“Aaahh,” desahnya panjang saat memuntahkan benih-benih cintanya di dalam rahimku. Lalu dia ambruk di atas tubuhku sesaat. Sebelum akhirnya berguling ke sisiku.

Kami berdua terlentang. Sama-sama menutup kedua mata. Mencoba mengatur napas kami yang masih terengah. Tubuh kami masih sama-sama bergetar akibat pergulatan yang kami lakukan. Lalu sebuah jemari terasa membelai wajahku. Membuatku sontak membuka kedua mataku dan mengarahkan tatapanku pada kedua mata yang sedang menatapku lembut.

“*Thank you,*” katanya pelan dengan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Membuatku refleks memejamkan kedua mataku saat bibirnya mengecup bibirku singkat. Dia lalu meraihku dalam pelukannya. Dan saat suara lembutnya mengatakan kalimat cinta yang terdengar begitu manis di telingaku, air mata begitu saja meluncur dari kedua mataku.

Aku menangis ... menangis dalam diam di pelukannya. Membenamkan diri dalam pelukannya. Sebisa mungkin aku menyembunyikan rasa sakit yang melanda hatiku.



Esoknya.

“Jadi lo mau ngomong apa, Ndha?” tanyaku langsung tanpa basa basi saat sudah berada di dalam apartemennya.

“Banyak, Del. Tapi gue rasa, kita bikin singkat aja,” katanya dengan menatap kedua mataku lekat. “Lo pasti capek ‘kan sama semua kegilaan ini?” tanyanya.



Aku menghela napas pelan lalu mengangguk. "Iya, Ndha ... gue capek. Capek banget," jawabku pelan.

"Lalu kenapa nggak pergi aja dari Darrel?" tanyanya.

Aku menatapnya malas. "Lo pikir, udah berapa kali gue pergi dari Darrel? Berkali-kali, Ndha," kataku frustrasi. "Tapi entah kenapa, si Darrel sialan itu selalu bisa bikin gue balik lagi ke dia. Ck!" Aku mendengus kesal.

"Ya, *I see*," katanya, turut mendengus kesal.

"So, *how if we end this now, Amandha?*" tawarku.

"How?" tanyanya balik.

"Lo hubungi dia, Ndha," usulku. "Lo minta apakah ... suruh dia ke sini. Kita lihat, kalau memang dia datang ke sini, gue bakal mundur," sambungku.

Dia menatapku sesaat, lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak semudah itu, Adel," katanya. "Darrel pasti nggak akan nyerah. Dia pasti bakal tetep perjuangin elo," pekiknya. "*He's madly in love in with you!*" serunya lagi.

"*I don't care*," tegasku. "Walau begitu, dia tetap nyamperin lo 'kan? Sekali dia datang ke sini, semuanya selesai," lanjutku dengan sungguh-sungguh.

Dia mendengus kasar. Namun akhirnya ... mau tidak mau dia pun mengangguk. Lagi pula, dia tidak punya pilihan lagi 'kan?

Dengan menggunakan *mode loudspeakers*, Amandha menghubungi Darrel.

Hatiku berdebar tidak karuan selama menunggu sambungan telepon itu tersambung. Ada harapan agar Darrel tidak menerima panggilan darinya. Ada sedikit harapan, dia benar-benar memenuhi janjinya padaku. Tapi kenyataannya tidak. Setelah beberapa nada tunggu, akhirnya ... panggilan itu diterima. Memperdengarkan suara khasnya yang membuat hatiku begitu sesak.

"Hallo, Mandha? Ada apa?" sapanya langsung tanpa basa-basi.

"Aku mau mangga muda," kata Amandha, juga tanpa basa-basi.

"Apa?" pekik Darrel. "*Kamu hubungi aku cuma karena itu?*" lanjutnya lagi. Nadanya begitu kesal.

"Iya," balas Amandha dengan kedua mata menatapku.

"*Jangan bercanda, Amandha. Hubungi saja Jody. Aku sibuk,*" tolaknya kasar.

"Kenapa harus Jody? Memang bapak dari anak yang aku kandung ini Jody apa?" balas Amandha, sama kasar. "Beliin aku mangga muda sekarang! Aku nggak mau tahu!" Teriaknya dan

Klik!

Telepon ditutup.

"Ngeselin!" maki Amandha dengan menatap telepon genggamnya kesal. "Sekarang gimana?" lanjutnya dengan menatapku tidak sabar.

"Kita tunggu saja," usulku datar, lalu mengangkat tubuhku dari sofa yang kami duduki bersama, melangkah ke arah dapur. "Lo punya *ice cream*, nggak?" tanyaku padanya dengan langsung membuka pintu lemari es dua pintu.

"Ada di kulkas atas. Ambil aja," katanya.

Satu *bucket ice cream Belgian chocolate* berukuran setengah liter berhasil dalam genggamanku. Aku membawanya dan kembali ke sofa guna menyantapnya bersamanya.

Begitu saja kami makan dalam diam. Tenggelam dengan pikiran kami masing-masing. Hingga akhirnya, bel pintu apartmennya berbunyi. Membuat kami menoleh bersamaan.

"Biar gue aja," tawarku saat dia hendak bangun dari duduknya.

Amandha mengganggu lalu duduk kembali di kursinya.

Kulangkahkan kakiku menuju pintu depan dengan sisa tenaga dan kekuatan yang kumiliki. Kedua mataku terasa panas. Oh Tuhan, dadaku terasa perih. Perih sekali hingga membuatku sesak. Rasanya aku ingin pasrah dan menangis meraung begitu keras saat ini.

Ceklek!

Pintu depan kubuka. Darrel berdiri di sana. Mata kami bertemu. Wajah tampannya berubah pucat seketika dan tubuhnya membatu.

Adellelia



Part 39

Pieces

Darrel POV

Ini hanya mimpi. Iya, pasti ini hanya mimpi. Mimpi buruk yang terasa begitu nyata. Mimpi buruk yang selalu kutakutkan akan hadir dalam tidurku. Tuhan, tolong sadarkan aku. Buat aku sadar saat ini juga, Tuhan. Aku mohon

"Hi, Darrel," sapa wanita yang amat kucinta. Adelia terlihat menahan tangisnya. Lalu melihat ke arah kantong plastik yang sedang kubawa, menatap nanar kantong berisi mangga muda yang kubawa untuk Amandha. Dan seketika aku sadar, jika wanita yang tengah berdiri di hadapanku, di ambang pintu apartemen Amandha ini nyata.

Shit! Tenggorokanku serasa kering seketika. Tubuhku lemas, seperti sisa tenaga yang ada pada tubuhku diambil paksa. *Tamat! Tamat riwayatmu, Darrel!*



Dia terus memandangu dengan tatapan tidak terbaca, seakan juga benar memastikan bahwa pria yang ada di hadapannya ini memang benar suaminya ... suami berengseknya.

Baru saja bibirku bergerak ingin berkata, namun dengan cepat dia memalingkan wajahnya. Membalik wajah dan tubuhnya melangkahkan masuk ke dalam apartemen Amandha, meninggalkan yang masih berdiri mematung di ambang pintu.

"Ndha," panggilnya pada Amandha.

Tidak lama sosok Amandha terlihat dari arah sofa. Dia memandangu dan Adelia dari tempatnya berdiri dengan wajah tegang.

"Laki lo datang tuh bawa mangga muda," kata Adelia dingin, sengaja menyindirku.

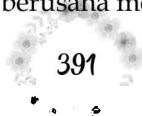
Holly Shit! Mendengar ucapannya hatiku terasa diremas, sesak.

"Gue pulang dulu ya," katanya seraya mengambil tas dan kunci mobil yang berada di rak tidak jauh dari tempatnya berdiri sekarang. Dia lalu berbalik, berjalan mendekat dan memandangu tajam. "Kalian... *have fun* ya," katanya tepat di depan wajahku. "Selamat menikmati mangga mudanya, Mandha," katanya lagi dengan mata masih menatapku tajam.

Saat dia hendak melangkahkan kaki keluar dari apartemen, seperti di sengat listrik tegangan tinggi di meja operasi, kesadaranku pun terkumpul sepenuhnya. "Adel." Aku mencegahnya dengan tubuhku untuk menghalanginya keluar.

"Minggir," perintahnya dengan suaranya terdengar begitu sinis.

"No, Baby. Please ... dengarkan penjelasan aku dulu," pintaku seraya menjatuhkan kantong mangga yang berada di tanganku begitu saja, lalu berusaha meraih tubuhnya.



Tentu saja dia menolaknya. Dia melangkahkan kakinya mundur. Satu langkah ke belakang menjauh dariku. *"Stop calling me Baby. I'm not your Baby. Not anymore,"* desisnya dengan mata berkaca-kaca. Wajahnya mulai memerah menahan amarahnya.

"Baby, please," mohonku.

"Stop!" teriaknya. Akhirnya air mata meluncur dari kedua matanya.

Dadaku sakit melihatnya. Oh Tuhan, aku membuatnya menangis. Lagi.

"Adel." Aku memanggil namanya putus asa. "Maaf ... maafin aku, Adel." Kuraih tubuhnya lagi, berusaha untuk memeluknya, namun dia tetap berontak.

Sekuat tenaga dia mengelak dari kedua lenganku yang ingin merengkuh tubuhnya. Hingga akhirnya

PLAKK!!!

Satu tamparan mendarat di satu pipiku, meninggalkan rasa perih di wajahku. Namun tidak sebanding dengan rasa perih yang ada di hatiku.

"Jangan ... pernah ... peluk ... aku ... lagi," tegasnya penuh amarah. Dia mengacungkan jari telunjuknya di depan wajahku. "Kamu pikir ... setelah semua ini ... kamu masih berhak memanggilku 'sayang'?" Dia menatapku penuh kebencian. "Kamu pikir ... kamu masih berhak memelukku? Kamu pikir ... aku masih mau kamu peluk, Darrel?" Dia terisak, menatapku dengan wajahnya yang dipenuhi air mata. "Jagankan kamu peluk ... melihatmu saja aku jijik!" teriaknya. Kemarahan, kebencian, kekecewaan jelas terlihat di wajahnya.

Oh Tuhan, hatiku begitu sesak melihatnya.

"Kamu benar-benar membuatku jijik, Darrel," katanya lagi dengan suaranya terdengar begitu lirih dan bergetar. Dia terlihat mati-matian berusaha menahan isakan dan air mata yang membasahi wajahnya. Bahkan di saat seperti ini pun, dia tetap



bertahan dengan sosok wanita kuat yang selalu diperankannya. Walaupun kehancuran jelas terlihat di wajahnya. Namun sorot mata yang diberikannya terlihat begitu kuat. Seperti sosok Ratu Amazon yang tidak pernah memperlihatkan rasa sakitnya, walau hatinya dicabik dan merana. “Minggir,” perintahnya. Lalu tanpa basi-basi dia mendorong lagi tubuhku dengan sekuat tenaga, seakan aku bukanlah sosok pria yang dapat menghalangi niatnya.

“Nggak!” Aku meraih salah satu tangannya, lalu mencekal pergelangannya.

“Lepas,” desisnya dengan mata menatapku penuh benci.

“Nggak, Adelia. *Please...* dengarkan aku dulu,” mohonku.

“Penjelasan apa lagi, Darrel? Alasan apa lagi?” Wajahnya berubah sendu. “Kamu pikir, aku nggak tahu, kalau ini bukan yang pertama kali?” lirihnya. “Bukannya sudah aku katakan berkali-kali, bahwa hubungan kita selesai jika kamu masih berhubungan dengan Amandha?” Dia menatap kedua mataku lekat. “Dan kamu di sini sekarang, di apartemen Amandha. Artinya ... hubungan kita selesai. *We are done, Darrel,*” sambungnya.

Lidahku kelu, tenggorokanku terasa kering. Aku kehilangan kata-kata. Habis sudah. Cintaku hancur ... dan itu ... karena perbuatan bodohku lagi.

Adelia melepaskan jemariku yang mengunci erat pergelangan tangannya. Dia lalu menunduk, berjongkok. Mengambil satu buah mangga yang tergeletak di lantai, tidak jauh dari posisi kami sekarang. Dia lalu berdiri, mengambil satu lenganku lalu memberikan buah mangga itu kepadaku. “Ini,” katanya dengan dingin, seraya menaruh mangga muda itu di genggamanku. “Berikan pada Amandha, seperti niat awal kamu ke sini,” sambungnya. “Amandha,” panggilnya kemudian. Dia membalikkan wajah dan tubuhnya, menatap sosok Amandha



yang entah sejak kapan sudah berdiri di dekat kami. *"He's yours, Amandha,"* lirihnya, lalu berbalik menatapku. *"Ceraikan aku, Darrel,"* pintanya.

"NO!" teriakku dengan membanting mangga muda sialan yang berada di tanganku.

Adelia berjengkit terkejut. Namun dengan cepat dia memasang wajah angkuhnya lagi. *"Ceraikan. Aku,"* ulangnya tajam.

Aku menggeleng kepalaku kasar. Menatapnya sungguh-sungguh. *"Kamu ... milik ... aku ... Adel ... selamanya,"* kataku penuh penekanan.

Adelia mendengus pelan. Seulas senyum kecut terbit dari bibirnya. Dia menggelengkan kepalanya sembari memandangkanmu putus asa. *"Sudahlah, Darrel. Aku lelah. Hatiku lelah,"* ucapnya frustrasi. Tangannya ditaruh di dadanya, seakan menunjukkan kepadaku seberapa sakit luka yang kugoreskan di hatinya.

Tapi aku tidak boleh kalah ... aku tidak boleh kalah. Aku tahu aku pria egois, berengsek dan tidak tahu malu. Tapi sampai dunia hancur pun, aku tidak akan melepaskan Adelia. *Kamu milikku ... dan akan terus menjadi milikku.*

"Ceraikan Adel, Darrel." Itu suara Amandha.

Aku dan Adelia sontak menatapnya dengan tatapan berbeda.

"Ceraikan Adel atau aku akan gugurkan anak ini," tegas Amandha mengancam.

What?!

"Jangan gila kamu, Amandha!" seruku dengan menatapnya tajam.

"Aku memang sudah gila," desisnya. *"Ceraikan Adelia dan anak ini selamat,"* ulangnya mengancam.

Gila! Wanita ini gila! Dan setelah semua yang kukorbankan untuk bayi yang ada dalam kandungannya,



sekarang wanita ini malah semakin mempersulit keadaan yang ada.

"Jangan gila lo, Ndha," sahut Adelia dengan menatap tajam. "Gue bakal cerai sama laki-laki sialan ini secepatnya," katanya dengan menatapku sinis. "Lo kalau mau marah, ke gue atau ke laki-laki ini aja. Nggak usah ke bayi lo. Anak itu nggak salah. Yang salah itu kalian berdua, karena terlalu mikirin nafsu yang ada di selangkangan kalian," geramnya dengan menatapku dan Amandha bergantian dengan sorot mata berapi-api. "Gue pergi!" serunya. "Lo jagain nih laki lo, jangan sampai kegaet sama perempuan lain lagi," sambungnya sinis, seraya menatap Amandha dan aku bergantian sekali lagi, lalu melangkahkan kakinya keluar dari apartemen.

"Adel, *please* ... dengarkan aku dulu." Kukejar dia yang berjalan cepat menuju lift, berusaha meraih jemarinya.

Adelia sekuat tenaga menepis tanganku.

"Darrel!" Amandha memanggilku. Ternyata dia juga ikut keluar apartemen. "Kalau kamu kejar Adel, aku bersumpah akan menggugurkan anak ini, Darrel!" teriaknya mengancam dengan mata penuh kemarahan.

"Mandha!" teriak Adelia seraya berjalan mendekati Amandha. Mengangkat salah satu lengannya lalu

PLAKK!

Satu tamparan mendarat mulus di pipi Amandha.

Aku langsung terperangah.

Terlihat Amandha begitu *shock* dengan yang dilakukan Adelia.

"Lo ngomong begitu sekali lagi, gue yang bakal bunuh lo, Mandha!" serunya tajam.

Lalu pintu lift terbuka tepat setelah Adelia mengucapkannya ancamannya pada Amandha. Dengan segera dia masuk ke dalamnya. Tanpa pikir panjang, aku pun berniat



masuk ke dalam lift. Namun belum sempat aku naik, dia terlebih dahulu mengangkat tangannya sambil berkata, “*Stop.*” Matanya menatapku tajam. Dan, begitu saja ... pintu lift tertutup tepat di hadapan wajahku.

Aku terpaksa ketika lift mulai meluncur turun. Suara Amandha merengek di sampingku terdengar seperti angin lalu. Tidak terdengar. Semua tidak terdengar. Hanya Adelia yang berputar-putar di otakku. Tanpa sadar kakiku berlari ke arah tangga darurat, menuruninya dan tidak acuh pada Amandha yang berteriak memanggilku.

Persetan! Persetan dengan Amandha dan bayinya. Aku hanya ingin Adelia di hidupku. Seharusnya aku tidak bermain api di belakangnya. Tapi bodohnya aku malah mengacaukan semuanya. *Bodoh kamu, Darrel!*

Adelia terlihat menaiki mobil hitamnya sesampainya aku di *lobby* apartemen. Kukumpulkan seluruh tenaga untuk berlari mengejarnya, namun terlambat. Dia terlebih dahulu melajukan mobilnya, meninggalkanku. Kuambil telepon genggamku dan berusaha menghubunginya, namun gagal. Berkali-kali panggilanku dialihkan. “*Aarghhh!*” teriakku frustrasi.



“Adelia di sini?” tanyaku tanpa basa-basi pada Winda, saat aku tiba di kantor Cozy.

Kulangkahkan kakiku menuju ruang kerja Adelia. Namun kosong. Kualihkan tatapanku pada Winda yang mengernyitkan dahi, terlihat bingung mendengar pertanyaan yang kuajukan.

“Loh ... Adel bukannya masih cuti?” tanyanya heran. “Dia nggak ke kantor kok hari ini,” lanjutnya lagi.

Shit! Ternyata Adelia membohongiku. Mungkin seharian ini dia pergi ke apartemen Amandha. Membicarakan semua



yang kulakukan di belakangnya, dan akhirnya ... semuanya meledak.

"Kenapa?" Itu suara Carissa. Terlihat Helga juga berada di sampingnya. "Kenapa, Darrel?" ulangnya lagi dengan menatapku penuh selidik.

Dan saat aku tetap diam, kedua mata wanita itu membulat. Ekspresinya penuh ketegangan.

"Adelia udah tahu?" tebak Carissa.

Aku masih diam. Sungguh tidak bisa berkata apa-apa.

"Tahu apa, Rissa?" tanya Winda dengan raut wajah terlihat begitu khawatir.

"Si bego ini masih nemuin Amandha di belakang Adel, Win. Luar biasa 'kan?" ungkapinya pada Winda.

"Apa?!" pekik Winda dan Helga berbarengan.

Sekarang ke tiga wanita di hadapanku menatapku tidak percaya. Satu di antaranya jelas-jelas memperlihatkan rasa tidak sukanya.

"Please, jangan ceramahin gue sekarang," selaku, membela diri. "Gue mau cari Adelia di sini dan gue harap kalian bisa kasih tahu gue, di mana Adelia jika nanti Adel menghubungi kalian," pintaku dengan menatap mereka sungguh-sungguh.

"Dan lo pikir kita bakal ngasih tahu lo, Darrel?" celetuk Carissa dengan sinis. "Setelah semua kebodohan yang lo lakuin ke dua sahabat gue, Adelia dan Amandha?" Kilatan amarah jelas terlihat di kedua matanya.

"Lo bikin salah apa sih sampai Adelia ngilang begini, Darrel?" tanya Helga di sela-sela kegiatannya menghubungi Adelia.

"Dia ... mergokin gue ke apartemen Amandha," lirikku.

"What?!" Itu suara seorang pria.

Sontak kami semua mengalihkan tatapan kami ke arah suara itu.

Daniel berdiri di pintu ruang kerja Adelia, tengah menatapku penuh emosi. "Hal bodoh apa lagi yang kamu buat, Darrel?" geramnya dengan melangkahkan kakinya ke arahku. Matanya fokus menatapku, seperti seekor banteng yang siap membunuh lawannya.

"Daniel," pekik Winda. Dia berdiri di antara aku dan Daniel. Berusaha mengantisipasi kekacauan yang mungkin akan terjadi.

"*Calm, Dude,*" kataku. "*I don't have time for this. I need to find my wife,*" sambungku dengan tatapan membunuh.

"Istri?" Dia mendengarkan. "Setelah semua kegilaan ini, kamu masih berani mengatakan Adelia itu istri kamu?" Dia menatapku tidak percaya. "*Damn, Darrel!* Bahkan Adelia hamil saja kamu nggak tahu. Dan kamu masih mengklaim dia istri kamu?" sambungnya.

Tunggu, dia bicara apa? Hamil? Adelia hamil?

"Hamil? Adelia hamil?" tanyaku dengan linglung, menatapnya bingung.

"Ya, Darrel," sahut Winda. Dia menatap kedua mataku lekat. "Adelia hamil. Tapi demi lo dan Amandha, dia hanya diam. Dia mengalah demi kalian berdua. Adelia benar-benar sudah berkorban banyak buat lo, Darrel," sambungnya.

"Dan gue malah menghancurkannya," lirikku. Tubuhku merosot, terjatuh ke lantai. Kakiku lemas. Entah kenapa hatiku sakit, serasa dicubit.

Adelia hamil ... wanita itu mengandung anakku. Dan bodohnya aku tidak sadar. *You're dead, Darrel! You're dead!*



Part 40

Goodbye, My Love

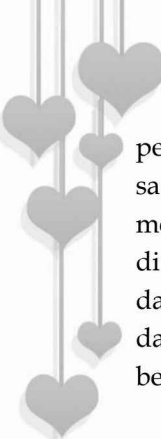
Adelia POV

Perih ... hatiku perih. Jika saat mengetahui kehamilan Amandha saja sudah membuatku seakan dicabik, maka menyaksikan sendiri Darrel mendatangi apartemen Amandha adalah kematian untuk hubunganku dengannya.

Sekarang tidak ada lagi Adelia dan Darrel. Pupus ... pupus sudah semua harapanku ... cintaku ... cintaku hancur.

Tanpa arah ... tanpa arah aku mengendarai mobil yang kunaiki saat ini. Yang ada dalam pikiranku hanyalah aku ingin lari dari semua kegilaan ini. Cukup sudah. *Jika memang Amandha jodohmu, aku rela, Darrel. Walau itu berarti ... anak yang ada dalam kandunganku tidak akan memiliki figur seorang ayah saat dia datang ke dunia ini.*

Mobil yang kukendarai terus menderu membelah jalanan yang tergyur deras hujan. Aroma hutan pinus dan



pemandangan hijau mulai terbentang di hadapanku. Tanpa sadar, ternyata aku memasuki daerah puncak Bogor. Baiklah, mengunjungi puncak tidak ada salahnya. Aku bisa menyendiri di sini untuk menenangkan hatiku, pikiranku dan tubuhku darinya. Walaupun tetap, ada bagian dari dirinya yang tidak dapat kuenyahkan. Bagian dari dirinya yang sedang berkembang di dalam rahimku saat ini – anak kita.

Hawa dingin mulai terasa menusuk ulu hatiku. Guyuran hujan semakin deras. Malam semakin gelap. Dingin dan berkabut. Entah mengapa, membuat dadaku kian sesak. Akhirnya aku memasuki sebuah penginapan yang pertama kali terlihat di mataku. Sebuah hotel bintang empat di kawasan puncak. Bangunannya terlihat begitu mewah, begitu modern dengan halaman hijau yang begitu luas.

Dengan hanya menentang sebuah tas yang berisi beberapa pakaian ganti, aku memasuki kamar yang telah kupesan. Aroma pinus langsung menyeruak dari dalam kamar. Memberikan kesan nyaman dan damai. Sedikit membuat perasaanku tenang. Tubuhku langsung bereaksi saat melihat tempat tidur yang terbentang di hadapanku. Seakan bagian dari tubuhku begitu mendamba untuk merebahkan diri di atasnya. Ah, mungkin anak ini tahu bahwa ibunya lelah. Ibunya butuh istirahat.

Kita istirahat, Nak. Aku mengusap lembut perutku. Dan akhirnya aku langsung terlelap, sesaat tubuhku berada di atas ranjang yang ku tiduri saat ini.



Esoknya.

Tepat pukul lima pagi aku bangun dari tidurku. Aroma roti panggang menusuk hidungku, membuat perutku bergejolak tidak keruan karena lapar. Aku baru sadar, bahwa dari kemarin



siang hingga malam aku belum makan. Pantas saja pagi ini aku kelaparan.

Aku bangkit dari tidurku. Membuka tirai yang menutupi pintu kaca pada balkon kamar, lalu membukanya. Hawa dingin pagi khas puncak langsung menyelimuti tubuhku. Bercampur dengan aroma roti panggang yang mengusik ketenangan hidung dan perutku. Pemandangan yang terhampar di hadapanku begitu indah. Lahan-lahan hijau dengan kemunculan mentari dari balik pegunungan. Seakan berusaha membiusku untuk memanjakan kedua mataku sejenak. Namun, rasa lapar yang melanda perutku tidak bisa diajak berkompromi lagi. Aku tidak boleh egois menuruti egoku untuk hanya berdiri di balkon ini, mengurung diri di dalam kamar meratapi nasib sial percintaanku. Anakku butuh makan dan aku harus makan. *Give your soul food, Adel. Do it for your baby.*

Area resto hotel yang kumasuki sungguh memanjakan mata dan menggoda air liurku. Semua makanan yang disajikan secara *buffet* masih terhidang lengkap. Bahkan belum ada satu pun tamu yang datang ke resto itu untuk sarapan selain aku. Tentu saja. Ini masih jam lima pagi. Semua tamu masih bermanja ria dengan ranjang mereka. Berpeluk erat dengan pasangan tidur mereka. Kecuali aku, karena aku ke sini karena patah hati.

Ah, sial! Kenapa aku harus ingat hatiku yang patah lagi? Aku benci!

Kriuk!

Perutku bergemuruh lagi. Dan kali ini aku benar-benar akan memberikan makanan untuk anakku. Persetan dengan urusan percintaan sialan ini. Mungkin hatiku patah, tapi sepertinya hal itu tidak berlaku apa-apa untuk nafsu makanku. Terbukti beberapa potong roti, *cream soup* bahkan *spaghetti*, beserta satu gelas susu dan *orange juice* tertata rapih di meja yang kutempati saat ini, menggodaku untuk segera melahapnya



dalam mulutku. “*Good job, Baby. Makan yang banyak ya, Nak,*” gumamku seraya membelai perutku.

“Hallo, cantik,” sapa seorang pria saat aku baru saja hendak minum segelas susu hangat yang ada di tanganku.

Suara itu terdengar tidak asing di telingaku. Kuangkat wajahku dari fokusku pada makanan yang di hadapanku. Dan benar, Daniel berdiri di hadapanku. Dia menatapku dengan senyumnya yang mengembang. Terlihat begitu rupawan. Dia di sini? Sekarang? Secepat inilah aku ditemukan? Apakah benar aku tidak mempunyai waktu untuk menenangkan diriku sendiri barang sejenak?

Kuhela napas panjang lalu menatap malas pria yang dengan beraninya sudah menggeser kursi yang ada di hadapanku, lalu tanpa merasa salah mendudukinya. “Jangan bilang ini kebetulan, Daniel?” tanyaku memulai pembicaraan.

“*Nope ... nope.*” Dia mengangkat kedua alisnya dan menyeringai. “Kamu terlalu pintar untuk dibodohi, Adel. Tentu saja ini bukan kebetulan. Aku memang mencari kamu. Dan lihat, aku menemukan kamu,” katanya dengan bangga.

“Buat apa kamu mencari aku? Harusnya Darrel yang mencari aku, bukan kamu,” balasku ketus.

“Tentu saja dia juga mencari kamu, Adel,” katanya tenang. “Aku yakin dia juga sudah menemukan kamu, saat kamu menggunakan *ID card* dan kartu debit kamu untuk *check in* di hotel ini,” lanjutnya lagi.

Deg!

Semudah itu kah?

Seakan dapat membaca pikiranku, dia melanjutkan ucapannya dengan gaya khasnya yang terkesan meremehkan. Bahkan satu tangannya tanpa malu-malu mengambil roti yang ada dalam piringku. Membuatku semakin menatapnya tajam. “Kemudahan teknologi, Adelia. Internet, sistem, jaringan.



Semudah itu.” Lalu mengunyah roti dengan santainya. “Tapi entahlah, dia di mana. Mungkin dia kehilangan keberanian untuk menemui kamu, setelah semua kegilaan yang terjadi,” katanya.

“Terserah!” seruku kesal dengan tetap ketus. Lalu kembali melahap makanan yang ada dalam piring. “Aku mau makan, jangan ganggu aku,” perintahku dengan menatapnya malas.

Dia mengangguk. “Mau sampai kapan di sini?” tanyanya.

“Entahlah,” jawabku singkat.

“Aku bisa bantu apa?” tawarnya.

“Kamu bisa mulai dengan nggak mengganggu aku, Daniel,” jawabku dingin. “Aku mau kembali ke kamar, aku mau istirahat,” lanjutku lagi dengan beranjak dari duduk usai menghabiskan makananku, berniat kembali ke kamar hotel yang kutempati.

“Oke,” katanya. “Istirahatlah, Adel. Tenangkan diri kamu, pikiran kamu. Tapi ingat, jangan melakukan hal bodoh. Oke?” pesannya dengan satu tangannya diletakkan di kepalaku. Membelai rambutku.

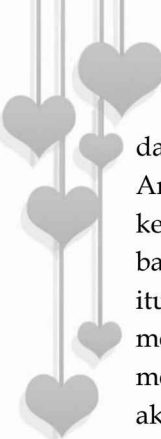
Aku menerima saja perlakuan lembutnya, karena terlalu lelah untuk menghindarinya.

Dia lalu mengantarkan aku hingga di depan pintu kamar. Sebelum meninggalkanku, dia kembali perpesan, “Hubungi aku jika kamu membutuhkan apa-apa. Aktifkan telepon genggammu. Semua orang mengkhawatirkan kamu, Adelia.”

Aku hanya diam. Namun segera aku mengambil telepon genggamku, sesaat setelah memasuki kamar. Aku menimbang beberapa detik, hingga akhirnya memutuskan untuk mengaktifkannya kembali.

Ratusan *notification*-pun berbunyi sesaat telepon genggam itu aktif kembali. Aku melihat *list* panggilan dan pesan singkat yang masuk. Terdapat ratusan dari Darrel dan Daniel. Puluhan





dari Winda, Helga dan Carissa. Lalu, beberapa dari Amandha. Akhirnya kuputuskan untuk memberikan kabar pada ke tiga sahabatku itu. Memberitahukan keberadaanku dan bahwa aku baik-baik saja. Ke tiga wanita penyemangat hidupku itu langsung berseru bersamaan, bahwa akan datang mengunjungiku, menemaniku. Dan aku mengiyakan. Percuma menolak. Bagaimanapun mereka semua pasti akan datang walau aku melarangnya.

Beep! Beep!

Telepon genggamku berbunyi lagi. Satu pesan baru masuk, dan begitu saja otomatis terbaca olehku. Pesan itu dari Darrel.

Message: Aku lihat kamu pagi ini. Seperti biasa, kamu terlihat begitu cantik. Membuat aku ingin sekali berlari menghampiri untuk memeluk kamu. Tapi aku tahu, kamu pasti belum mau bertemu sama aku. Jadi, untuk saat ini ... melihat kamu dari jauh saja sudah cukup, Adel.

Thanks, God You're alright, Baby. Thanks, God our Baby is alright. Terima kasih sudah menjaganya untukku, Sayang.

Maafkan aku, I love you.

Entah sejak kapan air mataku meluncur turun dari kedua mataku saat membaca pesan yang dikirimkan olehnya? Oh Tuhan, aku harus bagaimana? Dia di sini. Seandainya dia juga tahu, bahwa aku ingin sekali melihat wajahnya, menangis dalam pelukannya. Tapi, hati ini terlalu sakit dan aku terlalu takut untuk dia sakiti lagi.



Siangnya ke tiga sahabatku datang. Mereka menghiburku, membawakanku banyak makanan, hingga film drama korea terbaru. Kami bercerita, tertawa, menangis. Seperti orang gila, tapi setidaknya sesak di hatiku sedikit berkurang. Aku sangat



bersyukur memiliki mereka, bahkan mereka ikut *check in* di kamar sebelah kamarku yang untungnya masih *available* demi tetap bisa menemaniku.

Malamnya Daniel menghubungiku. Kuangkat teleponnya sembari berdiri di balkon kamar. Memandang langit malam puncak yang dipenuhi bintang dengan cahaya bulan yang begitu terang. Begitu indah. "Hallo," sapaku.

"*Hallo, Adel,*" balasnya lembut. "*Bagaimana keadaan kamu?*" tanyanya.

"Biasa saja," jawabku asal.

Hening sejenak.

"*Adelia, lusa aku akan pergi ke Sydney untuk melihat kantor cabang Arthur's Corp di sana,*" terangnya. "*Kamu ... apa kamu mau ikut sama aku ke sana? Ke Sydney, berdua sama aku saja,*" tawarnya.

"Daniel--"

"*Nggak perlu buru-buru dijawab, Adel,*" potongnya. "*Pikirkan baik-baik penawaranku. Anggap saja ini sebagai liburan bersama seorang sahabat,*" sambungnya.

"Sahabat?" tanyaku ragu.

"*Untuk sekarang, ya ... anggaplah sebagai sahabat. Keadaannya bisa saja berubah. Semua, tergantung kamu,*" katanya.

"Oke," jawabku seraya menghela napas panjang. "Aku akan pikirkan baik-baik penawaran kamu. Tapi aku mohon, Daniel. Jangan berharap apa-apa dari aku. Aku ... nggak sebaik itu untuk kamu perjuangkan," sambungku.

"*Fine,*" jawabnya dengan sedikit ragu. "*Tapi, Adel. Perasaanku sama kamu mengalir begitu saja. Ini semua di luar kendaliku. Aku harap, kamu juga dapat memahami hal ini, Adel. Seperti aku yang juga mencoba memahami kamu,*" harapnya.

"*Fine, Daniel. Akan kucoba,*" lirihku. "Selamat malam," ucapku.

"*Selamat malam, Adelia. Tidur yang nyenyak,*" balasnya.

Dan kemudian, pembicaraan kami pun berakhir.

Suara Daniel, terdengar begitu putus asa. Seperti aku yang juga sangat putus asa. Ah, kenapa cinta membuat manusia begitu lemah seperti ini? Makhluk yang katanya paling sempurna, makhluk yang katanya diberikan akal paling tinggi dibanding makhluk Tuhan lainnya, tapi karena cinta, semua tidak berarti apa-apa.

Beep! Beep!

Kali ini satu pesan masuk ke dalam telepon genggamku. Nama pengirim yang tertera membuat napasku tertahan.

From: Darrel

Message: *Sedang apa di luar, Sayang?*

Deg!

Kualihkan pandanganku ke segala arah. Mencoba mencari sosok yang sedang memperhatikanku saat ini. Dadaku berdebar tidak keruan.

Beep! Beep!

Satu pesan baru kuterima lagi. Masih darinya.

Message: *Kamu mencari aku? Sudah siap bertemu sama aku?*

Lalu telepon genggamku berdering panjang. Yang menghubungiku tentu saja suami tercintaku itu.

Kutarik napas panjang sebelum mengangkat teleponnya. Mencoba mengumpulkan keberanianku untuk mendengar suaranya, lagi. "Halo," sapaku datar.

"*Halo, Sayang,*" balasnya dengan suara terdengar serak. "*I miss you,*" lanjutnya.

"*I'm not,*" balasku dengan tetap datar.

Terdengar dia menghela napas panjang. "*Mau bertemu?*" tawarnya. "*Kita bicarakan ini face to face,*" sambunginya.

"*Nggak, terima kasih,*" tolakku cepat.

"*Kenapa?*"

"*Ngak perlu, dan aku nggak mau,*" jawabku cepat.



Aku belum siap, Darrel. Aku takut hatiku goyah saat melihat kamu.

"Bukankah kita sama-sama berhutang penjelasan, Adel?" tanyanya "Penjelasan, kenapa aku datang ke apartemen Amandha kemarin lusa? Penjelasan, kenapa kamu menyembunyikan kehamilan kamu dari aku? Demi Tuhan, Adelia ... itu darah dagingku yang ada dalam diri kamu. Dan kamu ... menyembunyikannya dari aku." Suaranya terdengar begitu frustrasi, membuat hatiku kian nyeri.

Tapi bukankah itu hukuman yang pantas untuk kamu, Darrel?

"Nggak ada yang perlu dijelaskan, Darrel. Semua sudah terlambat," kataku.

"Bullshit!" sahutya cepat. "Nggak ada yang terlambat. Kamu masih milik aku, Adel. Kamu, bayi itu, kalian berdua milik aku," katanya dengan suara angkuh khas Darrel Lewis. Lalu suaranya berubah sendu. "Sayang, aku benar-benar mencintai kamu. Aku benar-benar butuh kamu. Kamu duniaku," sambungnya.

Oh Tuhan, hatiku nyeri mendengarnya. Air mata begitu saja mengumpul di sudut mataku. Kugigit bibir bawahku, berusaha untuk menahan isakan yang mungkin sebentar lagi akan terjadi.

"Adelia, Baby." Dia memanggilku dengan ucapan sayangnya. Terdengar begitu lembut, merayu namun sekaligus putus asa.

"Seharusnya kamu pikirkan hal itu baik-baik sebelum membohongiku, Darrel. Seharusnya kamu pikirkan baik-baik sebelum datang ke apartemen Amandha waktu itu. Kini semuanya sudah terlambat. Kirimkan saja surat perceraianmu, aku akan menandatangani secepatnya," kataku. Kukumpulkan sisa kekuatanku hingga akhirnya berkata. "Selamat tinggal, Darrel. Lupakan aku."

Klik!

Panggilan kuputus sebelah pihak.



Adellelia

Selamat tinggal, cintaku.

Selingkuh



Part 41 Waktu

Adelia POV

"Adel." Suara Winda terdengar lirih di telingaku. Dia berjalan mendekat ke arahku yang masih terisak di balkon kamar.

Ya, malam ini aku sekamar dengannya. Sedangkan Helga dan Carissa di kamar sebelah.

"Lo nangis lagi, Adel?" Dia membelai punggungku lembut, menarik bahunya, lalu memelukku erat.

Tangisku semakin pecah dalam pelukannya. "Sakit, Winda ... sakit," lirihku di sela-sela isakanku. "Dada gue sakit banget, Win." Aku meremas kain bajuku tepat di depan dadaku.

"Iya ... iya, Adel," katanya dengan menatapku penuh kesedihan. "Nggak apa-apa, nangis aja, Adel. Keluarin ... keluarin semuanya," sarannya. Dia juga menitikkan air matanya sambil memelukku.

Sedih. Aku sedih, Winda.

Ting tong! Ting tong! Ting tong! Tong tong!

Suara bel pintu menginterupsi tangisanku. Mau tidak mau Winda berdiri, berniat membuka pintu kamar yang belnya mungkin akan rusak sebentar lagi karena terus menerus dibunyikan.

Ceklek!

Pintu dibuka dan Darrel berdiri di sana. Dengan tampangnya yang kusut dan tersiksa. Napasnya terengah seperti habis berlari sekuat tenaga. Pandangannya lurus tertuju padaku yang berdiri saat ini. Membuat mata kami bertemu. Dapat kulihat mata kami sama-sama panas, merah karena air mata.

Ah ... hatiku. Melihatnya saja sudah membuat hatiku berdebar tidak keruan seperti ini.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Winda ketus.

"Adelia, Sayang ... *please*. Bisa kita bicara?" Darrel terus menatapku tanpa mengindahkan pertanyaan dan tatapan menusuk yang Winda berikan untuknya. Darrel berusaha menerobos masuk ke dalam kamar, namun sekuat tenaga Winda menghalaunya, mendorong tubuh tegapnya hingga kewalahan. "Winda, *please*." Dia mengusap wajahnya kasar, lalu memandang Winda frustrasi.

Winda tetap memberikan sikap angkuhnya pada Darrel.

Lalu pandangan Darrel beralih kepadaku, menatapku sepenuh hati. "*Baby, please let me in,*" pintunya.

Lihat dia, terlihat begitu merana dan putus asa. Wajahnya terlihat kusut dan tidak bercahaya. Terlihat seperti orang kalah di medan perang. Terlihat seperti orang yang hatinya berantakan. Ke mana sosok pria sombong dan angkuh yang selama ini selalu diperankannya? Ke mana Darrel Lewis, suamiku yang selalu membuat hatiku berdebar terpesona saat melihatnya?



Kupejamkan mataku sesaat, mengambil napas panjang hingga akhirnya aku mengangguk, menerimanya. “Lima belas menit. Nggak lebih.”

Senyum tipis terbit di bibir Darrel. Dengan penuh harap dan sedikit rasa lega yang jelas sekali terlihat di ekspresi wajahnya, dia melangkah kakinya memasuki kamar setelah Winda mempersilakannya masuk.

Winda memutuskan meninggalkanku bersama Darrel, berdua di kamar yang kutempati saat ini.

Seharusnya aku menolaknya. Ya ... aku tahu, aku begitu bodoh karena dengan mudahnya hatiku goyah ketika melihat kedua matanya yang menatapku begitu lekat. Tapi jika hatiku mengiyakan, maka aku bisa apa? Bukankah kita memang seperti itu, para wanita? Lebih mengutamakan hati daripada logika.

“Oke, silakan bicara,” perintahku dengan memberanikan diri menatapnya.

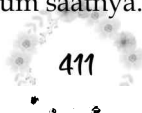
“Pertama ... boleh aku memeluk kalian?” pintanya. Matanya melihat wajah dan perutku dengan pandangan memelas.

Oh Tuhan, hatiku ... kuatkan hatiku, Tuhan. Kukepalkan kedua lenganku yang berada di sisi tubuhku, lalu sekuat tenaga menggeleng.

Terlihat sorot kekecewaan di matanya, saat melihatku menolak permintaannya.

Tentu saja aku harus menolaknya. Aku takut hatiku begitu saja akan luluh dan dengan mudah memaafkannya saat sudah berada dalam pelukannya.

Akhirnya kami duduk di tepian ranjang dengan sisi bersebrangan. Tubuhku lemas dan kakiku berasa tidak bertulang. Dia sempat ingin membantuku untuk duduk, namun tentu saja aku menolaknya. Aku tidak ingin disentuh olehnya. Titik. Aku belum siap. Belum saatnya.



“Adel, kalau aku menjelaskan kedatanganku ke apartemen Amandha saat itu, apa kamu mau mendengarkan?” tanyanya, ragu-ragu.

Aku hanya mengangkat kedua bahuku pasrah dan menatapnya malas.

Dia lalu bangkit dari duduknya. Derap langkahnya pelan namun tegas. Dia berjalan mendekat ke arahku, membuat napasku tertahan. Lalu berdegup tidak keruan saat dia membungkukkan tubuhnya di hadapanku. Kedua matanya menatap kedua mataku sendu, jemarinya menyentuh kedua lututku, dan akhirnya dia duduk bersimpuh di hadapanku.

Aku langsung membulatkan kedua mataku, tercengang. “Kamu ngapain?” pekikku. “Bangun,” perintahku seraya meraih kedua lengannya, memaksanya untuk berdiri.

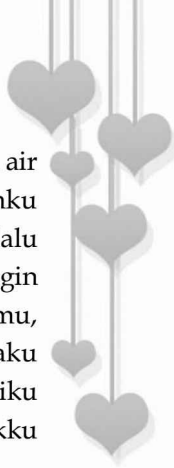
Dia menggeleng pelan. Tetap bersikukuh pada posisinya sekarang. “Maafin aku,” pintanya seraya menatap kedua mataku dengan sorot penuh sesal.

“Nggak semudah itu, Darrel,” kataku dingin, berusaha sekuat mungkin tidak bergetar. “Kamu bangun sekarang,” perintahku lagi. “Kamu pikir dengan kamu bersimpuh seperti ini, aku bakal semudah itu maafin kamu, begitu? Bangun! Bangun, sekarang!” jeritku tidak tahan lagi melihat sosoknya yang begitu tidak berdaya di hadapanku.

“Lalu bagaimana agar kamu bisa maafin aku, Adel?” lirihnya. “*Please ...* aku butuh kamu ... aku butuh kalian, Sayang.” Suaranya terdengar begitu sedih.

Perih. Aku mendengkus kesal, frustrasi. Kenapa dia harus terlihat seperti ini? Harusnya aku yang terluka, merana. Bukan dia.

“Kalau kamu butuh aku, kenapa harus tetap bertemu dengan Amandha?” jeritku. “Kamu tahu, betapa sakitnya aku saat mengetahui hal itu dari mulut Amandha sendiri?”



sambungku dengan menatapnya penuh amarah. Saat itu juga air mata meluncur di kedua pipiku. Membuat pandanganku berkabut. Kuusap air mata yang menggenangi mataku, lalu menatapnya lagi. “Kamu tahu, berapa kali aku ingin memberitahu kamu bahwa aku hamil. Aku hamil anak kamu, Darrel. Tapi terus saja kamu menyakiti aku. Dan bodohnya, aku terus saja memaafkan kamu. Membuatku jijik dengan diriku yang begitu lemah menghadapi kamu. Aku benci,” pekikku frustrasi. Dan tangisku pecah lagi.

“Adel, Sayang.” Dia berusaha untuk memelukku.

Aku menolaknya dan terus meronta hingga akhirnya aku kehilangan tenaga. Pasrah saat akhirnya aku merasa lemah dalam pelukannya. Lagi-lagi aku kalah.

“I’m sorry, Baby. Aku janji, kali ini nggak ada lagi kebohongan. Nggak ada lagi Amandha. Aku janji, Sayang. Aku hanya ingin kamu, please ... forgive me, Baby.” Dia mengecup pucuk kepalaku, punggung tanganku, keningku, lalu menghapus air mataku yang jatuh berderai membasahi seluruh wajahku. Wajahnya pun sama berantakannya denganku. Kedua mata elangnya juga menitikkan air mata, menatapku sayu.

Dadaku langsung berdenyut nyeri. *Tapi maaf, hatiku masih sakit. Tidak semudah ini ... tidak semudah ini aku akan memaafkanmu, Darrel.*

Aku menggeleng dan melepaskan diri dari pelukannya, lalu berdiri dari dudukku. Membuat kedua matanya seketika memperlihatkan kecemasan yang begitu dalam. Membuat perasaan bersalah ikut menghantamku, namun aku tidak peduli. Aku tidak mau peduli. Aku butuh waktu. Ya ... aku butuh waktu untuk menenangkan hatiku. Mencerna lagi perasaanku dan keputusan yang nantinya terbaik bagi hubungan kami. Anak ini, dan Amandha serta bayinya.

"Maaf, ini sudah lima belas menit, Darrel," kataku. "Waktu kamu sudah habis. Aku ingin tidur, aku lelah," sambungku.

"Adelia, *please* ... jangan menyerah, Sayang. Untuk bayi kita, aku mohon, Sayang," pintanya lagi dengan tetap berusaha merayu hatiku dengan suara dan tatapannya yang penuh cinta.

"*Maybe ... yes, I will. I'm trying,*" balasku dengan menatap kedua matanya lekat. "Tapi untuk saat ini, tolong jangan paksa aku dulu. Aku lelah, aku butuh waktu. *Please,*" mohonku.

Darrel mengganggu, ragu.

"Jika memang anak yang Amandha kandung benar bukan anak kamu. Mungkin ... mungkin akan ada harapan untuk membangun lagi hubungan kita," kataku. "Tapi jika benar anak yang Amandha kandung itu adalah anak kamu, maaf ...aku--"

"Kalaupun anak yang Amandha kandung anakku, tetap saja aku pilih kamu, Adelia. Ada anakku juga dalam kandungan kamu," potongnya dengan tegas.

"Lalu apa? Nantinya tetap saja kamu akan menemuinya di belakangku. Iya 'kan?" Aku menatapnya tajam.

"*Never again,*" sahutnya cepat.

"*Liar,*" balasku tidak mau kalah. "Sudahlah, Darrel. *Please* ... aku lelah," mohonku.

Kami diam, saling tatap beberapa detik. Berusaha menstabilkan emosi pada raga kami.

"Sydney. Apa kamu akan pergi dengan Daniel ke Sydney lusa nanti?" tanyanya yang membuatku terkejut setengah mati.

"Ka-kamu? Bagaimana bisa tahu?"

"Daniel," jawabnya pelan. "Bule sialan itu meminta izinku untuk mengajak kamu pergi bersamanya." Dia mendengkus kasar.

"Lalu kamu mengizinkannya?" tanyaku.



"Off course not. Never," jawabnya tajam. "Tapi ... ini semua tergantung kamu. Katakan, Adel. Apa kamu akan pergi bersamanya?" Dia menatapku sendu, seakan memohon kepadaku untuk menolak ajakan Daniel.

Tapi entahlah, aku tidak dapat berpikir saat ini. Sungguh aku lelah. Aku memutuskan untuk mengangkat kedua bahu pelan.

Darrel menghela napas panjang. Wajahnya terlihat begitu frustrasi, namun akhirnya dia mengalah. Setelah mengucapkan selamat tidur kepadaku dan bayi dalam perutku, dia pun meninggalkanku sendiri.

Jadi, apa aku harus pergi bersama Daniel? Sebagai seorang sahabat? Apa benar bisa hanya seperti itu?

Ceklek!

Pintu kamar dibuka dari luar, sosok Winda memasuki ruangan. Dia langsung menghambur ke arah ranjang, menghampiriku. "Gimana?" tanyanya penasaran.

"Gitu deh," jawabku dengan menaikkan kedua bahu.

"Del, lo beneran mau pergi sama Daniel ke Sydney?" tanyanya. "Serius lo?" Kedua alisnya terangkat. Dia benar-benar ingin tahu.

"Tahu dari mana?" tanyaku penasaran.

"Darrel," jawabnya polos.

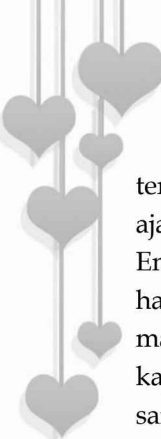
Dahiku spontan mengernyit mendengarnya.

"Iya ... laki lo minta gue jagain lo kalau memang lo beneran mau ke Sydney sama Daniel. Katanya, kalau bisa Helga, Carissa ikut juga. Biaya dia yang tanggung," jelasnya.

Tanpa sadar seulas senyum tersungging di bibirku. Darrel tetap dengan sifat posesifnya. *Baiklah, kita lihat sejauh mana kamu akan memperjuangkan aku, Darrel.*

"Gimana? Jadi mau pergi?" tanyanya lagi.

"Menurut lo?" tanyaku balik.



“Menurut gue sih, jadi pergi. Sekalian *refreshing*. Ya ‘kan?” terkanya dengan semringah. “Tapi jangan berdua. Rame-rame aja, ya,” usulnya dengan menatapku serius. “Bukan apa-apa sih. Entah itu mau urusan kerjaan, tapi kan lo tahu, si Daniel itu ada hati sama lo. Lo sama aja ngasih harapan ke dia kalau sampai lo mau pergi berdua sama dia. Di agama nggak boleh, Adel. Sama kayak lo yang sekarang minta cerai sama Darrel. Agama kita sangat membenci perceraian, Del,” tuturnya menasihati. Dia diam sesaat, lalu menghela napas. “Walaupun jujur sih, kalau gue jadi lo juga belum tentu gue bisa maafin Darrel. Dan mungkin, nggak sehari dua hari juga langsung dapet ilham. Tapi *at least* lo berjuang dulu, Del. Sampai titik darah penghabisan. Makannya, pikirin lagi baik-baik keputusan yang nantinya lo ambil ,ya. Jangan sampai nyesel belakangan,” sambungnya panjang lebar.

Aku mengangguk pelan. *Ah, Winda dengan segala petuahnyanya. Membuatku lagi-lagi harus bersyukur memiliki teman cantik seperti dia. Aku doakan, semoga dia menemukan jodoh yang sesuai dengannya. Yang sangat mencintainya, menghormatinya, bukan pria berengsek, gila, posesif seperti yang aku dapatkan saat ini.*

“Win, kita *check out* besok, yuk,” ajakku yang tiba-tiba impulsif. “Lo hubungi Daniel sama Darrel. Terserah lo deh. Bilang aja, kita terima ajakannya ke Sydney lusa besok,” kataku dengan mantap.

“Yess!” Dia langsung kegirangan. Lalu langsung menghubungi Daniel atau mungkin Darrel penuh semangat.

Sydney, I'm coming.



Dua hari setelah itu, akhirnya kami semua tiba di Sydney. Terpaksa kepergian kami ke negeri Kangguru itu harus tertunda satu hari. Semua karena saran dokter yang mengatakan jika aku



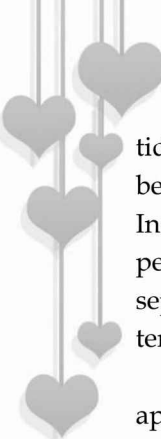
harus *bedrest* terlebih dahulu selama satu hari karena perutku sempit kejang. Juga karena urusan visa yang ternyata sedikit membutuhkan waktu lebih lama.

Rintik hujan menyambut kedatangan kami di bandara Sydney. Tujuh jam perjalanan membuat tubuhku yang sedang berbadan dua ini begitu lelah. Maskapai penerbangan milik benua Australia yang kunaiki benar membuatku beku. Walaupun pendingin yang berada tepat di atas kepala telah kumatikan, bahkan selimut tebal yang disediakan sudah menutupi tubuhku sempurna, namun sepertinya tambahan guyuran hujan selama perjalanan tetap membuat dinginnya udara langit menusuk hingga ke tulang-tulangku. Membuat *jetlag* yang kualami semakin parah dengan gejala *flu* yang menyerangku. Kalau saja tidak dalam keadaan hamil, mungkin aku akan langsung minum obat *flu* saat ini. Tapi tidak untuk sekarang, aku takut akan berakibat buruk bagi bayiku jika harus minum obat sembarangan. *Mungkin secangkir teh hangat dan berendam air hangat setelahnya di penginapan akan bagus nanti.*

Daniel menjemput kami di bandara. *Oh ... he's so sweet.* Di sela-sela kesibukannya mengurus kantor cabangnya di Sydney dan bahkan keputusanku yang memaksa membawa ke tiga sahabatku yang sempat membuatnya sedikit kecewa, tapi dia tetap rela menjemputku. Terima kasih, Daniel.

Ternyata keputusanku untuk melancong ke Sydney memang tepat adanya. Sydney terlihat begitu indah di mataku. Pemandangan yang disuguhkan selama perjalanan sungguh sangat menyejukkan mata. Birunya air laut dan pantai terhampar begitu saja di kanan dan kiri jalan. Rumput hijau, taman yang tertata rapi serta rumah-rumah dengan arsitektur bervariasi benar-benar membuatku terpana. Belum lagi trotoar-trotoar lebar dan nyaman yang memang diperuntukkan maksimal bagi para pejalan kaki. Tidak ada pedagang kaki lima,





tidak ada pengendara motor yang seenak hati menyerobot, berebut jalan dengan para pejalan kaki. Berbeda sekali dengan di Indonesia. Bahkan di kota besar seperti Jakarta sekalipun pemandangan tertib seperti ini hanya ada di daerah pusat kota, seperti Thamrin dan Sudirman. Namun tidak menyeluruh di tempat-tempat lainnya.

Akhirnya kami tiba di penginapan atau tepatnya apartemen Daniel yang dipinjamkan kepada kami selama kami berada di Sydney. Apartemen mewah miliknya berada di daerah City, *center of Sydney*. Sama halnya seperti apartemen-apartemen lainnya di pusat kota, semua pelayanan yang disediakan hampir setara dengan layanan hotel. *Front desk*, restoran dua puluh empat jam, layanan kamar, pusat kebugaran bahkan pusat kecantikan lengkap dengan kolam renang tersedia di gedung apartemennya. Membuat kami semakin tersenyum puas dengan keuntungan yang bisa kami dapatkan. Ah ... wanita dan segala keperluannya.

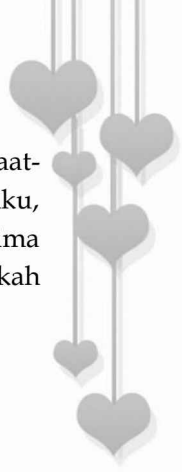
Sebenarnya Daniel sempat mengajak kami untuk memutari Sydney terlebih dahulu, namun kepalaku terlalu sakit. Begitu berat. Tubuhku lemas dan bahkan mual. Aku bahkan sempat muntah beberapa kali setibanya di apartemen. Untungnya ke tiga sahabatku itu dengan cekatan langsung membantuku. Membuatkan teh hangat, mengusapkan minyak aromaterapi di leher, punggung, telapak tangan bahkan telapak kakiku. Membuatku semakin bersyukur pergi bersama mereka. Apa jadinya jika aku hanya pergi berdua dengan Daniel, saat aku tepar seperti ini? Bagus juga aku menuruti saran Winda.

"Tidur aja dulu, Adel," saran Winda. "Kalau lo udah enakkan, baru kita muter-muter Sydney, ya," sambungnya menghibur.

Dan begitu saja hari pertamaku di Sydney dihabiskan dengan tidur tidak berdaya. Entah kenapa, air mata menitik dari

Selingkuh

kedua mataku saat mataku terpejam. Saat-saat seperti ini ... saat-saat aku tidak berdaya seperti ini, aku butuh kamu di sisiku, Darrel. Lalu, benarkah aku harus memaafkan kamu? Menerima kamu kembali dan memberikan kesempatan kedua? Benarkah nanti hatiku tidak akan kamu sakiti lagi, cintaku?





Part 42

The Truth

Darrel POV

Braakk!

Dua amplop besar berwarna coklat dilempar Amalia Lewis—mamiku ke atas meja kerjaku.

Aku terhenyak terkejut. Aku mendapati tatapan penuh kemarahan darinya saat ini. Aku langsung menghentikan aktifitasku yang tengah mengecek laporan keuangan perusahaan, lalu mengambil kedua amplop coklat itu. Satu di antaranya memiliki kop surat sebuah rumah sakit di mana Amandha melakukan tes DNA. “Apa ini, Mi?” tanyaku penasaran.

“Buka saja,” perintahnya dengan ketus. Lalu duduk di kursi tamu yang ada di seberang meja, di hadapanku. “Kamu lupa ya, hari ini hasil tes DNA Amandha keluar? Mami nggak sabar nunggu kamu yang lelet banget. Terpaksa deh, Mami yang



harus ngambil sendiri,” terangnya dengan mendengkus kesal. Dia mengeluarkan sebuah kipas lipat, lalu mulai mengipas wajahnya yang sepertinya memerah karena panas. Emosi.

Deg!

Aku terpaksa menatap amplop cokelat yang sekarang telah bertengger cantik di atas meja kerjaku saat ini. Luar biasa memang sosok wanita yang telah melahirkanku ke dunia ini. Jangan harap aku bisa mempunyai privasi, jika hal itu sudah menyangkut nama baik keluarga Lewis. Contohnya seperti saat ini. Walau begitu rapat aku menyembunyikan masalah kehamilan Amandha, tapi tetap saja dia tahu. Dan selalu ... selalu bertindak satu langkah lebih cepat dariku. *Damn!*

“Jadi Mami tahu mengenai kehamilan Amandha?” tanyaku, sekadar memastikan.

“*Ck!*” Mami berdecak, namun wajahnya penuh amarah terpendam. “Darrel ... Darrel.” Dia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang. “Umur kamu itu berapa sih? Sudah mau kepala tiga loh. Tapi kok ya masih bodoh saja? *Ck!*” makinya dengan kembali berdecak.

“*Mi!*” bentakku tanpa sadar. “Aku ini lagi pusing. Mami ke sini malah bikin aku tambah pusing,” keluhku dengan kasar.

“Ya salah siapa?!” balasnya membentakku. “Kamu kan pusing dibikin sendiri. Siapa suruh masih nemuin pacar kamu itu? Ribet ‘kan semua jadinya?” omelnya panjang lebar.

Aku akhirnya kehilangan kata-kata.

“Sudah cepetan buka itu hasil tes DNA. Apa kamu mau Mami juga yang buka?” Mami memaksa seraya mencoba merebut amplop cokelat yang dimaksud dari tanganku.

Namun dengan cepat aku mengelak. Memundurkan kursi kerjaku sehingga jauh dari jangkauannya. Membuat kedua mata itu melotot menatapku. Kurobek segera amplop cokelat yang berisi hasil tes DNA anak yang di kandung Amandha dengan



debaran hati tidak beraturan. Dengan cepat aku ambil lembaran berkas itu dengan tangan yang ternyata bergetar tanpa dapat kukontrol.

Aku nervous, ya Tuhan. Semoga bukan anakku ... semoga bukan anakku ... semoga bukan anakku.

Dan saat mataku melihat tanda *strip* dengan tulisan negatif, spontan aku meneriakkan ucapan terima kasih kepada Tuhan. "Terima kasih, Tuhan!" Kuusap wajahku sepenuh hati, mengucapkan beribu rasa syukur atas salah satu titik terang yang diberikan-Nya mengenai permasalahan yang sedang menimpaku saat ini.

Terima kasih, Tuhan. Hatiku pun terasa ringan seketika. Terasa beban berat yang membuat hatiku sesak diangkat dan dibuang kelautan. Ingin rasanya aku segera menemui Adelia. Memberitahukan kepadanya mengenai kebenaran ini. Tapi dia berada di benua lain saat ini. Haruskah aku bergegas terbang sekarang ini juga? Menyusulnya ke benua kangguru itu menggunakan pesawat pribadi? Atau berusaha memberitahukan kebenarannya terlebih dahulu melalui telepon, lalu menyusulnya setelah itu?

"Gimana? Negatif 'kan?" Suara penasaran Mami menyadarkanku dari pikiran-pikiran galau yang sedang berputar di otakku.

Dengan cepat aku mengangguk, tersenyum lalu memberikan hasil tes tersebut padanya.

Mami langsung mengambil berkas itu cepat. "Tuh 'kan!" serunya spontan, saat membaca hasil tes tersebut. "Dari awal tuh Mami sudah yakin, kalau anak itu bukan anak kamu. *Feeling* Mami tuh kuat banget, Darrel. Tapi kenapa kok bisa-bisanya kamu malah mikir itu anak kamu. Memangnya kamu yakin si Amandha itu cuma main sama kamu?" ujarinya panjang lebar. "Dia itu model, Darrel. Kerjanya cuma mabuk, pesta-pesta.



Kamu kok bisa sih pacaran sama cewek kayak begitu?" lanjutnya mengomel.

Mendengar perkataan Mami, entah kenapa hatiku terasa panas. Aku tahu benar pergaulan Amandha, walau pergaulannya sedikit liar, tapi aku yakin dia tahu batas. Apalagi dulu dia adalah kekasihku. "Mi!" bentakku.

"Apa?!" balasnya membentakku.

"Bagaimanapun, dulu aku dan Amandha pernah saling cinta, Mi," kataku seraya menatapnya penuh penegasan. "Dan aku percaya, Amandha wanita baik-baik. Aku pria pertamanya, Mi. Dia memberikan hartanya yang paling berharga untuk aku," jelasku.

"Halah! Tapi buktinya itu bukan anak kamu 'kan?" sahutnya kesal.

Ucapan Mami seperti memberikanku kartu mati, membuat mulutku kaku seketika.

"Lagian menantu Mami juga yang merawanin pertama kali kamu 'kan? Kamu lupa? Siapa lagi memangnya yang sudah kamu perawanin selain Amandha sama Adelia? Hah?" Omelan Mami semakin menjadi.

Aku semakin terpojok dengan segala tuduhannya. "Mami kok nuduh aku begitu, sih?" Aku tidak terima. "Memangnya Mami pikir aku ini penjahat kelamin atau bagaimana?" sambungku.

"Ya habisnya kamu bikin Mami kesel. Sudah tahu Amandha hamil bukan anakmu, tapi bisa-bisanya kamu tetap belain dia. Memang kamu mau balikan sama dia?" tanyanya sambil memicingkan matanya tajam. "Ya sudah, kalau gitu nggak usah ngarepin Adel lagi. Biar Adel nikah sama laki-laki lain yang lebih mencintai dia tulus. Bukan sama kamu yang plin-plan begini," sambungnya seraya menatapku dengan kilatan amarah di kedua matanya.

“Bukan begitu, Mi. Siapa yang mau balikan sama Amandha, sih? Aku cintanya cuma sama Adelia, Mi,” sanggahku dengan frustrasi.

“Buktiin kalau begitu.” Tantangnya. “Kalau Mami jadi Adel, iihhh ... sudah Mami bejek kamu dari dulu, Darrel! Mending Mami sama laki-laki lain, deh,” oloknya dengan kesal.

“Ya ampun Mami, aku ini anak Mami loh. Kok Mami nggak belain aku sih? Kasih dukungan gitu atau apa? Ini malah aku dihujat, dibikin *down* begini,” gerutuku tidak suka.

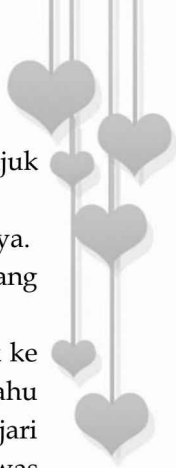
“Ya habisnya kamu ngeselin. Jadi suami kok nggak peka banget sama istri. Kamu nunggu istri kamu digondol si Londo itu? Nanti beneran diambil orang, baru nyesel deh kamu,” omelnya.

“Adel itu milik aku, Mi. Sampai mati tetap milik aku,” kataku.

“Bagus kalau begitu,” sahutnya cepat. “Awes saja kamu, kalau sampai Adel beneran cerai sama kamu. Pokoknya Mami nggak mau tahu ya. Kamu bawa pulang sekarang menantu kesayangan sama calon cucu Mami. Jangan sampai Mami sama Papi turun tangan. Inget ya kamu, Darrel,” tegasnya mengancam dengan menatapku kesal.

Aku mengguguk. Dan mulai memikirkan cara agar Adelia bersedia memaafkan segala kesalahan dan kebodohan yang telah kubuat. Dan yang paling penting, membuatnya kembali ke dalam pelukanku. Kembali menjadi milikku seutuhnya. Aku yakin, melalui hasil tes DNA yang ternyata negatif ini, akan ada sedikit harapan Dia pasti memaafkanku dan mau kembali padaku. Ya, aku yakin itu.

“Ya sudah, Mami mau pulang.” Mami bangkit dari duduknya dan mulai merapihkan baju serta tasnya. “Amplop cokelat yang satu itu berisi data beserta foto kemungkinan ayah



dari anak yang ada dalam kandungan Amandha.” Dia menunjuk amplop yang dimaksud menggunakan dagunya.

Kedua alisku terangkat seketika mendengar ucapannya. Kedua mataku beralih pada satu amplop cokelat lainnya yang berada di hadapanku. Berniat merobeknya.

“Demi kamu dan Adel, Mami sampai harus ngerengek ke Papi kamu untuk bisa mendapat segala informasi ini. Tahu nggak kamu?” Dia mendorong keningku menggunakan jari telunjuknya. Yang sialnya, aku tidak sempat menepisnya. “Awassaja, sudah dibantuin sampai begini, tapi masih nggak nurut sama Mami.” Ancamnya lagi.

Aku memutar kedua bola mataku malas. *My God, Mom.*

Akhirnya Mami benar meninggalkan ruangkanku. Segera aku mengambil amplop coklat yang dimaksud itu dan merobeknya. Mengeluarkan beberapa berkas dan beberapa lembar foto di dalamnya, saat Amandha di Singapura bersama seorang pria yang tidak kukenal. Beberapa lembar lagi bersama sosok pria yang begitu aku kenal. Pria itu adalah rival terbesarku selama ini. Rival terbesarku selama menjalani hubungan percintaanku bersama Adelia. Rival terbesarku dalam merebut hati Adelia.

Damn Shit!



Apartemen Amandha.

“Jelaskan sama aku ini semua Amandha!” Aku menuntutnya dengan tatapan tajam, seraya melempar semua bukti yang kumiliki ke hadapannya.

Amandha mengambil dan melihat beberapa foto yang kulempar ke hadapannya. Wajahnya pucat lalu tubuhnya kaku seketika. Lembar-lembar foto yang di genggamnya jatuh

berserakan. Dia memandangu panik seakan kehilangan kata-kata.

"Hasil tes DNA kamu sudah keluar," kataku dengan nada dingin. "Anak itu negatif, bukan darah dagingku," ungkapku. "*Damn you, Amandha!*" Kuusap wajahku kasar lalu segera menghampirinya. Mengacungkan jari telunjukku tepat di hadapan wajahnya.

Kedua matanya langsung terlihat berkaca-kaca.

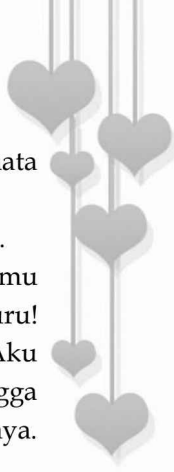
"Aku pikir kamu perempuan baik-baik, Mandha!" teriakku penuh emosi. "Aku pikir hanya aku laki-laki yang menyentuh kamu. Tapi ternyata kamu nggak lebih dari perempuan gampang di luar sana yang begitu mudahnya memberikan tubuh kamu pada laki-laki lain. Bahkan kamu sukses membuat hubunganku dengan Adelia hancur berantakan karena rasa bersalah yang terus menghantuiku atas kehamilan kamu," cercaku tanpa henti.

"Darrel, *please* ... dengerin aku dulu." Dia menangis dan mencoba meraih tanganku.

Aku segera menepisnya, lalu memberikan tatapan jijik padanya. "Apa lagi yang harus aku dengar, Amandha?" Aku menatapnya tajam. "Oh ya ... mungkin kebenaran mengenai siapa ayah dari anak kamu itu?" celetukku "Siapa, Amandha? Siapa?!" bentakku dengan menatapnya penuh amarah. "Oh ... atau malah ... mungkin karena terlalu banyak laki-laki yang kamu tiduri, sehingga kamu nggak bisa mengetahui, mana laki-laki yang menghamili kamu?" tuduhku dengan kasar. Aku sudah kehilangan kontrol atas setiap ucapan yang keluar dari mulutku.

Plaakk!

Sebuah tamparan mendarat mulus di wajahku. Dia menamparku. Membuat pipiku berdenyut nyeri. "Kamu! Kamu



yang membuat aku seperti itu!” teriaknya. Seketika air mata meluncur deras dari kedua matanya.

“Aku?” tanyaku sinis dengan pandangan tidak percaya.

Amanda mengangguk lemah. “Karena pernikahan kamu sama Adel. Karena sikap manis kamu ke Adel. Aku cemburu! Kamu tahu?! Hatiku sakit melihatnya, Darrel. Aku sakit! Aku sakit hati!” teriaknya histeris dan menangis begitu keras, hingga terduduk di lantai. Tangannya mengepal di depan dadanya. Terlihat begitu rapuh dan kesakitan.

Apa saat ini aku merasa bersalah? Tentu saja. Seperti seseorang memukul ulu hatiku begitu keras. Terasa sakit dan menyakkan. Seorang wanita menangis, meraung di hadapanku karena ulahku. Merusak dirinya sendiri karena perbuatanku. Karena aku, pria yang dicintainya mencintai sahabatnya, dan harus meninggalkannya.

“Kenapa, Amandha? Kenapa harus seperti itu?” lirikku seraya menghampirinya, berjongkok di hadapannya.

Kedua matanya menatapku sayu. “Lalu aku harus bagaimana agar dapat melupakan kamu, Darrel? Aku harus bagaimana saat berita dan foto kemesraan kalian bertebaran di mana-mana? Aku harus bagaimana?” Isaknya. “Alkohol adalah teman terbaikku saat itu. Aku tahu, aku terlihat begitu murah karena dengan gampangnyaku menerima mereka, para laki-laki itu yang merayuku. Tapi aku menerima mereka karena ingin membayangkan bercinta denganmu. Aku rindu kamu, Darrel. Tapi kamu selalu bersama Adelia. Hatiku sakit! Kamu tahu? Ini semua karena kamu! Kamu! Kamu! Sialan kamu!” Dia memukul-mukul tubuhku sekuat tenaga dengan tangan mungil lemah yang dimilikinya.

Aku pasrah menerimanya.

“Kalau ini bukan anak kamu, lalu aku harus bagaimana, Darrel?” tanyanya putus asa. Seraya memandangkmu dengan wajahnya yang memerah karena tangisannya.

“Amandha ... kalau aku boleh jujur, aku juga nggak tahu barus bagaimana? Yang pasti aku nggak bisa mendampingi kamu. Aku harus menemui Adelia. Aku harus bersama dengannya,” kataku.

“Jangan, Darrel. Aku mohon ... jangan tinggalkan aku,” mohonnya dengan kembali terisak dan meremas jemariku. Kedua matanya menatapku penuh permohonan.

Aku menggeleng. Menghela napasku, lalu melepas jemarinya yang menggenggam jemariku. Lalu bangkit dari posisiku dan menatapnya tegas. “Adelia hamil, Mandha. Perempuan itu hamil anak aku. Dia bahkan nggak memberitahukan aku mengenai kehamilannya, darah dagingku yang berada dalam rahimnya,” kataku frustrasi. “Adelia malah meminta cerai agar kamu dapat bersama aku. Kamu ingat ‘kan pertengkaran kita beberapa hari yang lalu di apartemen ini, Amandha?” Kutatap kedua matanya dalam.

Dia menggangguk.

“Lalu, setelah mengetahui semua kebenaran ini, apa kamu nggak malu, jika tetap memaksaku untuk terus berada di sisi kamu? Sedangkan Adelialah yang berhak berada di posisi itu, menerima segala perhatianku,” kataku.

Dia terperangah. Seketika dia menghentikan tangisannya. Berusaha tegar walau sesengguannya tidak dapat diajak kompromi. Dia menatap nanar wajahku, menghela napas panjang, lalu menundukkan wajahnya menatap berkas dan foto yang berserakan di lantai. “Aku tahu,” lirihnya. “Aku tahu siapa ayah dari anak ini, Darrel,” lirihnya lagi yang nyaris tidak terdengar.

“Katakan Amandha. Katakan siapa ayah dari anak kamu. Aku akan membantu kamu meminta pertanggung jawabannya.” Janjiku.

Dia menatapku sendu. Lalu menyebutkan sebuah nama dengan suaranya yang nyaris tidak terdengar karena bercampur isakan.

Mendengar nama yang disebutkannya, sontak membuat rahangku mengeras dan menggeram menahan amarah yang terasa mengepul di kepala dan dadaku. *Damn you, Dude! I swear will kill you!*



Part 43

Back to You

Adelia POV

Daniel membawa kami untuk sarapan di salah satu restaurant *seafood* yang terletak tidak jauh dari apartemennya. Aroma laut langsung menyeruak di indera penciumanku saat kami mulai menyusuri dermaga di daerah Darling Harbour menuju barisan *restaurant* dan *cafe* yang berjejer cantik menghadap lautan.

Pagi ini kami makan dengan disuguhi pemandangan indah yang terhampar di hadapan kami. Cahaya matahari pagi terasa begitu tepat bersanding bersama langit biru di angkasa. Cahayanya terasa hangat di kulit, membantu membuatku nyaman karena sedikit terkena gejala flu sedari kemarin. Laut biru yang terlihat damai juga menyejukan mata. *Boat-boat* berukuran sedang yang bersandar manis di pinggir-pinggir



dermaga serta burung-burung camar yang hilir mudik menyapa kami. Sempurna. Semua terlihat begitu sempurna. Begitu indah. Seperti liburan impian yang menjadi kenyataan. Bahkan Helga yang mengupload *moment* kami di sini beberapa menit lalu saja sudah mendapatkan ratusan *like* di akun media sosialnya.

Tapi ... tapi kenapa hatiku tetap terasa kosong. Seperti ragaku tidak bernyawa. Ada yang kurang. Hatiku terasa hampa. Dan itu karena dia. Karena dia yang telah menghancurkan hatiku begitu dalam. Namun parahnya, aku tetap mencintainya. Begitu bodohnya tetap menginginkannya ada di sisiku saat ini. Bahkan, aku mulai berhalusinasi saat ini. Aku seperti melihat sosoknya yang berjalan mendekat dengan begitu gagah, begitu memabukkan dengan pakaian *semi casual* yang membalut tubuhnya sempurna. Terlihat seperti Zeus yang berjalan begitu agung. Membuat mata yang menatapnya begitu memuja. Wajah tampannya terlihat begitu nyata. Tatapan matanya terasa begitu dalam menatapku, hingga menembus ke jantungku, membuat debarannya semakin cepat tidak beraturan. Dan saat bibirnya menyunggingkan seulas senyum, wajahku merona. Hatiku berdebar tidak keruan. Namun terasa nyeri bercampur rasa puas karena merindu wajah tampannya.

Gila! Aku pasti sudah gila saat ini. Pria itu tidak nyata, Adel. Wake up! Aku segera menggelengkan kepala, berusaha menghilangkan bayangan Darrel dari dalam pikiranku.

"Astaga! Itu beneran Darrel," pekik Winda.

Sontak membuat yang lainnya mengalihkan pandangannya pada sosok yang dimaksud.

Aku tercengang, tidak percaya. Dan akhirnya membuatku tersadar. Sosok yang kupikir hanya berada dalam khayalanku ini ternyata nyata. Aku langsung panik. *Oh my God! He's here.*

Daniel langsung berdiri dengan menatap Darrel yang selangkah lagi menghampiri kami. Dia layaknya Singa yang

menjaga kawanannya dari sosok asing yang akan mengganggu daerah kekuasaannya. Meskipun dia berusaha terlihat tenang, namun wajahnya nampak tegang.

"Good morning, ladies," sapa Darrel dengan tersenyum santai. Dia tidak memedulikan Daniel yang berdiri menantang. Matanya menyapu ke tiga wanita yang menemaniku saat ini.

Dua dari temanku membalas dengan senyum kikuk dan satunya memberikan tatapan sinis. Tapi sepertinya Darrel tidak peduli.

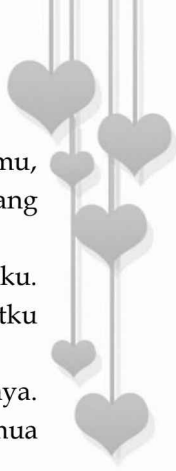
Darrel lalu menatapku dan menyapa, *"Good morning, Adelia."* Suaranya terdengar begitu lembut.

Hatiku seketika terbuai. Membuatku mati-matian menelan ludah yang tiba-tiba terasa memenuhi tenggorokanku. Membuat dadaku berdebar cepat.

"Ada perlu apa kamu ke sini?" tanya Daniel tajam, tanpa basa-basi.

Darrel melirik malas ke arah Daniel dengan menaikkan sebelah alisnya. Pandangannya terlihat begitu meremehkan sosok Daniel yang berdiri tegap di hadapannya. Namun bukannya menjawab, dia malah menarik kursi kosong yang berada di sampingku, lalu mendudukinya dengan gaya khasnya yang santai dan tenang. Dia lalu menatapku dalam, membuatku membuang pandanganku ke arah sebaliknya, karena jengah dengan kedua mata cokelatnyanya yang tidak malu memandangiiku. *"Kenapa aku ke sini?"* Dan dia mulai bersuara guna membalas pertanyaan Daniel dengan kedua matanya yang masih tetap menatapku. *"Tentu saja ingin bertemu dengan Adelia, istriku,"* sambungnya dengan mulai memainkan helai-helai rambutku yang sedikit berantakan karena tertiuip angin laut.

Aku langsung tersentak kaget karena merasakan sentuhannya.



"Tapi sayangnya Adelia nggak mau bertemu sama kamu, Darrel." Suara Daniel terdengar ketus dengan wajahnya yang juga sekeras batu.

"Hm ... benar itu, Sayang?" Darrel membelai wajahku. Jemarinya memberikan sengatan listrik yang membuatku terlonjak.

Sontak aku mengalihkan wajahku untuk menatapnya. Aku tidak mengira, dia berani menyentuhku lagi setelah semua yang terjadi di antara kami.

"Jauhkan tangan kotormu itu dari Adelia, Darrel!" Suara Daniel menggelegar, terdengar penuh kemarahan.

Mendengar hal tersebut Darrel hanya terkekeh. Dia memasang tampang menantang, bahkan satu lengannya sudah berada di senderan kursi yang kududuki. Seperti memeluk bahu. Seperti semakin menunjukkan kepemilikannya kepadaku. Sikapnya yang tidak gentar itu, membuat pria bermata hijau itu terlihat semakin emosi.

Ya Tuhan, jika aku tidak segera bertindak. Bisa terjadi pertumpahan darah di sini.

"Daniel" panggilku, sengaja berusaha mengalihkan emosinya. Aku lalu tersenyum lembut, memberi sinyal kepadanya, bahwa aku baik-baik saja.

Seperti tersihir, Daniel langsung mengangguk. Dia duduk kembali ke kursinya dan mengambil segelas air putih yang ada di hadapannya dan meminumnya hingga tandas.

"Mau apa ke sini?" tanyaku ketus seraya menatap Darrel tajam. Aku juga sedikit menjauhkan dudukku, agar tidak berdekatan dengannya.

"Aku kangen," katanya lembut dan merayu. Kedua matanya menatapku dalam.

Mendengarnya aku langsung bergetar. Ah, tidak! Aku pasti sudah gila kalau sampai jatuh dalam pelukannya lagi.

“Maaf, tapi aku nggak,” balasku cepat dengan tetap memasang wajah angkuhku.

“Ada yang ingin aku bicarakan. Bisa kita bicara berdua?” tawarnya dengan menatapku sungguh-sungguh.

Saat segera menggeleng.

“Ini berkaitan dengan hasil tes DNA Amandha,” katanya dengan serius.

Dan aku mengangguk.



Katakan aku bodoh karena mau mengikuti ajakannya, tapi di sinilah kami sekarang. Duduk berdua di kursi panjang yang berada di pinggir-pinggir dermaga, memandang pemandangan laut pagi Sydney bersamanya.

“Apa kabar?” tanyanya lembut, berusaha memulai pembicaraan dan menatap kedua mataku lekat.

Tentu saja aku tidak mau menatapnya. Hatiku bisa luluh begitu saja jika harus terjebak dengan tatapan kedua mata itu. Belum lagi wajah tampan tidak berdosa bagai malaikat yang ditampilkannya. *Ah, Adelia ... you're really in serious problem, lady. Bagaimana bisa kamu lepas dari pria ini, jika masih saja tidak berdaya dengan pesonanya?*

Kuhela napas panjang putus asa dengan keadaan yang menimpaku saat ini. “Oke,” jawabku singkat dengan pandangantetap lurus memandang lautan yang ada di depanku.

“Anak kita?” tanyanya seraya berusaha menyentuh bagian perutku.

Aku buru-buru menepisnya. “Jangan sentuh,” ucapku tajam.

“Kenapa?” Ekspresinya terlihat kecewa.

“Sentuh saja perut Amandha. Jangan perut aku,” celetukku dengan sinis.



Wajahnya terlihat terkejut sedetik, namun tiba-tiba saja seulas senyum tipis terpampang di wajahnya.

Dahiku mengenyit, heran. "Kenapa kamu?" tanyaku bingung.

"Sayang, tapi anak aku itu yang ada di perut kamu. Bukan anak yang di perut Amandha," jawabnya.

"Maksud kamu?" tanyaku masih tidak mengerti.

Tunggu ... maksudnya apa sih?

Seakan mengerti dengan keterkejutanku, tiba-tiba saja dia mengangkat tangannya, memberikan kode kepada entah siapa, lalu tidak butuh waktu lama seorang pria tinggi besar berpakaian hitam-hitam lengkap dengan kaca mata hitam yang membingkai wajah dinginnya menghampiri kami. Tanpa bicara dia memberikan sebuah amplop coklat yang langsung diterima oleh Darrel. Setelah melakukan tugasnya, dia pun undur diri dan menghilang di antara keramaian orang-orang yang berlalu lalang.

"Ini, silakan dibuka." Dia mempersilakanku dan menyadarkanku yang masih terkejut dengan kehadiran orang asing yang mungkin salah satu pengawal pribadinya.

Ah, entahlah. Bahkan aku tidak tahu dia mempunyai pengawal pribadi. Ini terlalu gila! Dengan ragu-ragu aku mengambil amplop tersebut dari tangannya dan mulai membukanya.

"Berkas itu adalah hasil tes DNA Amandha. Hasilnya negatif. Anak itu bukan anakku, Adel," jelasnya dengan sungguh-sungguh.

Hah? Aku menatapnya Darrel spontan. Tanpa bisa bersuara.

Darrel tersenyum lalu menaikkan kedua bahunya tidak acuh. "Baca baik-baik, jika kamu nggak percaya, Adelia," katanya.

Dan ya ... aku melakukannya. Membaca satu per satu dengan teliti lembar hasil tes DNA yang ada di tanganku. Hasilnya negatif. Anak yang di kandung Amandha benar bukan anaknya. Tanpa sadar air mata jatuh dari pelupuk mataku. Tetesannya jatuh ke atas berkas yang sedang berada di tanganku.

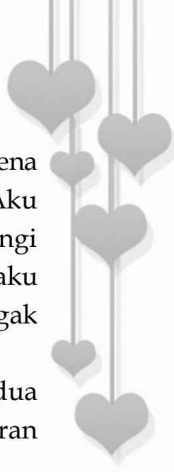
Bagaimana ini? Haruskah aku bahagia? Jujur kuakui ada sedikit perasaan lega saat mengetahui fakta yang terlihat di hadapanku saat ini. Tapi bagaimana dengan Amandha? Siapa ayah dari anak yang di kandungnya? Kenapa dia begitu yakin, kalau anak yang dikandungnya adalah anak Darrel? Lalu membayangkannya mempunyai hubungan dengan pria lain, membuatku bergidik tidak percaya. Jadi dia berselingkuh dengan pria lain begitu? Tapi siapa? Kenapa tidak berbicara jujur denganku? Dengan kami, teman-temannya. *Kenapa, Amanda?*

Tidak lama, sapuan jemari terasa di wajahku. Darrel menghapus air mata yang ada di pelupuk mataku. Menghentikan kemelut yang melingkupi pikiranku. Jemarinya mengapit daguku, memaksaku untuk menatapnya. "Sekarang mau maafin aku?" tanyanya dengan kedua mata penuh harap.

Tentu saja hatiku ingin langsung bersorak mengiyakan. Tapi harga diriku masih tinggi. Yang benar saja? Setelah melukaiku dengan kebohongannya dengan tetap bertemu Amandha di belakangku, lalu secepat ini dia minta dimaafkan? *No way!*

Aku menggeleng dan melepaskan jemarinya yang mengapit daguku, lalu menjauhkan sedikit posisi dudukku darinya.

Terlihat wajahnya terkejut dan tersiksa. Tapi aku menikmatinya. "Kenapa lagi, Sayang? Kenapa nggak mau maafkan aku?" tanyanya dengan cemas.



"Kamu pikir rasa marahku bisa hilang hanya karena penjelasan singkat dari lembar kertas ini, Darrel?" Aku menatapnya tajam. "Lalu bagaimana saat kamu membohongi aku? Kamu rela bohong dan melanggar janji kamu sama aku hanya untuk bertemu dengan Amandha, Darrel. Aku nggak terima," lirihku dengan tetap menatapnya tajam.

Dia menatapku frustrasi sambil menghempaskan kedua lengan di sisinya. Dia lalu menyenderkan tubuhnya di sandaran kursi, lalu menatap langit, menerawang.

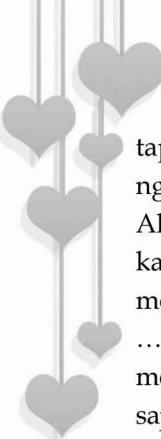
Beberapa detik terdiam, akhirnya dia menatap kedua mataku lekat. Rasa penyesalan terlihat jelas di kedua matanya. "Jika aku harus menjelaskan semuanya, apa kamu akan percaya sama aku, Adelia? Apa kamu akan maafkan aku?" tanyanya dengan sendu.

Aku menaikkan kedua bahuiku cepat. "*Just explain to me, Darrel,*" perintahku dengan tidak sabar. "Anggaplah ini terakhir kalinya kamu dapat berbicara sama aku. Jadi pergunakan waktu kamu dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan maaf dari aku." Aku menantang.

"Karena rasa bersalah." Akhirnya dia menjawab. "Rasa bersalah itu terus menerus membuat hari-hariku nggak tenang, Adelia. Apalagi, kamu tahu ... Amandha mengancam akan menggugurkan kandungannya dan aku nggak punya pilihan selain mengurangi sedikit bebannya melewati masa kehamilannya." Wajahnya menatapku, terlihat putus asa.

Aku menatapnya dalam diam, berusaha mencerna setiap kata yang diucapkannya.

"Waktu itu hasil dari tes DNA ini belum keluar. Kemungkinan jika anak yang di kandungnya benar anakku bisa saja terjadi. Lalu, jika kemudian Amandha menggugurkannya, aku bisa gila, Adel." Darrel mengacak rambutnya kasar, terlihat begitu frustrasi. "Walau aku nggak lagi mencintai Amandha,



tapi anak itu nggak bersalah. Anak itu darah dagingku dan nggak mungkin aku membiarkan Amandha membunuhnya. Aku kalut waktu itu dan nggak dapat berpikir lagi. Beneran ... kamu harus percaya dengan yang aku ucapkan, Sayang," mohonnya dengan menggenggam jemariku erat. "Dan saat itu ... saat aku mengetahui bahwa kamu hamil anakku, lalu kamu menghilang entah ke mana. Benar-benar ... aku seperti mau mati saja, Adelia. Dadaku serasa begitu sesak, ingin meledak dan rasanya ingin kubunuh saja diriku karena begitu bodoh dan nggak sadar mengenai kehamilan kamu. Duniaku serasa runtuh saat kamu meninggalkan aku, Sayang. Aku mohon maafkan aku," pintanya dengan memandangu sendu. Wajahnya memelas, memohon maaf dariku. Darrel terlihat begitu terluka, tersiksa. Dengan air mata yang menggenang di pelupuk matanya, dia menangis. Seakan membuatku ikut merasakan nyeri dan kalut yang dirasakannya.

"Jadi, karena anak yang ada di kandungan Amandha?" tanyaku pelan.

Dia mengangguk.

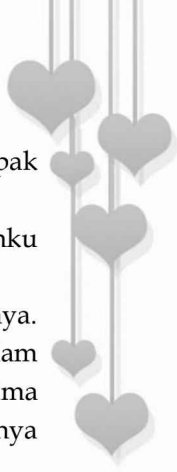
"Bukan karena kamu masih mencintai Amandha?" tanyaku lagi dengan menatapnya dalam.

"Bukan ... Bukan, Adel." Dia menggeleng. Jemarinya semakin menggenggam jemariku erat. "Aku hanya mencintai kamu. Sungguh ... hanya kamu." Dia menatapku dengan sungguh-sungguh.

"Benar?" Aku menatapnya sendu.

Darrel langsung mengangguk pasti.

"Buktikan." Aku menantanginya dengan masih menatapnya sungguh-sungguh. "Buktikan kalau kamu benar-benar mencintai aku. Buktikan kalau kamu nggak akan pernah menyakiti aku lagi. Buktikan, Darrel." Tanpa sadar satu tanganku menyentuh rahangnya.



Darrel memejamkan kedua matanya, saat telapak tanganku berlama-lama berada di pipinya.

"Buktikan," lirikku saat kedua mata di hadapanku terbuka dengan air mata jatuh dari sudut matanya.

"Iya, akan aku buktikan," liriknya menahan isakannya. Darrel lalu mengecup jemariku yang berada dalam genggamannya, sembari mengucapkan kata maaf dan terima kasih berkali-kali. Dia lalu meraih tubuhku dalam pelukannya setelah mengecup keningku lama.

Kami menangis bersama. Berpelukan erat di bangku umum di tepian dermaga. Seperti adegan-adegan film romantis yang selalu kuhina. Dan akhirnya, aku terkena karma. *So cheesy.*

"Kita kembali, yuk," ajaknya, saat kami sudah puas berpelukan dan menumpahkan perasaan kami satu sama lain. Dia berdiri, lalu membuka tangannya untukku, menungguku untuk meraih uluran tangannya.

"Oke," balasku menerima uluran tangannya, lalu menggenggamnya erat.

Darrel tersenyum lalu menarik tubuhku untuk lebih dekat dengannya. Kami berjalan bersama dengan lengannya yang memeluk pinggangku dan aku juga memeluknya manja.

Ah, rasanya ini seperti mimpi. Hal ini terlalu sempurna. Tapi, saat ini hatiku tidak lagi kosong. Begitu penuh membuatku bahagia. Dan aku tidak ingin mengakhirinya.

Terlihat ke tiga sahabatku membelalakan mata saat melihatku berjalan begitu mesra bersama Darrel. Mulut mereka menganga, membuatku tergelak geli melihatnya.

Namun aku harus menghentikan senyumanku dan melepas pelukanku pada tubuh Darrel saat melihat wajah Daniel yang menatap tajam ke arah kami. Kilatan amarah terlihat jelas di kedua matanya. Kedua mata itu berubah sayu saat bertemu

dengan kedua mataku. Sorotnya terlihat kecewa dan membuat perasaan bersalah menghampiriku.

Darrel menepuk-nepuk lembut jemariku yang tanpa sadar meremas lengannya yang tengah kupeluk. Sorot matanya seperti mengartikan, jika semua akan baik-baik saja. Dan aku mengangguk pelan. Berusaha mempercayakan semuanya kepadanya. Membiarkannya mulai membuktikan cintanya kepadaku. Dan hal itu ... dimulai saat ini.

"Maaf membuat kalian lama menunggu," kata Darrel saat kami tiba di meja makan. "Tapi ada beberapa hal yang harus aku dan Adelia selesaikan. Demi masa depan yang lebih baik bagi hubungan kami berdua dan anak kami nanti tentu saja," jelasnya. Lalu tanpa malu-malu dia mengecup keningku singkat, membuatku salah tingkah.

"Ciee! Jadi udah baikan, nih?" ledek Helga dengan menatapku menggoda.

"*Unbelievable.*" Itu suara Daniel. Dia menatapku sambil menggelengkan kepalanya. "Semudah itu kamu memaafkan laki-laki ini, Adel?" pekiknya tidak percaya.

"Daniel--" Ucapku.

"*Stop, Adel.*" Darrel menyela ucapanku. Membuatku menatapnya penuh tanda tanya. Namun dia hanya mengedipkan kedua matanya, lalu memintaku untuk duduk.

Suasana berubah tegang. Namun sepertinya Darrel tidak terusik sama sekali. Dia tetap terlihat tenang dan tidak terintimidasi sama sekali. Bahkan saat ini dia menatap Daniel penuh percaya diri.

"*Calm, Dude,*" ucap Darrel enteng. "*Adelia is my wife, and of course she'll forgive me. Because we love each other.* Benar 'kan, Sayang?" Dia mengalihkan tatapannya ke arahku.

Aku tersenyum canggung sambil mengganggu kepalaku pelan.



"Adelia, bajingan ini nggak pantas menerima maaf dari kamu. *You deserve better than him!*" Suara Daniel menggelegar.

"Dan siapa yang menurut kamu lebih baik dari aku, Daniel? Kamu begitu?" Darrel terlihat menantang.

"*Of course,*" balas Daniel mantap. "Aku selalu ada di saat Adelia terpuruk. Aku yang selalu menghiburnya saat kamu menyakitinya. Bahkan, aku laki-laki pertama yang mengetahui kehamilannya. Bukan kamu," katanya tajam. "Adel." Kali ini dia menatapku dalam. Membuat hatiku sungguh tidak nyaman karena rasa bersalah yang menghampiriku. "Kamu tahu aku mencintai kamu 'kan, Adel?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Nggak bisakah kamu memberikan aku kesempatan untuk dapat membuktikan cintaku sama kamu, Adelia? Aku berjanji nggak akan pernah menyakiti kamu seperti yang laki-laki ini lakukan." Daniel menatap Darrel tajam. "Aku berjanji akan menyayangi anak yang ada dalam kandungan kamu seperti darah dagingku sendiri. Aku bersumpah, Adelia," sambungnya.

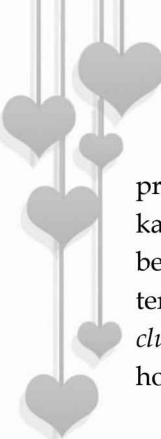
Aku terpaku, bingung harus berkata apa. Setelah semua kebaikan yang dia lakukan, lagi-lagi aku harus menyakitinya. Kenapa bukan dia saja yang kucintai, Tuhan? Dia begitu tulus mencintaiku dan berjanji tidak akan menyakitiku. Kenapa? Kenapa tidak ada rasa cinta di hatiku untuknya, Tuhan?

"Sudah cukup," sela Darrel. "Daniel, daripada kamu mencoba merebut hati Adelia dan berjanji menyayangi anaknya seperti darah daging kamu sendiri. Lebih baik kamu menyayangi anak yang di kandung Amandha saat ini. Darah daging kamu sendiri," sambungnya.

APA??!

WHAT??!

HAH???



Sontak kami semua memusatkan perhatian kami ke sosok pria yang ada di sisiku saat ini. Seakan belum puas membuat kami tercengang. Dia juga melemparkan amplop cokelat yang berisi hasil tes DNA Amandha dan sebuah berkas lagi yang ternyata berisi foto-foto Amandha bersama Daniel di sebuah *club*, di sebuah *lobby* hotel dan di lorong di depan pintu kamar hotel.

Aku memandang Daniel tidak percaya. Sedangkan Daniel terlihat bingung. Rahangku seakan jatuh ke bawah, karena tidak kuasa menahan rasa kaget yang mendera. Pantas saja aku bertemu dengannya saat berada di rumah sakit tempat Amandha dirawat waktu itu. *Bodoh kamu, Adelia.*

Tapi, siapa yang dapat menduganya? Jika ternyata Daniel dan Amandha. Gila! Ini terlalu gila!

"Jangan mengada-ada kamu Darrel," pekik Daniel tajam. "Amandha dan aku hanya satu malam. Belum tentu anak dari janin Amandha adalah anakku. Sedangkan kamu, entah berapa banyak kalian menghabiskan malam panas berdua? Hah?" kilahnya.

Darrel terkekeh. *"Sorry, but I'm playing safe, Dude,"* sahutnya.

Mendengar hal itu, diriku ingin sekali mematahkan rahangnya saat itu juga. *Playing safe? What the hell? Sabar, Adelia ... sabar. Bukan saatnya kamu marah saat ini, Adel.*

"Lagi pula hasil dari tes DNA Amandha sudah keluar. Baca dulu. Hasilnya negatif. Anak yang ada dalam kandungan Amandha bukan anakku," kata Darrel.

Daniel terhenyak. Dia mengusap wajahnya kasar, seakan tidak percaya dengan kenyataan yang baru saja menderanya. "Nggak! Nggak! Ini nggak mungkin!" teriaknya. "Dari mana kamu yakin anak itu adalah anakku?" Tantangnya.



"Tentu saja dari mulut Amandha sendiri," sahut Darrel tajam.

"*Oh, c'mon! And you believe that?*" Daniel mengernyitkan dahi. "Entah sudah berapa banyak laki-laki yang tidur dengannya? Belum tentu itu aku," kilahnya.

Sungguh jika aku boleh jujur, sosok Daniel yang berada di hadapanku saat ini seperti seorang pria bajingan yang tidak tahu malu dengan kesalahannya. Ya Tuhan, ke mana sosok Daniel Arthur yang lembut, bertanggung jawab dan pemberani? Dia hanya pria pengecut.

"*Hey, watch your mouth, asshole,*" maki Carissa dengan menatap Daniel tajam. "Amandha itu cuma tidur sama tiga pria. Kamu dan Darrel termasuk di dalamnya. Jadi kalau dia bilang anak itu anak kamu, ya berarti itu benar anak kamu," sambungnya.

Kali ini kami semua memandang Carissa tidak percaya.

Ya Tuhan, jadi dia juga tahu bahwa Amandha mempunyai hubungan dengan Daniel. Namun dia tetap diam. Pantas saja dia begitu marah saat Daniel terang-terangan menunjukkan ketertarikannya padaku saat itu. Saat pertemuan kami di Cozy waktu itu. *Damn!*

"Jadi, lo tahu, Riss?" pekik Helga tidak terima.

"Kenapa nggak ngasih tahu kita?" sahut Winda yang juga tidak terima.

"Ngomong Rissa! Kenapa cuma diam aja?" Akhirnya aku meledak.

Sedangkan Carissa tetap diam, memasang tampang *poker face*-nya. Membuatku ingin sekali menjambak rambut hitam panjangnya yang tergerai.

"*Adel, please.* Itu semua nggak benar." Daniel berusaha merebut perhatianku, namun hal itu malah semakin membuatku emosi.

“Diam kamu!” bentakku kasar. “Jangan pernah bicara lagi sama aku. Jangan ... pernah!” Aku menatapnya tajam.

Lalu entah bagaimana kepalaku seperti berputar, pandanganku gelap seketika. Dan aku pingsan.



Part 44

After The Storm

Darrel POV

Adelia terkulai lemah di ranjang tidurku, di kamar hotel yang kutempati selama aku berada di Sydney. Sebuah selang infus terpasang di lengannya. Mengalirkan cairan infus berwarna kuning muda yang diberikan dokter untuk masuk ke dalam tubuhnya.

Dokter mengatakan, jika dia kelelahan dan mungkin terkena *shock* hebat, sehingga membuatnya pingsan. Setelah memberikan resep obat dan vitamin, dokter tersebut pamit dan meninggalkan seorang suster untuk bertugas menjaga Adelia.

Awalnya aku ingin membawanya ke rumah sakit, namun akhirnya kuputuskan lebih baik membuatnya berada dekat denganku. Walau itu berarti harus mengurungnya di kamar tidurku. Katakan aku posesif, maniak atau apa pun. Namun aku

tidak peduli. Aku hanya tidak ingin kehilangan dia lagi. Tidak bersamanya sehari saja sudah membuatku kehilangan akal sehat. Aku bisa gila!

Aku duduk di sisinya, satu tanganku menggenggam erat jemarinya dan satu tanganku yang lain membelai lembut kepalanya. Lalu perlahan, Adelia mulai membuka matanya. Membuat mata kami bertemu. Ada sedikit perasaan lega di hatiku. Ya Tuhan, terima kasih.

"Hi, Baby," sapaku lembut seraya mengecup keningnya lembut.

Adelia tidak membalas sapaanku. Melainkan hanya tersenyum tipis sesaat. *"Aku kenapa?"* tanyanya sambil memegang keningnya. Lalu melihat jarum infus yang menempel pada punggung tangannya.

"Kamu pingsan di restoran pagi tadi," jawabku. Lalu membantunya untuk duduk, bersandar di kepala ranjang.

Dia mengganguk pelan, lalu tiba-tiba saja dia melepaskan jemarinya yang kugenggam dengan kasar.

Seketika tersentak. *Oke. Ada apa ini? Apa dia marah? Kepadaku? Lagi? Karena apa?*

Dia mengalihkan pandangannya dariku. Tatapannya menyapu seluruh ruangan. Dan seketika itu juga dia tersadar, bahwa kamar yang ditempatinya saat ini bukan kamarnya. *"Aku di mana?"* tanyanya dengan nada datar, dengan enggan melihatku.

"Di kamarku," jawabku dengan erusaha untuk tetap tenang.

"Kenapa aku di kamar kamu?" tanyanya dengan tatapan tajam.

"Lalu kamu mau di mana? Tetap di apartemen Daniel begitu?" Aku balik bertanya.



Dia berdecak kesal. “Yang lain mana? Aku mau sama mereka,” katanya dengan ketus.

“Mereka ada di kamar mereka, Sayang.”

“Jangan panggil aku ‘sayang’,” tolaknya tajam. Wajahnya terlihat merah karena marah. Tapi entah mengapa, malah terlihat menggemaskan di mataku.

“Kalau begitu ... ‘Baby?’” godaku.

Adelia semakin melihatku dengan tatapan membunuh.

“Honey?” Aku semakin menggodanya.

Dan Adelia memutar kedua bola matanya, jengah.

“Ada apa lagi, *Sexy?*” godaku semakin menjadi sembari duduk di tepian ranjang dan membelai wajah cantiknya yang menatapku seakan ingin mengulitiku saat itu juga.

Adelia menepis tanganku yang sedang membelai wajahnya. “Coba kamu jujur sama aku, kamu main aman sama siapa lagi selain sama Amandha? Hah?” tanyanya tiba-tiba.

Belum sempat aku membuka mulutku, dia kembali bersuara. “Ayo bilang sekarang. Biar aku bisa putusin mau balik lagi ke kamu apa enggak. Aku nggak mau ya, nanti tahu-tahu ada lagi perempuan yang datang, terus minta pertanggung jawaban kamu,” katanya dengan ketus.

Aku tercengang untuk beberapa detik, hingga akhirnya aku sadar dan terkekeh pelan.

Terlihat wajah wanita yang tengah mengandung anakku ini semakin kesal dan kedua matanya memicing, menatapku sinis.

“Jadi kamu cemburu, Sayang?” godaku.

“Cih! Jangan mimpi kamu,” kelitnya.

“Please, Adel. Setelah semua ini, kamu masih saja menganggap aku begitu? Laki-laki bajingan yang menebar benih di mana-mana? Hah?” Aku balik bertanya dengan mencubit hidungnya gemas.

Adelia berdecak emosi sembari menepis kasar jemariku yang mencubit hidungnya. Kedua matanya menatapku tajam. "Ya, wajarlah aku berpikiran begitu," sahutnya ketus. "Kelihatannya kamu bangga banget tadi di depan Daniel, memamerkan kamu bisa main aman sama Amandha. Ada jaminan nggak buat aku, kalau kamu nggak main aman juga sama perempuan-perempuan lain?" Tantangnya.

Seakan tidak memberiku kesempatan untuk memberi penjelasan, dirinya berkata lagi, "Terus kenapa kamu nggak main aman sama aku? Kenapa kok bisa kebobolan, terus bikin aku hamil begini? Nggak nyesel kamu punya anak dari aku? Hah?"

Tanpa sadar kuhela napas panjang sambil mengelus-elus dadaku, mencoba sabar. Entah kenapa, dia terlihat mirip sekali dengan Mami saat marah seperti ini. Pantas saja Mami sayang sekali dengannya. Mungkin Mami melihat sosoknya saat masih muda dalam diri Adelia. "Sudah puas ngomel-ngomelnya?" tanyaku dengan mencoba tenang, menggunakan suara sesantai mungkin. "Ada lagi yang mau diomongin? Ayo, aku tungguin," kataku dengan melipat tangan di dada. Lalu dengan tatapan menggoda.

"Enggak!" serunya ketus. "Aku males ngomong sama kamu lagi. Mana temen-temen aku? Aku mau sama mereka," pintanya seraya berusaha turun dari tempat tidur.

"Tetap di tempat tidur, Adel," perintahku dengan menatapnya tajam. Aku mulai kehilangan kesabaranku.

"Kenapa sih?" protesnya, saat aku menahanya untuk tetap berada di ranjang.

"Kamu harus istirahat, Adel. Kamu nggak lihat tangan kamu diinfus begitu? Hah?" Aku marah.

"Kalau begitu panggil temen-temen aku ke sini. Sekarang!" perintahnya lantang.



"Nanti!" tegasku. "Sekarang kamu dengerin dulu penjelasan aku. Oke?" tawarku.

"Nggak mau!" tolaknya dengan marah. "Aku nggak mau denger apa-apa lagi dari kamu," sambungnya yang memulai kembali niatannya untuk turun dari ranjang.

"Berani kamu turun dari tempat tidur, aku tidurin kamu saat ini juga." Aku mengancam seraya menatapnya tajam. Lalu seringai terlukis di wajahku saat berhasil membuat wajah cantiknya *shock*.

"Jangan gila kamu!" serunya. "Masih berani kamu nidurin aku? Hah?" balasnya dengan suara terdengar tajam, namun terselip nada panik yang tidak luput dari pendengaranku.

"Loh, kenapa? Kamu masih istri sah aku kok," jawabku tanpa dosa.

"Cih! Siapa memangnya yang mau tetap jadi istri kamu? Aku nggak mau punya suami *playboy* kayak kamu. Jangan lupa, kalau permintaanku untuk berpisah masih berlaku, Tuan Lewis yang terhormat," katanya masih masih pantang menyerah.

Galak dan menantang. Membuatku semakin ingin menaklukkannya di bawah tubuhku secepatnya. Membuatnya mendesah dan meneriakkan namaku dari mulut mungilnya yang begitu kurindukan beberapa lama ini. "Silakan saja kalau kamu tetap ingin lari lagi dari aku, Adelia Sayang. Tapi kamu juga harus ingat, sampai mati pun aku tetap nggak akan melepaskan kamu, Adel," tegasku dengan menatapnya penuh gairah yang mati-matian kutahan. "Sampai ke ujung dunia pun pasti aku akan menemukan kamu, Adel. Dan akan aku bawa kamu ke dalam pelukanku lagi. Ingat itu, Adelia Sayang." Aku mengancam dengan tatapan sungguh-sungguh.

Adelia menatapku dalam diam dan mengatupkan bibirnya rapat-rapat, lalu duduk tenang di atas ranjang. Setelah mendengar ancamanku, seperti dia merasa percuma

melawanku dan akhirnya memilih diam. Walau aku tahu, jauh di lubuk hatinya pasti dia mencari cara untuk dapat lari dariku.

Ya ... cari saja terus caranya, Adelia. Dan akan kuperlihatkan terus caraku untuk membuat kamu terus berada di sisiku.

"Sekarang mau dengar penjelasan aku tentang bermain aman?" tawarku.

Kami saling tatap beberapa detik, dan saat dia tetap diam, kuartikan bahwa dia mau menerima penjelasanku.

"Maaf ... jika kamu harus mendapatkan suami seperti aku." Aku menatapnya penuh penyesalan. "Maaf ... jika masa lalu aku membuat kamu terus menerus merasa was-was dan nggak bisa percaya aku sepenuhnya. Tapi beneran ... hanya Amandha dan kamu, perempuan yang pernah aku tiduri." Aku masih menatapnya sungguh-sungguh, berusaha membuatnya yakin bahwa kalimat yang aku ucapkan adalah kejujuran. "Aku dan Amandha pernah saling cinta, Adel. Kami pernah menjadi sepasang kekasih, dan tidur bersama menurutku adalah wajar di umur kami yang sudah cukup matang saat itu. Muda, bergairah dan saling cinta. Bahkan, perlu aku akui, aku pernah ingin membuat Amandha hamil agar dia mau menikah sama aku. Aku terlalu depresi waktu itu, karena Amandha berkali-kali menolak lamaranku," sambungku.

Kedua matanya sempat terlihat terbelalak mendengar penjelasanku. Tapi tentu saja begitu lihai dia memainkan ekspresinya, hingga lagi-lagi wajah tidak acuh yang ditampilkannya.

"Tapi itu semua masa lalu, Adel. Rasa cintaku sama Amandha hanya masa lalu. Sekarang, hanya ada kamu, Sayang." Aku menatapnya lembut. Jemariku tanpa bisa kutahan, begitu saja menyentuh rambut panjangnya, membelai kepalanya.

Wajahnya tampak menegang karena tindakan impulsif yang kulakukan. Tapi tidak ada penolakan.



Mengetahui hal itu, aku dapat bernapas sedikit lega. “Hanya ada kamu. Aku janji ... saat ini, esok, selamanya hanya ada kamu di hatiku, Adelia. Kamu dan anak ini.” Kuletakkan telapak tanganku di perut kecilnya. “Kalian adalah masa depanku.” Suaraku terdengar serak dan parau. Membuatku terdengar seperti pria penuh nafsu yang ingin melumat wanita memabukkan yang tepat berada di hadapanku tanpa perlawanan ini, terlihat begitu pasrah.

Tubuhku begitu saja condong mendekatnya. Perlahan wajah kami semakin dekat hingga aku bisa merasakan hembusan napas pelannya yang tertahan. Ujung bibirku menyentuh ujung bibirnya yang begitu kudamba.

Hampir saja membuatku tenggelam untuk mencicipi bibirnya lebih jauh, namun Adelia segera memalingkan wajahnya. “Maaf,” katanya.

Aku menatapnya yang terlihat begitu gamang. Matanya tidak fokus dan penuh kegalauan.

“Maaf ... aku belum siap,” katanya seraya menggelengkan kepalanya pelan.

Aku tersenyum. Jemariku menyelusuri wajahnya perlahan. Ibu jariku membelai bibir bawahnya. Lalu kutatap kedua matanya dan mengganguk pelan. “Nggak apa-apa,” kataku lembut. *“I’ll wait until you ready, Baby.”* Kuambil jemarinya lalu mengecupnya perlahan dengan tetap menatapnya. “Tunggu di sini, aku akan minta teman-teman kamu ke sini,” perintahku seraya mengecup keningnya lama, hingga meninggalkan jejak hangat bibirku di keningnya.

Adelia hanya diam menatapku dengan ragu-ragu. Hingga akhirnya aku meninggalkannya, sebelum aku kehilangan kontrol dan merengkuh tubuhnya saat itu juga.

Adelia POV

"Gila ya si Daniel! Cih! Nggak nyangka gue bisa ketipu gitu sama tampang bak malaikatnya," omel Helga.

Saat ini, Helga, Winda, dan tentu saja Carissa sudah berada di dalam kamarku. Ehm ... koreksi, kamar Darrel maksudku. Kamar Darrel yang terpaksa harus kutempati selama aku masih berada di Sydney. Ya ... atau mungkin *at least* hingga aku dapat melepas jarum infus yang masih tertanam dengan cantik di punggung tanganku.

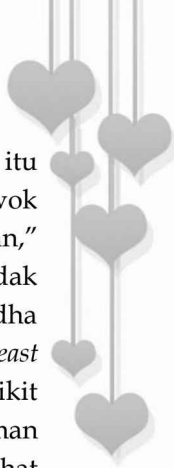
"Jadi gimana cerita lengkapnya, Rissa?" Kutatap tajam Carissa yang terlihat masih saja diam di tempat duduknya. "Kenapa nggak ngasih tahu kita, kalau lo tahu, ternyata si Daniel Arthur itu pernah tidur bareng Amandha? Kenapa nggak ngasih tahu gue kalau ternyata si Daniel itu yang menghamili Mandha? Kenapa, Rissa?" cecarku tajam.

Carissa akhirnya menatapku dengan atapan menyerah setelah menghela napas panjang. "Bukan begitu, Adel," katanya. "Gue udah janji sama Amandha bakal nutup mulut gue rapat-rapat. *That's a big secret*. Dan gue nggak punya hak untuk mengumbarnya sembarangan," sambungnya membela diri.

"Kok, lo egois gitu sih, Riss?" Helga tidak terima. "Lo bukan ngumbar ke mana-mana, Riss. Cuma ke kita, sahabat lo sendiri. Dan yang paling penting ini juga menyangkut nasib pernikahannya si Adel, Riss. Lo nggak kasihan ngelihat dia sampai depresi kemarin?" Dia menatap Carissa gemas.

"Tapi lo tahu juga 'kan, Amandha juga sama depresinya kayak Adel, Hel?" tampik Carissa.

"Ya itu salahnya sendiri," celetuk Winda kesal. "Inget ya, dia loh yang kekeh nolak lamarannya si Darrel dan milih karir model *go international*-nya. Jadi kalau ternyata si Darrel pindah ke lain hati, menurut gue sih wajar. Inget, perasaan itu bisa berubah. Sekarang, tergantung kita gimana *me-manage*-nya,"



ujarnya panjang lebar dengan menatap Carissa tajam. “Tapi itu bukan alasan buat dia jadi mau tidur dengan cowok sembarangan, Rissa. Gila! *One night stand*. Tanpa pengaman,” pekiknya seraya menggelengkan kepala, seakan masih tidak percaya dengan kebenaran yang terungkap. “Gue tahu, Mandha seneng minum. Gue juga kok. Kita semua juga kok. Tapi *at least* gue malu sama kerudung yang gue pakai. Karena itu sedikit demi sedikit gue mengurangi rasa suka gue ke minum-minuman alkohol sialan itu.” Winda beranjak dari duduknya dan terlihat begitu kesal dan gemas. “Dan harusnya Amandha bisa menahan nafsunya itu, Riss. Kalau udah tahu alkohol itu bisa ngebuat dia lupa diri, ya minum di kamar aja, nggak usah di *club*. Mana harga dirinya sebagai seorang perempuan? Bisa-bisanya dia main sama cowok lain selain Darrel, pacarnya,” sambungnya panjang lebar.

“Waktu itu dia galau, Win. Dia terlalu rapuh dan patah hati,” sela Carissa membela.

“Nggak alasan, Riss!” tampik Winda dengan lantang.

“Win, coba elo bayangin gimana perasaan Amandha saat ngeliat Darrel dan Daniel yang berebut perhatian Adelia? Amandha berantakan, Win. Dia depresi,” jelas Carissa dengan menatap Winda dalam.

“Ya, tapi kenapa nggak bilang sama kita? Nggak jujur sama kita? Buat apa kita gantian menghibur dia, menguatkan dia, kalau dia sendiri yang mau hancur, Rissa?” pekik Winda.

“Sudah cukup Winda, Carissa,” selaku untuk menghentikan perang mulut yang terjadi di antara kedua sahabatku itu. “Yang berlalu biarlah berlalu,” kataku berusaha bijak. “Toh, itu semua udah terjadi ‘kan? Kita nggak ada di dekat Amandha waktu itu. Kita semua nggak bisa menghibur dia waktu itu, jadi kita nggak boleh menghakiminya juga, Win.” Aku menatap Winda. “Gue juga bertanggung jawab dalam hal



ini. Gue juga turut andil bikin Amandha melakukan hal bodoh seperti itu, Win,” sambungku.

“Gila lo, Del!” Tiba-tiba Helga bersuara lantang.

Seketika kami semua menatapnya.

“Masih aja lo nyalahin diri lo sendiri setelah tahu kebenarannya. Lo jadi orang baik jangan kelewatan, Del,” geramnya. “Sekarang gue mau tanya sama lo, Rissa.” Dia menatap Carissa tajam. “Sejak kapan lo tahu kalau Daniel itu bapak dari anak yang di kandung Amandha?” tanyanya.

“Gue nggak tahu kok. Beneran,” jawab Carissa. “Gue sama kok kayak kalian yang nunggu hasil dari tes DNA itu. Amandha yakin itu anaknya Darrel, karena memang dia mau Darrel balik lagi ke dia. Walau begitu, dia sadar kalau kemungkinannya kecil. Karena Darrel selalu pakai pengaman setiap main sama dia. Sedangkan Daniel, dia nggak inget malam itu si Daniel pakai pengaman apa enggak,” jelasnya.

Deg!

Aku menelan air ludahku susah payah. Entah mengapa setiap mendengar Darrel dan Amandha yang pernah bercinta membuat hatiku serasa dicubit. Sakit. Tapi mau bagaimana? Seperti yang diucapkan Darrel sebelumnya, itu semua masa lalu. Dan dia tidak mempunyai kuasa untuk menghapus atau mengulang masa lalunya. Sekarang pilihannya hanya terletak padaku. Haruskah aku percaya pada ucapannya dan merajut masa depan bersamanya? Atau terus terjebak dengan bayang-bayang masa lalunya bersama Amandha? Ah, Tuhan ... aku bingung.

“Yakin lo?” Suara sinis Helga mengembalikanku pada dunia nyata. “Beneran begitu? Lo nggak nutup-nutupin apa-apa ke kita lagi ‘kan?’” sindirnya.



"Terus gimana sama cowok satu lagi?" Winda tidak mau kalah. "Lo bilang Amandha tidur sama tiga orang cowok 'kan? Yakin itu bukan anak cowok yang ke tiga itu?" cecarnya.

Carissa menggeleng. "Enggak. Cowok ke tiga yang tidur sama dia terlalu mabuk, bahkan mereka berdua sudah ambruk dan terlelap tidak sadarkan diri sebelum sempat menyelesaikan sex yang mereka lakukan. *At least*, begitu yang Amandha bilang. Jadi dia yakin bapaknya anaknya itu ya, kalau bukan Darrel ya Daniel," jelasnya panjang lebar dengan menatap kami sungguh-sungguh.

"Tapi kenapa Amandha nggak bilang ke gue, Rissa?" tanyaku pelan yang terdengar begitu frustrasi. "Kenapa dia terus aja mengaku bahwa anak itu anak Darrel?" tanyaku lagi dengan suaraku terdengar begitu sendu.

"Itu karena gue kesel sama lo, Del." Itu suara Amandha.

Sontak kami semua terhenyak dan serentak memandang sosok Amandha yang tiba-tiba berdiri begitu saja di ambang pintu kamar.

"Itu karena gue pengen Darrel balik lagi ke gue, Del. Gua bener-bener ... gue masih cinta sama dia dan nggak ingin kehilangan dia." Suara Amandha mulai bergetar. "*But karma is real bitch, right?* Karma benar menghampiri gue karena gue begitu angkuh menolak cinta tulus yang ditawarkan Tuhan ke gue. Dan akhirnya, lihat gue sekarang. Gue hancur," lirihnya dengan menunduk. Lalu suara isak tangis terdengar dari bibirnya.

Segera aku bangkit dari dudukku, ingin rasanya segera memeluk sahabatku itu. Sahabat yang entah sejak kapan mulai menjauh. Kami sama-sama saling menyalahkan diri dan akhirnya kami depresi. Saat aku sampai tepat di depan tubuhnya berdiri, ke tiga sahabatku sudah terlebih dahulu memeluknya. Lalu, aku pun masuk ke dalamnya. Memeluk

wanita yang tengah menangis terisak ini sambil berusaha menenangkannya.

Akhirnya kami duduk berdua di atas sofa panjang yang ada di dalam kamar. Helga duduk di sofa *single* sebelah kiri dan Winda duduk di sofa *single* di sebelah kanan. Sedangkan Carissa duduk di lengan sofa yang di duduki Winda. Mereka bertiga hanya diam. Memperhatikan seksama perbincangan sesungguhnya yang akhirnya kami berdua lakukan.

"Maaf." Kalimat itu meluncur dari bibirku untuk Amandha. "Maaf ... gue udah mengambil jodoh elo, Mandha," kataku penuh penyesalan.

Dia menggeleng dan menggenggam jemariku erat. "Bukan ... ini bukan salah elo, Adel. Gue yang begitu angkuh dan menolak jodoh yang diberikan Tuhan buat gue," katanya sembari terisak. "Gue begitu naif dan beranggapan Darrel akan selalu mencintai gue. Gue begitu naif meninggalkannya dan malah meminta elo buat ngejagain dia." Suaranya semakin bergetar. "Gue lupa kalau elo adalah perempuan mengagumkan yang dapat membuat hampir semua laki-laki jatuh cinta. Dan lihat, ternyata Darrel pun bertekuk lutut sama elo, Del." Isaknya lagi.

Aku menggeleng.

Namun belum sempat aku bersuara, Amandha kembali melanjutkan ucapannya. "Maaf ... gue sudah bikin rumah tangga elo hampir rusak, Del." Kedua matanya menatapku penuh sesal. "Maaf ... gue malah maksa Darrel buat tanggung jawab, padahal jelas-jelas gue sadar, kalau anak ini bukan anaknya, Del. Maaf," sambungnya.

"Mandha." Kugenggam jemarinya lalu mengusap punggungnya lembut, berusaha untuk menguatkannya. "Kita sama-sama salah, Mandha," kataku dengan enatap kedua matanya sungguh-sungguh.



Amandha menggeleng, lalu mengangguk. Lalu tertawa frustrasi sembari menangis menatapku.

Oh Tuhan, dia terlihat begitu hancur. Begitu depresi. Membuat hatiku turut merasakan nyeri yang dirasakannya.

“Darrel benar-benar cinta mati sama elo, Del.” Dia menatap kedua mataku lekat. “Gue mohon, balikan sama dia ya. Jaga dia baik-baik demi gue, demi anak kalian,” pintanya tulus, membuat dadaku bergetar.

Aku mengangguk, lalu air mata mengucur deras dari kedua mataku. “Maaf, Mandha ... maaf,” kataku.

Amandha menggeleng, lalu kami berdua sama-sama menangis. Saling menggenggam jemari, lalu berpelukan. Winda, Helga dan Carissa ikut mendekat dan juga merangkul kami berdua. Kami berlima berpelukan. Menumpahkan tangis, perasaan kami dan merayakan persahabatan kami yang telah kembali.

“Daniel gimana, Mandha?” Itu suara Carissa. “Kalian sudah ketemu?” tanyanya lagi.

Amandha mengangguk.

“Dia mau tanggung jawab ‘kan, Ndha?” Carissa menatap kedua mata Amandha dalam, terlihat begitu khawatir.

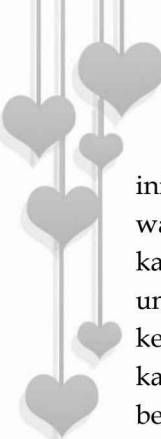
Amandha menghela napas panjang, lalu mengangguk pelan. Wajahnya terlihat ragu, namun dia menutupinya dengan senyum tipis yang dipaksakannya. “Kami akan menikah di catatan sipil besok,” katanya.

“Beneran?” tanya Helga tidak percaya.

Amandha mengangguk samar.

“Kita temani boleh ya, Ndha?” tawar Winda seraya merangkul bahu Amandha. Dia menatapnya lembut.

Amandha menangis, lalu kedua wanita itu menangis. Berpelukan. Membuat kami semua akhirnya kembali menangis bersama.



Ah, kami berlima berubah menjadi wanita cengeng sore ini. Tapi tidak apa, yang penting kami kembali bersama. Wanita-wanita Cozy-ku kembali bersama. Kami akan baik-baik saja karena kami wanita kuat. Kami mempunyai cara kami sendiri untuk dapat bertahan dari kerasnya hidup yang Tuhan gariskan kepada kami. Kami berjuang dan kami bertahan. Dan tentu saja kami akan selalu mampu bertahan. Hingga akhirnya kami dapat berdiri tegak dengan kedua kaki kuat kami di atas dunia ini. Memainkan peran yang Tuhan berikan kepada kami dengan sebaik-baiknya. Karena inilah kehidupan. Ada tawa bahagia dan ada tangis sengsara. Kadang badai begitu kuat menghantam, membuat sesak dan ingin menyerah. Namun ingat, selalu ada pelangi dan langit cerah setelahnya



Adelia POV

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, namun matahari Sydney terlihat belum juga mau undur diri dan meredupkan cahayanya. Ya, saat ini memang sedang musim panas di Australia, sehingga waktu siang lebih panjang dari malam.

Kupandangi langit malam Sydney yang perlahan mulai temaram dari jendela besar di kamar hotel tempatku berada saat ini. Tentu saja dengan standar hotel keluarga Lewis. Hotel berbintang yang menyuguhkan pemandangan eksklusif Harbour Bridge dengan hamparan laut Sydney tersaji di hadapan mata. Ditambah burung camar terbang lalu lalang di langit yang mulai berwarna jingga. Beberapa *boat* terlihat hilir mudik di laut Sydney seakan menjadi pelengkap keindahan kota

yang sedang bersolek dengan hiasan lampu warna-warninya yang memukau menuju malam.

Tanpa suara, Darrel berdiri di belakangku. Dirinya melingkarkan kedua tangannya di pinggangku. Memeluk tubuhku dari belakang. Entah bagaimana, namun pelukan yang diberikan terasa tepat dan nyaman sehingga aku pun tidak kuasa untuk menolaknya. Tubuhku pasrah bersandar pada dada bidangnya. Menikmati sensasi hangat saat dia memelukku dengan posesif. Seakan aku memang hanya untuknya .. miliknya.

“Dari mana saja?” tanyaku spontan, saat dia meletakkan dagunya di bahu.

Tanpa permissi, Darrel memberikan kecupan-kecupan ringan di bagian leher dan telingaku. Membuatku tersenyum dan menggeliat menahan rasa geli dari kecupannya. “Mengurus sesuatu,” jawabnya serak. Bibirnya terus menggoda, mulai mengecup rahangku. Membuatku mendesah pelan.

“Kamu sudah makan?” tanyaku lagi, berusaha mengalihkan perhatiannya. Namun sepertinya dia tidak terusik.

“Uhum,” gumamnya menjawab pertanyaanku. “Kamu?” tanyanya dengan suara terdengar begitu lembut, menggoda.

“Uhum,” gumamku seraya menggukkan kepalaku.

Aahh ... rasanya aku tidak mampu berkata-kata lagi saat ini. Kecupan-kecupan kecil yang diberikannya membuat lututku kehilangan tenaganya, serasa tidak bertulang. Jika saja dia tidak memelukku saat ini, sudah pasti tubuhku akan jatuh ke lantai karena lemas.

Darrel membalik tubuhku menghadapnya. Matanya menatap mataku lekat, terlihat penuh cinta. Lalu pandangannya beralih pada bibirku. Jemarinya meraih daguku dan wajahnya mulai mendekat. Di arahnya bibirku ke bibirnya.



Oh, gosh! Jantungku berdetak begitu keras, seakan ini adalah ciuman pertamaku.

"Tunggu dulu," pekikku, saat sedikit lagi bibirnya menyentuh bibirku. Kutahan bibirnya menggunakan telapak tanganku.

Darrel menggeram menahan gairahnya, lalu menatapku penuh tanda tanya. Kedua alisnya naik, dahinya mengernyit. "Kenapa?"

"A ... um ... Amandha" kataku menggantung, membuat satu alisnya naik menatapku, menungguku melanjutkan ucapanku, "Amandha besok akan menikah dengan Daniel. Kamu sudah tahu?"

"Sudah," jawabnya cepat. Lalu mulai mendekatkan lagi wajahnya ke wajahku, bibirnya kembali mengincar bibirku.

"Aneh nggak menurut kamu?" tanyaku dengan kembali menggagalkan bibirnya untuk menyentuh bibirku.

Darrel berdecak kesal. Wajahnya menatapku tidak sabar. "Aneh kenapa?" tanyanya balik. "Bagus dong mereka nikah," sambungnya dengan tidak acuh. Lalu kembali memulai niat awalnya untuk mengecup bibirku.

Aku terkikik geli karena lagi-lagi melihat tampang kesalnya yang kembali gagal mengenai target sasarannya.

"Adel, *Baby ... are you playing with me?*" geramnya.

"Ih ... apaan sih? Siapa yang ngajakin kamu main? Orang aku lagi ngomongin Amandha sama Daniel," kilahku dengan memasang tampang polos. Lalu mengambil kesempatan untuk melepaskan diri dari pelukannya sembari mati-matian menahan senyum yang mungkin terbit di ujung bibirku.

"Kenapa lagi sih sama Amandha dan Daniel, Sayang?" tanyanya kesal seraya mengikutiku berjalan menuju sofa.

"Kamu nggak ngerasa ada yang aneh, gitu?" tanyaku saat mendaratkan tubuhku di atas sofa.



Darrel menggeleng sembari memberikan tampang malasnyanya. Dia juga ikut duduk di atas sofa. Posisinya tepat di sebelahku.

"Menurutku sih aneh. Kok bisa Daniel secepat itu mau nikahin Amandha?" Aku tetap bersikukuh.

"Terus, kamu mau Daniel nggak nikahin Amandha, begitu? Kamu mau Daniel tetap ngejar-ngejar kamu, begitu?" tuduhnya dengan mata menatapku sinis.

"Iihh ... bukan begitu juga, Darrel," jawabku dengan mulai menatapnya penuh selidik. "Kamu nggak pakai cara kotor 'kan di sini? Jangan bilang kamu ngancam Daniel supaya mau nikahin Mandha?" tuduhku.

"Enggak kok," jawabnya santai, lalu jemarinya mulai memainkan rambutku yang tergerai. Satu tangan lainnya mulai berani diletakkan di atas pahaku lalu membelainya perlahan.

"Ih ... serius dong, Darrel," pekikku sembari menepis kedua tangannya yang bermain di beberapa bagian sensitif tubuhku.

Darrel sempat terkejut sesaat, namun akhirnya dia meledak juga. "Ya ampun, Adelia!" pekiknya frustrasi. "Nggak bisa apa, kita menikmati momen kita sebentar saja?" lanjutnya dengan menatapku kesal. "Aku kangen kamu, begitu frustrasi ingin nyentuh kamu. Setelah perjuangan yang aku lakukan demi kamu, lalu sekarang kamu malah mendiskusikan urusan orang lain sama aku?" omelnya.

Aku tidak mau kalah. Kupasang wajah kesalku lalu mendengus kasar. "Maaf ya, Tuan Lewis yang terhormat. Memangnya siapa yang mengizinkan kamu nyentuh aku? Hah? Kamu pikir, aku sudah maafin kamu, begitu?" balasku angkuh. "Lagi pula Darrel, kita sedang mendiskusikan Amandha dan Daniel. Mereka bukan orang lain, Darrel. Amandha itu mantan pacar kamu dan Daniel itu--"



“Apa? Daniel itu siapa?” potongnya. “Dia cuma pria berengsek yang mau merebut kamu dari aku. Dan lihat, sekarang dia terkena batunya,” ejeknya.

“Iya ... iya,” balasku cepat, karena malas menanggapi yang terlihat begitu mengesalkan saat ini. “Ya sudah aku mau tidur. Besok pokoknya kita harus datang ke pernikahan Amandha dan Daniel. Kalau nggak, jangan harap aku mau maafin kamu,” tegasku mengancam. Lalu beranjak dari dudukku.

“Tunggu dulu.” Dia menarik lenganku.

Aku yang sudah setengah berdiri, memekik saat jatuh begitu saja ke atas pangkuannya. “Ya ampun, Darrel. Kamu ngapain sih? Aku lagi hamil. Sadar nggak kamu?” omelku sembari mendorong dadanya spontan.

Bukannya meminta maaf, dia malah terkekeh pelan, membuatku semakin menatapnya kesal. “*Relax*,” katanya sambil membelai pipiku. “Tenang saja, aku nggak akan menyakiti kalian berdua, Sayang,” sambungnya.

“Nggak akan menyakiti aku, kamu bilang? Kamu lupa kalau kamu sudah berkali-kali nyakitin aku? Hah?” celetukku dengan menatapnya sinis.

Darrel langsung mengumpat pelan. “*Really*, Adel. Jadi kita akan membahas masalah ini lagi?” tanyanya tidak percaya.

“Tentu saja,” jawabku tidak mau kalah. “Aku akan terus membahasnya. Aku akan terus membahasnya hingga kamu bisa membuktikan, bahwa kamu memang mencintai aku. Mencintai aku dengan sepenuh hati.” Tantangku dengan menatap kedua matanya pongah.

Darrel balas menatapku. Lalu tiba-tiba wajahnya menyeringai. Tatapannya menggoda, hingga membuatku bergidik ngeri seketika. “*Sure*,” balasnya. Lalu begitu saja mengangkat tubuhku dari pangkuannya dan berdiri.

Aku memekik dan spontan mengalungkan kedua tanganku di lehernya. "Kamu mau apa?" tanyaku panik saat dia mulai melangkah ke arah tempat tidur.

"Tentu saja membuktikan cintaku sama kamu, Adelia," jawabnya seraya menatapku dengan tatapan nakalnya.

Seketika aku kehilangan kata-kata.

"Aku akan buktikan cintaku sama kamu sepenuh hatiku, Adel." Dia membaringkan tubuhku perlahan di atas ranjang. "Dan akan aku buktikan sekarang, akan kutunjukkan sekarang, seberapa besar aku mencintai kamu, Adelia." Dia menatapku dalam dengan tatapan bergairah dan suara yang terdengar berat dan begitu *sexy*.

Help me, God! Rasanya mendengar suaranya saja sudah membuatku bergairah. Bertatapan dengan mata elangnya saja sudah membuatku klimaks. Lalu, saat dia menyunggingkan senyum penuh arti dengan deru napasnya yang semakin berat dan wajahnya kian mendekat, aku tahu aku tidak mampu lagi menolaknya.

"*Feel me, Adelia,*" katanya dengan suara serak. Bibirnya mengecup bibirku ringan.

Seketika aku mendesah pelan.

"*I'll show you how much I love you, Baby.*" Ibu jarinya membelai bibirku dengan gerakan sensual.

Seketika jantungku berdegup begitu cepat. Ah ... Tuhan. Aku tidak tahan. Rasanya jantungku ingin meledak.

Tanpa kompromi, bibir kami menyatu. Darrel benar-benar membuktikan perkataannya. Bibirnya membelai bibirku lembut. Lidahnya menggoda, memberikan jejak basah dan akhirnya aku menyerah. Aku membuka bibirku, menerimanya dan menyambutnya. Lidahnya menerobos begitu saja masuk ke dalam mulutku. Lidah kami saling membelit. Saling beradu dan berusaha saling mendominasi. Membuat napasku terengah.



Darrel lalu menatapku begitu intens, saat kami berdua sama-sama mengisi pasokan udara untuk paru-paru kami. Wajah kami berdua memerah. Dada kami naik turun karena gairah. *"I love you,"* katanya merdu. Sedetik kemudian bibirnya kembali melumat bibirku. *"I love you, Adelia,"* katanya lagi, sembari terus melumat bibirku. Suaranya terdengar serak. Terdengar begitu bergairah. *"You're mine, Baby."* Suaranya terdengar begitu menuntut. Dan hal itu seperti membangkitkan sesuatu dalam diriku.

Tanpa malu-malu aku pun menghisap bibir bawahnya. Lalu masuk ke dalam mulutnya, membelit lidahnya. Dengan berani aku memutar posisi kami, sehingga kini aku yang berada di atas tubuhnya. Bibirku terus mengecap, menghisap, menjilat bibirnya yang begitu menggoda imanku.

Darrel mengerang nikmat hingga memejamkan matanya dan tubuhnya bergetar. Seakan dia begitu menikmati permainan lidah yang kulakukan. Membuatku terpana sekaligus bangga akan diriku yang sanggup membuat pria maskulin yang sedang memelukku ini tidak berdaya. *Ah ... bagus, Adelia. Pria ini benar-benar mabuk akan dirimu, Sayang.*

"Jadi ... kali ini benar hanya ada aku?" tanyaku di sela-sela aktivitas panas yang kami lakukan.

Kedua matanya terbuka, dan kami saling tatap dengan napas yang memburu. *"Ya, hanya ada kamu,"* jawabnya dengan jemari membelai wajahku. Lalu kedua tangannya menangkap wajahku, menariknya mendekat ke wajahnya. *"Hanya ada kamu."* Dia mengecup keningku.

Aku memejamkan kedua mataku menerima kecupannya.

"Kamu, anak-anak kita nanti. Kalian hidupku." Darrel lalu mengecup kedua mataku, turun ke hidungku. *"I promise you, Adelia."* Janjinya saat mata kami bertemu. *"Kalau sekali lagi aku*

membuat ulah, kamu boleh membunuh aku,” katanya sungguh-sungguh.

Mataku terasa panas seketika, saat melihatnya menatapku lama. Entah kenapa, aku begitu terharu mendengar janji-janji yang diucapkannya. Walau sungguh tidak ada jaminan untukku akan ucapannya. Lalu ibu jarinya mengusap air mata yang entah sejak kapan mengalir dari kedua mataku. Ah, Tuhan. Kenapa aku begitu lemah di hadapan pria ini? Hormon kehamilan ini begitu membuatku sensitif. Hingga rasanya aku tidak dapat lagi membedakan, apakah ini karena efek kehamilanku atau kah ini efek karena begitu mencintai Darrel Lewis, suamiku?

“Jangan menangis, Adelia,” pintanya dengan menatapku lembut. “Aku berjanji akan terus membuat kamu bahagia, Sayang.” Dia lalu mengecup bibirku lama. Menyalurkan perasaan hangat ke seluruh inchi tubuhku.

Dan ya ... aku mengangguk. Menerimanya dengan tangan terbuka. Menerimanya dengan lapang dada. Pasrah untuk mempercayai setiap perkataannya hingga waktu yang akan membuktikannya nanti.

“Kamu tahu, aku nggak perlu membunuh kamu dan mengotori tanganku jika nantinya kamu mengkhianatiku, Darrel,” kataku dengan menatap kedua mata cokelat yang sedang menatapku lekat. “Aku hanya perlu pergi dari kamu, meninggalkan kamu dan membawa pergi semua rasa cintaku untuk kamu. Setelahnya aku yakin, kamu akan mati dengan sendirinya karena tidak kuasa kehilangan aku, Darrel,” sambungku penuh percaya diri.

Darrel tersenyum dan terkekeh pelan mendengar ancaman yang kuutarakan. Kemudian dia mengangguk, lalu mencubit pipiku gemas, sebelum akhirnya merengkuh tubuhku dan memeluk tubuhku erat. “Aku ingin mengunjungi anak kita. Apa boleh?”

Dan wajahku merona seketika.



Darrel POV

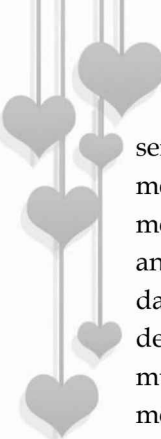
Adelia mengangguk dengan wajah merona. Terlihat malu-malu tapi mau. Sungguh menggemaskan. Dan kesempatan itu tidak kusia-siakan. Dengan segera aku memberikan kecupan-kecupan menggoda di bibirnya. Mengguling posisi kami perlahan hingga akhirnya dia berada di bawah tubuhnya.

Dengan cekatan tanganku membuka gaun tidur panjang yang dikenakannya. Meloloskannya dengan mudah dari kedua tangannya. Untung saja selang infus pada punggung tangannya sudah dilepas. Walaupun begitu, aku tetap berhati-hati agar tidak menyakiti bekas jarum infus yang masih ditutup plester rumah sakit itu.

Napasku semakin menderu saat melepaskan gaun tipis itu dari tubuhnya yang begitu menggoda. Tanpa malu-malu, aku menatap tubuh putih berlekuk sempurna yang hanya dibalut *bra* dan celana dalam berenda berwarna *peach*. Jemariku perlahan menyelusuri tubuhnya dengan gerakan sensual, membuatnya mengerang dan bergerak gelisah.

Hell, apakah wanita hamil begitu mengagumkan seperti ini? Tubuhnya semakin terisi dan membuat lekukannya semakin menggiurkan. Tanpa dapat kutahan, tanganku meremas pinggangnya gemas, membuatnya terkesiap. Lalu tanganku mulai menyusup di bawah tubuhnya, bersiap membuka kaitan *bra* yang dikenakannya.

Kubenamkan wajahku di antara kedua lekuk payudaranya. Memainkan lidahku dan menggodanya saat dia membusungkan dadanya. Kaitan *bra* itu pun berhasil kulepas, lalu segera kubuang sembarang. Napasku tertahan saat melihat pemandangan yang tertampang di hadapanku. Gairahku



semakin terbakar saat melihat kedua payudaranya membuncah, menantang di hadapanku. Jemariku pun mulai terulur, menangkap dan meremasnya. Merasakan kelembutannya di antara jemariku, di telapak tanganku. Seketika Adelia merintih dan mendesah nikmat. Membuatku semakin gila mendengar desahannya yang begitu menggoda. Dan entah sejak kapan, mulutku mulai memainkan perannya. Mengecap, menjilat, melumat bahkan menghisap. *Hell ...* rasanya aku bisa mati dengan tenang setelah bermain dengan dua benda menggemaskan ini.

“Aahh ... Dar-rrel ... pelan ... pelan,” desahnya sembari menarik rambutku saat aku menghisap ujung payudaranya terlalu kencang.

“Oopps ... maaf ... Sayang,” kataku karena lepas kendali.

Mau bagaimana? Kedua aset miliknya ini begitu menggemaskan. Menggoda iman.

Bibir dan tanganku meninggalkan kedua benda memabukkan itu, lalu mulai turun untuk mencecap bagian tubuh lainnya. Merayu setiap *inchi* tubuhnya agar siap menerimaku nantinya. “*Hallo, Baby,*” sapaku saat mengecupi bagian perutnya.

Adelia menduduk melihat yang kulakukan sambil membelai rambutku.

“Baik-baik di dalam sana ya, Nak. Sebentar lagi Papa akan mengunjungi kamu,” kataku dengan memberikan senyum penuh arti pada Adelia.

Seketika wajahnya semakin merona merah.

Semakin ke bawah mendekati tato kupu-kupu yang berada beberapa senti lagi dari daerah femininnya. “Tato kupu-kupu ini,” kataku di sela-sela kecupan yang kuberikan kepadanya. “Sejak kapan kamu mempunyai tato kupu-kupu ini, *Baby?*” tanyaku seraya membelai lembut gambar berwarna



hitam yang melambangkan simbol wanita cantik itu menggunakan jemari dan bibirku.

"Euhmm ... sekitar ... satu tahun yang lalu," jawabnya sembari terengah. "Kenapa?" tanyanya. Kedua tangannya menarik kepalaku, membawanya kembali ke atas. Adelia lalu melumat bibirku bersemangat, dan tentu saja dengan penuh suka cita kubalas lumatan bibirnya itu. Tubuh kami yang masih sama-sama terbalut pakaian dalam yang saling bergesekan. Saling menggoda dan membuat kami sama-sama terengah. "Kamu suka tato kupu-kupu ini?" tanyanya di sela-sela kegiatan panas kami.

"Yes," jawabku seraya mendesah tepat di bibirnya. "Sexy," sanjunku sembari tersenyum. "Tato itu membuatku gila saat pertama kali melihatnya. Membuatku iri kepada siapa pun yang membuatnya. Kepada laki-laki yang pertama kali melihatnya," kataku sembari mengecupi tepian-tepian bibirnya, lalu turun menciumi rahangnya.

"Kamu" desahnya, "kamu adalah pria pertama yang melihatnya, Darrel."

Kedua mataku langsung menatapnya penuh takjub, sesaat setelah mendengar apa yang diucapkannya. Ya Tuhan, wanita ini benar-benar membuatku bahagia.

"Jadi, aku--"

"Iya ... kamu yang pertama," potongnya. Kedua tangannya menangkap wajahku. Kami berpandangan, begitu dekat, begitu intim. "Kamu yang pertama mencium bibirku, kamu yang pertama melihat tato kupu-kupu ini. Yang pertama melihat tubuhku. Kamu ... laki-laki yang berhasil merebut hati dan juga mahkotaku." Kedua matanya mulai berkaca-kaca, dan begitu pula denganku yang begitu menikmati momen haru ini.

Sesuatu yang hangat terasa melingkupi hatiku. "Benarkah?" tanyaku dengan begitu bodoh.

Adelia mengangguk. Kedua matanya menatapku lekat dan aku seperti tenggelam dalam pesonanya. Dirinya begitu memesona. Begitu membuatku tergila-gila dan tidak ingin membuatnya menangis dan kecewa.

“Terima kasih, Sayang,” ucapku sembari mengecup bibir merahnya. “Terima kasih,” ulangku, lalu mengecup keningnya lama, sudut kedua matanya, hidung kecilnya lalu kedua pipinya gemas. “*Thank you,*” lirikku.

Adelia mengangguk penuh haru.

Bibir kami kembali menyatu. Kedua tangan kami kembali bergerilya, memuja dan mengagumi ciptaan Tuhan yang berada di hadapan kami saat ini. Hingga akhirnya, bibirku tiba di bagian inti tubuhnya.

Kubuka perlahan kedua kakinya lalu memposisikan diriku di antaranya. Satu kakinya kuletakkan di atas bahu. Tangan dan bibirku begitu gatal saat melihat paha putih mulusnya yang terpampang bebas di hadapanku. Sambil terus menggoda paha putih itu dengan bibirku, tanganku pun perlahan melepaskan kain tipis berwarna *peach* yang menjadi satu-satunya pakaian yang menutupi tubuhnya. Dan aku benar-benar melupakan dunia, saat melihat mahkota berwarna *pink* miliknya yang terbuka sempurna menyambutku. Jemariku, mulut dan lidahku seperti begitu saja mengikuti insting primitif kejantananku untuk mengklaim mahkotanya yang hanya milikku.

Adelia merintih, mengerang, mendesah dan terus bergerak gelisah. Jari-jari tangannya meremas rambutku kuat, kedua pahanya menjepit kepalaku yang berada di antara kedua kakinya. Seakan semakin membenamkan wajahku di inti gairahnya. Hingga akhirnya dirinya bergetar hebat dan mengalami pelepasan pertamanya.



"*You're so sweet, Baby,*" godaku sambil terus menjilati inti gairahnya yang basah. "*Now, ready for me?*" tanyaku dengan menatapnya menggoda, sebelum akhirnya langsung menyatukan tubuh kami berdua tanpa harus mendengar jawabannya.

Adelia berteriak, membuatku semakin kehilangan akal saat bibir mungilnya melantunkan namaku begitu merdu. Kami bergerak seirama, pelan lalu cepat, begitu dalam, lalu mengentak. Membuat kami sama-sama gila. Hingga akhirnya kami saling menemukan pelepasan, lalu membawa kami ke surga dunia.

"*I love you so much, Adelia,*" kataku dengan mengecup keningnya lama.

"*I love you too, Darrel,*" balasnya. Lalu membenamkan wajahnya di dadaku.

Kami saling mencari posisi nyaman, hingga akhirnya kami jatuh tertidur, berpelukan karena rasa lelah yang melanda setelah percintaan panas yang kami lakukan.



"Darrel ... Darrel ... bangun dong." Sebuah suara membangunkanku dari tidur.

Tubuhku diguncang keras hingga akhirnya aku mengerang dan sedikit membuka kedua mataku yang terpejam. Terlihat sosok Adelia duduk di sisiku dengan selimut putih yang digunakannya untuk menutupi tubuh telanjangnya. "*Adel? Ada apa, Sayang?*" tanyaku saat melihat wajahnya yang mengernyit.

"*Aku lapar,*" jawabnya cepat.

"*Hah?*" Aku tidak percaya. Aku mengusap wajahku asal, lalu melihat jam yang terpasang di dinding kamar –jam tiga dini hari.

Really, Adelia?

"Aku lapar, Darrel. Perut aku bunyi terus dari tadi. Aku nggak bisa tidur," keluhnya dengan mengusap perutnya pelan.

"Mau aku pesankan *room services*?" tawarku yang mulai bangkit dari tidurku dan duduk di sampingnya.

Adelia menggeleng saat aku hendak menghubungi layanan kamar. Membuatku menatapnya penuh tanda tanya.

"Aku mau mie tek-tek," pintanya yang membuat matakku mendelik kaget.

Seriously, Adelia? Mie tek-tek? Di Sydney? Jam tiga pagi?

"Aku mau kamu yang masak ya Sayang, *please*," pintanya seraya menatapku dengan ekspresi *puppy eyes* yang terlalu sulit untuk kutolak. "*Please*," pintanya lagi. Kali ini kedua lengannya memeluk lenganku dan otomatis membuat lenganku menyentuh buah dadanya yang seketika membangkitkan macan yang sedang tidur di bagian bawah tubuhku.

Dan akhirnya, aku mengangguk.

Shit! Rasanya aku harus merepotkan seluruh *staf* dapur di hotel ini untuk mencari bahan-bahan masakan yang kubutuhkan.

Empat puluh lima menit kemudian Adelia sudah tersenyum puas sambil mengusap-usap perutnya yang kenyang setelah terisi satu porsi mie tek-tek yang kubuat, setelah membuat heboh seisi penghuni dapur hotel.

My God. Aku masih ingat wajah kepala *chef* yang kudatangi begitu panik saat aku meminta beberapa bahan yang ternyata cukup langka di Sydney. Dan lihatlah sekarang, Adeliaku tersenyum bahagia.

Gosh ... ternyata begini rasanya memenuhi rasa ngidamnya istri yang sedang hamil. Merepotkan memang, tapi semua sepadan dengan hasil yang didapat. *Her smile ... is too precious. I'll do anything to make her happy.*



Esoknya kami kembali ke Indonesia setelah menghadiri pernikahan Daniel dan Amandha di pagi harinya. Tidak ada yang istimewa pada acara pernikahannya. Hanya pencatatan di kantor catatan sipil. Beberapa sesi foto dan setelah itu Daniel langsung memboyong Amandha ke Inggris.

Jujur, aku memang sedikit menggunakan cara licik agar Daniel mau segera menikahi Amandha. Tanpa dia tahu, Lewis Group mulai membeli beberapa persen saham Arthur's Corp dan mulai memiliki aliansi beberapa pemegang saham lainnya yang terang-terangan berada di pihakku. Ditambah beberapa barang bukti mengenai skandal yang dibuatnya bersama Amandha, juga kecurangan bisnis yang dia lakukan pada perusahaan pesaingnya yang aku miliki. Aku mengancamnya akan menyebarkan semua bukti yang kupunya pada publik, jika dia tidak menikahi Amandha segera. *And yes it's worked. What I said, Dude. You're playing with the wrong person, Man. Ck!*

"Darrel kita ke mana?" tanya Adelia saat sadar, jalan yang kami ambil bukan jalan menuju apartemenku dan juga rumahnya.

"Just wait, Baby. You'll know later," jawabku seraya lalu mengecup punggung tangannya lembut.

Kurang dari satu jam perjalanan, akhirnya kami tiba di sebuah bangunan di dalam komplek perumahan elit di Jakarta Pusat.

Adelia terpana saat gerbang rumah terbuka otomatis saat mobil yang kami kendarai tiba. Dan dirinya semakin terpana saat melihat bangunan rumah mewah dengan aksen kayu dan kaca, serta taman hijau yang mengelilinginya saat kami memasuki area rumah. "Darrel, ini rumah siapa?" tanyanya saat



kami memasuki bangunan rumah bergaya modern, hijau namun tetap terkesan mewah ini.

Aku tahu dia sangat menyukai bangunan rumah yang kami masuki saat ini. Matanya tidak henti-hentinya mengagumi desain *exterior* dan *interior* yang memang kurancang khusus sesuai dengan seleranya. Adelia semakin tercengang saat melihat area taman dan kolam renang di belakang rumah. Lalu tepat saat dia berbalik untuk mengucapkan sesuatu kepadaku, sambil menatapnya, aku berlutut di hadapannya. Tanganku memegang sebuah kotak beludru berwarna hitam dengan sebuah cincin bermata berlian terdapat di dalamnya.

Adelia terperangah menyaksikan tindakan yang kuperbuat. Satu tangannya menutup bibirnya. Kedua matanya mengerjap berulang kali, seakan benar-benar tidak siap dengan apa yang dihadapinya. "*Darrel, what are you doing?*" tanyanya bingung.

"*Propose you,*" jawabku dengan menatapnya lembut.

Kedua matanya terbelalak. "Tapi untuk apa?" tanyanya bingung. "Bukannya kita sudah menikah? Bukannya kamu tahu, aku ini milik kamu? Hanya milik kamu," katanya.

Aku menggeleng. "*Adelia, Baby ... dulu kita menikah karena paksaan. Sebelumnya nggak ada cinta di antara kita,*" jelasku. "Tapi saat ini, aku benar-benar ingin melamar kamu secara benar, Sayang," lanjutku.

Wajahnya merona merah dan kedua matanya mengerjap. Aku tahu, sebentar lagi air matanya akan turun dari kedua mata cantiknya.

Kuambil satu tangannya yang berada di depan tubuhnya, menggenggam jemarnya lalu menatap kedua matanya lekat. "*Adelia Salsabila, would you marry me?*" tanyaku.

Kami saling bertatapan. Bibirnya mulai bergetar, lalu tidak lama air mata meluncur dari kedua matanya. Dia



mengangguk sambil berkata dengan terisak, “Iya, aku mau. Aku mau, Darrel.”

Ah, Tuhan ... terima kasih. Rasanya hatiku begitu terharu saat mendengar jawaban yang diberikan wanita yang tengah berdiri di hadapanku ini.

Kulepas jemarinya yang kugenggam guna mengambil cincin berlian yang berada di kotak beludru yang sedang kupegang. Lalu kusematkan cincin bukti cintaku untuknya di jari manisnya, mengecupnya dan menatapnya penuh cinta. “Terima kasih, Sayang,” kataku, lalu mengecup bibirnya lembut.

Kami berpelukan beberapa lama, hingga kami dapat meredakan perasaan haru kami yang tengah bergejolak.

“Terima kasih, Darrel,” katanya dengan mendongak, menatap wajahku sembari tetap melingkarkan kedua lengannya di tubuhku. “Terima kasih sudah mengajari aku cinta. Terima kasih sudah memberikan buah cinta kamu yang sekarang ada dalam kandunganku,” sambungnya dengan kedua bola mata berkaca-kaca menatapku.

Aku menggeleng, lalu mengecup keningnya. “No, Baby,” kataku. “Aku yang harusnya berterima kasih sama kamu. Terima kasih karena telah mengajari aku cinta sejati. Terima kasih karena telah mengajari aku takutnya kehilangan kamu. Terima kasih karena mau menerimaku apa adanya, laki-laki berengsek sepertiku,” sambungku.

Kami berdua terkekeh pelan.

Aku menangkap wajahnya menggunakan kedua tanganku. “Terima kasih karena mau berada di sisiku selamanya. Terima kasih karena mau menjadi ibu dari anak-anak kita nanti. Menyaksikan dan mendampingi mereka tumbuh dewasa hingga maut memisahkan kita. Terima kasih, Sayang,” kataku yang berhasil membuatnya semakin terisak.

“Ini rumah kita?” tanyanya di sela-sela isakannya.



Aku mengganggu. "Kamu suka?" tanyaku.

Dia mengganggu. "Iya, aku suka. Ini seperti rumahku sebelumnya. Namun dalam versi lebih luas dan lebih mewah, khas Darrel Lewis sekali," celetuknya sambil tertawa pelan.

Aku pun ikut tertawa bersamanya. "Ayo, aku akan tunjukkan bagian terbaik dari rumah ini," ajaku untuk berkeliling rumah yang sebentar lagi akan menjadi rumah masa depan kami. Menjalani kisah cinta kami, bersama keluarga kecil kami nanti.

"Oh, ya? Bagian apa memang yang terbaik dari rumah ini?" tanyanya antusias.

Aku menyambutnya dengan kerlingan nakal, yang membuat matanya memicing, menatapku curiga. "Bagian terbaik dari rumah ini, tentu saja kamar utama. Kamar kita, Sayang," jawabku menggodanya.

Seketika wajahnya merona merah.



Adelia POV

Kalian tahu? Hidupku terasa begitu sempurna saat ini. Suamiku tampan, kaya raya dan begitu mencintaiku. Keluarga bahagia yang dulunya hanya mampu kuimpikan, kini sedang kubangun perlahan. Bersama Darrel Lewis.

Di masa-masa kehamilanku ini, Darrel begitu protektif menjagaku. Sangat amat terlalu berlebihan sebenarnya. Kadang, membuatku malu. Seperti sekarang contohnya, ketika pagi tadi aku mengeluh bagian perut bagian bawahku nyeri. Dengan begitu panik Darrel langsung membawaku ke dokter kandungan di rumah sakit dengan layanan prioritas tentu saja, tanpa mengantri dan membuat *appointment* dengan dokter. Luar biasa!

“Tuh ‘kan ... sudah aku bilang, kalau aku baik-baik saja. Nggak ada masalah yang berarti,” kataku saat kami keluar dari ruang pemeriksaan dokter.

Ternyata kejang dan nyeri perut bagian bawah di pagi hari itu biasa. Bisa jadi karena bayi yang ada di dalam perutku ini sedang merenggangkan tubuhnya atau sedang memutar. Mencari posisi nyaman untuknya selama berada di dalam perutku. Sungguh menggemaskan.

“Ya, aku mana tahu,” katanya. “Aku hanya berjaga-jaga, Adelia. Aku takut ada apa-apa sama kamu dan anak kita,” sambungnya dengan sungguh-sungguh.

Ya Tuhan, perlakuannya untuk kami berdua sungguh manis. Membuatku lagi-lagi tersipu dan terharu.

“Tenang. Kami berdua akan baik-baik saja. Kami kuat, kok,” kataku dengan tersenyum begitu tulus untuknya. Berusaha menenangkannya.

Iya, tentu saja kami berdua akan baik-baik saja. Tuhan pasti akan membantu kami. Iya ‘kan?

“Kamu ikut aku ke kantor, ya,” pintanya lembut.

Saat ini kami sudah berada di dalam mobil *sport* berwarna *silver* miliknya. Darrel memakaikan *seatbelt* untukku, mendekatkan tubuhnya pada tubuhku. Membuat wajah kami begitu dekat dan mata kami bertemu. Dan dengan sengaja dia memajukan bibirnya, menyentuh bibirku sekilas.

Seringai licik kemudian tersungging di bibirnya. “Ya, sayang ... ikut aku ke kantor ya hari ini,” pintanya lagi dengan kedua mata merayu.

“Lalu, di kantor kamu nanti aku ngerjain apa?” tanyaku manja. Jemariku tanpa sadar membelai rahangnya, karena terbuai rayuannya.

Tin! Tin!



Hingga akhirnya bunyi klakson mobil dari belakang mengagetkan kami berdua.

Sontak kami segera mengalihkan tatapan ke luar jendela mobil, dan terlihat beberapa orang tengah asyik memerhatikan kami sembari menggeleng-gelengkan kepala mereka.

Ya Tuhan, ini gila. Kami lupa, bahwa posisi mobil kami masih berada di lobi rumah sakit. Tapi dengan tidak tahu malunya kami malah bermesraan. *Oh ... my ... god!*

"Cepat jalankan mobilnya," perintahku sambil menutup wajahku menggunakan kedua tanganku, menyembunyikan wajahku dari khalayak ramai karena malu.

"Siap, Nyonya," balasnya dengan terkekeh dan tersenyum tanpa merasa bersalah kepada orang-orang yang memerhatikan kami. Lalu dirinya menjalankan mobil meninggalkan rumah sakit.

"Ih ... kamu bikin malu!" seruku kesal seraya memukul punggung lengannya.

"Hahaha." Dia malah tertawa begitu nyaring.

Dasar gila!

"Aku nggak mau ikut ke kantor kamu!" seruku lagi, merajuk.

"Aku sudah putuskan, kamu harus ikut denganku hari ini. Titik!" serunya, tidak dapat dibantah.

Dan mau tidak mau aku menurutinya.



"Itu siapa?" tanyaku saat melihat seorang wanita muda dengan pakaian kerja yang begitu *sexy* menyambut kami di lantai ruang kerja Darrel.

"Nina, sekretarisku di sini," jawabnya tanpa dosa.

“Kok bukannya Jody?” tanyaku lagi dengan heran, karena biasanya yang selalu mengurus segala keperluannya untuk bekerja adalah Jody –manajernya.

“Ini kan di kantor, Adel. Jody itu manajerku di dunia *entertainment*. Sedangkan kalau untuk permasalahan kantor, Nina inilah yang membantuku,” jelasnya. “Kenapa? Hm?” tanyanya.

Namun, belum sempat aku menjawab, wanita yang bernama Nina itu terlebih dahulu menghampiri kami. Menyambut kami dengan senyum ramahnya. “Selamat siang Pak Darrel dan Ibu Adelia.”

“Siang,” jawab Darrel dan juga aku bersamaan.

“Pak, sebentar lagi kita ada *meeting* dengan pemilik INTV yang baru, Mr. David Mariano Luca. Agendanya mengenai rencana kerja sama INTV untuk meliput dan menayangkan seluruh jaringan hotel dan *restaurant* perusahaan Lewis yang ada di Indonesia dan juga Asia,” jelas Nina panjang lebar.

Darrel hanya mengangguk-anggukkan kepala sembari terus berjalan dengan aku yang memeluk lengannya posesif.

Memasuki ruang kerja Darrel, Nina tetap mengikuti kami. Dan, entah kenapa, aku tidak suka.

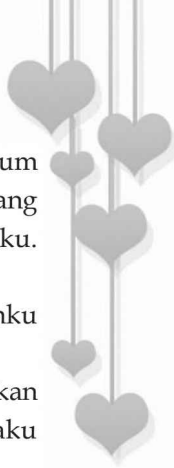
“Kamu sudah siapkan berkas-berkasnya?” tanya Darrel.

Nina mengangguk penuh percaya diri. “Sudah, Pak,” jawabnya. “Sudah ada di meja Bapak,” sambungnya.

“Bagus, terima kasih, Nin,” ucap Darrel dengan seulas senyum manis terukir di wajahnya. Senyum manis yang kupikir hanya diberikannya kepadaku sebagai istrinya. Ternyata dia juga memberikannya kepada wanita lain.

Cih, dasar buaya!

“Panggilkan Mahesa kemari. Dia harus ikut *meeting* dengan pemilik baru INTV itu nanti,” perintah Darrel.



Nina dengan segera menyanggupinya. Dan sebelum undur diri, dengan begitu sopan wanita dengan rambut panjang lurus diurai itu menawarkan minuman atau makanan kepadaku. "Ibu Adelia mau makan sesuatu atau minum sesuatu?"

"Tidak, terima kasih," tolakku. Entahlah, nafsu makanku seketika hilang.

"Kamu kenapa?" tanya Darrel selepas Nina meninggalkan kami berdua. Dia kini duduk di sampingku, di sofa yang aku duduki di tengah ruang kerjanya.

"Kenapa?" tanyaku balik dengan tidak acuh. Sungguh aku malas menanggapi. Aku memutuskan berpura-pura sibuk dengan memainkan telepon genggamku. Hingga akhirnya aku berkata, "Kayaknya aku nggak bisa nemenin kamu di sini, deh. Aku lupa kalau aku ada *meeting*," kilahku.

"Jangan bohong!" serunya saat aku baru saja ingin bangkit dari dudukku. "Duduk kembali," perintahnya.

Tentu saja aku menolaknya. "Apa sih kamu?" tanyaku dengan ketus. "Siapa yang bohong?" elakku lagi. "Sudah ah ... aku mau ke kantor Cozy. Kamu rapat saja dengan Nina," sambungku dengan tetap ketus dan kembali bangkit dari duduk.

Namun Darrel malah menarik lenganku dan merengkuh tubuhku hingga aku jatuh terduduk di pangkuannya. "Oh, jadi ini karena Nina?" tanyanya dengan kedua matanya menatapku lekat.



Darrel POV

Adelia memalingkan wajahnya, tidak mau menatapku. Bibirnya mengerucut ke depan dan kedua matanya memicing. Ciri khasnya jika sedang merajuk.

Ya Tuhan, jangan katakan kalau wanita ini cemburu dengan Nina, sekretarisku? Selama aku bekerja di perusahaan

Lewis, tidak pernah terlintas dalam pikiranku untuk menduakan ibu dari anakku ini.

“Kenapa memangnya sama Nina?” Dia malah balik bertanya, berpura-pura tidak acuh.

Sungguh menggemaskan. Membuatku ingin sekali menggodanya.

“Aku nggak tahu ada apa dengan Nina,” jawabku yang mulai bermain api. “Yang aku tahu, Nina itu adalah salah karyawan terbaik di perusahaan Lewis. Cantik dan berbakat, sepertinya karirnya akan bagus, jika Nina tetap bekerja di perusahaan Lewis,” jelasku panjang lebar, sengaja menguji kesabarannya.

Dia langsung menatapku dengan kilatan emosi.

Ya Tuhan, wanita ini sudah begitu berapi-api seperti ini. Coba kita lihat, apakah dia akan tetap mengatakan bahwa dia baik-baik saja?

“Oh ... bagus dong kalau begitu!” Dia meninggikan suaranya. “Baik-baik ya kerja sama Nina. Aku mau pergi dulu!” Kedua matanya menatapku tajam. Senyum manisnya kentara sekali dibuat-buat. “*Have fun* ya, kamu berdua. Aku nggak mau ganggu,” sindirnya lalu berusaha bangkit dari pangkuanku.

Tapi tidak semudah itu tentu saja. Kueratkan kedua tanganku yang melingkar di pinggangnya. Memaksanya untuk tetap berada di atas pangkuanku.

“Kamu ngapain, sih? Lepas!” serunya dengan menatapku penuh kesal.

“Eh ... ibu hamil nggak boleh marah-marah terus,” godaku seraya mencubit hidungnya gemas.

“Siapa yang marah-marah memangnya? Aku enggak marah kok. Lepas, Darrel,” perintahnya.

Cup!



Satu kecupan kudaratkan di bibirnya. Membuatnya berhenti berbicara.

“Lep--”

Cup!

Satu kecupan lagi kudaratkan dibibirnya, kala dia ingin mengeluarkan omelannya.

Kulihat wajahnya merona, namun tetap tidak mau menatap wajahku. “Kamu cemburu?” tanyaku lembut.

Adelia diam dengan tetap tidak acuh.

“Kamu kalau aku ajak ngobrol, dilihat dong akunya, Sayang,” rayuku seraya menggapit dagunya menggunakan jemariku. Menarik wajahnya mendekat. Memaksanya untuk menatapku. “Kok diam?” tanyaku lagi. “Jadi kamu cemburu sama Nina? Kamu mau aku pecat dia? Atau mau aku pecat semua karyawanku yang perempuan biar kamu tenang? Biar kamu nggak curigaan lagi sama aku,” tawarku, mencoba mengambil perhatiannya.

Dan berhasil. Adelia akhirnya menatapku dengan kedua mata menatapku sendu. “Jangan begitu,” katanya akhirnya. “Maaf ... tapi nggak tahu kenapa, aku harus cemburu tadi,” ungkapinya. “Aku nggak suka melihat kamu bekerja bersama wanita cantik seperti Nina tadi. Aku takut--”

“Takut kenapa? Aku hanya milik kamu, Adelia,” potongku. “Aku nggak akan mengkhianati kamu, Sayang,” sambungku berusaha menenangkannya.

Dia menghela napas pelan, lalu menatapku lemah. “Entahlah, Darrel. Takdir ke depan, siapa yang akan tahu, ‘kan?” katanya dengan menatapku sayu. Dia lalu membelai wajahku perlahan. “Seperti kamu dan Amandha dulu, hingga akhirnya bertemu dengan aku. Siapa yang akan tahu nasib hubungan kita ke depan akan bagaimana? Iya ‘kan?” sambunginya.

Tanpa sadar, aku pun menghela napas panjang setelah mendengar ketakutan yang diutarakannya. Ya, wanita ini benar. Kita manusia dapat berjanji apa saja. Namun takdir ke depan, siapa yang dapat menjaminnya?

"Tenang, Sayang. Mulai besok Nina nggak lagi menjadi sekretarisku," cetusku, lalu kembali mengecup bibirnya pelan.

"Terima kasih," ujarya usai bibir kami lepas.

"Anything for you, Baby," kataku dengan kembali mengecup bibir lembutnya.



Adelia POV

Kupikir hubungan pernikahan kami akan baik-baik saja. Namun, tentu saja tidak semudah itu. Walau sebaik mungkin kami menjaga hubungan kami agar tetap terus sempurna. Nyatanya, kerikil-kerikil kecil terus saja menjadi duri di pernikahan kami. Setelah selesai dengan masalah Nina. Ternyata ada lagi masalah Helena, Diana, dan entah siapa lagi wanita yang terus saja berniat merebut perhatian Darrel dariku, berusaha memisahkannya dariku.

Ini gila! Terlalu amat gila! Membuat emosiku naik turun tidak keruan. Karena selalu diliputi curiga dan cemburu. Apalagi dengan usia kandunganku yang semakin besar. Perutku semakin buncit dan badanku semakin lebar saja. Aku sungguh dilanda krisis percaya diri saat ini. Apalagi melihat wanita-

wanita yang selalu ingin merebut perhatian Darrel itu mempunyai bentuk tubuh yang menyerupai gitar spanyol. Begitu sempurna dengan lekukan-lekukan yang begitu membangkitkan birahi para pria.

Darrel Lewis. Kenapa pria itu terlalu sempurna, Tuhan? Membuat para wanita berlomba-lomba merebut perhatiannya, mengacuhkan statusnya yang sudah mempunyai istri. Muda, tampan, kaya raya dan terkenal. Tidak hanya terkenal, karena sekarang dia resmi menjadi pemilik tunggal perusahaan Lewis. Karirnya sebagai seorang model dan juga artis juga begitu melejit. Darrel ibarat permen lollipop warna warni yang terlihat menggoda. Begitu menggairkan dan mampu membuat setiap wanita yang melihatnya ingin mencicipinya. Merasakan rasa manisnya yang memabukkan. Apalagi ketika senyum *sexy* andalannya mengembang di wajah tampannya. Dipastikan semua wanita akan jatuh dalam pesonanya, termasuk aku.

Sial! Rasanya aku ingin sekali mengikatnya di kamar, tidak kuperbolehkan keluar jika tidak bersamaku. Agar tidak ada seorang wanita pun yang berani mengambilnya dariku.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanyanya saat melihatku termenung di sofa panjang yang ada di dalam kamar tidur kami.

"Kamu sudah pulang?" tanyaku.

Dia mengangguk, lalu mendekatkan wajahnya pada wajahku. Mengecup bibirku.

"Ciuman selamat datang dariku," katanya lembut. Setelah berhasil mencium bibirku, dia lalu tersenyum begitu manis.

Hanya senyum tipis yang dapat kuberikan kepadanya.

Darrel menaikkan kedua alisnya, menatapku heran. Dia lalu melepaskan jas kerjanya dan menaruhnya di sofa. "Kenapa, Sayang?" tanyanya sembari melepas ikatan dasi yang melingkar di lehernya.

"Ini." Kusodorkan telepon genggamku kepadanya.



Dia mengambilnya.

"Ada foto kamu lagi sama perempuan lain. Siapa lagi, sih?" tanyaku dengan wajah kesal.

Darrel melihat gambar yang ada dalam layar telepon genggamku. Wajahnya berubah serius. Dia lalu menghela napas pelan, sebelum akhirnya mengusap wajahnya kasar. Lalu membungkukkan tubuhnya dan berlutut di hadapanku. Kedua tangannya meraih kedua tanganku, menggenggam jemariku dengan kedua matanya menatapku sendu. *"Do you believe me?"* tanyanya.

Aku menggigit bibir bawahku karena bingung harus menjawab apa.

"Baby," panggilnya lembut.

Dan ya ... mau tidak mau, walau ragu, aku pun tetap mengangguk.

"Listen, Adelia." Jemarinya semakin menggenggam jemariku erat. "Cintaku hanya kamu. Hanya kamu perempuan yang ada dalam hidupku. Kamu duniaku," katanya seraya mengecup punggung tanganku. "Entah bagaimana caranya aku bisa meyakinkan kamu, Sayang. Tapi, sungguh ... para perempuan itu hanya rekan kerja. Foto itu adalah foto siang tadi, saat kami sedang rapat. Banyak yang lain juga kok di sana. Tapi memang terlihat seperti hanya ada kami berdua. Kumohon ... percaya aku, Sayang," pintanya.

Satu detik ... dua detik ... tiga detik. Akhirnya aku mengangguk. Tidak terasa air mata begitu saja meluncur dari kedua mataku. "Iya, tentu saja aku percaya kamu, Darrel," kataku dengan kedua tanganku melingkar di lehernya. Kubenamkan wajahku di ceruk lehernya, lalu memeluknya sembari terisak.

“Ssst! Jangan menangis, *Baby*.” Dia sembari membelai rambutku. “Jangan menangis, nanti bayi kita ikut sedih,” katanya lembut.

Dan lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk mengikuti perintahnya. *Aahh ... hormon kehamilanku ini, kenapa selalu membuatku melow seperti ini.*



“Jadi, kamar ini untuk kamar bayi kita nanti?” tanyaku pada Darrel.

Saat ini kami tengah berada di dalam kamar yang berada persis di sebelah kamar kami. Sebuah *connecting door* pun memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Untuk memudahkan akses kami keluar masuk dan mengecek anak kami nanti.

“Iya.” Dia mengangguk dengan semringah. “Aku ingin kamar ini bernuansa biru dengan dekorasi bintang-bintang dan juga luar angkasa,” usulnya penuh antusias.

“Memangnya kamu yakin anak kita ini laki-laki?” tanyaku sembari mengelus perutku yang membulat menjadi semacam balon udara.

“Pasti anak kita laki-laki,” katanya begitu percaya diri.

“Terserahlah.” Aku mengedikkan kedua bahu.

Ya, memang kami berdua sengaja tidak ingin diberitahukan mengenai jenis kelamin anak kami nanti. Agar lebih *surprise* nantinya. Ya, walaupun itu berarti kami berdua harus menerka-nerka jenis kelamin anak kami nanti. Apalagi dengan begitu mudahnya ibu mertuaku membelikan pakaian bayi dengan tiga warna sekaligus. Setiap pasangannya berwarna biru, pink dan putih. Suatu pemborosan yang hakiki. Tapi, jika Amalia Lewis sudah bersabda. Aku bisa apa? *Sigh*.



"Yang dekor nanti siapa? Mas sendiri?" tanyaku sambil memeluk Darrel manja. Seperti beruang madu besar yang menempel pada pawang kesayangannya.

"Hm? Kamu manggil aku apa? Mas?" Satu alisnya naik, lalu menatapku dengan senyum miringnya yang menawan.

"Ehem." Aku mengangguk. "Mami kamu protes. Katanya aku harus manggil kamu dengan sebutan yang lebih sopan lagi. Lagi pula kamu memang lebih tua dari aku. Jadi aku harus panggil kamu 'mas'," jelasku panjang lebar.

"Hehehe." Dia terkekeh. Lalu bibirnya mengecup keningku gemas. "Sedikit aneh sih, tapi ya sudahlah. Aku suka kok." Senyum lebar tersungging di bibirnya.

"Ini nanti yang jadi ngedekor kamar anak kita siapa, Mas?" tanyaku lagi.

"Oh iya. Nanti Diana yang akan menjadi desain interiornya," jawabnya dengan sedikit menatapku takut-takut.

Kedua mataku langsung memicing menatapnya. Kedua tanganku yang memeluk tubuhnya sontak kulepas. Diana? Diana Tarigan. Wanita yang pernah terang-terangan menggodanya di depan mataku. Lalu, dia dengan bodohnya mau aku menerima sarannya dengan menggunakan jasa wanita jalang itu untuk mendekor kamar tidur anakku? Jangan mimpi!

"Oh, Diana mau ngedekor kamar tidur anak kita?" tanyaku sinis.

Dia mengangguk. "I-iya, Sayang. Nggak apa-apa 'kan?" tanyanya lagi. Tangannya berusaha meraih tanganku untuk melingkar kembali di tubuhnya.

Tentu saja aku langsung mengelak. "*Fine!*" seruku dengan ketus. "Silakan kalau kamu mau Diana yang mendekor kamar anak kita." Kedua mataku menatapnya tajam. "Tapi jangan harap aku sudi menginjakkan kakiku lagi di rumah ini," sambungku mengancam.

“Adel, jangan begitu dong, Sayang. Aku sudah terlanjur janji dengan Diana. Dia salah satu rekan bisnisku yang penting saat ini.” Dia mulai merajuk.

Mendengar hal itu membuatku semakin emosi. Dasar pria tidak peka. Entah kenapa dia selalu saja tidak sadar, kalau wanita-wanita yang mengelilinginya itu berlomba-lomba untuk mendekatinya. Membuatku kesal setengah mati. “Oh, Diana itu penting ya? Lebih penting daripada aku, begitu?” tanyaku sinis.

Wajahnya yang sudah pucat semakin terlihat pucat. “Adel, kok kamu ngomongnya begitu sih, Sayang.” Dia berjalan mendekat.

Sedangkan aaku terus berjalan menjauhinya. Hingga akhirnya aku berdiri di ambang pintu. “Batalkan kerja sama apa pun yang kamu sedang kerjakan dengan Diana,” perintahku dengan tangan mengacung tepat di depan wajahnya.

“Adel, jangan begitu dong, Sayang. Kerja sama yang kukerjakan dengan Diana itu milaran,” kelitnya, beralasan.

“Oh ... oke,” kataku. “Lanjutkan saja kerja sama milaran kamu dengan Diana. Tapi ini ... menjadi terakhir kalinya aku mau berada dalam satu ruangan dengan kamu. *Bye!*” sambungku dengan tajam.

“What?! Adel--”

BRUKK!

Pintu kamar kututup tepat sebelum dia menghampiriku. Dengan segera kukunci *connecting door* itu dan juga pintu depan kamarku. Aku menutup aksesnya untuk dapat masuk ke dalam kamar.

“Adel,” panggilnya sembari mengetuk pintu.

Aku diam tidak menanggapi. Menyeimbalkan! Cari masalah dengan wanita hamil dia. Berani sekali menolak permintaanku. Rugi milaran dari Hongkong. Sejak kapan



memang keluarga Lewis takut kehilangan uangnya? Lagi pula kenapa harus Diana sih? Ih, bikin kesal saja.

"Adel, open the door, Baby. Please," mohonnya.

Aku tetap saja diam.

Hingga akhirnya dia frustrasi dan mulai menggedor pintu kamar. "Adel, buka atau aku dobrak pintunya." Kali ini dia mengancam.

Seketika aku semakin kesal dibuatnya. "Berani kamu dobrak, ini terakhir kalinya aku mau bicara sama kamu, Darrel," balasku mengancam.

"Adel, please. Jangan bicara sembarangan, Sayang," tegurnya. "Buka pintunya. Kita bicarakan baik-baik, ya," rayunya.

Tentu saja aku tidak mau. Jangankan berbicara, melihat wajahnya saja aku begitu malas saat ini. Yang ada nantinya wajahnya Diana sundal itu yang terlihat. "Ini sudah malam. Aku mau tidur," kataku.

"Baby, lalu aku--"

"Kamu tidur di mana saja terserah. Di rumah Diana saja sekalian," potongku asal.

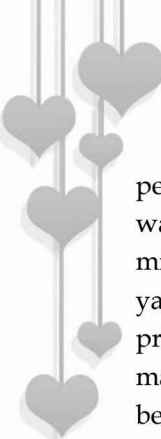
"Adel!" teriaknya dengan emosi.

"Nggak usah teriak-teriak panggil namaku! Aku mau tidur!" seruku sambil melempar bantal tidur ke arah pintu untuk meluapkan emosiku.

"Kamu mana bisa tidur sih, Sayang. Kamu kan kalau tidur selalu mau dipeluk aku," rayunya lagi.

Tidak ada jawaban yang kuberikan kepadanya. Lampu kamar pun kumatikan, berusaha memberitahukan kepadanya, bahwa aku benar-benar ingin tidur seorang diri.

Karena tidak ada balasan dariku, akhirnya dia menyerah. Tidak ada lagi suara-suara panggilan merajuknya, juga suara ketukan pintu.



Biarkan saja dia kelimpungan di luar sana. Aku tidak peduli. Aku juga lelah selalu saja cemburu dengan wanita-wanita macam Diana yang selalu memakai pakaian *sexy*, super mini dengan *make up* mencolok, serta harum parfum semerbak yang begitu menyengat indera penciumanku. Ya, mungkin para pria menyukai itu. Mungkin juga Darrel menyukai wanita macam Diana seperti itu. Karena istrinya, aku ... sedang hamil besar saat ini.



Ke esokan harinya aku bangun dengan tubuh ngilu dan perut bagian bawahku yang semakin sakit. Rasanya begitu nyeri, hingga membuatku sulit bernapas. Ah ... ini salah. Aku takut terjadi apa-apa dengan anakku. Aku hanya menutupi pakaian tidurku dengan jubah tidur, lalu kuambil tasku yang berada di meja rias. Untungnya semua dompet dan berkas-berkas penting sudah kumasukkan ke dalamnya. Lalu dengan hati-hati kubuka pintu kamarku, berharap aku tidak menemui Darrel pagi ini. Sungguh aku masih belum mau menemuinya saat ini. Hatiku masih sakit.

Hanya aku wanita di hidupnya dari Hongkong. Buktinya lihat, untuk memilih aku yang jelas-jelas istrinya dan Diana yang hanya rekan bisnis saja, dia bingung.

Jeglek!

Pintu kamar terbuka. Dan untung saja rumah masih kosong. Tentu saja, ini masih jam lima pagi. Bahkan mungkin para asisten rumah tangga di rumah ini pun belum bangun karena masih terlalu pagi untuk mereka memulai pekerjaan mereka.

“Loh, Non Adel mau ke mana?” tanya Bi Surti saat melihatku menuju ke arah garasi mobil hanya dengan



menggunakan pakaian tidurku. Ternyata wanita paruh baya yang bertugas mengurus dapur di rumah ini sudah bangun.

“Perut saya sakit, Bi,” keluhku sambil memegang perutku. “Saya mau ke rumah sakit,” sambungku.

“Ya ampun, Non,” pekiknya. “Kok sendirian? Den Darrel mana?” tanyanya lagi sambil memegang tubuhku.

“Mas Darrel masih tidur, Bi. Saya nggak enak bangunin dia. Kelihatannya capek banget,” kilahku.

“Ya, tapi jangan sendiri, Non,” tegurnya. “Sebentar, saya panggilkan Pak Udin, ya,” tawarnya.

Aku pun mengangguk. “Jangan berisik tapi ya, Bi. Jangan sampai Mas Darrel bangun,” pesanku.

Bi Surti pun menangguk patuh.



Part 48

Believe Me

Darrel POV

Alunan musik yang menjadi dering telepon genggamku berdering berulang kali. Kulihat sekilas jam yang berada di dinding. Dan sial, baru pukul setengah enam pagi. Siapa yang berani menghubungiku jam segini?

“Hallo,” sapaku tanpa melihat nama si penelepon.

“Dasar anak kurang ajar!” maki si penelepon tanpa basa-basi.

Seketika itu juga kesadaranku datang. Ternyata mami yang meneleponku.

“Kamu apakah menantu kesayangan Mami? Hah?” omelnya. Belum sempat aku membalas ucapannya, dia kembali memakiku. “Bisa-bisanya menantu Mami datang sendirian ke



UGD pagi-pagi buta tanpa ada yang menemani? Kamu ini suaminya bukan, sih?" omelnya.

Tubuhku seketika langsung tegang. Apa? Adelia ke rumah sakit? Sendirian? Aku seketika menjadi linglung.

Seperti orang kesetanan, dengan segera kakiku melangkah keluar dari kamar yang rencananya akan mejadi kamar anak kami nanti menuju kamar tidurku bersama Adelia. Dan ternyata dia tidak berada di dalam kamar. "Mi, di mana Adel dirawat?" tanyaku panik seraya menuruni tangga dengan tergesa.

"Di Menteng, di rumah sakit yang biasa kalian kontrol. Cepat ke sini kamu! Awas kalau sampai menantu dan cucu Mami kenapa-napa ya! Mami nggak mau anggap kamu anak Mami lagi pokoknya!" serunya mengancam.

"Jangan bicara macam-macam, Mi!" seruku tanpa sadar. "Adelia dan bayi kami akan baik-baik saja," harapku.

Semoga Tuhan mengabulkan permintaanku ini. Iya, Adelia dan bayi kami pasti akan baik-baik saja.

"Akhirnya, Den Darrel bangun juga," sapa Bi Surti saat melihatku yang tergopoh-gopoh menuruni tangga.

"Adelia pergi ke rumah sakit sendiri, Bi?" tanyaku sambil terus bergegas menuju garasi mobil.

Bi Surti mengikutiku di belakang. "Tadinya mau pergi sendiri. Tapi untung saja Pak Udin sudah bangun. Jadi diantar sama Pak Udin," jelasnya.

Ada sedikit rasa lega karena ternyata dia tidak sampai menyetir mobilnya sendiri. Namun tetap, harga diriku sebagai seorang suami seperti tidak berharga lagi, karena gagal hadir saat istriku membutuhkanku. Seharusnya aku yang mengantarnya, bukan malah tertidur lelap tanpa dosa. "Ya sudah, saya pergi ya, Bi," kataku berpamitan sembari menyalakan salah satu mobilku.

"Oke, Den. Hati-hati," pesannya.

Aku mengangguk dan langsung menancap gas menuju tempat di mana Adelia dirawat.

Ya Tuhan, kenapa dia sampai masuk rumah sakit? Pergi begitu saja tanpa memberi tahuku? Apa kali ini dia benar marah padaku? Apa aku begitu menyakiti hatinya semalam dengan tetap mempertahankan kerja samaku dengan Diana?

Bodoh kamu Darrel! Apa kamu lebih mementingkan nama baik dan uang daripada istri dan anakmu sendiri? Hah?

Ya Tuhan, rasanya hatiku begitu sesak membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Tunggu aku, Adelia. Tunggu Papa, *Baby*. Ayo berjuang. Kuatkan mamamu, Nak. Ya Tuhan, selamatkan istri dan anakku, Tuhan.

Sesampainya di rumah sakit, langsung saja kuberikan mobilku pada petugas *vallet*. Dengan tergesa aku memasuki area UGD, namun tidak ada tanda-tanda keberadaan Adelia.

"Eh, Mas Darrel?" sapa salah satu suster yang ternyata mengenaliku. "Nyari Mbak Adelia ya? Istrinya?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Mbak Adelnnya di UGD bagian ibu hamil, Mas," jelasnya.

"Di mana ya?" tanyaku bingung.

"Mas Darrel lurus saja, di depan nanti belok kanan." Dia mengarahkan. "Ada *sign board*-nya kok nanti. Pasti nggak akan kesasar," sambungnya.

Aku mengangguk. "Terima kasih," kataku, lalu segera melesat menuju tempat yang dimaksud.

Terlihat kedua orang tuaku sudah berada di ruang tunggu, di depan ruang UGD. Dapat kurasakan pancaran amarah dari kedua mata orang tuaku saat melihat kedatanganku. Namun aku tidak peduli. Kali ini hanya Adelia yang ada dalam otakku.

"Adelia di dalam. Temui dia!" perintah Papi dengan suara keras.



Aku mengangguk.

"Ingat, kalau sampai terjadi apa-apa sama menantu dan cucu, Mami ... jangan harap Mami bisa maafin kamu, Darrel!" Ancam Mami saat aku hendak melangkah.

Aku diam tidak membalas ucapannya. Dengan segera kedua kakiku melangkah mantap ke tempat di mana Adelia terbaring lemah saat ini. Dengan berusaha sekali lagi meminta pengampunannya. Sekali lagi, meminta maaf dan berjanji tidak akan menyakitinya.

Saat aku memasuki ruangan, Adelia sudah memakai pakaian rawat inap rumah sakit ini. Dirinya terbaring sembari memejamkan kedua matanya. Sebuah jarum dan selang infus sudah tertanam di punggung tangannya. Ibu jari, perut dan dadanya ditempel alat-alat yang terhubung dengan monitor yang ada di sisi ranjangnya. "Adelia," panggilku.

Adelia lalu membuka kedua matanya. Dirinya terlihat terkejut melihat kedatanganku, namun dengan segera dia mengalihkan tatapannya pada sisi lainnya.

"Baby" panggilku lemah, sembari duduk di kursi yang ada di sisi ranjang. Berusaha menyentuh jemarinya.

Adelia segera mengelak. "Jangan ganggu. Aku lagi istirahat," katanya dengan ketus. "Kalau mau tetap di sini, diam saja, jangan berisik. Atau lebih baik kamu di luar saja sama Mami dan Papi," sambungnya.

Tentu saja aku menggeleng. "Iya aku akan diam. Nggak mengganggu kamu. Tapi tolong jangan usir aku," pintaku dengan suara yang mulai bergetar.

Adelia terlihat mengatur napasnya. Terlihat begitu emosi. Kulihat kedua matanya mulai berkaca-kaca.

Seketika perasaan bersalah begitu menghantuiku. Perasaan itu semakin menjadi-jadi saat air mata meluncur turun dari kedua matanya yang terpejam. *Terkutuk kamu Darrel, lihat*



wanita yang katanya kamu cinta terbaring lemah karena ulahmu sendiri saat ini.

Akhirnya, setelah satu jam dalam keheningan, seorang suster memasuki ruangan guna memeriksa kondisi Adelia. Lalu mencetak hasil yang di dapat dari mesin-mesin yang terhubung dengan alat-alat yang menempel pada tubuhnya. "Sebentar lagi dokter datang untuk memeriksa ya, Ibu, Bapak," jelasnya.

Aku dan Adelia mengangguk bersamaan. Lalu kedua mata kami bertatapan. Namun hanya ada keheningan.

Tidak berapa lama dokter kandungan berkerudung yang merupakan dokter Adelia selama kehamilannya memasuki ruangan. Dia tersenyum begitu ramah. "Boleh saya periksa istri Bapak?" tanyanya meminta izinku.

Aku mempersilakan dengan harap-harap cemas menunggu dokter tersebut memeriksa kondisi Adelia.

Ternyata memang terjadi kontraksi dan pembukaan. Untuk berjaga-jaga, dokter tersebut meminta agar Adelia dirawat selama tiga hari di rumah sakit. Karena usia kandungan yang belum mencapai usia kandungan tiga puluh enam minggu, baru sekitar dua puluh delapan minggu. Dokter mengkhawatirkan jantung dari bayi belum tertutup dan terbentuk sempurna. Karena itu ada beberapa vitamin dan obat penguat kandungan, serta obat yang membantu membentuk jantung bayi agar sempurna yang dimasukan melalui selang infus dengan jam-jam yang sudah terjadwal.

Aku pasrah saat akhirnya Adelia harus menjalani rawat inap.

Setelah dipindahkan ke kamar perawatan, dokter berpesan sebelum meninggalkan ruangan, "Ibu Adelia tidak boleh mengalami stres. Dia juga harus tenang dan beristirahat maksimal."

Aku dan Adelia mengangguk.



Kini, hanya ada kami di ruangan ini. Lagi-lagi hanya keheningan yang meliputi.

"Maaf," kataku akhirnya memberanikan diri.

"Ya," jawabnya singkat.

"*Baby, please look at me,*" pintaku saat dia terus saja memalingkan wajahnya. Lalu isak tangisnya terdengar. Membuat hatiku kian sakit mendengarnya.

"Aku lelah, Darrel," lirihnya dengan suara bergetar. "Aku hanya ingin anak ini selamat. Kamu, semua urusan kamu. Aku nggak peduli lagi," sambungnya.

"Adelia, jangan seperti itu, Sayang." Aku mendekatinya, menangkup wajahnya menggunakan kedua tanganku. Memaksanya untuk menatapku dan hatiku semakin terasa perih saat kulihat wajah cantiknya berlinangan air mata.

"*I've told you before!*" jeritnya. Dilepaskannya kedua tanganku yang menangkup wajahnya. "Bukan kamu yang nggak aku percaya, tapi mereka! Perempuan-perempuan itu! Mereka menginginkan kamu dan kamu malah begitu naif membuka jalan untuk mereka!" serunya dengan terisak. "Bahkan kamu berpikir dahulu saat harus memilih aku atau Diana? Berengsek kamu, Darrel!" jeritnya lagi.

"Adelia, bukan seperti itu," kataku berusaha. "Ini murni karena kontrak kerja sama. Murni karena pekerjaan. Tentu saja aku memilih kamu. Percaya sama aku, Sayang," pintaku.

"Nggak! Aku nggak mau!" bentaknya. "Sekarang terserah sama kamu. Aku nggak peduli lagi." Kedua matanya menatapku dengan sorot kecewa. Lalu dia memiringkan tubuhnya, memunggungi.

Kuusap wajahku kasar. Aku bisa gila kalau dia terus-terusan seperti ini. Aku segera mengambil telepon genggamku, mencoba menelepon Mahesa yang merupakan tangan kananku di perusahaan Lewis saat ini. "Halo, Mahes," sapaku saat

Mahesa mengangkat panggilan yang kuberikan. “Lihat kembali perjanjian kita dengan Diana desain. Aku nggak ingin bekerja sama lagi dengannya. Kamu atur. Oke?” perintahku, lalu telepon kututup.

Selang beberapa menit telepon genggamku berbunyi, nama Diana terpampang jelas di layar. Tentu saja aku menolaknya dan tentu saja dia pantang menyerah. Karena tidak ada respon dariku, beberapa buah pesan dikirimkannya tapi aku tidak berminat membacanya. Ya, aku tahu dia memiliki sedikit ketertarikan padaku. Tapi tentu saja aku tidak menyambut perasaannya itu. Demi Tuhan, aku sudah menikah. Dan Adelia adalah satu-satunya wanita yang kucintai. Namun aku tidak menyangka, Adelia sampai begitu marah seperti ini. Dan masalahnya semakin pelik karena kehamilannya yang sudah memasuki trisemester ke tiga. Membuat tubuhnya lemah. Dan bodohnya aku malah mengabaikannya.



Adelia terus saja tidak memedulikanku. Dia hanya tidur seharian atau menonton televisi tanpa berminat sama sekali untuk berbicara denganku. Walau begitu, aku pantang menyerah. Aku harus tetap berjuang. Apalagi kala melihatnya harus meringis kesakitan setiap obat yang disuntikan pada saluran infusnya itu langsung masuk dan mengalir pada saluran vena tubuhnya. Dirinya terlihat begitu kesakitan, pengorbanannya demi bayi yang ada dalam kandungannya— bukti buah cinta kami begitu nyata. Jadi terkutuknya aku kalau aku begitu saja menyerah. Bagaimanapun, aku harus dapat mengembalikan rasa percayanya padaku. Rasa cinta seutuhnya padaku. Agar aku dapat menebus semua kesalahanku padanya.



"Kamu mau ke mana?" tanyaku saat melihatnya hendak turun dari ranjang. Segera aku bangkit dari dudukku dan menghampirinya.

"Aku mau buang air kecil," jawabnya pelan.

"Aku bantu." Tanganku terulur, berniat untuk membantunya berdiri, tetapi dia menepisnya.

"Aku bisa sendiri," tolaknya. Baru saja dia hendak berdiri, dia hampir saja terjatuh jika saja aku tidak sigap menangkapnya.

"Aku bantu. Jangan menolak," tegasku. "Demi anak kita," sambungku.

Dia akhirnya menurut.

Aku membantunya berjalan ke toilet yang ada di dalam kamar rawat inap sembari mendorong tiang infusnya. Aku juga membantu membuka pakaian dalamnya saat dia mulai kesulitan, karena terhalang perutnya yang sudah semakin membesar. Setelah itu aku membantunya duduk di atas toilet duduk.

"Jangan lihat," katanya pelan, saat aku tanpa malu melihatnya melakukan ritualnya.

"Ah, maaf." Aku membalik tubuhku menghadap tembok.

Setelah itu, aku membantunya untuk membersihkan diri dan kembali ke ranjang. Dan pekerjaan ini berulang kali kulakukan tanpa canggung selama kami berada di ruang rawat inap ini. Walau masih bersikap dingin padaku, namun sedikit demi sedikit dia mulai membiarkanku mengambil perananku lagi sebagai seorang suami. Dan kesempatan ini, tidak akan kulepas begitu saja. Akan kupergunakan sebaik-baiknya hingga dia kembali kepadaku seutuhnya.

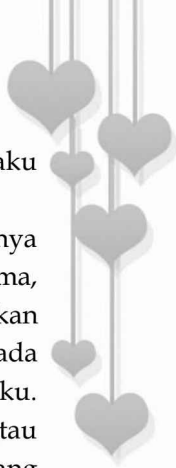


Part 49

Mine Forever

Darrel POV

Sudah hampir dua bulan berlalu sejak peristiwa memilukan yang terjadi antara aku dan Adelia yang sampai membuatnya harus masuk ruang perawatan kala itu. Hubunganku dengannya kini berangsur-angsur membaik, atau mau tidak mau harus membaik. Beruntungnya karena usia kehamilannya yang semakin tua, serta perutnya yang semakin membuatnya sulit melakukan apa-apa sendiri, wanita keras kepala itu dengan terpaksa harus selalu meminta bantuanku. Membuat hatiku begitu senang karena merasa dibutuhkan. Belum lagi setiap malam dia selalu meminta punggungnya diusap, karena begitu pegal membawa bayi yang kian besar di dalam perutnya. Juga dengan sukarela aku akan memijit kakinya yang sudah membengkak, agar peredaran darahnya selalu



lancar. Semua itu adalah suatu kebanggaan untukku dan aku bersyukur dia mau berbagi beban kehamilannya bersamaku.

Kedua alisku naik ke atas saat melihat namanya terpampang di layar telepon genggamku. Setelah sekian lama, akhirnya dia meneleponku. Ya ... seperti yang kuceritakan sebelumnya, walau hubungan kami mulai membaik, tapi ada beberapa hal yang berubah. Seperti dia bersikap cuek kepadaku. Jarang, bahkan tidak pernah sekalipun dia menghubungi atau mengirimkan pesan lebih dahulu padaku. Selalu aku yang pertama menghubunginya terlebih dahulu. Dan tentu saja kesempatan ini tidak akan kusia-siakan.

"Mas." Suara merdunya langsung menyapa telingaku lewat telepon genggamku.

Saat ini aku sedang berada di Tokyo, Jepang dan dia di rumah kami, Jakarta. Sudah dari kemarin aku berada di Jepang tanpanya, karena kandungannya yang sudah cukup besar dan mengingat sebentar lagi anak kami akan lahir. Kalau perhitungan dokter tidak meleset, dalam minggu-minggu ini dia akan melahirkan. Dan tentu saja perjalanan menggunakan pesawat tidak diperbolehkan. Karena itu, kami harus berpisah untuk beberapa hari, karena urusan pekerjaanku di Jepang begitu mendesak dan tidak dapat kuwakilkan. Sehingga mau tidak mau akulah yang harus turun tangan menanganinya sendiri.

"Iya, Sayang," jawabku lembut.

"Mas, kapan pulang?" tanyanya manja.

"Kalau pertemuannya lancar, besok Mas sudah pulang kok," jelasku. "Kenapa? Kandungan kamu?" tanyaku khawatir.

"Baby di dalam perut aku baik-baik kok," jawabnya.

Aku lega mendengarnya.

"Tapi" Dia menggantungkan kalimatnya.

Jantungku berdegup kencang dan gugup karena khawatir. "Tapi kenapa, Sayang?" tanyaku dengan panik.

Terdengar dia menghela napas panjang. Sebelum akhirnya berbicara. "Tapi aku ... aku kangeenn," lirihnya.

Hatiku berdenyut seketika saat mendengar pengakuan malu-malunya. Rasa hangat, rindu, cinta terasa bercampur aduk di dadaku yang sedang berdegup begitu kencang saat ini. Wajahnya pasti merah merona sekarang. Yang aku yakin, membuat wajahnya terlihat semakin cantik. Membuatku ingin sekali memeluk dan mengecupnya saat ini juga. "Kamu kangen sama Mas?" Tanpa bisa kutahan seulas senyum terukir di bibirku.

"Iya ... cepat pulang. Aku ingin tidur dipeluk kamu, Mas," katanya dengan suara begitu merdu dan malu-malu.

Seketika itu juga membangkitkan sesuatu yang menggebu pada inti tubuhku di bawah sana. "Oke. Tunggu Mas. Mas pulang malam ini," sahutku cepat.

"Hah? Serius?" tanyanya kaget.

"Iya." Aku mengangguk seperti orang bodoh, seakan dia dapat melihat yang kulakukan. Tapi sungguh aku begitu bahagia saat ini. Dia yang begitu manja, kini sudah kembali lagi.

"Katanya besok Mas masih ada *meeting*?" tanyanya.

"Iya. Tapi sekarang Mas mau ketemu ibu hamil yang sedang kangen sama suaminya dulu," godaku.

Adelia tertawa. "Ya ampun, itu ibu hamil harus banget ya diturutin semua permintaannya?" balasnya menggodaku.

"Tentu saja. Ibu hamil yang satu ini spesial," kataku sembari keluar dari ruang kerjaku menuju lift. Tidak lupa memberikan kode kepada Ryo—asisten pribadiku selama di Jepang untuk mengikutiku.

"Hihi ... oke kalau begitu. Aku tunggu kamu. Hati-hati, Mas. *I love you*," pesannya lembut.



"I love you too," balasku, lalu menutup pembicaraan di tepelon dan beralih pada Ryo. "Siapkan penerbangan saya saat ini juga. Saya akan kembali ke Jakarta," perintahku.

Ryo mengangguk.

Ting!

Ketika pintu lift terbuka, aku memasukinya dengan perasaan senang. *Tunggu aku, Adelia. Malam ini kita tidur bersama.*



Sesampainya di rumah, kakiku segera melangkah menuju kamar. Terlihat Adelia sedang duduk di atas ranjang sambil menyenderkan tubuhnya di kepala ranjang. Lalu mata kami bertemu dan seulas senyum manis mengembang di wajah cantiknya.

"Mas, sudah pulang?" tanyanya saat melihatku memasuki kamar.

"I'm home, Baby," jawabku sembari menghampirinya.

"Cepat banget," katanya tidak percaya.

CUP!

Satu kecupan kuberikan pada bibirnya. Membuat wajahnya merona saat mata kami bertemu. Ah ... Adeliaku yang cantik.

"Mas, kangen," kataku sambil membelai wajahnya menggunakan jemariku.

"Aku juga," katanya. Lalu begitu saja dia memeluk tubuhku, sebelum akhirnya dilepaskan kembali dengan wajahnya mendengkus menatapku.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Mas, bau asem," protesnya sambil menutup hidungnya.

Mau tidak mau aku tertawa mendengar ucapannya.

"Aduh!" pekiknya tiba-tiba dengan memegang perutnya. Wajahnya meringis seperti menahan sakit.

“Kenapa, Sayang? Perut kamu sakit?” tanyaku khawatir.

Dia mengangguk cepat. “Iya, Mas. Aduh ... sakit banget,” keluhnya dengan meringis kesakitan. “Aduh, sakit Mas!” jeritnya dengan tangan mencengkeram lenganku kuat.

Seketika panik. “Kita ke rumah sakit sekarang.”

“Mas, ini air apa, Mas?” tanyanya dengan panik ketika melihat air yang merembes dari bagian kewanitaannya.

Ya Tuhan. Hatiku semakin kalang kabut melihatnya. Apa itu air ketuban?

“Mas, kita ke rumah sakit,” perintahnya. “Sekarang!” perintahnya lagi dengan tidak sabar.

Tanpa basa-basi aku langsung mengangkat tubuhnya. Membawanya ke rumah sakit segera.



“Anak kita lucu banget ya,” puji Adelia sembari membelai bayi laki-laki yang sedang tertidur di sisinya.

Aku mengangguk. “Iya, tampan. Seperti papanya,” kataku sengaja menggodanya.

“Apa sih?” protesnya. “Mirip akulah,” katanya.

“Mirip kita.” Akhirnya aku mengalah.

Dengan begitu takjub, kupandangi dua makhluk Tuhan yang begitu kusayangi ini, terbaring bersama di ranjang rumah sakit. Untungnya mereka berdua sehat, tidak kekurangan satu apa pun. Mereka adalah hidupku, belahan jiwaku.

Tidak bisa kubayangkan jika saja aku salah mengambil keputusan dan malah meneruskan bisnisku di Jepang. Untung saja aku memilih pulang dan menemui Adelia segera setelah menerima telepon darinya. Dan siapa sangka, bahwa dia akan melahirkan buah cinta kami sesaat setelah aku menemuinya. Dan beruntungnya aku dapat menyaksikan momen penting itu. Berjuang bersamanya kala menyambut



pangeran kecil kami datang ke dunia ini. Ya Tuhan, terima kasih. Tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan bagaimana bahagianya aku saat ini. Perasaan ini sungguh membuatku bahagia. Hidupku terasa begitu sempurna. Keluarga kecil kami menjadi semakin lengkap dengan hadirnya buah cinta kami, pangeran kecil kami, yang akan menjaga adik-adiknya nanti, dan yang akan menjadi kebanggaan keluarga Lewis nanti.

Kukecup keningnya lembut, lalu memandangi wajahnya. "Terima kasih," ucapku sambil membelai rambutnya.

Adelia tersenyum haru.

"Terima kasih karena mau menjadi ibu dari anakku," kataku. Lalu kukecup bibirnya lembut.

Adelia tersenyum, diiringi dengan isakan bahagia dari bibirnya. "Tapi ASI-ku belum keluar. Bagaimana kalau anak ini bangun dan ingin minum susu?" Raut kecewanya muncul di wajah cantiknya.

"Tenang saja, Sayang," sahutku sembari membelai lembut rambutnya. "Dokter bilang pasti akan keluar kok, hanya saja masih harus sering dirangsang," jelasku. Lalu kudekatkan bibirku di telinganya. "Nanti aku bantu," bisikku.

Adelia lalu tersenyum malu-malu, membuatku gemas. "Jangan mancing," tegurnya sembari mengulum bibir, menahan tawanya. "Kamu masih harus puasa tiga puluh sampai empat puluh hari loh. Nanti kalau kamu tiba-tiba sampai pengen, ribet deh," sindirnya.

Aku hanya bisa menghela napas panjang. Pasrah dengan nasib yang harus kuterima selama empat puluh hari ke depan.

"Ngomong-ngomong, siapa nama anak kita nanti?" tanyanya sembari membelai lembut pipi bulat milik bayi kami yang sedang tertidur pulas.

"Axelle. Axelle Lewis. Setuju?" cetusku.

Dia mengangguk. "Kenapa Axelle?" tanyanya.



“Karena aku ingin Axelle akan membuat keluarga kita menjadi lebih hidup. Membawa kedamaian dan membuat harum nama keluarga Lewis nantinya,” jelasku dengan senyum yang mengembang di wajahku.

Setelah itu, kecupan lembut kami berikan bergantian di kening bayi kecil yang resmi menyandang nama Axelle saat ini.

Well, cinta memang datang tanpa pernah kita duga. Tapi yang pasti, cinta selalu datang di saat yang tepat. Di saat kita dirasa siap untuk menerimanya. Sama halnya seperti jodoh yang telah diatur oleh-Nya. Begitu rahasia, seperti misteri yang datang tiba-tiba. Penuh kejutan dan membuat kita tidak percaya dengan hasilnya. Seperti halnya aku dan Adelia. siapa yang pernah menyangka kami berdua akan bersama? Siapa yang menyangka bahwa kami akan saling jatuh cinta? Semua masih terasa seperti mimpi. Namun lihatlah kami sekarang, kami berdua saling dimabuk cinta dan selalu ingin bersama. Bersama anak-anak kami nantinya, tentu saja.

Tuhan benar-benar memperlihatkan kuasanya pada kami. Membuatku akhirnya percaya, bahwa semua yang telah ditakdirkan-Nya untuk kami di dunia ini adalah memang yang terbaik dari-Nya.

♥♥♥The End♥♥♥

Selingkuh



Extra Part

Adelia POV

"Masak apa?" tanya Darrel yang begitu lembut di telingaku. Dia mengejutkanku dengan melingkarkan kedua lengannya di pinggangku. Memeluknya erat sembari menaruh dagunya di bahuku. Untung saja masakan yang ada di dalam *pan* tidak tumpah karena ulahnya.

"Ihh ... bikin kaget saja kamu," keluhku.

Tiba-tiba jemarinya mulai meremas lemak-lemak yang ada pada pinggangku. Sisa-sisa kehamilanku yang membuat tubuhku sempat melebar hingga ukuran XL. Walaupun sekarang tidak sebesar dulu, namun tetap saja aku belum dapat mengembalikan bentuk tubuhku kembali seperti dulu.

"Tangan kamu dijaga dong, Mas," tegurku dengan tidak suka.

Dia terkekeh gemas. "Duh, sensi banget sih mamanya Axelle," godanya sembari menggigit daun telingaku.

Bulu-bulu yang ada pada tubuhku seketika meremang. "Habisnya, sekarang aku nggak langsing lagi," keluhku, karena hal itu membuat kepercayaan diriku hilang.

Darrel tiba-tiba mematikan kompor yang sedang menyala di hadapanku. Lalu membalikkan tubuhku menghadapnya. Menarikku hingga kami bersandar di meja dapur. "Kenapa memangnya kalau kamu nggak langsing lagi?" tanyanya lembut seraya menatapku dengan kedua matanya yang membuat kedua kakiku lemas.

"Nanti kamu bosan, nggak tertarik lagi sama aku," jawabku. Jujur hal itu membuatku sedih dengan bentuk tubuhku yang tidak lagi *sexy*.

"Kata siapa?" Dia mengecup bibirku sekilas. Lalu menatapku lagi. "*You're still damn hot like a hell. So big,*" bisiknya nakal seraya melirik bagian dadaku. "*I love it,*" katanya serak.

Wajahku seketika terasa hangat di kedua pipi. Gelenyar aneh mulai bangkit dari dalam diriku, kala dia menciumi dan meniup bagian-bagian sensitif di area telingaku. Bibirnya lalu mulai merambat ke wajahku. Mengecupi bagian pipi. Pelan ... pelan ... pelan ... hingga akhirnya tiba di sudut bibirku.

"*Wanna play?*" tanyanya dengan kedua matanya menatapku penuh gairah.

"Di sini?" tanyaku tidak percaya.

Dia mengangguk nakal.

"Yang benar saja?" Kedua mataku membulat tidak percaya. Kukulum bibirku, menahan malu dan nafsu yang mulai bangkit dari dalam tubuhku.

"Kenapa?" tanyanya sambil terus menggoda. Bibirnya mengecupi bibirku, lalu turun ke bawah menyusuri rahang, dagu, hingga akhirnya bermain di bagian leherku.

"Aahh ... Mas ... *stop,*" kataku. Namun tubuhku mengkhianatiku. Jemariku malah meremas helai-helai rambut



yang berada di atas tengkuknya. Kepalaku justru menengadahkan ke atas, memberikan kesempatan kepadanya untuk semakin leluasa bermain di area leherku.

"Stop?" tanyanya dengan terkekeh, lalu menatapku menggoda. "Really?" Seringai jail terlihat di wajahnya.

Aku malu bukan kepalang, karena tertangkap basah menikmati permainan bibir yang dilakukannya.

Napas kami berdua akhirnya terengah. Seperti tanpa beban dia memutar tubuhku, mengangkatnya dan menundukkannya di atas meja dapur.

"Hhmm?" godanya lagi dengan satu alisnya naik menatapku penuh gairah, menunggu jawabanku.

Kugigit bibir bawahku, sembari menatapnya malu-malu. "Jangan di sini," lirihku seraya menutup wajahku dengan kedua tanganku karena malu.

"Di mana?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Di kamar kita saja," usulku dengan malu-malu tapi mau.

Dia terkekeh. "*As you wish, my lady,*" katanya puas dengan mengangkat tubuhku, bergegas menaiki tangga, menuju kamar tidur kami yang ada di lantai atas.

Sesampainya di kamar, Darrel langsung melumat bibirku dengan panas. Aku pun membalas dengan sama panas. Dia juga melepaskan baju terusan yang kugunakan dengan tergesa. Lalu direbahkannya tubuhku yang kini hanya mengenakan pakaian dalam di atas ranjang. Sedangkan dia berusaha melepaskan atasan kaus yang dipakainya, guna memperlihatkan dada bidang telanjangnya yang membuat jemariku tidak tahan ingin menyentuhnya. Lalu melepaskan celana bahan yang digunakannya secara sensual.

Aku bagai cacing kepanasan. Tubuhku meliuk, bergerak resah menahan rasa panas dari inti bagian bawahku.

“Sabar, Sayang,” lirihnya sembari merangkak naik ke atas ranjang.

Kami saling berpandangan dengan gairah yang sepertinya akan meledak sebentar lagi.

“Aahh ... aku suka ini. Menggemaskan,” lirihnya dengan kedua mata menggelap. Darrel terpaksa melihat asetku yang masih terbungkus oleh bra berwarna merah yang kugunakan. Lalu tanpa permissi, wajahnya dibenamkan di sana. Bibirnya mulai mengecup tanpa henti disertai jejak-jejak basah yang dihasilkan oleh permainan lidahnya.

Aku mengerang nikmat. Lalu saat dia berhasil melepaskan kaitan bra.

“Maaaa! Maaaa! Papaa!” panggil Axelle—anak laki-laki kami yang sudah berumur tiga tahun dari balik pintu.

Sontak teriakan dari bocah menggemaskan itu menghentikan kegiatan panas yang sedang kami lakukan. Kedua mata kami saling berpandangan. Tubuh kami kaku seketika. Seperti orang yang tertangkap basah sedang bercinta. Padahal ... Axelle hanya memanggil kami dari luar kamar.

“Maaaaa!!!” jerit Axelle.

Kali ini Darrel mengumpat. Dia tidak rela kegiatan menyenangkan yang tengah kami lakukan terhenti.

“Iya, Sayang!” teriakku dari dalam kamar. Spontan kudorong tubuh Darrel yang berada di atasku. Masa bodoh dengan dia yang terus mengumpat karena tidak dapat menuntaskan keinginannya. “Kamu sama anak jangan ngedumel terus,” tegurku tidak suka sembari mengenakan kembali baju terusanku.

“Anak itu selalu mengganggu kesenangan orang tuanya,” keluhnya dengan mendengkus kesal.

Aku hanya terkikik mendengarnya yang terus mengomel tanpa henti, sembari memakai baju dan celananya.



Jeglek!

Pintu kamar kubuka dari dalam, lalu sosok kecil menggemaskan dengan wajah polos bak malaikat itu berdiri, menunggu sambil mendongakkan kepalanya menatapku.

"Mama sama Papa main kok nggak ajak Acew," katanya polos dengan logat cadelnya.

Mau tidak mau aku tersenyum sambil meraih tubuhnya untuk kugendong. "Tadi kan Axelle sedang sekolah," kataku dengan sabar.

Bocah mungil itu lalu mengangguk-anggukkan kepalanya dengan lugu. "Sekarang Acew sudah pulang. Ayo, main lagi," ajaknya dengan kedua mata yang berbinar.

"Axelle main sama Bi Surti dan Pak Udin saja." Tiba-tiba Darrel bersuara. "Mama Papa sedang ada urusan penting," sambungnya.

"*Uwusan* penting itu apa, Ma?" tanyanya lugu.

Sontak aku tertawa geli.

"Ma, Bi Suwti *biwang* Acew mau punya adik ya?" tanyanya kemudian.

Kedua mataku membulat saat kalimat pertanyaan itu keluar dari mulutnya yang tidak berdosa. Tatapanku lalu beralih pada Darrel yang juga terlihat begitu terkejut mendengarnya. Sambil menelan salivaku gugup, mau tidak mau akhirnya aku mengangguk. Tidak memperdulikan Darrel yang menatapku penuh tanda tanya. "Iya, adiknya Axelle sudah ada di perut Mama sekarang," kataku.

"Howee!" serunya spontan. "Acew mau punya adik, howee!" serunya lagi. "Tewima kasih, Mama *Cayang*." Dia lalu mengecup pipiku kiri dan kanan.

"Sayang." Itu suara Darrel. Dia mengambil Axelle dari gendonganku, memindahkannya ke gendongannya. "Kamu bener sedang hamil?" tanya tidak percaya.



"Iya." Aku mengangguk malu-malu.

"Ya Tuhan, Adelia. Kenapa kamu nggak ngasih tahu aku?" pekiknya. "Bagaimana jika tadi aku nggak bisa menahan diri dan bermain kasar? Hah?" cecarnya.

Aku menggigit bibir bawahku.

Ya ... aku memang sengaja ingin memberikan kejutan untuknya. Niatnya malam nanti aku akan memberitahukannya, sepulangnyanya dari kantor. Siapa sangka dia malah tidak bekerja hari ini dan malah mengajakku bercinta. Bodohnya lagi, aku yang sudah diliputi gairah tidak dapat mengontrolnya, sekaligus diriku sendiri. *Ah, Darrel dan segala pesonanya.*

Plak!

Tiba-tiba saja sebuah tamparan dari tangan mungil malaikat kecil melayang mulus ke wajah tampan Darrel. Membuatnya *shock* atas perbuatan buah hatinya itu.

Belum juga kalimat amarah muncul dari bibir Darrel, Axelle sudah lebih dulu berbicara, "Papa jangan *mawah-marwah* ke Mama. Nanti Mama *cedih*. *Peyempuwan* itu *hawus* disayang."

Aku dan Darrel sama-sama ternganga.

"Papa sama Mama main apa sih? Kok *kasaw*?" tanyanya lagi.

Aku dan Darrel semakin kehabisan kata-kata.

Darrel lalu memanggil Bi Surti, memintanya menjaga Axelle dan bermain dengan Axelle terlebih dahulu. Lalu, Darrel menutup pintu kamar, menguncinya dari dalam. Setelah itu memeluk tubuhku, mengecup keningku lalu menangkap wajahku menggunakan kedua tangannya. "Ya Tuhan, aku nggak percaya kita akan mempunyai anak lagi!" serunya dengan semringah.

Aku membalasnya dengan senyum manis yang begitu saja mengembang.



“Terima kasih, Sayang. Terima kasih,” ucapnya dengan mengecupi bibirku tanpa ampun, membuatku terkikik geli.

“Jadi, sudah siap dengan suara tangis bayi lagi nanti?” godaku.

Darrel tertawa pelan. “Aku akan siap. Selalu siap,” jawabnya sungguh-sungguh. “Bahkan jika harus membuat kesebelasan di sini pun aku siap,” sambungnya tanpa ragu.

Aku langsung mencebik kesal. “Jangan! Kalau hamil terus, gimana aku bisa mengembalikan tubuhku seperti sedia kala?”

“Adelia, kamu adalah perempuan tercantik, terseksi dan begitu membuatku bergairah. Aku nggak peduli bagaimana bentuk badan kamu nanti. Perasaanku sama kamu nggak akan berubah.” Kedua matanya menatapku lekat. “Kamu adalah perempuan yang paling aku cinta di dunia ini, ibu dari anak-anakku dan selamanya menempati bagian terpenting dari hidupku. Terima kasih karena mau melahirkan Axelle dan calon anak kita nanti. Terima kasih, Adelia.” Kemudian bibirnya mengecup keningku lama, mengecup bibirku lama. Hingga akhirnya kami bertatapan. “Aku berjanji, kamu adalah satu-satunya perempuan yang aku cinta. Yang telah membuatku mabuk kepayang,” lanjutnya.

Air mata mulai mengumpul di pelupuk mataku kala mendengar janji-janji manis yang diucapkannya.

“Aku berjanji akan selalu memuja kamu. Menjaga hati dan perasaan kamu hingga maut memisahkan kita.” Darrel lalu menghapus bulir air mata yang hendak turun dari kedua mataku menggunakan ibu jarinya. “Percaya sama aku, Sayang,” pintanya dengan menatapku begitu lembut.

Aku mengangguk.

Kami lalu berpelukan begitu erat. Menyalurkan perasaan bahagia yang kami rasakan saat ini.

Darrel Lewis—pria bajingan yang mampu menggenggam hatiku begitu erat. Menjungkir balikkan kehidupanku dengan tatapan memuja yang diberikannya untukku. Membuat hatiku kesal, marah namun sekaligus merasa dicintai dan dibutuhkan. Membuatku merasa hangat dan nyaman di sisinya.

“Bisa kita lanjutkan kegiatan panas kita yang tertunda tadi?” tawarnya. “Aku janji akan pelan-pelan,” rayunya seraya menatapku dengan senyum miringnya yang selalu saja berhasil membuatku menyerah.

Namun tepat ketika aku mengangguk. Teriakan Axelle lagi-lagi menghentikan kegiatan kami. Membuatku tertawa dengan Darrel yang lagi-lagi mengumpat dan mencebik kesal.

♥♥♥♥♥The End♥♥♥♥♥

Tentang Penulis

Penulis adalah seorang istri, seorang ibu dan juga seorang karyawan di salah satu perusahaan media di Indonesia. Seorang Taurus impulsif yang jangan dibiarkan berada di pusat perbelanjaan sendirian, atau dia akan tersesat dan kembali dengan banyaknya kantung belanjaan di kedua tangan.

Lahir di Jakarta pada tahun 1986 lalu, lulusan S1 Komunikasi ini adalah pecandu kopi yang mencintai susu. Penyuka warna hitam yang tergila-gila dengan warna merah muda.

Cita-citanya adalah dapat keliling Dunia dan prinsip hidupnya adalah tak perlu takut untuk mencoba hal baru.

Hubungi penulis di adeliasalsabila@gmail.com atau ikuti akun sosial media penulis di @Adellelia.novel (Instagram dan Facebook).

Ciao